Karina
(Bukan Orang Ketiga)
Amih Lilis

“Jodoh itu punya gravitasi, Sayang. Sejauh apa pun kamu pergi, dan sekeras apapun kamu menolak. Kalau memang sudah jodoh, pasti akan bersatu. Jangan ragukan itu!”

Amih Lilis

Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena jika bukan atas izin dari-Nya saya tidak akan bisa menyelesaikan novel "Karina" ini.

Selawat serta salam kepada junjungan nabi besar kita Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Terima kasih juga kepada orang-orang yang sudah men-*support* saya, yaitu orang tua saya, suami saya, anak, keluarga besar, sahabat, dan khususnya para pembaca yang saya cintai. Jujur saja, kalau bukan karena dukungan dari kalian. Saya hampir menyerah menyelesaikan novel ini. Namun, atas antusiasme kalian, akhirnya saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Tidak banyak kata yang bisa saya ucapkan lagi sebagai ungkapan terima kasih. Saya berharap, semoga banyak manfaat yang bisa didapat dari novel ini.

Selamat membaca!

Sinopsis

Karina mencintai sahabatnya, tetapi sahabatnya sudah menikah dan punya anak.

Daripada dibilang pelakor. Karina pun memilih jalan nekat. menerima pinangan teman sejawatnya, yang sudah mengharap cintanya sejak lima tahun yang lalu.

Karina berharap, pernikahan itu akan membuat lupa pada sahabat yang terlanjur memiliki hatinya.

Cinta itu bisa dipupuk, 'kan?

Namun, takdir berkata lain. Tiba-tiba saja, pria pilihannya menghilang di hari pernikahan mereka.

Bagaimana nasib Karina setelahnya? Yuk simak di buku ini.

Karina Buku 1

Amih Lilis

Penyunting : Julia Inna Bunga
Desain sampul : Leonidas Lee

Dicetak oleh:

IMPROMEDIA
JAKARTA
WA : 082299965702
EMAIL : impromedia.solution@gmail.com

Cetakan Pertama : Mei 2022
Jumlah halaman : vi+ 528 halaman

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

Daftar Isi

Terima kasih --- iii
Daftar Isi --- vi

01 --- 01 | 06 --- 100 | 11 --- 177 | 16 --- 257 | 21 --- 343 | 26 --- 427
02 --- 18 | 07 --- 115 | 12 --- 191 | 17 --- 272 | 22 --- 359 | 27 --- 449
03 --- 37 | 08 --- 131 | 13 --- 207 | 18 --- 289 | 23 --- 376 | 28 --- 468
04 --- 61 | 09 --- 148 | 14 --- 226 | 19 --- 305 | 24 --- 393 | 29 --- 488
05 --- 79 | 10 --- 163 | 15 --- 242 | 20 --- 326 | 25 --- 408 | 30 --- 509

Tentang Penulis --- 528

Bab 1

"Serius, Va. Gue nggak kuat lagi. istirahat bentar ya?" Aku menarik tangan Eva yang masih sangat antusias mengelilingi salah satu mal yang ada di Jakarta Pusat.

Heran, padahal ini sudah satu jam lebih kami berkeliling. Aku saja sudah merasa ini kaki mau copot, tetapi Eva masih semangat empat lima. Aku, 'kan, jadi curiga. Dia sarapan apa, sih, tadi pagi?

"*Elah*, Rin. Baru juga bentaran. Masih banyak ini yang mau gue beli," kata Eva seakan tak perduli dengan napasku yang masih ngos-ngosan.

"*Tapi* seriusan, Va. Gue enggak kuat lagi. gila aja. Kita ini udah jalan satu jam lebih loh. Ini sudah jam dua dan gue juga belum makan. Kita makan dululah. Sekalian lempengin pinggang dikit," mohonku menampilkan *puppy eyes*. Semoga dia kasihan.

"Ih, dasar nenek. Gitu aja KO! Nantilah setengah jam lagi. Oke?" Eva menarikku dengan paksa memasuki sebuah butik.

Dasar kampret memang Si Eva satu nih. Teman kelaparan plus capek enggak ada iba-ibanya sedikit pun. Huh, kalau bukan sohib, ogah banget aku nolongin dia.

Masalahnya dia nyulik aku dari kontrakan sejak pukul 11.30. Menyeret paksa di saat aku lagi nyaman-nyamannya rebahan malas depan TV. Padahal aku, 'kan, lagi libur ini. Lagi hibernasi harusnya, setelah seminggu *full* berjibaku dengan pasien yang enggak ada habisnya.

Cuma ya ... beginilah Eva. Kalau sudah punya keinginan, pasti tak bisa ditolak, dan akhirnya di sinilah aku sekarang. Seperti kacung yang ngikutin dia ke mana-mana. Diseret ke sana-sini dan disuruh bawa-bawa barang hasil gesekan kartu kreditnya. Ah ... dasar sohib kurang ajar, kurang asem, kurang garam, dan ....

Bruk!

Eh? Apa tuh?

"Karin, cepat tolongin gue!" Eva sudah tersungkur di lantai.

Eh, tunggu! Dia gendong siapa tuh?

"Va!?" Aku meletakan beberapa *paper bag* yang sedari tadi aku pegang—tentunya, itu hasil perburuan Eva hari ini—dan langsung menghampirinya.

"Rin, tolongin Rin. Dia enggak gerak!" Eva terlihat panik. Aku langsung melirik seorang bocah perempuan yang dipangku Eva.

Eh ... ini siapa ya? Kok kayak boneka? Cantik banget!

"Tadi, gue ... eh— dia nabrak gue. Terus dia ... eh, bocah ini udah enggak gerak aja pas gue bangunin." Eva masih panik. Terlihat sekali jika Eva saat ini sangat ketakutan.

Tak menunggu penjelasan Eva lebih lanjut, aku meraih pergelangan tangan gadis kecil itu dengan cepat untuk mengecek denyut nadinya.

Alhamdulilah ... masih hidup!

"Tenang, Va. Dia cuma pingsan aja kok." Aku mencoba menenangkan Eva yang benar-benar terlihat tidak nyaman di tempatnya.

Selepas itu, aku pun menggendong bocah yang sepertinya baru serusia empat tahunan tadi ke salah satu bangku panjang, untuk dibaringkan di sana.

"Ada apa ini?" Seorang *security* tiba-tiba menghampiri kami.

Ya, tadi seruan Eva memang mengundang sedikit kehebohan di mal yang saat ini terbilang ramai. Jadi, ya ... mungkin *security* itu terpanggil dengan keramaian yang di timbulkan sahabatku. Melihat kedatangannya, perempuan ceroboh ini beringsut ke belakangku. Dia ketakutan dan aku tau itu.

"Rin, gimana nih?" Eva lalu berbisik ketakutan.

"Jangan takut, Va. Kita nggak salah. Lo jelasin aja semuanya sama Pak Satpam itu," usulku.

"Tapi, Rin ..."

"Ada yang bisa menjelaskan?"

Security itu angkat bicara dengan nada tegasnya. Eva semakin ketakutan. Aku menghela napas lelah melihat hal itu, berinisiatif maju untuk menjelaskan kronologi kejadian, sesuai yang aku tahu.

"Jadi gini, Pak. Tadi waktu kami mau masuk ke toko tas itu, anak ini tiba-tiba nabrak temen saya, terus jatuh deh. Nah pas dibangunin udah kayak gini. Udah enggak gerak," jelasku, karena memang itu yang aku tahu.

"Jangan bohong! Kalian pasti mau nyulik anak ini, 'kan? Terus anak ini nolak, makanya kalian bikin pingsan!" tuduh sang *security*.

Lah? pintar amat nih Si Bapak *Security*. Kebanyakan nonton sinetron apa berita terkini kayaknya dia.

"Loh, kok bapak jadi nuduh kita. kenal aja enggak saya sama anak ini," bantahku

"Justru itu! Karena enggak kenal, makanya kalian culik dia, terus setelah itu kalian jual organ anak ini. Betul, 'kan?!"

Allahu robbi ... Benar-benar kebanyakan nonton TV nih si bapak kayaknya, main buat kesimpulan aja.

"Enggak gitu ceritanya, Pak!" Aku masih mencoba bersabar.

"*Alah* ... kalian enggak usah ngelak lagi, saksinya banyak. Bukti juga ada, jadi sekarang ikut saya ke kantor polisi!" tuduhnya tanpa tedeng aling-aling.

Astaga! Kok malah jadi gini, sih?

"Heh, Pak! Jangan asal tuduh Anda ya? Anda enggak tahu siapa saya? Udah bosan kerja ya?"

Bukan! itu bukan jawabanku, apalagi suaraku. Itu suara Eva, karena sepertinya dia sudah kembali ke mode judesnya.

"Ngapain juga saya kenal kalian? Nanti saya dituduh sekongkol sama kalian. Ikut masuk ke penjara. Aduh ... mau makan apa anak istri saya?" Si Bapak *Security* itu malah berdrama, membuat Eva terlihat mendengkus kesal. Waduh gawat dah nih kalau udah kayak gini *mah*.

"Heh, Pak! Itu seragam hasil nembak ya? Mikir enggak pakai otak! Sekolah enggak, sih, dulu? Atau ijazah dapat nyogok guru? Makanya enggak kerja sesuai kaidah yang ada!"

Nah, 'kan? Mulut pedas Eva mulai beraksi, Pemirsa!

"Heh, kamu! Anak muda kok enggak tahu sopan santun. Saya ini lebih tua dari kamu. Harusnya kamu yang sopan sama saya!" Perseteruan antara Eva dengan Pak *Security* pun sepertinya akan segera dimulai.

"Orang tua kayak gimana dulu yang harus saya hormati? Kalau orang tua yang punya mulut lemes kayak bapak, sih, ogah amat!"

"Kamu—"

"Ya ampun, Nona Nina?!"

Tiba-tiba suara wanita, menginterupsi. Kami pun— eh, salah. Maksudnya semua yang ada di sana, langsung menoleh ke sumber suara, dan terlihatlah seorang wanita paruh baya tergopoh-gopoh menghampir kami. Sepertinya dia seorang *babysitter*. Terlihat dari seragamnya.

"Anda mengenal gadis kecil ini?" tanya Bapak *Security*.

"Iya, Pak. Ini anak majikan saya. Namanya Karina Ayunda Setiawan."

Eh, kok?

"Kok namanya mirip elo dah, Rin," bisik Eva kemudian.

Nah itu! Itu yang aku pikirkan dari tadi. Kok namanya mirip aku ya? Bedanya cuma nama belakang. Kalau aku Karina Ayunda Putri, sedangkan gadis kecil itu Karina Ayunda Setiawan. Lah ... kok bisa gini ya? Tunggu? Setiawan? Kok kayaknya familiar ya?

"Panggilannya Nina," lanjut sang *babysitter*.

Astaga! Bahkan nama panggilan pun sama! Aku tahu, namaku memang enggak se-ekslusif itu, hingga bukan hanya aku yang punya. Cuma ... kalau sampai mirip kayak gini, bahkan sampai ke nama panggilan pun sama, 'kan, aku jadinya curiga ini sama orang tua anak ini? Jangan-jangan?

***

Singkat cerita, menurut yang aku dengar, ternyata anak ini tuh, tadi hilang dari jangkauan *babysitter*, karena anak ini terlalu aktif. Sementara orang tuanya memang tidak ikut menemani sang anak jalan-jalan di mal ini. Dia hanya pergi bertiga dengan *babysitter* dan sopir.

Kok aku jadi kasian dengernya? Cuma ya memang itu, sih, yang aku dengar tadi. Soalnya Si *Babysitter* dan Si Sopir anak ini sudah memberikan kepastian. Akhirnya kesalahpahaman pun berakhir. Apalagi tak lama setelahnya, Eva juga memutuskan untuk menelepon penanggung jawab mal ini, agar kesalahpahaman tidak semakin berlarut. Soalnya memang tadi Si Bapak *Security* agar ribet. Jadinya, 'kan, Eva dengan senang hati unjuk gigi.

Ehem ... sombong dikit boleh ya?

Sebenarnya Eva ini, adalah anak salah satu pemilik saham di mal ini. Bahkan di sini tuh udah jadi rumah keduanya. 'Kan, Si Bapak security jadi kelabakan sekarang? Ckckck ... Makanya jangan asal nuduh, Pak! Kalau udah kayak gini? Gimana coba si bapak?

Dikarenakan gadis kecil—*yang namanya mirip denganku*—itu tak sadarkan diri juga, akhirnya aku dan Eva menawarkan diri untuk mengantarkannya ke rumah sakit terdekat. Takut ada apa-apa juga, 'kan, ya? Apalagi anak ini tadi sempet nabrak Eva. Jadi mau tidak mau kami masih terlibat sebelum anak ini siuman dan memastikan sendiri kalau keadaannya baik-baik saja.

Dokter Bintang:
Sibuk, nggak?
Makan siang bareng, bisa?

Sebuah notif *chat* masuk ke ponselku siang ini, saat aku baru saja menyelesaikan tugas. Tak ayal, aku langsung mengulas senyum kecil melihat notif itu. Ah, Kak Bintang memang selalu menyempatkan diri menemuiku di sela kesibukannya sebagai seorang dokter anak di rumah sakit ini.

Me :
Oke.

Hanya itu balasan yang aku bisa berikan.

Dokter Bintang :
Otw kantin.

Tak lama, balasan pun aku terima lagi, tapi Aku memutuskan menutup ponsel, tak membalas *chat* darinya lagi. Sepertinya itu tak perlu sebuah jawaban.

"*Huft* ..." Aku menghela napas pelan, mengingat semuanya.

Kak Bintang sebenarnya adalah kakak tingkatku waktu kuliah. Tepatnya, dia adalah ketua BEM di kampus. Dia sangat baik, ramah, dan juga supel. Tak heran dia jadi sangat terkenal di kampus dulu. Kami berdua mempunyai hobi yang sama, terkadang suka melakukan baksos di panti-panti. Kami pun jadi akrab dan berteman.

Tidak, sebenarnya bukan teman, sih. Sedari awal kuliah, Kak Bintang memang sudah pernah mengatakan dengan gamblang, jika dia menyukaiku, tetapi tak pernah aku hiraukan. Dia bahkan pernah berkali-kali menyatakan cintanya padaku. Namun, berkali-kali juga aku menolak. Aku memang tidak punya perasaan apa pun padanya, selain hanya ingin sekedar berteman. Bukannya marah atau setidaknya menjauhiku, Kak Bintang malah semakin gencar mendekatiku.

Dia bilang, dia akan menunggu sampai aku siap membuka hatiku kembali. Walau, entah sampai kapan. Miris sekali, sih, mendengarnya. Cuma mau bagaimana lagi? Aku benar-benar hanya menganggapnya sebagai teman dan seniorku, tidak lebih. Lagi pula, sampai sekarang aku masih terpaku pada penyesalan dan rasa bersalah pada sahabatku, Arjuna.

Ah ... ngomong-ngomong soal sahabatku itu. Bagaimana ya kabarnya sekarang? Sudah delapan tahun kami terpisah dan *lost contact*. Kira-kira, dia masih kayak dulu enggak, ya? Apa perasaannya masih seperti dulu?

"Es cokelat seperti biasa!" Kak Bintang berseru riang menyerahkan gelas plastik ke hadapanku, saat aku baru saja duduk di hadapannya. Di meja kantin rumah sakit.

Ah, dia memang selalu tahu apa yang aku suka?

"Makasih ya?" Aku menerima gelas minuman itu dengan senang hati.

"Sama-sama." Kak Bintang tersenyum hangat seperti biasa.

Mungkin untuk wanita yang lain, senyum itu bisa membuat hati meleleh, tetapi anehnya, untukku, senyum itu masih saja tidak bisa menghangatkan hati. Sampai saat ini, bahkan perasaan itu belum berubah sama sekali padanya.

"Makan apa?" Kak Bintan menyerahkan buku menu ke hadapanku.

"Nasi goreng aja seperti biasa." Aku menjawab tanpa mengambil buku menu itu.

"Oke." Kak Bintang kembali meletakan buku menu itu di atas meja, kemudian memanggil seorang pelayan untuk memesan makan siang kami.

Obrolan kecil mengalir di antara kami sambil menunggu pesanan datang. Seperti biasa pula, aku selalu nyaman jika mengobrol sama dia. Soalnya dia itu bener-bener *humble*, enak diajak berbincang, dan paling tahu bagaimana cara memberi kenyamanan pada lawan bicaranya. Ah, enggak heran dia bisa berturut-turut menyabet gelar dokter favorit di rumah sakit selama hampir tiga tahun ini.

"Oh, ya. Gimana keadaan Nina, Kak?" tanyaku.

Yap! Kalian enggak salah, karena yang aku bahas kali ini, memang adalah gadis cilik yang waktu itu pingsan di mal waktu itu. Aku sudah bilang, 'kan? Aku dan Eva membawanya ke rumah sakit terdekat. Kebetulan, rumah sakit terdekat itu, ya ... rumah sakit tempatku bekerja ini. Jadinya, bisa sekalian aku kontrol.

"Baik," jawab Kak Bintang. "Hanya saja ..." Tiba-tiba dia menjeda ucapannya.

"Kenapa, Kak?" Aku penasaran.

"Um ... dari sejak siuman. Dia enggak mau makan sama sekali," jelas Kak Bintang kemudian, "Padahal dia harus minum obat dan semua obatnya itu harus diminum setelah makan. Jadinya ya ... agak susah juga menanganinya," tambahnya lagi.

"Begitu ya?" gumamku, "Um ... makanan dari rumah sakit memang enggak enak, sih, Kak. Aku aja yang sehat ogah makannya. Apalagi dia yang sakit. Hehehe ..." timpalku, mencoba berkelakar. Tak ayal aku langsung mendapat jitakan pelan di kening.

"Kamu ini." Kak Bintang pun menggeleng pelan, "Bukannya membantu malah ngatain rumah sakit. Dokter macam apa kamu?" Kak Bintang pura-pura marah. Aku hanya terkekeh saja menanggapinya.

"Loh? Aku, 'kan, ngomong jujur, Kak?"

"Ya ... walaupun memang benar begitu, tetap saja harus dimakan. Namanya juga biar cepat sembuh."

"Iya, sih. Terus gimana tuh solusinya?"

"Hm, ya kami terpaksa menyuntikkan asupan makanannya lewat selang infusan. Cuma ... mau sampai kapan? Dia enggak bisa selamanya pakai infusan, 'kan?" Jelas Kak Bintang lagi.

Bener juga, sih.

"Lah, terus orang tuanya gimana? Enggak ada usahanya gitu, buat bikin anaknya supaya mau makan?" tanyaku lagi mencoba mengonfirmasi, karena setahuku, di mana-mana orang tua itu, 'kan, pasti banyak akal untuk membujuk anaknya. Makanya, aku penasaran.

Entah apa yang salah dengan pertanyaanku. Tiba-tiba, raut wajah Kak Bintang malah berubah murung.

Lah? Kenapa dah?

"Sampai sekarang orang tua anak itu belum datang."

Hah?

Seketika aku pun menghentikan kegiatan makanku, dan hatiku langsung mencelos mendengar perkataan Kak Bintang tadi

Astaga! Belum datang? Jadi selama ini hanya *babysitter* itu yang menemani? Gila, sih! Padahal ini sudah tiga hari loh! Masa enggak ada pedulinya sama anak sendiri.

"Kok bisa, sih? Mereka emang ke mana? Enggak khawatir apa sama keadaan anaknya? Atau apa gitu?" Aku pun tidak bisa lagi menyembunyikan rasa penasaranku yang kini bercampur rasa khawatir.

Soalnya asli deh. Hatiku miris memikirkan keadaan Nina yang sepertinya terabaikan itu. Ya Tuhan ... kasihan sekali anak itu.

"*Babysitter* itu bilang, ayahnya lagi di luar negeri untuk urusan bisnis, dan baru bisa pulang lusa. Sementara ibunya, sebenarnya ada di sini, tapi tidak mau ke rumah sakit karena dia *phobia* rumah sakit"

Allahurobbi ...sampai sebegitunya? Hatiku mencelos kembali mendengarnya kenyataan itu. Kasihan banget, sih, Si Nina cilik itu. Pantas, menurut gosip yang aku dengar dari para suster, dia sangat rewel dan egois. Sukanya ngamuk dan bikin ribut di kamar rawatnya. Ternyata eh ternyata, Pasti itu hanya cara dia untuk mencari perhatian. Ya tuhan ... kok, hatiku jadi pengen nemuin dia dan menghiburnya, ya?

"Kak," panggilku ragu. Kak Bintang menoleh padaku kembali.

"Boleh enggak, aku jenguk dia nanti sepulang kerja?" Aku meminta izin pada Kak Bintang, bagaimanapun, aku tidak punya hubungan keluarga dengan anak itu. Jadi, aku butuh izin seseorang untuk menemuinya.

Setidaknya, izin dari dokternya, karena untuk bicara ke keluarganya tidak mungkin. Kenal saja tidak. Hanya saja aku sungguh ingin menemuinya. Ingin menghiburnya. Gimana dong? Tak disangka, mendengar pertanyaanku, Kak Bintang malah tersenyum semringah.

"Sebenarnya inilah salah satu tujuanku menemuimu."

"Maksudnya?"

"Sebenarnya, tujuanku bicara begini, aku memang mau minta tolong untuk mendekati anak itu, Rin," jawab Kak Bintang.

"Aku dan para dokter anak di sini sudah berunding soal ini, dan kami semua memutuskan untuk meminta bantuanmu. Jujur saja, kami semua sudah angkat tangan dengan anak ini. Dia terlalu sulit ditaklukan."

What! Apa katanya? Terlalu sulit untuk ditaklukan? *Waduh*! Kok, aku jadi ragu sama keputusanku untuk menemuinya. Kalau Kak Bintang yang sabarnya *overload* aja sudah menyerah, apa aku bisa?

"Separah itukah?" Aku menyuarakan keraguanku, "apa kalian sudah memanggil psikolog anak? Atau—"

"Kami sudah mengusahakan yang terbaik, Rin. Dokter Riska bahkan juga sudah turun tangan. Cuma kata Dokter Riska, selama anak itu tak mau membuka diri, maka pengobatan apa pun akan sia-sia. Soalnya sebenarnya, yang anak itu butuhkan hanya kasih sayang," jelas Kak Bintang lagi.

Dokter Riska itu, Dokter Psikolog anak di sini.

"*Tapi* aku, 'kan, bukan keluarganya, Kak. Harusnya peran itu diambil orang tuanya. Iya, kan? Ya ... paling tidak keluarganya. Benar nggak, sih?"

"Memang, *tapi* di awal aku sudah bilang. Orang tuanya sibuk, Rin. Keluarganya? Entahlah." Kak Bintang menggeleng pelan. "Selama ini kami hanya bisa menghubungi ayah si anak saja untuk meminta persetujuan pengobatan yang akan kami berikan. Itu pun hanya lewat telepon." Hatiku lagi-lagi mencelos karenanya.

Jadi kondisinya separah itu?

"*Tapi* walaupun begitu, kasih sayang tak selalu didapatkan dari orang tua saja, 'kan? Kasih sayang juga bisa kita dapatkan dari seorang teman atau sahabat. Maka dari itu, kamu bisa, 'kan, mendekatinya sebagai seorang teman?" tambah Kak Bintang lagi, membuat aku terdiam untuk berpikir sejenak.

"*Tapi* ... aku enggak yakin berhasil, Kak. Soalnya mendengar penjelasan Kakak tadi, kayaknya anak ini—"

"Apa pun hasilnya, yang penting kita sudah berusaha, Rin," sela Kak Bintang cepat, kembali meyakinkanku.

"Lagi pula, kami tak berharap banyak kok, Rin. Tidak perlu sampai dia berubah jadi anak baik dan nurut. Ya, setidaknya kamu bisa membujuknya untuk menghabiskan makan dan selalu meminum obat, itu saja. Bisa, 'kan?" tanya kak Bintang, membuat aku kembali terdiam. Jujur saja, aku sendiri belum yakin, tapi ....

"Ayolah, Rin. semua orang tahu kamu. Dokter kesayangan pasien anak di sini. Bundanya anak-anak. Jadi, aku yakin, kamu pasti bisa melakukan ini kok! *Come on*, Rin. Kamu pasti bisa!" bujuk Kak Bintang lagi, seraya berseru lebay di akhir kalimat.

Niatnya pasti mau menyemangati aku, tapi yang ada malah membuat aku berdecak kesal melihat polahnya.

"Aish ... Dokter kesayangan apa, sih? Kak Bintang fitnah aja deh," bantahku.

Bukan mau merendah, *tapi* aku memang paling tak suka, kalau orang-orang di sini sudah mengungkit hal itu. Soalnya, aku tidak merasa begitu. Aku sendiri heran, mengapa gelar itu bisa tersemat padaku? Padahal aku merasa hanya seorang Dokter Ahli Bedah yang biasa aja kok.

Hanya saja, aku memang suka iseng main ke bangsal anak jika pulang dinas sore. Mengobrol dengan mereka dan menghabiskan waktu dengan mereka. Jujur, aku tak punya niatan apa pun kok dalam melakukan itu. Niat aku memang hanya tak suka pulang ke kontrakan lebih cepat dan setidaknya dengan main bersama anak-anak, dapat mengobati rasa rinduku pada Kiki, adikku yang sudah tiada.

"Ya sudah kalau enggak mau jadi dokter kesayangan pasien anak-anak. Jadi dokter kesayangan Bintang aja, mau, 'kan?" Sekarang Kak Bintang malah menggodaku. Aku langsung mencibirnya.

Dasar tukang modus!

***

Seperti rencana awal. hari ini setelah pekerjaanku berakhir, aku akan mengunjungi Nina. Sebelum itu, aku menyempatkan diri untuk memasak sesuatu untuknya. 'Kan, katanya, masakan rumah sakit itu enggak enak, makanya dia enggak mau makan. Itulah mengapa aku berharap dengan memasak sendiri, Nina mau mencicipi. Syukur-syukur mau menghabiskannya. Semoga ya?

Sebenarnya, tadi nyaliku sempet ciut saat melihat lima orang pria, berbadan besar, memakai setelah formal serba hitam berjajar di depan pintu ruangan ini. Nama kerennya kalau tak salah *bodyguard*. Soalnya badannya gede-gede gitu, Mana mukanya kaku-kaku lagi kayak kanebo kering. 'Kan, aku jadi takut ya?

Namun, karena niatku baik, ya udahlah. Aku PD aja. Lagian aku ke sini juga atas saran Kak Bintang kok. Jadi walaupun awalnya agak susah menembus mereka. Toh, akhirnya aku berhasil juga, dan di sinilah aku sekarang. Di depan pintu ruang rawat Nina, mengatur napas sejenak, sebelum aku mengangkat tangan untuk mengetuk pintu.

Tok!

Tok!

Tok!

Demi kesopanan aku pun mengetuk pintu di hadapanku ini.

Tak lama setelahnya, pintu itu pun terbuka dan menampilkan wanita paruh baya yang waktu itu aku temui di mal. Ah, dia 'kan *babysitter* Si Nina.

"Siapa ya?" tanya wanita itu saat melihatku.

"Saya Karina, Bu. Yang waktu itu menemani ibu saat membawa Nina ke sini. Waktu dari mal tempo hari. Ingat?" Aku pun mencoba mengingatkan si *babysitter*.

Wanita itu terlihat berpikir dan memindaiku dari ujung kepala sampai ujung jempol kaki. Ya, walau pun jempol kakiku tertutup sepatu pantopel saat ini, *tapi* itu cuma istilah ya? Jadi ... *please*, tak usah dipermasalahkan ya?

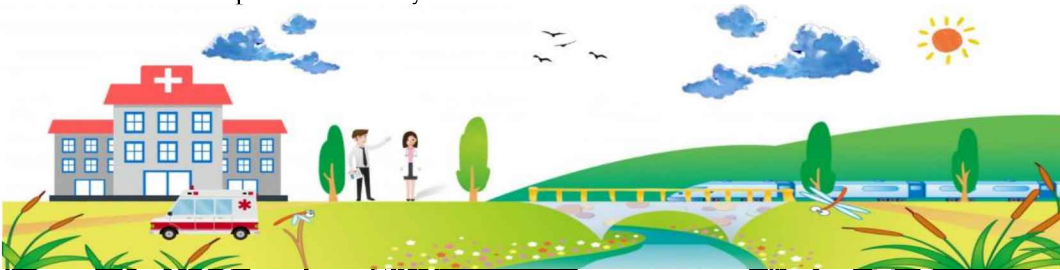

"Oh ... iya saya ingat! Yang waktu itu disangka mau nyulik Non Nina, 'kan?" serunya girang, setelah beberapa saat berpikir.

Etdah! Malah hal itu yang diingat. Sememorial itukah momen itu? Aku hanya tersenyum saja untuk menghargai ingatan si *babysitter* yang ... luar biasa.

"Lalu ada apa ya Non ke sini? Non mau minta ganti rugi soal pencemaran nama baik atau—"

"Bukan-bukan!" Aku menyela cepat, mengibaskan tangan. Aduh si ibu kok bisa nanya gitu? Memang aku keliatan suka manfaatkan situasi gitu ya?

"Saya cuma mau nengok Nina saja kok, Bu," jelasku kemudian. Membuat si *babysitter* itu terlihat berpikir lagi, "Saya dengar Nina tak mau makan makanan rumah sakit ini. Karena itulah, saya diminta untuk membawa makanan lain ke sini. Siapa tahu Nina mau mencicipinya?" Aku mengangkat *tupperware* yang aku tenteng sejak tadi.

"*Tapi* ... bukannya pasien tidak boleh makan makanan dari luar?" Si *Babysitter* curiga.

Ah, aku mengerti.

"Ibu tenang aja. Saya juga dokter kok di sini. Ya ... walaupun cuma dokter bedah *junior*, *tapi* saya tahu pasti apa yang boleh, dan tidak boleh diberikan pada pasien. Lagi pula, saya sudah dapat izin khusus kok dari Dokter Bintang untuk ke sini dan membujuk Nina makan," jelasku panjang lebar, membuat Si *Babysitter* itu kembali terdiam seraya berpikir.

Aku mengerti ketakutan wanita ini, *tapi* bagaimanapun, aku juga tak bisa membuang waktu untuk berdebat dengannya, 'kan? Akhirnya, setelah cukup lama berpikir. Wanita itu mempersilakan masuk. Saat aku pertama masuk ke ruangan yang lumayan wah untuk seorang pasien itu, aku disuguhkan pemandangan yang sangat kacau.

Eh?

Kenapa kacau? Ya, karena aku melihat beberapa boneka berserakan dan piring-piring tergeletak di lantai. Makanan berceceran di sana sini. Ah, sepertinya Nina baru mengamuk lagi. Ckckck, ini, sih, istilahnya bukan kapal pecah. Apa ya namanya? Hm, kapal hancur mungkin? Atau kapal ringsek? Atau ... ah lupakan soal kapal-kapal itu. Mari kita *back to the topic*. Soalnya aku tak punya banyak waktu. Ini sudah sore dan aku harus pulang. Jadi, mari kita muali PDKT.

"Hai." Aku menghampiri Nina yang tenggelam dalam selimutnya.

"Nina cuma mau *Daddy*!" teriaknya lantang. *Anjay* baru salam aku udah ditolak, Pemirsa!

"Non, jangan gitu dong. Ini ada Bu Dokter mau jenguk non, loh," bujuk Si *Babysitter*, yang baru kuketahui namanya Juminten. atau biasa di panggil Mbok Jum.

"*I don't care*! *I just want my daddy*!" serunya lagi.

Wih, keren dia pakai bahasa Inggris, *Coy*! Padahal usianya pasti baru empat tahunan gitu, *tapi* dah sepintar itu. Udah lancar banget lagi. Enggak kayak pas ngomong bahasa Indonesia. 'Kan, aku jadi terpesona.

Baru saja Mbok Jum mau bicara lagi, aku sudah memberi tanda untuk diam. Maksudnya, biar aku mulai mencoba untuk mendekati Nina gitu. Syukurnya Mbok Jum pun mengizinkan, jadi mari kita mulai.

"Yakin enggak mau ketemu aku? Padahal aku bawa makanan enak loh?" Aku pun mencoba menggoda Nina.

"*I don't care*!" serunya lagi keras kepala. Dasar anak ini.

"Aku masak sendiri loh. Dijamin rasanya lebih enak dari makanan rumah sakit. Aku juga sudah menambahkan bumbu rahasia ke dalam makanan ini. Biasanya orang yang udah mencicipi, sih, minta tambah. Soalnya bumbu rahasia ini cuma aku

yang punya. Satu lagi, dijamin setelah makan makan ini kamu pasti akan cepat sembuh, dan bisa cepat menemui *daddy* kamu, gimana? Masih enggak tertarik?" bujukku lagi pantang menyerah.

Nina pun terdiam dan aku senang akan hal itu. Tandanya, dia mendengarkan aku. Iya, 'kan? Dengan memikirkan semua ucapanku, semoga saja, aku berhasil membujuknya.

"Yakin nih enggak mau? Padahal aku mau loh kalau kamu menanyakan bumbu rahasia itu. Ya ... siapa tahu kamu juga mau belajar masak buat *daddy* kamu, gitu? Supaya *daddy* kamu betah di rumah," tambahku lagi. Mencoba memancingnya terus.

Aku memang sengaja bawa-bawa nama daddy anak itu. Soalnya sejauh pengamatanku, kayanya dia sayang banget sama si *daddy-daddy* itu. Ya ... walaupun Nina masih belum merespons, tapi kini terlihat bergerak-gerak tak nyaman di tempatnya, dan tak lama kemudian ...

Gotcha!

Nina membuka selimut yang dari tadi menjadi tamengnya.

"Apa lahasianya?" katanya Nina lagi dengan logat cadel. Aku langsung tersenyum semringah.

"Hm ... kamu enggak mau mencicipi makanan ini dulu sebelum mengetahui bumbu rahasianya?" Aku mencoba bernegosiasi.

Nina pun terlihat berpikir lagi dan aku sengaja membuka tutup *tupperware* di hadapannya untuk mengalihkan pikirannya. Sekaligus menggodanya dengan aroma yang ditimbulkan makanan yang kubawa ini.

"Bubul?" tanya Nina heran dengan logat cadel.

"Iya, bubur spesial untuk orang spesial seperti kamu," jawabku sok menggombal.

"Apa cpesialnya bubul? Bukannya cemua bubul itu cama aja. lasa nasi yang yembek. Dan ... iyuh!" kata Nina terlihat tak suka, *tapi* aku malah tertawa mendengarnya.

"Makanya cobain dulu. 'Kan, aku udah bilang, ini pake bumbu rahasia. Jadi pasti rasanya beda," bujukku lagi.

Nina kembali terdiam, *tapi* dapat kulihat jika dia kali ini mulai tertarik. Aku sengaja mengambil sendok dan mulai menyendok bubur buatanku, lalu meniup-niupnya supaya tak terlalu panas.

"Cicipin deh."

Aku mengangsurkan sendok itu pada Nina setelah dirasa sudah tak terlalu panas. Awalnya Nina ragu, *tapi* akhirnya dia membuka mulut sedikit dan ... hap. Satu sendok masuk ke dalam mulutnya.

Saat Nina mengunyah buburnya, hatiku berdebar-debar. Inikah yang dinamakan cinta? Eh, lupakan. Pokoknya, melihat Nina mulai mengunyah bubur itu, aku terus berdoa dalam hati. Ya, Tuhan ... Semoga dia suka.

Satu menit ... Dua menit ... Tiga menit ...

"Enak!" serunya dengan mata yang berbinar, membuat hatiku langsung lega melihatnya. Seperti orang kebelet nahan pipis dari pagi, dan baru melepaskannya. Aih, maafkan perumpamanaannya ya? Intinya, aku lega aja.

"Jadi, bersediakah kamu menghabiskan bubur ini?" tawarku yang langsung disambut Nina dengan seruan girang.

"Ciap!"

Ah, serius aku bahagia banget mendengarnya. Apalagi melihat senyum manis dan binar mata bahagianya. Ya, Tuhan ... Dia cantik sekali. Boleh bungkus satu nggak buat dibawa pulang?

Bab 2

Sejak hari itu, aku selalu menyempatkan diri menjenguk Nina dan membawakannya makanan. Dia pernah bertanya, apa bumbu rahasia masakanku? Itu loh, yang sempat kupakai untuk memancing dia agar mau makan waktu pertama kali bertemu. Aku tak serta merta memberitahukannya, dan masih jadi rahasia sampai hari ini.

Sorry ya, aku tak sebodoh itu! Sampai membeberkan rahasiaku padanya. Hahahaha ... Ketawa jahat. Aku, sih, beralaskan bumbu rahasia itu tidak ada namanya, *tapi* hanya bisa diracik. Itulah mengapa, aku memintanya berjanji untuk menuruti semua perintah dokter supaya cepat sembuh, dan berjanji akan mengajarkan cara membuat bumbu rahasianya kalau sudah sembuh nanti. Syukurlah dia setuju.

Cuma ngomongin bumbu rahasia? Sebenarnya bumbu rahasia itu hanya akal-akalanku saja. Hehehe ... soalnya jujur, aku tak punya bumbu rahasia apa pun. Serius deh! Aku hanya memasak sesuai resep yang biasa ada di buku resep dan *google* kok. kalau soal mengapa bisa jadi enak dan Nina menyukainya? Aku rasa itu hanya sugesti saja.

"Unda, becok Nina udah boyeh puyang dong," celoteh Nina saat aku menjenguknya siang ini.

Nina memang memutuskan memanggilku bunda, sama seperti para pasienku memanggilku selama ini. Ah ... kalau ingat panggilan itu, aku jadi ingat Ersa. Anak yang pertama kali memanggil aku dengan panggilan bunda. Ersa bilang, aku hangat dan baik seperti Bunda Maria. Itu loh salah satu tokoh panutan di agama Kristen.

Jujur, waktu pertama kali mendengarnya, aku bingung. Bukan karena aku enggak tahu siapa itu Bunda Maria atau tak mau disamain sama bunda Maria. Masalahnya, aku ini Muslim dan aku juga tak merasa seperti ucapan Ersa itu.

Lagi pula mengapa juga coba bocah itu menyamakanku dengan bunda Maria? Padahal dia tahu agamaku Islam, dan jelas-jelas dia pernah melihat aku salat di musala rumah sakit ini. Hanya saja, dia malah menyamakan aku dengan Bunda Maria. 'Kan, enggak *worth it* ya?

Lagi pula kalau boleh *request*, samain sama Siti Khadijah aja deh. Ikhlas kok aku mah. Hehehe ... Padahal *mah* mimpi aja aku tuh. Kelakuan masih sembarangan gini, minta disamain sama Siti Khadijah. Kaca mana kaca?

Demi kesopanan aku hanya tersenyum dan membiarkannya memanggilku dengan sebutan bunda. Senyamannya Ersa ajalah. Itu awalnya. Lama-kelamaan malah sebutan itu jadi mendarah daging denganku.

Entahlah? Aku juga enggak tahu yang jelas. Tiba-tiba pasien di bangsal anak malah jadi ikutan memanggilku dengan panggilan bunda juga. 'Kan, aku berasa jadi emak-emak ya?

"Asyik dong. Bentar lagi bisa main sama *Daddy*," godaku.

Nah, ngomong-ngomong soal *Daddy*-nya Nina. Sebenarnya orang itu sudah kembali dari perjalanan bisnis sehari setelah kunjungan pertamaku. Namun, karena kami sama-sama sibuk dan terhalang jadwal kerja yang bentrok, makanya sampai sekarang pun aku masih belum sempat bertemu dengannya. Belum jodoh mungkin ya?

Bukan belum, *tapi* emang bukan, Na! Astaga! Sadar lu, suami orang itu! Hehehe ... Padahal jujur, aku pengen banget ketemu sama *Daddy* Si Nina ini. Soalnya menurut gosip para suster yang kudengar, *Daddy*-nya Nina ini *hot* abis! Bule! Macho dan ... ugh!

Pokoknya kayak aktor *hollywood* gitu deh! Katanya ya? Soalnya, ya gimana? Aku sendiri belum ketemu doi. Jadi belum bisa membuktikan kebenaran gosip tersebut. Intinya mendengar itu, jiwa jomloku meronta, Pemirsa! Soalnya sebagai jomlo yang hakiki, aku butuh cowok ganteng untuk menyinari hari-hariku. Ingat, Na. Dia suami orang!

Ck! Iya-iya. Tahu aku juga, *tapi* kalau cuma buat cuci mata *mah*, boleh kali ya? Hehehehe ...

"*Daddy* lagi cibuk, Nda, makanya beyum bica emenin Nina main." Tiba-tiba Nina berubah murung. Aku menghela napas.

Aku mengenal Nina beberapa hari, sehingga membuatku sedikit banyak tahu kisah gadis ini dari *babysitter* yang mengasuhnya. Hatiku, tidak bisa kularang untuk tidak merasa iba dengan gadis kecil ini. Hidupnya memang lumayan menyedihkan.

"Ya, nanti, kalau Daddy udah enggak sibuk, bisa main sama Nina." Aku mengelus rambut panjang Nina yang halus dan selalu wangi.

"*Tapi* kapan, Unda? *Daddy* jalang punya waktu buat Nina. *Daddy* celalu aja cibuk. *Mommy* uga cama. Meleka nggak cayang cama Nina!" Nina mulai merajuk lagi, dan kalau udah kayak gini, aku pasti harus mengeluarkan rayuan mautku, untuk bisa mengembalikan *mood* Nina.

"Aduh anak bunda kok ngomongnya gitu, sih? Enggak Bagus ah ... Denger ya cantiknya, Bunda. Di dunia ini tak ada namanya orang tua yang tidak sayang sama anaknya. Semua orang tua itu sama. punya kadar cinta yang *over load* buat anaknya, *tapi* memang cara mereka nunjukin kasih sayangnya beda-beda." Aku terus memainkan rambut Nina, "Dan mungkin, cara *mommy* dan *daddy* Nina menyayangi Nina itu ya dengan bekerja keras. Karena mereka ingin mempersiapkan masa depan yang cerah buat Nina. Mereka pasti berharap, Nina selalu sejahtera dan terpenuhi segala kebutuhannya kelak," jelasku sok bijak.

Aku mengerti sekali bagaimana perasaan Nina saat ini, karena dulu sahabatku pun merasakan hal yang sama. Arjuna maksudku. 'Kan, jadi inget dia lagi?

"*Tapi* Nina nda butuh cemua itu, Unda. Nina nda butuh! Nina cuma pengen main baleng cama *mommy* cama *daddy*. Abicin waktu baleng, becanda baleng, dan bisa ketawa baleng kaya anak lain." Nina makin merajuk.

Sungguh *simple* impianmu, Nak. Aku pun mencoba tersenyum menenangkan menghadapi rajukan Nina.

"Mereka juga pasti menginginkan itu, Sayang," ujarku kemudian. "*Tapi* ... kadang, orang dewasa itu lebih realistis, Nak. Mereka lebih berpikir selangkah lebih maju dari pada anak-anak. Karena mereka peduli akan masa yang akan datang, yang akan kamu hadapi kelak. Bunda yakin, orang tua kamu bukan tidak ingin menghabiskan waktu bareng seperti yang kamu harapkan itu. Mereka Pasti ingin sekali, Sayang! *tapi* bagaimana pun? Masa depan kamu, jauh lebih penting." Aku menatap mata Nina dengan intens. Memberikan keyakinan dan sugesti padanya agar terus berpikir positif

"Unda kok beyain *daddy* cama *mommy*?" Nina pun sepertinya belum mau menerima sugestiku. Aku menggeleng cepat untuk menjawab tuduhan Nina dan mencoba menjelaskan lagi.

"Bunda enggak lagi membela orang tuamu, Sayang. Apalagi mengabaikan keinginan kamu. Bunda cuma mencoba mengerti posisi orang tua Nina," sanggahku cepat, Nina malah semakin cemberut, dan memalingkan wajahnya. Aku menghela napas panjang sekali lagi.

Emang paling susah ngadepin bocah tuh.

"Gini deh, aku punya ide. Nina pernah enggak lihat pengamen di lampu merah?" Aku meminta fokus Nina lagi.

Untungnya, walau ngambek. Nina masih mau menanggapiku dengan anggukan.

"Nah, Nina mau enggak kayak mereka?"

"Nda mau," jawab Nina membuat aku langsung tersenyum lebar, karena mendapat respons positif.

"*Kenapa*?"

"Anas, anyak acep, bau, dan tatut anyak mobiy yewat. Nanti Nina ketabak, Unda. nggak bica ketemu *Daddy* cama Unda ladih. Nina nda mau, Unda! Nggak mau!" Nina menjawab panjang lebar.

"Nah itu!" seruku kemudian

"Sebenarnya, itulah yang dipikirkan orang tua kamu selama ini, Sayang," jelasku lagi, "Mereka enggak mau kamu hidup susah kayak anak di lampu merah itu. Makanya, mereka memilih bekerja keras sekarang, agar kamu tidak sampai seperti anak jalanan itu kelak," tambahku lagi.

Hal tersebut, sukses membuat Nina terdiam untuk berpikir, apakah ucapanku benar atau tidak.

"Kamu tahu? Para pengamen itu juga sebenarnya enggak mau hidup kayak gitu. Mereka ingin hidup kayak kamu ini. Bisa naik mobil ke mana-mana, bisa punya rumah ada AC, bisa punya mainan banyak, dan bisa main sepuasnya tanpa harus mikirin makan untuk esok hari. Cuma ... mereka enggak punya pilihan, sayang. Karena apa? Karena mereka enggak punya orang tua seperti orang tua Nina. Mengerti?" Aku pun melanjutkan.

"Emang oyang tua meleka kenapa, Unda? Udah meninggay?" Nina mulai tertarik dengan pembahasan kami.

"Mungkin ada sebagian dari mereka memang orang tuanya udah meninggal, *tapi* ada juga sebagian yang masih ada. Hanya saja, karena orang tua mereka enggak punya pendidikan tinggi seperti orang tua Nina. Mereka jadi enggak bisa dapat kerja yang layak. Jadinya ya mau tak mau. Anak-anak di lampu merah itu terpaksa ikut bantu orang tuanya mencari uang. Agar mereka tetap bisa makan," jelasku lagi.

Jangan salah, aku bukan sembarangan menjelaskan hal ini pada Nina. *Tapi*, jika kalian mengenal Nina, maka kalian akan tahu, kalau dia ini cukup dewasa di usianya yang masih terbilang kecil sebenarnya.

"Kasihan ya meleka, Unda," gumam Nina kemudian. Tuh, 'kan? Dia ngerti loh.

"Karena itu lah, Sayang. Nina enggak boleh ngeluh-ngeluh lagi ya? Apa pun keadaan Nina sekarang, harus bersyukur. Karena Nina enggak tahu, 'kan? Kalau di luar sana ada banyak sekali orang yang pengen hidup kayak Nina, tapi mereka enggak bisa," kataku lagi mencoba memberi pengertian lagi, dan lagi.

Kiranya, Nina akan langsung paham dan mengakhiri topik ini, dan nyatanya, "Tapi ... temen-temen Nina juga oyang tuanya kelja, Nda. Tapi macih bica main kalau libur cama temen-temen Nina. *Daddy* cama *Mommy* nggak?"

Nah, 'kan? *Skak mat* dah gue! Pinter banget, sih, bocah. Kalau dah gini harus jawab apa coba? Kenal emak bapaknya aja kagak? Gimana gue ngerti coba jalan pikiran mereka?

"Karena kesibukan orang-orang itu berbeda-beda, Sayang. Mungkin *daddy* sama *mommy* lebih sibuk dari orang tua temen-temen Nina?" jelasku cari jalan aman

Nina kembali berpikir. Sok tua banget, sih, lu bocah!

"Kapan-kapan, nanti bunda ajak Nina deh ke panti asuhan teman bunda. Biar Nina tahu, enggak semua orang seberuntung Nina yang masih punya orang tua lengkap, bahkan sangat berkecukupan seperti ini. Karena, di luar sana banyak sekali anak yang rela menukar apa pun untuk bisa bersama kedua orang tuanya lagi. Sekalipun tidak selalu bersama setiap jam, tapi setidaknya mereka tahu, orang tua mereka masih ada dan baik-baik saja." Aku pun segera mengalihkan pembicaraan, sebelum Nina memberondong pertanyaan yang lebih rumit lagi untukku jawab.

Jangan salah, pertanyaan anak kecil justru lebih menjebak loh. Lebih rumit dari ujian dari dosen di perkuliahan, benar enggak? Makanya, kalau Nina mulai kritis gini, aku harus pintar-pintar cari jalan aman.

"Nina, 'kan, anak bunda paling baik dan pengertian. Nina pasti ngerti, 'kan, apa maksud bunda? Intinya adalah, orang tua Nina hanya ingin yang terbaik untuk masa depan Nina. Itu yang harus selalu Nina ingat. Lagi pula, ada bunda sekarang. Kalau lagi bete dan bunda juga lagi ada waktu, Nina bisa kok main ke sini buat ketemu bunda" tawarku.

"Benarkah?" tanya Nina semringah. Seakan lupa akan topik rumit yang membebaninya tadi.

Aku mengangguk mantap menjawab keantusiasan Nina. Semua itu karena seperti yang kubilang. Nina ini sebenarnya cukup dewasa di usia yang terbilang muda. Kadang kala dia perlu dijelaskan akan sesuatu hal. Maka dia akan mengerti dan berhenti merajuk seperti saat ini.

"Ingat pesan bunda ya, sayang? Pandanglah apa pun dari sisi positif selalu dan jangan lupa bersyukur. Apa yang kita punya. mungkin adalah hal yang sangat orang lain idamkan, mengerti?" pintaku dan Nina mengangguk mantap. Aku senang Nina sekarang sudah lebih bisa diatur.

Ah ... sebenarnya Nina enggak senakal itu. Seperti yang aku bilang dulu, apa pun yang dilakukannya selama ini tuh. Sebenarnya hanya cara Nina agar dapat perhatian lebih dari orang-orang, karena yang sejujurnya terjadi, dia hanya butuh teman. Jadi, itulah yang aku lakukan selama ini.

***

24

Hari ini aku lelah sekali. *Partner sift* aku izin tak masuk tiba-tiba, karena ada keperluan keluarga mendadak. Jadi terpaksa aku *long sift*. Aku yang harusnya pulang malam, harus lanjut pulang

pagi. Untungnya hari ini aku diizinkan libur. Makanya enggak terlalu tepar.

"Saya duluan ya, Dok?" Hasmi, salah satu suster yang bertugas denganku malam ini pamit undur diri setelah menyelesaikan tugas.

"Oh, iya. Hati-hati di jalan ya, Mi?" balasku.

"Iya, Dok. Makasih. Kalau gitu saya permisi ya?" pamitnya lagi.

Aku pun hanya mengangguk sebagai izin dan melambaikan tangan padanya. Setelah itu aku memijat kepala yang sedikit penat hari ini.

Jujur aku sangat lelah, dari kemarin belum sempat tidur barang lima menit, rumah sakit lumayan ramai kemarin, dan tadi malam. Sebagai dokter aku harus selalu siap siaga, 'kan?

"Belum pulang?" Sebuah suara menginterupsiku. Aku sontak menoleh ke sumber suara, dan tidak lama, senyumku terkembang saat melihat Kak Bintang berdiri di ujung ruangan dengan segelas minuman.

Ah ... itu pasti *milkshake* cokelat kesukaanku.

"Bentar lagi, Kak," jawabku singkat, lalu Kak Bintang pun menghampiriku, menyerahkan gelas yang dari tadi dia pegang. Tuh, 'kan? Ini minuman kesukaanku.

"Makasih, Kak," ucapku tulus.

"Sama-sama," jawabnya sambil membelai rambutku yang kemungkinan sudah sangat acak-acakan saat ini.

"Capek banget ya?" tanya kak Bintang perhatian.

"Banget! Rumah sakit ramai dari kemarin," keluhku.

Bukan mau sok manja, *tapi* aku jujur kok. Memang dari kemaren rumah sakit lagi ramai pasien.

"Aku tahu, pasien anak juga lagi membludak tuh. Maklum lagi musim pancaroba," katanya mengaminkan ucapanku, dan aku pun hanya mengangguk-angguk mengerti.

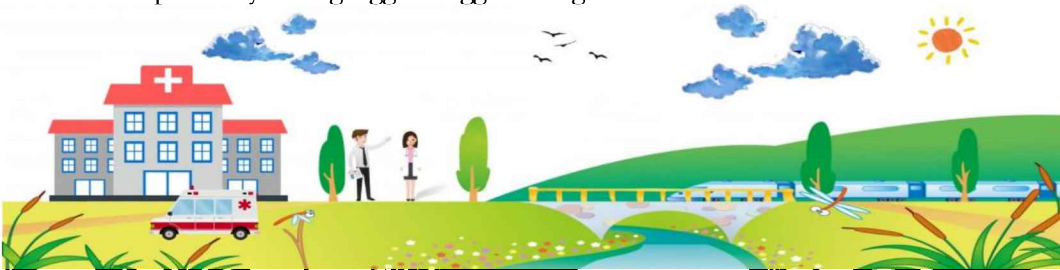

"Pulang, gih, terus istirahat. Jangan sampai ikutan sakit, ya?" katanya lagi perhatian.

Kalau cewek lain yang ada di posisiku, aku yakin, pasti mereka sudah *melting* dengan sikap Kak Bintang ini. *Tapi*, kok aku enggak ya?

"Iya nanti, mau rebahan dulu bentar di mes karyawan. Tidur sejam atau dua jam tak masalah, 'kan? Belum tidur nih. Jadinya kepala pusing," aduku dan Kak Bintang hanya tersenyum menanggapi.

"Ya sudah. Kalau gitu aku masuk dulu deh. Bentar lagi ada operasi kecil," pamitnya seraya menepuk kepalaku dengan sayang.

"Oke, selamat bertugas!" Aku melambaikan tangan mengiring kepergiannya.

"Udah itu doang? Enggak mau kasih *morning kiss* gitu?" godanya kemudian. Aku langsung memutar mata jengah.

"Modus aja terus!" Kak Bintang pun hanya tertawa renyah, lalu tak lama dia pun berajak pergi.

Seandainya hati bisa diatur. Aku pasti sudah lama menerima perasaan Kak Bintang. Bukan tidak peka atau ingin jadi raja tega, entah mengapa, hatiku masih terfokus pada satu nama. Arjuna.

***

Aku meregangkan otot kaku sekali lagi. Ah, tak terasa aku sudah tidur dua jam lebih di mes ini. Ugh ... nikmatnya! Memang tempatnya kecil dan tak senyaman kamar sendiri, *tapi* untuk orang yang kelelahan sepertiku tadi pagi, di mana pun tempat asal bisa dijadikan tempat merem bentar udah cukup kayaknya.

Bagaimanapun, tidur itu bukan dilihat dari lamanya masa tidur, 'kan? Melainkan dari bagaimana kualitasnya, dan jujur tidur singkatku barusan, aku akui sangat berkualitas. Soalnya aku merasa badanku sangat segar saat bangun tidur tadi.

Aku menguap sekali lagi dan beranjak ke toilet karyawan. Menggosok gigi dan mencuci mukaku sebentar. Sebenarnya kalau mau langsung mandi juga bisa kok. Soalnya mes ini juga difasilitasi dengan kamar mandi yang lumayan nyaman dan bersih. Hanya saja, sepertinya aku mandi di kontrakan sajalah ya? Libur ini, 'kan?

"Enggak mandi sekalian?" tanya Vidya, salah satu dokter umum di sini yang sepertinya sedang masuk *sift middle*.

"*Ntar* ajalah di kontrakan. Libur ini gue," jawabku santai.

"Ih ... jorok lu. Pantes jomlo," cibirnya.

"Sialan lu! Apa hubungannya coba?"

"Ada dong! Karena lu jorok, makanya cowok males noleh ke elu. Jadinya jodoh lu jauh deh," jawabnya asal.

"Kurang asem lu! Doa lu jelek banget sumpah! Heh ... gue ini enggak jorok ya? Gue cuma mau mandi di kontakan aja. lebih nyaman. Lagian gue udah gosok gigi sama cuci muka kok tadi. Nih napas gue aja udah harum. Hah ..." balasku seraya mengembuskan napas kasar di depan wajah Vidya. Membuat dia *ilfeel* sekaligus bergidik jijik.

"Kupret banget dah lu, Rin. Napas lu bau naga!" tukasnya seraya menutup hidung.

"Lebay banget dah lu!" Aku memutar mata kesal, "Gue ini enggak bau naga kali! Tapi naga yang bau gue. Hahaha ..." tambahku seraya tergelak renyah, membuat Vadya kesal, dan langsung menirukan orang mau muntah di hadapanku.

"Pea emang lu!" ujarnya kemudian, yang hanya aku tanggapi dengan gedikan bahu acuh saja, dan malah sengaja mencomot gorengan yang sedang dia bawa. Vidya langsung misuh-misuh di tempatnya.

"Gorengan gue, Karin!" protesnya tak terima.

"Minta dikit *elah*. Pelit banget lu!"

"Emang! 'Kan, biar cepat kaya."

"Dih, mana ada pribahasa kayak gitu? Heh, di mana -mana itu, hemat yang pangkal kaya, bukan pelit"

"Lah? Pelit sama hemat, 'kan, bedanya tipis tahu! Buktinya si Haikal aja, yang hematnya minta ampun, sering kalian bilang pelit karena selalu itung-itungan."

Eh? Bener juga, sih?

"Dih dasar pacar durhaka lu! Cowok aja sendiri lu katain. Gue aduin juga dah lu."

"Aduin aja!" tantangnya, "Orang gue ngomongnya fakta kok," lanjutnya lagi, tak berprikepacaran sama sekali. Cuma ... biasanya kalau Vidya udah jutek begini sama Haikal. Mereka ada *something* nih.

"Ckck ... roman-romannya ada yang baru berantem lagi nih," tebakku asal.

"Emberan! Habis dia nyebelin, sih!"

Lah? Diam malah curhat, Pemirsa!

"Ck! Sudahlah, ngapain juga gue cerita sama lu. Enggak guna juga. Jomlo nestapa kayak lu mana ngarti, sih, hal beginian. Orang pacaran aja lu enggak pernah, 'kan?"

Lah *anjir*, sekarang malah ngatain. Dasar temen kurang asem memang dia mah!

"Udah balik sono lu, ah! Nyempit-nyempitin rumah sakit aja. Libur juga, lu masih aja bikin sumpek rumah sakit. Takut Bintang digondol pasien ya?" celotehnya lagi, sukses membuatku refleks menaboknya.

"*Sue* lu! Sekarang malah bawa-bawa Kak Bintang lagi. Enggak ada hubungannya ya?" protesku.

"Sakit *njir*!" tukas Vidya seraya mengusap bekas tabokanku, "Tangan lu pedes gila, sih?! Habis ngulek cabe-cabean lu ya?" tambahnya lagi asal.

"Habis nabok emaknya cabe gue!" balasku membuatnya melotot tak terima.

"Gue dong!" katanya lagi seraya menunjuk dirinya sendiri.

"Emberan, Cin!" balasku seraya tergelak lagi setelahnya. Vidya mulai meradang sepertinya

Waduh! Gawat nih kalau Vidya mulai marah. Dia, 'kan, kalau ngamuk serem tahu, jadi ... kabur ah.

"Iya! Iya! Gue balik dah! Nih ... nih, gue udah siap-siap panggil ojol. Awas! Jangan kangen, ya? Soalnya, kata Dilan kangen itu berat loh," kelakarku, demi mengembalikan *mood* Vidya. Eh, dia malah memutar mata menanggapiku.

"Yang berat mah rindu kali, Oneng"

"Sama aja, Once"

"Emang iya? Sejak kapan?"

"Sejak nenek lu berubah jadi *Spider Women*!"

"Nenek gue *Wonder Woman*, ogeb."

"Aish ... Semerdeka lu aja dah, Vid. Udah ah ... gue balik ya? *Assalamu'alaikum*, *bye* ...."

"*Wa'alaikumsalam* ...."

Akhirnya akupun beranjak keluar loker, meninggalkan Vidya yang masih asyik menikmati camilannya.

***

"Unda ..."

Beberapa langkah sebelum sampai ke pintu utama, sebuah seruan menghentikan langkahku seketika, membuat aku otomatis menoleh ke sumber suara, dan langsung tersenyum lebar tatkala menemukan Nina tengah berlari ke arahku dengan riangnya. Dia cantik sekali hari ini, dengan *dress floral* dan *flat shoes* di kaki. Benar-benar seperti *barbie* hidup.

Aku segera merendahkan diriku, demi menyambut kedatangannya dengan melebarkan tangan, dan...

Grep!

Nina pun masuk ke dalam pelukanku dengan nyamannya.

"*Aish* ... cantiknya anak bunda, udah mau pulang ya?" tanyaku seraya melerai pelukan dan menilik penampilanya.

"Iya, Unda. Kata Om Bintang. Nina udah boyeh puyang dan dilalang balik lagi ke cini," celoteh Nina dengan antusias.

"Oh, pasti dong. Nina emang enggak boleh ke sini lagi."

"Loh! Tlus kalau Nina kangen Unda gimana? Masa Nina nggak boyeh main ke cini lagi, cih," celoteh Nina dengan logat cadelnya. Lucu sekali. Aku pun langsung tersenyum lebar menanggapinya.

"Maksudnya, Nina harus jaga kesehatan. Biar enggak sakit lagi kayak kemarin, biar enggak usah dirawat lagi. 'Kan, kasihan tangan Nina, nanti ditusuk-tusuk jarum infusan lagi gimana? Emang Nina mau?" Aku mengambil tangan Nina yang berplester dan mengecupnya sekilas. Tepat di bekas infusan.

"Enggak mau! Cakit, Unda" jawabnya setengah merengek. Aku tersenyum lagi dan mengelus rambutnya yang hari ini dicepol, manis banget.

"Makanya jangan sakit lagi ya? Biar enggak diinfus lagi."

"Oke, Unda!"

"Anak pintar!" pujiku seraya mengelus kepalanya.

"Tapi kalau main ke cini buat ketemu Unda boyeh, 'kan?" tanya Nina lagi.

"Tentu!" jawabku tegas, "Asal ..." Aku sengaja menggantung kalimatku untuk menggodanya.

"Asal apa, Unda?" kepo Nina.

"Asal dengan catatan, bunda sedang tidak sibuk ya? Terus kamu sudah dapet izin orang tuamu, oke?!" terangku, yang langsung ditanggapi Nina dengan anggukan cepat.

Oh ya, ngomong-ngomong soal orang tua, aku jadi mengingat sesuatu.

"Eh, iya. Nina pulang sama siapa hari ini?" tanyaku kemudian, mencoba memastikan, soalnya Nina tidak mungkin pulang sendiri, 'kan?

Masalahnya, sebelum pulang biasanya beberapa administrasi rumah sakit harus diselesaikan dan Nina enggak mungkin mengurus semua itu sendiri. Sekalipun ada Mbok Jum, emang dia ngerti? Duh, kok aku jadi ngeri mikirin dan membayangkannya.

"Cama *daddy*."

"*Alhamdulliah* ...." Aku pun refleks mengucap syukur dan menghela napas lega mendengar jawab Nina. Ternyata orang tuanya enggak setega itu.

"Yuk, Unda. Nina kenalin ke *daddy*."

Belum sempat aku mencerna semua, Nina dengan cepat menarik tanganku, dan setengah menyeretku untuk mengikuti langkah mungilnya.

Tunggu! Tunggu! Ini maksudnya aku mau dikenali sama *daddy* Si Nina gitu, 'kan? *Daddy* yang hot, katanya mirip artis *hollywood* itu, 'kan? Wah, asyik dong! Nanti minta foto bareng ah! Biar bisa aku tunjukin ke Hasmi, biar dia semakin *mupeng* sama aku yang bisa foto sama cogan yang ....

"Ini *daddy* aku, Unda."

Senyumku pun langsung memudar seketika, berdiri di hadapan pria yang yang Nina panggil *daddy*. Juga menatapku lekat dengan tatapan yang tak kalah terkejutnya dariku.

"Arjuna?" gumamku refleks setelahnya

***

Ya! Dia adalah Arjuna. Arjuna yang itu. Arjuna sahabatku dan Arjuna yang sangat aku rindukan selama ini. Ya! Itu memang dia! Sekalipun kini garis rahangnya lebih terlihat jelas, tubuhnya semakin proposional, dan rambutnya sudah tak seacak-acak dulu.

Namun, aku yakin itu dia. Aku enggak mungkin salah mengenali wajah itu.

"*Dad*, kenayin. Ini Undanya Nina."

Suara Nina pun berhasil menarikku ke dunia nyata, setelah sempat berkelana sejenak, barusan. Kini, aku hanya bisa melirik Nina dengan pandangan nanar, karena ternyata ... Oh, Tuhan! Sebenarnya skenario apa yang sedang Engkau rencanakan untukku?

"Hai." Pria itu pun menyapaku terlebih dahulu. Aku akhirnya memaksakan diri menarik ujung bibirku agar bisa tersenyum lebar di hadapannya. Sekalipun sebenarnya, hatiku tengah meresapi sakit saat ini.

"Hai." Aku berusaha membalas sapaannya seceria mungkin.

Ya! Aku harus kelihatan ceria saat ini. Tidak boleh menangis, ataupun terlihat sedih. Soalnya, ya ... aku memang tak boleh terlihat seperti itu di sini, khususnya di hadapannya, dan di dapan Nina. Istimewanya, kami juga sekarang ada di tengah-tengah lobi rumah sakit. Akan jadi hal yang aneh kalau aku sampai menangis di sini.

Lagi pula, mengapa aku harus menangis? Aku, 'kan, sedang ketemu sahabatku lagi. Sahabat yang sudah lama tak bersua, bahkan sudah *lost contact* selama delapan tahun. Jadi, harusnya aku bahagia sekarang. Iya, 'kan?

Terlepas bagaimana bagaimana perasaanku selama delapan tahun ini padanya? Aku tetap tak boleh terlihat sedih di hadapannya sekarang. Toh, dia sendiri nggak tahu perasaanku selama ini. Di sini memang hanya aku yang mencintainya seorang diri.

Aku mengabaikan rasa sakit di hatiku, yang kini pasti sudah tak berbentuk lagi. Aku mencoba tersenyum semakin lebar dan mendengkus geli seraya meliriknya.

"Su-sumpah demi apa? Jadi Nina anak lu?!" seruku kemudian, seriang yang aku bisa. Namun, sepertinya gagal, karena bibirku tak mau henti bergetar.

Tuhan ... ini sakit sekali! Delapan tahun, Tuhan! Delapan tahun dia meninggalkanku tanpa kabar sedikit pun. Delapan tahun aku mencoba menjaga hati dan cintaku dari pria lain. Delapan tahun aku memupuk harapan padanya, pun delapan tahun jugalah, aku selalu diliputi rasa bersalahku setiap kali mengingatnya.

Aku merindukannya, Tuhan! Sangat merindukannya dan Engkau tahu pasti, jika aku sangat berharap bisa kembali bertemu dengannya, agar bisa menjelaskan semuanya. Lalu bersama seperti dulu, *tapi* ....

Mengapa harus pertemuan seperti ini yang Engkau rancang untuk kami, Tuhan? Mengapa Engkau pertemukan kami, di saat dia sudah tak bisa kujangkau lagi? Engkau pertemukan kami, di saat hatiku sudah menetapkannya, sebagai pemiliknya selama ini. Engkau bahkan menjadikan anaknya sebagai jembatan untuk pertemuan kami. Oh, Tuhan. Lelucon macam apa ini sebenarnya?!

"Ya, dia anak saya!" jawaban singkatnya sukses membuat hatiku semakin hancur lebur menjadi debu.

Anak ya? Anak. Jadi dia benar-benar sudah melupakanku selama ini. Dia sudah tak memiliki perasaan itu dan ... bodohnya aku malah memupuk harapan itu selama ini. Menolak semua cinta yang hadir, bersikeras menyugestikan diri, jika kami akan bisa bersama lagi kelak. Benar-benar bodoh!

"*Aish* ... jahat banget enggak, sih? Udah ngilang lama, enggak ada kabar, sekarang balik-balik udah berbuntut. Ih ... boleh sakit hati enggak, sih, gue?" Aku pun hanya bisa tertawa sumbang, seraya menyuarakan isi hatiku dengan mode kelakar. Berharap dia tak tahu, jika sebenarnya aku memang tengah sakit hati beneran.

Arjuna menanggapi kelakarku dengan senyum simpul saja. Benar-benar seperti tak punya dosa sama sekali. Cuma ... memang

dia enggak punya dosa, 'kan? Selama ini dia enggak tahu perasaanku, 'kan?

"Loh? Unda udah kenal cama *daddy*?" Nina kembali bersuara seraya menarik ujung kemejaku, tanda meminta perhatian dariku.

Aku melirik Arjuna sekilas, sebelum memberi anggukan pada Nina sebagai jawaban.

"Bukan kenal lagi, sayang. Udah kenal banget malah." Aku menambahkan jawabanku sesantai mungkin

"Oh, ya?" Nina pun terlihat terkejut di tempatnya,

"Kok Unda ndak pelnah celita, cih, cama Nina kalau kenal cama *daddy*?" lanjut Nina mulai penasaran.

"Karena bunda juga baru tahu, kalau kamu ini ternyata anaknya sahabatnya bunda," jawabku lugas, dengan rasa miris yang luar biasa.

"Sahabat?" beo Nina dan aku mengangguk lagi untuk meyakinkannya.

" Jadi, *Daddy* cama Unda sahabatan?" tanya Nina, tapi kali ini bukan padaku, melainkan pada *daddy* Arjunanya. Laki-laki itu mengangguk, turut memberi keyakinan pada anaknya.

Ugh ... ya ampun! Rasanya hatiku bagai diremas-remas tangan tak kasat mata saki lagi menyadari kenyataan ini..

"Wah ... kalau gitu Unda bakal main ke lumah Nina tiap hali dong"

Eh?

"Sahabat, 'kan, biasanya saling mengunjungi," tambah Nina dengan nada semringah, membuat aku dan Arjuna sontak saling pandang, dan suasana kikuk pun tiba-tiba melanda.

Mengunjungi mereka? Bisakah? Tentu saja tidak! Soalnya aku pasti tak akan sanggup.

"Ehem ... Nina sayang." Aku pun membuka suara "Uhm ... maaf banget. Kayaknya bunda enggak bisa deh, main ke rumah Nina." Akhirnya aku memberikan jawaban. Nina tiba-tiba berubah murung.

"Loh? *Kenapa*, Unda?" Pertanyaan Nina membuat aku berubah tak tega, karena aku tak sampai hati menyakiti hatinya. Istimewanya, Nina juga baru mau terbuka dan kembali ceria. Jadi haruskah aku sekejam ini?

"Karena bunda enggak bisa ninggalin pasien bunda." Aku beralasan.

"*Tapi*, 'kan, doktel lain ada!" Nina mulai merajuk.

"Ya memang. *Tapi*, 'kan, dokter lain juga punya pasiennya sendiri. Bunda enggak bisa melimpahkan pasien pada mereka seenaknya. Nanti kalau mereka capek gimana? Terus ikutan sakit, gimana? 'Kan, kasian," jelasku mencoba memberi Nina pengertian. Nina terdiam seraya mengetuk-ngetuk jari ke dagu.

Elah ... sok tua banget nih bocah. Entah *kenapa*? Nina malah terbahak tiba-tiba. Aku langsung mengernyit bingung. Ada yang lucukah dengan ucapanku barusan?

"Iya juga ya, Unda? Nanti doktelnya cakit kalau kecapean. Maca doktel cakit. Nanti ciapa yang nyembuhin dong? Kan, tugasnya doktel nyembuhin pacien ya, Unda?" ujarnya kemudian membuat aku mulai paham.

Ah, ternyata itu lucu menurut Nina. Demi menghargai kelakarnya, aku pun pura-pura ikut terbahak menaggapinya.

"Nah, itu! Hahaha ... lucu, 'kan?" kelakarku. Garing banget sumpah. Padahal, jika dipikir-pikir, enggak ada salahnya kalau dokter sakit juga. Lah, dokter juga manusia ya? Cuma demi bisa menghindari anak dan ayah ini, aku iyain aja deh untuk sekarang.

"Ya udah deh. Kalau gitu, nanti Nina aja yang main ke sini. Boyeh ya, Unda? Bial Unda ndak capek. Nanti Unda uga cakit kalau kecapean. Unda jangan cakit ya? Nanti nina cedih kalau Unda cakit." Nina memelukku. Hatiku mencelos seketika.

Ya Tuhan, anak ini begitu tulus padaku. *Kenapa* aku malah dengan teganya mau menghindarinya? Aku, jadi merasa jahat banget ini sama Nina. Mau bagaimana lagi? Aku benar-benar enggak sanggup melihatnya lagi setelah mengetahui kenyatan ini.

Aku harus *move on*!

"Siap, Bos!" Aku pun memberi persetujuanku seraya memberi hormat, selayaknya hormat pada bendera. Nina tergelak lagi.

Kalau cuma ketemu di rumah sakit sama Nina, kayaknya enggak akan masalah, 'kan?

"Ya udah, bunda pamit dulu ya? Bunda masih ada pasien nih," bohongku setelahnya.

Soalnya kalian tahu, 'kan, aku hari ini libur. Cuma aku memang harus terpaksa bohong lagi sekarang. Aku enggak mau terlalu lama lagi bersama dengan mereka. Jujur saja, itu membuat hatiku terus merasa sakit.

"Oke, Unda!" seru Nina riang dan aku mengacak rambutnya sejenak, berjongkok di hadapannya, untuk meraih tangannya.

"Janji sama bunda ya? Jangan nakal. Jangan ngerepotin *daddy* sama *mommy* kamu, dan jangan masuk rumah sakit lagi. Oke?" Aku menatap Nina intens dan mengangguk cepat.

"Ciap, Bunda!"

"*Good girl*," pujiku seraya menjawil pipi tembemnya, "*Now, can you give me a kiss, Sweety*?" pintaku seraya menyodorkan pipiku ke hadapan Nina dan dia langsung menghujaniku dengan kecupan-kecupan kecilnya. Aku pun tak bisa tak terbahak lagi mendapatkan perlakuan itu.

Anggap saja ini kecupan perpisahan ya, Nin? Soalnya, Bunda nggak tahu masih bisa ketemu lagi atau enggak? Tolong maafin bundamu yang egois ini.

Bab 3

Melepaskan dan juga mengikhlaskan itu prakteknya memang selalu tak mudah. Mungkin waktu di rumah sakit, aku bisa mengindahkan sedihku dengan mencandai Nina. Nyatanya, saat kesendirian menyambut, aku pun tak kuasa menahan air mata lagi.

Sesampainya di kontrakan, aku langsung mengunci diri dan meluapkan semua kepedihan dengan cara menangis seharian.

Ah ... untung hari ini libur. Jadi, aku bisa jadikan moment menangis seharian. Cuma aku janji! Hari ini saja. Besok aku enggak akan nangis lagi. Aku harus *move on*. Iya, 'kan?

Pokoknya, aku harus bisa melupakan Arjuna, juga rasa cintaku. Sebab dia memang tidak bisa kugapai lagi, dan tak boleh kuharapkan lagi.

Dia suami orang! Aku enggak mau jadi pelakor! Tetapi ... apa aku bisa? Bagaimanapun aku sudah memelihara perasaan ini selama delapan tahun. Jadi ... bisakah aku mengubahnya hanya dalam waktu satu hari saja? Oh, Tuhan ... Tolonglah aku!

***

Aku merasa hari ini sangat berat sekali. Sekalipun yang aku lakukan hanya menangis saja dari tadi. Cuma, rasanya benar-benar melelahkan. Sepertinya tenagaku hari ini sudah terkuras habis oleh tangis. Itulah mengapa menjelang sore seperti ini pun. Aku masih terbaring malas di tempat tidur, dengan padangan menerawang langit-langit kamar yang berwarna putih tanpa hiasan apa pun.

Tiba-tiba, kenangan delapan tahun lalu melintas begitu saja di otakku. Membuat air mata kembali mengalir hanya karena mengingat awal kebodohanku ini.

***

Hari itu, tiba-tiba Arga mengajakku bicara di belakang sekolah, seusai rapat class meet. Soalnya Arga ingin membahas sesuatu katanya. Entah apa itu, tapi yang jelas, sebagai pacar otomatis aku pun meluluskan permintaan Arga. Toh, cuma mau ngomong aja, 'kan? Jadi enggak ada yang harus aku takutkan.

"Rin, aku mau nanya sama kamu. Aku harap kamu mau jujur sama aku." Arga memulai obrolan dengan mimik wajah yang sangat serius dan membuatku kikuk seketika. Please, jangan bilang kalau dia bakal minta putus lagi kayak dulu.

"Ke-kenapa, Ga?" Tak ayal, aku pun tetap bertanya pada Arga, sekalipun dengan nada terbata.

Entahlah, aku tiba-tiba merasakan firasat buruk saja dengan kelakuan Arga. Soalnya dia enggak biasa ngomong serius kayak gini. Jadi ya *... aku harus jaga-jaga, 'kan?*

"Hm ... kita, 'kan, udah tiga bulan balikan lagi ya? Uhm ... aku ... mau tahu, apa yang kamu rasakan selama ini?" tanya Arga seperti ragu-ragu.

"Maksudmu?" bingungku kemudian.

"Uhm ... ya gitu. Aku mau tahu gimana perasaamu setelah balikan lagi sama aku?" tanya Arga lagi. Membuat aku diam-diam menghela napas lega mendengarnya.

Oh ... jadi ini toh yang ingin dia bahas dengan serius? Duh ... kok aku jadi berharap diseriusin ya abis ini?

"Ya ampun, Ga. Kamu bikin aku takut aja deh. Kirain kamu mau nanya apa gitu? Ternyata ini toh yang mau kamu bahas? Resek ih ... aku udah mikir macam-macam loh tadi. Soalnya aku kira kamu mau minta putus lagi kayak dulu itu." Bukannya langsung menjawab, aku malah memilih untuk mengungkapkan rasa legaku pada Arga, soalnya jujur aku benar-benar takut diputusin seperti dulu.

"Jadi?" Arga sepertinya tak mengindahkan ocehanku barusan, malah menuntut jawaban, masih dengan mimik wajah sangat seriusnya. Aku kembali bingung dengan sikapnya.

"Ya ... ya aku senanglah." Namun, aku tetap menjawab dengan yakin.

"Nyaman?"

"Pastilah," jawabku masih dengan keyakinan yang sama.

"Uhm ... kalau dibandingkan sama Arjuna, kamu nyaman sama siapa?"

Deg!

Kok tiba-tiba bawa si Arjuna, sih? Maksudnya apa?

"Kok jadi ngomongin Arjuna, sih?" Aku pun memilih dengan jujur mengungkapkan kebingunganku.

"Jawab aja." Arga malah semakin menuntut. Membuat aku makin tak mengerti dengan arah tujuan pembicaraan ini.

"Ga, kamu kenapa, sih? Kok tiba-tiba nanya kayak gini? Pakai bawa-bawa si Arjuna lagi. Apa hubungannya coba sama dia?" Kembali, aku memilih mengungkapkan kebingunganku dengan sejujur-jujurnya.

"Bisa jawab aja enggak?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Arga malah terlihat meminta jawaban atas pertanyaannya yang belum aku jawab itu. Membuat aku makin kebingungan lagi.

Maunya apa, sih, sebenarnya nih cowok?

"Hm ... ya ... aku nyaman sama dua-duanya dong. 'Kan, kalian berdua orang penting di hidupku." Akhirnya, aku memberikan jawaban jujur pada Arga seraya seraya tersenyum manis. Berharap dia bisa luluh dengan melihatnya, tetapi bukannya luluh. Arga malah menatapku dengan intens dan bertanya lagi.

"Pilih salah satu."

Hah?

"Kenapa harus pilih salah satu? 'Kan, status kalian berbeda di hidupku dan lagi—"

"Pilih aja bisa enggak, Rin?" sela Arga dan aku terkesiap.

"Tapi aku—"

"Pilih, Karina!" tegas Arga sekali lagi. Aku langsung terdiam seraya menatapnya lekat dan firasatku semakin berkata buruk dengan melihat keseriusan Arga ini.

"Aku enggak bisa milih." Namun, aku memilih jawaban netral, karena memang bagiku baik Arga maupun Arjuna, keduanya posisi sendiri di hidupku.

Satunya sahabat, satunya lagi pacar. Jadi mengapa aku harus memilih antara mereka. Jelas-jelas status mereka berbeda, 'kan? Arga terlihat tak puas dengan jawabanku itu.

"Rin, kamu tahu, 'kan? Di atas langit itu cuma ada satu matahari, di dalam istana itu cuma ada satu raja, dan di dalam negara itu, cuma ada satu presiden. Tahu, 'kan?" kata Arga, membuat aku kian mengernyit bingung. Lagian kenapa jadi menjalar ke sana, sih? 'Kan, enggak singkron.

"Iya, tahu." Namun, aku tetap menanggapi pernyatan Arga barusan.

"Kamu tahu kenapa semua itu cuma ada satu, enggak dua apalagi tiga?" tanya Arga lagi semakin aneh.

"Ya ... karena memang hakikatnya begitu. Di mana-mana yang namanya pemimpin itu ya cuma satu. Enggak bisa dua, apalagi tiga. Soalnya, jika ada dua kepala dalam satu tubuh, maka akan ada dua keputusan. Nah, kalau udah kayak gitu, pasti bakalan kacau, dan enggak akan sejalan lagi," jawabku menggebu dengan yakin.

"Begitu pula dengan hati, Rin."

"Maksudnya."

"Hati itu ibarat kerajaan, langit, dan negara. Jadi harusnya cuma ada satu pemilik. Tidak boleh ada dua. Iya, 'kan?"

"Ya terus?"

"Kalau gitu, harusnya di hati kamu juga cuma ada aku aja, Rin? Enggak boleh ada Arjuna, karena yang pacar kamu itu aku, bukan dia," terang Arga lagi. Aku terdiam di tempatku.

"Tapi di hati aku memang cuma ada kamu kok."

"Bohong!"

"Seriusan, Ga. Di hati aku memang cuma ada kamu."

"Di hati kamu atau di mata kamu?"

"Di ... hati aku dong!" Anehnya, aku malah kini ragu sendiri menjawabnya. Arga langsung tersenyum dengan miris.

"Tapi yang aku lihat justru cuma Arjuna di hati dan mata kamu," ucapnya lirih dan aku terhenyak seketika.

Ada Arjuna di hatiku? Kok bisa?

"Ya ... Mungkin karena dia sahabat aku, Ga. Jadi ya ... wajar, 'kan kalau dia juga ada di hati aku. 'Kan, bagiku, dia udah termasuk dalam daftar orang penting di hidupku," terangku mencoba memberi pengertian pada Arga. Namun, malah ditanggapi Arga dengan gelengan pelan saja.

"Sampai kapan kamu akan menutupi semuanya, Rin? Sampai kapan kamu akan mengabaikan perasaan itu?"

Hah? Arga pun menyugar rambutnya dengan kasar setelahnya. Aku semakin kebingungan.

"Maksud kamu apa, sih, Ga? Serius deh! Kamu kalau ada yang mau diomongin sama aku, bisa to the poin aja enggak? Soalnya kamu tahu, 'kan? Aku ini enggak terlalu peka. Jadi bisa jelasin benang merah dari semua ini nggak? Jangan bikin aku jadi bingung," pintaku pada akhirnya, karena sungguh, aku mulai kehilangan kesabaran menghadapi kode dari Arga ini. Bukan apa-apa. Seriusan dari dulu, aku emang kurang peka orangnya.

"Ya itulah benang merahnya, Karina. Kurang pekanya kamulah masalahnya, karena saking enggak pekanya kamu jadi enggak sadar, 'kan? Kamu tuh sudah nyakitin aku dan Arjuna selama ini!" jawab Arga menggebu-gebu dan aku tertegun seketika.

Nyakitin Arga? Nyakitin Arjuna? Kapan?

"Jadi bayangan itu enggak enak, Rin," kata Arga lagi.

"Arga, aku—"

"Ya ... Ya, Rin. Aku tahu. Kamu memang enggak ngerasa kayak gitu," sela Arga cepat, seakan tahu apa yang sedang aku pikirkan dari tadi, "Tapi ... kamu sadar nggak, sih? Selama kita balikan, kamu selalu saja bawa Arjuna ke dalam hubungan kita," tambahnya lagi.

Benarkah?

"Kamu selalu cerita soal Arjuna setiap kita bersama. Selalu membandingkan aku sama Arjuna. Selalu lebih memilih Arjuna daripada aku. Selalu lebih perhatian sama Arjuna daripada aku, bahkan kamu ingat ... kamu rela ninggalin aku sendiri waktu kita ngedate, cuma gara-gara Arjuna enggak angkat telepon kamu seharian. Kamu ingat, 'kan, Rin?" terang Arga lagi dan aku mematung seketika. Benarkah aku melakukan itu?

"Ga, itu—"

"Enggak, Rin. Biarin aku ngomong dulu," sela Arga lagi dengan cepat, jadi aku pun terdiam kembali.

"Jujur aja aku kecewa dengan sikap kamu ini, karena tadinya aku kira, kita beneran bisa lebih baik lagi setelah balikan, tapi ternyata?"

"Ga, ini nggak kayak yang kamu pikirin. Aku sama Arjuna itu—"

"Sahabat! Ya, aku tahu itu, Rin," selanya lagi, seperti enggan sekali mendengar penjelasanku lagi, "Tapi apa kamu tahu? Cewek sama cowok itu nggak mungkin bisa jadi sahabat sejati, karena pasti akan ada salah satu antara mereka yang baper. Entah itu si cowok atau si cewek, yang jelas memang persahabatn antara cewek dan cowok itu enggak ada, enggak akan pernah ada. Di sini aku lihat, justru kamu yang sebenernya udah bawa perasaan dalam persahabatan kalian."

Lho, kok aku?

"Arga itu enggak benar, aku sama Arjuna itu pure sahabatan," bantahku cepat, karena aku benar-benar tak terima dengan ucapan Arga barusan.

"Bulshit, Rin. Aku enggak percaya!" Namun, Arga malah menjawab ucapanku dengan keras, membuat aku kembali terhenyak dengan rasa bingung yang luar biasa. Sungguh, aku bingung harus bagaimana. Sepertinya Arga benar-benar sedang emosi dan cemburu.

"Ga, aku tahu aku salah karena selalu membawa Arjuna dalam topik kita. Mungkin karena itulah kamu jadi cemburu kayak gini."

"Aku nggak cemburu, Rin!" bantah Arga cepat.

"*Ya, kamu cemburu!*" *tegasku.*

"*Nggak, Rin!*"

"*Ya, kamu—*"

"*Aku nggak bodoh untuk bedain mana yang pantas dicemburuin dan mana yang enggak, Karina!*" *sela Arga keras. Aku lagi-lagi terdiam.*

"*Dulu Felly juga punya sahabat cowok, seperti kamu. Cuma aku bisa terima persahabatn mereka, karena aku lihat mereka benar-benar hanya sebatas teman, tapi kamu?*" *Tiba-tiba Arga menggantung ucapannya,* "*Kamu sama Arjuna itu beda, Rin. Kamu ... apa ya? Uhm ...*" *Arga kembali menggantung kalimatnya dan kini terlihat berpikir keras untuk mencari kata-kata yang tepat.*

"*Kamu tuh terlalu jadiin dia prioritas kamu.*"

"*Karena dia sahabat aku,*" *jawabku cepat.*

"*Tapi kamu enggak kayak gitu sama Eva!*"

"*Karena Eva sama Arjuna itu beda!*"

"*Bedanya di mana, Rin? Bedanya di mana?!*" *tuntut Arga,* "*Mereka itu sahabatmu, 'kan? Kalau kamu bisa jadiin Arjuna prioritasmu, harusnya kamu juga bisa jadiin Eva prioritas juga, 'kan? Tapi buktinya apa? Bahkan perlakuan kamu antara Eva dan Arjuna terlihat berbeda,*" *terang Arga, membuat aku terhenyak lagi. Benarkah?*

"*Ya ... ya ... karena Eva punya sahabat selain aku yang bisa dia andelin, sementara Arjuna, dia hanya punya aku,*" *jawabku kemudian.*

"*Kata siapa, Rin? Kata siapa?*" *protes Arga tak terima,* "*Arjuna sama Eva itu sama, Rin. Sama-sama sahabat kamu. Juga sama-sama punya sahabat selain kamu. Eva dengan team cheers sekolah, sementara Arjuna dengan geng motor, dan geng berandal sekolah. See? Bahkan sebenarnya Arjuna itu punya lebih banyak sahabat dibanding Eva, tapi toh kamu tetap menjadikan dia prioritas, 'kan?*" *tambahnya yang membuat aku bungkam seketika. Itu semua karena jika dipikir-pikir, semua yang Arga ucapkan tadi memang benar adanya. Lalu, kenapa selama ini hanya Arjuna yang aku perhatikan?*

"*Enggak*! *Enggak*, *Arga*! *Ini ... Ini ...*" *Namun*, *aku tidak bisa menerima* kenyataan *itu begitu saja*, *karena aku ....*

"*Mau ngelak kayak gimana lagi*, *sih*, *Rin*?" *tanya Arga seraya memojokan aku*, *membuat aku semakin terdiam*, *dan tak bisa beralaskan lagi.*

Apa benar aku seperti itu? *Kenapa kok aku enggak sadar ya*?

"*Ga*, *seriusan deh. Aku rasa kamu tuh cuma salah paham. Aku sama Arjuna tuh beneran cuma sahabatan. Kalau pun kamu lihat aku lebih merhatiin dia*, *ya ... itu karena dia emang sangat butuh perhatian. Aku udah pernah cerita*, *'kan*? *Ibunya Arjuna meninggal saat dia masih kecil*, *dia juga diabaikan ayahnya selama ini. Jadi aku ... ya ... aku tuh cuma simpati sama dia*," *jelasku lagi*, *coba membela diri kembali*, *tetapi Arga malah menggeleng tak setuju.*

"*Bukan seperti itu yang aku lihat*, *Rin*," *katanya lagi*, *membuat aku menghela napas frustasi sektika.*

Harus gimana lagi, *sih*?

"*Mungkin awalnya kamu memang cuma simpati sama Arjuna*, *Rin. Tapi*, *kamu tahu*? *Kadang cinta juga bisa datang dari rasa simpati*." *Arga menambahkan dengan nada kalimat yang sendu.*

"*Ga*, *please ... mengertilah*," *rengekku akhirnya.*

"*Rin*? *Kamu mungkin enggak sadar dengan semua perasaan kamu itu*, *tapi aku jelas-jelas lihat*, *kalau rasa simpatimu itu udah terlalu berkembang dan sudah jadi sebuah rasa lain di hatimu.*"

"*Rasa apa yang kamu maksud*?"

"*Cinta.*"

Deg

"*Itu enggak—*"

"*Itu yang sebenarnya*, *Karina*!" *teriak Arga lagi*, *sukses membuat aku bungkamku seketika*, *karena sebenarnya*, *aku sendiri mulai denial sekarang.*

Benarkah semua itu?

Tiba-tiba, *suasana pun jadi hening. Entah mengapa*? *Lidahku kelu untuk membantah kata-kata Arga lagi. Sekalipun aku sendiri belum*

yakin, tapi, aku merasa semua yang Arga ucapkan tadi benar adanya, dan ... ya tuhan! Aku harus gimana sekarang?

"Maafkan aku, Karin. Aku enggak maksud bentak kamu."

Mungkin Arga merasa, aksi diamku barusan terjadi karena bentakannya. Padahal sebenarnya, aku sedang mencerna baik-baik ucapan Arga padaku hari ini.

"Tapi aku serius dengan semua ucapanku, Rin. Kamu dan Arjuna memang—"

"Arga, stop! Aku enggak mau bahas ini lagi!" lanjutku seraya menolak mendengarkan apa pun lagi, karena sungguh, aku belum siap menerima semuanya, "Kamu kalau mau putusin aku lagi, ya tinggal ngomong aja terus terang. Enggak usah banyak alasan, apalagi cari kambing hitam!" Aku pun malah mengalihkan topik, membuat Arga menggeleng dengan cepat, lalu kemudian memegang bahuku dengan erat.

"Enggak, Rin! Aku enggak pernah punya niat buat mutusin kamu lagi," terang Arga, "Cukup dulu aku merasa bodoh, waktu ninggalin kamu buat Felly hanya karena ketenaran. Kalau boleh jujur, aku justru pengennya serius sama kamu sekarang, Rin. Soalnya aku memang udah klik sama kamu," tambah Arga.

"Ya kalau gitu kenapa? Kenapa kamu bikin drama kayak gini?" tukasku tak terima.

"Karena ini bukan drama, Karina. Ini kenyataan yang ada sekarang dalam hubungan kita dan aku enggak mau kamu menderita karena salah langkah dengan memilih aku," tegas Arga tiba-tiba mengusap wajahnya kasar seraya meremas rambutnya, "Entah kamu sadar atau enggak? Cuma sejak awal kita balikan, aku sebenarnya udah enggak pernah lihat tatapan cinta lagi dari kamu buat aku. Padahal dulu, tatapan itulah yang bikin aku selalu nyaman deket kamu. Tatapan itu juga yang bikin aku merasa istimewa buat kamu, tapi sekarang ...."

Arga menjeda kalimatnya, seraya memalingkan wajahnya ke depan, lalu terlihat menerawang jauh.

"Sejak kita balikan. Aku gak pernah lagi lihat tatapan itu lagi dari

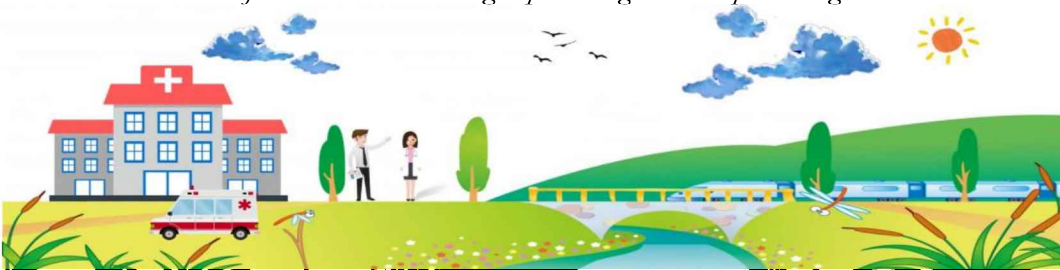

kamu, Rin. Tidak, aku sebenarnya masih lihat tatapan itu di mata kamu. Sayangnya, sekarang semua itu bukan kamu tujukan buat aku lagi. Melainkan hanya buat Arjuna," *kata Arga membuat aku mendengus kesal, karena entah kenapa, aku masih nggak mau terima dengan ucapannya barusan.*

"*Arga! Percaya sama aku. Kamu tuh cuma lagi cemburu aja.*" *Aku mencoba meyakinkan Arga lagi.*

"*Ya!*" *Arga mengaminkan dengan cepat, seraya kembali menoleh ke arahku.*

"*Awalnya kukira juga begitu, Rin. Tapi, semakin lama, aku semakin sadar. Kalau ternyata memang bukan aku lagi yang ada di hati kamu. Bukan aku lagi yang selalu kamu lihat, dan bukan aku lagi yang jadi pusat dunia kamu. Semuanya ... sudah diambil Arjuna.*" *terang Arga.*

Aku memejamkan mata dengan gemas, karena sekali lagi kukatakan, diriku enggak mau percaya semua ini.

"*Aku tahu kamu memang enggak peka, Rin. Tapi, coba deh kamu tanya hati kamu sendiri. Siapa sebenarnya yang kamu inginkan di samping kamu? Aku? Atau Arjuna?*"

"*Tentu saja—*"

"*Jangan jawab sekarang, Karina. Aku mau, kamu pikirin semua ucapan aku baik-baik dulu,*" *pinta Arga. Aku memijat keningku yang tiba-tiba berdenyut.*

Entah mengapa saat aku memejamkan mataku. Justru malah bayangan Arjuna yang muncul. Aku pun tersentak seketika. Enggak mungkin! Aku pun langsung menggeleng cepat demi mengusir bayangan itu.

"*Karin? Sebenarnya ini juga sangat berat buat aku. Karena, bagaimana pun, aku beneran punya niat serius sama kamu setelah ini. Aku ... nggak mau main-main lagi. Tapi ... saat menyadari kalau kamu enggak punya perasaan yang sama lagi aku jadi ... aku ... aku ...*" *Arga terlihat berat sekali untuk melanjutkan kalimatnya. Arga pun lalu mengusap wajahnya lemah dan menunduk dalam.*

Tadinya aku menunggu lanjutan kalimat yang akan Arga utarakan lagi, tapi dia malah membisu, dan membuat aku makin gemas.

"Arga, percaya sama aku. Aku tuh cintanya sama kamu, Ga. Kamu tahu itu, 'kan? Dari dulu, kamu adalah satu-satunya cowok yang mau nerima aku apa adanya? Kamu yang selalu bisa buat aku merasa spesial dan kamu juga yang selalu aku lantunkan dalam doaku." Kembali aku mencoba meyakinkan Arga, "Bahkan saat kamu lebih memilih Felly daripada aku. Perasaan itu enggak pernah berubah, Ga. Aku masih sayang sama kamu. Aku masih menunggu kamu, dan aku masih selalu berharap kamu mau memandang aku sekali lagi," lanjutku mencoba mengambil hati Arga lagi, karena sungguh aku nggak mau kehilangan dia lagi. Aku pernah kehilangan Arga sekali, dan aku gak mau itu terulang lagi. Aku menyayangi Arga. Itu kenyataannya.

Arga terdiam cukup lama, sampai akhirnya tiba-tiba dia menepuk bahuku sambil tersenyum kecil, "Kayaknya ada kesalahpahaman di sini, Rin," katanya kemudian. Aku langsung tersenyum dengan lebar, karena akhirnya Arga mengerti!

"Iya, Ga! Kamu memang salah paham. Aku—"

"Bukan! Bukan aku yang salah paham, Rin. Tapi kamu."

"Maksudnya?"

"Ya! Di sini, memang ada kesalahpahaman, Rin. Kesalahpahaman soal perasaan tepatnya, tapi bukan dari aku, melainkan dari kamu."

"Aku?"

"Iya, kamu."

"Tapi, kenapa aku?"

"Ya ... karena, kayaknya kamu mnemang enggak bisa bedain antara perasaan obsesi, dan perasaan cinta sejati di sini."

Hah? Obsesi? Cinta sejati?

"Ma..maksudnya?" tanyaku bingung dan *Arga terlihat menatapku lekat, lalu menghela napas berat.*

"Kayaknya apa yang kamu rasain ke aku itu cuma obsesi semata, Rin," jelasnya kemudian. "Dulu aku ninggalin kamu pas kamu lagi sayang-sayangnya, 'kan? Mungkin karena itulah, kamu enggak bisa lupain aku. Katakanlah kamu masih saja penasaran dan gak terima sama semua

keputusan aku dulu. Makanya kamu masih berharap sama aku. Juga ingin kembali lagi. Karena ... masih ada yang mengganjal di hati kamu dan kayaknya karena itulah, kamu ... jadiin aku objek yang harus kamu capai."

Apa?

"*Enggak, Ga.*"

"*Itu kenyataannya, Rin,*" *tegas Arga.*

Aku pun kembali menggeleng tak terima dengan cepat dan rasanya mataku mulai memanas seketika.

"*Buka hati kamu, Rin. Lihat siapa yang kamu cintai sebenarnya? Aku atau Arjuna?*" *Namun, Arga malah semakin memberikan ketegasan. Membuat aku benar-benar ingin menangis sekarang.*

"*Tapi, Ga ...*"

"*Kenyataannya adalah, kamu memang lebih memandang Arjuna dengan penuh cinta daripada aku,*" *tegas Arga sekali lagi. Membuat aku kembali menggeleng tak terima, tapi air mataku malah sudah berjatuhan tak tahu malu,* "*Rin, aku tahu mungkin kamu masih bingung soal perasaanmu sendiri. Dan aku ngerti kok, karena ini memang agak susah dipahami. Cuma ... percayalah. Mata itu adalah cerminan hati, dan ... kenyataan yang aku lihat sekarang adalah, aku memang hanya melihat Arjuna di mata kamu.*"

"*Ga, aku ... aku ...*" *Entah kenapa air mataku malah kian mengalir mendengar ucapan Arga barusan.*

"*Huft ... gimana kalau kita break dulu?*" *final Arga kemudian.*

"*Ga, kamu nggak bisa kayak gitu dong?*" *protesku tak terima.*

"*Cuma ini satu-satunya cara menentukan pemilik hatimu sebenernya, Rin.*"

"*Tapi ...*"

"*Saran aku,*" *Arga benar-benar tak mengindahkan protesanku,* "*Lebih baik mulai sekarang kamu jaga jarak sama aku dan Arjuna. Maksudku, kita bertiga jangan ketemuan dulu. Hm ... minimal sebulanlah. Ah, atau .... sampai acara kelulusan aja. Toh kita udah bebas kelas ini,*

kan? Jadi enggak masuk sekolah pun, enggak akan masalah, dan ini bisa kita jadiin moment intropeksi diri. Juga meraba kebenaran perasaan kita, gimana? Nanti ... coba kamu rasakan deh, selama jaga jarak itu. Siapa yang paling kamu rindukan? Aku atau Arjuna?" lanjut Arga dengan lugas.

"Ga?"

"Kalau nanti, ternyata kamu lebih rindu sama aku, berarti perasaanmu itu bukan cuma obsesi, dan kita bisa lanjutin hubungan kita. Cuma ..." Arga menjeda kalimatnya seraya mentapku intens, "Jika ternyata rindumu lebih pada Arjuna ...."

Kembali, Arga menjeda kalimatnya. Membuat aku harap-harap cemas dengan kalimatnya selanjutnya.

"Aku ikhlas, Rin," lirih Arga.

"Arga—"

"Kamu berhak bahagia, Rin. Walaupun bukan sama aku. Aku pasti akan tetap mendukungmu," lanjut Arga seraya tersenyum manis, tapi aku bisa jelas melihat, ada rasa pedih yang cukup dalam di matanya saat itu. Setelah pembicaraan itu, aku memang memilih menuruti saran Arga.

***

Ya! Akhirnya, aku memang memutuskan untuk tidak datang ke sekolah sampai hari kelulusan. Jujur aku juga sebenarnya penasaran dengan perasaanku sendiri saat itu.

Benarkah apa yang Arga nyatakan waktu itu? Benarkah aku hanya menjadikan Arga obsesi semata? Benarkah, orang yang aku cintai itu Arjuna? Jika memang semua itu benar. Sungguh! Aku sangat merasa bersalah pada Arjuna dan Arga. Seperti kata Arga, kalau memang kenyataannya seperti itu, berarti aku sudah menyakiti mereka berdua selama ini.

Oh, Tuhan! Mengapa, sih, aku selalu enggak peka selama ini? Itulah sebabnya, aku memang harus memikirkan semua dengan

sebenar-benarnya sekarang. Pokoknya aku harus mengenali perasaanku sendiri dan hanya bisa mengetahui semua itu, dengan cara menyendiri, tidak bertemu kedua pria itu sama sekali. Untuk lebih meyakinkan, aku bahkan memilih menonaktifkan ponselku selama masa *break* agar semuanya semakin jelas.

Ya, ternyata dugaan Arga benar. Aku ... memang memiliki perasaan lebih pada Arjuna selama ini dan hanya terobsesi pada Arga selama ini. Sekali lagi Arga benar!

Setelah aku pikir matang-matang, aku memang belum ikhlas menerima keputusan Arga untuk pergi dariku. Aku memang lagi sayang-sayangnya, menjadikannya cita-cita yang harus aku raih kembali.

Ya! Itulah kenyataan sebenarnya. Obsesiku benar-benar membutakan mata hati. Aku tak bisa melihat perasaan Arjuna yang sebenarnya, malah menjadikannya tempat curhat selama ini. Ya Tuhan ... mengapa aku jahat banget?

Setelah menyadari semua, aku langsung menerima karmaku hari itu juga. Aku sudah terlambat untuk memperbaiki. Arjuna telah memilih mundur dan meninggalkanku.

Ya! Arjuna pergi, tanpa pamit. Dia tidak memberi pesan apa pun padaku, bahkan nomor ponselnya pun sudah tak bisa aku hubungi lagi. Rasa bersalah itu semakin menjadi dalam hatiku.

"*Lagian hari itu dia nyariin lu, Rin. Pas hari pertama class meet. Katanya, mau ngajakin lu makan buat ngerayain kelulusan.*"

Itulah informasi dari Eva, saat aku menanyakan keberadaan Arjuna yang tak terlihat di hari kelulusan kami.

"*Tapi gue enggak ketemu dia hari itu, Va!*" *tegasku.*

"*Wah, kalau itu, sih. Gue enggak ngerti deh, Rin,*" *jawab Eva sambil mengendik cuek,* "*Soalnya, hari itu gue cuma jawab dia sekilas aja. Karena gue emang lagi sibuk banget ngurusin acara buat ngisi class meet. Lu tahu, 'kan? Waktu itu gue terpilih jadi panitia salah satu lomba? Jadi ya gue sibuk,*" tambahnya.

Waktu itu aku sangat ingin menyatakan perasaan yang sebenarnya pada Arjuna. Aku enggak mau menyakiti Arjuna lagi karena sikapku ini.

Aku juga sudah bertemu kawan satu gengnya Arjuna dan mereka tahu betapa banyak pengorbanan Arjuna untukku selama ini. Demi membuatku sadar pada perasaannya. Aku semakin merasa bersalah dan tak ingin menunda apa pun lagi.

Kalau memang dia juga ternyata menyukaiku selama ini, berarti kami punya perasaan yang sama, 'kan? Kami sewajarnya bersatu, *tapi* masalahnya sekarang adalah ... di mana Arjuna?

"*Tapi emang, sih, Rin. Kata teman-teman. Sejak hari kedua class meet, Arjuna udah enggak masuk sekolah lagi. Enggak ada yang tahu ke mana dia pergi. Cuma, waktu itu kami kira dia ngajak lu liburan. Soalnya, 'kan, lu juga ngilang sejak hari itu. Jadi kami enggak penasaran.*" Pernyataan Eva itu sukses mematahkan hati dan harapanku.

Secara tidak langsung, ucapan Eva menyatakan kalau Arjuna sudah menyerah dan mengalah. Saat itu aku baru berjuang! Itulah alasan aku memutuskan menunggunya kembali, agar aku bisa menebus kesalahanku. Awal kebodohan yang kedua, aku menunggunya selama delapan tahun.

Ya! Aku memang sangat bodoh, karena setelah semua yang terjadi, bagaimana mungkin selama ini aku berharap Arjuna masih seperti dulu? Berharap Arjuna masih memiliki perasaan yang sama padaku dan dia juga masih menungguku?

Padahal jelas-jelas dia meninggalkanku dan memilih *lost contact* demi menghindariku. Bukankah itu berarti, dia sudah memilih untuk melupakan dari awal, dan tak mau bertemu denganku lagi. *Kenapa* malah... Ya Tuhan ... Mengapa aku baru menyadarinya sekarang?

Aku refleks meremas rambut dengan frustasi, dan memejamkan mata dengan erat. Seperti biasanya, bayangan Arjuna pun selalu hadir setiap kali aku menutup mata. Namun, sekarang

tidak seorang diri. Melainkan bersama anaknya, Nina. Aku tersentak, merasa ditampar kenyataan lagi.

Tidak!

Aku tidak boleh memikirkannya lagi! Dia memang sudah tak boleh aku harapkan. Dia sudah menikah dan punya kehidupan yang lain. Dia punya anak, Nina! Kamu tidak boleh mengganggunya! Otakku, kembali menegurku. Aku semakin frustasi.

Tidak! Aku sama sekali tidak menyalahkan Arjuna di sini, atau siapa pun, karena memang mereka tidak salah. Kehidupan ini berputar dan berjalan maju. Jadi, bukankah wajar kalau Arjuna sekarang sudah berkeluarga, lalu bahagia dengan keluarga kecilnya.

Dia lelaki normal dan dia bebas. Jadi, wajarkan kalau sekarang dia sudah tidak sendiri lagi. Sekalipun dulu dia katanya mencintaiku. Namun, jangan lupakan, dulu dia pergi justru untuk menghindar dan melupakan aku. Itu berarti, dia sudah mencari penggantiku.

Aku yang bodoh, terlalu percaya diri untuk tetap menunggu. Hatiku benar-benar sakit memikirkan semuanya. Sakit dan kecewa tepatnya. Hanya saja, kecewa untuk apa? Apa penyebabnya? Apakah karena Arjuna tak menungguku? Atau karena apa?

Tuhan, ini benar-benar menyakitkan sekali. Rasanya aku ingin menangis dan marah di waktu yang sama. Namun, aku marah *kenapa*? Aku harus marah pada siapa? Tidak mungkin pada Arjuna, 'kan? Soalnya, dia tidak pernah tahu perasaanku selama ini?

Lagi pula, aku yang memutuskan bertahan dengan perasaan ini dan menunggunya selama delapan tahun. Aku bahkan sampai menutup hatiku untuk cinta yang lain. Sekalipun tidak ada kabar sedikit pun darinya, *tapi* aku tetap yakin, dan memupuk perasaan ini agar tetap bersemi.

Aku bodoh!

Itulah kenyataannya sekarang, karena akhirnya jadi seperti ini? Aku bisa apa selain sadar diri dan menerima kekalahan, akan cinta yang ternyata cuma kujaga sendiri. Untuk memasakan kehendak pun aku tidak kuasa, sebab aku ini bukan pelakor!

***

"Rin?" panggil Kak Bintang menepuk bahuku, lamunanku langsung kembali ke dunia nyata.

"Eh, iya. *Kenapa*, Kak?" Aku gelagapan, tidak siap dengan kehadiran Kak Bintang yang baru saja menyadarkan melamun.

Kak Bintang menghela napas lelah melihat ke arahku. Ya! Saat ini, seperti biasa aku memang sedang makan siang bersama Kak Bintang di rumah sakit.

"Kamu lagi punya masalah? Atau lagi banyak pikiran? Kalau kamu mau, kamu bisa curhat kok sama Kakak," ujar Kak Bintang kemudian. Aku langsung mencoba tersenyum seperti biasa.

"Aku enggak apa kok, Kak. Aku baik-baik saja," bohongku. Aku memang tidak mau membagi rahasiaku kali ini dengan siapa pun, terutama Kak Bintang yang memang menaruh hati padaku dari dulu.

"Jangan bohong, Rin. Aku kenal kamu udah lama dan aku tahu kamu sedang tidak baik-baik saja sekarang," jawab Kak Bintang lagi.

"Enggak kok, Kak. Aku—"

"Mungkin kamu bisa membohongi seluruh orang di rumah sakit, Rin. Atau bahkan seluruh dunia dengan senyummu itu, tapi tidak dengan aku, Karina. Karena aku tahu kamu, Rin. Aku bisa lihat jelas, saat ini banyak sekali kesedihan di matamu itu. Apalagi, beberapa hari ini kamu juga sering terlihat melamun dan menghela napas lelah. Aku yakin, kalau kamu memang sedang ada masalah. Iya, 'kan?" Kak Bintang setengah menuntut kejujuranku.

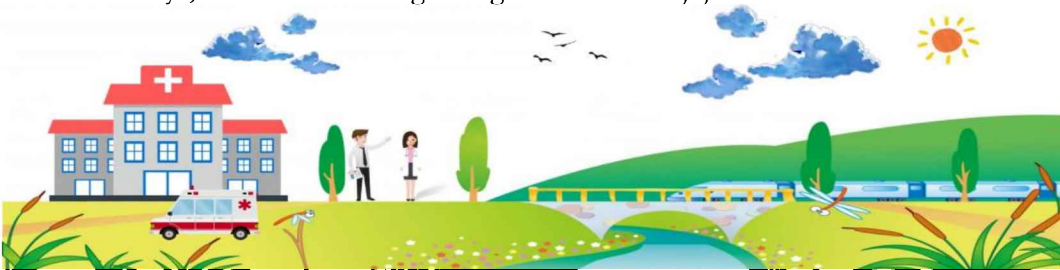

Demi menghindari tatapan Kak Bintang yang memang sangat menuntut, aku mencoba mengalihkan pandanganku ke sembarang arah. Aku tak ingin semakin dibaca oleh Kak Bintang.

Bukan, aku bukannya ingin bilang kalau Kak Bintang ini cenayang atau apa. Hanya saja, kebersamaan kami selama ini sepertinya membuat dia jadi sangat mengerti aku. Mungkin baginya, aku ini buku yang sedang terbuka. Gampang sekali dibaca.

"Rin?" panggil Kak Bintang lagi.

Namun, masih aku abaikan. Mungkin karena itu, dia akhirnya menarik daguku, menghadapkan ke depan wajahnya. Aku tak bisa berkutik lagi dibuatnya.

"Aku tahu aku bukan siapa-siapamu, Karin? Aku juga tahu, kalau kamu masih belum bisa terima perasaanku selama ini. Tetapi, itu bukan alasan untuk kamu tidak bisa cerita sama aku, 'kan?" Kak Bintang menatapku lekat, "Karena seperti yang aku bilang, aku sudah cukup puas dengan kedekatan kita sebagai sahabat selama ini. Sekarang aku sudah jadi sahabatmu, maka aku ingin kamu enggak sungkan membagikan apa pun sama aku. Itu, 'kan, yang selalu kita lakukan selama ini? Jadi aku mohon, jangan sungkan cerita sama aku ya, Rin? Sama sahabat kamu ini," tambahnya lagi, sukses membuat aku semakin terdiam.

Apalagi saat aku mendengar kata 'sahabat' dari mulut Kak Bintang. Itu benar-benar mengingatkanku akan kesakitan yang aku alami beberapa hari ini.

Sahabat? Entah mengapa, hanya dengan mendengar kata itu saja, sekarang membuat hatiku sakit? Semua itu karena aku memang ... Oh, Tuhan. Susah sekali membunuh perasaan ini?

Aku akhirnya hanya bisa menunduk, demi menyembunyikan mataku yang tiba-tiba mulai memanas lagi. Sial! Mengapa aku jadi cengeng gini, sih?

"Rin?" panggil Kak Bintang menarik daguku sekali lagi dan menghadapkan pada wajahnya, "Cerita ya?" bujuknya menatapku lekat dan syarat akan dukungan tulus.

Melihat tatapan itu, tiba-tiba saja air mataku mengalir begitu saja. Sekarang aku sedang rapuh dan sangat butuh dukungan. Sungguh, aku butuh sandaran, dan saat ini Kak Bintang menawarkan semua itu. Aku merasa terharu.

Kak Bintang yang memang sangat memahamiku selama ini, seakan menyadari kondisiku dari tatapan mata. Sepertinya dia pun mengerti kalau ini memang sangat menyakitkan untukku. Oleh sebab itulah tanpa bicara sepatah kata pun, tiba-tiba saja dia menarik tanganku, dan membawa aku pergi menjauh dari kantin.

***

"Sudah bisa cerita?" Kak Bintang menyerahkan selembar tisu untuk kesekian kalinya padaku.

Kak Bintang ternyata membawaku ke mobilnya, tanpa berniat pergi ke mana pun. Dia duduk bersamaku di sini dan membiarkan aku menangis sepuasnya. Membantu menenangkan aku yang terus menangis hingga beberapa detik.

Aku malu dan terharu di waktu yang bersamaan. Bagaimanapun, seharusnya aku tak segampang ini menunjukan sisi lemahku padanya. Istimewanya, kami sebenarnya tidak terlalu sedekat itu untuk saling berbagi hal-hal yang bersifat pribadi.

"Rin?" Sekali lagi, Kak Bintang memanggilku.

Aku meliriknya dan menelan saliva dengan susah payah. Rasanya sungguh tak nyaman sama sekali sekarang. Sebenarnya, lidahku terasa kelu untuk bercerita. Namun, tatapan Kak Bintang benar-benar menuntut aku untuk menceritakan kebenarannya. Khususnya alasan di balik air mataku, pun sikap murungku beberapa hari ini. Pada akhirnya aku menyerah, menghela napas panjang sebelum berkata.

"*Everything is over*, Kak," kataku dengan suara khas sehabis menangis, mengalihkan pandangan ke depan, dan menghindari tatapan Kak Bintang.

Kak Bintang tidak berkomentar kali ini. Seperti menunggu kalimat selanjutnya dari bibirku. Membuat aku benar-benar tidak punya pilihan lagi.

"Penantianku berakhir, Kak. Aku ..." Namun, aku terisak lagi, bahkan kembali menggigit bibir bawahku yang mulai gemetar, "Aku harus melupakannya, Kak. Karena dia ... sudah bahagia bersama orang lain," tangisku pun pecah.

Tuhan ... kenapa rasa ini tidak bisa berkurang sedikit pun? Padahal sudah banyak air mata yang aku tumpahkan beberapa hari ini. Cuma ... mengapa rasanya masih sesakit ini?

Tiba-tiba Kak Bintang pun memelukku. Sepertinya, tanpa aku ceritakan lebih detail pun, dia pasti sudah mengerti kalau saat ini aku sedang patah hati.

Pasalnya, selama ini aku selalu menceritakan soal perasaanku tentang sahabatku pada Kak Bintang. Mengenai aku yang masih belum bisa *move on* dan soal aku yang masih berharap.

Bukan apa-apa, tadinya aku hanya mau Kak Bintang sadar dan tidak berharap lebih padaku. Aku ingin dia tahu,menunggu ku hanya akan jadi sia-sia saja untuknya. Aku memang belum mau mengganti posisi Arjuna dengan pria lain di dalam hatiku.

Itulah mengapa, aku ingin Kak Bintang menyerah, dan mencari wanita lain yang pasti bisa membahagiakanya. Pun yang pasti bisa membalas cintanya. Aku jelas tidak bisa melakukan itu.

Namun, entah karena Kak Bintang yang benar-benar tulus padaku, atau karena dia masih penasaran padaku? Soalnya berapa kali pun aku cerita tentang perasaanku pada Arjuna, Kak Bintang tak pernah sekalipun berpaling dan meninggalkanku. Dia bahkan setia menungguku sampai saat ini.

"Aku nggak tahu, apa aku bisa *move on* atau enggak dari dia, Kak?" kataku di sela isakan, "Karena aku benar-benar mencintainya selama ini. Kakak tahu, kan? Aku sudah menjaga perasaan ini delapan tahun. Menutup hatiku dari cinta lain dan ..." Rasanya aku tak sanggup melanjutkan kalimatku sendiri. Ini berat sekali untukku.

"Aku akan membantumu." Kalimat pernyataan Kak Bintang yang tiba-tiba itu sukses menghentikan tangisku, karena aku kaget sekaligus bingung akan maksud ucapannya tadi.

Kini aku bahkan sudah melerai pelukannya. Menatapnya lekat-leakt demi meyakinkan semua ini nyata, bukan sekedar halusinasi.

"A-apa? Kakak bilang apa barusan?" tanyaku memastikan.

"Aku akan membantumu *move on*, Karina." Kak Bintang pun mengulangi pernyataanya dengan selugas-lugasnya. Membuat aku makin tak mengerti.

"Maksudnya apa, Kak?" tanyaku sekali lagi, membuat Kak Bintang menatapku lekat sejenak, sebelum menjawab.

"Aku tahu ini jahat kedengerannya, Rin. Cuma ... jujur, aku merasa sedikit beruntung dengan kejadian ini."

Apa?

"Ya! Aku memang jahat, Rin. Karena aku sekarang justru senang di atas penderitaan kamu."

"Kak?!"

"Tapi aku mohon kamu mau mengerti kondisiku saat ini," sahut Kak Bintang membuat aku kembali terdiam, "Bukannya aku mau pamrih atau apa sama kamu, Rin. Percayalah untuk ukuran orang yang selalu menunggu balasan cinta sepertiku, moment ini tuh benar-benar—"

"Kakak jahat!" seruku kesal, "Apa kakak sadar dengan apa yang barusan kakak katakan? Kakak sama aja berbahagia di atas tangisku, Kak!" terangku lagi.

"Aku tahu, Karina! Aku tahu!" jawab Kak Bintag cepat.

"Tapi, coba kamu pandang semua ini dari sisi positifnya"

"Maksudnya?"

"Ya maksudnya, coba kamu pandang semua peristiwa ini dari sisi positifnya. Karena siapa tahu kalau ternyata ini adalah jawaban dari Tuhan untuk hubungan kita, Karina," jelas Kak Bintang yakin.

Hubungan apa, sih, yang dia maksud? Aku nggak ngerti!

"Mungkin ini jawaban untuk penantianku dan penantianmu. Agar kita bisa saling bahagia. Karena sebenarnya, di sini Tuhan hanya ingin kamu sadar, dan tidak makin menyiksa diri dengan terus berharap pada kepastian yang kosong." Kak Bintang malah semakin menjadi-jadi, membuat aku kesal, dan tiba-tiba muak dengannya.

"Kak, *please*!"

Aku coba menutup telingaku, karena sungguh! Aku nggak mau mendengar apa pun lagi saat ini. Bukan ini yang aku butuhkan!

"Rin, denger dulu." Namun, Kak Bintang meraih tanganku yang sedari tadi aku gunakan untuk menutup telingaku, dan coba bicara kembali.

"Kamu pasti tahu bagaimana rasanya menunggu kepastian, kan, Rin?" tanya Kak Bintang mempengaruhiku.

"Tapi aku nggak pernah minta Kaka nunggu aku," jawabku cepat

"Aku tahu! Aku memang yang selama ini memilih menunggu. Cuma, kamu harusnya ngerti kenapa aku memilih hal itu? Ya, semua karena rasa cinta ini sudah menetukan pilihannya. Kamu tahu, kan? Karena kamu juga merasakannya ke sahabatmu! Seperti halnya kamu yang nggak bisa mengalihkan cintamu ketika aku datang. Begitu pula dengan aku, yang juga tak bisa pindah lain hati. Hanya saja, kalau pada akhirnya ceritanya harus seperti ini, apa

salah jika aku berharap lagi, Rin? Apa aku salah ingin berjuang lagi?" jelas Kak Bintang panjang lebar, dengan menggebu.

Aku akhirnya terdiam, karena kini mulai mengerti dengan apa yang dia Pikirkan.

"Aku tahu kamu masih dalam masa patah hati, Rin. Cuma ya kalau kamu mau, kamu bisa menggunakanku untuk *move on*."

"Maksudnya?"

"Maksudku jelas. Kamu bisa manfaatkan aku untuk mengobati luka hatimu itu. Bukankah, ada istilah yang mengatakan, cara cepat melupakan mantan itu, adalah dengan punya pacar lagi?" jelas Kak Bintang dan aku refleks menggeleng tak setuju, karena bagiku ....

"Itu konyol, Kak. Sama aja aku jadiin Kakak pelarian!" jelasku menolaknya kembali.

"Aku nggak peduli, Rin. Selama itu bisa bikin kamu *move on* dari sahabatmu, aku rela kamu jadiin pelarian," lugasnya dan aku terhenyak mendengarnya. Sebaik itukah Kak Bintang?

"Tapi, itu—"

"Aku tahu ini terkesan bodoh, Rin. Tapi, *please* ... Izinkan aku mencoba. Setidaknya aku ingin membantumu mengobati patah hati kamu itu, Rin," kata Kak Bintang seraya memohon.

Aku kembali terdiam dan mencerna semuanya. Namun, tetap saja hatiku menolak usulan itu.

"Tapi itu pasti akan menyakitimu, Kak. Secara nggak langsung, Kakak hanya akan hidup dalam bayangan cinta lamaku. Percayalah, itu benar-benar tidak nyaman, karena temanku pernah merasakan hal itu, dan—"

"Aku nggak perduli! Jadi bayangan atau apa pun, selama itu bisa mengembalikan keutuhan hatimu? Aku pasti bisa terima, Rin," jawab Kak Bintang yakin, membuatku tertegun. Dia ... beneran sebaik ini ya?

"Lalu bagaimana kalau pada akhirnya aku tetap tidak bisa membalas cinta Kakak?" Aku tetap mencoba bernegosiasi.

"Maka lepaskanlah aku, saat kamu benar-benar menemukan cinta yang lain lagi," jawabnya enteng. Namun, sukses membuat aku semakin tertegun.

Manusia seperti apa sebenarnya Kak Bintang ini? Manusia tulus atau malah manusia bodoh? Bagaimana mungkin dia bisa ....

"Aku butuh waktu, Kak," finalku akhirnya. Tak ingin gegabah dalam mengambil keputusan.

"*Please*, Rin," mohon Kak Bintang.

"Tolong biarkan aku sendiri dulu, Kak," sahutku sekali lagi, seraya keluar dari mobil, dan meninggalkan Kak Bintang dengan kegilaannya itu.

Aku tak mau ikutan gila, hanya karena meladeninya. Cinta boleh. Gila jangan!

Bab 4

Aku merasa beruntung karena beberapa hari ini rumah sakit sedang ramai. Bukan ingin mensyukuri banyaknya orang yang sakit, ini benar-benar membantu sedikit melupakan masalahku. Tepatnya masalah patah hatiku.

"Dok, dapat salam dari bangsal anak." Hasmi berkata tiba-tiba, saat aku mengadakan kunjungan ke bilik pasienku.

"Maksudnya?" Aku bingung.

"Ya gitu, Dok. Kemarin, 'kan, saya jaga di sana, jadi para pasien lama menanyakan kabar dokter. Katanya, dokter sudah lama tidak berkunjung. Mereka kangen sama bundanya," jelas Hasmi dan aku kini paham maksudnya.

Aku hanya bisa menghela napas mendengarnya. Jujur, aku juga rindu bermain dengan mereka, tetapi pergi ke sana akan mempertemukan aku dengan Kak Bintang. Dia salah satu dokter anak di sini. Tempat kerjanya pasti tak jauh-jauh dari bangsal anak. Untuk saat ini aku sedang tak ingin bertemu dengannya.

"Sampaikan salam balik saya untuk mereka ya, Mi? Sampaikan juga maaf saya. Soalnya belum sempat main ke sana. Kamu tahu, 'kan, kita sedang banyak pasien?" jelasku pada Hasmi.

"Siap, Dok," jawab Hasmi seraya memberi hormat layaknya sedang berupacara. "Eh, tapi ... salamnya untuk pasiennya aja atau sekalian sama dokternya nih?" Seperti biasa, Hasmi menggoda seraya menaikturunkan alis, membuat aku mendengkus geli.

Ah ... perasaan Kak Bintang padaku memang bukan rahasia lagi di sini, membuat orang-orang kerap kali menyebarkan gosip tentangku dan Kak Bintang.

"Janganlah, nanti kamu baper," jawabku membalas godaan Hasmi. Hasmi pun mendengkus kesal dan cemberut.

"Ish, dokter mah. Saya udah lama *move on* dari Dokter Bintang tahu!" Hasmi menjawab dengan logat sundanya yang lumayan kental, setelah itu, dia pun misuh-misuh tak jelas dan aku terkekeh renyah, "Lagian sekarang udah dapet gantinya dong!" lanjutnya lagi dengan jemawa.

"Oh ya? siapa? Cecep anak Pak Kodir ya?" tanyaku setengah menebak, Hasmi langsung berdecak taksuka.

Sama halnya dengan perasaan Kak Bintang, di sini juga sudah jadi rahasia umum, jika Hasmi menjadi pujaan hati pemuda anak penjual batagor di kantin. Teman-temannya kerap kali menjadikannya umpan demi mendapat tambahan porsi dari cecep.

"Ish, Dokter. Kenapa harus bawa si Cecep, sih? Bikin *mood* saya jelek aja!" Hasmi kembali mencebik. Aku pun terbahak melihat muka merajuknya yang sangat lucu menurutku.

Tiba-tiba aku merasa ponsel yang ada di saku *sneli* putihku bergetar lama. Tanda bahwa ada seseorang yang menelepon. Tak menunggu lama. Aku meraih ponsel dan mengernyit, menemukan nomor asing terpampang di sana.

"Siapa?" gumamku refleks. Sambil melihat deretan nomor itu dan mencoba mengira-ngira.

Siapa gerangan yang menghubungiku? Salah satu keluarga pasien? Atau siapa ya?

"Mi, saya terima telepon dulu bentar, ya?" Aku tetap menerima panggilan itu, karena aku takut itu telepon penting.

Setelah berpamitan pada Hasmi, aku segera mencari tempat yang leluasa untuk menerima panggilan itu.

"Halo?" sapaku seraya mengangkat telepon asing itu.

"Halo, Nin."

Seketika langkahku terhenti, saat mendengar sapaan di seberang. yang suaranya lumayan familiar untukku. Ini, 'kan, suara?

"Nin, ini saya Arjuna."

Benar dugaanku. Ini memang suara Arjuna. Pria yang jadi buah rinduku selama delapan tahun ini dan baru saja kutemukan kembali. Sayangnya, dia sudah tak bisa aku raih. Namun, buat apa dia telepon malam-malam begini? Dari mana juga dia dapat nomorku?

"Oh... Hai. Apa kabar?" basa-basiku coba menjaga hubungan baik yang pernah kami miliki dulu.

"Baik. Terima kasih," balasnya singkat, lalu suasana hening, dia tiba-tiba diam. Entah karena apa?

Sementara aku mencoba menunggu dia mengucapakan maksud dan tujuan meneleponku saat ini.

"Uhm ... Nin, sorry ganggu. Tapi ... ada Nina enggak di sana? Eh ... maksud saya, Nina anak saya?" Arjuna bertanya dengan nada canggung. Mungkin dia juga merasakan situasi *awkward* dengan cara memangil anaknya, seperti cara dia memanggilku.

Namun, siapa suruh dia namain anaknya mirip aku? 'Kan, jadi aneh gini kalau manggil. Aku pun jadi terdiam sejenak, jujur aku agak bingung mendengar gaya bahasanya yang formal sekarang. Yang lebih membuat aku bingung adalah pertanyaannya barusan tentang Nina, anaknya. Ada apa sebenarnya dengan Nina? kenapa suaranya terdengar khawatir begitu?

"Enggak ada. Kenapa memangnya? Ada masalah?" kepoku akhirnya

"Em ... kamu yakin di sana enggak ada Nina?" tanya Arjuna tak percaya, membuat aku sedikit geli, karena pertanyaan yang terdengar aneh itu. Dia menanyakan keberadaan Nina pada orang yang bernama Nina juga. 'Kan aneh ya?

"Emang enggak ada, Jun. Lagian aku juga lagi tugas kok di rumah sakit. Jadi ya ... di dekatku cuma ada pasien dan perawat. Bukan Nina-nya kamu. Kenapa emang? Kok kamu kedengerannya khawatir gitu? Ada masalah dengan Nina dengan kamu atau gimana sebenarnya?" Aku segera memberondong Arjuna dengan

kekepoanku. Masalahnya aku juga jadi ikutan khawatir mendengar nada bicara Arjuna yang juga terdengar khawatir di seberang sana.

"Em ... Enggak apa kok, Nin. Nggak ada masalah." Arjuna sepertinya ingin menghindar, "Uhm ... ya udah? Saya mau—"

"Ck! Ayolah, Jun. Kamu enggak bisa gantungin aku kayak gini dong? Soalnya aku terlanjur ikut khawatir gara-gara telepon kamu ini?" selaku cepat, karena gemas dengan Arjuna yang bikin aku terlanjur kepo akan keadaan Nina.

"Nggak apa, Nin. Beneran. Saya cuma—"

"Kecuali kamu bilang kamu sengaja telepon aku karena kangen. Aku enggak akan biarin kamu tutup telpon ini sekarang. Percayalah." Entah dapet ide gila dari mana. Aku malah nekat memancingnya dengan kata-kata berani seperti ini. Aku refleks memukul mulutku yang emang kadang bolong ini.

Duh, Nina. Kamu ngomong apa barusan? Jangan mancing masalah, Nina ....

"Sa-saya..." Arjuna terdengar kikuk di seberang sana dan aku semakin merutuki mulut bocorku.

Oh, *Gosh* ... Tenggelamkan aku sekarang!

"*Sorry*, Jun. Aku enggak maksud kayak gitu kok sebenarnya," ucapku kemudian.

Aku mencoba memperbaiki situasi. Takut Arjuna berpikir yang macam-macam soal aku.

"Tapi aku beneran kepo, Jun. Soalnya kamu enggak mungkin, 'kan, menelepon cuma buat basa-basi kayak gini? Uhm ... maksudku, kalau hubungan kita sedekat dulu. Itu mungkin saja terjadi. Tapi, masalahnya kita, 'kan, ya ...gitulah. Kamu ngerti maksudku, Jun?" Arjuna pasti semakin pusing. Aku sendiri juga pusing menyampaikan pesanku ini.

"Saya tahu," Jawab Arjuna kemudian. Aku bisa sedikit lega.

Ya, semoga saja dia benar-benar mengerti, dan tidak berpikir macam-macam tentang aku. Aku tak mau istrinya terganggu. Bagaimanapun, kini ada hati yang harus sama-sama kami jaga.

"Ya sudah, sekarang katakan. Ada apa dengan Nina? Kenapa kamu tiba-tiba cari ke sini?" Aku memilih mengembalikan topik.

"Nggak ada apa-apa kok, Nin." Arjuna sepertinya masih tidak mau jujur dan tetap ingin menghindar. Aku gemas dan refleks berseru

"Arjuna!" Aku memanggil dengan penuh penekanan. Menggunakan nada seperti biasa jika dia mulai keras kepala seperti dulu.

Aku kembali memukul mulutku, karena refleks mengingatkan Arjuna akan masa lalu kami. Duh, susah banget, sih, buat lupain semuanya?

"Eh! *Sorry*, Jun! Aku enggak maksud ... maksudku ..." Seketika aku pun terdiam, kala menyadari sesuatu yang baru kusadari saat ini.

Tunggu! Aku? Sejak kapan aku menggunakan aku-kamu sama Arjuna? Perasaan selama ini kami biasa gue-lo deh. Cuma kok?

"Gimana, Tuan? Non Nina ada, 'kan, di sana?" Tiba-tiba ada suara ikut hadir di acara telepon kami. Aku tahu itu adalah suara Mbok Jum.

Perkataan Mbok Jum barusan, sukses membuat aku makin terdiam dan langsung kaget saat menyadari situasi yang ada saat ini. Situasinya tak se-*simple* yang kubayangkan.

"Jun, ada apa sebenarnya? Apa terjadi sesuatu pada Nina? dia baik-baik saja 'kan di sana? Kenapa Mbok Jum tadi ngomongnya kayak gitu? Sepertinya kalian begitu khawatir sekarang?" Kembali, aku pun memberondong Arjuna. Saat menyadari memang Arjuna sedang menyembunyikan sesuatu.

Benar! Arjuna tak mungkin menelepon cuma karena iseng. Memang siapa aku? Ingat Nina, kamu bukan orang berharga lagi buatnya, yang harus dikabari sekarang olehnya.

"Jun?" panggilku lagi. Arjuna masih setia dengan kediamannya.

"Hm... Nina, mm... maksud saya, anak saya....sebenarnya hilang, Nin"

Aku terkesiap dan berseru. "Apa?!"

"Serius kam-- eh lo, Jun?" Aku memilih kembali ber lo-gue. Mengabaikan Arjuna yang setia dengan gaya bahasa kakunya.

"Iya" Arjuna yakin.

"Kok bisa?" tuntutku.

"Saya juga enggak tahu bagaimana pastinya, Nin? Tadi saya lagi rapat, di kantor. tiba-tiba mendapat telepon dari Mbok Jum, yang mengabarkan kalau Nina hilang di sekolahnya."

Oh Tuhan, kok bisa?

"Sopir yang biasa antar jemput Nina, enggak menemukan Nina di sana saat jamnya pulang sekolah. Dia khawatir dan langsung menghubungi Mbok Jum untuk memeriksa keberadaan Nina di rumah. Tapi ternyata tidak ada juga. "

Ya Ampun!

"Saya sudah mengutus orang untuk mencarinya di sekolah dan di sekitarnya, juga di rumah teman-temannya, tapi Nina enggak ditemukan, makanya saya pikir, Nina pergi ke tempat kamu, Nin. Karena sebelum kejadian ini. Dia terus merengek ingin menemuimu. Makanya....saya kira dia nekat ke sana." Jelasnya kemudian membuat aku terdiam sejenak. Aku mencoba memikirkan kemungkinan yang ada sekarang.

"Lo udah coba cari di tempat-tempat favorit kalian, Jun? Eh.. maksud gue, ya siapa tahu. Dia kangen sama tempat yang biasa kalian kunjungi? " Aku mencoba memberi clue lain.

"Hm... kami jarang pergi bersama, Nin"

"Ya... saya... saya... terlalu sibuk selama ini. Jarang libur dan jarang bepergian dengan Nina. Jadi ya...kayaknya enggak ada. Dan biasanya kalau ada waktu luang, kami cuma menghabiskan waktu seharian di rumah" ungkapan Arjuna membuat hatiku langsung mencelos, merasa kasian pada Nina.

Ya Ampun, kasian sekali bocah itu.

"*Poor* Nina" gumamku tanpa sadar.

"Apa nin?" Arjuna bingung. Aku gelagapan seketika, merasa terciduk.

"Ah.. enggak apa-apa kok, Jun." Aku gelagapan.

"Hm... ya sudah, coba nanti gue tanya *receptionist* depan dulu ya, Jun. siapa tahu ada yang nyari gue hari ini? Soalnya, hari ini tuh gue juga sibuk, belum ngecek tamu yang bikin jadwal kunjungan. Uhm... pokoknya nanti gue kabari lagi ya, kalau ada kabar terbaru."

"Oh... ok.. makasih ya Nin, kalau ada petunjuk, segera telepon ke nomor ini, ini nomor saya" katanya lagi.

"Ok" jawabku cepat. Aku pun memutuskan hubungan telepon itu dengan sepihak. Kemudian berlari ke arah *receptionist*. untuk mengecek kemungkinan keberadaan Nina di sana.

Nina, kamu di mana, nak?

***

"Di mana Nina?" Arjuna menghampiriku dengan wajah gusar dan napas ngos-ngosan.

Sepertinya dia berlari dari parkiran sampai ke sini.

Dugaan Arjuna benar! Nina memang menghampiriku ke rumah sakit.

Saat aku ke *receptionist* depan dan menanyakan, 'Apa ada telepon? atau orang yang mencariku?' ternyata jawabannya ada. Dia adalah Nina,

Sayangnya, saat Nina datang, aku sedang berada di ruang oprasi. Untung saja, suster jaga tadi mengenal Nina waktu dulu Nina dirawat di sini. Nina memang cukup dikenal akibat penampakan *daddy*-nya yang *hot* itu.

Merasa kenal Nina dan tahu hubunganku cukup dekat dengan Nina, akhirnya suster itu mengijinkan Nina menungguku di mess karyawan. Berhubung setelah itu pasien makin padat, suster itu lupa memberitahuku, dan aku pun tak sempat membaca pesan darinya.

Bagaimana cara Nina datang ke sini?

Ternyata bocah itu lumayan pintar. Dia naik taksi dan minta diantar ke rumah sakit ini, setelah sampai dia meminta *security* rumah sakit membayar tagihannya, dengan namaku sebagai jaminannya!

Ya seperti yang kalian tahu, setelah itu akulah yang membayar hutangnya pada *security*.

Anak kecil sekarang sudah pintar ngutang.

Please, jangan ditiru ya!

"Di dalam, sedang tidur," jawabku singkat.

Arjuna pun terlihat menghela napas lega.

"Syukurlah," ujarnya lagi.

"*Thank's* ya, Nin" Arjuna melirikku. Aku hanya mengangguk seadanya.

Sebenarnya, ada berbagai rasa di hatiku saat melihatnya.

Ada rasa senang, rasa rindu, bahagia juga kecewa. Semuanya campur aduk. Membuatku bingung harus bersikap bagaimana padanya.

Yang paling mendominasi saat ini, tentu saja rasa kecewa.

"Saya mau ketemu dia."

Arjuna baru saja hendak melaluiku, tetapi langsung kuhentikan langkahnya dengan menahan bahu depannya yang terbungkus setelan kantor dengan sangat rapi.

Sungguh! dia benar-benar bukan Arjuna yang kukenal dulu.

"Bisa kita bicara sebentar?" Aku bertanya dengan nada datar. Namun, tatapanku lumayan tajam sekarang.

Arjuna terlihat bingung dengan sikapku, dia mengerjap beberapa kali, tetapi akhirnya mengangguk juga.

"*Follow me*" Aku pun memberinya kode untuk mengikutiku.

Aku tahu, ini akan jadi bahasan yang panjang, karena itulah aku memilih untuk membawanya ke taman belakang rumah sakit. Tempat yang cukup nyaman untuk berdiskusi.

Aku sadar, tidak punya hak untuk ikut campur dalam masalah Arjuna dan rumah tangganya. Hanya saja aku takut, kalau nanti setiap kali Nina kabur memilih ke tempatku. Apa ini tidak akan jadi masalah suatu hari nanti?

Maka dari itu, aku memilih untuk membahas ini lebih awal. Dan karena itu juga aku memanggil Arjuna beberapa jam setelah Nina ditemukan.

Ya! Aku memang sengaja menenangkan Nina dulu dan membuatnya tidur. Karena aku ingin bicara banyak dengan ayahnya.

Ayah?

Entah mengapa? Rasanya selalu ada yang berdenyut sakit kala aku mendengar panggilan itu dari Nina untuk Arjuna.

Ah...apa ini artinya aku masih belum ikhlas?

"*To the point* aja ya, Jun. soalnya gue masih banyak pasien," basa basiku. Kami sudah duduk berdampingan di sebuah bangku taman yang tersedia.

Arjuna hanya menjawabku dengan sebuah anggukan kecil.

"Hm... sebelumnya gue mau minta maaf, kalau mungkin gue harus ikut campur dalam keluarga lo, tapi..." Aku menjeda kalimatku dan melirik Arjuna sejenak.

"Gue cuma kasihan sama Nina, anak lo, Jun." Aku menekankan nada di nama Nina.

Arjuna masih belum berkomentar, sepertinya dia memang menunggu kalimatku selanjutnya.

"Jujur ya, Jun, dari awal gue pengen tanya, ada apa sama keluarga lo? Uhm... maksud gue keluarga kecil lo? "tanyaku ragu.

"Maksudnya?" Arjuna pun berkomentar

"Ya...maksud gue. Lo bahagia 'kan dengan keluarga kecil lo?" tanyaku lagi, masih dengan ragu. Takut Arjuna salah paham akan niatku yang sebenarnya.

"*Sorry* kalau gue lancang, Jun. Tapi, seperti kata gue di awal. Sebenernya, gue enggak bermaksud ikut campur dengan masalah keluarga lo. Karena itu memang bukan hak gue. Tapi ... sekali lagi gue tekankan. Di sini gue cuma kasihan sama Nina, Jun. Dari awal gue kenal sama dia. Gue ngerasa, kayaknya kalian seperti menelantarkannya." Aku menjelaskan dengan keraguan yang masih sama.

Kupikir dia akan marah mendengar kata-kataku. Tetapi seketika Arjuna malah mengalihkan tatapannya ke arah lain. Menghela napas panjang yang syarat akan beban. Loh kok tanggapannya gitu?

"Jun?" Aku mencoba memanggilnya. Dia sekarang malah seperti orang melamun.

"Itu enggak bener, Nin. Saya sayang kok sama Nina. Karena, bagaimanapun dia 'kan anak saya." Lanjutnya lagi.

Aku merasa seperti ada yang aneh dengan jawabannya. Padahal, bukan jawaban itu yang aku harapkan.

"Lalu kenapa kalian menelantarkannya?" tekanku menuntut jawaban.

"Saya enggak pernah menelantarkannya. Nina!" tegasnya.

"Kalau begitu kenapa Nina bisa kayak gini? *I mean*, Nina selalu kelihatan kesepian selama ini? Padahal kalau memang lo enggak menelantarkannya, harusnya dia bisa seceria anak-anak lain, bukan malah terus cari masalah hanya untuk sekedar dapat perhatian." Aku mencoba lebih menjelaskan duduk masalah pada Arjuna.

Arjuna malah terdiam di tempatnya dengan tatapan yang terus menjurus ke mataku. Seakan-akan dia sedang mencoba meyakinkan kebenaran kata-kataku.

Apa-apaan itu?

Dikiranya aku mau mencari kesempatan dalam kesempitan?

Misal, mencoba mendekati Nina agar bisa dekat kembali dengan ayahnya. Dih, bukan aku banget!

Aku mencoba memberikan tatapan benar-benar serius sekarang. Agar di tahu, kalau aku tidak main-main soal kondisi Nina.

"Saya sibuk, Nin." Arjuna menjawab setelah menghela napas panjang sebelumnya.

"Jadwal saya padat setiap harinya. Kerjaan saya memang selalu menumpuk tiap hari. Jadi, jangankan untuk Nina, untuk diri saya sendiri pun, kadang saya enggak punya waktu." Jawaban Arjuna seperti terdengar sedang membela diri. Membuat hatiku mencelos seketika.

Kenapa Arjuna jadi seegois ini sih?

"Lalu bagaimana dengan ibunya?" Tak ayal, aku masih mencoba mencari solusi untuk masalah Nina ini. Aku kasihan sama bocah bernama Nina itu.

Arjuna malah kembali terdiam. Kini malah mengalihkan pandangannya ke sembarang arah dengan gusar. Seakan-akan tak mau membahas apa pun soal keluarga kecilnya lagi.

Ini aneh!

Mengapa dia kayak gitu?

"Lo masih punya istri 'kan, Jun?" Tentu saja, sikapnya itu membuat aku jadi kepo sekarang.

Arjuna, masih belum mau berkomentar.

"Jun?" Membuatku kembali memanggilnya demi menuntut jawaban.

"Dia ada." Arjuna kembali membuka suara.

"Lalu? Di mana dia sekarang?"

"Sibuk." Singkat padat dan jelas. Namun sukses membuat aku gemas luar biasa pada orang tua Nina ini.

"Lalu kenapa kalian nekat punya anak, sih?" Sarkasku membuat Arjuna langsung melirikku seketeika dengan tatapan tajam bak elang. Persis seperti dulu saat dia mulai tersinggung. Bodo amat lah! Aku terlanjur gemas pada pasangan egois ini.

"Lo tahu 'kan Jun, punya anak itu bukan cuma masalah menanam sperma, mengandung sembilan bulan dan melahirkan saja." Aku mengabaikan sikap Arjuna yang mulai tersinggung dan malah melanjutkan penjelasanku, dengan kalimat frontal.

Terserah dia mau mikir apa sekarang. Yang jelas, aku harus mencari keadilan untuk Nina sekarang.

"Tapi juga soal merawat, menjaga dan mendidik. Sebagai orang tua, harusnya kalian tahu itu sebelum memutuskan punya anak. Bukan malah main punya anak aja. Setelah punya malah kalian telantarkan seperti ini. Kalian egois tahu enggak, kalau kayak gini. Anak itu bukan benda atau mainan yang bisa kalian abaikan keberadaannya, setelah kalian berhasil dapatkan. Anak itu amanah. Jadi tolonglah, berhenti menelantarkan Nina. Karena dia itu amanah buat kamu dari Tuhan." Aku menjelaskan dengan menggebu-gebu. Arjuna bingung dan mengerjapkan mata beberapa kali.

Arjuna masih diam sebelum menjawab singkat.

"Saya tidak menelantarkannya, Nina." Arjuna ternyata masih mencoba membela diri.

"Oh ya? Lalu kalau bukan menelantarkan, apa kata yang tepat untuk menggambarkan situasi Nina saat ini? Selalu jalan-jalan sendiri. Dirawat di rumah sakit tanpa ditemani orang tua. Bahkan urusan sehari-hari pun. Dia hanya ditemani *babysitter* dan sopir. Apa itu namanya bukan menelantarkan, Jun?"

Arjuna kali ini sukses terdiam dan kembali melempar pandangannya ke arah depan.

"Jun, gue tahu, gue udah terlalu ikut campur dalam masalah keluarga lo. Tapi, serius deh. Gue enggak bisa diam aja lihat Nina kalian perlakukan seperti ini. Karena dia juga berhak bahagia." Aku mencoba mengendalikan emosiku yang tadi sempat lepas.

Bagaimanapun, aku harus ingat posisiku sekarang. Aku ini sekarang cuma dokter kenalan anaknya, tak sepantasnya ikut campur kayak gini.

Tapi, mau bagaimana lagi, aku terlanjur terseret oleh Nina. Jadi, selain menyelesaikannya, aku tidak bisa lari begitu saja. Setidaknya, aku harus mencoba merubah sikap Arjuna pada Nina. Agar dia mau sedikit mengalah dan meluangkan waktu untuk anaknya itu. Supaya Nina tidak terus-terusan mencariku seperti ini. Karena ini benaran bakal jadi masalah kalau dibiarkan.

"Jun?" Panggilku lagi. Kali ini dengan nada yang agak melunak.

"Lo tahu? Setiap anak itu punya masa emas pertumbuhan. Di masa itu mereka sangat butuh peran orang tua, Jun. Bukan peran seorang *babysitter* apalagi pembantu. Karena masa itu akan menetukan karakter mereka kelak." Aku mencoba memberi pengertian.

"Dan sebenarnya, itulah alasan gue ngotot kayak gini sama lo. Karena memang saat ini, Nina tuh sedang dalam masa emasnya. Dan gue enggak mau. Gara-gara keegoisan kalian. Nina akan tumbuh menjadi karakter yang *annoying* dan malah akan dicap biang masalah, karena terbiasa mencari ribut demi untuk sebuah perhatian. Bisakah kalian berhenti egois! Demi Nina, Jun!" Tambahku lagi. Diakhiri permohonan yang tulus padanya.

Arjuna menghela napas panjang lagi, kemudian menyugar rambutnya kasar.

Sepertinya, ini juga sangat berat baginya.

"Saya sudah mencoba melakukan yang terbaik sebisa saya, Nin." Jawab Arjuna akhirnya.

"Oh ya? Dengan apa?" pancingku.

"Dengan...ya....dengan bekerja keras setiap hari, demi menyiapkan masa depan yang terbaik buat Nina kelak." Jawabannya membuat aku memejamkan mata gemas dan menggeram kesal.

"Bukan itu yang Nina butuhkan saat ini, Arjuna!" Kekesalanku membuat Arjuna terkesiap. Mungkin dia kaget dengan seruan kerasku barusan.

"Sudah kubilang. Anak itu bukan benda atau mainan yang bisa kalian abaikan setelah kalian dapatkan, Arjuna. Karena mereka itu punya hati dan perasaan juga. Istimewanya mereka itu amanah buat kalian. Jadi harusnya kalian jaga dan rawat dengan sepenuh hati kalian. Suatu hati nanti, kalian akan ditagih pertanggungjawabannya. Saat sang punya amanah mengambil amanahnya. Kira-kira saat itu terjadi, apa yang kalian akan tunjukan? *Babysitter* yang ratusan? Sopir yang puluhan? Atau harta yang melimpah? Iya? Begitu? Ck.... Enggak gitu cara mainnya, Jun!" Aku pun kembali meledak karena kesal luar biasa.

Ya! Serius aku kesal setengah mati pada pria kembaran Dewa Zeus ini. Kalau ngomong enteng banget. Kayak perkara anak ini sangat sepele untuknya.

Ck...tak cubit juga dah tuh bibir tipisnya.

"Tapi saya beneran sibuk, Nina." Arjuna, malah sepertinya sengaja mematik kekesalanku menjadi bara emosi.

"Ya kalau gitu enggak usah punya anak aja kalian!" hardikku galak.

"Lo bilang, lo sibuk, istri lo juga sibuk, kalau udah tahu sama-sama sibuk kenapa masih ingin punya anak, sih? Kasihan yang jadi anak lo kalau kayak gini. Cuma dijadiin alat penerus kekayaan, dan ajang pembuktian kalau kalian berdua itu subur. Sementara yang sebenarnya, anak lo juga punya hak untuk dicintai dan disayangi. Agar dia bisa melewati masa kecilnya dengan bahagia. Bukan malah terus saja mencari kasih sayang dari tempat lain. Kalau

kayak gini ceritanya, apa bedanya dia dengan anak yatim!" sarkasku keras. Arjuna tak terima, dan langsung berseru.

"Nina!"

"Apa?" Aku pun malah sengaja menantangnya. "Lo mau marah? Marah aja? Gue enggak peduli! Gue tahu gue bener!" Aku pun makin menjadi-jadi.

"Lagian lo kayaknya enggak punya cermin ya, di rumah? Jelas-jelas hidup lo juga kayak Nina dulu. Lo tahu bagaimana rasanya jadi anak yang diabaikan. Harusnya, lo berkaca dari sana. Lalu belajar banyak dari masa lalu lo. Bukan malah mengulang sejarah dengan menempatkan anak lo sendiri pada posisi yang pernah lo jalanin kayak gini. Emang lo mau anak lo berakhir kayak lo dulu? Jadi biang onar!" tukasku kejam. Yang kini sukses membuat Arjuna bungkam dan dengan wajah yang pucat pasi.

Mungkin, dia baru merasa ditampar kenyataan, atau apalah itu. Entahlah, yang jelas. Aku sendiri malah puas melihat dia kayak orang linglung begitu. Karena itu berarti, kata-kataku tepat sasaran.

Arjuna kini terlihat menghela napasnya lagi dengan panjang. Kembali mengusap wajahnya, tapi kali ini tidak kasar, lebih pelan dan lembut. Seakan dia benar-benar frustrasi sekarang.

Lalu, perlahan tapi pasti, Arjuna menoleh ke arahku, seketika hatiku mencelos melihat tatapannya kali ini. Dia sekarang terlihat benar-benar putus asa di sana.

"Saya harus gimana, Nin?" tanyanya kemudian. Kini aku yang menghela napas panjang sebelum menjawab.

"Luangkan waktu lo, Jun. Berikan dia sedikit Cinta lo." Aku memberi solusi yang memang sejak awal ingin aku berikan padanya.

Arjuna lagi-lagi kembali diam. Terus menatapku intens. Seketika hatiku kembali berdetak hebat.

Ah, tatapan itu, kenapa masih sehangat dulu?

Lalu bagaimana aku bisa *move on* kalau kayak gini.

"Tapi saya... sibuk, perusahaan saya..." Arjuna terlihat ragu kembali. Aku auto migrain karena kekeraskepalaannya itu.

"Ya 'kan lo hidup enggak sendiri Jun sekarang. Lo punya istri. Dan, cobalah bicara dengan istri lo, Jun. Karena harus ada yang mengalah di antara kalian sekarang. Ingat! yang kalian pertaruhkan di sini adalah Nina, anak kalian, dan buah Cinta kalian," Jelasku lagi. Tegas dan membuat Arjuna kembali terdiam dan menunduk dalam.

"Jun, ayolah. Jangan kayak gini. Lo pasti bisa kok berubah. Demi anak lo." Aku mencoba memotivasi Arjuna seraya mengelus bahunya lembut.

Arjuna sontak mengangkat wajahnya, kembali menatapku dengan intens. Jangan tanya kondisi hatiku saat melihat tatapan itu. Karena rasanya....

Ambyar gaes!.

Ck....sialan!

Saat Arjuna mengalihkan tatapannya pada tanganku yang masih bertengger di bahunya, aku pun seolah menyadari kesalahanku, langsung menarik tanganku dengan kikuk.

Duh Ya Allah, kenapa aku selancang itu?

Ingat, Nin! Dia suami orang!

"*So-sorry*, g-gue enggak sengaja. Itu...itu...tadi refleks aja. Beneran. Soalnya—soalnya...." ujarku panik, mencoba memberi alasan. Tapi malah bingung sendiri bagaimana menjelaskannya. Aku sendiri bingung dengan tanganku yang refleks menyentuhnya tadi.

"Saya tahu." Untungnya, Arjuna sepertinya paham posisiku. Aku sedikit bisa menghela napas lega.

Semoga dia tak salah paham.

Lalu setelahnya, suasana pun tiba-tiba hening. Aku ataupun Arjuna memilih diam di tempat kami masing-masing. Entah mengapa? Aku merasa suasana ini jadi *awkward* setelah kejadian tadi.

Aku bingung hendak bicara apa lagi.

Tiba-tiba Hasmi muncul dan menyelamatkan semuanya.

"Dokter? eh... maaf, saya kira dokter sendirian," Hasmi langsung kikuk saat melihat keberadaan Arjuna di sampingku.

"Kenapa, Mi? " tanyaku mencoba bersikap sesantai mungkin.

"Eh, itu dok, hm itu...." Hasmi terlihat ragu dan terus melirik ke arah Arjuna. Aku malah terpancing untuk menggodanya.

"Ehem, kalau mau kenalan, *to the point* aja kenapa sih, Mi?" Aku berusaha mencairkan suasana dengan menggoda Hasmi.

"Kenalan? " bingung Hasmi.

"Eh? Eh, bu.. bukan itu maksud saya, Dok." protes Hasmi dengan gelagapan. Aku terkekeh kecil.

"Ya, lalu?" Aku menggoda Hasmi yang kelihatan salting.

"Hm itu, hm ada pasien baru Dok, korban kecelakaan, dan harus segera dioperasi." Perkataan Hasmi membuatku seketika melotot kaget. Lalu beranjak dari dudukku.

"Aish, kenapa enggak bilang dari tadi sih, Mi?" Aku menggeram tertahan.

"Maaf, Dok." Hasmi menunduk dengan rasa bersalah.

"Ya sudah, cepat siapkan ruang oprasi, cek denyut jantung dan tekanan darahnya. Pastikan pasien siap buat oprasi. Oh ya, jangan lupa minta persetujuan keluarganya sebelum operasi." perintahku cepat sambil menghampirinya.

"Baik, Dok" jawab Hasmi tak kalah cepat.

"Jun, gue pamit ya. Lo kalau mau bawa Nina, langsung aja bilang sama *security* mesnya. Soalnya tadi, gue udah bilang perihal elo sama Pak *Security* kok. Jadi, dia enggak bakal nahan lo buat ambil Nina." Pamitku seraya memberi sedikit pengarahan.

Arjuna mengangguk mengerti.

Lalu, aku segera beranjak mengikuti langkah Hasmi yang mulai menjauh. Namun, baru beberapa langkah aku seakan ingat sesuatu. Aku pun menghentikan langkahku. Kembali membalik badan ke arah Arjuna.

"Oh iya, satu lagi," kataku kemudian membuat Arjuna menatapku lekat, menunggu kalimatku selanjutnya.

"Bisakah mulai sekarang, lo jangan panggil gue Nina lagi?" pintaku. Arjuna mengerutkan alisnya bingung.

"Kenapa?" Gumamnya.

"Karena gue enggak mau ada masalah nantinya. Bagaimanapun? Akan sangat aneh, jika orang lain tahu, lo memberikan nama gue pada anak lo. Bahkan dengan panggilan yang sama pula. Khususnya istri lo, sih. Karena gue enggak mau dia curiga. Salah paham sama semuanya. Lo ngerti 'kan?" jelasku lagi.

Sejenak, Arjuna masih terlihat berpikir. Namun Akhirnya, dia pun mengangguk pelan. Walaupun tanpa senyum sedikit pun. Tapi tak apa. Yang jelas, kuanggap dia sudah mengerti, dan masalah ini pun sudah selesai.

Case close!

Bab 5

Segelas plastik, berisi *milkshake* coklat mendarat di hadapanku, saat aku sedang berkutat dengan laporan pasien hari ini.

Aku menoleh pada orang yang melakukan itu, terdiam melihat Kak Bintang sudah berdiri di depanku.

"*Hi, long time no see,* ya." Dia menyapa dengan senyum ramah seperti biasa.

Aku mencoba tersenyum simpul membalasnya.

"Lebay, deh. Baru tiga hari yang lalu kita ketemu di seminar 'kan?" Aku berusaha bersikap santai.

"Ya! Setelah itu kamu kembali menjauhiku." Jawaban Kak Bintang sukses menohokku.

Ya! Aku memang menghindarinya setelah pernyataan konyol tempo hari. Malas aja meladeni dia dalam mode gila kayak waktu itu.

"Jangan fitnah deh, siapa juga yang jauhin?" Aku mengelak.

"Kakak tahu 'kan, rumah sakit lagi rame. Jadi, aku sedikit sibuk," tambahku acuh.

"Sibuk untuk menghindariku, tapi luang untuk menemui mantan di taman belakang, ya?" sindir Kak Bintang. Seketika kuhentikan kegiatan menyalin laporan ke dalam komputer.

"Mantan? Maksudnya?" Aku bingung.

Tidak, sebenarnya aku tak bingung sih, hanya sedang pura-pura bodoh saja. Aku tahu pasti maksud Kak Bintang itu apa?

Dia pasti melihatku bicara berdua dengan Arjuna malam itu.

"Kamu tahu pasti siapa yang aku maksud, Rin." Kak Bintang menjawab tegas dengan sedikit tatapan yang mengintimidasi.

Aku refleks mengalihkan pandangan pada kerjaanku lagi.

"Sayangnya aku enggak cukup pintar buat ngerti kode-kodean kakak. Lagian, bukannya kakak tahu, kalau Arga sudah tinggal di luar kota sejak menikah." Aku pun tetap bersikeras menghindari topik ini. Aku malas berdebat dengannya saat ini. Kerjaanku sedang numpuk.

"Bukan Arga yang aku maksud, Rin," bantah Kak Bintang cepat.

"Lalu?"

"Arjuna."

Seperti dugaanku, 'kan? Dia memang melihat kami malam itu.

"Oh, tapi maaf, Arjuna itu bukan mantanku tuh." Penjelasanku membuat Kak Bintang langsung menatap tajam.

Apa ini?

Apa dia sedang cemburu?

"Kalau-kalau kakak lupa. Aku pernah cerita, 'kan. Dari dulu aku cuma punya mantan satu, Si Arga itu. Arjuna? Aku enggak pernah jadian tuh sama dia, jadi apanya yang mantan coba? Jadian aja enggak. Iya, 'kan?"

Entahlah, aku juga heran mengapa aku malah capek-capek menjelaskan ini? Padahal, siapa dia sih? Pacar bukan, gebetan juga bukan. Tapi kok posesif banget.

Kak Bintang terdiam sejenak sebelum menampilkan senyum miringnya.

"Memang bukan mantan pacar, tapi mantan pujaan hati, iya 'kan?" sarkasnya.

Aku enggak tahu apa maksud dia membahas semua itu sekarang? Dia buta atau bagaimana sih? Tak tahukah dia kalau aku benar-benar sedang sibuk sekarang?

"Oh, kalau iya, memang kenapa? Tidak ada urusannya 'kan sama kakak?"

Senyum Kak Bintang luntur seketika berganti tatapan yang makin tajam.

"Jelaslah ada hubungannya sama aku!" Seruan Kak Bintang membuat aku berjengit kaget.

"Gara-gara dia 'kan, kamu jadi enggak mau terima aku? Gara-gara dia, kamu terus nolak aku? Gara-gara dia juga, kamu enggak mau buka hati kamu buat pria yang lain! Rin, ayolah, sadar! Kamu sama dia sudah enggak bisa bersatu. Dia udah nikah! Udah jadi suami orang! Udah punya anak pula! Kamu jangan bodoh ya, sampai mau jadi pelakor di rumah tangganya!" Kak Bintang berseru dengan menggebu-gebu, kata-kata frontal sukses membuat aku menggeram tak terima.

Tanpda dijelaskan detail seperti ini pun, aku sudah tahu kok posisiku. Aku juga tak punya niat untuk jadi pelakor. Seperti yang dia tuduhkan barusan.

Aku masih waras. Lelaki di dunia ini masih banyak. Jadi, kalau memang masih bisa dapetin yang singel. Ngapain juga ngejar yang double.

Alhamdulillah otakku masih sehat ya pemirsa!

"Kak Bintang jangan asal tuduh ya!" Aku menukas tak terima, "Aku bukan orang kayak gitu!"

"Justru, aku bicara serius sama dia kemarin, karena aku ingin mengakhiri semuanya. Semua masa lalu kami dan semua perasaanku. Jadi, *please* tak usah nuduh yang macam-macam kalau tidak tahu apa-apa!" Aku menerangkan dengan lantang, membuat Kak Bintang terdiam dan mengerjap bingung.

"Ma...maksudnya?" Kak bintang terbata.

Kutanggapi dengan dengkusan kesal, lalu memalingkan wajah ke arah lain.

"Aku enggak punya kewajiban apa pun menjelaskan semua sama Kak Bintang. Ini masalah hatiku, masalah pribadiku. Jadi biar aku selesaikan sendiri." Aku memilih meninggalkan Kak Bintang yang sepertinya masih mencoba mencerna semuanya.

"Rin...Rin...tunggu!" Kak Bintang memanggil seraya mengejarku.

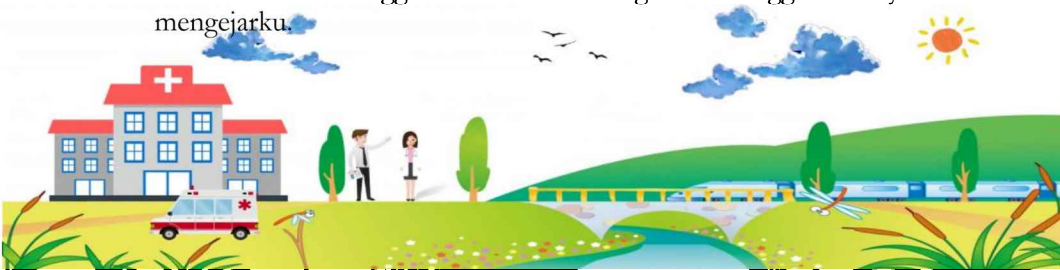

"Lepasin kak!" Aku menghela tangan Kak Bintang yang tiba-tiba mencekal lenganku

"Rin, aku minta maaf." Kak Bintang menyejajarkan diri dengan langkahku.

Aku memilih bungkam dan terus berjalan cepat. Entah kemana yang penting segera menjauh dari Kak Bintang.

Kak Bintang terus mengikutiku, terus berseru memanggil namaku. Namun, aku mencoba menulikan telinga, terus berjalan meninggalkannya.

Tak peduli kalau kami sudah jadi pusat perhatian, apa lagi dengan seruan Kak Bintang yang keras dan terus-menerus. Kami seperti pasangan yang sedang bertengkar.

Bodo amatlah. Sudah kubilang aku lagi malas debat. Apalagi dengan Kak Bintang mode cemburu begitu. Lebih baik aku menghindar saja.

Siapa dia sih? Kok posesifnya ngeselin.

"Rin...Rin...*please*, aku beneran minta maaf. Aku...aku...tahu aku salah udah nuduh kamu macam-macam. Rin...*please* dengerin dulu."

Akhirnya aku memutuskan untuk masuk ke toilet wanita saja. Tempat yang tak akan berani diterobos Kak Bintang dan pria waras mana pun.

Ya, kecuali Kak Bintang memang sudah tak waras.

Aku yakin dia enggak cukup gila kok, Sampai nekat kayak gitu. Apalagi mengingat pamornya yang lumayan tinggi di rumah sakit ini.

Jadi, gak mungkin lah ya.

***

"Dok, itu yang kemarin beneran bapaknya Si Nina? Anak yang namanya mirip sama dokter?" Hasmi bertanya di sela kegiatan mengatur laporan pasien untukku.

"Hm..." Aku hanya menjawab dengan gumaman.

"Serius dok?"

"Hm..."

"Gila! Beneran *hot daddy* banget ya ternyata. Ah...beruntung banget ya yang jadi istrinya?"

"Hm...."

"Itu mamaknya dulu ngidam apaan ya, sampe punya anak seganteng itu? Ngidam keliling *hollywood* kali ya?"

"Hm...."

"Nanti kalau saya punya anak, bisa seganteng itu enggak ya?"

"Hm...."

"Dokter mah, ham hem ham hem mulu, diajak ngobrol juga." Hasmi sepertinya mulai kesal denganku, yang tak sepenuhnya menyimak obrolannya.

"Ck, apa sih, Mi? Kamu enggak lihat ini kerjaan saya banyak. Bukannya bantuin malah ngajakin gosip aja" Aku angkat bicara.

"Dih, ini juga lagi dibantuin, dok. Tapi ya masa kerja sambil ngobrol aja enggak boleh?" Hasmi kesal.

Hasmi memang termasuk akrab denganku. Dia sudah bekerja lama di sini. Malah lama dia masuknya dari pada aku. Tapi di samping itu, dia juga sangat *humble* orangnya. Mudah bergaul dan cukup ramah. Aku dan dia bisa cepat sekali akrab.

"Boleh sih, tapi kapan kelarnya coba kalau diajak ngobrol mulu? udah *deadline* ini." Aku berkelakar menanggapi ngambeknya yang pura-pura.

Mana bisa sih dia kesel sama orang. Dia 'kan orang paling *woles* dalam hal apapun selama ini. Jadi, aku sih enggak pernah ambil pusing dia mau ngerajuk kayak apa pun.

"Gayanya *deadline*, situ kayak penulis aja pakai *deadline-deadline* segala."

Oh, jangan lupa. Kadang Hasmi suka kurang ajar sama aku. Sukanya ngeledek mulu.

"Bukan penulis, Mi. Tapi sopir angkot," kelakarku.

"Lah, kejar setoran dong."

"Kejar tayang"

"Tayangnya siapa yang dikejar, dok?"

"Tayangan putus"

"Jangan putus dok, nanti baper"

"Kalau baper, ya makan"

"Itu laper dokter!" geram Hasmi terdengar frustrasi.

Aku tentu saja langsung terbahak melihat tingkahnya yang udah mulai misuh-misuh enggak jelas itu.

Sudah kubilang, 'kan. Hasmi itu lucu kalau lagi kesel kayak gitu.

"Rin?" Sebuah panggilan menghentikan tawaku seketika.

Aku mendengkus lelah, melihat Kak Bintang sudah berdiri di ambang pintu ruanganku.

Ck, mau apa lagi sih pria ini?

"Ayo bicara." Ajakannya membuat aku memutar mata dan malah kembali fokus ke layar komputer di hadapanku.

"Aku sibuk," jawabku singkat.

"Lima menit aja, Rin," mohonnya.

"Maaf, enggak ada waktu"

"Rin, ayolah...."

"Ehm, kayaknya saya harus ngecek pasien VIP dulu deh, dok." Tiba-tiba Hasmi undur diri, aku langsung mendelik marah pada Hasmi.

Apa-apaan sih suster koplak ini. Main tinggal-tinggal begitu saja!

Sebenarnya, aku ngerti. Mungkin Hasmi agak canggung berada di antara aku dan Kak Bintang saat ini. Tapi kalau harus meninggalkanku dengan kak Bintang berduaan saja, rasanya kok?

"Mi?" Aku melarangnya meninggalkan kami berdua. Tapi, Hasmi malah nyengir konyol. Menyatukan kedua tangannya di depan wajahnya.

"Saya minta maaf, dok. Tapi nanti saya balik lagi kok." Hasmi menjawab seraya bergegas pergi meninggalkanku. Yang kini hanya bisa mencebik kesal melihatnya.

"Rin?" Kak Bintang memanggil lagi.

"Ya udah. Kalau mau ngomong, ya ngomong aja, sih. Aku dengerin kok." Aku menyahut tanpa mengalihkan sedikit pun perhatianku dari layar komputer

"Di sini?"

"Kalau gak mau ya udah"

"Oh, oke...oke." Kak Bintang menyela cepat.

Dia segera duduk di kursi bekas Hasmi tadi. Menatapku dengan lekat, tapi tak kuhiraukan.

"Tinggal empat menit." Aku mengingatkannya yang malah masih memilih diam saja.

Heran deh, tadi katanya mau ngomong. Sudah diizinkan malah bengong aja. Maunya apaan coba nih cowok?

"Aku minta maaf, Rin," ujar Kak Bintang akhirnya.

"Aku tahu, aku sudah keterlaluan menuduh kamu kemarin. Aku enggak bermaksud apa-apa kok. Cuma aku enggak mau kamu kembali padanya. Aku enggak terima kamu melakukan kesalahan fatal dengan merusak rumah tangganya. Gimanapun kalian memang sudah enggak bisa balik lagi, 'kan?" Kak Bintang melanjutkan.

Aku masih bergeming, memilih mendengarkan saja.

"Rin, aku tahu aku enggak punya hak apa pun dalam hidup kamu. Tapi, *please*, Rin. Terima perasaan aku ya? Aku udah cukup lama nunggu kamu 'kan?" Kali ini Kak Bintang terlihat memohon.

"Aku enggak pernah minta kakak buat nunggu aku kok" Aku pun akhirnya memilih menanggapi ocehan Kak Bintang.

"Iya aku tahu. Tapi, aku tuh beneran cinta sama kamu, Rin. Aku bahkan udah enggak mau pacaran lagi sama kamu. Aku ingin kita langsung nikah aja. Gimana? Kamu mau ya, Rin?" Kak Bintang bertanya dengan enteng. Mataku membulat seketika.

Apa katanya tadi?

Menikah?

Aku refleks menggebrak meja dengan keras. Disertai napasku sudah kembang kempis menahan emosiku seketika.

Gila ya!

Jadi pacarnya aja aku belum tentu mau. Udah main asal lamar aja. Mana enggak ada romantis-romantisnya lagi.

Eh?

Oke back to topic.

"Waktu kakak sudah habis, silakan keluar" usirku akhirnya.

"Rin, aku serius," protes Kak Bintang.

"Aku juga serius," tegasku.

"Tapi kita belum sepakat."

"Jawaban aku tetap sama, kak."

"Rin, *please.* Aku mohon," hibanya lagi.

"Sekarang aku yang mohon sama kakak. *Please* pergi, kak. Kerjaanku masih banyak. Aku enggak mau bahas apa pun lagi saat ini. Jadi tolong, jangan ganggu aku!"

"Tapi..."

"Cukup, kak!" Aku mengangkat tanganku. Kode tak ingin dibantah lagi.

"*Please* mengertilah." Kali ini aku yang mencoba menghiba pada Kak Bintang.

"Perasaan itu enggak bisa dipaksa, kak. Kakak tahu pasti aku masih dalam masa *move on.* Jadi aku enggak mau bikin keputusan apa pun saat ini. Karena aku enggak mau sampai salah ambil langkah lagi. Jadi tolong. Beri aku waktu buat berpikir."

Kak Bintang akhirnya terdiam, dan menatapku intens.

Gosh, semoga dia mengerti.

"Baiklah jika itu maumu, Rin. Tapi aku akan tetap nunggu kamu," tambahnya dengan yakin.

"Kak! " protesku.

"Aku udah nunggu kamu selama lima tahun, Rin. Rasanya, enggak masalah buat aku nunggu kamu sebentar lagi. Iya 'kan?" Kepercayaandirinya membuatku mengerutkan alis bingung.

Maunya apa sih Kak Bintang ini?

Kenapa sekarang maksa banget?

Padahal dulu dia enggak kayak gini loh. Mengapa dia jadi berubah seagresif ini, hanya karena kehadiran Arjuna?

Dia takut kalah saing atau gimana?

"Terserah kakak," finalku akhirnya.

Toh percuma juga melarang pria ini. Dia pasti akan ngotot. Jadi, ikutin aja alurnya. Nanti juga kalau udah capek, pasti nyerah kok.

"Oke, kalau gitu aku pamit, ya. Hubungi aku kalau butuh apa-apa, *love you*," pamit Kak Bintang. Seraya mengacak puncak rambutku. Kemudian pergi dengan siulan riang.

What the hell!?

***

"Selamat siang. Maaf dengan ibu siapa, kalau boleh saya tahu?" sapaku sopan siang itu. Seorang pasien sudah duduk di seberang meja praktikku.

Bukan menjawab, ibu itu malah tersenyum tak jelas. Aku mengernyit bingung.

Ibu itu *kenapa*?

"Maaf, ini dengan ibu siapa? Keluhannya apa, ya?" Sekali lagi, aku berusaha sopan.

Namun, ibu itu masih setia menatapku dengan senyumannya.

Kok jadi horor ya?

Ibu itu beneran manusia, 'kan? Bukan jelmaan atau apa gitu?

Aku yang terlanjur penasaran, sedikit melirik kakinya. Memastikan bahwa kakinya beneran napak, atau memang melayang.

Kemudian aku pun bisa menghela napas lega, melihat kaki Si Ibu beneran napak.

Oke *back to topic*.

"Maaf ibu, boleh kita persingkat waktunya. Saya masih..."

"Kamu cantik." Akhirnya ibu itu pun bicara.

Eh, tapi kok?

"Ma--maaf, anda bilang apa tadi?" tanyaku memastikan.

"Saya bilang kamu cantik, cocok sekali sama anak saya."

Lah? Ibu ini kenapa ya? Kok malah bahas beginian?

"Maaf ibu, tapi saya enggak..."

"Udahlah lupakan." Tiba-tiba Si Ibu itu mengibaskan sebelah tangannya di hadapanku.

"Sebenarnya saya ke sini bukan untuk berobat." Pengakuannya membuatku makin bingung.

Lah kalau bukan buat berobat. Terus buat apa nih ibu datang ke sini?

Dia enggak salah masuk ruangan 'kan ya? Ini rumah sakit loh. Di depan ruangan juga jelas-jelas terpampang nama dan gelarku. Bagaimana mungkin dia salah ruangan.

"Saya ke sini sebenarnya emang khusus buat nemuin kamu."

Hah?

"Saya?" Aku menunjuk diri sendiri.

"Iya, kamu. Saya mau mendengar kepastian dari kamu. Kapan kalian siap menikah?"

"Kalian?" Aku masih bingung.

"Iya! Kamu dengan anak saya. Kapan kalian siap nikahnya?"

Eh bujug!

Ini sih fix! Si Ibu salah masuk ruangan.

Soalnya, kenal juga kagak sama nih ibu. Udah suruh *merit* aja sama anaknya.

"Hah...hahaha. Maaf ibu, tapi kayaknya ...."

"Mama!" Belum sempat aku melanjutkan kalimat, seseorang sudah menyelaku.

"Mama ngapain di sini? Kenapa enggak kabarin Bintang"

Yup! Suara penyela itu adalah suara Kak Bintang, yang tiba-tiba membuka pintu ruanganku dengan paksa. Lalu berseru dengan lantangnya ke arah kami.

Eh tunggu. Tadi dia bilang apa?

Mama?

Astaga!

Jadi ibu ini.....

"Abis kamu susah banget sih, tiap disuruh ngenalin calon istri kamu. Jadinya ya, mama nyari tahu sendiri aja." Ibu yang ternyata mamanya kak Bintang itu menyahut.

"Eh, tapi mama setuju loh sama pilihan kamu. Udah orangnya cantik, ramah. Terus kata suster-suster di sini, dia kesayangan pasien anak, ya? Wah, ini sih cocok banget jadi mantu mama, Tang. Udah siap ngasih mama cucu pasti." Mamanya Kak Bintang membuatku refleks menelan saliva.

Waduh! Belum apa-apa udah ditodong cucu aja.

"Mah!" protes Kak Bintang.

"Udah jangan lama-lama pokoknya ya, Tang. Ingat umur." Mamanya Kak Bintang tak mengindahkan protesan anaknya.

"Jadi gimana, Nak Karin? Kalian mau nikah kapan? Terus pakai adat apa? Mama bantuin siapin, mau ya? Kalian pasti sibuk. Jadi, biar mama aja yang urusin, oke!" Berondong mamanya Kak Bintang. Aku memijit kening yang tiba-tiba pusing mendengar celotehan mamanya Kak Bintang itu.

"Gimana, Nak Karin? Kamu siap 'kan jadi Nyonya Bintang Putra Leksmana?" Mamanya Kak Bintang menuntutku.

"Eh?" Aku bingung.

"Mah, jangan ganggu Karin lah. *Please*, dia sedang banyak pasien itu." Kak Bintang mencoba bernegosiasi dengan ibunya.

"Nah maka dari itu!" Mamanya Kak Bintang berseru tiba-tiba. Aku sedikit berjengit karena kaget.

"Biar mama aja yang siapin semuanya, ya? Kalian tinggal tunggu beres. Setuju kan?" lanjut mamanya Kak Bintang antusias. Aku semakin frustrasi menghadapinya.

"Mah udah deh. Biar kami aja yang urus semuanya. Sekarang mama mendingan pulang, gih!"

What the...?

Mengapa Kak Bintang malah ngomongnya gitu sih?

Kacau dah ini mah!

"Lah? Kok kamu jadi ngusir mama sih! Enggak sopan kamu Bintang," protes mamanya Kak Bintang.

"Bukan ngusir, mah. Tapi, mama emang enggak lihat pasien di luar lagi banyak. Kasihan Karin kalau pasiennya pada komplain nanti, karena lama dilayani. Nanti dia dapat teguran dari rumah sakit." Kak Bintang mencoba menjelaskan, memberi pengertian pada ibunya

"Tapi 'kan mama cuma mau minta kepastian aja, Bintang." Ternyata, ibunya malah ngotot.

"Ya tapi mah..."

Haduh! Ini apa sih Ya Allah. Kok bikin pusing aja deh ah! Enggak anak enggak ibu. Sama aja, sukanya bikin pusing!

"Ehem, maaf tante." Akhirnya, karena aku sudah tak tahan lagi melihat drama keluarga yang *live* ini. Aku pun mencoba membuka suara. Namun, langsung dihadiahi protesan oleh mamanya Kak Bintang.

"E---eh, kok kamu manggil saya tante?" protesnya.

Lah terus manggilnya apa dong?

Biyung?

"Mama! Panggil saya mama. Kamu 'kan calon menantu saya. Jadi kamu harus biasain manggil saya mama, oke."

Alamak!

Makin lama, makin banyak permintaan aja nih si ibu. Bikin aku makin mumet aja.

"Tapi tan.."

"Mama!"

Huft!

"Ok! Mamanya Kak Bintang." Aku memilih jalan aman saja. "Dengan tidak mengurangi rasa hormat, saya mohon dengan sangat, ya? Bisa mamanya Kak Bintang keluar dari ruangan ini segera? Soalnya, pasien saya yang lain sedang menunggu." Aku mencoba mengusir dengan halus.

"Loh kok kamu juga malah ngusir saya.?" protesnya tak terima.

Aduh! Nih ibu-ibu. Bikin emosi naik aja dah ah!

"Bukan gitu mamanya Kak Bintang, tapi saya beneran lagi sibuk. Bentar lagi malah saya harus ke ruang operasi. Jadi maaf banget! Mohon pengertiannya." Aku berusaha tetap sopan.

Bagaimanapun dia orang tua, cuy! Aku takut kualat kalau kurang ajar.

"Mah, *please*...tolong ngertiin kerjaan kami ya?" mohon Kak Bintang akhirnya.

"Ini taruhannya nyawa loh, mah. Mamah enggak mau 'kan, sampai kami dituduh lalai dalam kerjaan, hingga menyebabkan seseorang meninggal. Hanya karena telat melaksanakan operasi pada pasien?" Kak Bintang mencoba menakut-nakuti ibunya.

"Ya...ya enggak lah," jawab mamanya akhirnya dengan gusar.

"Tapi ini kepastiannya gimana, Bintang? Mama udah pengen banget ini nimang cucu."

Ya Allah!

Cucu lagi aja?

Aku refleks menghela napas lelah seraya melirik Kak Bintang tajam. Memberi kode padanya untuk mengenyahkan ibunya dari hadapanku.

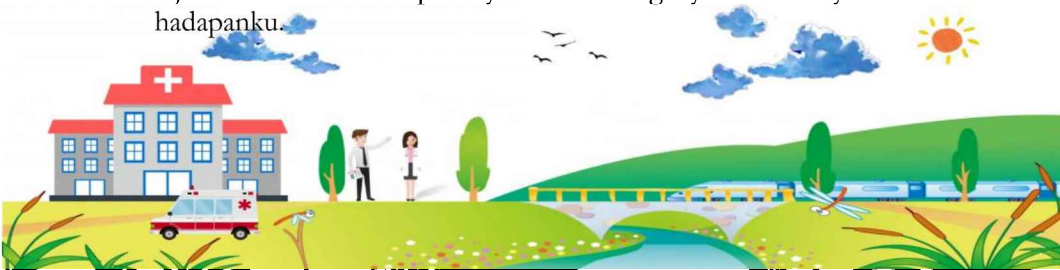

Ah, maaf jika aku tak sopan. Tapi, seriusan ini. Aku udah puyeng banget lihat tingkah mereka.

"Itu kita bicarain nanti ya, mah. Sekarang mamah pulang dulu."

"Tapi..."

"Nanti, mah. Nanti!"

"Tapi mama udah pengen nimang cucu Bintang!"

"Iya! Iya! Nanti Bintang beliin banyak di maret-maret."

Drama keluarga itu pun berakhir dengan Kak Bintang yang menyeret ibunya yang terus saja ngoceh. Aku mengusap wajahku gemas.

"Calon mertua, dok?" setelah mamanya Kak Bintang pergi, kini giliran Hasmi yang muncul, untuk menggodaku.

"Skip! Panggilin pasien selanjutnya," jawabku malas.

"Ecie...cie... Yang dikunjungi mertua. Serasa ada manis-manisnya gitu deh." Hasmi tetap lah Hasmi, yang pasti tak akan menyia-nyiakan kesempatan menggodaku di situasi apa pun. Aku menggeram kesal.

"Hasmi!" desisku kesal.

"Kawin...kawin...bentar lagi aku kawin." Hasmi malah makin nyebelin aja.

"Bulan depan di larang kasbon ya," ancamku akhirnya. Hasmi kini gelagapan.

"Eh--eh...ya...ya... gitu sih dia mah. Mainannya kasbonan."

"Pasien selanjutnya."

"Ih, dokter mah nyebelin. Saya doain cepet nikah loh"

"Duluan aja"

"Lah dia nawar"

"*Ok next*"

"Dokter!" seru Hasmi kesal. Aku pura-pura tuli.

"Ih dokter mah!"

"*Back to* pasien, Hasmi!" tegurku sekali lagi.

"Oke, yang waras mah ngalah aja deh."

Hasmi akhirnya mengalah, memanggil pasien selanjutnya. Aku menggeleng pelan melihat tingkahnya itu.

Dasar semprul emang suster yang satu itu!

***

"Unda!" Sebuah seruan mengalihkan perhatianku siang itu.

Aku sedang *hangout* bareng Eva di salah satu mal besar di Jakarta Selatan.

"Eh, itu 'kan bocah yang waktu itu pingsan nabrak gue, iya 'kan?" tanya Eva memastikan. Aku langsung menanggapi dengan anggukan setuju.

Yang memanggilku tadi memang Nina. Ah, elah enggak usah diperjelas sih. Ya! Nina anaknya Arjuna.

Eh tapi, Nina ngapain di sini? Main sendiri lagi atau gimana?

Aku sih lihatnya, dia berlari dari arah tempat permainan. Tapi kok Mbok Jum tidak kelihatan.

"Emang dia" jawabku akhirnya.

"Terus kok dia manggil lo unda? Maksudnya bunda?" Eva mulai kepo.

" 'Kan dia salah satu pasien gue," jawabku santai.

Eva mengerti dan ber 'oh' ria. Eva tahu kalau semua pasienku memanggilku bunda. Meski aku bukan dokter anak. Eva juga tahu soal aku yang biasa menghabiskan waktu di bangsal anak untuk menghabiskan waktu senggang.

"Unda kangen." Nina menubruk badanku yang sudah jongkok menyambut kehadirannya.

"Anak bunda, bunda juga kangen sama Nina." Aku memeluknya erat sejenak.

"Unda, main ama Nina, yuk?" Nina melerai pelukannya dan menatap lekat.

"Ke mana?"

"Ke canah" Nina menunjuk ke arah tempat dia bermain tadi.

"Loh, itu 'kan udah banyak temennya kamu." Aku mencoba menolak secara halus.

"Nina maunya maen cama unda," rengek Nina. Aku agak sungkan menolak permintaan bocah ini.

"Aduh sayang, bunda bukannya enggak mau maen sama Nina. Tapi, sekarang bunda harus nemenin Tante Eva." Aku menunjuk Eva, memberi kode pada Eva supaya mengiyakan alasanku. Eva pun hanya mengangguk pada Nina. Seakan mengaminkan ucapanku.

"Hai," sapa Eva kemudian.

"Emen unda?" tanya Nina akhirnya.

"Iya, ini temen bunda. Namanya Tante Eva. Nina kenalan ya sama Tante Eva," pintaku. Nina mengangguk patuh.

Ah...dia emang anak yang Baik.

"Halo ante, nama aku Nina." Nina menawarkan tangannya.

"Halo, nama tante, Eva," jawab Eva.

Nina pun melepaskan tautan tangan Eva dengan cepat, lalu kembali meraih tanganku.

"Dia cantik banget ya, Rin," bisik Eva.

"Iya dong, siapa dulu bundanya?" Aku berucap sombong dan langsung dihadiahi decakan tak terima dari Eva.

"Laga lo, Rin. Anak ketemu gede aja lo akuin," cibir Eva. Aku terkekeh saja menanggapinya.

"Oh ya, Nina ke sini bareng siapa?" Aku kembali fokus pada Nina. Aku tak melihat adanya *babysitter* atau *body guard* yang biasa menemaninya.

"Cama *daddy,*" jawabnya polos.

Deg!

Daddy?

Itu berarti?

"*Anjay*, manggilnya *daddy* dia sama bapaknya, ya?" tanya Eva lebay. Aku mendengkus geli dengan kelakuannya.

Norak!

Panggilan *daddy* 'kan udah enggak asing lagi sekarang. Buktinya, Kang Somay dekat kontrakan aku dipanggil *daddy* kok sama anaknya.

Apalagi Si Nina yang jelas-jelas bule.

"Lo bakal lebih kaget kalau lihat siapa *daddy*-nya." Aku sengaja memancing agar Eva makin penasaran.

Ya, Eva memang belum tahu perihal pertemuanku dengan Arjuna. Juga kenyataan soal Nina ini.

"Oh ya? Siapa?"

Nah 'kan? Dia mulai kepo.

"Nina!"

Belum sempat aku menjawab. Suara bariton sudah memanggil Nina. Kami sontak menoleh ke arah sumber seruan.

"*Daddy*!" Nina pun langsung berseru girang melihat kedatangan bapaknya.

Nina melambaikan tangan pada pria yang hari ini terlihat santai dengan kaos polos putih dan celana jeans warna biru muda.

Tampilan santainya itu semakin membuatnya terlihat lebih muda dan makin....

Hot!

"Demi apa lo, Rin? itu 'kan?" Eva terlihat terkejut menyadari sosok itu.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum miris.

"Serius lo, Rin? Jadi dia..." Eva menatap nanar pada Nina dan Arjuna secara bergantian. Aku mengangguk lagi.

"*Daddy*!" Nina berseru sekali lagi seraya berlari pada ayahnya yang sudah mulai mendekat. Nina pun meloncat dengan lincah ke arah pangkuan ayahnya.

"Anak *daddy* kok pergi enggak bilang-bilang, sih. *Daddy* 'kan khawatir nyariin kamu, saying." Arjuna mengecup pelan pipi Nina. Aku tersenyum senang melihat interaksi itu.

"Nina lihat unda, *daddy*. Telus Nina campelin." Nina menunjuk-nunjuk ke arahku. Arjuna melirik sekilas ke arah kami, dan tak lama setelahnya berajak menghampiri kami.

"Hai," sapanya. Dia sudah berada di depan aku dan eva.

"Hai," jawabku singkat. Canggung.

Ya! Entah mengapa? Sekarang tiap kali aku bertemu Arjuna, aku selalu merasa gugup tak jelas. Seperti dua orang asing, yang tak pernah punya cerita di masa lalu.

"Sumpah lo? Ini beneran elo, Jun?" pekik Eva.

"Eh, hai, Va," sapa Arjuna kikuk.

"*Anjay*, ganteng banget lo sekarang gila. Oplas lo ya?" Eva berseru dengan suara yang khas banget ngalahin toa masjid.

"Ampun dah mulut lo, Va." Aku reflek menutup telingaku yang terkontaminasi teriakan Eva.

"Apaan dah lo, Rin. Lebai banget dah." Eva mencebik kesal, dan menoyor kepalaku dengan entang. Aku bedecak tak suka.

"Tangan tolong ya!" protesku.

"Lagi lo, lebai banget sih."

"Lo yang lebai kali. Kayak enggak pernah lihat cogan aja tereak histeris gitu. Norak tahu, enggak?" balasku galak.

"Dih, cemburu nih ye ceritanya." Eva malah menggodaku. Aku refleks menginjak kakinya dengan keras

"*Adaw, anjrit*! Kaki gue, Karin. Sakit banget, bego!" protes Eva keras.

"Eva mulut lo astaga! Ada anak kecil di sini," tegurku.

"Eh, *sorry*. Gue lupa." Eva menutup mulutnya dengan rasa bersalah.

"Ante? Bego itu apa?" Nina bertanya dengan polos.

"Nah lo, Va. Tanggung jawab." Aku menakuti Eva.

"Eh? Ah, hmm....itu, aduh apa ya? Rin, bantuin ngapa," bingung Eva gusar. Aku ingin tertawa melihat tampang gusarnya.

"Ogah!" Aku dengan senang hati makin memojokannya.

"Ih, elo mah, Rin. Temen kampret emang," rajuk Eva.

Eva malah menambah lagi kata-kata kasarnya.

"Itu kata-kata kasar, sayang. Jangan ditiru ya?" Itu bukan suaraku, tapi suara Arjuna yang akhirnya mengambil alih jawaban.

"Enapa?" tanya Nina lagi dengan bingung.

"Hm, karena itu enggak baik, nak. Orang yang dengernya nanti sakit hati. Terus nangis. Nah, Nina enggak suka 'kan lihat temennya nangis?" jelas Arjuna lagi. Aku refleks mengulum senyum.

Pertanyaan-pertanyaan lain pun keluar dari mulut Nina. Arjuna dengan sabar menjawab. Hatiku tiba-tiba merasa hangat melihat interaksi ayah dan anak itu.

Ah, ternyata dia bisa juga jadi sosok ayah yang baik.

"Kalau gitu Nina aen duyu ya, unda," pamit Nina.

"Iya saying." Aku mengelus rambutnya yang siang ini di kepang dua.

Manis sekali.

Lalu Nina kembali ke tempat bermain.

"Lah, gue enggak dipamitin?" Eva yang melihat Nina mengacuhkannya protes. Aku auto memutar mata.

"Emang siapa lo?" sarkasku.

"Eva Adisti," ujarnya percaya diri.

"Enggak penting!"

"Ish, elo mah, Rin"

"Apa?"

"Nyolot"

"Ora urus!"

"Taurus."

"Gemini."

"Leo."

"Ha ha ha!" Tiba-tiba suara tawa mengintrupsi perdebatanku dengan Eva. Fokus kami teralihkan. Ternyata suara itu dari Arjuna.

"Kalian ternyata masih sama aja kayak ya dulu?" Arjuna terkekeh.

Seketika aku pun terpana dengan tawanya itu. Dia berkali-kali lipat nambah ganteng dengan tawanya itu.

Sumpah deh!

Padahal dulu enggak gitu ah.

Entah, ini efek sudah lama tak bertemu, atau efek cinta? Yang jelas, dia memang beda sekarang.

"Oh, iya dong. Kita 'kan tipe setia. Iya enggak Rin." Eva jumawa sambil menyenggol bahuku. Lamunanku kembali, dan berusaha seceria Eva.

"Minta dukungan lo ceritanya?" cibirku.

"Ih lo mah, nyebelin!"

"Tapi ngangenin."

"Iya sih. Ngangenin buat dijadiin babu tapinya." Jawaban kurang ajar Eva membuat aku kesal.

"Udah...udah. Gimana kalau kalian debatnya sambil makan aja. Kebetulan saya juga belum makan. Jadi, kita bisa *lunch* bareng, mungkin?" Tawaran Arjuna membuat Eva tiba-tiba berseru.

"Saya?" serunya heboh.

"Kok gue berasa mau interview ya Rin sekarang?" celetuk Eva lagi. Aku tanggapi dengan putaran mata sebal.

Dasar Eva. Enggak bisa kayaknya dia kalau sehari enggak bikin rusuh.

"Ntar kalau pake aku-kamu lo malah jadi baper, bego!"

"Dih elo kali yang baper mah." Eva tak terima.

"Ye! Kagak mungkin baper lah gue mah," balasku lagi.

"Cuma?"

"Ngarep aja sih." Aku dan Eva pun tertawa bersama.

Lah ngapa jadi aku ikutan gila ya?

Ah, ini pasti virusnya Si Eva bikin aku dari dulu enggak pernah bisa jaga *image* di depan Arjuna.

Duh, semoga dia enggak *ilfeel* ya sama aku setelah ini.

Eh?

Bab 6

Singkat cerita, aku dan Eva menuruti Arjuna untuk makan siang bersama. Kami sengaja memilih tempat yang dekat dengan arena bermain yang Nina tempati, agar bisa sekalian mengawasi Nina.

"Eh Jun, gue mau nikah loh!" Eva memulai obrolan.

"Oh ya, selamat kalau gitu," Arjuna mengulurkan tangan untuk menjabat Eva.

"Makasih. Ntar lo dateng ya? Eh salah, tapi harus dateng! Wajib pokoknya mah." Eva menegaskan.

"Nanti saya usahain," jawab Arjuna singkat.

"Jangan pake saya kek, Jun. Entar Karin makin baper loh," kelakar Eva.

"Lah ngapa jadi gue?" Tentu saja aku protes, karena perasaan aku enggak ngapa-ngapain dah. Kok dibawa-bawa terus?

"Lah terus siapa lagi? Gue 'kan setia sama laki gue. Jadi enggak bakal baper lah." Eva menjawab dengan seenak hati. Aku mendengkus kesal.

"Gue juga enggak mungkin baper lah, cuma karena panggilan saya-kamu. Emang hati gue sereceh itu," bantahku.

"Ya iya sih, tapi 'kan selama ini lo...."

Duh...gawat nih kayaknya!

"*Ok skip. Back to topic.*" merasa Eva bakal keceplosan, aku pun sengaja mengeluarkan kalimat andalanku kalau mau ngeles.

"Halah lo mah, ngeles aja bisanya." Si Eva malah sepertinya enggak peka dengan kodeku.

Tak ingin membalas Eva, aku hanya menaikan bahu acuh sambil menyeruput minuman.

"Nanti acaranya di mana?" Arjuna mengembalikan topik.

"Di rumah gue lah. Eh aduh, gue lupa lagi bawa undangannya. Entar gue titipin Karin deh ya, undangan buat lo. Entar lo ambil di tempat Karin aja ya?" Eva berkata dengan entengnya. Aku kembali berdecak kesal.

Eva nih ya? Dia pura-pura bego apa emang bego beneran sih? Enggak ngerti banget kode dariku yang tak ingin mendekati Arjuna lagi.

Arjuna udah punya istri loh.

"Lah ngapa jadi gue lagi sih?" protesku sekali lagi. Aku melirik Eva dengan galak. Berharap kali ini Eva paham kalau aku sebenarnya ingin menghindari pertemuan dengan Arjuna.

Pokoknya aku harus bisa *move on*!

"Lah, 'kan lo sering komunikasi sama Arjuna, Rin." Eva berujar lugas membuat aku melotot kesal.

"Enggak sih!" jawabku tegas.

"Loh, tapi 'kan...."

"Nanti saya mampir ke rumah sakit," sela Arjuna. Entah karena malas melihat debatanku dengan Eva, atau karena ingin menolong aku dari tuntutan Eva.

Yang jelas. Aku rasa ini bukan hal yang baik untuk proses *move on*-ku. Kalau sering ketemu gini, gimana bisa *move on* coba akunya? Lagian, heran deh. Dulu waktu aku cari-cari Si Arjuna. Enggak pernah sekalipun ketemu, papasan, atau apa gitu kek?

Giliran sekarang aja saat aku sudah nyerah dan udah mau *move on*. Malah ketemu mulu.

Haduh, 'kan kalau gini, hayati lelah bang.

"Oh ya, satu lagi. Wajib bawa pasangan!" tegas Eva. Entah apa lagi maksudnya kali ini.

"Kalau lo mau, sebelah gue jomlo kok." Eva menambahkan dengan penuh penekanan di setiap kalimat, khususnya di kata jomblo. Aku melotot kesal dan langsung menedang kakinya yang ada di bawah meja.

Eva langsung meringis mendapat tendanganku. Tak lama setelahnya, dia menghardikku dengan keras.

"Aduh! Kaki gue Njir! Sakit bego!" pekiknya keras.

"Makanya jangan ngaco lo, enggak usah nyuruh-nyuruh dia jadi pasangan gue. Dia sama bininya, lah." Aku berujar tegas. Eva langsung mengerjap bingung.

"Eh...lo punya bini?" tanya Eva polos. Aku memutar mata kesal mendengarnya.

Nah 'kan, nih cewe emang ndablek. Otaknya ke mana sih dari tadi?

"Dasar oneng! Jelas-jelas dia punya bini. Kalau enggak punya, Si Nina brojol dari mana coba? Ya kali Nina dia brojolin sendiri. Dia 'kan enggak punya rahim kayak elo."

Eva langsung mencebik kesal.

"Elah, biasa aja kali. Enggak usah sewot juga kenapa? Gitu aja kok ngegas. Dasar jomblo!" Eva membalas dengan seenak hati. Aku melirik kesal padanya.

Nyari gara-gara dia sama aku.

"Daftar *wedding* lo masih banyak loh, Va. Lo urus sendiri aja ya abis ini. Jangan ribetin gue lagi," tukasku akhirnya. Eva gusar mendengar ucapanku.

"Eh? Yah, kok gitu sih. Lo 'kan udah janji mau bantuin gue, Karin, jangan marah dong. Gue 'kan cuma becanda elah. Gue ngaku salah deh." Eva merajuk.

"Bodo!" Aku tak menghiraukan.

"Yah, Karin mah gitu deh. Iya, iya dah. Gue enggak ngeledek lo lagi. Yah, jangan marah dong, Rin...Karin...." Eva makin panik mendapat jawabanku. Apalagi saat aku tetap tak acuh dan malah menaikan bahu malas. Eva makin merajuk bukan main.

Mirip keponakannya kalau tak diberi izin makan *ice cream*.

Childish!

"Saya kira, kamu udah nikah sama Arga?" Arjuna bertanya tiba-tiba mengalihkan fokusku dan Eva secara bersamaan.

"Kok lo bisa mikir gitu?" tanyaku heran.

"Ya, soalnya waktu SMA 'kan kalian pacaran," jawab Arjuna lugas. Aku mendengkus kecil.

Emang karena siapa aku putus sama Arga lagi?

"Enggak semua orang pacaran berakhir nikah, 'kan?" Aku pun mencoba untuk sesantai mungkin menanggapinya.

"Ya, tapi waktu itu 'kan kamu cinta banget sama Arga." Arjuna seperti menuntut penjelasan. Aku hanya bisa tersenyum miris mendengarnya.

"Gue kira juga dulu ngiranya kayak gitu kok," jawabku singkat. Dahi Arjuna langsung mengernyit bingung.

"Maksudnya?" tanyanya kepo.

"Ya gitu. Gue juga dulu ngiranya perasaan gue sama Arga itu cinta. Tapi ternyata,...." aku menjeda kalimatku seraya menatapnya lekat dan menaikan bahu acuh. Arjuna makin mengernyit bingung.

"Sudahlah, enggak usah dibahas lagi. Udah masa lalu ini. Jadi, lupain aja oke!" Aku sengaja menyeruput minuman demi menghindari tatapannya.

"*Sorry* ya, kalau pertanyaan saya bikin kamu inget kenangan buruk." Arjuna sepertinya belum mau menyerah. Aku kembali menatapnya, menghela napas panjang setelahnya.

Namun itu tak serta merta membuat aku membongkar semuanya, alih-alih menjawab rasa penasaran Arjuna. Aku lebih memilih kembali tersenyum miris.

"Buruk ataupun bagus. Sebaiknya memang enggak usah dibahas lagi. Sekarang, kita semua sudah punya jalan hidup masing-masing. Tak seharusnya terbelenggu masalalu. Iya kan? Karena itulah, lupakan aja. Dan fokuslah ke masa depan." Ujaranku tak membuat Arjuna puas sama sekali.

Bagaimanapun, sekarang ada perasaan yang harus aku jaga. Itulah aku memutuskan, kalau Arjuna jangan sampai tahu apa yang sudah terjadi sebenarnya padaku dan hubunganku dengan Arga.

Cintaku, cukup hanya aku saja yang tahu!

Sejenak Arjuna menatapku lekat. Namun setelahnya Arjuna hanya manggut-manggut mengerti. Sepertinya dia juga tak mau mencampuri kehidupanku terlalu jauh.

"Udah sih enggak usah bahas masa lalu. Suka bikin nyesek tahu enggak? Mending kita bahas lo aja, Jun, gimana?" Eva mengusulkan.

"Saya?" Arjuna menunjuk dirinya sendiri.

"Elah masih saya-sayaan aja sih. Kaku banget sumpah, kayak kanebo kering di mobilnya fatar," protes Eva.

"Oh *sorry*, say, maksud saya gue," kata Arjuna lagi. Kali ini malah terdengar absurd di telingaku.

"Ya udah sih senyaman lo aja, Jun. Ngapain amat nurutin si Eva." Aku merasa kasihan pada Arjuna yang sepertinya tak nyaman dengan bahasa yang dipaksakan Eva.

"Ih, tapi kaku banget tahu kedengerannya," Protes Eva.

"Lah dari pada dia ngomong jadi belibet gitu. 'Kan kasihan. Lagian, yakin lo ngarti, dia ngomong apa nanti?" belaku.

"Iya juga sih. Ya udah deh senyaman lo aja lah, Jun," kata Eva akhirnya.

"Oke. *Thanks*," jawab Arjuna kemudian.

"Ya udah, kalau gitu mulai cerita deh," perintah Eva. Arjuna bukan memulai ceritanya, malah kembali mengernyitkan dahinya dengan bingung. Sambil bertanya

"Cerita apa?" bingungnya.

"Ya cerita tentang hidup lo lah. Misal, selama ini lo di mana? Ke mana aja? Kenapa enggak ada kabar? Kapan lo *married*? Kenapa enggak ngundang?"

"Heh lo nanya apa introgasi sih? Satu per satu kali? Orang bingung 'kan dengernya?" Aku menyela gemas.

Iya, sebenarnya aku juga ingin tahu seperti apa yang Eva utarakan tadi. Tapi, ya enggak gitu juga kali. Maksudku, satu-satu

gitu nanyanya. Soalnya asli, aku aja yang denger kesel tahu enggak? Apalagi Arjuna yang ditanya.

"Cie, yang belain pujaan hati." Eva malah mulai eror kembali otaknya dengan mengodaku lagi.

Ampun dah! Si Eva ini. Enggak bisa jaga mulut.

"Oh, jelas dong, gue gitu loh. Baru jadi pujaan hati aja gue belain apalagi, udah jadi suami! Iya enggak, Jun?" Aku malah mengikuti kegilaan Eva setelahnya, membuat Arjuna langsung terbatuk di tempatnya.

Uhuk!

Lah ini Si Arjuna kenapa pula?

Keselek es batu atau apa?

Merasa iba, aku pun segera mengangsurkan sebuah minuman padanya, yang malah tak bisa berhenti terbatuk dari tadi.

Ck, mendadak bengek dia kayaknya.

"*Sorry*, tapi tadi itu, maksudnya apa, Nin. eh...Rin?" Arjuna bertanya setelah berhasil meredakan batuknya. Aku akhirnya paham akan penyebab batuknya tadi.

Oh, kayaknya dia terpancing.

"Nah 'kan dia baper? Bercanda elah, Jun. Jangan dia masukin hati kenapa? Lo kayak enggak tahu kita aja," bantahku cepat. Aku tak ingin Arjuna salah paham.

"Eh?" Arjuna terlihat kikuk setelahnya.

"Dih Arjuna sekarang enggak asik ya? Enggak bisa diajak bercanda. Enggak seru ah." Nah kali ini Eva udah mulai sadar kalau dia salah tadi.

"Eh, bukan gitu. Saya...ya...saya udah lama aja enggak bercanda kayak gini," bela Arjuna gelagapan. Aku dan Eva langsung bertukar pandang seraya menggeleng dengan dramatis.

"Ih, kasihan." Kami berucap kompak. Menirukan logat film animasi malaysia yang tokohnya kembar itu loh. Upil ipil ya, kalau enggak salah?

"Makanya kalau kabur jangan jauh-jauh, Jun." Perkataan Eva membuatku meliriknya kesal, kukira dia bakal mancing-mancing cerita masa lalu lagi.

"Jadi enggak punya temen kayak kita-kita lagi 'kan akhirnya lo, kelabu deh hidup lo kayak jomlo di malam minggu." Eva meledek. Aku menghela napas lega diam-diam.

Awas aja kalau Eva masih berani mancing-mancing masa lalu lagi, dan bikin Arjuna curiga. Aku pites dia.

"*Daddy*...." Nina tiba-tiba datang dan meminta Arjuna membantunya menaiki wahana, yang memang diwajibkan untuk ditemani orang tua.

Arjuna pamit sebentar untuk menuruti permintaan anaknya itu.

Saat Arjuna mulai menjauh. Tiba-tiba aku merasakan sapuan halus di bahuku. Disertai sebuah bisikan dari Eva.

"Gue yakin lo pasti bisa lupain dia, Rin." Bisikan Eva sukses membuat mataku memanas.

Memang sebenarnya Eva itu tahu ceritaku, dan pertemuan hari ini tuh berat banget buat aku. Apalagi dengan kenyataan yang sekarang terpampang. Membuatku harus ekstra kuat menahan gejolak hati yang tak mau tenang jika di dekat Arjuna.

Perasaan ini. Kenapa susah banget sih hilangnya?

***

Ingatanku mundur ke masa sekolah.

"Juna!" Aku berteriak di dekat telinga Arjuna. Sengaja mengagetkannya yang sedang berleha-leha di *rooftop*.

"*Anjrit*! sialan lo, Nin" Arjuna memaki sambil tersentak kaget dan mengucek-ngucek telinganya.

Aku malah terbahak melihat Arjuna yang kemudian misuh-misuh tak jelas.

"Lo ngapain dah di sini, Nin. Biasanya juga lo lagi sama Arga di perpus jam segini?" Arjuna bertanya setelah melihat jam tangan sekilas.

"Dih, biasa aja kali ngomongnya. Enggak usah ngegas gitu, bokap lo jualan elpiji ya?" Aku menjawil dagu Arjuna. Arjuna makin ngomel tak terima.

"Sialan lo!" maki Arjuna.

Ya Arjuna memang selalu taksuka jika waktu leha-lehanya ada yang ganggu.

"Udah sih jangan marah-marah mulu, Ntar cepet ubanan, makin jelek aja ntar lo. Terus enggak ada yang mau. Jadi bujang lapuk deh lo," godaku.

"Cangkemmu," hardik Arjuna gemas. Dia meraup mulutku. Aku malah terkekeh sembari memukul bahu Arjuna agak kencang. Selalu ada kesenangan tersendiri melihat Arjuna kesal seperti ini.

"Oh ya, Jun. Gue tadi masak banyak. Nih gue bagi buat lo." Aku duduk di hadapannya, yang sudah bersila di lantai, kemudian menyerahkan *baperware* ke arah Arjuna.

"Apaan nih?" kepo Arjuna.

"Bom."

"Sialan."

"Ha ha ha, makananlah."

"Tumben lo baik?"

"Ah sial, gue emang baik kali dari dulu. Lo aja yang enggak pernah nyadar."

"Ck, justru gue mah sadar kali, Nin, lo tuh yang enggak sadar-sadar."

"Dih, lo pikir gue pingsan enggak sadar-sadar?"

"Pingsan sih enggak, cuma...."

"Cuma apa?"

"Kurang peka" Jawaban Arjuna membuatku refleks menabok lengannya.

"Kalau gue enggak peka, enggak mungkin bawain lo makanan hari ini," protesku.

"Soalnya gue tahu, kok. Lo dari kemarin belum makan, 'kan? Makanya gue bawain itu. Nah, kurang peka apa lagi gue coba?" Aku berkata dengan perasaan bangga.

Arjuna malah menggeleng frustrasi, kemudian mengacak puncak rambutku.

"Susah banget ya, Nin. Buat lo sadar." Ujarannya membuat aku mendelik galak.

"Hish, apaan dah lo, Jun. Ngomongin sadar mulu dari tadi, dibilang gue enggak pingsan kok." Aku mencebik kesal. Arjuna malah terkekeh dan mengacak puncak rambutku lagi.

Entahlah, akhir-akhir ini dia memang suka sekali melakukan itu. *Sweet* banget kelihatanya.

Awalnya aku risih, perbuatannya itu bukan cuma bikin rambutku selalu acak-acakan, tetapi juga kayak saingan gitu sama Arga, pacarku. Jadinya, aku kadang suka marah-marah sama kelakuannya yang satu itu. Percuma larang Arjuna juga, soalnya dia bebal.

"Ya udah, gue balik ya." Aku berpamitan setelah *baperware* yang aku bawa diterima Arjuna dengan senang hati.

"Mau ke mana lo?" tanya Arjuna posesif.

"Biasa."

"Apaan?"

"Pacaranlah," seruku riang. Namun, sukses membuat senyum Arjuna merosot perlahan.

Dia *kenapa* sih?

"Makanya cari cewek sana, Jun. Biar enggak jadi jomlo abadi terus. Kasihan 'kan, Tuhan udah ngasih lo tampang ganteng begitu, tapi enggak lo manfaatin. Sayang tahu." Aku mencoba menasihatinya.

"Gue lebih sayang sama lo," balas Arjuna lugas. Aku menggulirkan mata malas.

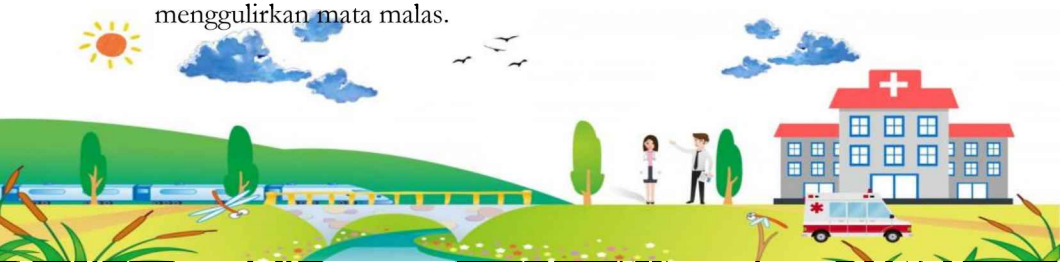

Mulai lagi.

"Iya, gue tahu, lo emang sayang banget sama gue. Sayang sama masakan gue tepatnya, iya 'kan?" Aku menjawil hidung mancungnya.

Bukan tertawa seperti biasa, Arjuna malah menggeleng pelan sekali lagi.

"Kalau gue beneran sayang sama lo gimana?" Arjuna bertanya sok serius. Aku memutar mataku kembali.

Jujur, aku bosan dengan kelakuannya yang mendadak selalu mengatakan hal berbau romantis kayak gitu.

Bukan apa-apa, menurutku enggak cocok sama *image*-nya yang galak selama ini.

"Lo serem kalau lagi laper, makanya buruan makan sono. Biar otak lo warasan dikit," jawabku.

Arjuna tersenyum miris mendengarnya.

"Udah ah, gue mau balik. Udah ditungguin Arga di bawah nih." Aku berdiri dan membersihkan rok seragam bagian belakang.

"Gue duluan ya. *Bye* biang onar. *See you*!" pamitku.

Lalu, aku pun bergegas pergi meninggalkan Arjuna dengan sekotak bekal yang sengaja kubuat pagi-pagi sekali. Aku tahu dia sudah berapa hari ini kurang makan.

Ya, aku memang sengaja membuat bekal itu buat Arjuna. walaupun sekarang sudah ada Arga di sampingku. Membuatkan bekal buat Arjuna seakan sudah jadi kegiatan wajib di jadwal harianku. Aku sedih mendengar dia kurang makan beberapa hari ini.

Aku menghela napas pelan. Sekeping ingatan itu melintas di kepalaku.

Ah, kalau dipikir-pikir, Arjuna itu udah ngasih kode banyak sama aku. Tapi memang akunya aja yang bego dan menganggap itu cuma main-main.

Siapa pun rasanya akan berpikir sama denganku waktu itu. Arjuna itu 'kan memang suka bikin onar dan usil. Dia dari dulu enggak pernah dekat dengan cewek, kecuali dengan aku dan Eva.

Kalau sama Eva, Arjuna selalu berantem bagai *Tom and Jerry*. Sementara denganku, Arjuna malah lebih nurut dan manja.

Dia selalu meminta makanan padaku siang dan malam. Makanya dia enggak berani galak-galak sama aku. Dia pastinya takut aku enggak akan ngasih dia makanan lagi.

Padahal Arjuna itu bukannya enggak mampu beli makanan di luar. Kalian tahu pasti siapa dia, 'kan? Dia itu anak orang kaya. Pewaris tunggal dari keluarga Setiawan. Kalau dia mau, 1000 restoran bisa dia beli beserta koki-kokinya. Masalahnya, dia memang agak pemilih dalam hal makanan.

Bukan pemilih untuk tipe makanan sih? Tapi lebih kepada apa ya? Duh bingung deh jelasinnya. Pokoknya sebut saja cita rasa di lidah.

Duh bahasaku berat banget ya? Tapi, ya memang begitulah adanya.

Kalau dibilang soal makanan, Arjuna itu termasuk makhluk *omnivora*, alias pemakan segala. Namun, untuk cita rasa, memang agak sulit nyari yang pas di lidahnya.

Gak ngerti deh sebenarnya apa yang dia cari. Yang jelas, entah mengapa masakanku justru paling cocok sama cita rasa di lidah Arjuna. Aku masak biasa aja kok. Pakai bumbu biasa dan malah terkesan makanan sederhana.

Aku masuk dalam golongan kurang mampu. Hanya bisa masak makanan sederhana. Tumis kangkung, telor ceplok, sambal terasi dan kawan-kawannya. Paling bagus ya soto ayam doang yang kubisa.

Soto ayam buatanku paling dicari Arjuna. Dia penggila ayam.

Itulah yang membuat dia rela melakukan apapun buatku, asalkan aku mau memasak makanan untuknya siang dan malam.

Terdengar konyol, 'kan? Tapi memang itulah kenyataannya.

Hal itulah yang selalu aku sugestikan dalam diriku tiap kali berinteraksi dengan Arjuna. Karena aku gak mau dibilang ke-*baper*-an hanya karena selalu diistimewakan Arjuna.

Sekali lagi, aku cukup sadar diri kok soal level status sosial kami yang memang jauh itu. Mengingat alasan dia mendekatiku, itu cukup ampuh membuatku enggak gampang baper dengan semua perlakuannya.

Arjuna!

Aku menghela napas sekali lagi, mengingat nama itu, bahkan sampai sekarang pun, aku masih sangat hafal semua masakan kesukaannya.

Entah karena kejadian beberapa hari lalu, atau karena memang lagi kangen sama Arjuna. Hari ini aku malah sangat ingin membuat semua masakan kesukaan Arjuna itu. *And then*, lihatlah apa yang sudah kubuat hari ini dengan seluruh isi dapurku?

"Ck, gue *kenapa* sih? Masak segini banyak buat siapa coba?" Aku bergumam saat baru sadar melihat deretan makanan di atas meja makan siang ini.

Sumpah ya! Kenapa makin ke sini, bukannya bisa ngelupain Arjuna, aku malah makin sering merindukannya. Aku jadi geram pada diriku sendiri.

Ingat Nina! Dia suami orang! Sekali lagi, rasa sakit itu kembali terasa. Aku tuh udah coba sekuat tenaga buat lupain Arjuna, tapi enggak bisa. Mungkinkah cinta ini terlanjur bersemi selama delapan tahun? Lalu kuat melekat dalam hatiku. Tapi? Oh Ya Tuhan! Aku harus gimana?

"Oke, Nina! Lupakan Arjuna. Sekarang lebih baik pikirin mau menghibahkan makanan-makanan ini ke mana? Ya! Benar! Mending mikirin itu aja!" Aku bermonolog memberikan sugesti pada otakku yang tak mau *move on* dari Arjuna.

Kira-kira, enaknya kasih siapa ya? Kasih para perawat di rumah sakit, atau anak jalanan?

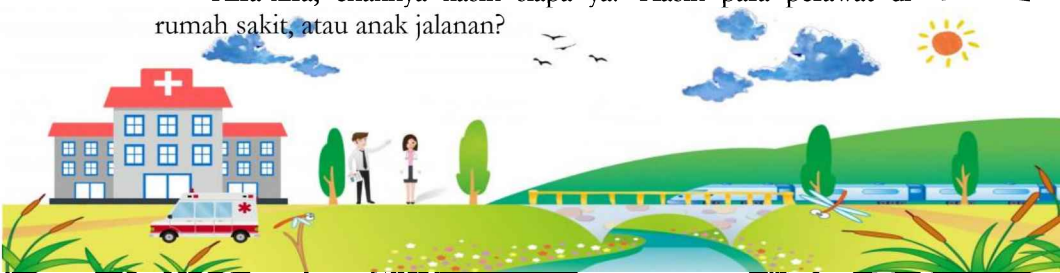

Sebelum aku berhasil menjatuhkan pilihan, sebuah ketukan di pintu depan tiba-tiba mengganggu lamunanku itu.

"Siapa ya? Perasaan gue udah bayar kontrakan deh bulan ini." Aku bergumam sendiri

TOK! TOK!

Aku segera berajak membuka pintu. Aku penasaran siapa yang bertamu ke rumahku siang bolong begini.

Please jangan bilang Eva. Aku lagi mager banget hari ini.

"Unda!"

Aku langsung terkesiap, waktu baru saja membuka pintu. Nina langsung menubruk badanku. Aku hampir terjungkal saking kagetnya.

Allahurobbi, anak ini bener-bener ya?

"Loh Nina? Kamu kok ada di sini?" Aku bertanya heran saat melihat Nina dan Mbok Jum berdiri di depan pintu kontrakanku, tanpa kabar sebelumnya.

"Adi Nina ke umah akit, api kata Kak Ami, unda agi ibuy." Dengan logat cadelnya, Nina menjawab.

Ya, hari ini aku memang sedang libur. Tapi bukan meliburkan diri loh ya, melainkan benar-benar libur, lagian ini *weekend*. Ya kali aku masih kejar setoran terus.

"Iya, bunda hari ini memang libur. Tapi Nina kenapa cari bunda?" Aku berjongkok di depan Nina.

"Angen unda." Dia memelukku. Aku hanya bisa terkekeh menanggapi kemanjaan Nina.

"Uluh, manjanya anak ini." Aku gemas mencubit pipi Nina pelan.

"Ya udah, masuk yuk." Aku menggendong Nina, dan mempersilahkan Mbok Jum untuk masuk.

"Ayo mbok, masuk. Tapi maaf banget nih, tempatnya acak-acakan." Aku berkata pada mbok Jum yang kelihatannya sungkan padaku.

"Eh, iya, dok. Enggak papa kok. Rumah simbok di kampung malah lebih acak-acakan dari ini," Mbok Jum merendah.

"Ih, Si Mbok mah, jangan panggil dokter dong kalau di luar. Panggil karina aja," pintaku.

"Eh, tapi 'kan tidak sopan, dok."

"Ini bukan di rumah sakit mbok, jadi saya bukan dokter kalau di luar. Lagian saya juga bukan majikan mbok, sampai mbok harus sopan sama saya."

"Eh, tapi 'kan tetep aja tidak enak, dok."

"Tidak enak kasih kucing aja mbok." Kelakaranku sukses membuat Mbok Jum tergelak renyah.

Setelah itu, obrolan kecil pun mengalir antara aku dan Mbok Jum. Sementara Nina, sibuk mencicipi kue di ruang tamuku.

"Oh, ya, kok Nina enggak liburan sama *daddy* sama *mommy*-nya? Padahal ini *long week end* 'kan?" Aku bertanya di sela obrolan, sekaligus menyampaikan sedikit kekepoanku.

Soalnya, Nina ini 'kan anak *holang* kaya, ya? Ya kali *long week end* kayak gini enggak ke mana-mana. 'Kan aneh, ye 'kan?

"*Mommy* cibuk, enggak puyang-puyang." Nina mengambil alih jawaban, di sela kesibukannya ngemil biskuit coklat. Aku refleks melirik Mbok Jum, meminta kebenaran ucapan Nina barusan. Si Mbok Jum mengangguk dengan takzim.

"Nyonya udah tiga hari enggak pulang. Sibuk sama butiknya yang baru dibuka di Sidney" Mbok Jum menjawab dengan logat jawa yang kental. Aku hanya bisa ber-'oh' ria menanggapinya.

"Terus, hm, *daddy*-nya?" Ada rasa ragu untuk menanyakan keberadaan Arjuna dalam hatiku.

Bukan apa-apa. Sekarang selalu ada rasa canggung tiap kali ingin apa pun tentang Arjuna. Ya, pokoknya gitu lah yah.

Duh, kalian ngerti 'kan apa maksudku?

Belum sempat Mbok Jum menjawab. Tiba-tiba terdengar suara mobil berhenti di depan kontrakanku.

"Itu *daddy*!" Nina langsung berseru senang mendengar suara mobil tersebut. Lalu berlari ke arah pintu. Aku hanya bisa menggeleng pelan saja.

Anak ini makan apa sih tadi? Kok polahnya enggak ada habisnya?

Benar saja, saat pintu dibuka. Aku memang melihat Arjuna baru saja keluar dari mobilnya.

"Tuan tadi sedang menemui kliennya di sekitar sini, Dok. Karena Non Nina merengek terus dari minggu lalu, agar bisa ketemu sama dokter. Makanya tuan mengantarkan kami ke rumah sakit tadi pagi. Akan menjemput kami kalau urusannya sudah selesai. Dokter enggak ada di rumah sakit. Makanya saya menelepon tuan untuk menjemput kami di kontrakan dokter"

Tanpa diminta, Mbok Jum menjelaskan panjang lebar padaku. Seakan tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini.

"Hai!" Arjuna menyapa saat sudah berdiri di hadapanku sambil menggendong Nina.

"Hai," sapaku canggung.

Duh, kok jantungku udah jumpalitan aja, padahal cuma disapa doang.

Ugh! Enggak bener ini.

Bab 7

"Maaf ya, ngerepotin kamu lagi. Minggu lalu Nina...."

Aku mengibaskan tangan di depan Arjuna untuk menghentikan ucapannya.

"Gue tahu kok, tadi Mbok Jum udah jelasin semuanya," selaku cepat.

"Oh," jawab Arjuna singkat.

Setelahnya, kami terdiam masing-masing. Menghadapi Arjuna mode baru membuat aku bingung membuka obrolan. Soalnya, dia memang berbeda banget sama Arjuna yang dulu. Bukan lagi si biang onar yang selalu usil. Arjuna yang sekarang, selalu kaku kayak kanebo kering. Irit bicara juga. Aku menjadi selalu canggung kalau dekat dia sekarang.

"Unda, bikuit otatnya enyak." Untungnya Nina menginterupsi keheningan kami sambil menunjukan toples biskuit cokelat yang sudah terkikis isinya dan belum dilepaskan dari pelukannya.

"Nina suka?" Aku mencoba memfokuskan diri pada Nina.

"Anet." Nina mengangguk antusias.

"Ya udah, kalau gitu bunda ambilin lagi ya? Bunda masih ada tiga toples lagi di lemari dapur. Bunda juga masih ada rasa lain kalau Nina mau, ada rasa vanila sama keju. Nina mau juga?" Aku menawarkan sambil menjawil pipi tembamnya.

"Anu, Dok. Maaf, Non Nina tidak boleh makan keju,"sela Mbok Jum ragu. Aku refleks menoleh ke arah Mbok Jum dengan bingung.

"Maksudnya?" gumamku.

"Eh, sebenarnya, Nina ini alergi keju. Dia tidak bisa makan sesuatu yang mengandung keju sedikit pun. Makan sedikit saja

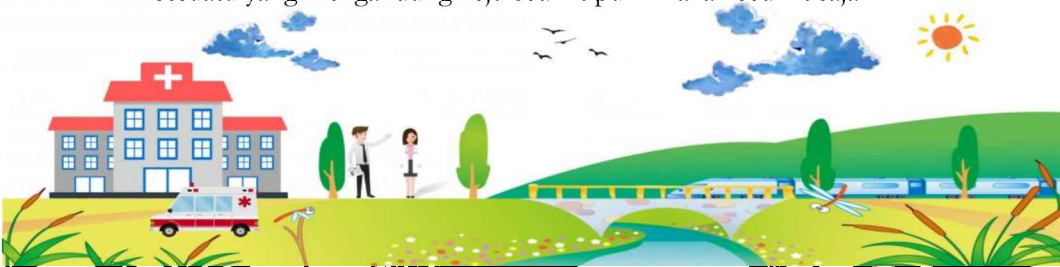

Nina bisa meninggal." Arjuna mengambil alih penjelsan. Aku membulatkan mata seketika.

Astaga!

"Serius lo?" tanyaku refleks. Arjuna langsung menanggapi dengan anggukan

"Kok bisa? Setahu gue, justru lo 'kan doyan banget sama keju. Bahkan dulu, lo malah suka ngemilin keju batangan di sekolah. Eh?" Aku langsung menutup mulut, ketika menyadari kalau aku sudah keceplosan mengungkit masa lalu.

Duh nih mulut. Bocor banget sih!

Sekilas, aku melirik Mbok Jum dengan kikuk. Aku takut Mbok Jum salah paham.

Benar saja, saat aku melirik Mbok Jum, raut wajah Mbok Jum bingung penuh selidik di sana.

Mati saja kau Nin!

"Eh, jangan salah paham, ya mbok. Sebenarnya saya sama Ar--eh Pak Juna dulu teman satu sekolah." Aku menjelaskan pada Mbok Jum dengan kikuk. Aku benar-benar takut.

"Unda cahabat *daddy*." Nina memberikan pertolongannya, dengan menambahkan penjelasan pada jawabanku. Mbok Jum lega langsung mengangguk paham.

"Owalah, gitu toh! Pantas kayaknya dokter kok bicaranya santai banget sama tuan. Padahal baru ketemu, 'kan? Ternyata sahabatan toh." Perkataan Mbok Jum membuatku diam-diam menghela napas lega.

Duh, kok aku berasa kayak abis *tercyduk* sih?

Aku terkekeh garing untuk menanggapi kekehan Mbok Jum barusan.

"*Daddy*, agih." Nina merengek mengalihkan tatapan kami.

Aku melirik toples biskuit yang sudah licin di tangan Nina.

Buset!

Perasaan tuh toples tadi penuh deh? Udah licin aja sekarang!

"Nina laper ya?" tanyaku.

"Kita makan aja yuk. Kebetulan ini udah waktunya makan siang juga 'kan? Jadi gimana kalau Nina makan di sini?" Aku merasa iba melihat Nina yang kini tengah menjilati jari jemarinya dengan khidmat.

Kayaknya, Si Nina emang benar-benar kelaparan deh.

"Mau otat agih unda," rajuk Nina.

"Iya, nanti bunda kasih biskuit coklat lagi. Tapi makan nasi dulu ya?" bujukku.

"Nda mau." Nina menolak sambil membuang mukanya.

Duh nih bocah. Gayanya selangit ya?

"Nina, enggak boleh kayak gitu," tegur Arjuna pelan.

"Nina nda mau matan, *dad.* Nina maunya otat aja," rengek Nina lagi. Arjuna menghela napas lelah.

Arjuna angkat bicara lagi, aku pun langsung menepuk lengannya, memberi kode untuk diam.

"Yakin enggak mau makan di sini?" Aku mencoba merayunya.

"Padahal bunda udah masak banyak loh hari ini. Semuanya pake bumbu...." Aku sengaja menggantung ucapan, dan melirik untuk menggoda Nina.

"Bumbu lahasia ya unda?!" serunya girang.

"Yups." Aku pun membalas seruannya tak kalah girang, sambil bertepuk tangan sekali dengan keras.

"Asik! Nina mau. Nina mau, ayo unda, *daddy* kita matan." Nina melingkarkan sebelah tangannya pada Arjuna, dan sebelah lagi meraihku. Kepala kami sedikit menempel.

Sekilas, Arjuna melirikku dan menaikan alisnya seakan bertanya "Apa maksudnya itu?"

Aku hanya mengangguk sekali, lalu mengiring mereka ke meja makan.

Ah, ada untungnya juga aku masak banyak hari ini. Jadi aku bisa menjamu tamuku dengan lebih layak.

Entah perasaanku saja atau memang kenyataan, saat Arjuna melihat semua makanan yang ada di meja makan. Aku melihat mata Arjuna tiba-tiba berbinar riang.

"Nin--ini?" Arjuna tergagap.

Ah, aku lupa kalau semua yang ada di sini adalah makanan kesukaan Arjuna. Jadi, mungkin dia agak tersanjung sekarang.

"Kemarin gue belanja bahan makanan kebanyakan, Jun. Maklum, namanya juga cewek, lihat promo-promoan pasti khilaf. Makanya gue masak banyak banget hari ini." Aku mencoba beralasan.

"Tadinya gue mau bagi buat suster di rumah sakit. Berhubung ada kalian. Ya, jadinya gue harap kalian bersedia habisin semuanya." Aku menambahkan dengan bumbu kebohongan sedemikian rupa.

Apanya yang baru belanja coba? Yang ada aku baru saja menguras isi lemari esku untuk membuat semua ini. Hati aku emang lagi kangen sama si biang onar, yang kini udah berubah jadi biang es ini.

Tapi, bagaimanapun Arjuna tetap tak boleh tahu semua itu, aku tak mau sampai dia tahu semuanya.

Cintaku, cukup jadi rahasiaku saja.

"Gimana? Sanggup enggak habisin semua ini?" tantangku. Arjuna menatapku lekat, kemudian tersenyum simpul.

"Pasti," jawabnya yakin.

Percayalah! Melihat senyum tipis dan binaran mata itu, membuat hatiku berlonjak gembira.

Duh Ya Tuhan, tolong maafkan aku yang belum bisa *move on* ini.

Kami akhirnya makan bersama dengan Nina dan Mbok Jum juga tentunya.

Awalnya, Mbok Jum menolak untuk makan bersama di meja makan. Katanya, dia ngerasa sungkan kalau harus bareng sama majikan.

Namun, karena paksaanku, dan izin dari Arjuna. Akhirnya Mbok Jum mengalah dan ikut makan bersama kami. Aku tak bisa berhenti tersenyum karena merasa seperti memiliki keluarga kecil yang bahagia.

Ada suami, anak, dan orang tua. Nah, lengkap banget, 'kan?

Eh?

Astagfirullahhaladzim!

Mikir apa aku ini ya???

Ingat, Nin. dia suami orang!

***

"Selamat ya, Va!" Aku memeluk Eva dengan penuh haru, setelah proses ijab kabul selesai.

Ya, hari ini adalah hari pernikahan Eva, sahabat terbaikku.

"Makasih ya, Rin. Akhirnya, penantian gue terbayar." Eva tersenyum bahagia.

"Iya, salut deh sama lo." Aku menunjukan kedua ibu jariku. Tanda kalau aku benar-benar bangga pada Eva.

"Makasih ya, Rin. Lo selalu ada buat gue di saat gue *down*. Lo juga enggak pernah lelah semangatin gue buat tetap percaya sama Fatar, gue enggak tahu gimana jadinya hubungan gue sama Fatar kalau enggak ada lo?" Eva memelukku sekali lagi dengan haru. Aku tentu saja membalas pelukan Eva itu tak kalah erat.

Aku mengerti keadaan Eva. Dia memang mengalami hubungan yang sulit dengan Fatar. Berpacaran dengan kakak senior yang banyak fansnya memang tak mudah. Ada saja ulah fansnya Fatar, yang membuat Eva berkali-kali ingin menyerah dan meninggalkan Fatar.

Tapi dengan kesabaran dan saling percaya, semua rintangan akhirnya mudah dilewati.

"Itulah gunanya sahabat, Va. Bagaimanapun keadaanya, selama gue masih jadi sahabat lo. Gue akan selalu di samping lo." Aku menyemangati Eva yang langsung mengangguk cepat dengan mata berkaca-kaca.

"Sekali lagi *thanks* ya, Rin." Eva menggenggam jariku.

"Kalian kayak kembar siam lama-lama." Tiba-tiba, sebuah suara berat menginterupsi kami.

Ah, itu pasti mulut usil Fatar. Ya! Itu memang dia, cowok yang baru saja mengucapkan ijab sah terhadap Eva.

"Sirik aja lo!" Aku mendelik sinis menganggapi mulut usil Fatar tersebut.

"Enggak usah cemburu sama gue. Habis ini dia jadi milik lo seratus persen. Tapi awas kalau lo macem-macem, ya!" Aku menunjukan kepalan tangan ke wajah Fatar. Fatar bukannya marah, malah tertawa renyah melihat tingkahku.

"Tenang, Rin. Gue enggak bakal macem-macem kok. cuma satu macem doang, tapi banyak hasilnya." Fatar mulai dengan otak mesumnya. Aku mendengkus kesal karenanya.

"Inget, masih pagi oi! Masih jam sembilan kali," gerutuku jengkel.

"Biarin, udah sah ini. yang jomlo mah di pojokan aja sana hus, hus." Fatar mengibaskan tangannya seperti mengusirku. Emang aku ayam?

"Sialan lo," geramku.

Kedua pengantin itu malah tertawa melihat tingkahku.

Ah, jujur aku sangat bahagia melihat kedua insan itu akhirnya bersatu. Semoga pernikahan mereka langgeng.

***

Acara pernikahan Eva dan Fatar berlanjut ke resepsi meriah di *ballroom* sebuah hotel ternama di Jakarta.

Memang dari awal Eva sudah mewanti-wantiku supaya aku *stay* di sisinya selama acara pernikahan berlangsung. Biar cepat ketularan katanya.

Ah, sial.

"Va, gue duduk di sana ya. Pegel kaki gue." Aku meminta izin.

Gila ya, Eva benar-benar jadiin aku babu seharian ini. Namanya doang kerenan *bridesmaid* atau pengiring pengantin. Tapi kok aku malah merasa jadi babu ya?

Bukannya mau pamrih, cuma coba deh bayangin, aku udah harus *stay* di samping Eva dari mulai nemenin *make up* dari subuh-subuh. Nemein dia di kamar saat Fatar ijab kabul. Dilanjut jadi pengiringnya waktu masuk ke acara resepsi. Terus ngipasin dia kalau kegerahan. Ngambilin makanan dia saat kelaperan. Sampai aku juga harus mijitin saat dia kelelahan.

Gila banget, 'kan?

Ini sih penyalahgunaan hak asasi persahabatan namanya.

Ah, seandainya bukan sahabat, udah kutendang itu Si Eva ke planet mars.

Aku memijat kakiku yang mulai terasa kebas karena harus memakai *heels* tinggi seharian ini. Sungguh, aku paling benci model sepatu tinggi begini. Bikin sakit kepala tahu. Tapi demi acara Eva, aku rela deh kakiku ini tersiksa seharian.

Semoga besok kakiku enggak varises.

Aku terus memijat kaki di kursi yang ada di pojokan. Aku memperhatikan sekeliling Eva. Siapa tahu Eva butuh bantuan lagi 'kan?

"Unda Alin!" Tiba-tiba terdengar dua seruan mengalihkan pandanganku. Sontak senyumku mengembang saat melihat sumber seruan itu.

Terlihat dua anak perempuan berbeda usia menghampiriku. Itu adalah Alana dan Kaila. Anaknya arga, mantanku yang dulu penyebab Arjuna pergi.

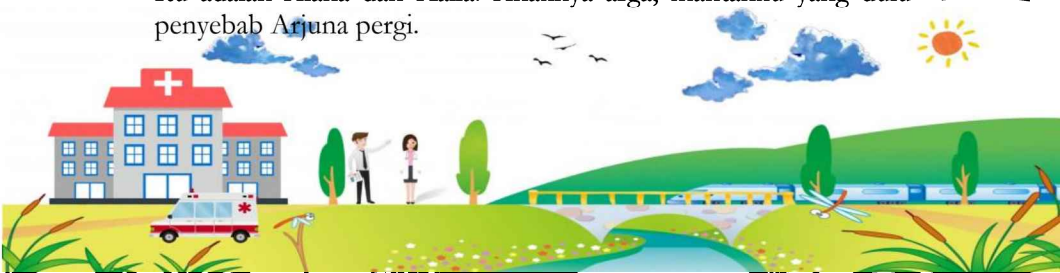

Ah, tapi itu udah cerita lama. Sekarang Arga sudah bahagia bersama istri dan kedua anaknya. Terlepas dari status kami dulu, sampai saat ini kami masih berteman baik.

"Angen!" Mereka berseru lagi seraya memelukku.

"Ah, anak-anak bunda. Bunda juga kangen sama kalian." Aku memeluk dan mengecup pipi mereka satu-satu.

"Kalian cantik banget sih hari ini. Didandanin siapa?" tanyaku.

"Mama," jawab mereka kompak.

"Oh ya, terus sekarang mana mamanya?" tanyaku.

"Agi oblol cama emen papa," jawab Alana yang usianya belum genap empat tahun. Beda dengan Nina, Alana ini masih belepotan kalau ngomong.

Ah, perkembangan anak memang beda-beda.

"Sama papa juga?" tanyaku.

Kedua gadis itu mengangguk antusias.

"Ya udah, kalian udah makan belum?"

"Beyum unda," jawab Kaila yang usianya tiga tahun.

"Mau makan bareng enggak sama bunda?" tanyaku.

"Nda au. Au mamam ndili aja. Ata mama kaka udah gede. Halus bisa mamam ndili," kata Alana.

"Aduh pinternya anak bunda" Aku kembali mencium pipi Alana.

"Kalau Dedek Kaila mau mamam sama siapa?" tanyaku lagi.

"Ama tata. Uapin" jawab Kaila. Pipi bakpaunya membuat aku gemas.

"Abis dah pipi anak gue." Tiba-tiba seorang perempuan cantik sudah berdiri di hadapanku dengan gaya angkuhnya.

Itu Raina, istri Arga.

Aku mendengkus kesal melihatnya.

"Kalau abis ya isi ulang," jawabku santai.

"Lo kira pipi anak gue galon. Bisa diisi ulang,"protesnya.

"Bukan galon. Tapi ocha di restoran Jepang," jawabku.

"Ih, dasar oneng," hardiknya. Aku terkekeh.

"Lo enggak mau peluk gue nih. Enggak kangen sama gue?" tanyaku.

"Ih, kangen lah. Bego lo." Raina menarikku untuk dipeluknya.

Ya, Raina memang sekilas terlihat judes. Namun, sebenarnya dia sangat baik. Sama seperti Arga, aku pun berteman dan akrab dengannya. Apalagi aku loh yang comblangin mereka itu.

"Enggak bosen apa Rin jadi jadi *bridesmaid* mulu? Kali-kali jadi pengantennya ngapa rin."

Anjay, mulut Raina emang sama kayak Eva. Ah, benar-benar ya. Kalau kayak gini sih abis dah aku jadi bahan ledekan. Apalagi sekarang Eva udah nikah juga, tinggal aku doang yang belum.

Harus siapin mental nih.

"Sial lo. Tunggu aja tanggal mainnya. Pokoknya siapin aja jantung lo supaya enggak jatoh pas gue nyebar undangan," jawabku sombong

"Laga lo. Jomlo aja belagu."

"Sue ya lo. Minta banget dijejelin cabe tuh mulut," kesalku.

"Apeng, mamam, ma." Si kecil Kaila merengek.

Ah aku lupa kalau masih ada dua bocah itu. Aduh semoga mereka enggak niru omonganku tadi ya sama mamaknya.

"Ya, udah. Kakak Alana makan gih sama dedek Kaila. Disuapin ya sayang adeknya," perintah Raina.

"Ok ma." Alana langsung menarik tangan adiknya ke meja camilan.

Heran deh, katanya lapar. Bukannya makan nasi malah milih camilan. Dasar bocah.

"Enak banget lo jadi emak. Bukannya disuapin anaknya. Malah disuruh-suruh," hardikku.

"Lah ngapa? Biar Alana dewasa juga. Biar bisa jagain adik-adiknya ntar," jawab Raina.

"Adik-adik? Maks, *what the hell*. Jangan bilang lo isi lagi?" kagetku.

"Mantap enggak gue. Udah jalan tiga bulan cuy!" Raina memamerkan perutnya

"*Anjay*. Doyan apa dokoh lo?"

"Doyanlah. Makanya buruan nikah. Biar bisa rasain digoyang laki tuh kayak mana." Raina berkata frontal.

"*Anjay* mulut lo. Bahasa lo gaje banget dah. *Jijay* banget."

"Alah sekarang aja lo bilang *jijay*. Ntar mah kalau dah kena tusukan laki lo. Pasti doyan dah yang *jijay-jijay*."

Aku hanya memutar bola mata jengah. Udah deh ngalah aja. Enggak bakal menang kalau berdebat sama Raina.

"Unda!"Sekali lagi sebuah suara menginterupsiku.

Aku menoleh cepat ke arah suara. Ternyata itu suara Nina.

Loh? Kalau ada Nina berarti ada Arjuna.

"Unda angen." Nina memelukku erat.

Ya, sudah dua bulan sejak pertemuan terakhir kami.

Sehari sejak dia dan Arjuna berkunjung ke kontrakanku. Aku langsung disibukkan persiapan pernikahan Eva.

"Bunda juga kangen." Aku mencium Nina.

"Jauhin tangan lo dari anak gue jalang!"

Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi tiba-tiba seperti ada sebuah tangan menarikku dan mendorongku kasar. Aku tersungkur di lantai,

Ah, sial! Badanku sakit semua.

Eh,tapi? Tadi suara siapa ya?

"Karina!"

"Unda!"

Dua panggilan menginterupsiku.

"*Are you okay*?" Raina terlihat khawatir. Dia membantuku berdiri.

Aku hanya mengangguk menenangkan. Padahal aslinya aku masih pusing karena terbentur meja tadi.

"Heh...lo siapa? Masalah lo apa sama temen gue?" Tiba-tiba Raina berseru lantang pada seseorang di belakangku.

Aku sontak berbalik dan menemukan seorang wanita cantik telah menjulang angkuh di hadapanku dan Raina.

Wanita itu sangat cantik dengan gaun merahnya. Rambutnya yang *blonde* terlihat bercahaya diterpa lampu malam. Bibirnya yang disapu lipstik merah maroon semakin mempertegas karakter angkuhnya.

"Enggak usah ikut campur deh. Gue enggak punya masalah sama lo, ya. Masalah gue cuma sama jalang ini." Wanita itu menunjukku dengan kuku panjangnya.

Aku?

Mengapa aku?

Aku bahkan tak mengenalnya.

"Ada apa ini?" Tiba-tiba Arga dan Arjuna sudah mendekat ke arah kami.

Loh kok mereka bisa barengan?

"*Daddy*, unda jatoh. *Mommy* jahat," Nina mengadu seraya memeluk Arjuna.

Tunggu!

Nina bilang apa tadi?

Mommy?

Oh Ya ampun, jangan bilang wanita ini?

"Ana, apa-apan sih kamu?" Arjuna mencekal tangan wanita yang ternyata bernama Ana itu.

Benarkah dia istri Arjuna?

"Apa mas? Apa? Kamu mau belain selingkuhan kamu?" hardik Ana.

Apa katanya?

Selingkuhan?

"Ana jaga bicara kamu." Arjuna menatap tajam.

"Kenapa? Kamu malu mas. Iya?" Ana tak kalah judes menjawab Arjuna.

"Ana!" Arjuna menggertakan rahangnya.

Kelihatan sekali kalau dia sedang menahan emosi yang hampir meledak melihat kelakuan istrinya.

"Apa sih mas? Lepasin. Biar aku kasih pelajaran ke selingkuhan kamu ini."

Ana melepaskan cekalan tangan Arjuna, lalu merangsek mendekatiku.

"Ana hentikan, jangan bikin malu." Arjuna mencekal Ana lagi.

"Malu? Kamu bilang aku bikin malu? Sadar mas. Kamu yang bikin malu. Istri masih cantik gini kamu selingkuhin sama jalang kayak gini lagi. Waras kamu mas?" Ana melirik dengan tatapan merendahkan.

"Ana saya bilang diam. Ini enggak seperti yang kamu kira. Kamu salah paham!"seru Arjuna lantang.

"Salah paham apalagi sih mas. Jelas-jelas aku denger sendiri Nina manggil dia bunda. Nina juga sering ceritain dia selama ini. Muji-muji dia. Itu apa artinya mas?"seru Ana lagi.

Aah aku mulai mengerti, dia memang salah paham.

"Kamu sengaja 'kan deketin nina sama jalang ini? Kamu juga sengaja 'kan nyuruh Nina manggil dia bunda. Supaya nanti jika kalian menikah. Kalian bisa rebut Nina dari aku. Iya 'kan mas?" Ana berseru tak kalah lantang.

Aku memijat kening yang tiba-tiba pening melihat perdebatan suami istri itu.

Ini yang aku takutkan jika terlalu dekat dengan Nina.

"Kamu ngarang ya. Saya enggak pernah selingkuh. Dia itu cuma..."

"Halah! Enggak usah ngelak deh kamu. Buktinya udah di depan mata. Mau ngelak apa lagi kamu hah?" sela Ana cepat

"Ana..."

"Heh mak lampir. Itu mulut apa tangki aer. Bocor banget."

Bukan, itu bukan suaraku. Juga bukan suara Raina. Itu suara sang pengantin, Eva yang sudah berdiri di sebelahku entah sejak kapan.

Aku melihat sekeliling dan ternyata aku tak sadar kalau saat ini kami sudah jadi pusat perhatian.

Ah, pantas Eva turun dari singgasananya. Ternyata sang ratu terganggu.

"Emang ya cabe kiloan. Ngomong enggak pake mikir. Itu otak ganti aja sama otak sapi kalau enggak dipake." Kali ini Raina yang bersuara.

Kalau duo judes ini sudah memutuskan berkolaborasi. Siap-siap saja suasana seketika bakal jadi horor. Bahkan hororrnya ngalahin rumah hantu.

"Heh ngapa jadi kalian ikut-ikutan? Gue tuh enggak ada urusannya ya sama kalian. Urusan gue tuh sama si jalang ini." Ana menunjuk padaku.

"Jangan bacot lo ya. Orang yang lo hina ini sahabat gue. Ngehina dia sama aja ngehina gue!" Eva menghempaskan tangan Ana yang dari tadi menunjuk-nunjuk aku.

"Hah, dasar orang bego! Pelakor kok ditemenin. Kalian enggak takut suami kalian direbut dia nanti?"

"Lo tuh..."

"*Stop*!"

Nah kalau ini asli suaraku. Aku udah muak jadi pusat perhatian gini.

"Cukup! Diam kalian semua!" Aku berseru dengan napas yang udah kembang-kempis menahan emosi.

Aku melirik Nina sekilas.

"Bisa bawa Nina pergi sebentar?" pintaku pada Arjuna. Aku memang sedang emosi. Tapi aku cukup tahu diri untuk tak berkata kasar di depan anak kecil.

Arjuna mengangguk dan menyerahkan Nina pada Mbok Jum yang untungnya saat itu ikut rombongan mereka.

Aku menghela napas panjang setelah Nina dibawa jauh.

"Heh, mak lampir *blonde*," panggilku pada Ana.

Its time to fight!

"Gue enggak kenal ya sama lo. Gue juga enggak punya urusan sama lo. Jadi berhenti ngehina gue," desisku tajam.

"Lo?"

"Gue belum selesai lampir." Aku membungkan mulut Ana seketika.

"Lo salah kalau ngira gue selingkuhannya laki lo. Cowok masih banyak. Gue juga masih muda. Gue enggak bakal sampai hilang akal sampai ngambil laki lo. Sekaya atau setampan apa pun laki lo. Enggak bakal bikin gue mupeng selama dia masih jadi laki lo." Masih dengan tatapan mengintimidasi yang pernah diajarkan Arjuna.

"Tapi Nina manggil...."

"Apa? Nina manggil gue bunda? Iya, kenapa memang kalau Nina manggil gue bunda? Bahkan anak-anak satu rumah sakit manggil gue bunda. Masalah buat lo?"selaku cepat.

"Apa?" Ana bingung.

Ah pasti dia tidak tahu kenyataan itu.

"Bahkan anak-anak gue manggil dia bunda." Raina menambahkan tanpa dikomando.

"Ponakan gue juga manggil dia bunda," tambah Eva.

Ana terdiam. Entah karena malu atau karena sadar kalau dia salah.

"Asal lo tahu. Hampir semua anak yang deket sama gue manggil gue bunda. Termasuk anak lo." Aku menunjuk wajah Ana.

"Kenapa? Lo terganggu sama panggilan itu? Kalau lo terganggu lo bungkam mulut anak lo. Jangan malah menyebar fitnah." Kali ini aku menunjuk mulut pedasnya.

"Terus, kalau lo enggak terima Nina muji-muji gue. Harusnya lo introspeksi diri. Kenapa Nina bisa lebih deket sama orang lain, bukan sama ibunya sendiri? Temukan salah lo dan perbaiki. Bukan malah berkoar enggak jelas. Bikin malu diri sendiri." Aku menatap Ana tajam.

Ana makin terdiam

"Satu lagi, harusnya lo malu sama tampilan lo malam ini. Dandanan aja *elagant*, sayang....otak minus," frontalku.

"Ngaca oi!" tambah Eva.

"Malu sama *dress* mahal lo. Mending ganti daster sono kalau otak lo masih enggak guna!" Raina ikut mencibir.

"Kalian!?" Ana berseru kesal. Rahangnya terlihat mengeras menahan emosi.

"Brengsek semuanya!" geram Ana.

"Brengsek kok tereak brengsek,"cibir Eva.

"Diem lo jalang. Gue doain pernikahan lo ancur setelah ini," kesal Ana.

"Doa orang jahat enggak bakal dikabul," sarkas Eva.

"Sialan lo!"

Ana yang sudah kesal setengah mati merangsek ke arah Eva dan hendak menjambak Eva. Untung Arjuna bergerak cepat dan menjauhkan Ana dari kami.

"Ana sudah. Saya udah bilang kamu salah paham. Jangan keras kepala!" bentak Arjuna.

"Kamu pikir aku bakal percaya gitu aja, mas. Di mana-mana enggak ada maling ngaku. Kalau ngaku penjara penuh!" Ana ternyata masih bersikukuh.

"Cukup Ana. Jangan membuat saya menyesal mengajak kamu ke sini. Mereka temen-temen saya, bahkan Karina adalah sahabat saya. Kamu enggak berhak ngehina dia."

"Oh, wow! Sahabat?"seru Ana heboh.

"Aku malah makin ragu sama kamu mas. Kamu tahu? Perselingkuhan itu biasanya diawali dari persahabatan. Pura-pura curhat, tapi malah modus. Pura-pura menenangkan tapi ujung-ujungnya keenakan. Dan kalian..."

Ana menunjukku dan Arjuna bergantian.

"Aku yakin kalian juga bersembunyi di balik status persahabatan itu." Ana tak mau kalah.

Aku, Eva, dan Raina sudah mendengkus kesal dan memutar mata kesal melihat tingkah Ana.

Poor Arjuna.

Kebanyakan dosa sih lo Jun, makanya punya bini modelan begitu.

"Sayang!" Semua mata tiba-tiba teralihkan ke sumber seruan itu, termasuk aku.

Tapi seketika aku membelalak kaget melihat siapa yang baru saja datang dan berseru lantang itu?

Bab 8

"Sayang!"

Semua mata tiba-tiba teralihkan ke sumber seruan itu, termasuk aku.

Seketika aku membelalak kaget melihat siapa yang baru saja datang dan berseru lantang itu. Seorang pria berkemeja marun dan bercelana bahan hitam menghampiriku dengan tegap sambil terus menyunggingkan senyum manis.

"*Sorry,* ya aku telat. Tadi macet banget." Pria itu mencium puncak kepalaku.

Aku semakin membelalak kaget. *What the*....?

Mau apa dia di sini? Mengapa dia bisa di sini?

"Sayang jangan marah dong. Aku 'kan udah minta maaf,"rajuk pria itu lagi.

Sumpah ya, aku jijik banget lihat tingkah pria tak tahu malu itu saat ini. Sok romantis banget.

"Rin, dia...siapa?" tanya arga akhirnya.

Aku baru mau membuka mulut saat pria berlesung pipit itu menyela dengan cepat.

"Oh, hai! Kenalin aku calon suami Karina."

"Apa?"

"*What*?"

"*Anjrit*!"

"Daebak!"

Segala macam seruan terdengar setelah pria itu menyelesaikan jawabannya.

Aku tak kalah terkejut dengan ucapannya tadi. Hanya mulutku masih terkunci rapat hingga belum ada sumpah serapah apa pun keluar dari mulut.

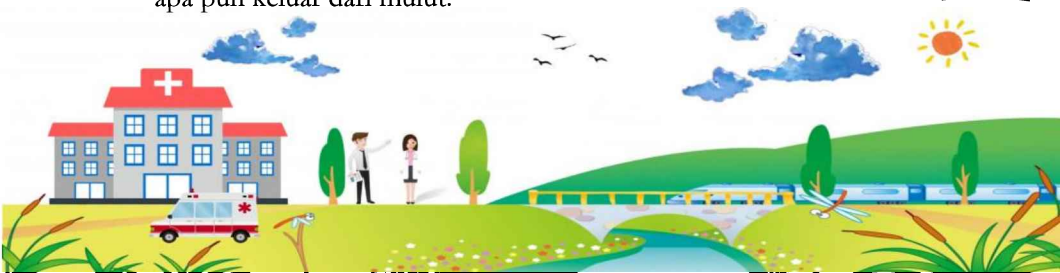

"Rin?" Arga, Eva dan Raina kompak menuntut.

Ah, aku tahu mereka menunggu penjelasanku.

Aku melirik pria itu tajam, tanda taksuka dengan sikapnya. Tapi pria itu seakan tak punya dosa dan terus menebarkan senyum.

Aku ingin menampik pernyataan pria yang ngaku-ngaku calon suamiku ini. Namun, saat aku melirik ke arah Arjuna dan Ana, sebuah ide konyol pun terlintas.

"Apa sih? Kaget banget denger gue punya calon suami," jawabku santai.

"*Anjay*! Jadi beneran dia calon lo?" kaget Raina.

"Kok lo enggak pernah cerita sih?" Eva takpercaya.

"*Sorry* gue enggak suka pamer," Aku menjawab dengan mode santai.

"*Anjrit* gaya lo. *Sengak* banget." Eva menoyor kepalaku.

"Ck, apaan sih lo. Suka-suka gue lah. Masalah buat lo?" hardikku.

"Lo beneran mau bikin kita jantungan ya pas lo sebarin undangan?" Raina ikut unjuk rasa.

"'Kan gue udah bilang siap-siap aja. Enggak percayaan sih lo," balasku.

"Rin, lo seriusan?" Kali ini Arga yang bertanya.

Ternyata Arga masih menuntut kejujuranku.

"Lo tahu gue 'kan, Ga?" Aku balik bertanya sok yakin.

"Terus kenapa enggak pernah dikenalin ke kita-kita?" tuntut Arga lagi.

"Ganjen banget dah lo ah. Segala pengen kenal sama calon gue. Percuma, laki gue enggak doyan batangan," jawabku asal.

Sumpah ya, sebenarnya aku males banget nyebut nih cowok 'calon gue'. Pasti makin besar kepala nih dia.

"Hih, si kutu." Arga geram dan menjitak kepalaku.

Aku mengaduh kesakitan. Pasalnya jitakan Arga lumayan keras loh.

"Asem banget mulut lo. Laki gue juga normal kali. Buktinya anak kita udah mau tiga." Raina tak terima suaminya dihina.

"Lagian kalian kepo banget. Masih mending ini gue bawa dia ke sini. Enggak seriusan langsung sebar undangan. Itu tandanya gue masih sayang nyawa kalian, ya," elakku.

"Ih, pea. Ngomong sama lo enggak pernah bener ya. Ya udah, gue tanya sama laki lo aja. Mas, namanya siapa? Kerja di mana? Sejak kapan pacaran sama Karin? Terus..."

"Nyambi jadi wartawan lo?" Aku menghardik pada raina yang mulai mirip emak-emak lagi interogasi calon mantunya.

"Haish lo!"

"Enggak apa lah sayang. Aku ngerti kok. Mereka 'kan cuma pengen yang terbaik buat kamu."

Ini lagi cowok enggak jelas. Minta dihajar banget kayaknya nih cowok.

"*Anjrit*! Panggilannya sayang cuy, lebai banget lo, Rin." Eva sok berdrama.

"Sirik aja lo. Minta sana sama laki lo panggilan sayang juga," hardikku.

"Ciye, yang udah *move on*. Galak banget," goda Eva.

"*Bacot* lo!" hardikku.

"jAdi siapa namanya mas?" Arga tiba-tiba serius.

"Bintang Putra Laksmana."

Yup! Dia adalah Dokter Bintang. Yang biasa aku panggil Kak Bintang. Pria yang sudah terang-terangan mengejarku sejak dulu dan mulai nekat akhir-akhir ini.

Kak Bintang pun menyalami Fatar, Eva, Raina, Arga, Arjuna juga Ana bergantian.

Terlihat sekali Ana tiba-tiba kikuk dan canggung.

"Lo masih mau nuduh gue?" Aku tak menyia-nyiakan *moment* itu.

Ana terlihat gusar dan memalingkan wajahnya.

Sementara aku berdecak kesal dengan kelakuannya.

Inikah yang dilakukan nyonya besar jika ketahuan salah?

"Minta maaf Ana," desis Arjuna.

Ana seperti takterima dan enggan nurutin perintah suaminya.

Dasar istri durhaka.

"Ayo, Ana!" perintah Arjuna lagi.

"Ck, gue minta maaf." Ana berbicara dengan mengalihkan pandangan pada lain tempat.

Kelihatan sekali dia tidak ikhlas melakukannya.

"Ck, dasar enggak sopan. Lo minta maaf sama siapa? Sama cicak? Gue di sini kali." Aku menyindirnya.

"Ana," desis Arjuna lagi.

"Iya, Oke! Gue minta maaf! Puas lo?" Ana menekan kata minta maaf, lalu beranjak pergi begitu saja.

"Ana!" panggil Arjuna. Ana seakan menulikan telinga dan terus pergi.

Arjuna melirik kami dengan raut wajah bersalah.

"Eh, *sorry*. Kayaknya saya balik duluan ya. Va, selamat ya. Sekali lagi *sorry* buat kekacauan ini." Arjuna akhirnya ikut beranjak pergi.

Sebelum itu dia melirikku sekilas dengan pandangan yang entahlah, seperti orang terluka.

Tak lama para tamu undangan yang tadi kepo pun bubar.

"Rin, kok lo enggak pernah cerita kalau udah punya calon suami? Kapan dilamarnya, lo? Ini bukan akal-akalan lo doang 'kan?" Eva bertanya frontal.

Ah, untung Arjuna udah pergi. Jadi bisa kali gue jujur sekarang.

"Enggak kok, Va. Kami emang seriusan mau nikah. Kalau enggak percaya nih buktinya."

Entah bagaimana tiba-tiba Kak Bintang menyerahkan sebuah undangan pada Eva. Bisa kulihat kalau namaku dan Kak Bintang ada di sana.

What!

"Anjay! Bahkan undangannya udah siap!" seru Eva.

"Lo beneran mau bikin kita jantungan ya, kunyuk?" Raina menjitak kepalaku.

Gila ya, mereka kok jadi sangar begini. Dari tadi mainannya jitakan. Lama-lama nih jidat jenong deh.

"Karin, kenapa sekarang sukanya main rahasiaan sih?" tuntut Arga.

Aku diberondong berbagai pertanyaan setelah mereka melihat kartu undangan dari Kak Bintang. Aku hanya bisa mendelik tajam sekilas pada Kak Bintang.

"Kepo 'kan lo pada. Udah ah, gue mau balik. Capek gue." Aku berpamitan.

"Eh, kok lo balik? Lo, mau kabur ya?" cegah Eva.

"Dih, *su'udzon*. Ngapain amat gue kabur dari kalian. Sok penting ah," elakku.

"Ya, terus lo mau ke mana?"

"Ih, kepo deh."

"Seriusan cumi!" Eva sengaja berteriak di depan telingaku.

"Aduh, telinga gue. Gue enggak budek, patrik!" Kali ini aku yang menjitak kepala Eva.

"Ya makanya jawab. Jangan kabur." Eva mengelus bekas jitakan yang kuberikan.

"Ih, 'kan gue udah bilang. Siapa juga yang kabur?"

"Lah terus?"

"Hadeh! Gue mau pacaran lah. Ini malam minggu cuy," bohongku.

Para sahabatku malah memutar mata sebal.

"Udah ah, jangan ganggu gue. Gue balik ya. *Bye*!"

Aku menarik Kak Bintang keluar acara sebelum Arga dan yang lain kembali menahanku.

"Oh iya, soal undangan itu jangan anggap serius ya!" Aku menghentikan langkahku dan kembali berbalik.

"Kenapa?"

"Karena itu baru contoh aja. Sekalian kami minta rekomendasi dari kalian sebagai sahabat Karin." Kak Bintang menyela dengan sangat lantang.

Astaga pria ini!

Maunya apa sih dia?

"Oh, okelah kalau gitu!" Eva dan Raina berseru kompak.

Aku memutar mata kesal dan kembali meneruskan langkah dengan terburu-buru. Tak lupa menarik Kak Bintang juga. Supaya dia enggak makin menebar *hoax*.

"Apa maksud kak?" hardikku *to the point* saat kami sudah berada di dalam mobil Kak Bintang.

"Apa?"

"Jangan pura-pura bego deh. Kakak tahu 'kan maksudku?"

Kak Bintang terdiam sejenak sambil menghela napas panjang.

"Ya, aku tahu. Dan aku minta maaf karena kelancanganku. Tapi, bukankah ini harus terjadi supaya kamu enggak makin dituduh macam-macam sama istri mantan pujaan kamu itu." Ucapan Kak Bintang terasa seperti sindiran untukku.

Aku terdiam sejenak untuk mencerna kata-katanya.

"Oh, jadi kakak udah lihat semuanya?" tanyaku.

"Ya, dan aku udah pernah peringatin kamu soal ini 'kan, Rin. Tapi kamu malah mengabaikanku. Sekarang gimana coba nasib kamu kalau aku enggak dateng?"

"Jadi kakak pamrih?"

"Bukan gitu Rin? Tapi aku rasa kamu memang udah seharusnya punya pendamping. Supaya kamu enggak dituduh macem-macem lagi."

"Aku bisa...."

"Bagaimanapun kamu itu wanita, Rin? Wanita itu rentan difitnah,"sela Kak Bintang cepat.

Aku menghela napas lelah sambil memikirkan ucapan Kak Bintang. Dia benar, wanita memang gampang jadi bahan fitnahan.

"Udah deh Rin. Mau mikirin apa lagi coba? Aku beneran cuma niat bantu kok."

"Oke, kalau gitu ayo kita pacaran mulai hari ini."

Kayaknya enggak ada salahnya ngasih Kak Bintang kesempatan. Apalagi tadi dia udah berkoar-koar enggak jelas 'kan ya. Enggak tega juga aku bikin dia malu kalau masih harus menolaknya.

Bukannya senang. Kak Bintang malah menggeleng pelan.

"Aku enggak mau."

"Loh? Tapi...?"

"Kita langsung tunangan terus nikah aja."

What the hell?!

***

Gila!

Itulah satu kata yang menggambarkan sosok Kak Bintang sekarang.

Bagaimana tidak gila?

Kalian tahu apa yang dilakukan Kak Bintang setelah pernyataan gilanya? Malam itu juga Kak Bintang mengajaku ke rumahnya dan mengenalkanku pada keluarga besarnya.

Ah, dasar nekat.

Walaupun penerimaan seluruh keluarga Kak Bintang positif. Tetap aja ini terlalu terburu-buru untukku.

Maunya 'kan, kita pacaran dulu gitu. Setelah cocok baru kita melangkah ke jenjang lebih sakral. Namun, Kak Bintang tetap menolak. Ingin langsung bertunangan denganku.

Alasannya biar aku enggak kabur lagi katanya.

Lah emang aku mau kabur ke mana coba?

Terus kata dia lebih enak pacaran abis nikah. Lebih bebas dan enggak takut dosa lagi.

Lah iya sih.

"Pagi calon Nyonya Bintang." Aku memutar mata risi saat menemukan Kak Bintang sudah berdiri di depan kontrakanku pagi buta begini.

"Mau ngapain sih kak? Ini 'kan hari libur," kesalku.

Pasalnya, Kak Bintang sudah mengganggu acara malas-malasanku.

"Kencan, dong. 'Kan kita udah resmi tunangan. Tak mungkin udah punya calon masih *weekend*-an sendirian aja."

Ya, kami memang sudah bertunangan seminggu yang lalu akhirnya. Kami akan menikah tiga bulan lagi.

Ah, aku tahu ini memang terlalu terburu-buru. Namun, benar kata Kak Bintang. *Move on* itu harus dipaksakan. Karena itulah aku mencoba bernegosiasi dengan hatiku. Mencoba mulai menerima Kak Bintang dalam hidupku.

Doakan aku berhasil.

Aku sengaja menguap lebar di depannya. Tetap kututupi mulutku saat terbuka lebar dengan sebelah tangan. Gawat kalau dia pingsan gegara nyium bau jigongku.

"Tapi ini masih pagi. Aku masih ngantuk."

"Ya udah kamu tidur lagi. Nanti aku tungguin," jawabnya enteng.

"Ogah, ntar dimodusin lagi"

"Elah, Rin. Sama calon laki sendiri aja masih aja pelit."

"Ih, baru calon aja bangga. Pokoknya enggak ada ya modus-modusan sebelum beneran sah," sarkasku.

"Iya, apa sih yang enggak buat Nyonya Bintang."

"Tapi kalau cuma *morning kiss* boleh kali," godanya lagi.

"*Morning kiss* sono sama tiang listrik. Dasar mesum!" Aku kesal.

Bukan marah, seperti biasa Kak Bintang malah terbahak menanggapi kekonyolanku.

"Kamu mandi sono. Aku mau cari sarapan dulu," perintah Kak Bintang.

"Aku males kak. Aku masih ngantuk banget," rajukku.

Kak Bintang menghela napas pelan sebentar lalu meraih tanganku.

"Ayolah Rin, kita harus sering jalan berdua. Biar cepat terbiasa dengan pasangan masing-masing. Kata kamu setidaknya kamu harus ngerasa cocok dulu sama aku sebelum kita nikah?"

"Ia iya sih. Tapi..."

"Udah enggak usah tapi-tapian lagi. Nurut aja sama calon imam kamu. Sekarang kamu mandi ya. Apa mau aku mandiin aja?" godanya.

Aku langsung mencubit pinggang Kak Bintang yang keras.

"Mulai deh modusnya" Aku merasa risi. Kak Bintang tertawa lagi.

"Makanya jangan mancing-mancing."

"Dih, emang ikan dipancing?"

"Ha ha, ya udah sana mandi. Kamu mau sarapan apa?"

"Apa aja lah. Aku 'kan omnivora. Apa aja masuk."

"Makan aku aja mau?"

"Mulai deh!"

"Ha ha, iya... *sorry*. Ya udah aku pergi."

Aku mengangguk patuh. Kak Bintang pun pergi.

Aku menghela napas berat saat melihat mobil Kak Bintang mulai menjauh dari depan kontrakanku.

Jujur selama satu minggu ini jalan dengan Kak Bintang, aku merasa sangat nyaman, dia benar-benar tahu pasti bagaimana membuatku merasa nyaman untuk di dekatnya. Anehnya, kenyamanan itu belum mampu menggeser posisi Arjuna di hatiku.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Benarkah pilihanku saat ini? Menjalin kasih walau belum *move on* sedikit pun? Jahat enggak sih aku tuh?

***

Aku dan Kak Bintang pergi ke ragunan dan melipir ke salah satu mal sore harinya. Niatnya sih mau nonton bioskop.

"Kak, kayaknya kita harus balik deh, aku harus ke rumah sakit sekarang." Aku berkata setelah beberapa saat lalu selesai menerima panggilan dari rumah sakit.

Padahal saat ini kami tengah mengantri *popcorn* untuk acara nonton kami. Bahkan tiket juga udah dibeli. Namun, panggilan telepon tiba-tiba dari rumah sakit menghancurkan rencana kami.

Rumah sakit membutuhkan tenagaku di ruang operasi. Katanya ada sebuah kecelakaan, seorang anak jatuh dari tangga dan mengalami pendarahan di kepala. Anak itu harus segera dioperasi sebelum keadaan makin fatal. Salah satu dokter bedah yang harus *standby* tidak bisa hadir karena urusan keluarga.

Alhasil akulah yang mereka harapkan untuk mendampingi dokter senior melakukan operasi.

Aku merasa tak enak harus membatalkan kencan pertama kami. Tapi untung Kak Bintang ngerti posisiku. Mungkin karena dia juga seorang dokter.

Kak Bintang mengantarkanku ke rumah sakit tanpa ikut turun. Dia bilang akan pulang dan menunggu kabar saja dariku. Dia juga berpesan agar aku menghubunginya selepas operasi dan jika aku ingin kembali ke kontrakan.

Aku sih iya aja, toh Kak Bintang di sini juga enggak bakal bisa bantu apa-apa. 'Kan dia bukan dokter bedah.

Kakiku berhenti mendadak saat melihat Arjuna, Ana dan dua orang paruh baya ada di depan ruang operasi.

Tunggu?

Kenapa Arjuna dan Ana ada di sana?

Siapa yang kecelakaan sebenarnya?

'Seorang anak jatuh dari tangga'

Tiba-tiba kata-kata dokter senior yang meneleponku terlintas di otak.

Ya Tuhan! Jangan bilang kalau?

"Siapa nama pasiennya, dok?" tanyaku pada Dokter Akbar selaku dokter senior.

"Karina Ayunda Setiawan"

Saat itu juga tubuhku membeku.

Nina!

***

"Dok, denyut jantung pasien melemah!" teriak seorang suster di tengah operasi.

Aku dan Dokter Akbar saling bertukar pandang.

"Sepertinya pasien mulai kekurangan darah!" teriak suster itu lagi.

"Lina, kamu cari stok golongan darah di ruang penyimpanan!" perintah Dokter Akbar.

"Baik, dok." Lina bergegas cepat.

Kami pun kembali berkutat pada pekerjaan kami, menghentikan pendarahan di kepala Nina yang sangat banyak.

"Bertahan ya, saying." Aku memohon dalam hatiku sambil terus mengikuti intruksi Dokter Akbar.

"Dok, stok golongan darah pasien, cuma ada satu kantong."

Suster Lina kembali dengan wajah gusar. Aku dan Dokter Akbar ikut gusar.

"Kamu sudah cek dengan teliti?" tanya Dokter Akbar tegas.

"Sudah, dok. Tapi memang tinggal satu," jawab Suster Lina takut.

"Mana cukup," geram Dokter Akbar.

"Minta sama keluarga pasien aja dok. Ayah ibunya ada di luar ;kan?" usulku.

Dokter Akbar mengangguk dan menyuruh Lina memberi kabar ini pada keluarga Nina.

"Coba kamu temani Lina, Rin. Kamu 'kan biasa menangani pasien panik. Takutnya Lina salah ucap malah bikin keluarga pasien takut," pinta Dokter Akbar.

Aku mengangguk patuh. Kemudian mengikuti Lina yang sudah beranjak lebih dulu.

Aku membuka pintu ruang operasi dan keluar bersama Lina.

Semua mata menatap kami.

"Nin, gimana anak saya?" Arjuna bertanya sedetik setelah aku keluar dan membuka masker mulutku.

"Nina kekurangan darah banyak, Jun."

"Maksud kamu?"tanya Arjuna panik

"Stok darah serupa golongan darah Nina sedang kosong. Karena itu lah gue pengen nanya, siapa di antara lo dan keluarga lo yang punya golongan darah serupa sama Nina? Mungkin kalian bisa mendonor?" jelasku.

"Apa golongan darah Nina?" tanya wanita paruh baya yang terlihat sangat sosialita. Jangan-jangan ini mamanya Arjuna.

"A-" jawabku.

"Saya AB," jawab Arjuna.

"Mami juga AB," jawab wanita itu.

Tuh bener 'kan dia maminya Arjuna. Eh, bukannya ibunya Arjuna sudah meninggal ya setahuku. Ah, abaikan. Sekarang yang lebih penting adalah kondisi Nina.

"Papi B." Seorang pria paruh baya yang kutebak pasti bapaknya Arjuna. Agak mirip soalnya.

"Ana?" kami semua menoleh harap pada ana istri Arjuna.

"B." Ana ragu menjawab sambil menunduk.

Loh kok?

Aku merasa ada yang tak beres di sini. Kalau golongan darah Arjuna AB dan Ana B, kok Nina bisa A-.

Aku menatap heran pada Arjuna dan Ana.

"Anak adopsian ya?" celetuk polos Lina yang langsung dihadiahi tatapan tajam dari keluarga Arjuna.

"Lina." Aku mencubit pinggangnya.

Lina meringis kesakitan. Namun, segera sadar kesalahannya.

"Eh, maaf untuk ketidaknyamanannya, tapi bisakah kalian segera mengubungi sanak-saudara kalian yang mungkin punya golongan darah serupa sama Nina?" Aku mencoba mengembalikan situasi.

"Adam."

Aku menoleh cepat pada gumaman Ana yang masih bisa kudengar. Diikuti yang lainnya.

Tanpa mempedulikan sekitar, Ana meraih HP-nya dan mendial sebuah nomor.

"Halo, Dam. Kamu bisa ke rumah sakit sekarang enggak?"seru Ana kemudian

"...."

"Nina kecelakaan dan dia membutuhkan darah segera."

Aku dan yang lainnya entah mengapa malah memperhatikan gerak-gerik Ana yang sepertinya sangat gusar dan sudah tak peduli akan sekitar.

"..."

"Bodoh, kalau darahku sama, sudah pasti aku tak perlu meneleponmu," kesal Ana.

"..."

"Pokoknya aku enggak mau tahu, kamu harus ke rumah sakit segera. Anak kita kritis Adam!" teriak Ana frustrasi.

Aku membeku seketika mendengar pengakuan tak langsung itu.

Ya Tuhan, jadi Nina?

Aku melirik Arjuna sekilas dan kaget menemukan rahang Arjuna yang tampak sudah mengeras. Giginya juga sudah gemeretak. Matanya menatap Ana tajam. Tapi Ana taksadar akan hal itu dan terus mengoceh pada orang di seberang sana.

Ini gawat.

"Jadi dugaan saya benar selama ini?!" Arjuna tiba-tiba berteriak, sesaat setelah Ana menutup teleponnya.

Suaranya begitu lantang dan membuat kami semua berjengkit kaget.

"Ah?" Ana gelagapan dan ketakutan. Dia mungkin baru menyadari keteledorannya tadi.

"Jadi Nina bukan anak saya?!" teriak Arjuna lagi.

Aku refleks membungkam mulutku dengan sebelah tangan.

"Enggak, itu enggak bener. Nina.... Nina anak kamu. Anak kita, mas," jawab Ana gemetar.

Terlihat sekali kalau dia saat ini sedang ketakutan. Apalagi ayah dan ibu Arjuna juga sudah memandang tajam ke arahnya. Aku sendiri bingung harus kembali ke ruang operasi atau menyaksikan drama keluarga *live* ini.

Tapi aku penasaran juga sih.

Aduh, kok aku jahat ya?

"Kamu pikir saya tuli? Jelas-jelas tadi kamu bilang Nina itu anak kamu dan Si Adam brengsek itu di telepon!" Arjuna menunjuk Ana.

"Eh? Itu..."

"Bangsat!"

Arjuna tiba-tiba memukul tembok di sebelah wajah Ana.

Nyaris saja mengenai wajah cantik Ana. Aku dan Lina memekik kaget. Lina langsung ketakutan dan memilih kabur kembali ke ruang operasi.

"Jawab Ana!" teriak Arjuna lagi.

Wajah Arjuna sudah memerah menahan emosi. Sementara Ana sudah menangis histeris.

"Dasar jalang. Jadi kamu bohongin kami selama ini?"

Nah kalau ini seruan dari maminya Arjuna. Dia merangsek ke arah Ana dan menjambak rambut panjang Ana. Aku meringis membayangkan rasa jambakan itu.

Aduh ini sih kalau dibiarin bakal makin gawat.

"Pantes Nina beda sekali dengan Arjuna. Bahkan enggak ada mirip-miripnya. Ternyata dia anak haram kamu sama mantan kamu!"seru maminya Arjuna lagi.

Ana masih bungkam dengan tangis yang makin pecah. Melihat Ana yang masih bungkam, Arjuna dan maminya makin memojokannya.

"Ya! Nina memang bukan anak kamu mas!" teriak Ana akhirnya.

Ana menghela tangan maminya Arjuna yang dari tadi menjambak rambutnya.

"Nina anak aku sama Adam," akunya lagi.

"Brengsek," maki Arjuna.

"Kamu yang brengsek mas. Gara-gara kamu aku ngelakuin ini!" serunya lagi.

"Apa maksud kamu?"

"Satu tahun mas! Satu tahun aku nunggu kamu *move on* dari cinta lama kamu. Tapi kamu masih acuh sama aku. Jangankan nyentuh aku, ngelirik aku pun, kamu enggak pernah," jujur Ana.

Aku membeku mengetahui kenyataan itu. Bertanya-tanya siapa cinta lama yang dimaksud Ana?

"Dari awal kamu tahu saya belum bisa melupakan cinta lama saya. Kamu sendiri 'kan yang bersedia nunggu," Arjuna membela diri.

"Ya! Karena itulah aku bertahan sampai satu tahun!" teriak Ana.

"Tapi kamu enggak tahu 'kan apa yang sudah aku lewati dalam setahun itu?" lirih Ana sendu.

"Sementara kamu tetap cuek, mami dan keluarga kamu neken aku mas," jujur Ana lagi. Semuanya reflek menoleh pada maminya Arjuna.

"Mami kamu neken aku untuk memberikan cucu segera. Mami juga neken aku untuk menjalani pengobatan untuk program hamil cepat. Mami juga yang selalu nyindir aku tiap saudara kamu ada yang hamil atau melahirkan. Kamu bisa bayangin bagaimana rasanya jadi aku, mas?" tanya Ana dengan suara lirih.

Aku pun ikut menatap Ana dengan iba. Seakan ikut merasakan apa yang dikatakannya tadi.

"Aku menahan semua itu sendiri mas selama satu tahun. Mereka semua menyalahkan aku, menghina aku tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi? Mereka melihat dan menuduh seakan aku adalah pesakitan. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah gara-gara kecuekan kamu. Ketidakpekaan kamu. Dan kegagalan *move* kamu!"serunya lagi menggebu-gebu.

"Sementara aku? Sebenarnya aku adalah korban di sini, mas," isak Ana lagi.

Tidak ada yang berkomentar. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Termasuk aku.

"Karena itulah aku nekat melakukan ini mas. Maafin aku." Ana kini menutup wajahnya, kembali menangis.

Arjuna bergerak mundur beberapa langkah. Sepertinya dia syok dan limbung mendengar kenyataan itu.

"Lalu? Malam itu?" ragu Arjuna.

"Tidak terjadi apa-apa mas, kamu hanya tidur. Aku terpaksa melakukan itu supaya kamu mau mengakui anak dalam kandunganku," jujur Ana lagi.

Sepertinya dia sudah pasrah akan nasibnya.

"Dasar jalang!"

Maminya Arjuna menampar Ana. Aku meringis melihatnya, kemudian berinisiatif melakukan tindakan.

"Eh, maaf. Bisakah urusan keluarga diselesaikan secara pribadi? Karena saat ini yang terpenting adalah kondisi Nina. Nina butuh tranfusi darah segera. Jadi...."

"Dok, kondisi pasien makin gawat!" teriak Lina tiba-tiba.

Aku yang mendengarnya langsung panik.

"Jun, tolong kendalikan diri lo. Tolong hubungi siapa pun yang punya golongan darah serupa sama Nina. Terlepas dari status Nina saat ini. Dia butuh ditolong. Jadi.... *please*," mohonku.

Arjuna menoleh ke arahku, awalnya dia masih ragu. Tapi lalu mengangguk cepat.

Saat Arjuna hendak meraih ponselnya, tiba-tiba seorang pria berlari ke arah kami dengan keadaan kacau dan gusar.

"Bagaimana kondisi Nina?" tanya pria itu.

"Brengsek. Dari mana aja..."

"Jun!" Aku mengingatkan sambil menahan tangannya yang hendak melayang ke arah pria itu.

"Nanti saja. Inget Nina," lanjutku.

Arjuna mendengkus kesal.

"Nina butuh darah golongan A-" kata Arjuna kemudian.

Aku tahu Arjuna sudah mati-matian menahan emosinya yang siap meledak. Tapi demi Nina, dia menekan semua amarahnya itu sekuat tenaga.

Ah, kasih sayang seorang ayah memang tak kalah dari ibu.

"Ambil darahku, aku A-" kata pria itu akhirnya.

Aku memberi kode pada Lina untuk membawa dan mengambil *sample* darah pria yang kuduga bernama Adam itu. Lalu meninggalkan Arjuna dan keluarganya yang tengah kacau.

Bab 9

Walaupun belum bisa dikatakan berhasil. Namun, akhirnya nyawa Nina bisa diselamatkan. Hanya saja, pendarahan di kepala membuatnya kini dalam kondisi koma.

Jujur, memang agak susah mengobati pendarahan di bagian kepala. Masalahnya kepala 'kan tempat otak besar berada. Organ vital yang berhubungan penuh dengan tubuh.

Jadi cidera memang agak sulit disembuhkan.

Menurut cerita yang kudengar, kronologinya, hari itu Arjuna dan Ana terlibat pertengkaran hebat entah karena alasan apa?

Lalu Ana yang sudah tersulut emosi menyatakan keinginannya untuk bercerai dan langsung mengajak Nina pergi dari rumah.

Namun nahas menghampiri. Saat Ana berlari di tangga sambil menggendong Nina, Ana kepeleset dan Nina jatuh terguling dari anak tangga paling atas. Sementara Ana hanya mengalami luka lecet saja.

Aku menyentuh bahu Arjuna, saat menemukannya duduk sendirian di taman. Dia menjadikan kedua tangannya sebagai tumpuan kepala yang tertunduk lemah.

Sejak operasi usai, Arjuna memang terlihat sangat kacau. Aku tak berani menanyakan apa-apa padanya. Cukup sudah cerita yang aku ketahui tanpa sengaja waktu itu. Aku cukup tahu diri untuk tak ikut campur masalahnya.

Ini bukan urusanku 'kan?

Aku merasakan dia sedikit terkejut dan menoleh ke arahku.

"Istirahat lah, Jun. Lo udah dua hari kayak gini."

Arjuna menggeleng lemah.

"Bagaimana kondisi Nina hari ini?" Selalu pertanyaan itu yang diajukannya tiap hari.

Aku menghela napas lelah seraya ikut duduk di sampingnya.

"Masih sama," jawabku.

Arjuna tak berkomentar lagi dan kembali menunduk.

"Jun, jangan maksain diri. Lo juga harus jaga kesehatan. Jangan sampai lo malah ikutan *drop* saat Nina sadar," bujukku.

"Saya bingung, Nin," katanya kemudian.

Alisku bertaut. Tak ayal aku memilih diam dan menunggu dia melanjutkan kalimatnya.

"Saya kecewa, marah, tapi juga merasa bersalah," lanjutnya.

Aku mengerti perasaannya, tetapi aku memilih untuk tetap setia mendengarkan.

"Saya merasa gagal jadi seorang suami sekaligus seorang ayah, saya...saya..." Arjuna menjeda kalimatnya karena terlihat ragu.

"Saya harus gimana, Nin?" tanyanya kemudian.

Aku menghela napas berat sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi. Aku menatap jauh ke depan sambil mencoba menempatkan diri di posisi Arjuna saat ini.

"Gue juga bingung mau ngasih lo saran apa."

Arjuna masih bergeming.

"Kita udah lama *lost contact*. Delapan tahun berpisah tanpa kabar sama sekali. Gue enggak tahu gimana kehidupan lo selama itu? Gimana lo ketemu sama Ana? Gimana lo bisa nikah sama Ana? Bagaimana rumah tangga kalian selama ini?"

Arjuna masih memilih untuk diam.

"Gue bukannya kepo. Mau ikut campur masalah lo. Setidaknya gue harus tahu garis besar kehidupan lo sama Ana selama ini, buat bisa ngasih saran. Baik lo atau pun Ana pasti punya alasan sendiri dalam sikap kalian," lanjutku.

Arjuna masih setia dalam kediamannya.

"Semuanya pasti ada alasan. Tak mungkin ada asap kalau enggak ada api. Maka dari itu saat ini saran gue cuma satu...." Aku sengaja menjeda kalimatku. Kemudian melirik Arjuna untuk melihat reaksinya?

Ternyata dia masih setia dengan kediaman dan posisi menunduknya.

Dia enggak tidur, 'kan?

"Kuasai emosi lo. Dinginin otak lo, ajak Ana duduk berdua untuk bicara dari hati ke hati," kataku lagi.

"Dia minta cerai." Akhirnya Arjuna bersuara.

"Itu sebelum kecelakaan 'kan? Saat itu dia sedang emosi. Gue enggak akan tanya alasannya kenapa? Karena itu bukan hak gue. Di sini gue cuma mau ingetin lo tentang posisi lo sebagai imamnya. Lo enggak boleh serta merta menyetujui semua keputusannya. Ingatlah, perceraian itu memang tidak diharamkan. Namun, sangat dibenci sama Tuhan. Seharusnya sebagai kepala rumah tangga, lo bisa jaga keutuhan rumah tangga lo. Terlepas dari apa pun alasan kalian nikah dulu," jelasku panjang lebar.

"Bagaimana kalau dia tetep ingin bercerai?" tanya Arjuna lagi.

"Jadikan itu keputusan final. Tapi, sebisa mungkin berusahalah perbaiki apa yang masih bisa diperbaiki," lanjutku.

Arjuna terdiam. Mungkin dia mencerna kata-kataku barusan.

"Nin," panggil Arjuna

Aku menjawabnya dengan gumaman.

"Kenapa kita harus dipertemukan sekarang?" tanyanya kemudian.

Entah karena alasan apa tiba-tiba hatiku berdebar tak menentu.

"Maksudnya?" Aku berusaha terlihat santai.

"Kenapa kita enggak ketemu sebelum nikah sama Ana?"

Pertanyaan itu? Mengapa harus dibahas sekarang sih?

Aku mencoba mendengkus geli dan terkekeh.

"Salah sendiri lo ninggalin gue dulu." Aku berusaha berkelakar.

"Waktu itu kukira kamu bakal sama Arga." Arjuna menjawab dengan mode serius.

"Emang kenapa kalau gue sama Arga?" tanyaku sok kepo.

"Ya, saya kira...."

"Udah deh, Jun. Jangan bahas masa lalu. Mau bagaimanapun menyesalnya, kita tetep enggak akan bisa ngulang waktu. Sekarang kita udah punya jalan masing-masing. Lo sama Ana dan gue sama Kak Bintang."

Aku tak ingin membalas ini terlalu lama. Aku takut pertahananku jebol dan membuat usaha *move on*-ku ambyar.

Arjuna kembali mengalihkan pandangan ke depan dan menghela napas berat.

Aku membiarkannya dalam posisi itu cukup lama. Membiarkannya bergelut dalam pikirannya sendiri.

"Tuhan itu memberikan apa yang kita butuhkan, Jun. Bukan apa yang kita inginkan." Ucapanku tiba-tiba membuat dia menoleh cepat ke arahku.

"Karena kadang apa yang kita inginkan tak selalu baik untuk kita. Sementara apa yang kita butuhkan, pasti akan selalu baik untuk kita." Aku mencoba tersenyum.

Aku mengeluarkan sebungkus roti dari saku jas dokterku. Kemudian menyodorkannya pada Arjuna.

Dia terlihat bingung melihat roti itu.

"Jangan sakit, *please*."

Aku tahu dia belum makan sejak Nina masuk rumah sakit. Bahkan sekadar ngemil pun enggak. Jujur aku khawatir padanya saat ini.

Arjuna menerima roti itu dengan ragu.

"Jangan kalah oleh keadaan, Jun. Ingatlah, Tuhan selalu punya rencana yang indah di balik setiap masalah." Aku menepuk bahunya dan beranjak pergi.

Bagaimanapun aku selalu ingin dia bahagia. Walau bukan denganku.

***

"Aku melihatmu bicara dengan mantan tadi di taman." Tiba-tiba Kak Bintang menyejajari langkahku di koridor rumah sakit.

Aku melirik sekilas dan menghela napas lelah mendengarnya. Pasti dia cemburu lagi.

"Aku hanya memberikan dia semangat. Kakak tahu 'kan dia sedang kena musibah." jAku menjawab tanpa menoleh sedikit pun padanya.

"Enggak ada niatan CLBK?" tanya Kak Bintang.

"Kakak ikhlas kalau aku balik sama dia?" tantangku.

Kak Bintang terdiam sejenak sebelum terdengar menghela napas.

"Kalau itu bisa bikin kamu bahagia," katanya kemudian.

Seketika aku menghentikan langkah dan menoleh padanya.

"Jadi kakak hanya main-main sama aku?"

"Bukan begitu, tapi..."

"Kalau kakak beneran cinta, perjuangin dong," selaku seraya kembali melangkah.

"Apa aku kurang berjuang lima tahun ini?" Kak Bintangbertanya sambil kembali menyamai langkahku.

"Katanya enggak masalah kalau harus nunggu dikit lagi?"

"Ya, tapi 'kan itu sebelum masalah ini."

"Sayangnya aku sudah terlanjur janji untuk memberi kakak kesempatan. Aku bukan tipe orang yang suka menyepelekan janji," jelasku.

Kak Bintang berhenti melangkah seketika dan menatapku intens.

"Jadi kamu milih aku?" tanya Kak Bintang sambil mengulum senyum.

Aku mendengkus geli.

"Menurut kakak?" godaku.

Dia terlihat berbinar sambil meninju udara.

"Yes!" serunya. Aku mengulum senyum juga.

"*I love you*, Dokter Karin!" teriaknya.

Aku langsung melotot takterima. Kemudian melihat sekeliling.

Gila, ini tempat umum dan sedang ramai pula.

"Ih! Bikin malu." Aku bergumam sambil berjalan cepat meninggalkannya. Sumpah aku malu.

Apalagi tiba-tiba semua orang fokus padaku saat Kak Bintang makin berteriak.

"Aku cinta kamu Dokter Karina Ayunda Putri, calon Nyonya Bintang Putra Laksmana!"

Aku menutup telingaku dan makin berlari menjauh.

Dasar gila!

Tuhan aku malu.

***

"Jadi? Bagaimana menurut Anda kasus pasien ini, calon Nyonya Bintang Putra Laksmana?"

Aku refleks mendengkus kesal saat untuk kesekian kalinya, para dokter menggodaku ketika *meeting intern* berlangsung.

Ah sial, ini semua gara-gara teriakan Kak Bintang tempo hari. Aku jadi bahan *bully*-an gini, 'kan?

"Eh, aku rasa inflan tulang adalah jalan terbaik." Aku mencoba tak terpengaruh dengan godaan mereka. Para dokter pun manggut-manggut mengerti.

"Terus kalau tanggal resminya jadinya Nyonya Bintang Putra Laksama kapan?" goda Dokter Akhtar. Pertanyaan itu langsung diikuti gelak tawa dokter yang lainnya.

Ah, rasanya aku ingin ngamuk saja dengan ledekan mereka yang tak henti itu.

Pasalnya adalah, enggak pagi, enggak siang, dan enggak malam. Mereka terus saja menggodaku jika bertemu. Membuatku hilang muka seketika.

Aku pun mendelik tajam pada Kak Bintang di kursi lain. Mencoba menyuarakan kekesalanku saat ini. Tapi bukannya merasa bersalah, dia malah mengedipkan mata genit padaku.

"Cie, yang maen kode-kodean mata?" Ternyata Dokter Vadya memperhatikan tingkahku dan Kak Bintang. Aku menutup wajahku dengan kedua tangan sambil menunduk.

Aku malu Ya Allah.

"Udah deh, Tang. Langsung resmiin aja," goda Vadya lagi.

"Yoi, kita semua merestui kok," tambah Dokter Akhtar.

"Yang halal lebih asik loh, Bintang."

"Kalau perlu les privat soal malam pertama, tahu 'kan ke mana harus chat?"

"Enggak usah pake pengaman ya Bintang, biar cepet jadi."

Begitulah kira-kira godaan yang mereka layangkan setelah melihatku *tercyduk* barusan.

Wajahku makin merah dan ingin rasanya menenggelamkan diri di planet pluto.

"Santai bro. Tunggu aja tanggal mainnya." Kak Bintang menjawab lugas. Aku makin malu di tempatku.

Hih... ini lagi *meeting* apaan sih?

Kok jadi bahas beginian?

Aku yang sudah takkuat lagi mendengarnya, akhirnya segera pamit dan beranjak pergi. Mengabaikan berbagai teriakan yang terus berusaha menggodaku.

Entahlah. Aku tak tahu semerah apa wajahku saat ini. Tomat busuk aja kayaknya lewat deh. Bisa bayangkan?

***

Aku terus melangkah sambil menunduk mengabaikan godaan demi godaan dari para suster yang tak mau ketinggalan ikut berpartisipasi meledekku.

"Calon Nyonya Bintang." Bahkan si koplak Hasmi pun, tak mau melewatkan *moment* itu. Langkahku seketika terhenti, dan berdecak kesal.

"Sekali lagi kamu panggil saya kayak gitu. Kasbon bulan ini enggak bakal saya ACC ya, Mi!" geramku.

Bukannya marah atau takut, Hasmi malah tertawa terpingkal mendengarnya.

Ah, sepertinya ancamanku sudah tak ampuh lagi pemirsa!

"Sumpah ya dok, Dokter Bintang itu romantis banget sih." Hasmi berkata menggebu, membuat aku mendengkus kesal kembali.

"Apanya yang romantis sih, Mi? Bikin malu, baru bener!" Aku menukas galak.

"Ih dokter mah, itu romantis tahu." Hasmi protes dengan nada yang mendayu khas orang Sunda.

"Jarang 'kan, ada cowok yang mau mengakui pasangannya depan umum kayak gitu. Kebanyakan malah pura-pura enggak punya pasangan." Hasmi membuat aku kembali cemberut tak terima.

"Bela terus aja, Mi. Sampe titik darah penghabisan kalau bisa!" sindirku.

"Heran deh, dibayar berapa sih kamu sama Kak Bintang sampai...." kalimatku pun sontak terhenti. Kala melihat orang di balik punggung Hasmi dari kejauhan, dan sedang berjalan ke arahku sambil tersenyum.

Itu Arjuna!

"Hai!" Arjuna menyapa saat sudah berada beberapa langkah dariku dan Hasmi

"Eh... hai!" balasku gugup.

"Bisa bicara sebentar?" tanyanya lagi. Aku terdiam untuk sejenak, sebelum mengangguk ragu.

Bingung juga sih, harus menjawab apa lagi selain iya.

Pasalnya sejak pertemuan terakhir kami seminggu yang lalu, dia seolah menghilang tanpa kabar. Bahkan aku dengar dia juga menyerahkan tanggung jawab menjaga Nina pada Mbok Jum dan para *bodyguard* sewaannya seperti biasa.

Yang membuatku makin bingung adalah seminggu yang lalu dia masih tampak kacau. Tapi hari ini?

Ah, sepertinya dia sudah kembali menjadi dirinya lagi.

Aku menoleh sekilas ke arah Hasmi, memberikannya map. Hasil rapat hari ini dan memberinya intruksi tugas-tugas yang harus dia *handle*. Setelah itu, baru mengikuti Arjuna untuk bicara kembali secara pribadi.

"Kami akan bercerai." Arjuna memulai obrolan kali ini.

Kami memilih taman belakang rumah sakit untuk mengobrol.

"Yakin?"

"Saya udah ikutin usul kamu dan ya sepertinya pernikahan ini memang sudah enggak bisa diselamatkan." Arjuna menghela napas panjang. Syarat akan rasa lelah.

Aku memilih diam kali ini, aku hanya ingin menyimak cerita selanjutnya dari Arjuna.

"Ana memilih kembali ke Adam dan keluarga saya juga udah enggak mau nerima Ana lagi." Aku mengangguk paham.

"Lalu Nina?"

Bukan apa-apa. Masalahnya yang aku lihat di sini, dia 'kan udah mulai dekat dengan Nina, anaknya--eh anak Ana dan Adam. Nina juga kayaknya lebih bergantung pada *daddy*-nya dari pada *mommy*-nya. Jadi, aku khawatir nanti psikis Nina terganggu lagi akibat perpisahan orang tuanya ini.

"Apa saya berhak atas dia?" Arjuna malah bertanya balik. Aku akhirnya terdiam bingung.

Aku ngerti sih, apa yang dia pikirkan saat ini?

"Tapi secara hukum Nina itu anak lo, Jun."

Arjuna menunduk sedih.

"Saya juga sebenarnya udah terlanjur menyayanginya."

Aku menghela napas panjang seketika.

Ini sulit!

"Terus Ana maunya gimana?" Aku bertanya untuk mencari solusi lain.

"Terlepas bagaimana cara dia memperlakukan Nina selama ini? Dia tetap seorang ibu, Nin." Arjuna menatap jauh ke depan.

Ya, bagaimanapun takada satu orang tua pun yang tak menyayangi anaknya. Iya, 'kan?

"Lagian, selama ini alasan Ana mengabaikan dan menelantarkan Nina itu karena saya."

Aku langsung mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Ana bilang, tiap kali dia melihat Nina. Dia merasa selalu diingatkan akan penghianatannya padaku. Rasa bersalahnya semakin menjadi saat melihat keakraban saya dengan Nina. Demi menutupi rasa bersalahnya itu, Ana memilih mengabaikan Nina."

Hatiku langsung mencelos seketika mendengarnya. Ternyata, Ana tak seburuk yang aku kira selama ini.

"Lalu sekarang, apa yang mau lo lakuin?"

Arjuna menoleh kearah ku seketika.

"Saya sudah takpunya alasan untuk tetap di sini, iya 'kan?" Jawabannya sukses membuatku tiba-tiba merasa takut mendengar itu.

"Saya akan kembali ke london!"

Dugaanku benar. Dia akan kembali pergi lagi. Seketika, aku membeku di tempatku. Hatiku, bahkan kini juga tiba-tiba sakit kembali.

"Pe-pergi lagi?" Aku terbata.

Entah mengapa, mataku ingin menangis sekarang.

Seperti ada ketidakikhlasan gitu ya?

"Ya! Saya akan melanjutkan hidup saya kembali di sana." Arjuna menjawabnya dengan lugas. Aku merasa seperti ada sesuatu yang sedang mencekik tenggorokanku.

Harus kayak gini ya? Haruskah dia pergi lagi?

"Sebenarnya, saya ke sini itu buat pamit sama kamu, Nin. Saya tidak mau mengulangi kesalahan saya yang dulu."

Namun, di tempatku, aku sudah takkuat untuk meliriknya lagi. Aku memilih untuk memunduk saja.

"Harus banget kayak gini ya, Jun?" lirihku.

"Eh? Kenapa Nin?" Arjuna bingung.

"Harus banget ya lo pergi lagi?" Aku bertanya jujur. Namun kali ini tak mendapat jawaban apapun dari Arjuna.

"Kenapa sih lo harus pergi? Kenapa sih, lo enggak melanjutkan hidup lo aja di sini? Kenapa harus pergi lagi?" Aku mencoba protes dengan keputusannya.

"Saya, karena saya enggak akan sanggup untuk menjalani semuanya di sini, Nin."

"Terus, gu-gue gimana?" Aku bertanya ragu. Namun, sukses membuat Arjuna langsung menoleh ke arahku dengan bingung.

Entahlah, aku enggak tahu mengapa aku malah jadi plin-plan gini?

"Kamu bilang kita udah punya jalan masing-masing, 'kan?"

"Ya tapi enggak harus pisah juga, 'kan?" bantahku cepat.

Sekali lagi, aku enggak tahu kenapa aku bicara seperti itu? Rasanya benar-benar enggak rela melepaskan dia lagi.

Arjuna terdiam. Beberapa saat, sebelum menunduk dalam, dia menjawab, "Mungkin saya akan kembali jika semuanya sudah membaik." Kini berganti aku yang mengernyit bingung.

Maksudnya apa?

Ingin sekali aku bertanya seperti itu, tapi bibirku terasa kelu untuk bersuara.

"Tapi, sebelum saya pergi. Saya usahakan bakal hadir di hari pernikahan kamu, kok. Bagaimanapun? Saya enggak mau melewatkan *moment* penting sahabat saya ini." Arjuna menepuk bahuku sekilas.

Mungkin dia tidak sadar. Justru kata-katanya barusan malah membuat air mata yang sudah kutahan setengah mati meluncur begitu saja.

Kok jahat sih!

"Loh, Nin?" Arjuna tiba-tiba terlihat panik saat melihat air mataku mengalir begitu saja.

"Jahat!" gumamku tanpa sadar.

"Kita udah pisah delapan tahun, Jun. Kenapa sih, hanya karena masalah ini kita harus pisah lagi?" racauku.

"Apa lo enggak tahu gimana tersiksanya gue selama ini?"

Arjuna terlihat kaget di tempatnya.

Aku tahu ini konyol. Tapi aku tak peduli, untuk kali ini saja, aku ingin jujur padanya.

Setidaknya aku tak ingin punya beban lagi.

"Nin, saya...." Arjuna terbata.

"Delapan tahun gue nunggu lo, Jun. Delapan tahun gue berharap bisa kembali sama lo. Setidaknya kembali jadi sahabat lo lagi. Tapi kenapa lo malah mau ninggalin gue lagi, sih? Apa salah gue?" rajukku.

Arjuna kebingungan di tempatnya.

"Nin, saya...." Arjuna pun seperti kehilangan kata-kata.

Lalu, seketika suasana pun hening di antara kami. Kami hanya saling menatap, juga saling terpaku pada tatapan lawan. Demi mencoba mendalami arti tatapan di hadapan kami.

"Nin, saya minta maaf." Arjuna akhirnya berkata dengan suara lirih. Dia memutuskan kontak mata dan menyugar rambutnya.

Aku ikut mengalihkan pandangan kembali menerawang jauh. Bingung dengan perasaanku sendiri.

Di sisi lain posisi Arjuna belum tergantikan oleh siapa pun sampai saat ini. Di sisi lainnya, aku juga sudah terikat janji pada Kak Bintang.

Ya Tuhan, aku harus apa?

Aku bingung!

"Saya enggak mungkin bisa sahabatan sama kamu lagi."

"Kenapa?"

"Karena ...." Sejenak, Arjuna terlihat ragu, tapi kemudian, dia melanjutkan ucapannya. "Perasaan saya sekarang udah beda sama kamu, Nin." Dia kembali menatapku. Aku akhirnya tersenyum miris.

"Bedanya?"

Arjuna membeku.

"Saya....saya..."

"Lo enggak mungkin masih suka sama gue 'kan, Jun?"

Arjuna langsung melotot tak percaya.

"Kamu....kok...."

"Kenapa? Lo kaget ya kenapa gue bisa tahu perasaan lo?" Aku tersenyum miring. Tapi kali ini tak mendapat jawaban apa pun dari Arjuna. Dia masih terlihat syok.

"Sebenernya, enggak penting juga sih bahas ini sekarang. Toh, jalan kita udah beda." Aku mengalihkan pandangan ke depan.

"Tapi mungkin, yang harus lo tahu, itulah yang buat gue putus dari Arga dulu." Aku mencoba tegar.

"Maksud kamu?" Arjuna menyahut cepat dengan wajah makin pucat.

Kali ini, aku tak menjawab pertanyaan Arjuna. Entah mengapa? Tiba-tiba wajah Kak Bintang terlintas dalam otakku. Aku mengingat janjiku, memaksaku mengurungkan niat untuk jujur pada Arjuna saat ini.

"Lupakan saja, Jun. Itu masa lalu." Aku akhirnya beranjak.

Belum sempat aku melangkah. Arjuna mencekal tanganku. Langkahku terhenti.

"Nin, kamu..." Arjuna terbata.

"Gue bilang lupakan, Jun. Itu masa lalu. Jadi enggak perlu dibahas lagi."

"Tapi..."

"Kalau lo mau pergi, pergi aja sana. Gue enggak peduli! Lagian gue mau nikah sama Kak Bintang. Jadi, enggak ada yang perlu kita bahas lagi." Aku melepaskan cekalannya. Kemudian kembali melangkah.

"Satu lagi." Seakan ingat sesuatu, aku kembali menghentikan langkahku. Berbalik ke arah Arjuna.

"Lo enggak perlu maksain diri buat hadir kok. Gue tahu, lo orang sibuk." Aku mencoba tersenyum seriang mungkin.

"Nin, apa kamu?" Namun sepertinya, Arjuna masih penasaran.

"*Sorry*. Jun, gue masih banyak kerjaan. Jadi, gue balik kerja ya. *Bye*!" pamitku.

"Nin..." Arjuna mencekal tanganku dengan cepat. Aku refleks menghela tangannya dan berjalan mundur. Arjuna kaget dengan perbuatanku barusan. Aku juga sebenarnya.

Sebisa mungkin aku mencoba menutupi kekagetanku itu.

"*Sorry*, tapi...tolong lupakan omongan gue barusan, Jun." Aku mencoba memperbaiki semuanya. Aku tahu, aku enggak seharusnya ngomong kayak gitu tadi. Aku enggak mau membuat Arjuna denial.

"Tadi gue...gue...cuma terlalu syok denger keputusan lo buat pergi lagi. Makanya, gue bicara ngelantur. *So, forget it*!" Aku mengalihkan tatapan lagi ke arah lain.

Aku takut pertahananku jebol lagi nanti. Hingga berakhir benar-benar mengutarakan isi hatiku dengan sejujur-jujurnya.

Tidak! Aku tak boleh melakukan itu. Bagaimanapun ini harus diakhiri.

"Ya udah, gue pergi ya? *And*, semoga lo menemukan bahagia lo di London." Aku berlalu cepat, mengabaikan panggilan Arjuna yang terus meminta perhatianku.

Maaf, Jun. Sepertinya kita memang tak ditakdirkan bersama. Aku enggak bisa ngecewain Kak Bintang lagi.

Bab 10

"Nda... itip.... Edy"

Itu adalah gumaman terakhir Nina sebelum mengembuskan napas terakhirnya.

Ya, setelah sebulan penuh berjuang dalam koma. Akhirnya Nina kalah dan kembali pada Sang Khalik.

Aku tidak tahu ini kabar gembira atau sedih untuk Arjuna. Pasalnya kepergian Nina secara tak langsung menjawab kegalauan hati Arjuna untuk urusan hak asuh. Tapi, bagaimanapun? Kehilangan itu selalu menjadi hal menyakit, bukan?

"Rin, kita pulang." Kak Bintang mengelus bahuku saat aku masih setia menatap nisan di tanah yang masih merah.

Karina Ayunda Setiawan.

Sebuah nama yang tertulis jelas di batu nisan itu beserta tanggal lahir dan tanggal berpulangnya sang pemilik nama.

Aku mengangguk setuju. Kemudian mencium nisan Nina dengan sayang. Kembali, air mataku mengalir.

"Bahagia di sana ya saying," gumamku sambil terisak.

Sungguh, walau Nina bukan anakku. Bahkan pertemuan kami terbilang singkat, tapi dia sudah punya posisi tersendiri di hatiku.

Bukan karena dia adalah anak Arjuna, atau karena aku tahu cerita hidup anak ini. Tapi percayalah, jika kalian punya kesempatan bertemu Nina langsung kalian pasti akan jatuh cinta pada bocah ini.

Wajahnya yang cantik, sifatnya yang riang, senyumnya yang manis dan bisa menular. Tingkahnya yang polos, juga celotehnya yang selalu bisa bikin hatiku menghangat.

Kehilangannya menjadi pukulan berat untukku juga.

Aku bahkan masih tak percaya dengan semua ini. Apa lagi Nina pergi setelah berhasil mengucapkan kalimat yang bahkan belum bisa aku cerna sampai sekarang.

Kak Bintang merengkuhku yang kembali menangis meratapi kepergian Nina.

"Ikhlaskan, Rin" Kak Bintang mengelus kepalaku. Membawa ke dalam pelukannya.

Aku mengangguk lemah menanggapinya.

Semoga aku bisa.

Aku melirik sekilas pada Arjuna yang masih setia memandang pusara anaknya di sebrangku.

Sementara Ana dan Adam sudah pulang sejak beberapa jam lalu. Ana terus histeris dan pingsan beberapa kali saat melihat Nina disemayamkan.

Mungkin dia menyesal telah mengabaikan Nina selama ini?

Sementara status Arjuna dan Ana kini sudah resmi berpisah sejak seminggu yang lalu. Terbilang cepat untuk urusan perceraian tanpa proses mediasi.

Sebenarnya aku ingin sekali mendatangi Arjuna dan merengkuhnya. Menyemangati dan menghiburnya, agar dia tahu, dia tak sendiri, dia masih punya aku.

Namun, aku sadar tak boleh melakukannya. Kami sudah berbeda jalan. Apalagi di sini ada Kak Bintang, pria yang harus kujaga perasaannya.

"Jun, gue pamit ya."

Arjuna hanya mengangguk tanpa berkomentar, apalagi menoleh.

Aku membiarkannya dan menurut saat Kak Bintang menggiringku semakin menjauh dari pusara baru itu.

***

Hari berlalu begitu cepat. Aku kembali menjalani hidup dan aktivitasku seperti biasa.

Kepergian Nina sudah tak selalu kutangisi lagi. Aku sadar, yang dibutuhkan Nina sekarang adalah doa, bukan air mata.

Lagi pula, mungkin memang ini jalan terbaik untuk Nina, Arjuna dan juga Ana. Bukankah Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk kita?

"Jadi dokter mulai cuti kapan?"

Yang dimaksud hasmi di sini, cutiku menjelang hari pernikahan dengan Kak Bintang.

Ya, akhirnya setelah bergulat penuh dengan perasaan yang sulit *move on*. Aku melangkah menghampiri Kak Bintang dan siap mengganti statusku menjadi Nyonya Bintang Putra Laksmana.

Sementara Arjuna, entahlah, aku tak tahu di mana dia sekarang. Tapi bagaimanapun kemarin aku tetap mengirimkan surat undangan pernikahan padanya lewat suami Eva yang ternyata salah satu *partner* bisnis Arjuna.

Itu cuma sebagai formalitas sebagai kawan yang sesungguhnya, aku tak berharap sama sekali akan kehadirannya.

Bukan apa-apa, aku cuma takut pertahananku hancur jika melihat dia di pernikahanku.

Walau nanti yang mengucapkan ijab kabul itu Kak Bintang, bukan aku. Hanya rasanya tidak bertemu Arjuna lagi adalah jalan yang paling baik sekarang.

"Lusa."

"Empatbelas hari ya dok?"

"Hm." Aku hanya bergumam sebagai jawaban.

"Rencananya, abis nikah mau *honey moon* di mana nih?" Hasmi mulai menggodaku.

"Kepo" jawabku acuh.

"Ih, dokter mah. 'Kan saya juga pengen tahu. Siapa tahu bisa jadi rekomendasi kalau saya nikah nanti."

"Emang udah ada calonnya? Katanya baru putus?"

"Ya ampun, dok. Jleb banget sumpah." Hasmi tiba-tiba histeris.

Lah aku salah apa ya? 'Kan dia sendiri yang kemarin curhat.

Aku menaikan bahu acuh. Malas menaggapi drama Hasmi.

"Tapi dok, kayaknya saya enggak bisa hadir deh. Soalnya jauh. Surabaya gitu loh. Capek kalau cuma bolak balik. Lagian dokter kenapa enggak nikah di sini aja sih? 'Kan temen dokter banyak di sini," protes Hasmi.

Aku memang memutuskan menikah di Surabaya, kampung halaman mama. Lagipula semua keluargaku ada di sana, termasuk paman yang menjadi wali nikahku nanti. Papaku memang sudah lama meninggal.

"Paman saya udah tua, Mi. Udah enggak sanggup jalan jauh. Masa saya paksain? Durhaka banget dong. Lagian Kak Bintang juga orang sana 'kan. Jadi ya sekalian, biar enggak dua kali perayaan," jelasku.

Ya, ternyata aku dan Kak Bintang satu daerah. Cuma beda kampung aja.

"Yah, saya enggak bisa nyolong kembang melati dokter dong," Hasmi kecewa.

Aku mendengkus geli.

"Nyolong kok bilang-bilang."

"Lah saya 'kan maling sopan dok, jadi permisi dulu sebelum nyolong," kelakar Hasmi.

Aku menggelang sambil tertawa menanggapi polah Hasmi ini. Dia memang kadang absurd.

"Tapi dokter nanti balik ke Jakarta 'kan? Tetep kerja di sini 'kan?"

"Rencananya sih gitu," jawabku acuh tak acuh.

"Asik, saya kondangan di sini aja lah ya. Kebetulan pas gajian tuh. Biar enggak diledek dokter. Amplop hasil kasbon. Ih, dokter emang terbaik. Tahu aja dompet anak kosan macam saya sekarat tiap tanggal lima belas."

Lah Hasmi malah curcol.

"Semerdeka kamu aja lah," jawabku malas.

Setelah ngobrol ngalor ngidul, akhirnya aku kembali ke ruanganku. Tapi di tengah jalan seorang suster kayaknya sengaja menabrakku.

"Aduh!" pekikku. Pantatku meluncur mulus mencium lantai.

"Maaf, enggak sengaja," katanya acuh.

Asli, itu wajahnya enggak nampakin rasa bersalah sama sekali, malah terkesan sinis.

Lah dia kenapa?

"Iya enggak apa," jawabku tulus. Aku meraih tangan Hasmi yang hendak membantuku berdiri.

Sementara suster yang baru menabrakku malah melipat tangan di depan dadanya dan melihat aku seolah memindaiku dari ujung kepala sampai kaki.

Aneh?

"Aaya permisi," katanya seraya berlalu begitu saja.

"Dia siapa, Mi? Kok kayaknya asing ya?" Aku penasaran.

"Suster baru, dok. Namanya Shakira. Baru masuk sebulan lalu. Dia emang gitu. Laganya selangit, mentang-mentang banyak dilirik dokter cowok di sini. Berasa ratu sejagad kali." Hasmi menjelaskan menggebu-gebu.

Dari nada bicaranya sepertinya Hasmi taksuka dengan Si Shakira-Shakira itu.

"Kok kamu kayaknya kesel ya?" kepoku.

"Ya gimana enggak kesel. Dokter tahu enggak kenapa saya putus sama cowok saya?"

"Gara-gara Shakira?"

"Loh kok dokter tahu?"

"Cuma nebak."

"Ih, dokter mah. Tapi emang bener sih itu alasannya. Masa katanya saya kurang semok dan bahenol kayak Shakira. Lah, saya 'kan enggak terima ya, dok. Makanya saya putusin aja dia. Kesel juga ternyata dia cuma mandang *body* saya dan enggak peduli sama perasaan saya," curcol Hasmi.

Aku sedikit memindai tubuh kecil Hasmi yang lebih tepatnya pendek plus kurus. Mirip anak kecil, lalu mengingat sosok Shakira yang tinggi montok tadi.

"Tapi emang bener 'kan. Kamu kurang semok kalau dibandingin Shakira."

Kalau kayak gini aku paling suka menggodanya.

"Ih, dokter mah. Kok malah jadi belain dia sih. 'Kan saya makin sebel," rajuknya.

"Lah,saya ngomong bener kok. Kenyataan."

"Iya tahu, tapi enggak usah sejujur itu 'kan, dok."

"Kata mama saya bohong itu dosa loh."

"Ah, kalau itu saya juga tahu dokter." Hasmi mulai gemas.

"Ya, makanya saya jujur."

"Ih, dokter mah enggak asik! Sebel saya!"

Hasmi lalu misuh-misuh tak jelas. Aku terbahak melihat tingkahnya. Asli, dia tuh lucu banget kalau udah ngerajuk kayak gini. Mukanya itu loh, mirip sama boneka mampang.

Nah bayangin sendiri aja lah ya!

***

Aku pulang kampung tanpa Kak Bintang. Kami juga harus menjalani pingitan 'kan? Karena aku pulang seminggu sebelum acara pernikahan. Aku langsung disibukan dengan ritual sebelum hari H. Mulai dari siraman, midadorami, luluran, bahkan puasa mutih.

Aku tak banyak komentar saat diintruksi untuk menjalankan semua ritual itu. Mama bilang itu untuk kelancaran acara dan rumah tanggaku kelak.

Tapi, ngomong-ngomong soal mama, aku merasa sangat sedih. Saat mengetahui ternyata mama tidak bisa hadir dalam pernikahanku. Kontraknya kerjanya melarang dia pulang sebelum habis kontrak.

Ya, sejak kematian Kiki. Mama memilih jadi TKW di Malaysia sana. Demi menghidupiku dan membiayai kuliahku.

Sebenarnya, setahun yang lalu, aku sudah meminta mama untuk kembali ke Indonesia dan tinggal bersamaku lagi. Toh aku juga udah punya kerjaan 'kan. Tapi mama menolak, lebih memilih terus menjadi TKW.

Selain karena mama tak ingin merepotkanku, mama juga tak sanggup mengingat kenangan pahit tentang Kiki.

Ah, ternyata dia masih merasa bersalah tentang kecelakaan ini.

Dulu, saat aku kuliah semester dua, mama memutuskan untuk menikah lagi karena kesulitan dalam keuangan untuk biaya hidup.

Aku sebenarnya memang kuliah hasil beasiswa. Tapi Kiki yang saat itu masih duduk di bangku SD dan akan masuk SMP membutuhkan biaya yang lumayan banyak.

Karena itulah mama memilih menikah lagi dengan kenalannya di pabrik.

Awal pertemuan pria itu terlihat baik dan ramah. Namun, setelah beberapa bulan menikah, mulai terlihatlah busuknya.

Selama ini dia mengincar aku!

Brengsek 'kan?

Dia mendekati mama buat bisa PDKT sama aku. Tapi sepertinya dia salah langkah, bukan aku yang kepincut malah mama yang sering baper karena pria itu.

Berhubung mama udah terlanjur baper, dia juga udah kehilangan akal untuk mendekatiku, akhirnya dia setuju menikah dengan mama dan menjadi papa tiri kami.

Tapi itu hanya kedok.

Yang sebenarnya terjadi, beberapa bulan setelahnya, dia mulai melancarkan aksinya mendekati dan menggodaku setiap ada kesempatan.

Di belakang mama tentunya.

Aku yang mulai tak nyaman memilih untuk pisah dan ngekos dekat kampus. Kalau jujur ke mama aku enggak berani. Apalagi kalau lihat binar bahagia mama tiap melihat suami barunya.

Aku memutuskan, biar aku aja yang mengalah. Aku keluar dari rumah itu dan membiarkan mama bahagia dengan keluarga barunya.

Aku pikir pilihanku tepat. Ternyata pilihanku membuatnya murka. Hingga melampiaskan kemarahannya pada mama dan Kiki.

Aku tidak tahu pastinya bagaimana?

Yang jelas, waktu itu tiba-tiba ada sebuah rumah sakit meneleponku dan mengabarkan kondisi Kiki dan mama yang kritis.

Hatiku bagai ditimpa batu besar saat mendapat kabar itu, aku kira setelah kepergianku mereka akan hidup bahagia. Ternyata?

Sungguh aku menyesal telah meninggalkan mereka.

Apalagi, saat aku mendatangi Kiki yang ternyata sudah terlambat, nyawa kiki tak bisa diselamatkan. Sementara mama masih kritis.

Singkat cerita aku tahu kalau papa tiriku itu psikopat. Dia memukuli Kiki saat merasa kesal karena tak menemukanku di rumah. Mama yang baru datang dan hendak melindungi Kiki malah ikutan dipukuli.

Salah satu tetangga memergoki semuanya dan berteriak minta tolong membuat pria itu terpaksa kabur demi menghindari masa.

Tapi nahas, dalam pelariannya pria itu malah tertabrak mobil dan meninggal seketika.

Boleh aku bersumpah serapah?

Kalau boleh aku ingin sekali teriak.

Mampus lo!

Mama siuman di hari kesepuluh pasca musibah itu. Saat menemukan kenyataan Kiki yang tak selamat. Mama terus menyalahkan dirinya.

Aku mengerti perasaannya, karena aku juga merasakan hal yang sama. Aku merasa menyesal meninggalkan Kiki dan mama dengan pria biadab itu.

Seandainya dulu aku bisa lebih jujur.

Tapi apa yang bisa aku lakukan? Nasi sudah jadi bubur. Menyesal pun tak akan mengembalikan Kiki.

Memang yang paling terpukul itu mama. Bagaimanapun dia yang sudah mengandung dan melahirkan Kiki, tapi dia juga yang sudah mengundang bencana itu.

Aku mengerti kok.

Niat awal dia sebenarnya baik, ingin memberikan kehidupan lebih layak pada kami anak-anaknya. Hanya saja dia terlalu terburu-buru sampai tak sempat menyeleksi pasangan.

Beginilah kehidupanku sekarang, punya ibu tapi seperti anak yatim piatu.

Mama lebih memilih kerja di negeri orang daripada menemaniku di sini. Bahkan mama tak pernah menghiraukan ku. Setiap kali aku memohon supaya dia kembali.

Aku tahu dan mengerti semua perasaan bersalahnya, tapi apa dia lupa kalau masih punya aku?

Bukankah aku juga anaknya?

Aku juga butuh perhatian dan kasih sayangnya.

Sayang, mama sepertinya tak peduli lagi denganku.

***

"Karin! Gila lo cantik banget sumpah!" Eva berseru saat melihatku setelah proses *make up*.

Aku hanya tersenyum kikuk. Aku juga tak percaya tadi saat melihat tampilanku di cermin.

Ah, ternyata aku bisa secantik ini. Ya, sebelas dua belaslah ya sama Sandra Dewi. He he.

Ngarepnya sih gitu.

"Lo juga cantik, Va. Ya, walau bentar lagi udah enggak seksi." Aku mengelus perutnya yang sebenarnya masih rata.

Menurut kabar yang kudengar Eva tengah hamil dua bulanan.

Gila ya, dia tokcer juga.

Eh yang tokcer Fatar apa Evanya ya?

ok skip.

"Sialan lo," kesal Eva.

"Eh, bumil dilarang ngumpat. Inget *debay* di perut, bu." Aku menggodanya lagi.

"Eh iya lupa. Aduh, maaf ya sayang. Mami khilaf." Eva mengusap perutnya penuh drama.

Aku mendengkus geli melihatnya. Enggak hamil aja lebay, apalagi hamil coba.

Bisa bayangkan, 'kan?

"Laki lo mana?" tanyaku saat melihat Eva datang sendiri.

"Di depan lah. Ya kali dia mau lihatin pengantin wanita sebelum suaminya sendiri lihat. Lah nanti bisa khilaf dia. Kalau minta kawin lagi repot gue. Ih, amit-amit." Eva bergidik membayangkan ucapannya sendiri.

Sementara aku malah terbahak melihat mimik wajahnya.

"Lah penganten bahagia banget ya?" Raina tiba-tiba masuk dengan perut besarnya.

"Aish, ngapa jadi kayak perkumpulan bumil sih. Bikin baper aja dah kalian" rajukku.

"Makanya nanti jangan ditunda ya, Rin. Biar kita bisa bikin trio bumil" usul Raina.

"Pakai sosialita BG biar viral kayak yang di tipi-tipi," tambah Eva.

"Boleh banget tuh.Tumben lo pinter, Va. Bawaan bayi ya?"

"Eh, sialan lo. Gini-gini gue lulusan *cumlaude* ya."

"Masih di bawahnya Karin tapi."

"Ya iya sih. Tapi 'kan itu berarti gue enggak oon-oon banget"

"Tapi enggak terlalu pintar juga."

"Ih, udah deh. Udah tua masih aja berantem. Enggak puas apa jadi musuh bebuyutan pas kuliah?" leraiku cepat.

"Eh, justru itu seninya, Rin. Kalau enggak ada gue, monoton 'kan masa kuliah kalian," bangga Raina.

Ya, dia memang dulu musuh bebuyutan kami. Khususnya Eva. Tapi tiba-tiba jadi sahabat kami saat sudah resmi jadi pacar Arga.

"Ih, PD gila. Maaf ya, gue mah asik aja tuh," bantah Eva.

"Halah sok nolak lo. Padahal lo sendiri yang mewek-mewek pas wisuda. Terus pake nyuruh kita janji lagi buat enggak *lose contact*. Amnesia lo?"

"Emang ya? Kapan tuh? Ih, enggak penting buat diinget."

Mereka kembali terlibat debat tak jelas seperti biasa.

"Eh BTW,Si Arjuna enggak dateng ya?" Raina bertanya tiba-tiba.

Dia terlihat ragu sambil melirikku takut-takut.

"Astaga! Hampir aja gue lupa," pekik Eva tiba-tiba.

Aku dan Raina berjengit kaget dengan mulut toanya.

Astaga bumil satu ini, masih aja mulut toanya enggak berkurang, lagi hamil juga. Enggak kebayang dah gimana anaknya pas nanti lahir? Moga aja enggak sawan denger suara emaknya.

"Nih." Eva menyerahkan sebuah kotak berbungkus kertas kado warna biru dongker ke hadapanku, setelah dari tadi sibuk ngacak-ngacak tas tangannya.

"Apa nih?" Aku menerimanya tanpa curiga sedikit pun.

"Itu dari Arjuna. Katanya dia enggak tahu bisa datang atau enggak ke acara lo. Makanya dia nitip gue duluan. Takut enggak keburu dating," jelas Eva.

Seketika aku membeku. Padahal harusnya aku senang 'kan?

Bukannya ini yang aku harapkan?

Tapi kok yang aku rasakan justru kecewa ya?

"Apa tuh? Buka, Rin." Rains kepo tanpa mempedulikan kebungkamanku.

Aku menuruti perintah Raina, membuka kado itu dengan setengah hati mungkin.

Isinya satu set perhiasan yang tersusun rapi di dalam kotak bludru warna merah. Aku yakin harganya pasti enggak murah.

Raina sama Eva sampai menganga tak percaya melihat kilauan perhiasan itu.

"*Wagelaseh*! Ini 'kan *diamond* keluaran terbaru!" pekik Raina tak percaya.

Matanya bahkan terlihat berbinar melihat semua perhiasan itu. Nih ya, kalau ibarat kartun, di mata Raina tuh udah ijo trus ada tanda duit dolarnya.

"OMG, ini 'kan yang dari minggu lalu gue incer sebelum *launching*. Wah...ini sih parah. Nih barang baru keluar kemaren pagi lo. Tapi, gila. Ini sih enggak bisa dibiarin. Pokoknya gue harus ancem Fatar buat beliin yang kayak gitu." Eva tak kalah histerisnya.

Sementara aku menatap perhiasan itu dengan tatapan kosong. Aku bukannya tak tertarik dengan benda-benda itu. Bagaimanapun aku juga wanita, dan aku yakin semua wanita pasti suka ya sama barang berkilau gini.

Entah mengapa? Kayak ada yang ganjel gitu loh di hatiku.

"Eh, ada suratnya, Rin." Raina tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Dia mengangsurkan sepucuk kertas yang bahkan tak dimasukkan amplop atau sejenisnya.

Hanya kertas yang dilipat biasa!

Aku melihat surat itu dengan perasaan tak menentu. Antara ingin segera membaca dan menyimpannya saja.

Bukan aku enggak kepo. Cuma, aku takut apa yang disampaikan Arjuna malah mempengaruhi pertahanku lagi?

"Kenapa cuma dilihatin sih. Dibaca kali, Rin. Sapa tahu Arjuna pengen nyampein sesuatu yang penting sama lo," kata Eva kemudian.

Aku masih ragu menatap surat itu. Tanpa berkeinginan untuk menerimanya apalagi membacanya.

Sesaat suasana di kamar itu hening. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Sementara Raina dan Eva hanya bisa ikut bungkam mengikuti reaksiku.

"Rin?"panggil Raina. Dia berusaha menghentikan suasana hening itu.

Dia lalu memilih duduk di pinggiran tempat tidur. Tepatnya di sampingku.

"Pernikahan itu bukan sesuatu yang bisa dimainin. Pernikahan itu sakral."

"Gue tahu," selaku cepat.

Tanpa dilanjutkan pun aku tahu kok Raina mau bilang apa. Intinya dia enggak mau aku main-main sama pernikahan ini. Jangan ada keraguan lagi.

"Jika masih ada mending enggak usah nikah aja."

Gitu deh kasarnya.

Aku juga sebenernya enggak mau seperti ini.

Tapi, bukankah untuk mundur sekarang pun udah enggak bisa?

Aku memejamkan mataku sebentar dan menghela napas panjang. Berharap kegalauanku bisa sedikit berkurang.

Tuhan, aku harus apa?

Mengapa sih. Kau buat hatiku sekeras ini?

Mengapa Kau buat posisi Arjuna sekuat ini di hatiku?

Mengapa Kau membuatku mencintai seseorang yang enggak bisa aku raih?

Tak bisakah Kau alihkan saja cintaku pada Kak Bintang?

Orang yang sudah jelas selalu ada untukku dan orang yang sudah pasti akan mencintaiku seumur hidupnya.

Mengapa harus Arjuna?

Bahkan bagaimana perasaannya kepadaku sekarang pun aku tak tahu. Tapi aku juga enggak mungkin nunggu dia lagi.

Aku lelah Tuhan.

Lagi pula bukankah janji adalah hutang?

Maaf.

Aku enggak bisa mundur lagi.

Bab 11

"Rin." Raina menepuk bahuku pelan. Memaksaku untuk kembali ke alam nyata, dari semua lamunan ini.

"Jangan paksain," tambah Raina lagi.

Namun, Aku masih terdiam dengan segala keraguan yang mulai muncul kembali. Namun, tak lama kemudian, aku pun menggeleng pelan. Sebelum menatap Raina lekat.

"Gue enggak bisa mundur lagi, Raina," ungkapku kemudian.

"Siapa bilang enggak bisa? Ini masih belum terlambat, Rin. Ijab kabul aja belum terjadi dan--"

"Gue tahu," selaku cepat.

"Tapi, lo lihat situasi di luar 'kan, Rai? Semuanya udah siap. Penghulu udah ada. Keluarga gue udah kumpul semua. Bahkan, mbah buyut gue udah siap dari pagi. Lalu menurut lo, apa tega, gue batalin semua ini, hanya karena perasaan gue yang masih denial ini?" Aku menjelaskan nada agak tinggi.

"Iya gue ngerti, Rin. Tapi, di sini yang bakal jalanin itu lo, Rin. Lo enggak bisa nikah dengan suasana hati lo yang kayak gini. Iya, kalau nanti lo bisa jatuh cinta beneran sama Kak Bintang, kayak di novel-novel. Nah, kalau enggak? Lo sendiri yang bakal sakit, Rin." Raina tak kalah tegas.

"Gue tahu, Rai. Tapi, gue tetep enggak bisa batalin semuanya." Aku bersikukuh.

"Nama baik keluarga gue taruhannya, Rai. Dan gue ... " Aku menggantung kalimat sesaat, sebelum kemudian menggeleng sekali lagi.

"Gue enggak bisa, Rai," lirihku kemudian.

"Gue enggak bisa mengecewakan mereka. Gue enggak bisa nyakitin keluarga besar gue. Membatalkan pernikahan sekarang, sama aja kayak gue lempar kotoran ke wajah keluarga gue sendiri.

Keluarga besar gue, Raina. Dan gue gak bisa. Gue enggak bakal tega. Gue enggak sejahat itu," jelasku dengan gamang.

Sakit!

Sebenarnya hatiku sakit sekali, saat ini. Apalagi jika mengingat rasa cintaku pada Arjuna, yang masih belum pudar sedikit pun.

Juga, ketika Aku memikirkan perasaan tulus Kak Bintang.

Aku merasa menjadi orang paling jahat sedunia.

Jahat karena sudah mempermainkan perasaan tulus Kak Bintang. Namun juga bodoh, karena masih saja tak bisa membalas cinta tulusnya.

Sungguh, jika aku boleh meminta. Aku ingin sekali bisa membalas perasaan Kak Bintang, walaupun cuma sedikit.

Bahkan kalau perlu, aku ingin sekali me-*reset* hati, atau meng-*instal* ulang agar kosong, agar bisa memasukan Kak Bintang ke sana. Kemudian menguncinya agar Arjuna enggak bisa masuk lagi.

Namun kembali lagi.

Ini hati, bukan ponsel. Aku enggak punya kuasa, untuk semua mengatur apa pun. Kecuali Tuhan Sang Pemilik segalanya.

Sebanyak apapun aku berdoa, agar bisa melupakan Arjuna. Sepertinya Tuhan enggan membolakbalikkan hati lagi, lebih suka melihatku tersiksa seperti ini.

Entah apa rencananya di balik semua ini?

Aku tahu, dari awal, aku sudah salah. Tetap memaksakan hati menerima pinangan Kak Bintang.

Tak seharusnya aku main-main dengan hati dan pernikahan.

Aku harus *move on*, dari seorang Arjuna yang bahkan hatinya saja, masih abu-abu untukku.

Lagi pula, mau sampai kapan aku menunggu lagi? Usianya akan selalu bertambah, seiring bergantinya tahun, dan Arjuna? Belum tentu juga dia akan memilihnya kelak.

Arjuna punya segalanya! Dia bisa mendapatkan wanita mana pun.

"Rin?" Raina memanggil lagi. Memecah lamunanku.

"Udah lah, Rai." Eva ikut bersuara.

"Jangan bikin keadaan makin rumit," tegur Eva.

"Tapi Karin enggak bisa kayak gini, Va. Dia enggak bisa nyakitin dirinya terus. Apalagi, dia udah bawa-bawa hal sakral di sini. Pernikahan itu bukan mainan Karina." Raina mengebu-gebu.

"Gue tahu. Tapi ... Karin juga punya hak menentukan pilihan dalam hidupnya. San dia udah milih jalan ini."

"Tapi--"

"Kita kenal dia udah lama, kan, Rai?" sela Eva lagi.

"Kita tahu dia kayak gimana? Gue yakin, kok. Karin bukannya enggak tahu resiko hidup, yang bakal dia alami nanti. Dia tahu, tahu banget malah. Tapi, sekali lagi gue bilang. Karin udah menentukan pilihannya, Rai. Dan kita sebagai sahabatnya, hanya perlu mengingatkannya saja jika salah. Tapi tetap aja, semua kembali pada Karin. Karena apapun keputusannya. Pada akhirnya kita hanya perlu kasih dia suport aja," jelas Eva dengan Bijak.

Sebenarnya, kalau saja di suasana normal. Aku pasti saat ini sudah mengejek Eva, tiba-tiba menjadi bijak.

Sekarang suasananya terlalu rumit untuk diajak ke arah humor.

Raina tetap lah, Raina. Dia tak akan mudah setuju dengan apa pun meski sudah dinasihati Eva.

Raina dan Eva malah terlibat sebuah perdebatan lagi. Kepalaku makin pusing saja memikirkan nasib setelah ini.

***

"Nduk, coba kamu telepon calonmu. Tanya, udah di mana gitu? Soalnya Pak Penghulu udah nanyain terus."

Tiba-tiba Bude Ella masuk, menginterupsi perdebatan Eva dan Raina. Suasana langsung hening. Aku melirik sekilas jam dinding.

08.15

Benar juga. Ini 'kan, sudah lewat jam yang sudah ditentukan untuk ijab kabul.

Kok, Kak Bintang belum datang juga? Harusnya acara ijab kabul mereka, sudah dilaksanakan tepat jam delapan tadi.

Lalu, ke mana Kak Bintang?

"*Nggih, Bhude*." Aku menjawab, sambil meraih ponsel, lalu mendial nomer Kak Bintang.

Sementara Bude Ella, kembali keluar kamar. Dia harus mengurusi hal lain. Mengurusi tamu undangan, juga tempat acara yang pasti sudah mulai kacau saat ini.

Terdengar suara terhubung dari ponselku. Namun, tak ada yang mengangkat.

Aku mencoba sekali lagi. Hasilnya masih sama. Aku pun mencoba beberapa kali lagi, dengan hasil akhir yang masih belum berubah.

Ke mana Kak Bintang? Dia, enggak mungkin kabur 'kan, hari ini? Dia yang paling ngebet nikah selama ini? Tapi, kok ....

"Rin, kenapa?" Eva mulai ikut khawatir.

"Kak Bintang enggak bisa dihubungi," ungkapku kemudian.

"Kok, bisa? Nomornya enggak aktif?" Raina ikut khawatir.

"Nyambung sebenernya. Tapi enggak diangkat," jawabku lagi dengan perasaan mulai kacau.

Kepanikan pn tak dapat dia tutupi lagi. Pasalnya, tadi mereka baru saja berdebat soal pernikahan ini?

Seperti yang aku bilang. Semua keluarga besarku sedang berkumpul di luar. Bahkan Mbah Uyut pun, udah siap dari subuh. Kalau sampai Kak Bintang bikin ulah. Atau malah membatalkan pernikahan sekarang. Jujur saja, aku lebih baik mati saja.

Please, jangan kayak gini, kak!

"Tenang, Rin. Kak Bintang lagi di jalan kali. Makanya enggak bisa angkat telepon lo. Coba lo telpon nyokap atau saudaranya."

Aku menyetujui usul Eva, yang masuk akal itu. Lalu membuat panggilan pada ibunya Kak Bintang. Calon mertuaku.

Aku merasa masih ada sedikit harapan untuk hal itu.

Akan tetapi, ternyata harapan itu pun benar-benar sirna, jawaban yang kuterima sama.

Ternyata keluarga Kak Bintang di sana pun sedang mencari pria itu. Yang sudah menghilang dari lagi.

Padahal, mereka semua sudah siap berangkat. Tinggal menunggu kehadiran Kak Bintang saja. Yang kini tak tahu di mana rimbanya.

"Baik mah, Asalamualaikum."

Aku menutup sambungan telepon dengan lemah. Dengan perasaan yang benar-benar ketakutan, akan hal yang baru saja sahabatnya debatkan.

Gimana ini ya, Allah? Kak Bintang ke mana?

"Gimana, Rin?" Raina penasaran

"Mereka juga lagi nyari dia, Rai."

Aku memijat kepala yang tiba-tiba pusing sembari terus merapalkan doa dalam hati.

Please, jangan lakuin ini?

Aku enggak bakal sanggup mencoreng nama baik keluarga besar.

Aku terduduk lemas di pinggiran tempat tidur. Sementara Eva dan Raina sudah memeluk dari dua sisi yang berbeda.

Aku ingin menangis, tapi taksanggup. Pikiranku *blank* sekali saat ini. Aku bahkan tak menghiraukan Bude Ella, yang sudah bolak balik ke kamar, untuk menanyakan kepastian pernikahan ini.

Akhirnya Raina yang mengambil alih keadaan, untuk menjelaskan apa yang kudengar dari keluarga Kak Bintang.

Sementara Eva, berinisiatif mencoba menghubungi Kak Bintang lagi, lewat ponselku.

"Astaga!" pekik Eva tiba-tiba sambil menatap horor ponselku.

Aku ikut terkejut dengan pekikan Eva, beranjak cepat dan merebut ponselnya kembali. Demi melihat pesan apa, yang baru saja datang barusan.

Namun seketika ponsel itu meluncur bebas dari tanganku, setelah beberapa menit lalu aku berhasil melihat pesan apa yang muncul.

"Brengsek!" maki Raina, yang juga turut melihat peaan barusan.

Ya! Bintang memang brengsek.

Di saat kami semua mengkhawatirkan keadaannya. Pria itu malah asik bercumbu, dengan seorang wanita di sebuah kamar hotel.

Bahkan masih sempat mengirimkan video aksinya itu padaku. Aku langsung linglung.

Aku hanya bisa terduduk lemas mengetahui fakta itu.

Memang tidak ada sakit hati, karena aku juga tak mencintai Bintang. Hanya saja, aku *shock* luar biasa.

Tak pernah menyangka, jika Kak Bintang tega melakukan ini padaku.

Apa salahku ya, Allah?

Kenapa pria itu tega melempar kotoran, ke mukaku dan keluarga besarku?

Di saat aku mulai ingin mempertahankan hubungan ini, di sela kegalauan hatiku. Kenapa malah pria itu yang ....

Aku tak dapat membendung tangis lagi. Aku menangis histeris, tanpa mempedulikan kekhawatiran Eva dan Raina, juga Bude Ella yang sudah diceritakan perihal video itu.

Bahkan, mungkin sudah melihat video tersebut.

Sungguh, aku tak peduli lagi. Hatiku terlalu sakit saat ini menerima penghiatanan Bintang, di hari pernikahan kami.

Mungkin, kalau itu cuma foto atau *chat*. Aku bisa menganggap itu hanya editan semata. Tapi kalau video?

Ya, Tuhan. Sebenarnya drama macam apa yang Kau mainkan dalam hidupku ini?

Aku sudah tak sanggup menangis lagi. Kepalaku berdengung keras, dengan pandangan yang mulai buram.

Kegelapan pun, kemudian menyambutku seketika.

***

"Dia suami lo sekarang, Rin."

Aku seketika membeku, Eva mengantar Arjuna ke hadapanku begitu saja.

Kok bisa?

"Ma-maksud lo?" Aku bertanya ragu menatap Eva dengan rasa bingung yang luar biasa.

Aku baru saja siuman dari pingsan, dan Eva seenaknya menjelaskan status Arjuna saat ini padaku. Aku makin linglung dibuatnya.

Sungguh! Aku belum bisa mencerna apapun saat ini.

Bukan Eva yang menjawab kebingunganku, malah Bude Ella yang menghampiriku dan duduk di pinggiran tempat tidur. Kemudian menatap lekat padaku yang masih sangat syok dengan kata-kata Eva.

"Nduk?" Bude Ella memanggil lembut.

"Bude minta maaf ya, kalau enggak minta persetujuan kamu dulu tadi." Bude Ella memulai obrolan, setelah sebelumnya menggenggam tanganku erat. Aku mulai memfokuskan diri menyimak perkataan Bude Ella lebih saksama.

"Tadi kami benar-benar panik waktu kamu pingsan. Apalagi, video itu juga dikirim ke nomor keluarganya Nak Bintang."

Sontak, aku kembali terkejut mendengar pernyataan Bude Ella barusan.

Videonya juga dikirim ke keluarga Kak Bintang?

Maksudnya apa?

Mengapa video itu juga dikirim ke sana?

Apa rencana di balik semua ini?

"Saat kamu pingsan. Mereka menanyakan keadaan di sini dan minta maaf sebesar-besarnya pada kita, khususnya pada kamu, nduk," Bude Ella meneruskan.

"Mereka bilang, mereka sangat malu atas kelakuan Nak Bintang itu. Bahkan, saking malunya mereka sama kita, mereka tak sanggup memintamu untuk menunggu lagi. Makanya mereka memutuskan untuk membatalkan pernikahan kalian saja."

Tiba-tiba, seperti ada hantaman kuat yang meremukan hatiku saat mendengar pernyataan itu.

Apa yang aku takutkan ternyata sudah terjadi!

Napasku sampai tercekat dibuatnya. Air mataku bahkan sudah mengalir lagi tanpa dikomando. Bude Ella menunduk sedih.

Walau begitu, aku masih tetap bungkam. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa sekarang.

Bukannya aku tak ingin bicara, tetapi rasanya tenggorokanku benar-benar sakit untuk mengeluarkan suara. Bahkan untuk menelan saliva sendiri pun rasanya sangat sakit.

Sungguh! Rasanya sakit dan sesak sekali.

"Jujur, bude juga sangat malu dan takut tadi, nduk. Kamu tahu 'kan? Keluarga kita sedang berkumpul semua. Pasti kamu bisa bayangkan, gimana malunya kami kalau sampai semua ini batal?" Bude Ella melanjutkan. Aku refleks memejamkan mata seraya ikut merasakan kekhawatiran yang sama dengan Bude Ella.

Memang itu 'kan yang aku takutkan dari tadi?

"Apalagi eyang juga punya penyakit jantung, nduk. Bude takut terjadi apa-apa sama eyangmu karena masalah ini." Bude Ella menambahkan lagi. Aku menggigit bibir yang mulai bergetar

Iya, aku tahu itu. Bahkan sangat tahu. Itulah salah satu alasan mengapa aku bersikukuh melanjutkan pernikahan ini.

"Karena itulah, saat tadi Nak Juna bilang bersedia menikahi kamu. Bude dan paklemu langsung setuju. Lalu, ijab kabul itu terjadi saat kamu pingsan." Ungkapan Bude Ella membuatku sontak menoleh ke arah Arjuna yang dari tadi hanya berdiam diri di antara Eva dan Raina.

Aku menatap Arjuna dengan perasaan gamang. Ada rasa sedih, tetapi ada rasa senang dan tak percaya.

Sungguh! Ini sulit sekali dipercaya.

"Maafin bude ya, nduk." Bude Ella memelukku sambil menangis.

Sementara aku, masih tak tahu harus melakukan apa? Bahkan untuk bicara pun aku masih bingung. Mataku tak lepas menatap Arjuna yang masih bungkam.

Apa lagi ini maksudnya Tuhan?

Skenario apa lagi ini?

Arjuna, bukannya dia tak bisa datang, tadi?

Lalu mengapa bisa ada di sini sekarang?

Dia bohong atau bagaimana?

Banyak sekali pertanyaan yang ingin aku lontarkan pada Arjuna dan semua orang yang ada di sini. Entah mengapa rasanya lidahku terlalu kelu?

Sulit sekali untuk mengeluarkan suara. Apalagi Arjuna juga memilih untuk tetap diam. Juga sahabat-sahabatku itu.

Entah apa yang mereka pikirkan sekarang?

Pada akhirnya, aku hanya bisa memilih pasrah pada takdir. mungkin ini memang sudah jadi nasibku.

***

Setelah menenangkan diri sejenak di kamar sendirian. Bude Ella memerintahkan tukang rias pengantin untuk membenahi riasanku lagi, yang tadi sempat acak-acakan karena menangis dan pingsan.

Untungnya, *make up* yang kupakai *waterproof* kali ini. Para MUA jadi tak membutuh waktu lama untuk membereskan kekacauan di wajahku. Sebentar saja aku pun sudah kembali siap dengan kebaya pernikahan.

Meski aku sudah cantik kembali seperti semula, tetapi tetap saja, rasa bingung dan guratan kesedihan masih menguasaiku. Bahkan saat aku bertukar cincin dengan Arjuna, rasanya aku hanya mengikuti instruksi dari kanan kiriku saja, tanpa merasakan apa pun.

Enggak ada deg-deg an.

Tak ada gugup, senang, maupun sedih. Aku seperti kehilangan moment sakral itu.

Arjuna menyerahkan beberapa sertifikat tanah dan sawah yang dibelinya dadakan sebagai seserahan untukku. Sementara untuk mas kawinnya. Arjuna menyerahkan sebuah mobil keluaran terbaru.

Awalnya aku cukup terkejut mengetahui nominal angka yang Arjuna keluarkan untuk semuanya. Namun, setelah mendengar alasannya dari Eva, aku pun mulai paham.

Semua itu ternyata sengaja dia lakukan untuk bisa membungkam beberapa mulut yang mulai nyinyir terhadapku dan keluargaku.

Wajar sih sebenarnya, siapa juga yang tak terpanggil untuk nyinyir jika tahu sang calon pengantin pria tiba-tiba digantikan saat di ujung acara.

Tentu saja itu bahan empuk untuk dijadikan gosip. Apalagi buat emak-emak yang emang biasa bergosip di tukang sayur.

Bahkan katanya, ada juga yang menuduh adanya sabotase dalam pernikahan di sini. Mereka menuduh Arjuna sengaja membuat mempelai priaku kabur, agar bisa nikah gratis tanpa mengeluakan modal. Aku miris sendiri hanya dengan memikirkannya saja.

Karena itulah, Arjuna membungkam mulut nyinyir itu dengan melimpahnya seserahan dan mas kawin yang dia berikan.

Arjuna tak semiskin itu untuk mengadakan sebuah pernikahan. Tolong jangan lupakan. Dia itu salah satu milyader muda saat ini. Jadi, egonya sangat tercuil tadi.

Rencana awalnya, di rumahku hanya untuk ijab kabul saja, sementara resepsi akan diadakan di rumah kak Bintang. Setelah musibah ini, kami pun memutuskan untuk tak mengadakan resepsi pernikahan.

Bukan tak ada tempat atau sayang untuk mengeluarkan biaya tambahan hanya untuk sebuah resepsi. Bahkan sebenarnya Arjuna malah udah menawarkan menyewa sebuah aula hotel jika memang ingin mengadakan resepsi.

Setelah berunding dengan keluarga. Aku pun memutuskan untuk tak melanjutkan acara ke resepsi.

Buat apa? Aku sendiri sudah kehilangan moment sakral dari pernikahan ini. Jadi, biarlah cukup ijab kabul aja. Toh keluarga Arjuna juga tak ada di sini 'kan?

Sepertinya kurang afdol, jika kami merayakan resepsi tanpa keluarga Arjuna.

Rasanya kayak ada ganjelan di hati.

"*Sorry* ya, Rin. Gue terpaksa telepon Arjuna waktu lo pingsan. Gue enggak tega lihat keluarga lo panik dan malu tadi." Eva membantuku mengepak barang bawaan yang akan aku bawa untuk ikut Arjuna.

Sebenarnya, aku masih punya jatah cuti enam hari, tapi berhubung Arjuna jadwalnya padat. Arjuna enggak bisa ngajuin cuti dadakan. Alhasil akulah yang mengalah dan mengikuti Arjuna untuk pulang malam ini juga ke Jakarta.

Ah, itu memang sudah jadi tugas seorang istri, 'kan?

Hatiku menghangat tiap ingat statusku sekarang. Meskipun tetap saja masih setengah hati. Setengahnya lagi masih bingung dengan apa yang sudah terjadi saat ini.

Aku masih takut ini cuma mimpi atau *prank* dari para sahabatku saja.

Konyol 'kan?

"Padahal tadi, pas ditelepon, dia lagi *meeting* lo di Singapura. tapi demi lo dia bela-belain ninggalin *meeting*-nya dan datang ke sini." tambah Raina lagi. Aku menautkan alis bingung.

Singapura?

Bukankah itu sangat jauh dari sini?

Bagaimana dia bisa sampai di sini secepat kilat?

Tak ayal, aku memilih diam dan menyimak saja obrolan duo hamil itu, toh akhirnya satu pertanyaan telah terjawab 'kan?

Tentang mengapa Arjuna bisa ada di sini?

Padahal kalian tahu sendiri, tadi dia enggak bisa datang. bahkan udah nitipin kado. Ah, ya suratnya aja belum aku baca.

"Dia juga gercep banget nyari cincin yang, wow, bikin iri kaum hawa." Eva mulai dengan drama lebainya.

Aku refleks melirik cincin emas putih simple tapi bertahtakan berlian yang ada di jari manisku saat ini. Aku tahu itu pasti berharga selangit.

"Belum lagi mas kawinnya yang wuih, gila kayaknya lo bakal mendadak jadi nyonya milyader deh, Rin." Raina berseru tak kalah lebai dari Eva.

Aku masih memilih tak berkomentar dan setia menjadi pendengar saja sambil terus sibuk dengan pekerjaanku.

"Belum bakal oneng, tapi udah. 'Kan emang Karin udah sah jadi Nyonya Setiawan." Eva meralat ucapan Raina.

"Eh, iya ya. Kita 'kan kita jadi saksinya juga ya," jawab Raina.

Seperti biasa, duo hamil itu pun akan terlibat perdebatan enggak jelas setelahnya. Aku kali ini hanya bisa menghela napas melihatnya.

Karena merasa tak ada respon berarti dariku. Eva dan Raina saling tukar pandang. Kemudian mendekat untuk merangkulku.

"Udahlah, Rin. Enggak usah dipikirin lagi. Lupain si brengsek Bintang itu." Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Raina.

Sebenarnya aku juga sudah tak memikirkan Kak Bintang lagi. Aku hanya merasa ini masih seperti mimpi.

"Anggap saja ini jalan dari Tuhan buat kalian biar bisa bersatu," tambah Eva bijak.

"Iya bener itu," Raina mengaminkan.

"Bukannya lo yang selalu bilang, Tuhan itu enggak pernah tidur. Akan selalu kasih yang terbaik bagi untuk kita. Menurut gue ini emang udah yang paling baik buat lo dan semuanya, Rin. Hati lo sendiri sudah memilih dia dari dulu, 'kan," tambah Raina lagi.

"Iya, gue setuju," timpal Eva.

"Dengan kayak gini lo jadi enggak usah galau-galau lagi. Bukannya lo juga belum bener-bener *move on* sebenernya dari dia? Secara lo udah nunggu dia selama delapan tahun. Enggak mungkinlah, lo bisa lupain dia hanya dalam waktu beberapa bulan saja." Eva menambahkan lagi. Sekali lagi, aku hanya bisa tersenyum kecil menanggapi omongan dua bumil itu.

Aku masih belum bisa mencerna semuanya. Antara ini beneran hanya mimpi atau memang jawaban dari semua doaku.

Apapun itu, mereka bener kok. Mungkin ini memang yang terbaik untukku.

"Elah, Rin. Udah ngapa sedihnya. Serem tahu, lihat lo cuma senyum-senyum doang kayak gitu. Biasa kampret juga lo."

"Iya ih, kayak bukan lo tahu enggak?"

"Bener tuh. Eh, tapi lo enggak lagi kesurupan, 'kan?" Raina menuduh sambil menepuk bahuku kencang. Aku mendengkus sebal akhirnya.

Mereka bener juga sih. Ngapain juga aku masih mikirin kejadian yang udah lewat itu?

Toh itu udah lewat.

"Sakit banget dah." Akhirnya aku pura-pura ngambek dengan memukul balik bahu Raina.

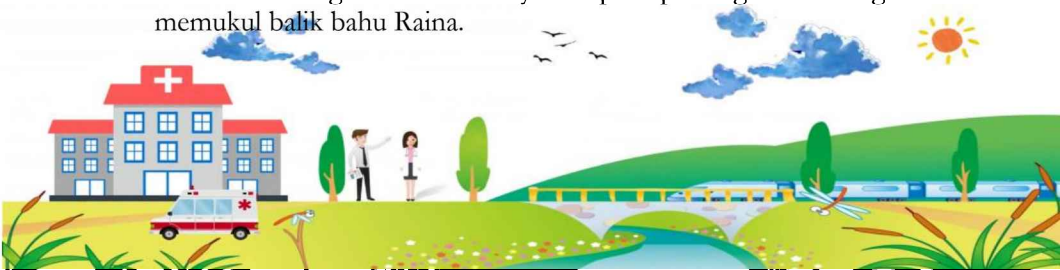

"Adaw, anjrit! Sakit gelo!" pekik Raina lebai.

"Lo dokter bedah apa kuli sih? Tenaga lo aduhai banget," gerutunya lagi. Aku menyeringai jahil akhirnya.

"Gue emang bukan Karina kok." Aku menjawab enteng. Sukses membuat dua bumil di sampingku mendadak diam dengan tampang kaget.

"Tapi...." Bahkan, aku sengaja menjeda jawabanku. Dua bumil itu makin parnoan.

"Aing teh maung bodas, ggrrr!" Aku menirukan geraman seekor singa mengikuti tingkah Hasmi jika sedang kesal padaku.

Duo bumil itu bukannya takut, malah terbahak menanggapi.

"Maung nyasar dari Sunda ke Jawa?" tanya Raina.

"Kata siapa? Sunda itu masuk Jawa juga, 'kan? Jawa Barat!" balasku.

"Eh iya juga," jawab Raina setuju.

"Aih, bodo amat deh sama itu. Yang penting, Karin gue *is back*!" seru Eva girang. Dia memeluku, diikuti Raina juga.

Aku pun membalas pelukan mereka dengan senang hati. Sebelum setelahnya terbahak bersama.

Ya, mau mimpi atau bukan, aku tetap harus menerima semua ini. Menerima kenyataan, kalau aku sekarang sudah menjadi istri sah dari seorang Arjuna. Sahabat biang onarku.

Bab 12

Setelah mendapat wejangan dari keluargaku dan eyang sepuh--aka Mbah Uyut. Aku dan Arjuna pun kembali ke Jakarta. Tanpa para sahabatku. Mereka bilang terlalu capek kalau harus melakukan perjalanan hari ini. Sebab itulah mereka akan kembali besok.

Hari ini memang hari yang panjang dan melelahkan.

"Loh, kok kita ke sini?" Aku melirik bingung pada salah satu gedung pencakar langit di ibu kota. Mobil yang Arjuna kendarai berhenti.

"Kamu enggak mikir kita balik ke Jakarta naik mobil 'kan?" Arjuna malah balik bertanya. Aku menautkan alis bingung.

"Enggaklah. Tapi..." Aku melirik keluar jendela lagi. "Ini bukan bandara juga 'kan?" Aku masih bingung.

Arjuna bukannya menjawab, malah tersenyum tipis saja.

Dih gak jelas!

"Ikut saya." Arjuna mengkodeku untuk mengikutinya. Tentu saja kuturuti begitu saja. Aku bisa apalagi selain menurut? 'Kan sekarang dia suamiku.

Ah, kok aku masih belum percaya ini kenyataan sampai sekarang?

Kami masuk ke gedung tinggi itu dengan beriringan. Kalau dari namanya sih, ini gedung kayak hotel gitu.

Eh hotel? Astaga! Kenapa kami jadi ke hotel sih? 'Kan katanya kami mau pulang sekarang. Kenapa aku malah dibawa ke hotel gini sih? Dia enggak bermaksud buat....

Tiba-tiba aku tersentak di tempatku, ada sesuatu yang hangat melingkupi tanganku begitu saja. Aku reflek berhenti melangkah, dan melirik sebelah tanganku yang terasa hangat itu.

"Jangan melamun, Nina. Nanti kamu nyasar," tegur Arjuna. Dia mempererat genggaman tangannya di tanganku. Tentu saja langsung membuat aku membeku seperti orang bego.

Arjuna kembali menarik tanganku memasuki gedung hotel.

Duh hati. Masih aja sih jumpalitan sama manusia satu ini.

Tak berapa lama setelahnya, aku yang awalnya sudah berpikir macam-macam soal Arjuna, seketika dibuat bungkam. Arjuna membawaku ke arah *rooftop* gedung. Yang sudah dipenuhi beberapa pria berjas rapi serba hitam. Yang juga mengenakan kaca mata hitam, sedang berdiri rapi menyambut kami.

Apalagi saat melihat sebuah jet sudah bersiap menunggu kami. Aku sudah tak bisa membayangkan lagi bagaimana tampang cengoku sekarang.

"Jun, ini?" Aku bertanya ragu. Arjuna menanggapi dengan senyuman tipis.

"Kita akan pulang naik ini."

Apa?!

Aku tak bisa tak menganga mendengar jawabannya itu, apa lagi dia menjawab dengan nada dan raut wajah santai. Aku benar-benar merasa jadi orang paling norak seketika.

Eh, tapi enggak juga sih. Seumur-umur aku emang belum pernah naik beginian. Bahkan berani bermimpi pun kayaknya enggak pernah deh.

Siapa aku sih?

Pulang kampung naik pesawat aja suka nyesel kalau lihat harga tiket. Apalagi pulang naik beginian.

Ya Allah, ini kalau disewain dapat berapa ya setorannya?

Aku mengerjap beberapa kali untuk memastikan pandanganku.

Ini beneran kami bakal Naik beginian?

Ah, tidak. Aku bukannya melupakan siapa Arjuna sebenarnya, dari dulu, aku tahu kok dia emang udah kaya. Hanya saja, enggak tahu juga kalau dia ternyata sekaya ini.

Dia beneran udah jadi milyader ya seperti kata Eva?

Kukira, Eva tadi cuma bercanda. Tapi, kayaknya kalau dilihat dari semua yang aku alami hari ini. Sepertinya semua yang Eva bicarakan bener.

Pertama, seserahan yang wow!

Kedua, mas kawin yang ajib!

Ketiga, cincin kawin yang bikin Eva sama Raina ngiler!

Keempat, pesawat jet pribadi!

Setelah ini apa lagi?

Oh iya! Jangan lupakan kado perhiasan yang *you know*-lah.

Jadi bener dong yang dikatakan Raina tadi. Aku memang mendadak jadi nyonya milyarder.

Boleh selfie enggak sih nanti?

Mayan 'kan, buat nyari endors-an

***

"Itu kamarnya." Arjuna menunjuk sebuah pintu yang ada di dalam apartemennya.

Oh tidak, ini sih lebih mirip *penthouse* sebenarnya. Gila sih! Ini Ruangan luas banget ukurannya. Aku sendiri yakin kok, pasti bakal nyasar kalau aku dibiarin keliaran sendiri di *penthouse* ini.

Eh tapi Arjuna kayaknya lebih suka menyebut apartemen. Entah alasannya apa? Yang jelas, aku enggak sebodoh itu ya, sampai enggak bisa bedain mana yang namanya apartemen dan *penthouse*.

Nah 'kan? Nambah lagi aja daftar kekayaan Arjuna yang baru kuketahui. Ya ampun! Sebenarnya dia sekaya apa sih? Kok aku jadi terpanggil buat ngulik detail kekayaannya ya?

Setelah kurang lebih satu jam di perjalanan. Kami mendarat di atap gedung, yang merangkap apartemennya ini. Kalian enggak lupa 'kan kalau tadi kami naik jet pribadi? Jadi wajarlah kalau kami cepet banget sampainya.

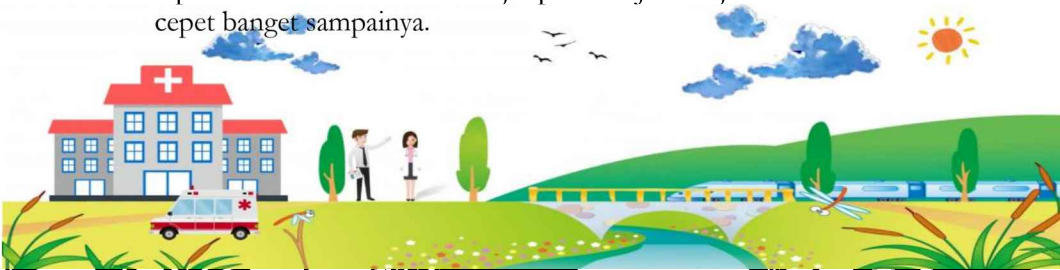

Itu juga memberikan satu lagi jawaban pada pertanyaanku, tentang bagaimana bisa dia hadir di pernikahanku secepat itu, padahal katanya lagi *meeting* di luar negeri.

"Istirahatlah. Kamu pasti lelah, 'kan?" Arjuna berkata lagi. Namun belum sukses menggerakan aku yang masih mematung.

Aku bingung harus gimana sekarang?

Tadi dia bilang kamar kita atau cuma kamarku sih?

Kok aku jadi enggak mudeng gini ya?

"Kenapa bengong? Kamu enggak mau istirahat?" Arjuna bertanya bingung menghadapi kediamanku.

Aku langsung menggeleng, kemudian mengangguk setelahnya. Juga menepuk keningku dengan refleks, merasa enggak konsisten dengan jawabanku sendiri.

Arjuna yang masih memperhatikanku, mengulum senyum kecil melihat kelakuan absurdku itu.

Ah, aku pasti terlihat bodoh banget sekarang.

"Hm, kamu tinggal di sini?"

Kenapa aku malah nanyain hal bodoh kayak tadi?

Ya iyalah dia tinggal di sini. Jelas-jelas tadi dia bilang ini apartemennya. Kok malah masih aku tanyain lagi sih.

Duh, bodohnya aku!

"Sebenarnya saya baru kok tinggal di sini." Arjuna tetap mejawab tanya bodohku itu. Aku akhirnya memfokuskan diri padanya.

"Dulu saya tinggal di mansion sama Nina dan Ana. Setelah hidup sendiri, saya memilih tinggal di ketinggian seperti ini."

Aku hanya mengangguk sok ngerti.

Beneran sok ngerti, karena sejujurnya aku enggak tahu, apa hubungannya hidup sendiri sama ketinggian?

"Kenapa? Kamu enggak suka?" pertanyaan Arjuna tiba-tiba membuatku sontak menggeleng cepat. Menolak tuduhannya.

"Enggak, bukan gitu. Eh, maksud gu- eh saya-eh aku. Aduh." Aku reflek memukul mulutku sendiri karena bingung.

Duh lidah, kenapa jadi belibet gini dah ah. Apa karena dari tadi aku diem aja ya? Makanya dia keseleo pas aku mulai menggerakannya lagi. Haduh, enggak bener banget sih!

Arjuna pun kembali mengulum senyum.

Tuh, kan! Dia pasti makin yakin kalau aku beneran bodoh.

"Bicara kayak biasa aja, Nin. Senyamannya kamu," kata Arjuna lagi.

"Enggak bisa gitulah. Eh, maksud gu-, eh aku. Sekarang 'kan kamu itu suamiku. Jadi, ya mana bisa manggil kayak biasa seperti dulu." Aku mencoba menjelaskan.

Kok ada yang menggelitik perutku ya waktu nyebut dia 'suamiku'. Sama kayak ada manis-manisnya gitu.

"Enggak masalah kok. Saya 'kan nikahin kamu buat jadi istri. Bukan untuk jadi anak buah. Jadi enggak usah kaku," balas Arjuna bijak. Aku menatapnya takjub dengan hati yang mulai kebat-kebit lagi.

"Istri?" gumamku tanpa sadar.

"Iya istri. Kenapa memangnya? Enggak suka dengan sebutan itu?" tanya Arjuna lagi. Aku langsung menggeleng cepat.

"Bukan enggak suka. Cuma, enggak nyangka aja." Aku menggigit bibir bawahku dengan kikuk.

Kok aku jadi salting gini ya. Macam anak SMA yang baru jatuh cinta.

Kayaknya itu enggak berlaku buat Arjuna deh. Yang kulihat malah tiba-tiba wajahnya berubah jadi sendu gitu.

Eh, emang aku salah ngomong ya?

***

Keheningan tiba-tiba menyelimuti kami.

"Haruskah kita membahas komitmen pernikahan ini sekarang?" tanya Arjuna tiba-tiba. Aku langsung mengernyit bingung.

"Maksudnya?" tanyaku refleks.

Arjuna tak langsung menjawab, malah membasahi bibir sekilas sebelum akhirnya membawaku untuk duduk di sofa warna marun yang dekat di sana.

Aduh, ini kok kayaknya bakal jadi pembahasan serius ya?

"Saya mau tanya sama kamu." Arjuna membuka obrolan.

"Kamu ingin pernikahan ini jadi seperti apa?" Arjuna melanjutkan, membuatku makin kebingungan.

Itu maksudnya apa sih?

Kok dia malah nanya kayak gitu?

"Aku enggak ngerti maksud kamu apa, Jun?" jujurku.

Arjuna terlihat menghela napas panjang sejenak sebelum memfokuskan diri padaku dan berkata.

"Saya tahu kamu masih enggak nyaman dan pasti belum bisa terima semua ini, Nin. Iya 'kan?"

Eh? Kok dia bisa mikir gitu?

"Kamu tenang aja, saya enggak bakal maksa kok, buat kamu menerima semua ini. jadi, kalau misal kamu ingin mengakhiri semuanya sekarang. Saya terima, Nin."

Aku langsung terbelalak kaget mendengar kata-katanya barusan.

Apa itu maksudnya?

"Maksud kamu apa, Jun?" Aku auto marah. "Jadi kamu cuma main-main saja sama aku?" tuduhku dengan nada cukup tinggi.

Hilang sudah rasa salting yang aku rasakan tadi. Berganti dengan rasa kesal dan kecewa.

Apa-apaan ini?

"Bukan gitu, Nin." Arjuna membantah cepat.

"Kamu tahu 'kan bagaimana rumah tangga saya sebelumnya?"

Eh?

"Saya ini duda, Nin. Saya ditinggalin sama istri saya. Saya diselingkuhi dan saya...."

"Terus hubungannya apa?" Aku menyela cepat. "Kenapa memang kalau kamu duda? Kenapa memang kalau dulu istri kamu ninggalin kamu? Aku harus kayak gitu juga? Atau...." lanjutku, masih dengan kekesalan yang sama. Seenaknya saja disamakan sama Ana.

"Bukan begitu." Arjuna membantah lagi. "Saya Cuma merasa... Saya...." Arjuna kini malah terlihat kebingungan dalam menyampaikan alasannya.

"Saya apa?" Aku tak ingin mengalah saat ini. Aku memang butuh kepastian.

"Saya bukan suami yang baik, Nin." Arjuna menunduk sedih.

Loh kok?

Aku pun jadi terdiam seketika, mencoba mencerna semua perkataan Arjuna dan air mukanya saat ini. Tak lama setelahnya, aku pun menghela napas berat, saat sudah bisa menarik benang merah dari yang ingin Arjuna sampaikan itu.

Ah, aku tahu, ternyata dia mulai *incesure*, terutama dengan pernikahan.

"Kalau kamu ngerasa bukan suami yang baik. Kenapa kamu nikahin aku?" Aku akhirnya bertanya dengan nada yang sudah kembali normal.

"Saya merasa harus melakukannya," jawab Arjuna enteng. Namun, sukses membuat aku kecewa mendengarnya.

Bukan jawaban seperti itu yang aku ingin dengar.

"Jadi kamu benar hanya kasihan sama aku?" tebakku.

"Bukan gitu." Arjuna menjawab cepat.

"Lalu apa?" tuntutku.

"Sa... saya juga enggak tahu."

Hah? Maksudnya?

Arjuna terlihat menghela napas panjang. Dia menyugar rambutnya dengan kasar. Kemudian menoleh ke arahku lagi dan menatapku lekat.

"Sebenarnya, Saya juga enggak tahu kenapa saya tiba-tiba setuju dengan semua permintaan Eva dan bude kamu tadi?"

Eh?

"Tadi itu, waktu saya mendengar kabar soal pernikahan kamu yang kacau dari Eva. Saya merasa ikut kacau, Nin. Karena itulah, tanpa mempedulikan apa pun, saya meninggalkan semuanya karena ingin segera melihat kamu. Saya...." Arjuna makin menatapku lekat. "Saya takut kamu membutuhkan sandaran."

Emosiku surut seketika.

"Kalau begitu, kamu beneran cuma kasihan sama aku 'kan?" Tak ayal, aku tak ingin begitu saja percaya pada ucapan Arjuna. Arjuna, langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat sebagai jawaban.

"Tidak seperti itu," bantahnya.

"Saya tahu kamu Nin. Saya pribadi yakin kamu pasti bisa menghadapi ini. Kamu memang sekuat itu, iya 'kan? Tapi...." Arjuna kembali terlihat meragu di tempatnya. "Entahlah, saya juga bingung menjelaskan hal ini. Yang jelas, saat Eva dan bude kamu meminta saya menggatikan Dokter Bintang tadi. Saya cuma merasa *this is time*."

"Tapi, saya enggak tahu *this is time for what*?" jujurnya kemudian. Aku kembali bingung.

Jadi, sebenarnya maksud dia apa?

Sebenarnya dia menginginkan pernikahan ini juga atau?

"Jadi kamu sendiri sebenarnya maunya bagaimana, Jun?" Tak ingin makin pusing, aku pun mencoba jujur mengungkapkan uneg-unegku.

"Apa yang kamu harapkan dari pernikahan ini?" Aku meminta kepastian.

"Saya ikut kamu."

"Kamu 'kan tahu siapa saya dan status saya sekarang. Bahkan, kamu juga tahu cerita kelam dalam pernikahan saya jadi...."

"Bisakah kita enggak bahas itu sekarang?" Aku menyela kesal. Arjuna terus saja menunjukan rasa *insecure*-nya pada pernikahan.

Ya! Aku tahu dia pernah gagal dan dikhianati. Tapi, ya kali dia memukul rata semua wanita yang berstatus istrinya.

Hei, aku bukan Ana!

"Dengar Jun, aku bukannya ingin mengabaikan noda hitam dalam pernikahan kamu dan cerita kelam dalam hidup kamu itu. Tapi, bisakah kamu tidak terus menyamakan aku dengan Ana?"

"Saya tidak...."

"*Yes you are, Jun*!" selaku cepat.

"Tapi, saya tidak..."

"Tidak apanya? Tidak berniat menyamakan aku dengan Ana? Atau tidak sengaja menyamakan aku dengan Ana, huh?" tuntutku lagi. Arjuna mengerjap bingung.

"*Whatever* Jun. Enggak peduli yang mana pun niat kamu. Yang jelas, kalau kamu terus menunjukan rasa *insecure* kamu dengan pernikahan seperti tadi. Secara enggak langsung kamu menyamakan aku dan Ana," ucapku tegas.

"Kamu enggak bisa berbuat itu sama aku!" tegasku sekali lagi. Arjuna makin terdiam.

"Aku ini Karina, Jun. Nina-nya kamu. Sahabat kamu, dan kamu sedikit banyak sudah mengenal aku, iya 'kan?" Aku mencoba meyakinkan Arjuna.

"Aku bukan Ana, Jun. Sekalipun nama kami mirip, dan statusku sekarang pernah menempati status Ana dulu. Tapi jelas, aku bukan dia. Aku Karina. Akan tetap menjadi Karina. Siapa pun kamu, dan bagaimana kamu. Aku akan tetap menjadi Karina. Enggak akan pernah berubah menjadi Ana." Aku bersungguh-sungguh.

Arjuna masih tak berkomentar sedikit pun, dia masih setia menatapku lekat, seakan mencari keyakinan lebih dari semua kata-kataku barusan.

"Saya tahu." Arjuna hanya berkomentar sesingkat itu. Aku kembali kecewa.

"Tapi masalahnya di sini bukan pada kalian."

Hah?

"Tapi pada saya."

Aku kembali bingung.

"Maaf jika di sini saya terkesan membela Ana. Tapi...." Arjuna melirikku sekilas." Sebenarnya Ana tak seburuk sangkaan kamu, Nin."

Oh ya? Jadi berselingkuh dari suami yang sedang sibuk itu enggak buruk ya?

"Dia baik. Dia juga istri yang perhatian, dan mungkin, kalau bukan karena saya yang terlalu sibuk dan selalu mengabaikannya, dia pasti gak...."

"Jadi kamu pengen balikan lagi sama Ana?" tebakku. Aku tiba-tiba merasa kepanasan mendengar Arjuna malah membela mantan istrinya itu.

Oh ayolah, kami sudah Nikah loh. Bahkan belum 24 jam. Tapi suamiku ini malah?

Ya Tuhan!

"Bukan gitu..."

"Lalu?"

"Ya gitu, saya cuma..."

"Cuma apa? Cuma mengenang mantan istri, huh? Cuma mengenang cinta lama? Atau cuma baru sadar karena sudah kehilangan?" Aku menuduh dengan menggebu. Arjuna kembali terdiam sambil menghela napasnya.

"Saya cuma mau kasih tahu. Kalau saya yang salah di pernikahan itu."

"Saya yang terlalu sibuk selama ini, Nin. Saya terlalu egois, dan saya yang enggak bisa menjadi suami yang baik di sini. Jadi, saya juga enggak yakin kalau nanti saya juga bisa menjadi suami yang baik buat kamu. Sebab itulah, sebelum kita melangkah lebih jauh lagi. Saya cuma mau kamu berpikir dengan sebaik-baik soal pernikahan ini."

Aku kini mengerti akan keragu-raguannya.

Tapi, tetap saja itu tak bisa menghilangkan rasa kesal yang terlanjur ada di hatiku.

"Lalu bagaimana kalau aku bilang, aku ingin pernikahan ini menjadi pernikahan yang selamanya," ungkapku kemudian. Hal itu sukses membuat Arjuna kembali menatapku lekat.

"Kenapa? Kamu 'kan tahu kalau saya bukan suami yang baik."

"Bukan suami yang baik belum tentu tidak bisa menjadi suami yang baik, iya 'kan? Toh, semua ketidakmungkinan dalam dunia ini, pasti bisa diubah dengan satu kata. Yaitu be-la-jar. Entah itu belajar jadi suami yang baik, atau belajar lebih peduli pada rumah tangga ini. Semuanya masih bisa diubah, iya 'kan? Bahkan, tidak saling mencintai pun bisa berubah dengan kata belajar mencintai dan belajar menerima. Karena itulah, terlepas dari semua alasan bagaimana pernikahan ini terbentuk. Aku ingin pernikahan ini menjadi pernikahaan yang sebenarnya. Bagaimana? Apa kamu sanggup, Jun?" Aku mengungkakna panjang lebar disertai sebuah tantangan di akhir kalimat. Arjuna kembali terdiam, dengan pandangan yang....

Entah, aku tak bisa menebak isi pikiran pria di hadapanku ini.

"Bagaimana caranya?" Arjuna bertanya kemudian.

"Cara apa?"

"Cara menjadi suami yang baik."

Aku refleks mendengkus pelan, dan memutar mata.

"Zaman udah canggih kali, Jun. Ada *google* yang bisa kamu tanya, buku panduan yang bisa kamu beli. Atau mungkin kamu bisa bertanya sama Arga dan Fatar. Juga teman kamu yang lain yang sudah berkeluarga. Apa pun terserah. Kamu bisa memilih cara manapun untuk belajar."

Arjuna kembali terdiam tanpa mengalihkan pandangannya sedikit dariku. Kukira, awalnya dia akan membuka suaranya untuk berkomentar, atau sekadar mengajukan alasan lagi. Namun, yang kudapat hanya kediaman dan kebingungan yang masih membayang di matanya.

Sesusah itu ya menerima pernikahan ini, Jun?

***

"Jun?" Pada akhirnya, aku kembali mengalah dan memanggilnya.

"Aku tanya sekali lagi. Kamu pribadi, menginginkan pernikahan ini atau tidak?" Aku bertanya sekali lagi, masih mencoba meminta keyakinan dari Arjuna.

"Saya mau. Tapi...."

"Bisa enggak? cukup jawab ya atau tidak aja?" Aku menyela dengan rasa gemas. "Enggak usah banyak alasan dan banyak ngeles. karena aku benar-benar butuh kepastian sekarang."

Bukannya langsung menjawab, Arjuna malah kembali mengunci mulutnya. Aku mulai meradang sekarang.

Huh! Begini banget sih rasanya menikah.

Padahal aku nikah sama orang yang aku suka dan penguasa hatiku. Mengapa?

"Saya enggak mau sampai mengecewakan kamu nanti."

"Ngapain mikirin nanti? Sekarang aja kamu udah ngecewain aku kok!" Aku sudah kepalang geram sekarang. Itulah sebabnya aku enggak bisa menahan emosi lagi.

Lihat saja! Aku bantai dia nanti.

"Dengar ya Tuan Arjuna yang terhormat!" sarkasku. "Sudah kubilang, aku bukannya enggak ngerti atau enggak simpatik sama noda hitam yang ada dalam hidup kamu." Aku sengaja menunjuk dadanya.

"Aku simpatik kok. Aku juga ngerti dan aku sangat paham apa yang kamu rasakan saat ini. Tapi...." Aku sengaja menggantung kalimat.

"Tadi pagi Anda sudah menentukan pilihan besar dalam hidup Anda, tuan? Menikahi saya. Jadi, bisakah Anda tanggung jawab atas pilihan Anda itu?" tuntutku penuh penekanan.

Arjuna tak langsung menjawab. Dia masih terdiam sambil mentapku lekat dengan pandangan yang entahlah. Aku memang enggak pandai menerjemaahkan isi hati orang lewat tatapan.

Tak lama setelahnya, Arjuna terlihat menghela napas berat sekali sebelum menjawab.

"Kamu mau saya tanggung jawab seperti apa, Nina?" Arjuna akhirnya bertanya dengan gaya tenang, yang sepertinya sudah menjadi ciri khasnya sekarang.

Oke, situ jual ane borong bang!

"Mulailah belajar," balasku enteng. Arjuna mengernyit bingung.

"Belajar?"

"Belajar menerima pernikahan ini. Belajar menjadi suami yang baik. Belajar percaya diri lagi sebagai kepala rumah tangga. dan belajar...." Aku sengaja menggantung kalimat terakhirku. Aku memilih menatapnya lebih lekat untuk bisa melihat langsung bagaimana reaksinya.

"Mencintaiku lagi."

Arjuna langsung membeku. Dia mungkin tak menyangka kalau aku bisa membahas hal itu selugas ini.

"A-apa, Nin?" tanyanya terbata.

"Mencintaiku lagi," ulangku dengan enteng. "Bisa 'kan?".

Arjuna mengerjap beberapa kali sebelum memalingkan wajah ke arah lain. Percaya atau tidak, sekilas aku melihat pipinya sedikit merona. Bahkan, sekarang dia malah berdehem dengan canggung di sebelahku. Aku tak kuasa untuk mengulum senyum melihatnya.

Tuhan, apa ini berarti aku masih punya kesempatan untuk bisa dicintainya lagi?

"Jun?" panggilku sekali lagi. Aku dengan sengaja meraih tangannya untuk kuremas, lalu kubawa ke pangkuanku.

"Aku tahu, mungkin permintaanku tadi terdengar konyol di telinga kamu. Aku tahu pasti cinta itu udah mati dan tidak bersisa lagi di hati kamu. Bagaimanapun, aku sadar, jarak yang sudah kita lewati memang terlalu jauh untuk bisa tetap mempertahankan cinta itu. Tetapi, kalau boleh aku minta. Bisakah kamu memupuk cinta itu lagi buat aku? Agar kita bisa menjadikan pernikahan ini menjadi pernikahan selamanya. Karena...."

Aku masih sangat mencintai kamu.

Ingin sekali aku bilang kayak gitu. Jujur, aku tuh udah capek nahan perasaan cintaku sendiri pada Arjuna. Sekarang cinta ini baru hanya milikku. Aku enggak ingin memaksakan kehendakku pada Arjuna.

"Karena apa?" Arjuna juga sudah terlihat penasaran.

"Karena aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup," jawabku.

Arjuna sepertinya sedikit kecewa mendengar jawaban itu.

"Itu berarti, mulai sekarang aku juga akan belajar mencintai kamu, Jun."

Arjuna tertegun cukup lama sebelum akhirnya memalingkan wajah ke sembarang arah begitu saja.

Tak ayal, melihat sikap Arjuna itu, kekecewaanku kembali muncul. Kembali menyadarkan aku kalau ternyata cinta itu memang sepertinya sudah tidak ada untukku.

Lalu, kalau sudah seperti ini aku harus apa?

Apa aku harus memaksa hatinya kembali padaku?

"Sudahlah. Lupakan saja." Aku mengembalikan tangan Arjuna, yang dari tadi kupegang erat di pangkuan ke samping tubuhnya dengan berat hati.

"Aku.... Maaf, aku terlalu banyak permintaan ya?" tambahku. Aku sekuat tenaga menahan gelombang sesak di hati yang mulai menghunjam.

Bagaimana nasib pernikahanku sekarang ya Tuhan?

"Kamu pasti merasa terbebani. Iya 'kan?" Aku tetap berusaha tegar.

"Maaf ya? Tadi aku enggak serius kok. Aku hanya... hanya, ya aku...." Pada Akhirnya, aku malah bingung memberikan sebuah kebohongan untuk kujadikan alasan yang logis pada Arjuna.

"Sudahlah lupakan saja," finalku.

"Lupakan apa pun yang kamu dengar dariku barusan. Anggap aja kita enggak pernah bahas apa pun malam ini" Aku menghela napas pelan diam-diam sebelum memilih beranjak untuk segera menghindari Arjuna.

Belum sempat aku melangkahkan kaki menjauh dari sana. Sebuah tangan mencekalku dengan cepat. Aku sontak urung melangkah dan langsung menoleh ke arah samping. Di mana cekalan itu berasal. Pelakunya adalah Arjuna.

"Saya mau."

Eh?

Maksudnya?

"Saya mau belajar menjadi suami yang baik buat kamu, Nina."

"Saya mau belajar menjadi kepala rumah tangga yang baik. dan...."

Saat Arjuna menggantung kalimatnya, jantungku langsung berdetak cepat menanti kelanjutan kalimat itu.

Ayo Jun. Katakan!

Katakan kalau kamu akan mencintai lagi!

Katakan kalau rasa itu masih ada!

"Saya akan belajar menjadikan pernikahan kita menjadi pernikahan yang sebenarnya."

Yah, kok malah itu?

Seketika hatiku merasa kecewa lagi. Ternyata Arjuna....

"Juga belajar mencintai kamu lagi." Ucapan Arjuna belum selesai sepenuhnya. Aku linglung seketika.

Untungnya linglungku enggak lama-lama. Setelahnya, aku tak kuasa menahan senyum yang langsung mengembang lebar di wajahku.

Apalagi saat melihat Arjuna membalas senyum itu, sambil berdiri menghadapku dengan sangat dekat. Wajahku auto panas.

Duh, pasti deh wajahku merah banget sekarang. Ih, malu-maluin ya aku ini!

"So...." Arjuna kembali bersuara. Aku auto harap-harap cemas lagi.

Please jangan banting aku setelah kamu bikin melayang kayak gini ya Jun?

"Kita udah sepakat tentang pernikahan ini, 'kan?" tanyanya lagi. Aku langsung mendengkus geli. Kemudian menggeleng menanggapi tanya Arjuna barusan. Arjuna langsung mengernyit bingung lagi.

"Tidak ada kesepakatan dalam pernikahan Jun?" ujarku kemudian.

"Begitukah?"

"Ya!" jawabku pasti.

"Karena ini pernikahan, bukan kerja sama dalam bisnis."

Arjuna langsung mengangguk mengerti.

"Lalu? Yang ada dalam pernikahan apa?" tanya Arjuna lagi.

"Penerimaan dan keikhlasan dalam menjalaninya."

Bab 13

Aku tak kuasa menahan bibir untuk tak tersenyum lebar. Pagi hari, saat mataku terbuka, aku langsung di hadapkan wajah ganteng Arjuna yang tengah tertidur lelap di sampingku.

Duh, vitamin banget 'kan?

Itulah, sekalipun sebenarnya aku sangat malas untuk bangun pagi ini--mungkin karena masih *jetlag* perjalanan semalam--. Setelah melihat wajah tenang Arjuna, aku pun merasa seperti punya *mood booster* sendiri.

Apa lagi kalau ingat kami semalam sudah sepakat dan sudah tidur bareng. Rasanya, sekarang aku sudah lega banget.

Eit, tapi jangan pikiran kotor dulu ya? Soalnya, tidur bareng yang aku maksud di sini emang tidur dalam artian yang sebenarnya. Bukan dalam artian yang iya-iya.

Aku belum siap kalau langsung ke arah sana!

Sekalipun Arjuna sekarang sudah jadi suamiku. Kayaknya untuk ke arah sana. Bagi kami masih sangat jauh.

Bahkan perasaan Arjuna saja masih abu-abu untukku. Jadi ya aku merasa masih butuh waktu.

Setelah cukup puas memandangi wajah tidur Arjuna. Aku mengangkat tangan Arjuna, yang melingkar di pinggangku dengan perlahan. Kemudian turun dari tempat tidur secara perlahan juga. Sebelum akhirnya segera bergegas ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan membasuh muka sebelum keluar kamar. Setelah itu menyiapkan sarapan pagi untuk Arjuna.

Setelah menu sarapan beres, aku berniat memanggil Arjuna untuk sarapan. Namun, baru saja aku hendak meninggalkan dapur, Arjuna sudah berdiri di tangga terakhir, bahkan sudah rapi dalam balutan setelan kerjanya yang selalu ciamik.

Ugh! Ganteng banget sih nih cowok!

Suaminya siapa sih?

"Pagi?" Arjuna menyapa. Lamunan pagiku buyar seketika. Senyumku kembali mengembang.

"Pagi juga," balasku riang.

"Aku kira kamu belum bangun? Baru juga mau aku bangunin. Eh ternyata kamu malahan udah rapi." Aku menyejajari langkahnya yang kini menuju meja makan.

"Saya ada *meeting* pagi," jawabnya singkat. Dia menggeser kursi yang ada di sana, langsung duduk dengan manis sambil meraih koran paginya sejenak.

"Oh...." gumamku. Aku menarik piring di hadapannya.

"Kamu emang biasa berangkat jam segini, ya?" Aku memulai obrolan setelah meletakan sepiring nasi goreng beserta telor mata sapi kehadapan Arjuna.

"Tidak selalu," jawabnya enteng. Dia menyimpan Koran dan mulai menyendok makanannya.

"Lalu?" Aku penasaran.

Arjuna tak langsung menjawab malah melirikku sekilas, dengan alis yang bertaut tipis.

Kenapa dia berekspresi begitu?

Gak suka aku tanya? Atau karena masakanku enggak enak?

"Kadang lebih pagi, kadang juga lebih siang. Tergantung jadwal harian." Kukira dia tadi mau komplain tentang masakanku. Wajahnya tadi seperti menahan sesuatu, ternyata, dia melanjutkan makannya dengan lahap.

Eh, tadi aku enggak ngasih garem kebanyakan, 'kan?

"*Sorry* ya, aku cuma masak ini. Aku enggak tahu kamu sukanya apa?" Aku basa-basi ingin memancing pendapat Arjuna soal masakanku. Ck, enggak kreatif ya aku.

"Kamu tahu saya enggak pernah pilih-pilih makanan dari dulu, 'kan?" Arjuna terus fokus pada makanannya.

Berarti masakanku enggak ada masalah. Itu buktinya dilahap-lahap aja tuh makannya.

"Iya sih enggak pilih-pilih makanan. Tapi pilih-pilih yang masaknya, iya 'kan?" Aku mencebik kesal karena ingat dulu sering dikerjain Arjuna, keluar masuk tempat makan karena enggak sesuai seleranya.

Pasalnya dulu, Arjuna walau pun anak orang kaya. Dia cuma akan makan lahap, jika makan masakanku atau masakan di tempat makan sederhana.

Dia bilang makanan di warung sederhana rasanya kayak ada rasa cinta dan rasa perjuangan hidup. Sementara kalau masakan restoran hambar.

Entah apa maksudnya? Arjuna ini emang dari dulu aneh lidahnya.

"Kamu masih ingat itu?"

"Apa sih yang enggak aku ingat dari kamu?" Aku menjawab cepat. Arjuna sontak melirikku dengan tatapan penuh tanya.

Semua itu hanya sejenak saja, setelahnya Arjuna memilih kembali fokus menikmati sarapannya lagi.

Duh, Arjuna tuh enggak asik banget sekarang! Irit banget kalau ngomong dan kayak enggak punya ekspresi lain selain wajah datarnya. Aku gemas sekali ingin mencubit pipinya.

"Nanti kamu ke rumah sakit?" Arjuna tak sepenuhnya mengabaikan aku.

"Enggak. Aku 'kan masih punya jatah cuti seminggu ini."

"Oh, terus kamu mau ke mana hari ini?"

"Enggak ke mana-mana"

"Kenapa?"

"Ya enggak kenapa-napa. Cuma mau tidur aja seharian."

"Tidur? Kenapa? Kamu enggak enak badan?" Arjuna kali ini terlihat khawatir. Aku langsung menjawab dengan gelengan kepala.

"Enggak kok, aku sehat."

"Lalu?" Dia masih penasaran.

"Biasalah. Kemarin 'kan aku sempet kena sindrom pranikah. Jadi enggak bisa tidur selama seminggu. Makanya ya, ngantuk-ngantuknya sekarang."

Arjuna akhirnya mengangguk paham.

Entah beneran paham atau hanya untuk menyenangkanku saja. Yang jelas, setelahnya Arjuna tak membuka suaranya lagi.

Arjuna melirik tab di meja samping piringnya. Sibuk banget deh kayaknya dia tuh. Bikin aku gemas pengen banting tuh beda pipih yang dari tadi mengalahkan pesonaku.

Mungkin, karena aku belum mandi juga kali ya? Makanya Arjuna malas melirikku.

Kali aku harus saingan sama benda pipih di tangannya itu. 'Kan aku ngerasa gimana gitu?

Arjuna benar-benar tak membuka suara lagi sampai selesai sarapan. Hatiku kembali kecewa dengan sikapnya yang ternyata belum berubah sama sekali.

Katanya dia mau belajar untuk menjadi suami yang baik. Tapi ternyata? Ah sudah lah.

Mungkin Arjuna juga butuh waktu merubah hal itu.

Setelah selesai sarapan. Arjuna bersiap ke kantor.

"Arjuna?"

Arjuna yang sudah mau meraih *handle* pintu, seketika berbalik badan kembali menghadapku.

"Iya?"

Aku tak menjawab, hanya langsung meraih tangan dan mencium punggung tangannya dengan sengaja. Arjuna langsung membeku.

"Hati-hati ya." Aku tersenyum semanis mungkin ke arahnya. Arjuna tertegun cukup lama sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Iya," balasnya sambil tersenyum tipis.

"Saya berangkat." Arjuna pamit seraya membalik badan. Lalu pergi begitu saja. Senyumku perlahan pudar, berganti dengan helaan panjang untuk kesekian kali.

Sepertinya ini akan sulit untuk kami.

***

Hari ini, aku benar-benar menghabiskan waktu dengan tidur seharian. Terserah deh mau dibilang kebo, pemalas, atau apa pun. Yang jelas aku puas! Itu saja.

Asli! Puas banget aku tidur hari ini.

Pasalnya aku tuh tidur dari Arjuna berangkat sampai siang. Bangun sebentar untuk salat zuhur, kemudian lanjut tidur sampai asar.

Nah 'kan, kebo banget!

Sebenernya, habis salat asar pun aku masih ngantuk dan pengen lanjut tidur. Karena takut kebablasan, aku memutuskan untuk segera mandi. Agar rasa kantuk ini segera minggat.

Ya, walaupun sebenarnya tempat tidur di kamar ini sudah melambai memanggilku lagi. Tapi tidak! Pokoknya aku enggak boleh tidur lagi. Nanti aku berubah jadi putri tidur beneran. 'Kan berabe, ya?

Lagian, aku puasa tahu hari ini. Puasa sunnah Senin-Kamis tepatnya. Sekalian nambalin yang bolong pas lebaran.

Nah 'kan? Seharusnya aku tuh enggak boleh tidur seharian. Soalnya enggak bagus kalau puasa tapi tidur seharian. Pahala enggak ada.

Ah, entahlah bagaimana nasib puasaku hari ini? Pokoknya *please* jangan ditiru ya!

Mencoba mencari kesibukan sambil menunggu waktu berbuka. Aku meraih ponsel yang memang dari kemarin mati.

Enggak tahu juga kenapa tuh ponsel bisa mati? Soalnya seingatku, terakhir tuh ponsel di pegang Raina saat melihat video....

Ah, lupakan. Aku males bahasnya. Pokoknya video itu aja ya. Nah setelah itu, aku kayak lupa gitu sama tuh ponsel. Enggak lihat lagi, dan enggak ngecek apa pun lagi di sana. Lagian aku juga keburu disibukkan dengan *packing* barang, dan juga obrolan semalam.

Ah, ingat obrolan semalam. Kok aku masih rasa deg-degan ya? Apalagi kalau ingat, gimana kami membahas soal tidur bersama.

Rasa ada listrik-listriknya.

Kami tetap tak memilih tidur terpisah. Apalagi beda kamar.

Ya kali penganten baru tidurnya jauhan? Kalau kangen gimana?

Eh?

Oke lupakan. *Lets back to topick*.

Saat ponsel itu aktif kembali, banyak sekali notifikasi yang masuk. Mulai dari *chat*, *misscall*, bahkan *spam chat* dari operator pun banyak.

Pokoknya jumlahnya bikin sakit kepala. Aku memilih mengabaikan semua *chat* dan hanya membuka satu *chat* dari Arjuna, yang tepatnya berada di urutan paling atas. Yang paling simpel. Karena cuma satu kata.

Arjuna :
Nina

Just that!

Aku jadi langsung mengernyit bingung. Soalnya, Nih cowok beneran niat *chat* enggak sih? Kok ya cuma satu kata doang? Apa dia salah ketik? Atau enggak sengaja kirim?

Ah entah lah, apa pun itu. Aku pun tetap membalas *chat* pria yang kini sudah jadi suamiku.

Me:
Iya, Jun? Kenapa?

Nah, baik 'kan aku mah. *Chat*-nya rada aku banyakin. Emang Arjuna, *chat* aja ngiritnya ya ampun. Kayak kuotanya diitung per huruf.

Wuih! Langsung dibalas cuy! Padahal kukira dia bakal lama balasnya. Dia 'kan orang sibuk, 'kan?

Arjuna :
Kirimin nomor rekening kamu.

Hah!

Apa pula ini orang? Kok jadi nyambungnya ke nomor rekening? Emang aku pedagang *olshop*?

Me :
Buat apa?

Namun bagaimanapun *chat*-nya. Aku harus tetap membalas sesabar mungkin.

Arjuna :
Saya lupa kasih uang belanja buat kamu hari ini. Makanya mau transfer aja.

Oh! Jadi itu toh maksudnya. Ngerti deh aku sekarang. Wah, ternyata dia suami yang pengertian juga. Baru nikah udah mikirin uang dapur. Cakep ya?

'Kan dia udah pernah Nikah, Nina. Jadi wajar kalau dia udah ngerti soal hal remeh kayak gini. Sisi baikku mengingatkan.

Ck, iya juga sih.

Me :
Enggak usah.

Arjuna :
Kenapa?

Me :
Aku sukanya *cash*.

Arjuna tak langsung membalas lagi. Terlihat mengetik lama sekali. Aku mulai heran. Perasaan pernyataanku barusan enggak sesulit itu kok untuk ditimpali. Kok kayaknya, dia kesusahan banget ya jawabnya.

Berselang beberapa menit, aku mulai gemas melihat tanda mengetik di kotak obrolan Arjuna. Tak selesai juga. Aku hampir saja meneleponnya. Aku gemas menunggu jawaban. Tapi untungnya, balasan Arjuna segera muncul.

Arjuna :
Terus kamu makan apa hari ini?

Enggak sesuai ekspektasi. Kukira balasannya pasti panjang. Ngetiknya aja lama. Ternyata? Huh, ya sudah lah.

Me :
Nasi 'kan masih ada. Telor juga masih ada satu sisa sarapan kamu tadi pagi.

Jawabku menerangkan keadaan isi kulkasnya, yang sebenernya miris untuk dilihat.

Arjuna :
Loh, berarti kamu belum makan dong dari pagi?

Me :
Emang belum.

Arjuna :
Kenapa?

Me :
Aku sedang puasa hari ini.

Arjuna :
Puasa?

Me :
Iya, puasa sunnah Senin-Kamis. Sekalian bayar utang puasa yang bolong pas Ramadan.

Arjuna :
Oh ....

Setelahnya, Arjuna pun tak membalas lagi. Aku mengernyit bingung dan sedikit kecewa. Kok jawabnya singkat banget sih? 'Kan aku masih pengen *chat*-an ini. Ternyata, *chat* itu kembali pemirsa! Kira-kira apa ya isinya?

Arjuna :
Saya kirim *cake* buat kamu buka puasa nanti. Juga makanan dari restoran sebrang apartemen. Habiskan ya.

Tak ayal senyumku langsung mengembang membaca *chat* itu. Ternyata dia bisa perhatian juga.

Me :
Asik! Tahu aja aku lagi ngidam *cake'*

Arjuna :
Ngidam?

Me :
Enggak usah baper, itu cuma candaan aja

Arjuna :
Saya tahu.

Me :
Tapi, semoga segera jadi kenyataan. Amiinn.

Setelah itu Arjuna tak membalas *chat*-ku lagi. Sama sekali enggak membalas. Aku mengernyit dalam dan membatin. Apa aku salah bicara ya? Kok Arjuna enggak bales lagi? Apa dia tersinggung? 'Kan aku hanya menyampaikan harapanku. Huh, ya sudahlah. Abaikan saja. Paling juga dia kembali sibuk.

Setelah lama menunggu dan tetap tak ada balasan dari Arjuna, aku memilih melemparkan ponsel ke ujung sofa. Memilih menyalan televisi untuk menemani waktu ngabuburitku.

Tak lama setelahnya, tiba-tiba bel pintu apartemen berbunyi. Aku segera beranjak untuk membuka pintu dan melihat siapa sang tamu di sore hari ini.

Ternyata, hanya kurir DO yang Arjuna sebutkan tadi.

Saat aku kembali ke posisiku di depan TV. Tiba-tiba ponselku bergetar panjang. Tanda ada panggilan masuk. Aku akhirnya meraih ponsel kembali, walaupun dengan setengah malas. Saat aku melihat deretan nomor asing yang terpampang di sana. Aku langsung mengernyit bingung.

Nomor asing?

Siapa ya?

Karena aku takut itu nomor *urgent*, aku memutuskan menjawab panggilan itu.

"*Hall...*"

"Rin, ini aku Bintang."

Aku refleks menutup ponselku, saat mendengar suara pria brengsek itu di seberang sana.

Kak Bintang? Mau apa lagi dia? Ponselku, kembali bergetar setelahnya dengan nomor yang sama. Aku memilih menolak panggilan itu. Dari pada kembali emosi jika harus dipaksa mengingat kejadian nahas kemarin.

Tidak! Aku enggak boleh menerima panggilan ini! Enggak boleh berhubungan dengan Kak Bintang lagi. Aku sekarang udah punya suami.

Ya! Aku punya suami, dan itu adalah Arjuna.

Sayangnya, nomor asing itu terus saja membuat ponselku berjerit panjang. Walaupun selalu kutolak, tetap saja si punya nomor enggak mau menyerah. Aku akhirnya memutuskan untuk memblokir nomor itu dan semua nomor yang berhubungan dengan pria brengsek itu.

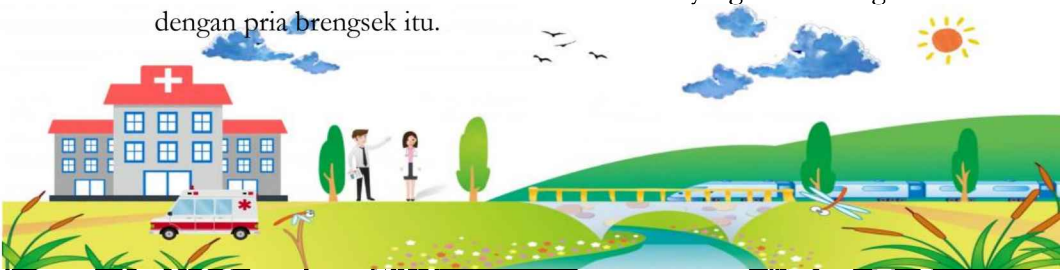

DRRT...

Sialan! Kenapa ponselku masih berdering sih? Padahal udah aku blokir juga. Tapi kenapa....

Ah, sial!

Mau apa sih dia sebenarnya?

Enggak cukup apa rasa malu yang udah dia lempar kemarin?

Enggak cukup apa, dia hancurkan kepercayaanku dan semua luka yang sudah dia torehkan?

Tidak-tidak! Pokoknya aku enggak mau berhubungan lagi dengan pria brengsek itu!!

Namun karena ponselku terus saja bergetar panjang. Akhirnya, dengan takut-takut aku melirik kembali layar ponselku.

Nomor Bude Ella yang terpampang.

Syukurlah!

"Asalamualaikum Bude," sapaku. Aku berusaha sekuat tenaga mengatur degup jantung yang dari tadi enggak tenang, akibat telepon sialan itu.

"Waalaikum salam, nduk. Bagaimana kabar kamu sama Nak Arjuna?" Suara Bude Ella terdengar dari seberang sana.

"Alhamdulilah baik bude. Bude sama yang lainnya gimana di sana? Baik juga 'kan?" tanyaku balik.

"Bude sih baik, nduk. Tapi eyangmu...." Tiba-tiba Bude Ella menggantung kalimatnya. Perasaanku mulai tak tenang kembali.

Ada apa lagi?

"Eyang kenapa bude?" tanyaku tak sabaran.

Lama tak ada jawaban dari bude. Kemudian aku mendengar bude menghela napas di sebrang sana.

"Penyakit eyang kumat, nduk."

Perasaanku mulai khawatir mendengarnya. Soalnya, kemarin eyang baik-baik saja saat aku pergi. Lalu kenapa bisa tiba-tiba kumat kayak gini?

Wah, ini sih pasti ada yang enggak beres!

"Nak Bintang semalam datang ke rumah, nduk. Enggak lama setelah kamu dan teman-teman kamu pergi."

Hah?

"Dia meminta maaf, dan memohon untuk diberi kesempatan lagi."

Apa?!

"Katanya dia dijebak orang, nduk. Dia minta izin ketemu kamu, buat jelasin semuanya." Bude Ella akhirnya menjawab kecurigaanku tadi.

Ternyata beneran ada *something*, 'kan?

"La-lalu?" tanyaku gugup.

Oh ayolah, aku baru saja diteror teleponnya barusan, 'kan?

"Tentu aja eyang sama paklemu enggak mengabulkannya. Toh kamu 'kan juga udah nikah sama Nak Arjuna. Jadi mau di kasih kesempatan gimana lagi toh?"

Kali ini aku tak berkomentar, menyimak saja apa yang akan disampaikan Bude Ella selanjutnya.

"Tapi Nak Bintang enggak terima, nduk waktu pakle bilang, kamu udah dinikahkan dengan orang lain, dia marah dan mengamuk di rumah."

Astaga!

"Te-terus, itu gimana bude?" tanyaku penasaran plus khawatir dalam waktu bersamaan.

"Ya gitu, rumah jadi acak-acakan banget. Kaca lemari sama depan rumah rusak parah, penyakit jantung eyang kumat."

Astagfirullahaladzim.

"Pakle saja sampai memanggil Pak RT dan warga setempat untuk mengusir Nak Bintang dari rumah. Juga meminta tolong membantu membawa eyang ke rumah sakit."

Aku linglung seketika.

Aku enggak tahu apa yang harus aku ucapkan lagi di sini? Aku benar-benar merasa bersalah banget saat ini pada keluargaku di kampung.

Belum lagi rasa malu karena ternyata tak cukup baik mengenal karakter Kak Bintang. Rasa bersalahku jadi *double* sekarang.

Padahal selama ini, Kak Bintang memang dikenal sabar dan bersahaja, 'kan? Lalu, kenapa tiba-tiba bisa?

Ya Tuhan, aku benar-benar enggak nyangka sama sekali.

"La-lalu bagaimana keadaan eyang sekarang bude? Apa Nina pulang aja sekarang?"

"Jangan, nduk."

"Jangan pulang, nduk. Bahkan kalau bisa jangan keluar rumah dulu. Soalnya, Nak Bintang itu lagi ngincer kamu."

Astaga!

"Tapi eyang gimana bude? Nina khawatir...."

"Doain aja moga eyang cepet stabil, nduk. Soalnya, kata dokter juga eyang cuma butuh istirahat aja kok."

Alhamdulilah.

"Lagian bude telepon kamu bukan mau nyuruh kamu pulang sebenernya, tapi cuma mau ngingetin, biar kamu lebih hati-hati aja, ya nduk," pesan Bude Ella lagi.

Aku refleks mengangguk. Padahal pasti tidak bisa dilihat oleh bude.

"Iya bude." Aku menjawab singkat saja.

Setelah berbicara sebentar dengan pakleku dan mendengar wejangan yang sama seperti dari bude, hubungan telepon berakhir. Aku mencoba mencerna semuanya.

Mengapa Kak Bintang jadi kayak gini?

***

"Apa rencanamu hari ini?" Arjuna bertanya saat sarapan.

Tumben dia bertanya duluan. Biasanya harus dipancing dulu kayak ikan, baru mau buka suara.

"Tidur seharian lagi?" tebak Arjuna.

Sok tahu!

"Enggaklah!" jawabku cepat.

"Lalu?"

" Belum tahu pastinya mau ngapain. Yang jelas hari ini aku mau nyekar ke makan Nina sama Kiki dulu." Aku menyuapkan nasi goreng ke mulut sendiri.

Hari ini aku memang enggak puasa seperti kemarin. Oh ya, Kiki itu adalah adikku yang sudah meninggal beberapa tahun lalu.

"Oh, titip doa buat mereka ya."

Aku menanggapi dengan anggukan saja.

"Setelah dari pemakaman, kamu mau k emana lagi." Arjuna tumben hari ini banyak tanya. Enggak apa sih, daripada dicuekin kayak kemarin.

"Eva sih ngajak ketemuan. Tapi aku rada males gitu. Entahlah, pokoknya lihat *mood* nanti aja. Kalau *mood* lagi bagus aku paling ketemuan sama Eva. Kalau enggak ya, balik." jawabku sekenanya.

"Kenapa enggak mau ketemu Eva?" Arjuna mulai kepo.

"Bukan enggak mau sih, tapi lagi enggak *mood* aja"

"Kenapa?"

"Soalnya ketemu Eva sama Raina itu berat. Butuh *mood* yang bagus. Kamu tahu 'kan, gimana mereka suka *bully* aku selama ini? Jadi, kalau aku lagi *mood*-nya jelek. Aku takut baper. Entar malah ngomongnya nyakitin mereka." Aku berkata tak jelas. Untung Arjuna sepertinya mengerti. Kini aku melihat dia sudah mengangguk.

"Terus setelah ketemu Eva, mau ke mana?" Aku agak mengernyit bingung. Bukan apa-apa. Heran aja, dia lumayan bawel hari ini. Kepentok di kamar mandi kayaknya ini orang!

"Ya kalau udah ketemu Eva, paling juga seharian bakal sama dia. Dia 'kan tukang manfaatin aku. Enggak hamil aja dia manfaatin aku terus. Apalagi hamil? Pasti bentar-bentar bilang

bawaan dedeklah, ngidamlah, apalah. Duh, pokoknya Eva itu bakalan banyak akalnya deh buat maksa aku bareng terus sama dia." Aku sekalian curhat colongan.

Bukan mau menjelekkan Eva sebenarnya. Aku cuma ingin Arjuna bisa kembali mengenal lingkunganku dan teman-temanku. Sekalipun kami bertiga dulu pernah berteman dekat, jarak yang sempat memisahkan kami membuat kami butuh waktu mengenal pribadi masing-masing kembali. Khususnya untuk Arjuna, dia 'kan ngilang selama ini.

Arjuna kembali mengangguk. Entah memang benar-benar ngerti atau hanya pura-pura ngerti. Dia seperti hanya mempercepat obrolan pagi ini. Kenapa aku bilang kayak gitu? Ya karena setelahnya, Arjuna enggak membuka suara lagi. Malah mulai melirik *i-pad* di sampingnya. Aku buru-buru mencari topik obrolan untuk meminta fokusnya lagi padaku.

Pokoknya hari ini aku enggak mau sampai kalah saing sama tuh *i-pad*!

"Terus kamu sendiri, gimana? Hari ini lembur lagi?" Pertanyaanku membuat Arjuna segera menoleh ke arahku, namun sambil mengernyit bingung.

"Lembur?"

"Iya lembur. Kayak kemarin." Aku mengaminkan. "Kemarin kamu lembur 'kan? Makanya pulang larut. Aku aja samapi enggak tahu kamu pulang jam berapa? Iya, 'kan?"

Entah mengapa Arjuna terdiam dengan raut yang seperti apa itu ya? Pokoknya campuran bingung dan tertegun. Nah, bayangin sendiri aja.

Semalam itu, Arjuna memang sepertinya pulang sangat larut. Aku nungguin dia pulang sampai ketiduran. Yang kuingat lagi, terakhir kali lihat jam itu pukul sebelas malam, dan dia belum pulang sama sekali. Setelah itu, aku enggak ingat apa-apa lagi. Mungkin udah ketiduran di depan TV yang masih menyala.

Aku enggak tahu dia pulang jam berapa. Saat pagi menjelang. Aku bangun udah ada di kamar kami. Mungkin semalam dia yang mindahin aku.

"Eh, hm... kamu memang nungguin saya, ya?"

Lah? Kok malah dia nanya gitu sih? Ya jelaslah aku nungguin. 'Kan dia suami aku!

"Ya pastilah aku nungguin kamu, Jun. 'Kan sekarang kamu suami aku."

Sepertinya Arjuna makin terdiam salah tingkah.

Lah, aneh?

Dia kenapa sih? Kok kayaknya heran banget aku ngomong kayak tadi? 'Kan, aku Jadi penasaran ini, dulu sebenarnya bagaimana sih rumah tangganya sama Ana? Sampai hal remeh kayak gini aja, bikin dia heran.

"Kamu kenapa sih? Kok kayaknya *speechless* gitu denger aku nungguin kamu? Lah itu wajar, 'kan? Kita sekarang sudah hidup berdua dan enggak masing-masing lagi. Jadi ya, ada atau enggak adanya kamu pasti bikin aku kepikiranlah, Jun." Kali ini aku tak sungkan menunjukan kebingunganku juga akan sikapnya.

"Jadi, kamu juga mikirin aku?"

Lah kok malah makin ngaco sih pertanyaanya?

"Ya jelas aku mikirin kamu Arjuna. 'Kan kamu suami aku."

Arjuna tidak bersuara lagi. Dia menunduk sejenak.

"Maaf, saya enggak tahu kamu nungguin saya."

Maksudnya?

Aku malah kebingungan sendiri. Dia kok kayaknya awam banget ya sama hal yang ada di dalam rumah tangga. Dia duda 'kan?

"Tapi lain kali. Kamu enggak usah nungguin saya, Nin. Karena kerjaan saya kadang di luar jadwal. Makanya, jangan memaksa diri menunggu saya seperti semalam," tambah Arjuna kemudian.

"Oke. Tapi, kalau boleh aku minta juga. Kamu tolong kasih kabar ya? Kalau misal enggak bisa pulang tepat waktu." Tak ingin memperpanjang masalah. Aku menyetujui permintaannya saja.

Bukannya menjawab Arjuna memandangku lekat dengan raut bingung. Aku mau enggak mau bingung kembali.

Kali ini apa lagi coba yang salah dari ucapanku?

"Pulang tepat waktu itu biasanya jam berapa, Nin?"

Pertanyaan itu semakin menimbulkan rasa kaget dan bingung melintas di otakku. Saling tumpang tindih, dan kini malah bikin aku cengo luar biasa.

Lah Arjuna emang aneh banget. Kok bisa pertanyaannya gitu? Emang selama ini gimana sih jadwal di kantornya.

"Ya, sesuai jadwal orang kantoranlah." Aku tetap berusaha menjawabnya.

"Biasanya jam berapa?"

Astaga!

Ini seriusan dia nanya begini sama aku?

Hei, dia enggak lupa 'kan? Kalau aku ini seorang dokter?

"Kamu enggak salah nanya kayak gitu sama aku, Jun." Akhirnya, aku pun tak kuasa untuk menyampaikan rasa bingungku.

"Kenapa memangnya?" Arjuna malah bertanya balik. Keren 'kan dia?

"Ya, enggak kenapa-napa sih. Hanya saja, aku ini dokter loh, Jun. Dan justru kamu yang kerja kantoran. Jadi, seharusnya kamu lebih tahu jadwal kerja kamu."

Arjuna malah menghela napas panjang.

Salah lagi jawabanku?

"Tapi biasanya, saya memang kerja sampai larut di kantor. Bagi saya, itu bukan lembur. Tapi memang sudah menjadi rutinitas." Arjuna menjawab polos. Aku tak kuasa untuk tak menganga lebar sekarang.

Wow! Luar biasa sekali dia! Dedikasinya tinggi sama kerjaannya sendiri. Jadi, haruskah aku bangga sekarang?

"Jadi kasarnya. Kamu emang enggak pernah pulang sore?" Aku memastikan.

"Sepertinya pernah. Tapi jarang. Paling kalau Nina bikin ulah saja, yang tidak bisa ditangani pengasuhnya." Seketika, hatiku mencelos mendengarnya.

Kini aku tahu. Ternyata kehidupan Nina lebih memprihatinkan dari yang kuperkirakan selama ini.

Mungkinkah ini juga alasan Ana memilih selingkuh darinya dulu?

Bab 14

"Kenapa? Kok jadi diam? Ada yang salah dengan ucapan saya?" Menyadari aku yang tiba-tiba terdiam mendengar pernyataannya barusan, Arjuna kembali bertanya dengan bingung.

Inginnya sih, aku jawab dengan tegas, kalau sikapnya memang sangat salah sekali. Bagaimana mungkin dia masih seegois itu sekalipun sudah memiliki keluarga? Memiliki anak malah 'kan, ya?

Aku enggak mau mengawali hariku dengan pertengkaran. Aku pun memilih menghela napas saja.

"Enggak apa. Aku mungkin belum terbiasa saja dengan kehidupan kamu yang ternyata sangat sibuk itu." Aku sengaja memberi tekanan lebih pada kata 'sibuk'. Bagaimanapun aku ingin dia sedikit peka dan berubah.

Setidaknya, aku tak mau dia sampai memperlakukan aku seperti dia memperlakukan Ana. Aku enggak mau pernikahanku berakhir seperti Ana.

"Kalau boleh aku minta. Bisa enggak, mulai sekarang kamu kurangin kesibukan kamu itu?" pintaku kemudian. Arjuna langsung mengernyit seperti tak terima.

"Enggak harus berubah drastis. Sedikit saja juga enggak apa. Karena, aku enggak suka dengan rasa sepi," jelasku akhirnya.

"Maksudnya?" Arjuna langsung bertanya dengan cepat.

"Ya, gitu. Kamu tahu 'kan aku ini orangnya gimana. Suka berteman dengan siapa saja. Aku enggak suka kesendirian. Jadi, kayaknya aku akan kesulitan mengimbangi hidup kamu yang...." Aku ragu mengungkapkan apa yang ada dalam hatiku. Aku takut Arjuna tersinggung dan menganggap aku bawel.

"Apa?" Sepertinya Arjuna sudah terlanjur penasaran. Kini dia malah menuntut penjelasan dariku.

"Yang sepertinya sedikit anti social," terangku.

"Saya tidak anti sosial kok," bantahnya cepat.

"Oh ya?" Aku bergumam seakan tak percaya.

"Iya, buktinya saya kadang masih suka berkumpul dengan relasi bisnis saya," akunya bangga.

"Berkumpul seperti apa?"

"Ya, bisa main golf bareng. Mancing bareng. Menghadiri undangan pesta pribadi mereka. Pesta-pesta bazar untuk kepentingan bisnis."

Oh, oke. Jadi bisnis sepertinya memang sudah mendarah daging buat Arjuna.

"Selain itu?"

"Selain itu...." Arjuna terlihat berpikir. "Saya juga sering terjun langsung mengecek proyek."

"Kalau liburan sama keluarga? Atau *hange out* dengan teman nongkrong? Gimana?" Seketika Arjuna kembali terdiam tertegun. Aku kembali tersenyum miris.

Sebenarnya? Interaksi sosial macam apa sih yang ada di benaknya?

"Saya...."

Belum sempat Arjuna menjawab. Bel apartemen berbunyi nyaring. Aku dan Arjuna sontak menoleh ke arah yang sama.

"Biar saya yang buka." Arjuna menawarkan diri, seraya hendak berajak. Namun, langsung kularang dengan cepat.

"Biar aku aja. Kamu lanjutin sarapannya. Bentar lagi, kamu harus berangkat kerja, 'kan? Biar nanti pulangnya enggak makin larut." Aku tersenyum manis padanya.

Ya! Aku memang sengaja menyindirnya. Soalnya, aku merasa kesal aja lama-lama sama sikapnya itu. Arjuna sepertinya masih ingin membantah, aku segera berlari ke arah pintu utama, dan membuka nya dengan segera. Jantungku rasanya berhenti berdetak saat melihat orang yang berdiri di balik pintu itu. Seorang wanita paruh baya yang masih cantik di usianya, menatapku tajam.

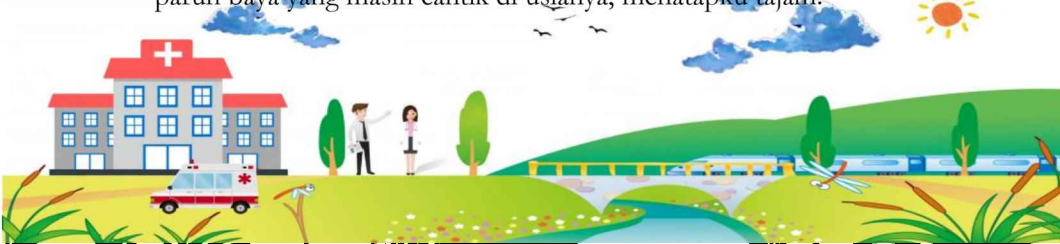

"Jadi laporan itu benar adanya," ucap tamu itu sinis. Aku langsung mengerjap bingung. Hanya bisa menelan salivaku kelat. Seingatku, wanita ini 'kan....

"Siapa, Nin?" Tiba-tiba, Arjuna sudah menghampiri.

"Anda?" Arjuna bergumam setelah melihat maminya berdiri sambil melipat tangan di dada dengan gaya *bossy* di hadapanku.

Yap! Tamu yang kali ini datang itu adalah maminya Arjuna. Alias mertuaku.

Eh tapi kok? Arjuna manggilnya gitu?

Belum sempat aku mencerna semuanya. Arjuna tiba-tiba menarik lenganku, menempatkanku di belakang tubuhnya. Seakan melindungiku dari sang ibu mertua.

La? Ada apa ini?

"Mau apa Anda ke sini?" Arjuna bertanya ketus. Aku kembali terkejut.

Kalau dari suaranya, Arjuna seperti kurang suka dengan kehadiran ibunya itu.

"Anak tidak sopan! Ibunya berkunjung malah disambut dengan sinisin," desis sang mami tak terima.

"Saya enggak butuh dikunjungi Anda."

Waduh? Ini ada apa sih?

"Arjuna!" Maminya Arjuna berteriak membuatku sontak berjengit kaget di belakang tubuh Arjuna.

Astaga!

Mereka berdua kenapa sih?

"Makin lama kamu makin kurang ajar ya sama mami! Mana sopan santun kamu Arjuna?" seru maminya Arjuna lagi.

"Saya enggak punya alasan apa pun yang mengharuskan untuk bersikap sopan pada anda," Arjuna masih ketus.

"Arjuna!"

"Jun?" Aku refleks memanggil nama Arjuna sambil menarik ujung jas kantornya.

Arjuna hanya melirikku saja, tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. Walaupun begitu, dia sepertinya tahu aku mulai tak nyaman dengan keadaan ini.

"Sebaiknya Anda segera pergi dari rumah saya nyonya. Saya sibuk, dan tak punya waktu meladeni Anda," usir Arjuna.

Aku benar-benar enggak tahu kenapa ibu dan anak ini saling menyerang lewat kata-kata seperti ini?

"Kamu tenang aja. Saya juga enggak sudi kok lama-lama di sini. Saya, memang hanya ingin membuktikan gosip yang beredar saja." Maminya Arjuna tak kalah sinis.

"Jadi, ternyata kamu beneran udah nikah lagi ya? Sama siapa kali ini? Kenapa enggak kasih tahu kami dan keluarga kamu?" Si mami melirikku dengan tatapan merendahkan.

"Pernikahanku, enggak ada urusan sama kalian," jawab Arjuna, masih dengan sinis.

"Tapi mami ini ibu kamu Arjuna! Mami berhak tahu. Wanita seperti apa yang kamu pilih untuk menyandang gelar menantu keluarga Setiawan?"

"Saya bilang enggak ada urusannya sama Anda. Ini adalah hidup saya dan rumah tangga saya. Jadi, terserah saya mau pilih siapa? Dan calon istri seperti apa? Karena Anda enggak punya hak ikut campur di sini. Ingat! Anda itu cuma ibu tiri saya." Arjuna menjawab dengan kejam.

"Arjuna!" Maminya Arjuna kembali berteriak.

Aku merasa mungkin sebentar lagi akan tuli karena teriakan-teriakanya.

Ya Tuhan, apa lagi ini?

"Makin lama bukannya makin hormat? Malah makin durhaka kamu sama mami? Otak kamu udah dicuci ya sama wanita itu? sampai kamu makin berani aja sama mami."

"Jangan mencari kambing hitam, nyonya. Saya yakin, Anda pasti tahu, justru Andalah yang membuat saya seperti ini?"

"Kamu kok malah nyalahin mami?"

"Itu kenyataannya!"

"Arjuna!"

"Cukup!" Arjuna berseru tiba-tiba. Aku kembali berjengit di belakangnya.

"Jangan membuat *mood* saya rusak, bisa? Saya tak mau hari saya kacau hanya karena Anda, nyonya. Lebih baik Anda pergi dari sini sekarang selagi saya masih bicara baik-baik." Arjuna memberi peringatan dengan tajam. Wajah maminya Arjuna makin merah padam.

"Silakan pergi selagi saya masih meminta dengan baik-baik." Arjuna mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mengintimidasi maminya. "Apa perlu *bodyguard* saya yang mengantar Anda keluar?" Arjuna mengangkat tangan ke luar pintu. Kode untuk mengusir.

"Kamu akan menyesal memperlakukan saya seperti ini," hardik maminya.

"Saya akan lebih menyesal jika membiarkan Anda lebih lama di sini," timpal Arjuna enteng

Sang mami pun terdiam sambil menatap Arjuna dengan mata berkilat. Tangannya bahkan sudah mengepal dan rahangnya sudah gemeretak. Pasti si mami sedang menahan amarah yang luar biasa akibat ulah Arjuna ini.

Merasa tak akan menang melawan Arjuna, sang mami pun membalik badan dengan penuh emosi.

"Tunggu!" Baru beberapa langkah maminya berajak, suara Arjuna sudah kembali menggelegar. Langkah kaki maminya terhenti seketika.

"Jangan pernah mencoba mengganggu istri saya lagi." Arjuna kembali mengucapkan peringatan.

"Cukup Ana saja yang Anda tekan dan setir dengan keegoisan anda. Saya enggak mau pernikahan saya berakhir seperti pernikahan sebelumnya." tambah Arjuna.

"Bagaimanapun, mami akan tetap menguji kelayakam istri kamu itu," bantah mami.

"Silakan saja kalau Anda berani mengusik rumah tangga saya lagi. Kalau Anda benar-benar ingin saya hancurkan."

"Kamu enggak akan berani!"

"*Yes i can*!" Arjuna menjawab cepat dan angkuh.

"Anda tahu bagaimana saya, 'kan? Saya, kali ini benar-benar enggak akan tinggal diam, jika Anda berani menyentuh istri saya. Silakan buktikan." Arjuna menambahkan dengan tegas. Mami akhirnya mendengkus keras sebelum kembali melanjutkan langkah dengan wajah merah menahan emosi. Sebelumnya dia melirikku tajam.

Matilah aku!

Setelah maminya Arjuna pergi, Arjuna enggak serta merta berbalik ke arahku. Dia masih diam memunggungiku. Walaupun begitu, aku bisa lihat bahunya naik turun dengan cepat. Menandakan kalau dia sepertinya masih berusaha untuk mengendalikan amarah.

Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang.

Takut? Jelas.

Dari balik punggungnya saja, aku tahu kalau tadi Arjuna benar-benar emosi menghadapi maminya. Entah karena apa?

Aku tahu saat ini harus bisa membantu menghilangkan emosi dan kekhawatirannya.

Aku memilih untuk memeluknya dari belakang. Menyandarkan kepalaku di punggung lebarnya dengan nyaman.

Sejenak, aku merasa tubuh Arjuna menegang karena pelukanku. Tak lama setelahnya, dia mulai rileks. Bahkan mengusap tanganku yang melingkar di perutnya.

"*It's oke*, Jun. *Everything will be oke*," bisikku kemudian. Mencoba menengkan emosinya.

"*I'll be there with you*" Aku mencari kenyaman pada punggung tegap itu.

Arjuna terdiam cukup lama sebelum akhirnya menghela napas panjang dan menjawab, "*Thank's*, Nina" lirihnya kemudian.

Aku tak tahu sebenarnya apa yang telah terjadi antara Arjuna dan mami tirinya itu? Tapi untuk sekarang, aku memilih tak menanyakan apa pun padanya. Aku percaya pada Arjuna saja. Dia begini juga karena aku 'kan? Dia sedang membelaku. Hanya ingin melindungiku.

Jadi, biarkan waktu yang mengubahnya. Biarkan waktu yang mengajarkan untuk kembali percaya padaku. Perlahan tapi pasti. Aku yakin kami bisa seterbuka dulu.

***

Aku memutuskan keluar apartemen pukul sepuluh pagi. Seperti rencana hari ini, aku mau nyekar dulu ke makan Nina dan Kiki yang kebetulan ada di TPU yang sama.

Sebenarnya Arjuna sudah menawarkanku sebuah mobil beserta sopirnya untuk mengantarkan ke mana pun aku mau. Tidak, sebenarnya itu memang mobilku. Mahar dari Arjuna kemarin, tapi aku tetap menolaknya. Aku tak biasa dilayani.

Selama ini aku biasa mandiri, tahu. Ke mana-kemana sendiri dan mengandalkan ojol masa kini.

Nah, cakep 'kan *quotes*-nya? Aku gitu loh!

Awalnya Arjuna bersikukuh agar aku menerima mobil beserta sopirnya. Namun, setelah melakukan negosiasi yang lumayan alot. Dia pun mengalah. Dengan syarat, aku harus mau menerima sebuah kartu kredit warna hitam yang katanya *unlimited*. Bisa aku gunakan sepuasnya.

'Kan, dia mah emang licik! Enggak berhasil bujuk aku gunain mobilnya, eh diatukar siasat biar aku gunain kartu saktinya. Bikin aku auto ngerasa beneran jadi 'orang kaya baru'.

Tak sampai di situ saja, setelah berhasil memaksaku menerima kartu saktinya, dia juga seenaknya menambahkan pernyataan.

"Kartu debit kamu akan segera jadi, Nina. Setelah ini, uang bulanan kamu akan saya transfer ke sana." Ucapannya lugas, tetapi sukses membuat aku mendelik protes.

"Tapi aku...."

"*Please* jangan menolak! Ini memang kewajiban saya sebagai suami kamu. Memberimu nafkah," sela Arjuna cepat. Aku hanya bisa cemberut.

Aku tuh bukannya mau menolak atau enggak mau menghargai pemberian Arjuna. Tapi, apa ya? Aku hanya ngerasa belum butuh saja.

Lagian, aku juga masih punya gaji kok dari rumah sakit. Walaupun memang tak akan sebesar gaji Arjuna pasti. Tapi, kalau cuma untuk memenuhi kebutuhanku, gajiku masih cukup. Lebih malah. Aku tak punya kebutuhan yang banyak. Hanya pangan dan ongkos saja. Juga sedikit pakaian santai yang aku gunakan dengan jarang. Sebenarnya aku lebih banyak ada di rumah sakit dari pada di rumah. Itupun lebih sering pakai baju operasi daripada baju kerja biasa. Jadinya ya, buat apa uang sebanyak ini? Duh, aku tuh pusing tahu. Masalah kartu kredit aja bikin aku gemeter nerimanya. Nah, ini pake mau ngasih aku debit-debitan segala.

Ck, aku tahu itu adalah salah satu kewajibannya. Tapi mbok ya kalau ngasih secukupnya aja gitu. Enggak usah berlebihan kayak gini. Aku tuh takut khilaf gunainnya. Apalagi, mamaku juga masih terus mentransfer sebagian gajinya padaku. Aku sudah berulang kali menolaknya, tapi tetap saja dia bersikeras. Katanya simpan saja buat masa depan.

Lah? Jadi dokter aja udah bikin masa depanku cerah kok. Ngapain amat pake numpuk duit lagi. Apalagi sekarang, ditambah aku juga nikah sama Arjuna. Si milyader muda kalau kata Eva mah. Makin cemerlang aja 'kan masa depanku?

Raina :
Rin, besok gue sama Arga mau balik nih ke Bali. Kita ketemuan yuk? Anak-anak gue katanya kangen sama lo!

Sebuah *chat* masuk ke ponselku saat aku baru saja keluar dari area TPU.

Me :
Ayo. Mau ketemuan di mana?

Sebenarnya, aku masih belum *mood* ketemu dua cewek cunguk itu. Namun, mendengar Raina yang mau balik ke Bali. Aku pun tak bisa menolak pertemuan ini.

Raina :
Di kantor Fatar aja.
Sekalian Eva juga mau ikut nimbrung.

Hadeh, kenapa jadi ikut-ikutan sih si Eva. Alamat jadi bahan *bully*-an lagi ini mah.

Me :
OTW.

Tak ayal, aku tetap tak bisa menolak.

Setelah membalas *chat* terakhir. Aku segera memesan ojol dari aplikasi hijau. Melaju cepat ke arah kantornya Fatar, suami Eva.

***

"Cie, pengantin baru, akhirnya keluar kandang juga." Suara Eva dan Raina kompak menggelegar saat aku baru saja melangkah masuk ke ruangan Fatar. Aku memutar mata sebal sambil melanjutkan langkah ke arah mereka.

Ternyata, di sana sudah ada Fatar, Arga, dan Arjuna juga.

Lah, kenapa jadi kayak *triple date* gini, sih?

Aku mendengkus kesal sejenak, sebelum tersenyum lebar.

"Cie, pengantin lama." Aku membalas seruan mereka sambil tersenyum jahil. "Basi banget sih kalian," lanjutku kemudian. Aku berdecak malas di akhir kalimat, membuat Eva dan Raina kompak berdecak kesal.

"Kampret lo," balas mereka barengan. Aku hanya menjulurkan lidah meledek mereka.

"Unda!" Seruan dari dua bocah pun menginterupsi, mereka berlari ke arahku.

Siapa lagi kalau bukan Alana sama Kaila?

Aku sengaja merendahkan badan untuk menyambut kedua bocah gembil itu.

"Angen!" Mereka berseru lagi sambil memelukku.

"Aduh, kalian siapa ya? Kok aku lupa." Aku menggoda dua bocah gembil mirip Arga ini.

"Unda lupa ama Alana ama dedek?" tanya Alana polos.

"Kayaknya sih gitu," gumamku "Hm, coba deh kalian cium bunda dulu. Siapa tahu bunda langsung inget sama kalian?" Aku menunjuk pipi kanan dan kiriku. Dua bocah itu langsung menyerbu menciumi pipiku kanan dan kiri.

Aku pun langsung terbahak menanggapi kepolosan dua bocah itu. Diikuti Eva, Raina, dan Arga. Kecuali Arjuna tentunya, dia hanya tersenyum kecil.

Ah lupa! Sekarang 'kan dia pria mahal!

"Minta cium bocah aja. Bisa banget modus lo," Ah jangan lupakan si mulut lemes, Fatar.

"Ye, suka-suka dong. Sirik aja lo," hardikku. Aku berdiri mengandeng Alana dan menggendong Kaila. Lalu beranjak mendekati Raina dan Arga yang langsung meraih anak-anak mereka, untuk duduk di antara mereka.

Lah aku duduk di mana dong?

"Kalau berani minta sama laki lo, coba? Jangan cuma sama bocah doang." Perkataan Fatar membuatku mendengkus jengah.

Kampret emang mulutnya si Fatar ini.

"Oh, kalau itu sih enggak usah diminta. Enggak dikasih ya gue mah nyosor sendirilah," jawabku santai.

Uhuk...uhuk...

Tiba-tiba Arjuna terbatuk saat mendengar kata-kata frontalku.

Ah, aku lupa, dia 'kan belum pernah lihat interaksiku dengan Fatar yang kadang di luar batas normal.

Aku segera menghampirinya, dan menyerahkan gelas minuman padanya. Kemudian menepuk-nepuk punggungnya demi membantu menghilangkan batuk Arjuna.

"Gila lo, Rin. Arjuna ampe batuk gitu denger omongan lo." Eva malah kini seakan menyalahkanku.

"Makanya jadi cewek kemayu dikit ngapa, Rin? Biar Arjuna enggak sampe syok gitu lihat kelakuan asli lo." Raina ikut menambahkan.

"Baek-baek lo, entar Arjuna *illfeel*, baru nyaho lo." Kali ini Arga juga ikut angkat bicara. Aku langsung mendelik galak.

"Kalian lupa ya? 'Kan dulu kami pernah sahabatan. Jadi dia sih udah hafal gue banget. Udah luar dalem malah sekarang."

Uhuk...uhuk...

Arjuna malah kembali terbatuk. Aku refleks mendengkus pelan.

Kok dia kayak enggak kenal sifat aku sih?

"Wah, parah banget lo, Rin. Laki lo beneran bisa jantungan loh lihat kelakuan lo," hardik Raina kemudian.

Ck, emang karena siapa Arjuna bisa sesyok gini?

"Entar gue cariin jantung lainlah," jawabku asal akhirnya.

"Lah, jantung siapa yang mau lo korbanin?" Fatar kepo.

"Jantung sapi kek, kebo kek, ayam kek. Siapa aja lah yang ikhlas."

"Lo kira laki lo unggas," hardik eva dan raina barengan.

"Lah, emang sejenis 'kan. Semua cowok bukannya buaya?"

"Itu mah predator, oneng!" seru eva.

"Oh udah ganti? Sejak kapan?"

"sejak dulu!" pekik Raina.

"Masa? Kok gue enggak tahu? Kurang ngehits kali ya makanya enggak viral."

"Karin!" Pekikan kesal Eva dan Raina membahana di seluruh ruangan Fatar. Aku langsung terbahak penuh kemenangan.

Kena 'kan kalian!

"Jun, tuh kelakuan bini lo aslinya, ya begitu. Sedeng bin gelo. otaknya cuma separo." Fatar menepuk bahu Arjuna dengan enteng.

Aku pun langsung memukul tangannya Fatar itu, yang seenaknya bertengger tak tahu diri di bahu Arjuna.

Enak aja dia maen grepe-grepe Arjuna. Lah aku aja bininya belum. Iya, 'kan?

Eh!

"Ganjen lo. Pegang-pegang laki gue. Bayar kalau mau, seratus ribu sekali sentuh."

"Anjay! Laki aja diduitin. Parah lo, Rin. Matre enggak kira-kira." Fatar mengelus tangannya yang kutabok tadi.

"Bukan matre kali, tapi realistis. Hidup 'kan butuh duit, cuy. Kalau enggak ada duit enggak usah hidup lo!" Aku berkata sok bijak.

"Laga lo sok bener. Udah jadi Nyonya Setiawan juga masih aja matre. Kurang apa, duit laki lo yang enggak bakal abis tujuh turunan," balas Eva.

"Baru tujuh turunan. Belum tujuh tanjakan. Delapan belokan kiri, sembilan belokan kanan. Sepuluh lurus."

"Sebelas nyungseb, udah mati aja sono lo. kesel gue lama-lama ngomong sama lo. Ngurangin umur gue aja lo," kesal Fatar akhirnya.

Bukannya marah, aku malah tergelak lagi, kali ini diikuti yang lainnya. Termasuk Arjuna. Ya, walaupun, dia sih lebih tepatnya hanya terkekeh pelan.

"Udah sayang, yang waras mah ngalah aja." Eva mencoba membela suaminya.

Aku sontak mencibir dan memutar mata menanggapi mereka.

"Bela aja terus, Va. Nanti kalau berantem jangan nyari gue ya? Apalagi kalau lahiran. Gue mau pura-pura amnesia. Terus matiin ponsel. Biar kalian urusin tuh bayi berdua aja," ancamku kemudian.

"Yah, dia mah gitu. Mainannya anceman. Kita 'kan orang tua baru, Rin. Masih butuh bimbingan dari lo."

"Lah? Lo enggak salah minta bimbingan dari gue. Gue bahkan belum pernah hamil sama sekali."

"Tapi 'kan lo udah pengalaman ngurus bayi di panti asuhan sama rumah sakit. Jadi, bagilah ilmu dikit."

"Ogah. Cari sono di *google,*" tolakku sambil pura-pura ngambek.

"Yah, sayang gimana ini?" rengek Eva pada Fatar.

Nah kalau udah gini, aku suka nih. Soalnya sebentar lagi Fatar pasti melas-melas padaku. Biar Eva enggak ngerengek lagi.

"Ck, lo mau makan apa sih, Rin? Buruan pesen aja. Tapi jangan bikin bini gue ngambek lagi."

Tuh, 'kan. Fatar emang paling ngalah kalau udah begini.

Baru aja aku mau bicara mengutarakan keinginan ku. tiba-tiba ponselku bergetar panjang. Ada sebuah panggilan telepon.

Hasmi calling...

Nah, ngapa pula nih suster koplak tiba-tiba nelepon aku.

"*Asalamualaikum*, Mi. Kenapa?" Aku mengabaikan Fatar yang sudah membuka dompetnya.

"...."

Hasmi bukannya menjawab. Malah menyambut salam dariku, dengan rentetan kalimat yang tak aku mengerti sama sekali.

"Tunggu, bisa pelan dikit enggak, Mi? Saya pusing nih dengernya."

"Ih, dokter, saya tuh lagi kacau banget ini, saya bingung, saya galau, saya takut, saya..."

"Minum dulu deh mendingan sono, Mi. Baru ngomong lagi. Soalnya Asli! Saya pusing dengerin omongan kamu yang enggak jelas itu."

Setelahnya, terdengar jeda yang cukup lama. Sepertinya Hasmi menuruti apa yang aku perintahkan padanya.

Sementara itu aku melirik para sahabatku yang mulai kepo dan memberi tatapan seperti bertanya 'kenapa?'

Aku hanya bisa membalas kode mereka dengan kode tanda 'enggak tahu'. Memang aku sendiri belum bisa menarik benang merah dari maksud Hasmi ini.

Setelah cukup lama, baru suara Hasmi terdengar lagi.

"Dokter?" panggil Hasmi. Kali ini suaranya lebih tenang.

"Udah?" tanyaku.

"Iya, udah."

"Oke lanjut, jadi ada apa Hasmi? Kenapa tiba-tiba telepon?"

"Itu, itu Dok, pasien yang baru dioperasi kemarin mengalami pendarahan lagi."

"Maksudnya?"

"Iya, jadi kemarin 'kan ada pasien yang baru dioperasi."

Mengalirlah cerita Hasmi yang berhasil membuat aku *spot* jantung tiba-tiba.

"Apa?!" Aku berhasil mencerna ucapannya. Seketika suasana ruangan Fatar jadi hening setelah mendengar pekikanku.

"Maaf, maaf banget dok, saya tahu saya salah, makanya tolongin saya dokter." Hasmi memohon sambil terisak.

"Ck, saya 'kan udah sering bilang sama kamu. Jangan pernah main-main sama kondisi pasien, Hasmi. Bahaya! Taruhannya nyawa!"

"I-iya saya tahu, ta-tapi pasiennya maksa. Katanya mendingan mati aja dari pada ngerasain sakit kayak gitu, makanya saya enggak tega, hua....maafin..... dokter...tolongin saya." Tangis Hasmi malah makin kencang. Aku refleks memijat kepalaku yang tiba-tiba pusing.

Astaga suster satu ini!

"Ya udah. Ya udah. Jangan nangis lagi, mending kamu sekarang telepon Dokter Akbar, Dokter Akhtar atau Dokter Surya buat bantu kamu."

"Enggak mau, saya takut dokter."

Lah?

"Nanti kalau mereka ngadu ke dewan rumah sakit gimana? Saya enggak mau dipecat."

Astaga!

"Ya ampun Hasmi!" Aku mulai frustrasi menghadapi Hasmi.

"Dokter *please*, bantu saya, *please*..." Hasmi masih saja memohon sambil menangis histeris. Aku tak bisa kalau tak iba padanya.

"Oke...oke. Saya OTW sekarang." Aku menutup sambungan telepon itu secara sepihak.

Aku bukannya mau menutupi kesalahan Hasmi atau membela Hasmi. Tapi, menurutku kesalahan yang dilakukan Hasmi kali ini masih bisa diselesaikan secara baik-baik. Jadi enggak perlu melibatkan dewan rumah sakit. Sebab itulah aku berani ambil keputusan buat nolongin Hasmi kali ini.

"Kenapa, Rin?" Eva kepo melihat raut panikku.

"Gue harus ke rumah sakit sekarang," jawabku entang.

"Loh. Kamu 'kan masih cuti," timpal Arjuna.

"*Urgent*," jawabku singkat.

"Tar, pinjem motor." Setelah itu aku mengalihkan pandangan pada Fatar. Fatar segera mengangguk, mengambil sebuah kunci dari laci mejanya.

Arjuna melarang. "Pake mobil aja."

"Enggak bakal keburu kalau pake mobil, Jun. Ini tuh jam macet, aku harus nyampe sana secepatnya," jelasku.

"Juna, *please*...ada nyawa yang harus aku tolong sekarang. Secepatnya. Jadi, biarin aku pake motor Fatar ya?" selaku cepat. Arjuna terdiam. Tak lama setelahnya dia pun mengangguk paham.

Aku memberikan kode pada Fatar agar melempar kunci motor yang biasa aku pinjam.

"Duluan ya!" Aku beranjak tanpa menunggu persetujuan lagi.

Bab 15

"Astaga!"

Aku langsung terkesiap saat menemukan Arjuna, tiba-tiba saja muncul di ambang ruanganku.

"Arjuna, kok kamu di sini?" kagetku.

"Mau jemput kamu," jawabnya enteng.

Hah?

"Aku?" Aku menunjuk diriku sendiri tak percaya. Arjuna mengangguk dengan enteng membuatku makin bingung.

Lah tumben banget. Biasanya dia 'kan sibuk.

"Kenapa? Kamu enggak suka saya jemput?"

"Eh, bukan begitu!" jawabku cepat.

"Tentu aja suka. Masa dijemput suami sendiri enggak suka? Ngarang aja deh. Tumben aja gitu. Soalnya, 'kan kamu sibuk." Aku berusaha mengungkapkan dengan jujur uneg-unegku.

Arjuna tak langsung menjawab. Dia malah menatapku lekat.

"Saya memang sibuk sebenarnya."

Terus?

"Tapi kata Fatar, saya harus belajar mengurangi jadwal kerja saya. Jika tak ingin berakhir seperti dulu."

Nah 'kan? Benar dugaanku!

Dia kayaknya habis curhat sama Fatar. Terus dapat hidayah deh. Jadi, apa setelah ini aku harus menraktir Fatar?

"Oh, gitu. Jadi kamu jemput aku karena Fatar juga?" Aku pura-pura merajuk. Arjuna langsung panik.

"Eh, ya enggak gitu," bantah Arjuna cepat.

"Saya jemput kamu bukan karena suruhan Fatar kok."

"Oh ya?" Aku tak percaya. Arjuna langsung menanggapi dengan anggukan.

"Beneran?"

"Beneran."

"Lalu suruhan siapa, dong?"

Arjuna menaikan bahunya acuh tak acuh.

"Enggak ada yang suruh. Ini *pure* inisiatif sendiri."

Aku langsung ingin bersorak.

Rekor banget dia mau ngelakuin ini buat aku.

Eh iya ya, 'kan sekarang aku istrinya.

"Tapi, kenapa tiba-tiba? Uhm, maksudku, kok enggak ngabarin dulu gitu?"

"Memang kamu bisa angkat telepon kalau sedang operasi."

Eh? Bener juga ya?

Wah, itu berarti. Dia cukup lama nungguin aku. Dia aja bisa tahu aku baru aja melakukan operasi. Padahal tadi kayaknya aku enggak bilang apa-apa waktu pamitan. Iya, 'kan?

"Kamu masih mau nanya atau udah bisa ganti baju?"

Eh?

"Kenapa gitu?"

"Enggak apa. Kalau kamu masih mau nanya. Saya boleh beli roti dulu, enggak? Soalnya lapar."

Hah?

"Loh, emang kamu belum makan malam?" Aku kaget.

"Belum sempat," jawabnya lugas.

"Eh? Kenapa?"

"Soalnya saya mau nagih janji seseorang. Yang katanya mau bikinin saya soto ayam malam ini."

Eh?

Astaga!

Aku menepuk dahi refleks. Aku sepertinya melupakan janjiku tadi pagi pada Arjuna.

Tadi pagi aku memang bilang padanya, kalau aku ingin bikinin dia soto. Makanya aku minta dia usahain pulang cepat.

Tidak, sebenarnya aku tadi pagi tuh cuma iseng aja bilang gitu. Lebih tepatnya sih, cuma nyari cara agar dia mau pulang cepat. Soalnya, apartemen kami gede banget tuh, rasanya kalau sendirian di sana rada horor.

Aku menjanjikan semangkok soto ayam buat mancing Arjuna pulang. Aku tahu pasti, dari dulu Arjuna suka sekali dengan sajian itu. Aku juga ingin menghiburnya, mengembalikan *mood*-nya pasca bertengkar dengan maminya, yang sampai sekarang aku belum tahu siapa namanya.

Parah ya? Nama mertua sendiri sampai enggak tahu.

Yang aku tahu, ibunya Arjuna udah meninggal sejak dia kecil. Aku mana tahu kalau bapaknya udah nikah lagi. Lagian Arjuna juga dari dulu kayak enggak mau gitu curhat soal keluarganya. Jadi ya, mana mungkin aku paksa.

Oke, *back to topic*.

"Ya ampun, *sorry*, Jun. Aku lupa belum beli bahannya lagi. Besok aja ya. Hari ini kita makan di luar aja, gimana?" Aku benar-benar merasa bersalah.

Arjuna tak langsung menjawab. Malah melirik arlojinya sekilas.

"Masih jam sembilan kok. Supermarket masih ada yang buka. Jadi, kita beli bahannya sekarang aja, gimana?"

"Eh?"

"Soalnya, saya udah kangen soto buatan kamu."

Aku malah tiba-tiba merasa pipiku memerah dan panas.

Ya ampun, ini kenapa dah?

Enggak mungkin 'kan, aku *blushing* cuma gara-gara soto doang?

Lagian inget Nina. Yang dia kangenin itu soto buatan kamu. Bukan kamunya. Malu-maluin aja tahu enggak?

"Gimana? Keberatan?" Arjuna sepertinya sangat kangen soto ayam buatanku itu.

Kok kesal ya bilangnya. Aku kalah saing sama soto?

Udah kemarin kalah saing sama *i-pad*. Sekarang soto ayam lagi. Terus besok apa lagi?

Ya ampun, ini beneran enggak ada saingan yang lebih manusiawi apa?

Aku menggeleng cepat menanggapi tanyanya barusan.

"Enggak kok. Ya udah, ayo ke supermarket."

Kayaknya aku melupakan sesuatu deh.

"Oh iya, tapi aku 'kan bawa motornya Fatar, Jun. Gimana?"

"Udah saya balikin," sela Arjuna cepat.

"Eh?"

"Tadi saya ke sini sama supir kantor Fatar. Sengaja sebenarnya biar kamu enggak harus bolak-balik ke kantor Fatar hanya untuk mengembalikan motor itu," jelas Arjuna.

Duh baiknya suamiku.

"Loh? Kuncinya 'kan masih di aku?"

"Kan ada kunci cadangan di Fatar"

Oh, iya ya, kok aku mendadak bego gini sih?

"Oh, ya udah kalau gitu. Ayo deh. Gercep kita ke supermarket. Biar enggak kemaleman."

"Gercep?"

"Ck, gerak cepet, Jun," jelasku.

Serius ya, Arjuna tuh benar-benar udah berubah banget sekarang. Kata-kata istilah zaman *now* aja dia kadang-kadang enggak tahu.

Jadi pengen tanya deh. Selama ini dia hidup di hutan mana sih? Kok enggak ada gaul-gaulnya.

"Kamu enggak ganti baju dulu?"

Aku mengerjap bingung melirik tampilanku saat ini.

Lah iya juga, aku 'kan masih pake baju operasi ini. Kok ya main pulang aja.

Aku hanya bisa nyengir konyol. Lalu menyuruh Arjuna pergi duluan, sementara aku ganti baju. Aku menyuruhnya untuk menungguku di depan gerbang saja.

Pas banget sih. Kebetulan aku juga belum siap menunjukan statusku dengan Arjuna saat ini pada khalayak ramai. Aku belum siap dihujat. Lalu menghadapi pertanyaan yang membuatku harus menjelaskan. Kenapa suamiku sampai berbeda dengan yang ada di undangan?

Terlalu memalukan dan menyakitkan untukku. Sekalipun sekarang suamiku lebih baik segala-galanya dari Kak Bintang.

Aku masih tetap saja butuh waktu.

***

Nyatanya, realita memang tak selalu sesuai ekspektasi.

Macet membuat kami jadi enggak bisa mampir di supermarket seperti rencana awal. Ketika kami sampai, waktu sudah menunjukan pukul sebelas malam.

Ya pasti udah tutuplah!

"Ya udah, kita makan malam di luar aja yuk." Aku merasa tak enak hati sudah mengingkari janjiku malam ini pada Arjuna.

Arjuna sih enggak marah atau ngomel kayak emak-emak kehabisan barang diskon. Arjuna hanya mengangguk.

Akunya yang merasa bersalah pada Arjuna. Aku yang udah janjiin tadi pagi, tetapi malah aku juga yang lupa. 'Kan kesannya, aku enggak bisa dipercaya gitu. Iya, 'kan?

Hadeh, maafin istrimu ini ya, Jun.

"Mau makan di mana?" Arjuna bertanya tanpa menoleh ke arahku, tetap fokus pada jalanan di depan.

"Terserah kamu," jawabku enteng. Selain karena aku tahu bagaimana selera makan Arjuna. Aku juga ingin mencoba memperbaiki kesalahan yang aku buat dengan tidak egois memilih yang aku suka.

"Saya ikut kamu." Arjuna malah menimpali seperti itu. Aku langsung berdecak kesal.

"Ih, ada juga aku yang ikut kamu, Jun. 'Kan biasanya juga kamu yang paling rewel kalau nyari tempat makan." Aku mengingatkannya tentang sifatnya yang agak aneh.

"Sudah tidak seperti itu lagi."

Eh?

"Maksudnya?"

"Ya gitu, saya sekarang sudah tidak pernah pilih-pilih makanan lagi."

"Oh ya? Kenapa gitu?" Aku penasaran.

"Karena enggak ada kamu."

Aku pun kembali *blushing*.

Ya ampun, ini kenapa dah pipiku hari ini? Sering banget merona gara-gara denger omongan Arjuna yang padahal biasa aja.

"Kenapa gitu kalau enggak ada aku?" Aku mencoba santai.

Padahal aslinya, jangan tanya kondisi hatiku saat ini. Udah jedag-jedug enggak karuan, gaes!

Ah, ternyata masih sedalam ini efek seorang Arjuna untukku.

"Soalnya enggak ada yang bisa saya paksa buat masakin makanan kesukaan saya lagi." Jawaban Arjuna sukses membuat perasaanku yang tadi sempat melayang, langsung nyungsep mengenasnya.

Itu toh alasannya. Gagal baper dah aku.

"Lah 'kan ada Ana sama Mbok Jum yang bisa kamu paksa." Aku mencoba melanjutkan obrolan kami.

"Beda tangan beda rasa, Nina."

Hah?

"Masa sih?"

Arjuna malah menjawabnya dengan anggukan tenang. Aku tergoda untuk bertanya lagi.

"Emang kalau aku yang masak rasanya gimana?" Aku sedikit penasaran.

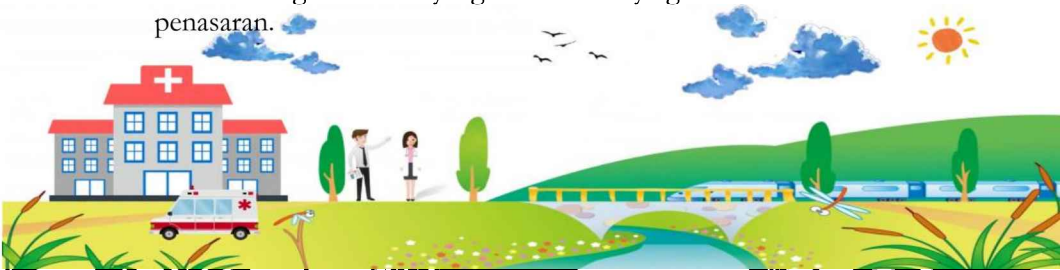

"Enak," jawabnya datar.

"Terus kalau Ana atau Mbok Jum yang masak, gimana?"

"Hambar."

Aku tergelak seketika mendengar jawabannya yang juga datar, sedatar ekapresinya.

"Ya ampun, Jun. Kalau hambar ya minta tambahin bumbu lah. Garam atau penyedap gitu. Biar ada rasanya," jelasku di sela kekehanku.

"Bukan soal itu?" Arjuna malah membantah penjelasanku. Aku langsung menghetikan tawa. Refleks menautkan alis dengan bingung.

"Lalu?" Aku penasaran. Arjuna menaikan bahunya dengan acuh tak acuh.

"Entahlah, saya bingung jelasinnya."

Aku refleks menabok tangannya seraya mencebik kesal.

"Enggak jelas banget lo!"

Arjuna hanya mengulas senyum tipis menanggapiku.

Iya! Memang semahal itu sekarang senyumnya. Bikin gemes aja, 'kan.

"Eh, Jun. Kita makan itu aja yuk." Aku tiba-tiba menunjuk tenda pecel lele di pinggir jalan.

"Kamu yakin?" Arjuna malah bertanya dengan tak yakin. Dia seperti keberatan dengan ajakanku.

"Yakinlah. Aku biasa makan di sana dulu kalau abis pulang jaga malem. Masakannya enak kok." Dengan senang hati, aku mempromosikan tukang pecel ayam langgananku.

"Maksud saya, kamu yakin mau makan di pinggiran jalan seperti itu. Uhm, kalau kamu mau, saya masih bisa kok, *booking* satu restoran buat kita *dinner*."

Aku tanggapi dengan mencibir kesal saja.

Ck, kayak enggak ingat aja dia dulu tukang makan di pinggir jalan kayak gini. Mentang-mentang udah kaya, lupa daratan 'kan dia jadinya.

Eh, memang dari dulu sebenernya dia udah kaya 'kan.

"Sombong ya sekarang, mentang-mentang udah sukses jadi anti makan di pinggiran nih ceritanya." Aku mencibirnya.

"Bukan begitu, Nina. Tapi ini 'kan *dinner* pertama kita setelah menikah. Emang kamu enggak mau apa *dinner* di tempat romantis. Kayak di kapal pesiar atau di mana gitu."

Aku langsung membisu seketika.

Itu maksudnya apa?

Dia mau modusin aku gitu?

"Kamu lagi modusin aku ceritanya?"

"Eh!?" Arjuna malah mengerjap lucu.

"Bu-bukan kayak gitu, ta-tapi biasanya kalau cewek sukanya yang romantis-romantis." Arjuna kini malah terlihat kikuk. Aku tak kuasa untuk tak mengulum senyum melihat tingkahnya itu.

Tumben, dia punya ekspresi lain selain ekspresi datar yang selama ini dia tampilkan sejak bertemu lagi denganku, pasca delapan tahun perpisahan kami tepatnya. Benar-benar berbeda dengan Arjuna yang dulu.

Ah, aku tahu. Pasti dia udah banyak nanya nih sama Fatar dan Arga soal rumah tangga. Eh, atau memang yang sedang dia bahas adalah salah satu pengalamannya dengan Ana.

Entahlah. Aku enggak bisa pastikan mana yang lebih tepat.

"Emang sih, tapi untuk sekarang enggak usah modus-modusan deh. Aku lagi laper banget soalnya. Lain kali aja ya kalau mau romantis-romantisan. Sekarang lebih baik makan dulu aja. Aku belum makan dari siang."

Arjuna langsung melirik tajam ke arahku.

"Kenapa belum makan?" tanyanya ketus. Aku sedikit terkejut.

"Enggak sempet, Jun. Tadi ada kecelakaan mobil pas aku lagi bantuin Hasmi. Jadinya ya aku sekalian bantuin UGD juga buat kasih tindakan ke pasien."

Arjuna langsung berdecak kesal. Sementara aku malah jadi makin merasa takut dan bersalah padanya.

Takut dia marah dan merasa bersalah karena sudah membuatnya khawatir.

Eh, tapi benar enggak sih dia khawatir sama aku?

"Ya udah sih, jangan marah, Jun. Aku enggak sempat makan tadi. Juga lagi kelaperan banget ini. Kamu tega biarin aku mati kelaperan di sini?" rajukku.

Arjuna kembali berdecak. Tanpa ba-bi-bu lagi, langsung memutar setir menuju tempat makan yang aku inginkan.

Duh, ya ampun! Sekesal itu ya dia padaku?

***

Nyatanya Arjuna selalu lain di mulut dan lain di sikap.

Mau tahu kenapa?

Tadi aja dia sok-sokan nolak. Lihatlah sekarang? Yang makan banyak justru Arjuna.

Serius deh!

Bahkan dia juga minta tambah berkali-kali.

Gila, nih laki gue abis nguli atau gimana sih? Makannya kok banyak amat?

"Udah kenyang?" Aku bertanya saat melihat Arjuna akhirnya membasuh tangan.

Arjuna mengangguk dan mengelap bibir bawahnya. Dia kemudian menandaskan minuman dengan enteng sambil membuka satu kancing kemejanya lagi.

Untung tadi sebelum masuk Arjuna udah ngelepasin jas sama dasinya. Lalu menggulung lengan kemejanya sampai siku. Coba kalau masih pakai pakaian formal tapi makan kayak kuli gitu.

Ah, bisa turun pamor dia.

"Sambelnya pedes," gumamnya.

"Tapi enak, 'kan?"

"Iya."

"Hilih, tadi aja sok-sokan enggak mau makan di sini. Ternyata malah nambah berkali-kali. Situ sehat mas?"

Arjuna hanya menanggapiku dengan gedikan bahu.

"Makanannya memang enak kok."

"Ya, iyalah enak. Kalau enggak enak enggak bakal aku jadiin langganan."

Arjuna mengangguk-angguk setuju.

"Kalau gitu, mulai sekarang tempat ini juga jadi langganan saya."

"Terus apa kabar restoran di kapal pesiar? Atau *rooftop* hotel?" sindirku.

Arjuna malah terkekeh dan mengacak rambutku gemas.

Eh?!

Dia udah bisa terkekeh, gaes!

"Kapan pun kamu mau. Saya bisa memberikannya sama kamu," jawabnya jemawa.

"Ck, sombong."

"Saya enggak sombong, Nina. Memang kenyataannya saya mampu kok," terang Arjuna.

"Ya, *what ever*-lah. Sakarepmu aja mas. Ya udah lah, kita pulang yuk. Aku ngantuk."

"Ayo."

"Ya udah, bayar dulu gih."

Aku emang benar-benar udah ngantuk. Ini udah jam duabelas lebih. Aku belum istirahat sedikit pun dari tadi.

"Aku tunggu di mobil ya?"

Arjuna mengangguk saja. Setelah itu, aku pun memperhatikan Arjuna yang mulai mengeluarkan dompet dari balik saku celana. Terlihat memberikan dua lembar uang seratus ribuan begitu saja tanpa menerima kembalian. Aku mengernyit heran. Setahuku, makanan di sini enggak semahal itu.

"Emang tadi semahal itu ya?" Aku bertanya saat masuki mobilnya.

"Apa?" tanya Arjuna heran.

"Makanannya."

"Oh, murah kok," gumamnya.

"Berapa?"

" Cuma 135.000 sama minumnya."

"Lah terus kenapa kamu kasih 200.000? Enggak kembalian lagi," protesku.

"Oh, itu, tadi saya enggak punya uang kecil, Nina. Makanya saya kasih 200.000," jawabnya enteng.

"Lah terus kembaliannya kenapa enggak diminta?"

Arjuna malah tersenyum tipis tanpa berniat menjawab sepertinya, apalagi menjelaskan apapun padaku.

Huh, susah memang kalau ngomong sama orang kebanyakan duit kayak dia.

Ah, terserahlah ya. Biarkan orang kaya bebas berekspresi.

***

Aku sontak terkesiap saat baru masuk apartemen, langsung menemukan Arjuna sudah menjulang tinggi di ruang tamu.

Dia tuh berdiri di sana tanpa menyalakan lampu sama sekali. Jadi bikin aku kaget waktu nyalain lampu. Dia sudah berdiri tak jauh dari tempatku berdiri.

"Ih, Arjuna, kamu apa-apaan sih. Bikin orang jantungan aja." Aku mengelus dada dan menetralkan debaran jantung yang hampir copot.

Alih-alih menjawabku, Arjuna malah menatap dengan tajam. Aku sedikit bingung dan ketakutan.

Ada apa sih?

Dia beneran Arjuna, 'kan?

"Dari mana?" Arjuna bertanya dengan nada suara kelewat dingin. Aku refleks merinding mendengar nada suara itu.

Dia kenapa sih?

Dia bukan penunggu apartemen ini?

"Dari supermarket." Aku menunjukan barang bawaanku ke hadapannya.

Aku memang dari sana. Selepas mengantar kepergian Arga dan Raina tadi siang di bandara. Aku menyempatkan diri ke supermarket untuk belanja kebutuhan dapur.

Kulkas udah kosong isinya. Jadi ya masa aku biarin. Nanti aku makan apa dong?

Lagian, kayaknya aku juga masih ada janji bikinin Arjuna soto Ayam. Jadi, mau aku tepati malam ini.

"Sampai jam segini?" Arjuna bertanya lagi dengan suara yang masih sangat datar dan dingin. Aku melirik jam dinding yang menggantung tak jauh dari posisi kami.

18.30

Ini masih sore, belum terlalu malam untuk sekadar pulang dari main? Nah yang ada juga Arjuna yang tumben pulang cepet. Biasanya juga jam sepuluh atau jam sebelas malam baru sampai rumah. Malah lebih waktu itu.

Lalu masalahnya di mana sih?

"Enggak sih. Tadi aku jalan-jalan dulu di mal." Aku berjalan ke arah dapur.

"Sendiri?" Arjuna mengekoriku.

"Sama Pak Rendra." Aku menyebutkan teman yang menemaniku jalan dan ngobrol tadi sambil menaruh belanjaan di atas meja makan.

Ya! Tadi aku memang sempat menemani temanku yang bernama Rendra untuk sekadar jalan dan ngobrol di mal. Sekalian kangen-kangenan, kami sudah lama tak jumpa. Maklum, Rendra ini lama tinggal di Ausy. Ibunya sakit dan butuh pengobatan di sana. Jadi, mumpung Rendra lagi pulang ke sini, apa salahnya aku ngobrol bentar sama dia?

"Pak Rendra? Siapa dia?" Arjuna seperti menyelidiki sesuatu.

"Temen." Aku tak mau ambil pusing. Memang Rendra ini temanku kok.

"Temen apa? Sesama dokter?" Arjuna sepertinya makin penasaran.

"Bukan."

"Lalu?" Arjuna menuntut. Aku menghentikan kegiatanku yang dari tadi sibuk menata belanjaan ke dalam kulkas.

Dia kenapa sih?

Aku menatap Arjuna sebentar, sebelum memikirkan jawaban tepat sebagai jawaban atas rasa penasaran Arjuna. Sepertinya dia banyak tanya banget sekarang. Biasanya dia cuek.

"Sebenernya dia salah satu donatur di panti asuhan. Kami ketemu enggak sengaja waktu ada acara santunan gitu. Nah, karena dari pertama ngobrol orangnya udah asik dan nyambung, jadinya ya sejak itu kami berteman." Aku tak ingin membuat Arjuna mencurigaiku lebih lama.

Arjuna terlihat berpikir dan menatap mataku dengan lekat. Seperti mencari kebohongan dari sana.

Sebenarnya dia kenapa sih?

Lagi kerasukan atau gimana dia?

Jangan-jangan kepalanya tadi kebentur apa gitu pas di kantor?

Sikapnya bisa seaneh ini sepulang kerja.

"Panti asuhan?" Kali ini, nada suara Arjuna tak sedingin tadi.

Aku mengangguk.

"Iya, kamu ingat Abel, 'kan? Itu loh, siswi yang pernah kamu tolongin dulu waktu mau dikerjain pacarnya." Aku sengaja mengingatkan Arjuna, pada salah satu teman SMA kami.

Arjuna mengangguk pelan menjawab tanyaku.

"Nah, Abel itu mendirikan panti asuhan sejak lulus kuliah. Dia mengajakku mengurus panti itu bersama. Jadi kadang, kalau enggak ada kegiatan. Aku suka bantu-bantu di sana. Kamu tahu 'kan aku suka anak kecil dari dulu?"

Arjuna terlihat berpikir lagi, tapi kemudian mengangguk-angguk sambil matanya melirik sembarang arah.

Dia aneh banget sumpah.

"Jadi Rendra itu salah satu donatur di panti asuhan Abel?"

"Ya! Dia donatur tetap di sana."

"Lalu? Kenapa tadi pagi, kamu enggak bilang mau jalan sama temen kamu itu?" Arjuna seakan belum percaya padaku.

Sekarang dia malah keliatan kayak suami yang posesif.

"Aku memang enggak sengaja ketemu dia."

Melihat Arjuna yang bungkam dan makin aneh, aku rasa aku harus meluruskan ini.

"Jadi tadi, waktu aku lagi belanja. Aku enggak sengaja gitu ketemu Pak Rendra. Karena kami udah lama enggak ketemu, jadinya ya banyak yang kami obrolkan. Tadi juga masih sore, kami memutuskan ngobrol sambil jalan-jalan. Sekalian, dia juga minta bantuan aku buat milihin cincin buat ngelamar pacarnya. *Sweet* banget 'kan? Oh iya, aku juga dibeliin kalung nih sama dia." Dari pada bikin Arjuna makin curiga, aku menceritakan semuanya dengan lugas. Bahkan, aku juga menunjukan kalung yang baru beberapa jam lalu tersemat di leherku.

"Bagus, 'kan? Simpel tapi elegan, cantik banget." Aku memuji tulus pada kalung pemberian Rendra.

"Dia kasih kamu kalung?" Arjuna menunjukkan air muka yang seperti apa ya itu? Susah diartikan.

"Iya! Padahal aku tadi udah nolak, Jun. Karena dia maksa, dan bilang ini cuma sebagai imbalan dari nemenin dia cari cincin buat lamaran. Jadi ya aku terima. Soalnya enggak enak juga nolak hadiah dari orang. Iya, 'kan?"

Eh?!

Setelah menjelaskan hal barusan, aku seperti menyadari sesuatu. Kayaknya aku melakukan kesalahan deh di sini.

Aku refleks melirik Arjuna ragu. Perasaan tak enak luar biasa.

"Kamu enggak marah 'kan, kalau aku nerima barang dari Pak Rendra?" tanyaku akhirnya, dengan perasaan sedikit takut.

Bukan apa-apa. Aku sadar diri. Sekarang aku sudah punya suami. Harusnya sebelum menerima pemberian dari orang lain. Aku meminta izin pada suamiku dulu, iya kan?

Tadi Pak Rendra maksa. Ya udah aku terima aja. Mana pakai dipasangin sendiri lagi leherku. Jadinya kan aku tak enak nolaknya.

Arjuna terdiam cukup lama sambil menatapku. Jujur itu membuat nyaliku langsung menciut seketika. Aku takut dia ngerasa apa ya?

Dia enggak marah kan?

Atau jangan-jangan sikapnya tadi sebenarnya adalah ingin menunjukan, kalau dia enggak suka aku menerima pemberian dari orang lain. Mana laki-laki lain lagi 'kan yang ngasih.

"Saya mandi dulu"

Eh?

Arjuna malah bergegas pergi setelah itu tanpa menoleh sedikit pun lagi padaku.

Mati aku!

Beneran deh, dia pasti marah. Harusnya aku tolak saja pemberian Rendra tadi. Duh, kacau dah ini mah!

Bab 16

Aku membeku seketika saat melihat Arjuna keluar kamar mandi hanya menggunakan handuk yang melilit di bagian pinggang sampai ke bawah lutut. Sementara atasnya *topless*, gaes!

Aku refleks meneguk saliva kasar. Saat dihadapkan dengan pahatan indah ciptaan Tuhan ini. Benar-benar menggoda iman.

Anjay! Laki gue seksi banget sih!

Itu lagi perutnya, kok kayak roti sobek. Kotak-kotak gitu? Enak kali ya kalau dielus? Duh, pengen!

Eh?

Aku menggelengkan kepala dengan cepat mengusir segala fantasi liar yang saat ini mulai seenaknya lewat di otakku.

Duh, kuatkan imanku ya Robb!

"Kenapa?" Suara berat Arjuna menyadarkanku dari pikiran-pikiran yang sudah menggoda untuk menerjangnya saat ini.

Ingat Nina! Jangan murah!

"Eh, uhm itu pakai baju dulu deh. Baru kita bicara lagi." Aku menjawab dengan kikuk, lalu memutar badan membelakangi Arjuna.

Sumpah demi apa. Pipiku kok rasanya panas banget. Jantungku juga rasanya enggak bisa *slow*. Degupnya kenceng banget kayak abis lari maraton. Padahal aku enggak abis ngapa-ngapain.

Duh, apa aku harus ke dokter penyakit dalam setelah ini, ya?

"Saya sudah pakai baju." Suara Arjuna kembali menarikku ke alam nyata.

Aku tak serta merta berbalik ke arah Arjuna. Aku takut kena *jackpot* lagi. Maksudku, ya siapa tahu Arjuna bukannya pakai baju, malah sengaja membuka semuanya.

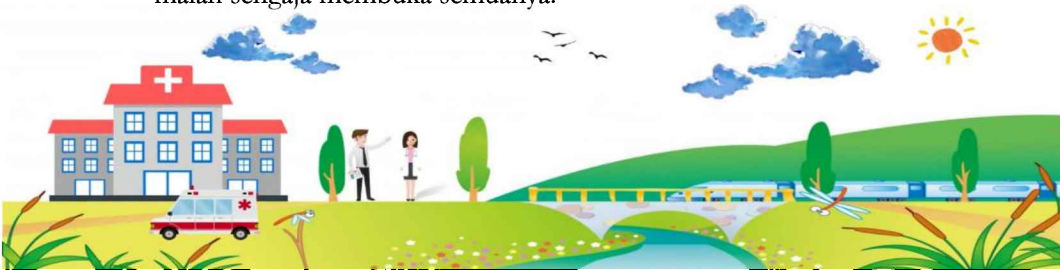

Nah 'kan? *Please* jangan bayangin! Aku enggak ikhlas sumpah bagi-bagi ke-*hot*-an yang Arjuna miliki pada kalian. Jadi cukup aku aja yang bayangin, oke!

Perlahan aku melirik sedikit terlebih dahulu sampai akhirnya bisa menghela napas lega. Arjuna ternyata memang sudah berpakaian lengkap.

Jantung, kau selamat!

Setelah itu, aku mantap membalik badan untuk berhadapan dengannya.

Namun, saat melihat tampilan Arjuna yang seger banget di hadapanku. Dia hanya pakai kaos polo biasa dengan celana pendek selutut. Tapi kok kayaknya aku pengen nomprok dia ya?

Apalagi itu rambut basahnya yang masih netes-netes. Dia keliatan *sexy* banget dengan tampilan seperti itu. Udah kayak bintang iklan sampo dari *hollywood*.

Hih, lupakan. Kurasa otakku mulai geser gara-gara pesona Arjuna.

"Sumpah ya, kamu jangan sekali-kali lagi tampil kayak gitu di depan aku." Aku melupakan tujuan awalku menunggunya mandi tadi.

Bukannya menjawab Arjuna malah menaikan sebelan alis bingung.

"Kenapa memangnya?" Arjuna bertanya polos.

"Enggak bagus buat jantungku."

Arjuna bukannya mengerti, malah kini makin menautkan alis.

"Maksudnya?"

Tuh 'kan? Dia mah suka gitu. Pura-pura polos. Bikin aku gemes nyubit pipinya.

Aku baru saja mau memberikan penjelasan akan maksudku saat tiba-tiba teringat tujuan awal. Aku akhirnya mengibaskan tangan ke udara dengan ringan.

"Ah, udahlah lupakan."

"Oh iya, nih." Aku menyerahkan sebuah kotak beludru pipih ke hadapan Arjuna. Arjuna menatapku bingung. Dia sesekali melirik kotak pipih itu.

"Aku tahu kamu marah karena ini, iya 'kan? Aku minta maaf ya, Jun? Sumpah! Tadi itu aku udah nolak. Pak Rendranya aja yang maksa. Jadinya aku terpaksa terima. Kalau kamu emang enggak suka aku nerima pemberian dari Pak Rendra. Kamu aja yang simpen. Aku enggak enak kalau harus balikin ke dia lagi. Takut menyinggung perasaan dia."

Aku sudah memikirkan hal ini dengan serius. Aku sudah memutuskan untuk melepas kalung pemberian Pak Rendra dari pada Arjuna makin marah. Aku dari tadi menunggu Arjuna selesai mandi sambil terus merangkai kata penjelasan untuk minta maaf supaya Arjuna sudi memaafkan.

Semua rangkaian kata itu sirna begitu saja saat tadi Arjuna muncul dari kamar mandi dengan setengah *naked*. Otakku langsung *blank* seketika.

Lagian, siapa juga yang menyangka, lagi bingung ngerangkai kata buat minta maaf justru dapat rezeki nomplok kayak tadi. Maklumlah, biasanya 'kan aku lihat Arjuna rapi banget kayak maneken di etalase toko.

Ya ampun, inikah yang namanya rezeki istri salehah?

Arjuna tak bereaksi apa-apa. Dia masih terdiam tanpa meraih kotak pemberianku. Aku harap-harap cemas menunggu reaksinya.

"Kalau kamu suka. Kamu pakai aja." Arjuna berucap datar dan terkesan tak acuh.

Tak sedingin tadi, tetapi seperti sudah kembali pada Arjuna yang biasanya.

Benarkah dia sudah enggak masalah dengan kalung ini?

Aku tak ingin mengacaukan apapun saat ini. Karena itulah, aku segera menggeleng cepat untuk menegaskan kalau aku serius dengan keputusanku barusan.

"Aku enggak mau munafik ya, Jun. Aku memang udah jatuh cinta sama kalung ini, sejak pertama kali lihat. Mungkin karena itulah, Pak Rendra menghadiahkannya buat aku. Dia bisa membaca ketertarikanku itu." Aku menjeda kalimatku sejenak, seraya menatap Arjuna lekat. "Kalau aku harus ngorbanin kamu demi kalung ini, aku enggak mau, Jun."

"Kamu itu suami aku sekarang, Jun. Izin kamu itu segalanya buat aku. Restu kamu itu jalan surga buat aku. Daripada lihat kamu marah gara-gara ini kalung, lebih baik aku simpan kalung ini. Atau kamu mau aku buang langsung kalung ini, gimana?" Aku memberikan sebuah penawaran di akhir kalimat.

Arjuna masih terlihat diam. Kemudian dia menghampiriku dan mengikis jarak antara kami. Aku refleks melangkah mundur.

Eh, dia mau ngapain ya?

Aku pun langsung menahan napas tiba-tiba. Arjuna menatapku makin dalam. Jantungku kembali berdetak tak karuan.

Gila, ditatap aja udah bikin gue pengen jumpalitan.

Tubuhku makin membeku saat Arjuna menyandarkan kepalanya di pundakku begitu saja.

Aduh, kok ini gimana? Aku harus ngapain?

"Maaf," lirihnya kemudian.

Eh?

"Saya sebenarnya lihat kamu di toko emas tadi. Juga melihat kamu kelihatan bahagia sekali dengan pria itu. Jadi, saya kira kamu akan seperti Ana."

"Eh?" Aku mengerjapkan mata beberapa kali mencoba mencerna ucapannya.

Apa tadi katanya?

Sama kayak Ana?

Oh ya ampun!

Menyadari hal itu, aku langsung menarik kepala Arjuna, yang dari tadi bertumpu di pundakku.

"Jadi kamu tadi?" Aku ragu melanjutkan kalimatku.

Arjuna seakan mengerti apa yang ingin aku katakan. Dia hanya mengangguk membenarkan dugaanku. Lalu mengucapakan kata maaf lagi dengan lirih. Aku langsung menghela napas lega.

"Ya Tuhan, Jun. Kenapa kamu enggak samperin aku aja tadi? Kenapa malah berkubang dengan kegalauan sendiri, sih? Kamu tahu, Pak Rendra itu tahu kalau aku udah nikah. Aku bahkan udah lihatin foto nikah kita ke dia. Dia bilang pengen kenal sama kamu. Dia pengen ngadain kerja sama juga dengan kantor kamu."

"Maaf," sela arjuna lagi. Kini dia memelukku erat. Tubuhku membeku lagi.

"Kamu tahu 'kan? Saya pernah diselingkuhi, Nina. Saya pernah ditikam dari belakang oleh istri dan orang kepercayaan saya. Jadi, sulit sekali buat saya bisa percaya lagi sama orang lain." Hatiku mencelos seketika.

Ya Tuhan, sebesar itukah dampak perselikuhan Ana?

Sekarang aku mengerti. Dia pasti tadi galau banget gara-gara praduganya sendiri. Makanya dia semenyeramkan itu tadi.

Benar 'kan dugaanku. Dia memang tadi curiga sama aku.

Tak ingin membahas ini lebih lama. Aku membalas pelukan Arjuna tak kalah erat. Aku mengusap-usap punggungnya dengan sayang.

"Aku udah bilang, Jun. Aku bukan Ana. Aku enggak akan ninggalin kamu apa pun keadaannya. Apalagi, kita juga udah janji mau jadiin pernikahan ini berhasil. Aku enggak mungkin macam-macam. Aku tahu batasanku, Jun." Aku mencoba menenangkan dan mengembalikan kepercayaan diri Arjuna.

"Maaf," lirih Arjuna sekali lagi.

"Aku bakal maafin kamu kok." Aku melerai pelukan kami

Aku kemudian menatapnya lekat. "Aku minta, sekarang kamu bisa 'kan mulai percaya sama aku?" pintaku. Arjuna tersenyum tipis dan mengangguk.

"Janji! Jangan memendam apapun sendiri lagi. Aku mau, kamu harus belajar terbuka sama aku lagi. Oke?" Arjuna kembali memberikan anggukannya.

"Kepercayaan dan kejujuran. Itu adalah pondasi penting dalam sebuah hubungan, Jun. Jadi, kamu mau 'kan belajar dua hal itu?"

Sekali lagi, Arjuna kembali mengangguk. Sebelum akhirnya memelukuku lagi. Mencium puncak kepalaku berkali-kali. Bahkan dia juga sesekali menyesap aroma dari rambutku. Hatiku langsung menghangat seketika.

Ya Tuhan, bantulah kami mempertahankan rumah tangga ini.

Setelah itu Arjuna kembali memeluku erat.

Ah! Suamiku yang malang. Aku janji, aku pasti akan menyembuhkan luka hati kamu itu. Percayalah.

***

Aku kesal bukan main hari ini. Tiba-tiba rumah sakit memintaku untuk kembali bekerja dan mempercepat masa cuti. Mereka bilang rumah sakit sedang ramai dan butuh bantuan tenaga. Makanya aku diminta mengganti cutiku ke lain hari.

Bangke banget 'kan?

Padahal selama ini aku paling susah mau ngajuin cuti. Jarang banget di-*ACC*. Alasannya klise, kalau enggak rumah sakit lagi ramai, ya sudah keduluan dokter lain yang cuti.

Duh, pokoknya nyebelin banget!

Kadang aku heran sama dewan rumah sakit, kalau dokter lain gampang banget ngasih setuju buat cuti. Sementara kalau aku harus tarik urat dulu baru bisa.

'Kan sebel! Ketahuan banget pilih kasihnya. Dikira aku robot? Enggak butuh istirahat. Aku 'kan butuh liburan juga.

Ah, sial dasar!

Kekesalanku makin menjadi saat Arjuna bilang akan keluar kota selama beberapa hari. Dia harus mengecek cabang perusahaan di sana.

Baru saja mau usaha buat mengubah sifat Arjuna yang kelewat cuek, kini udah harus pisah.

Double shit, ini mah!

Semalam, setelah makan, obrolan kami memang diganggu salah satu bawahan Arjuna yang tiba-tiba nongol di rumah. Arjuna langsung menggiring bawahannya itu pergi ke ruang kerjanya. Lalu membicarakan soal pekerjaan katanya.

Entah apa yang mereka obrolkan. Arjuna menyampaikan pernyataan kepergiannya pagi hari setelah salat subuh.

Mengapa pagi hari?

Ya, semalam mereka lama banget *meeting*-nya. sampai aku ketiduran di sofa depan TV gara-gara nungguin Arjuna.

Mana itu ruangan kedap suara lagi. Bikin aku enggak bisa nguping.

Uh, kesel banget!

Meskipun begitu, sekesal apa pun aku tetap saja mengantarkan kepergian Arjuna dengan senyum *pepsodent*-ku. Kata mamaku, enggak baik mengantar kepergian orang dengan manyun. Apalagi mengantar kepergian suami. Duh, durhaka banget aku kalau ngelakuin itu. Aku mengantar Arjuna sampai ke depan pintu pesawat jet pribadinya. Arjuna, suamiku tersayang ini, lebih senang bebergian dengan pesawat pribadi daripada pesawat milik negara.

"Kalau udah punya sendiri kenapa harus menggunakan milik orang lain?" Begitulah kira-kira jawaban yang diberikan Arjuna, saat kutanya kebiasaannya ini.

Ya Allah, sombongnya suamiku ini. Kalau biasanya orang-orang mau pergi keluar kota atau negara itu pasti bawa tentengan buat kebutuhan selama pergi, Arjuna beda. Dia enggak bawa apa pun selain tas kantor dan baju yang melekat di badan.

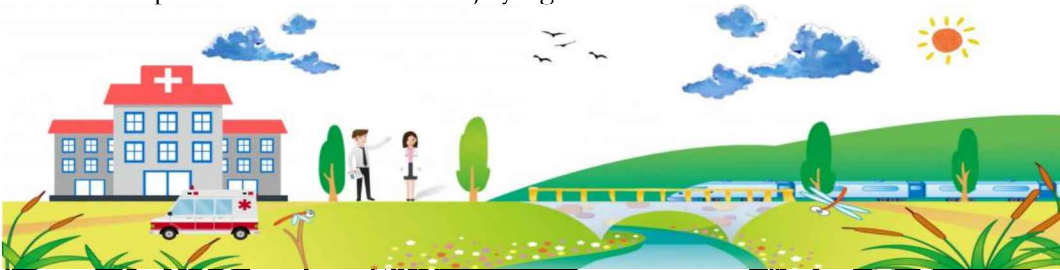

"Kenapa saya harus repot bawa semua itu kalau saya masih bisa membeli di sana."

Huh, jadi pengen nabok Arjuna sekarang.

Ada yang mau nabok juga?

Kalau ada? Silakan! Aku pasrahkan dia sama kalian buat kalian *bully*. Jujur aku juga kesel denger jawabannya.

Dasar anak sultan!

Aku tahu dia emang kaya, tapi kalau lihat sifatnya yang seperti itu, aku juga pengen nabok dia kok.

Gimana kalau kita tabok Arjuna berjamaah?

"Saya pergi ya, asalamualaikum." Arjuna sepertinya sudah terbiasa dengan salam khas orang Islam itu.

Aku melakukan ritualku, mencium punggung tangannya dan membalas salamnya dengan riang.

"Iya, wa'alaikum salam. Hati-hati di jalan ya? Hubungi aku kalau udah sampai. Jangan lupa salat. Jaga kesehatan. Oke!" pesanku panjang lebar. Arjuna hanya menanggapi dengan anggukan dan senyuman tipis.

Kukira dia bakal langsung balik badan dan naik ke pesawat. Namun, sudah lima menit berlalu dia masih berdiri kokoh di hadapanku.

Menit keenam pun, dia masih mematung. Mulutnya kadang terbuka, kadang tertutup lagi. Seperti ingin menyampaikan sesuatu namun ragu. Aku gemas.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" Aku tak tahan untuk tak menyuarakan rasa penasaran.

Arjuna malah menggeleng dengan cepat. Aku makin bingung.

"Lalu?"

"Hm, itu..."

"Itu apa? Kamu mau apa? Ada yang mau disampaikan sama aku?" Aku makin penasaran dengan sikapnya.

"Hm, itu...." Arjuna masih kelihatan ragu.

Elah, lama-lama kusosor juga dah tuh bibir kalau masih megap-megap enggak jelas.

Harus banget apa nguji iman gini?

"Haruskah saya mencium kening kamu."

Eh?

Aku langsung terkesiap mendengar pertanyaan yang super cepat itu. Eh itu pertanyaan apa pernyataan ya? Kok enggak ada tanda bacanya.

Aku mengerjap beberapa kali untuk mencerna ucapannya.

Tak lama kemudian, aku terbahak saat mengerti maksudnya.

"Ya ampun, Jun. Mau cium kening aja pakai minta izin dulu. Padahal aku ini istrimu sekarang. Jadi kalau cuma mau cium doang mah ya aku enggak bakal nolaklah," kataku sambil terkekeh.

Minta lebih juga aku jabanin kok, batinku ikut berseru girang.

Arjuna langsung kikuk, menggaruk tengkuknya. Tanda kalau dia benar-benar malu sekarang. Wajahnya bahkan sekilas juga terlihat merah. Aku tak kuasa untuk tak mengulum senyum melihat tingkahnya yang mirip pelajar baru kasmaran.

Dia *blushing* pemirsa!

Ternyata dia lucu juga kalau malu-malu gini. Jadi kayak anak SMP baru kenal cinta.

Dengan ragu, Arjuna memberanikan diri membingkai wajahku. Mendekatkan bibirnya ke keningku.

Kecupan singkat itu terjadi. Namun mata kami sempat bersirobok cukup lama, sebelum akhirnya Arjuna memutuskan pandangan dengan mengalihkannya ke arah lain.

"Saya pergi ya," pamitnya lagi. Kali ini hanya kubalas dengan anggukan.

Dia menaiki pesawatnya dengan anggun. Laksana model *catwalk* yang sedang melenggang di atas panggung. Saat benda itu mulai berajak meninggi, aku bisa melihat Arjuna melambai ke arahku. Aku balas dengan senang hati.

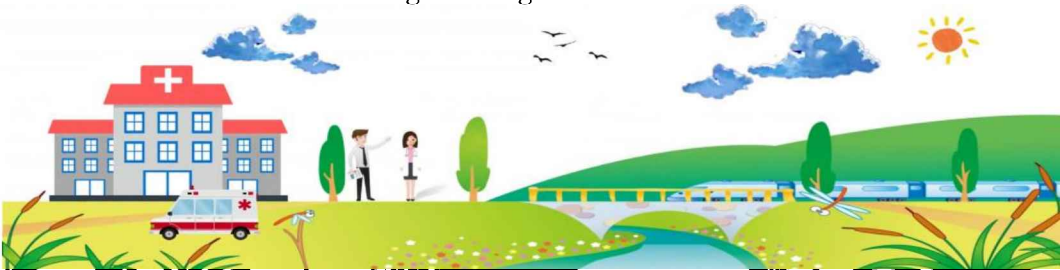

Ah, sial! Baru beberapa detik aja aku udah kangen sama Arjuna. Ya Tuhan, semoga Arjuna juga kangen sama aku di sana. Terus segera kembali secepatnya.

Kata Dilan, Rindu itu berat. Jadi, aku enggak yakin bisa nahan rinduku pada Arjuna nanti.

Lebainya aku!

Bodo ah! Namanya juga lagi kasmaran.

***

Saat pertama kali masuk bekerja, aku sudah dihadapkan gosip tak sedap tentang gagalnya pernikahanku. Ternyata, satu rumah sakit ini sudah tahu berita itu. Namun, yang mereka tahu hanya aku yang batal nikah sama Kak Bintang. Belum ada yang tahu kalau pernikahan itu tetap terjadi dengan mempelai pria yang berbeda.

Ah, aku lupa.

Kebayakan undangan dari rumah sakit 'kan memang memilih menjadi pengiring besan waktu itu. Jadi mereka hanya tahu cerita sepihak saja. Tentang kelakuan Kak Bintang, juga tentang keputusan keluarga Kak Bintang untuk membatalkan pernikahan.

Tak ayal, gara-gara gosip itu, banyak sekali orang yang bersimpati padaku. Kasihan mungkin ya?

Bahkan ada beberapa dokter yang terang-terangan menghampiriku, memeluku, dan menyampaikan kata-kata penguat untukku.

Jangan-jangan kemarin waktu aku masuk gara-gara Hasmi bikin masalah pun, mereka sudah memandangku seperti itu? Karena aku sibuk dan langsung dijemput Arjuna, aku tak menyadarinya.

Duh, jadi aku harus apa dong sekarang?

Aku bisa saja menceritakan hal yang sebenarnya sama mereka. Tentang kelanjutan pernikahanku. Tentang Arjuna juga. Ah, kok aku rasanya malas ya?

Takutnya dibilang bohong, atau malah sengaja mengarang cerita untuk menutupi aib gagal nikah. Lebih parahnya, aku takut dikira *stress* gara-gara gagal nikah.

Kayaknya aku harus nyari waktu yang tepat buat nyeritain semuanya. Bodo amatlah sama gosip hari ini. *Ora urus*. Toh entar juga kalau sudah waktunya, mereka bakal tahu statusku yang sebenarnya sekarang.

"Tahu enggak, dok? Sehari setelah hari pernikahan dokter. Dokter Bintang 'kan mengamuk di sini! Nyariin dokter. Terus ngoceh, katanya dia ingin minta maaf dan meminta dokter kembali. Ih, enggak tahu malu banget ya cowok bejat itu." Hasmi bercerita saat kami sedang menikmati makan siang di ruanganku.

Kebetulan hari ini aku bawa bekal. Sengaja kubawa banyak untuk Hasmi juga. Biar dia enggak jajan sembarangan.

Aku baru tahu cerita itu. Kak Bintang memang sedang mencariku seperti kata Bude Ella. Tapi, aku enggak nyangka aja dia akan senekat itu ngamuk di sini.

Bagaimanapun, ini tempat kerjanya, 'kan?

Apa dia enggak malu?

"Oh ya?" Aku mulai tertarik.

"Iya dok. Dokter Bintang malah sampai masuk ke sini dan mengobrak abrik ruangan untuk mencari dokter." Hasmi menambahkan dengan serius.

Waduh!

Aku memilih tak berkomentar dan tetap fokus mendengarkan sambil menikmati makananku.

"Bukan hanya itu, dok. Dokter Bintang juga mendatangi satu per satu bangsal pasien. Memastikan keberadaan dokter. Bahkan dia sampai masuk ke toilet perempuan untuk mencari dokter. Gila, 'kan?" cerita Hasmi lagi. Aku mulai kehilangan selera makanku.

"Terus...terus?" Aku tak bisa menahan diri untuk tak kepo maksimal sekarang.

"Ya gitu, dia benar-benar kayak orang gila di sini tempo hari. Sampai pihak rumah sakit terpaksa mengutus *security* untuk menyeretnya keluar dari rumah sakit karena sudah meresahkan pasien." Hasmi bercerita dengan menggebu-gebu. Aku kini terdiam dan mulai berpikir serius.

Aku jadi serem dengernya. Apalagi kalau inget cerita Bude Ella tempo hari. Aku makin tak ingin bertemu dengannya lagi.

"Terus sekarang dia di mana? Maksudnya, seharusnya dia sudah kembali bekerja, 'kan?" Aku mulai parno. Mencoba menyusun rencana untuk tak sampai bertemu dengan Kak Bintang lagi.

Apa aku *resign* aja ya dari sini?

"Lah, Dokter Bintang, 'kan udah dipecat dengan tidak hormat, dok."

Eh?

Aku langsung terkesiap mendengar jawaban hasmi barusan.

Benarkah?

Sampai segitunya?

"Kok bisa begitu? Padahal ini masalah internal antara aku dan Kak Bintang. Kenapa malah rumah sakit jadi ikut-ikutan ya, Mi?" Aku penasaran.

"Ya karena masalahnya, video mesum Dokter Bintang sudah viral di medsos. Mana mukanya jelas banget lagi. Enggak pakai di-blur gitu. Nah, karena Dokter Bintang cukup terkenal di kalangan pasien. Dewan rumah sakit jadi takut kalau sampai hal ini membuat nama rumah sakit jadi tercoreng. Ditambah lagi kelakuannya yang kayak orang gila tempo hari. Ya udah deh, para dewan rumah sakit langsung mecat dia secara tak hormat hari itu juga." Ekspresi Hasmi luar biasa penuh penghayatan. Aku langsung menahan napas seketika.

Gila sih, kok bisa jadi separah ini ya?

Sekalipun aku masih sakit pada Kak Bintang. Tapi jujur, aku merasa iba juga dengan nasib Kak Bintang saat ini.

Bagaimanapun, dia itu dokter berbakat di sini. Kariernya bagus dan disayangi pasien.

"Biarinlah, biar tahu rasa pasangan mesum itu! Lagian bejatnya kok enggak kira-kira. Enggak menghargai banget perasaan dokter. Apalagi Si Shakira itu. Dia 'kan juga cewek, ya? Kok ya tega banget sama dokter." Hasmi masih menggebu. Aku langsung menautkan alis dengan bingung.

"Apa hubungannya sama Shakira?" Aku heran.

"Loh? Dokter enggak ngeh apa gimana sih? 'Kan cewek yang sama Dokter Bintang di video itu Shakira, dok. Suster yang pernah sengaja nyenggol dokter itu loh."

Aku langsung mematung mendengar penjelasan Hasmi.

Ya Tuhan, kok aku enggak ngeh ya? Apa waktu itu aku terlalu syok sampai enggak merhatiin cewek di video itu.

Apa salahku sama gadis itu? Perasaan aku enggak pernah gangguin dia?

"Pantes ya si Shakira itu suka ngeliatin dokter kayak gimana gitu selama ini. Ternyata, eh ternyata. Ck...ck.... brengsek memang tuh cewek." Hasmi terdengar mengumpat dengan penuh kekesalan.

Sementara aku masih mematung mencerna cerita Hasmi. Terutama di pernyataan terakhir tadi.

"Udah Dok, enggak usah pikirin semua itu lagi. Ikhlasin aja pasangan biadab itu. Biar Allah yang membalas rasa sakit hati dokter sama mereka. Ingat Dok, karma itu berlaku. Saya yakin kok, Dokter pasti akan segera dapat pengganti yang lebih baik dari Dokter Bintang, yang lebih segala-galanya malah." Hasmi menghibur. Aku mau tak mau mengulum senyum mendengar kata-kata bijaknya Hasmi

Tumben nih perawat absurd otaknya lempeng. Perasaan enggak kumasukin ensiklopedia atau buku Mario Teguh loh di masakanku. Tapi kok bisa dia tiba-tiba bijak gini?

Untuk kalimat terakhirnya tadi, aku hanya bisa menjawab di dalam hati.

Aku udah dapet, Mi, batinku.

Untuk saat ini biarlah semuanya jadi rahasia. Aku enggak mau makin viral di sini. Aku janji, suatu hari nanti, aku bakal ceritain semua ke Hasmi soal Arjuna.

Kira-kira dia bakal syok enggak ya?

"Kalau perlu ya, Dok. Nanti saya sebut nama dokter deh di salat sepertiga malam saya. Biar Dokter cepat dapat pengganti Dokter Bintang." Hasmi antusias.

"Amin, makasih ya, Mi buat doanya. Tapi, daripada saya, mending kamu aja deh, gimana? Soalnya saya tahu, kamu udah diteror umi kamu buat segera kasih cucu." Perkataanku membuat Hasmi langsung cemberut seketika.

"Ih, Dokter mah. Emang paling juara kalau bikin orang sebel. Udah saya sengaja dari tadi enggak nyinggung itu, biar kepala saya enggak makin kacau. Eh, Dokter malah ngingetin lagi. 'Kan saya gegana lagi ini." Hasmi mencebikan bibirnya kesal.

Aku pernah bilang 'kan, kalau Hasmi yang sedang dalam mode ngambek itu lucu. Makanya alih-alih menampilkan rasa haruku atas dukungan dan doanya, aku lebih memilih menggodanya buat hiburan.

Toh, aku memang sudah dapat pengganti Kak Bintang. Untuk doa dari Hasmi, aku tetap mengaminkannya dalam hati. Semoga memang Arjuna adalah pilihan terbaik untukku.

Seraya terkekeh menanggapi Hasmi, aku melirik sekilas ke arah ponselku. Memeriksa mungkin ada notif *chat* atau telepon dari Arjuna. Tapi ternyata, aku kembali menghela napas lelah saat tak ada satu pun kabar dari Arjuna.

Ah, ke mana sih dia sebenarnya?

Mengapa enggak pernah telepon atau *chat* aku sejak pergi keluar kota?

Eh, pernah sih sekali.

Ya, seperti yang kupesankan padanya sebelum berangkat untuk mengabari setelah sampai di sana.

Dia benar-benar melakukan itu. Dia memberitahuku kalau dia sudah sampai di hotel, tempat yang akan ditinggalinnya selama di sana. Tapi sudah, hanya itu saja. Cuma sekali dan cuma satu pesan. Setelah itu, dia menghilang.

Jangankan telepon, *chat* aja enggak ada. Kebangetan banget.

Aku pernah sekali nekat meneleponnya, karena enggak ingin dibilang istri yang cuek. Ponselnya aktif kok, nyambung juga. Tapi, tak diangkat sama sekali. Bikin orang makin frustrasi.

Aku rasanya pengen ngamuk aja kalau ingat itu.

Bagaimana mungkin dia melakukan hal ini padaku? Padahal jelas-jelas sebelum dia pergi, aku membahas soal kepercayaan dan kejujuran. Dia setuju, 'kan? Lalu sekarang?

Dia enggak memberi kabar sama sekali padaku? Aku istrinya loh? Walaupun baru beberapa hari, tetap saja aku istrinya yang berhak tahu kabarnya.

Ah, jangan-jangan dia lupa kalau sudah punya istri lagi?

Jadi pengen makin nyakar orang ini!

Huh, dasar Arjuna brengsek!

Bab 17

Omongan Arjuna memang tidak bisa dipegang. Waktu itu dia bilang cuma pergi paling lama lima hari. Sudah hampir dua pekan dia belum kembali juga. Yang lebih parahnya, sampai sekarang pun masih tetap tak ada kabar darinya.

Ah, aku jadi kecewa dan merasa tak dianggap di sini. Dia ingat enggak sih kalau udah punya istri lagi?

Sebuah *chat* dari Eva muncul siang itu.

Cunguk Eva: Libur 'kan lo. Jalan yuk?'

Jangan heran dengan nama yang tertera di ponselku. Aku memang sudah menambahkan nama cunguk beberapa hari ini pada Eva.

Dia udah seminggu ini bikin sebel. Gangguin aku terus. Neror aku terus. Pokoknya bikin *mood*-ku makin jelek.

Me: Males. Mau molor gue seharian.

Cunguk Eva: Ih, lo mah. Enggak seru banget.

Bodo ah!

Aku memutuskan untuk tak membalas chat Eva lagi. Kalau aku balas, Eva pasti tak akan menyerah begitu saja membujukku untuk menemaninya hari ini.

Hari ini aku lagi benar-benar malas. Bahkan saking malasnya, jam segini aja, aku masih bergelung manja di tempat tidur.

Eh, tapi jangan bilang aku jorok ya?

Please deh, aku bukan orang jorok!

Emang sih, aku malas ngapa-ngapain hari ini, tapi tidak untuk mandi. Sebelum salat subuh tadi, aku sudah mandi. Lalu aku kembali ke tempat tidur. Melanjutkan tidurku. Mengabaikan cacing-cacing di perut yang sebenarnya sudah berdemo minta *diempanin*.

Entahlah, sejak Arjuna pergi aku memang jadi malas makan. Entah karena kesal sama dia, atau karena tak suka makan dalam kesunyian.

Pokoknya, beberapa hari ini, lebih baik makan di luar daripada makan sendiri di tempat luas ini.

Tumben banget, 'kan?

Padahal biasanya aku paling anti makan di luar kalau enggak kepepet amat.

Lah wong aku bisa masak kok, ngapain amat harus makan di luar? Mending masak lebih hemat, lebih terjamin, juga lebih bisa dipertanggungjawabkan kebersihannya.

Saat jam menunjukan pukul sebelas siang. Aku pun menyerah. Rasa laparku sudah tak bisa diajak kompromi lagi.

Wajar sih, soalnya seingatku, aku terakhir makan kemarin sore bareng Hasmi sebelum pulang. Setelah itu aku enggak makan apa-apa lagi.

Ya ampun, pantas saja aku kelaparan kayak gini. Untung enggak sampai pingsan.

Lebai ya aku? Emberan cyin!

Oke abaikan! *Lets back to story today.*

Merasa tak kuat menahan lapar. Aku turun ke dapur untuk membuat makanan. Cukup makanan sederhana aja. Toh cuma aku ini yang makan.

Setelah mengisi perut, aku memutuskan untuk mencuci piring kotor yang sudah numpuk.Kalian heran ya kenapa piring kotorku numpuk? Padahal aku cuma tinggal sendiri di sini? Jawabannya ya masih sama.

Malas. Aku memang semager itu. Terserah kalian mau *bully* aku kayak gimana? Aku enggak peduli! Namanya juga lagi mager. Tolong diwajarin ya? Sebelum memulai ritual menjadi DJ abal-abal di siang ini. Aku mengikat rambut tinggi-tinggi. Kemudian mengambil ponsel untuk membuka aplikasi musik yang lagi kekinian.

Perang sama piring bakal lebih seru kayaknya kalau ditemani music. Apalagi musik yang bikin goyang dan manggut-manggut kayak orang kesurupan. Wuih, pokoknya dijamin bisa bikin *mood* kita *up* lagi.

Enggak percaya?

Coba aja sendiri!

Setelah memilih beberapa lagu ngebit dan memutarnya kencang-kencang. Aku memulai ritualku.

Bodo amat dah dibilang brisik juga. Toh aku cuma sendiri ini di sini. Teman enggak punya, tetangga juga enggak ada.

Jadi, ya suka-suka akulah.

Aku menikmati alunan musik sambil mencuci piring. Sesekali aku mengikuti lagunya dan menggoyangkan tubuh mengikuti hentakan musik.

Jangan bilang aku gila.

Please, kalian pasti juga kayak aku 'kan kalau lagi dengerin musik. Apalagi kalau lagi sendirian kayak gini.

Ajib banget pokoknya!

Memang seperti yang aku bilang di awal, musik kadang bisa bikin *mood booster*. Buktinya sekarang *mood*-ku udah lumayan mendingan.

Tahu gitu dari tadi aja aku ngemusik ya?

Aku tidak tahu, sudah berapa lama aku menikmati musik sambil bergoyang dan berdendang tak jelas.

Yang aku tahu, saat ini pasti aku tampak konyol dan bodoh. Peduli amat dah. Yang penting *happy*.

Namun, saat aku sedang hanyut dalam nyanyian yang syahdu dan bikin baper parah, *music box*-ku berhenti, karena sebuah panggilan masuk.

Ah, sial. Siapa sih yang nelepon? Ganggu aja deh!

Raina calling...

Nama istrinya Arga tertera di layar ponselku. Plus foto *selfie*-nya.

Narsis emang ibu OTW tiga anak ini.

Eh, tapi mau apa lagi bumil satu ini?

"Karin!"

Astaga!

Belum sempat aku mengucapkan salam, aku dikejutkan dengan seruan melengking dari seberang sama. Aku berjingkat kaget dan refleks menjauhkan ponselku dari telinga.

"Astagfirullah Raina, lo abis makan toa masjid berapa sih? Kuping gue ampe pengeng gini!" omelku, saat lengkingan suara Raina berakhir.

Sumpah ya, kalau kayak gini sih *mood* aku bisa anjlok lagi.

"Ha ha ha." Bukannya menjawab, Raina malah tertawa puas di seberang sana.

Dasar bumil *pe'a*!

"Eh, malah ketawa. Dasar kunti," kesalku.

Iyalah kesal, lagi naikin *mood* malah diteriakin kayak maling coba? Siapa yang enggak kesal?

"Ih, Karin. *Language plaese*? Gue lagi hamil bego. Jangan ngomong yang serem-serem ah. Nanti gue paranoid," desis Raina di ujung sana.

Raina emang penakut. Walaupun mukanya judes ngalahin Maham Anga di Jodha Akbar, tapi nyalinya cuma sebiji upil kering kalau udah berurusan sama hal-hal goib gitu.

"Bodo amat. Lagian lo ngapain sih? Ujug-ujug telepon terus teriak enggak jelas. Bikin kuping gue mendadak budeg aja lo!"

"Enak tuh Rin, budeg jogja."

Lah dia malah ngebanyol.

"Gudeg itu mah o'on."

"Ha ha ha."

Raina malah kembali ngakak di seberang sana.

"Lah dia malah ketawa lagi? Enggak jelas banget sih lo." Aku kembali mencebik kesal

"Dih ketawa aja enggak boleh. Enggak ada larangan kali buat ketawa." Raina membela diri.

"Tahu amat dah, *back to topic*. Ngapain lo telepon gue siang-siang gini?" Aku mencoba mengembalikan topik awal.

Jujur, aku lagi malas ngomong sama dia. Bukannya apa-apa? Aku cuma takut salah ngomong. Entar Raina malah baper lagi. Namanya bumil di mana-mana sensitif.

"Galak banget dah lo. Kayak belum dikasih goyangan aja sama laki lo."

'Kan makin enggak jelas?

"Enggak usah bahas laki gue, bisa enggak?"

Seketika, *mood*-ku benar-benar kembali anjlok. Diingatkan suami yang sudah..., ah lupakan.

"Lah dia sewot. Ngapa lo? Lagi berantem sama laki lo, ya? Ha ha ha, berantem sama laki mah enaknya di ranjang kali, Rin. Bisa bikin merem melek tahu."

Mulai deh mesumnya.

"Merem melek karena kelilipan maksud lo?" Sebisa mungkin aku menghindari topik sensitif ini.

"Ha ha ha, pura-pura polos lo ah, Rin." Raina, malah mengejekku.

"Dih gue emang masih polos kok."

"Iya minta dipolosin tapinya"

"Pe'a!" tukasku galak. Raina kembali tertawa renyah.

"Eh, tapi serius dah, Rin. Lo sama Arjuna udah begituan, 'kan? Udah *making love*, 'kan? Ena-ena, nana nina, jebol gawang...."

Sontak, aku meringis mendengar berbagai istilah dari Raina barusan. Apaan sih Raina? Ngajak bahas beginian siang-siang gini. 'Kan aku auto mules.

Lagian kepo banget sumpah ini bumil satu.

"Harus banget apa bahas beginian, Rai. Kepo banget dah lo?" Aku tak sungkan menyuarakan rasa tak nyamanku atas pembahasan ini.

Raina tetap lah Raina. Bukannya mengerti, malah makin menjadi saja setelahnya.

"Lah ngapa emang? 'Kan kita cuma berbagi pengalaman aja. Siapa tahu lo butuh tips gitu buat lebih aduhai kalau di atas ranjang? Biar Arjuna makin klepek-klepek kayak ikan kekurangan air."

Ya salam, dasar bumil mesum!

Susah banget sih ngobrol yang lurus kalau sama Raina. Pasti deh melipirnya ke hal 'itu'.

Aku mendengkus kesal mendengarnya. Nih bumil emang kayak enggak tahu aja.

Arjuna tuh kakunya udah bukan kayak kanebo kering lagi, tapi kayak robot baru beli belum dikasih oli.

Nah, bayangin aja deh sendiri.

Makanya, apanya yang klepek-klepek coba? Pegangan tangan aja baru sekali. Cium kening juga baru sekali. Kayaknya, untuk sampai ke tahap yang Raina bahas bakal makan waktu lama.

Jauh banget!

"Ih, PD gila lo. Yang begituan mah gue enggak butuh tips kok. Udah khatam banget gue."

Walapun begitu, satu-satunya cara buat menghindari kekepoan Raina adalah, ya harus ikutan gila juga.

"Anjay, bahasa lo, sengak banget sumpah. Heh yang udah nikah lama tuh 'kan gue. Jadi, yang harusnya khatam tuh gue. Eva aja kadang masih suka minta tips kok ke gue. Maklum lah. Gue 'kan udah nyoba berbagai gaya di atas ranjang."

Oh, jadi Eva sering berguru ternyata pada Raina, pemirsa! Pantes dia cepat tekdung.

"Terus masalahnya sama gue apa? Takut kalah saing lo sama gue? Heh. Yang namanya hal begituan mah enggak usah berguru sama cari tips ke sana kemari kali. Cukup ikutin aja alurnya. Nanti juga ketemu kok enaknya."

Ini aku lagi bahas apa sih sebenarnya? Kok kayaknya bikin panas dingin ya?

"Omongan lo bener-bener kayak orang yang udah pro ya, Rin. Diajarin apa aja emang sama Arjuna?" Raina kepo. Aku kembali mendengkus kesal.

Arjuna lagi, Arjuna lagi.

Bisa di-*skip* enggak sih pembahasan ini. Aku lagi sebal banget sumpah, sama tuh cowok sebiji. Berasa jadi istri Bang Toyib kalau ingat kelakuannya.

Sekalipun belum tiga bulan ditinggalkan. Tetap saja aku kesal dicuekin lebih dari dua pekan kayak gini.

Emang aku apaan coba?

"*Sorry* ya, gue enggak suka pamer." Aku tetap memilih ikut gila bareng Raina.

"Ih, dasar, gagang pintu. Gue 'kan niat bantu lo, Mukidi."

Lo Sarmijan!

"Dih niat bantu kok maksa. Udah deh, Rai. Lo kalau telepon gue cuma buat bahas urusan ranjang gue. Gue matiin aja. Males gue bahasnya,"

"Ih, tinggal cerita aja pelit!" rajuk Raina.

"Gue bukannya pelit cerita, bumil pe'a! Cuma ya, ini 'kan rumah tangga gue. Urusan gue. Enggak perlulah diumbar ke khalayak umum segala." Akhirnya aku memutuskan untuk memberi nasihat sedikit para Raina.

"Lah 'kan gue kepo, Rin." Raina masih tetap ngeyel pemirsa!

Dasar bumil *resek*!

"Kepo juga ada batasnya kali, Rai."

"Tapi..."

"Udah ya Rai. Gue lagi banyak urusan nih. Gue tutup."

Mending diakhiri aja lah. Daripada makin naik darah.

"Urusan apa lo siang-siang gini? Bukannya lo hari ini libur ya? Ah, gue tahu! Lo pasti mau ungkepan ya sama Arjuna?"

Astaga bumil satu ini!

Heran deh. Demen banget sih dia ngerusuhin orang.

"Nah itu lo tahu. Udah ya, Aa Njun gue udah nunggu nih. Babay bumil *resek*. Asalamualaikum!"

Iyain aja lah biar dia seneng.

Aku pun menutup sambungan telepon dengan sepihak. Kemudian menghela napas berat, sambil memandang ponsel, yang layarnya sudah meredup.

Entahlah, tiba-tiba aku merasa miris sendiri kalau ingat bagaimana rumah tangga yang aku jalani?

"Boro-boro ungkepan, Rai. Di mana laki gue sekarang aja. gue enggak tahu. Konyol banget ya gue?"

***

Setelah mendengkus geli sebentar, aku terkekeh pelan menertawakan nasibku sendiri.

Kira-kira, kalau kisahku dijadikan film, judul yang cocok apa ya?

Istri yang terlupakan?

Istri yang terabaikan?

Apa pun itu, yang jelas sinetronnya pasti akan tayang di TV ikan terbang dengan *soundtrack* lagu yang mulai dihafal semua kalangan usia.

Duh, otakku selalu auto geser kalau lagi galau.

Aku mencoba mengembalikan kewarasan yang kupunya, mengetuk-ngetuk ujung HP ke kening sendiri beberapa kali. Setelah itu memasukkan ponsel ke saku celana training yang saat ini kupakai.

Sekali lagi, untuk mengurangi rasa sesak yang selalu kembali muncul setiap mengingat sikap abai Arjuna dua pekan ini. Kuhela napas berat berkali-kali, lalu memejamkan mata dengan erat beberapa detik.

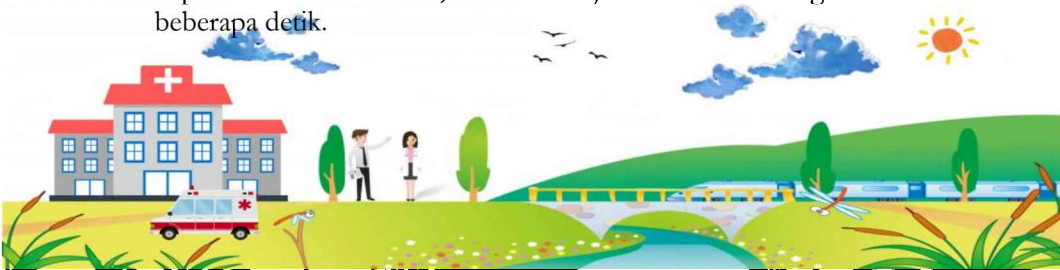

Oke! Lupakan dulu semuanya Nina! Mari kita kembali nge-DJ. Aku membatin mencoba menyemangati.

Setelah dirasa perasaan mulai membaik, aku kembali melanjutkan acara cuci piring yang sempat tertunda.

Kali ini tanpa *music* yang menemani. Sudah malas juga mendengarkan lagunya.

Tuh 'kan malas lagi? Raina sih merusuh melulu. Awas saja lo bumil! Aku balas nanti.

Sabar Nina. Jangan terbawa emosi lagi.

Semua perasaan yang mulai bermunculan kucoba abaikan. Aku mempercepat pekerjaanku agar bisa kembali bergelung malas di tempat tidur. Bisa juga membaca novel romantis komedi. Seru kali ya?

Ya! Itu niat awalku. Sayangnya, Niatku itu tak bisa terealisasikan dengan segera.

Saat aku hendak menyalakan keran untuk membasuh piring-piring yang sudah berbusa, aku merasa kesulitan menekan tombol keran air di wastafel. Bukan karena licin, tapi lebih serat dari biasanya.

Lah, ini *kenapa* ya? Rusak atau apa?

Ah mana mungkin? Wastafel modern begini cepat rusaknya? Arjuna enggak beli wastafel kaleng-kaleng, 'kan?

Oh tentu saja tidak! Bisa turun pamor Arjuna kalau beli barang KW-an. Dia anak sultan. Lahirnya saja di tumpukan duit

Mana enggak ada orang yang bisa kumintai tolong. Aku enggak punya tetangga. Apartemen Arjuna adalah satu-satunya ruangan di lantai ini.

Aku mencoba beberapa kali untuk menekan keran air itu. Berbagai cara kulakukan agar keran itu segera berfungsi, sambil mulai menggerutu karena kesal juga. Tetap saja keran air macet.

Aku sudah makin kesal sekarang. Aku pun mencoba memukul-mukul tuas itu dengan lebih keras.

Ya salam, mengapa hari ini kayaknya ada saja sih yang bikin *mood* jelek.

Pertama, Eva. Kedua, Raina. Ketiga, nih keran air!

Dengan niat ingin melampiaskan kekesalan, aku memukul keran itu dengan lebih keras lagi.

Baru dua kali aku memukul tuas, tanganku mengenai kabinet dapur di atas kepala. Entah bagaimana ceritanya, kabinet itu bergoyang. Pintunya jadi terbuka. Mataku sontak membulat, saat aku bisa melihat semua isi kabinet itu mulai berhamburan keluar, seperti akan jatuh menimpaku.

Ya Tuhan!

Aku refleks menutupi kepala sebagai upaya menyelamatkan diri dari jatuhnya rombongan piring di sana.

Sebelum semua piring itu menimpaku, tiba-tiba aku merasa sebuah tangan menarik pingangku hingga menjauh dari sana. Satu sosok tubuh melingkupiku dengan kehangatan yang sangat nyaman.

Aku mulai mendengar beberapa benda pecah satu persatu di ruangan itu. Aku semakin menyusupkan kepala pada rengkuhan kokoh itu.

Aroma ini?

Aku bisa mencium aroma tubuh, yang dua pekan ini sangat kurindukan.

"*Are you okay*?"

Suara ini?

Refleks, aku mendongak dengan cepat. Memastikan wajah si penanya. Tubuhku membeku seketika saat mataku berserobok dengan sepasang netra yang berwarna biru gelap. Aku sangat hafal milik siapa.

"*Are you ok*, Nin?"

Suara itu terdengar lagi. Aku mengerjap beberapa kali, dan menyadari sesuatu. Aku sudah berada dalam pelukan Arjuna saat ini. Arjuna kok tiba-tiba muncul sih?

Suamiku yang sudah ngilang dua pekan? Yang sudah kukasih predikat, Bang Toyib *wanna be.*

Benar enggak sih? Ini nyata, 'kan?

"Nina?"

Aku tersadar, dan refleks menjauhkan diri dari Arjuna.

"Aw!" Sayangnya, pergerakanku yang tiba-tiba malah membuat aku memekik saat merasakan sakit di telapak kakiku.

Arjuna kembali reflek menarik tanganku, meraih pinggangku lagi.

"Hati-hati, banyak pecahan beling!" Dia member tahu kemudian.

Ah, telat. Aku kayaknya udah nginjak salah satu dari kawanan pecahan itu.

"Kaki kamu berdarah, Nina." Arjuna sempat mengintip ke ujung kakiku.

Tuh, 'kan bener. Pantas sakit.

Huh, kalau sudah kayak gini aja, baru deh menyesal. Mengapa sih tadi enggak pakai sandal rumah? Sandal rumah banyak. Mulai dari yang polos, sampai yang berkarakter pun ada. Bahkan yang ada bulu-bulunya juga tersedia kok.

Tapi memang akunya aja keturunan *nyekerman*. jadi ya terima nasib aja. Dicium si beling nakal.

Lagian tuh beling mengapa ganjen banget. Pakai cium-cium kakiku. 'Kan sakit tahu.

Aku sontak memekik keras, saat merasa tubuhku melayang.

Aku bisa terbang?!

Eh salah, ternyata Arjuna yang sudah menggendongku ala *brydal style*. Makanya aku bisa melayang kayak gini.

Gara-gara ulahnya yang tiba-tiba, aku jadi kaget. Saking kagetnya, aku tak sadar kalau tadi tanganku langsung melingkar di leher Arjuna dengan cepat. Bahkan kini wajahku dan wajah Arjuna hampir menempel.

Eh?

"J-Jun. Ka-kamu ngapain?" Aku panik.

Jarak wajah kami dekat banget! Saking dekatnya, aku bisa merasakan embusan napasnya di wajahku. Wajahku memanas seketika.

Jangan ditanya bagaimana kabar jantungku? Sudah ambyar sekarang.

"Kita obati kaki kamu."

Hah?

Seketika, jawaban Arjuna membuat hatiku kecewa sekali lagi. Kirain mau diajak '*nana nina*'.

Duh, otakku mulai eror lagi pemirsa!

***

Setelah mendudukanku ke sofa di ruang TV, Arjuna meraih ponselnya. Dia mencoba menelepon seseorang.

"Kamu mau nelepon siapa?" kepoku.

"Dokter," jawabnya enteng. Aku mengernyit bingung.

Lah aku 'kan dokter ya? Ngapain dia nyari dokter lagi?

"Buat apa?" bingungku.

"Ngobatin kamu."

Hah?

Aku membulatkan mataku saat mendengar jawaban Arjuna. Arjuna menjawab seringan kapas sambil terus sibuk menempelkan ponsel ke telinga. Aku refleks merebut ponselnya.

"Nina? *What are you...*" Arjuna hendak protes, tetapi langsung kusela cepat.

"Ya ampun, Jun. Ini cuma luka kecil. Enggak perlu kamu panggil dokter segala."

"Darah kamu banyak."

"Apanya yang banyak? Ini enggak apa, Juna. Aku bisa ngobatinnya sendiri kok."

Cewek mah memang pinter banget pura-pura tegar. Ya, 'kan?

"Gimana caranya?" Arjuna bertanya seperti tak percaya dengan ucapanku. Aku langsung mendengkus kesal.

Amnesia nih bule!

"Kamu lupa kalau aku ini juga dokter?"

Arjuna tertegun dan mengerjap bingung.

Gemesin banget tahu mukanya kalau lagi kayak gitu.

Sayangnya, itu hanya sementara, setelahnya, Arjuna seperti sengaja berdehem keras. Dia memasukkan kedua tangan pada kantong celana yang sedang dia pakai.

"Kamu yakin bisa ngobatin luka kamu sendiri?" Arjuna bertanya sekali lagi.

Ngeyel banget deh ini bule.

Mendengkus sejenak, aku melirik dan angkat bicara lagi.

"Udah deh. Daripada ngajak debat, mending kamu tolongin aku ambilin kotak P3K. Atau tas kerja aku juga boleh."

Gemes juga aku lama-lama sama Arjuna. Sebelum aku khilaf dan malah nyosor bibir dia yang kayaknya *cipokable* banget itu, mending kuperintah aja deh.

Mohon maaf, bukannya mau kurang ajar sama suami. Tapi, kayaknya dia juga enggak bakal biarin aku ngambil sendiri, benda-benda yang kubutuhkan itu. Iya, 'kan?

Setelahnya, Arjuna terlihat bingung. Namun, akhirnya dia melangkah ke kamar untuk mengambil tas kerjaku.

Eh, apa ini artinya dia enggak punya kotak P3K di sini?

"*Sorry*, saya enggak punya kotak P3K," jawab Arjuna membenarkan dugaanku.

Aku hanya menghela napas pelan menaggapinya.

Ah, untung aku selalu membawa P3K ke mana-mana. Buat jaga-jaga. Siapa tahu ada kejadian *urgent* kayak gini.

Siapa pun tolong ya? Nanti ingatkan aku untuk membeli kotak P3K buat rumah besar ini. Biar rumah ini sedikit ada gunanya selain cuma buat pajangan kaum sosialita.

"*It's, ok.*"

Tak ingin membuang waktu, aku meraih tas kerjaku. Aku mengambil sebuah kotak kecil dari dalam sana, mengeluarkan *antiseptic*, betadin, dan kapas.

"Bisa minta tolong senterin enggak?" Aku menyodorkan ponsel yang sudah *stand bye* mode senter pada Arjuna.

Arjuna menerima ponselku tanpa banyak protes. Langsung mengikuti intruksi yang kuberikan tadi.

Sementara sebelum mulai perang dengan si beling, aku mencepol rambut terlebih dahulu. Menaikan kaki gaya bersila satu, yang kutopangkan di atas pahaku yang lain.

"Tolong senter ke sini." Aku menunjuk salah satu bagian telapak kakiku. Arjuna menuruti perintahku.

Setelah itu, aku membersihkan terlebih dahulu darah yang masih mengalir. Memeriksa apa ada beling yang masih menancap di sana?

Ternyata aku tak hanya menginjak satu pecahan beling. Terhitung ada tiga luka yang kutemui. Luka yang lumayan dalam.

Duh, pantas darahnya banyak. Perihnya juga lumayan.

Eh, tolong jangan bilang-bilang Arjuna ya. Soalnya kalau dia tahu, aku takut dibawain ambulan dari sini.

Setelah dirasa sudah bersih dari beling. Aku mengoleskan antiseptic yang sudah kutuang pada sebuah kapas.

Aku sedikit meringis saat merasakan sensasi perih yang ditimbulkan antiseptik saat mengenai lukaku.

"*Are you ok*?" Arjuna langsung bertanya khawatir.

Eh? Benar, 'kan dia khawatir?

"Hm, *it's oke*, kok. Aku enggak apa." Aku mencoba menenangkannya.

Setelah mengoleskan betadin pada semua luka yang terbuka. Aku membalut lukaku dengan perban yang lumayan tebal. Luka-luka ini lumayan lebar dan dalam.

"*Clear*!" Seruku. Kuletakkan betadin dan sisa perban pada kotak harta karun (P3K).

"Sudah?" Arjuna bertanya memastikan. Aku mengangguk sebagai jawaban seraya meraih ponselku.

"Beneran udah enggak apa-apa?" Ternyata dia masih butuh diyakinkan, pemirsa.

"Ih, kamu meragukan kemampuanku?" kesalku. Arjuna langsung menggaruk alis yang pasti sebenarnya enggak gatal.

Aku mendengkus geli melihat mimik wajahnya.

"Oh ya, kapan kamu pulang? Kok aku enggak dengar pintu kebuka sih, tadi?" Aku mengalihkan obrolan.

"Hah? Apa?" Arjuna seperti orang kaget mendengarnya.

"Aku tanya, kamu kapan pulang? Kok aku enggak dengar suara pintu dibuka?" Aku dengan baik hati mengulang pertanyaan. Arjuna kembali terdiam beberapa saat.

"Eh, enggak lama kok, dari waktu kamu memukul tuas keran." Arjuna seperti menyembunyikan sesuatu. Aku langsung mengernyit curiga.

Masa?

Kok aku enggak dengar ya, suara pintu dibuka?

"Tadi pas saya masuk. Kamu lagi ngomel-ngomel, Nina. Mungkin karena itu kamu enggak dengar saya masuk." Arjuna menjelaskan lagi. Seperti tahu kecurigaanku.

Masuk akal, sih. Soalnya, aku memang suka hilang fokus kalau lagi ngomel. Terlalu menghayati omelanku.

"Oh," aku pun memilih bergumam saja.

"Hm, terus kenapa...." Sebenarnya, aku ingin bertanya lagi pada Arjuna. Tentang hal yang sangat aku ingin ketahui selama dua pekan ini.

Tentang mengapa tak berkabar selama dua pekan?

Mengapa tak pernah telepon? Enggak kirim *chat*?

Mengapa baru pulang sekarang tanpa mengabari sedikit pun?

Tiba-tiba hatiku ragu, ya?

"Kenapa?" Arjuna bingung. Aku langsung menggeleng cepat.

Enggak deh! Jangan nanya itu dulu. Dia 'kan baru pulang. Pasti capek banget. Biarin istirahat dulu aja, lah. Nanti kalau dia udah istirahat cukup, baru aku tanyakan lagi.

Kalau ditanya sekarang, nanti dikiranya aku istri posesif.

Ah tidak, tidak. Nanti aja nanyanya.

"Eh, enggak kok. Bukan hal penting. Hm, oh ya. Kamu 'kan baru pulang, pasti capek banget, iya 'kan? Kamu istirahat aja dulu gih. Aku mau beresin dapur." Aku hendak beranjak, tetapi langsung dicegat Arjuna cepat.

"Enggak usah."

"Eh?"

"Biar saya suruh *room service* aja."

"Hah?"

"Kaki kamu masih sakit, Nina. Jangan banyak gerak dulu."

Arjuna meraih ponselnya dan kembali menelepon seseorang.

Kelihatannya sih memang dia memesan jasa *room service*.

"Mereka akan datang sebentar lagi. Kita tunggu aja." Arjuna memberi tahu setelah mengakhiri panggilan di ponselnya.

"Oh, ok."

Ternyata dia perhatian juga, ya.

"Hm, ya udah. Kalau gitu, kamu mau makan apa, Jun? Biar aku pesenin di resto bawah. Soalnya *sorry*, aku enggak masak hari ini. Aku enggak tahu, kalau kamu akan pulang hari ini." Aku mencoba mencoba membuka obrolan lagi seraya menawarkan makanan pada Arjuna.

"Enggak usah."

Loh?

"Soalnya saya enggak bisa lama di sini."

Eh?

"Saya masih ada *meeting* lima belas menit lagi. Saya harus segera pergi ke kantor lagi," terang Arjuna lugas. Dia melirik jam mahalnya.

Itu maksudnya apaan?

"Ya udah, saya ke dalam dulu. Mau ambil berkas *meeting* yang ketinggalan." Setelahnya, Arjuna menepuk bahuku, beranjak pergi ke ruang kerjanya dengan langkah ringan. Meninggalkan aku yang kembali merasa kecewa.

Ternyata dia cuma mampir saja.

Bab 18

Aku terbangun karena suara ponsel terus berdering. Seseorang sedang mencoba menghubungiku.

Aku mengerjap beberapa kali, lalu meraih ponsel yang sengaja kuletakkan di atas nakas samping tempat tidur. Kemudian melirik si penelpon pengganggu tidurku.

Rumah Sakit Calling...

Kesadaranku auto berubah mode ke 100%. Hanya dengan melihat nomor horor bagi hidupku. Tentu saja, nomor itu memang menakutkan. Kalau telepon pasti ada sesuatu yang penting.

Tak ingin membuang waktu lebih banyak, aku segera menggeser tombol hijau.

"Halo," sapaku cepat. Kudengarkan seseorang berbicara di seberang.

"Baik, saya akan segera ke sana. Siapkan saja ruang operasi dan pasiennya sekarang."

Aku meloncat dari tempat tidur. Berlari ke kamar mandi untuk sedikit menyegarkan diri. Sudah kubilang 'kan? Kalau rumah sakit itu salah satu nomor horor. Mereka tak akan iseng menelepon jika bukan untuk urusan darurat. Apalagi kalau meneleponnya di pukul 02.00! Ah, hampir sepertiga malam.

Sebagai seorang dokter bedah yang sudah disumpah. Di mana pun aku berada, kapan pun waktunya, aku harus selalu dalam mode *standby* jika dibutuhkan. Pasien gawat darurat bisa muncul kapan saja, contohnya seperti saat ini.

Setelah mencuci muka dan mengganti pakaian dengan yang lebih layak, aku segera merapikan rambut seadanya. Kemudian meraih kunci mobil yang ada di laci.

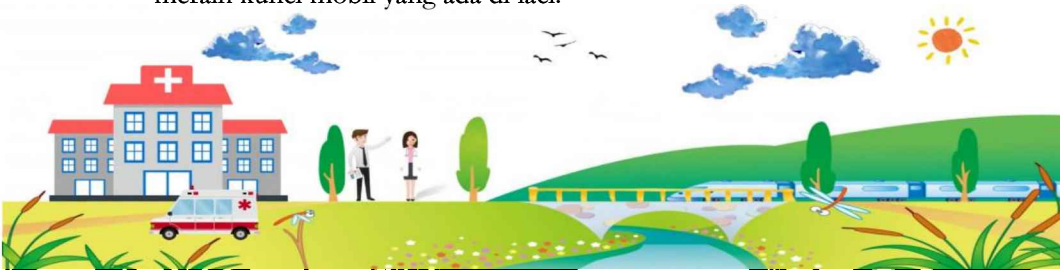

Saat aku tak sengaja melirik dalam cermin meja hias yang menghadap tempat tidur. Aku baru menyadari sesuatu. Salah satu sisi tempat tidurku kosong. Tepatnya masih kosong. Bahkan masih rapi.

Itu harusnya tempat Arjuna.

Ah, bukannya Arjuna tadi siang pulang dari perjalanan bisnisnya? Tapi kok, dia enggak pulang lagi malam ini?

Ke mana dia? Lembur? Atau jangan-jangan dia kembali pergi keluar kota, tanpa memberiku kabar?

Seketika, aku refleks mengusap wajah dengan kasar.

Sumpah ya! Lama-lama aku bisa gila kalau Arjuna tetap mendiamiku seperti ini. Sebenarnya, dia menganggap aku istrinya enggak sih?

Ah sudah lah, lupakan saja. Saat ini ada hal yang lebih penting yang harus aku lakukan. Menyelamatkan nyawa orang.

***

"Dokter Karin, pasien sudah siap di ruang operasi!" Suara seorang perawat menginterupsiku saat baru saja tiba di *lobby* rumah sakit. Langkahku kian cepat.

"Oke, saya akan segara bersiap." Aku langsung bergegas ke ruanganku untuk mengganti pakaian dengan pakaian khusus operasi.

Tak lama setelahnya, aku siap dengan baju steril dan peralatan perangku.

Pokoknya, lupakan dulu Arjuna, Nina. Saat ini, pasien butuh fokusmu.

***

Nyatanya, operasi kali ini membutuhkan waktu yang lumayan panjang. Aku harus *stay* di sana sampai pagi, ditemani beberapa dokter senior yang ahli.

Kesibukanku pun tak berhenti sampai sana. Selepas dari operasi, aku kembali disibukkan dengan rentetan operasi yang memang sudah terjadwal hari ini.

Sampai akhirnya, jam menunjukan angka tiga di sore itu. Aku baru bisa bernapas lega setelah menyelesaikan operasi terakhirku.

Uh, rasanya sudah hampir mati lemas karena kelelahan. Apalagi kalau ingat aku juga belum makan dari kemarin.

Terakhir aku makan sebelum insiden wastafel rusak. Setelah itu, aku seakan kehilangan nafsu makan, bahkan nafsu apa pun dalam hidupku.

"Ya ampun, Dokter, itu muka apa kain kafan. Pucat banget kayak zombi." Si suster koplak, Hasmi, langsung memekik histeris saat aku baru saja masuk ruanganku.

Aku tak memedulikan pekikan lebai hasmi. Dari pada itu, aku lebih memilih merayap ke ujung sofa, merebahkan diri di sana.

Ah, nyamannya!

"Dokter? Dokter masih idup, 'kan? Belum beneran jadi zombi, 'kan?" Hasmi kali ini mendekatiku.

Konyol memang perawat satu ini. Mana ada yang namanya zombi sih di zaman sekarang. Uh, kebanyakan nonton *Train to Busan* tuh pasti.

"Berisik, Hasmi!" Aku berdecak kesal.

"Enggak usah drama bisa, enggak? Saya capek banget nih. Butuh istirahat barang lima menit. Juga butuh makan. Jadi, daripada kamu heboh enggak jelas kayak gitu, mending kamu beliin saya makan gih di kantin." Aku memejamkan mata, tak melirik Hasmi sama sekali.

Uh, aku ngantuk! Tapi juga lapar. Gimana dong?

"Wah kebetulan kalau gitu."

Nah loh? Kok suara Hasmi berubah jadi berat gini.

"Eh, Dokter Bagus. Selamat sore, Dok!"

Nah, kalau ini baru suara Hasmi. Eh tapi, apa kata Hasmi barusan?

Dokter Bagus?

Maksudnya?

Aku refleks membuka mata, menegakan badan saat sudah bisa mencerna ucapan Hasmi barusan.

Benar saja. Aku menoleh ke ujung pintu, di sana sudah ada seorang pria, berbadan tegap, berkulit kecoklatan, berlesung pipit, dan bermata hitam legam, sedang tersenyum sangat manis ke arahku.

Bagus Bratasena namanya, seorang dokter bedah. Dia baru pindah dari rumah sakit cabang yang ada di Bali. Sekitar dua bulan yang lalu. Salah satu rekan sejawatku dalam tim bedah di rumah sakit ini.

"Selamat sore, Dokter Karin? Apa saya mengganggu waktu dokter sore ini?" Dia tersenyum manis menampilkan lesung pipitnya.

Ah, dia memang selalu ramah pada siapa pun. Seperti halnya Kak Bintang dulu.

Duh, kenapa tiba-tiba jadi ingat Kak Bintang sih?

"Eh, enggak kok. Kenapa, Dok? Ada yang bisa saya bantu?" Aku membalas keramahannya.

Walau sebenarnya, aku dalam mode malas menerima tamu. Tetapi, bagaimanapun aku harus bersikap profesional, 'kan?

Apalagi, dia juga beberapa kali jadi patnerku dalam menjalankan operasi di rumah sakit ini. Siapa tahu memang ada hal penting yang harus dibicarakan, menyangkut kondisi pasien?

Sebagai dokter yang baik, aku enggak bisa mengabaikan itu.

"Saya mau mendiskusikan kondisi Nyonya Viola. Pasien yang mengalami cedera kepala yang tempo hari kita operasi bersama."

Tuh, 'kan? Apa kubilang? Jadi, kalian jangan sampai salah paham ya pemirsa!

Dokter Bagus ini juga salah satu dokter kompeten di sini. Enggak mungkin dia bela-belain datang ke ruanganku, hanya untuk iseng.

Itu enggak mungkin!

"Oh, boleh. Mau bicara di mana? Di sini atau..."

"Kantin saja gimana?" Dokter Bagus menyela cepat.

"Eh?"

"Tadi saya dengar, dokter juga belum makan, 'kan? Makanya, gimana kalau kita bahas kondisi Nyonya Viola di kantin saja. Sambil makan. Soalnya, membahas pekerjaan dengan perut kosong itu berat loh, Dok." Dokter Bagus berkelakar sambil tertawa renyah. Aku meringis tak enak hati, juga malu karena *tercyduk* kelaparan di ruanganku sendiri.

"Lagi pula, kebetulan saya juga belum makan. Jadi, dari pada kita sama-sama enggak bisa fokus nanti. Bagaimana kalau kita makan bareng aja?" Dokter Bagus menawarkan dengan raut jenakanya.

Bukan langsung menjawab tawaran itu, aku malah terdiam di tempat, menimang tawaran Dokter Bagus barusan.

Kira-kira bakal masalah enggak ya, kalau aku terima?

"Jadi, gimana, Dok?" Dokter Bagus bertanya sekali lagi. Aku menggaruk pipi dengan bingung.

Masalah enggak ya?

"Dokter Karin?" Dokter Bagus makin menuntut jawaban. Aku sedikit panik dan langsung menerima tawaran itu begitu saja.

Tahu ah! Mau masalah atau enggak, pikirin nanti aja. Soalnya, saat ini perutku lebih butuh diselamatkan.

***

Aku menghempaskan tubuh di sofa ruangan, setelah semalaman penuh berjibaku di ruang operasi.

Setelah pulang makan sore bersama Dokter Bagus. Rumah sakit kembali membutuhkan tenagaku. Ada kecelakaan bus pariwisata yang letaknya tak jauh dari rumah sakit ini.

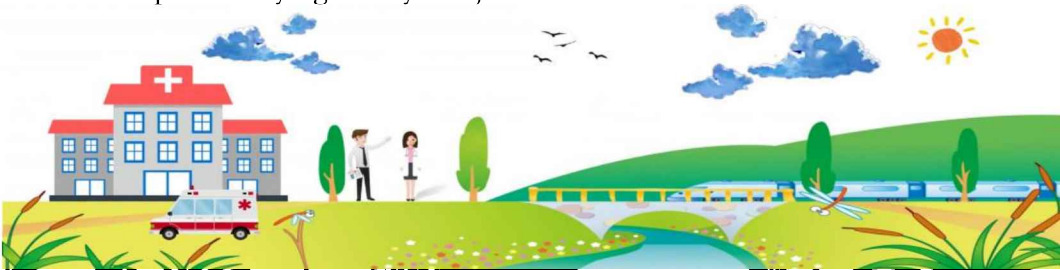

Kecelakaan itu memakan banyak korban. Khususnya korban dengan luka yang parah. Harus segera dioperasi. Entah bagaimana bentuk kecelakaan itu? Yang jelas, gara-garanya, tentu saja, aku kembali lembur mendadak.

Memang korban yang butuh pertolongan sangat banyak. Semua dokter turun tangan.

Ingat! Aku sudah pernah disumpah. Mengutamakan kepentingan pasien di atas kepentinganku sendiri.

Karena itulah, mengabaikan kondisi tubuh sendiri, yang sebenarnya butuh diistirahatkan.

"Dokter, belum pulang ya?" Hasmi bertanya pagi itu. Aku kembali merayap ke arah sofa.

Tidur! Aku butuh tidur sekarang!

Aku benar-benar mengabaikan Hasmi.

Masa, Hasmi aja udah datang lagi, aku masih *stay* aja di rumah sakit dari kemarin malam.

Banyaknya operasi benar-benar membuatku tak bisa pulang sama sekali. Apalagi kalau dokter senior mulai bersikap *annoying*, mengoper *handle* pasien seenaknya.

"Pasiennya hanya mau dioperasi oleh Dokter Karin saja. Gimana dong? Saya enggak bisa memaksa mereka untuk memilih saya. Itu hak pasien untuk memilih ingin dilayani oleh dokter siapa."

'Kan bangke banget alasannya!

Kalau memang semua pasien mereka limpahkan padaku? Lalu untuk apa mereka ada di sini? Untuk makan gaji buta doang, gitu?

Sialan banget, 'kan?

Lagian, ini rumah sakit apa enggak punya cara untuk memberi pengertian pada pasien agar mau ditangani dokter lain?

Bujuk atau apa kek, terserah deh. Yang penting jangan limpahkan semuanya padaku. Aku bukan robot yang bisa *standby* 24 jam tanpa istirahat.

Bahkan kayaknya, dari kemarin aku hanya punya waktu 30 menit untuk mengistirahatkan badanku. Selebihnya, aku harus pintar-pintar curi waktu, di sela jadwal operasi berikutnya.

Sumpah ya? Itu sangat melelahkan!

"Bagaimana mau pulang, Mi. Kemarin pasien banyak yang butuh operasi. Jadi ya, mau enggak mau saya lembur lagi." Aku akhirnya menjawab juga.

"Oh..." Hasmi bergumam paham.

"Yang karena kecelakaan bus itu ya, Dok?" tanya Hasmi lagi.

"Juga pasien limpahan dari dokter senior bangke!"

Inginnya sih, aku jawab gitu. Tapi aku malas bikin sensasi di rumah sakit ini, jangan sampai ada yang mendengar hujatanku.

Jadinya, aku hanya bergumam saja sebagai jawaban.

"Jadi, beneran banyak korban yang luka parah ya, dok?"

Aku kembali bergumam.

"Yang meninggal berapa banyak katanya, Dok?"

"Enggak, tahu," jawabku acuh.

"Lah, Dokter gimana, sih? 'Kan dari kemarin terlibat nolongin korban, masa enggak tahu berapa aja korban jiwanya?" Kali ini Hasmi bertanya dengan nada setengah kesal. Aku langsung berdecak kesal.

"Ck, saya emang enggak tahu, Hasmi. Dari kemarin saya cuma keluar masuk ruang operasi. Bukannya mau sombong. Tapi semua pasien yang saya operasi, semuanya selamat. Nah, kalau tentang kondisi pasien lain. Bukannya saya enggak mau tahu juga. Memang saya belum dengar kabar apa pun. Ngerti Hasmi Azahra!" Aku menjelaskan panjang lebar, dengan menggebu. Hasmi langsung kicep di tempat.

Lagian nyebelin banget sih nih suster. Enggak tahu apa dia? Aku tuh butuh istirahat ekstra ini, abis perang sama pisau bedah dari kemarin. Bukannya nolongin beliin makan atau apa gitu. Eh dia malah banyak nanya kayak wartawan gosip. 'Kan aku jadi kesel.

"Wuih, biasa aja dong, Dok. Enggak usah ngegas gitu. Belanda masih jauh Mbak."

Lihatlah kelakuan perawat *absurd* satu ini. Setelah kicep beberapa menit bukannya takut, dia malah mengejekku.

"Ya lagian kamu tuh nyebelin banget tahu enggak? Udah tahu saya baru kelar dari operasi terakhir. Butuh istirahat. Butuh makan. Malah ditanyain terus kayak peserta audisi," cebikku kesal.

Sekali lagi, bukannya merasa bersalah, Hasmi gelo malah tergelak riang mendengar ocehanku.

Dasar suster koplak!

"Iya deh, maaf. Nanti biar saya hubungi Dokter Bagus. Buat *mood booster*, sekalian biar mau ngajak dokter makan bareng lagi di kantin yang penuh cinta."

Hah?

Lah kok malah jadi nyambungnya ke Dokter Bagus sih?

Hubungannya apa coba?

"*Kenapa* jadi bawa-bawa Dokter Bagus? Hubungannya apa sama saya? Jangan ngadi-ngadi kamu ya, Mi!" protesku tak terima.

"Iya, sekarang emang belum ada hubungannya. Tapi, paling bentar lagi saya bakal dapet PJ dari dokter." Jawaban Hasmi enggak sinkron sama sekali.

Nih suster sehat enggak sih?

Kok ngomongnya ngelantur gitu?

"Saya enggak paham!" Aku memilih kembali bergelung malas di atas sofa.

"Ck, dokter nih, jangan pura-pura bego deh, nanti bisa jadi bego beneran!"

Asem emang perawat satu ini. Enggak pernah ada takut-takutnya sama aku. Heran aku.

"Terserah kamu aja lah, Mi. Tapi saya beneran enggak paham. Udah ah, jangan rusuhin saya lagi. Sono! Mendingan kamu tolongin saya beliin sarapan aja. Selain butuh istirahat, saya juga butuh asupan tenaga segera."

Aku malas meladeni Hasmi lagi. Takut ketularan gilanya.

"Loh, enggak mau sarapan bareng sama Dokter Bagus aja?"

Dokter Bagus lagi!

"Kamu nih," gemasku kemudian.

"Kamu nih *kenapa* sih Mi hari ini? *Kenapa* sering banget nyebut Dokter Bagus sekarang? Apa hubungannya coba, lapar saya sama Dokter Bagus? Emang dia siapa saya, sampai makan aja harus bareng dia? Dia bukan siapa-siapa saya Hasmi."

Tahu enggak sih dia? Kalau orang lagi lapar itu nyeremin?

"Saat ini memang masih bukan siapa-siapa. Tapi, siapa tahu besok jadi *someone* spesial." Hasmi menyeringai jahil.

Ah, kalau begini aku baru ngerti maksud dia apa. Pasti deh, dia mau jodohin aku sama dokter baru itu.

Astaga! Apa-apaan sih dia?

"Saya..."

"Selamat pagi Dokter Karin!"

Bantahan yang sangat ingin kuutarakan pada Hasmi langsung terhenti, saat si topik perdebatan muncul begitu saja pagi ini.

Dokter Bagus Bratasena.

Entah untuk urusan apa lagi dia kembali menjulang tinggi di ambang pintu ruanganku lagi.

Kehadiran Dokter Bagus pagi ini tak ayal langsung dijadikan Hasmi bahan untuk makin menggodaku dengam *ciye*-annya yang mengesalkan di telinga.

"Pagi, Dokter. Ada yang bisa saya bantu?" Walaupun begitu, aku enggak bisa bersikap galak pada Dokter Bagus, 'kan?

Sekalipun aku malas bertemu dokter muda ini. Aku tetap memasang wajah seramah mungkin. Hasmi makin bersiul jahil.

Awas ya kamu suster koplak!

"Ah, itu... Saya mau membahas sesuatu. Dokter Karin ada waktu luang, enggak?" Dokter Bagus seperti tak peduli dengan kelakuan hasmi yang terus saja menggodaku dengan kode-kodenya yang *absurd*.

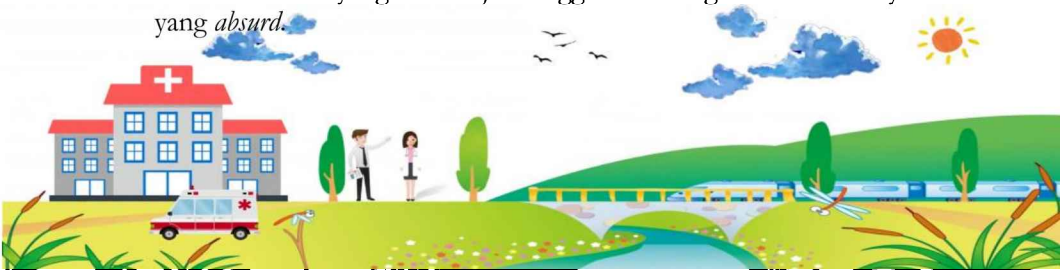

Maklum, otak tuh suster emang cuma separuh. Jadi wajarlah kalau kelakuannya abnormal kadang.

"Wah, kebetulan tuh, Dokter Karin belum sarapan tahu, Dok. Jadi, gimana kalau Dokter Bagus culik Dokter Karin ke kantin. Soalnya, saya takut dia pingsan di sini, Dok."

Hasmi semprul!

Apa-apaan sih perawat sedeng ini? Enggak sopan banget motong-motong obrolan orang.

"Begitukah? Wah, kebetulan yang luar biasa kalau gitu. Saya juga belum sarapan nih, Dok. Jadi, bisa kita..."

"Bisa! Tentu aja bisa!" Sekali lagi, Hasmi dengan lancang menginterupsi obrolan kami. Aku geram luar biasa.

Sebenarnya, aku ingin sekali marah di sini, minimal nyakar-nyakar muka imut Hasmi untuk pelampiasan. Berhubung aku masih waras, aku pun memilih tak merealisasikan niatanku itu.

Toh, aku cukup sadar diri di mana aku saat ini.

Ini masih di lingkungan rumah sakit. Sebisa mungkin, aku harus menjaga etika di sini.

Akhirnya, karena malas berdebat dengan Hasmi, aku menyetujui ajakan Dokter Bagus sarapan bersama.

Urusan Hasmi sih, biar aku kirimkan santet *online* aja.

***

"Karin?!"

Langkahku terhenti, tiba-tiba mendengar seseorang memanggil namaku di koridor rumah sakit siang itu. Aku baru saja kembali ke ruanganku setelah memeriksa pasien terakhir sore ini.

Aku refleks menoleh ke arah sumber suara.

Fatar?

Ternyata orang yang barusan memanggilku adalah Fatar, suaminya Eva.

"Loh, Tar. Lo ngapain di sini?" Aku bertanya saat Fatar sudah berdiri di hadapanku.

"Abis ngurus kamar buat Eva." Fatar sedikit terengah.

Fatar memang tadi menghampiriku setengah berlari.

"Ngurus kamar buat Eva? Maksudnya?" Aku tak mengerti.

Bukannya menjawab, Fatar malah membuang napas berat.

"*Morning sick* Eva makin parah, Rin. Dia bukan hanya enggak mau makan. Tapi juga enggak berhenti muntah. Dia jadi lemes banget. Dia bahkan pingsan di kantor gue." Fatar menjelaskan dengan wajah sendu. Mataku langsung membulat terkejut.

Sampai separah itu?

"Terus? Gimana kondisinya sekarang? Di mana dia sekarang, Tar?" Aku tak bisa menutupi rasa khawatir terhadap Eva.

Sahabat macam apa aku Ya Tuhan? Masa aku sampai enggak tahu kondisi sahabatku sendiri?

Apalagi mengingat *chat* terakhirku yang menolak keinginan Eva tempo hari. Aku jadi merasa bersalah sekali.

"Kata dokter dia butuh *bedrest* di sini beberapa hari. Makanya disaranin rawat inap. Soalnya kondisinya udah lemah banget."

"Astaga! Terus di mana dia sekarang?"

"Di VVIP 5."

Aku tahu tempat itu!

"Ya udah, gue ke tempat Eva sekarang deh. Kebetulan gue udah kelar *shift* hari ini, kok."

"Ya udah bareng aja kalau gitu. Gue juga udah kelar kok ngurus administrasinya."

Kami berjalan beiringan menuju kamar inap Eva. Sekalian aku menanyakan beberapa hal soal kondisi Eva sekarang.

"Karin!" Eva berseru antusias saat aku baru saja melangkahkan kaki di ruangan itu.

Sebenarnya aku ingin menghardik panggilan Eva yang terlampau antusias terkesan histeris itu. Tapi melihat kondisi Eva yang pucat, aku tak tega, memilih menutup mulut sebelum menghampiri Eva dengan segera.

"Sore Dokter Karin!" Dokter Raka, salah satu dokter kandungan di sini menyapaku.

Dokter Raka adalah dokter yang menangani Eva. Tadi waktu aku masuk, Dokter Raka dan perawat yang menangani Eva masih ada di sana memeriksa kondisi Eva.

"Sore Dokter Raka," balasku sesopan mungkin.

"Karin, gue kangen...." Rengekan Eva menginterupsiku. Dia menarik pinggangku dan memelukku. Manja sekali. Aku meringis tak enak pada Dokter Raka dan perawat.

"Jadi Nyonya Eva ini kenalan Dokter Karin?" Dokter Raka bertanya.

"Iya, dia temen saya, Dok." Aku menjawab sekenanya.

"Lo ke mana aja sih, Rin? Gue telepon enggak pernah angkat." Eva kembali menginterupsi dengan rajukannya. Aku menghela napas lelah.

Ih, ibu hamil ini. Kenapa manja sekali sih sekarang?

Sumpah! Bukan Eva banget kalau kayak gini. Biasanya dia 'kan galak dan nyebelin.

Inikah yang namanya *mood swing*?

"*Sorry*, gue lagi sibuk banget. Rumah sakit lagi rame soalnya. Oh, ya? Gimana keadaan temen saya, Dok?" Aku mengalihkan atensi pada Dokter Raka kemudian.

"Baik. Enggak ada masalah serius. Janinnya juga sehat. Hanya kondisi ibunya saja yang kurang asupan nutrisi, maka dari itu saya menyarankan *bedrest* beberapa hari di sini." Aku mengangguk paham menanggapi penjelasan Dokter Raka.

Tak lama kemudian Dokter Raka dan perawatnya undur diri. Tugasnya di ruangan ini sudah selesai.

"Karin, lo ke mana aja sih? Kenapa tiba-tiba ngilang? Tiap gue telepon enggak pernah diangkat. Gue *chat* juga enggak pernah dibalas. Lo kenapa? Marah sama gue?" Sepeninggalnya Dokter Raka, Eva langsung membombardir dengan pertanyaan yang tidak selow. Aku memutar mata sebal mendengar semua itu.

Sejak kapan dia nyambi jadi wartawan?

"Gue 'kan udah bilang tadi. Gue sibuk, Eva."

"Tapi kenapa gue telepon..."

"Ponsel gue ketinggalan di rumah," selaku cepat.

"Tapi lo enggak bales *chat* gue dua hari Karin!"

"Ya, karena emang udah dua hari gue enggak pegang HP. "

"Maksudnya?"

Ck, bumil bawel banget dah ah.

Sebelum menjawab pertanyaan Eva, aku meraih kursi di samping berankar Eva dan mendudukinya.

Soalnya aku tahu, ini pasti bakal lama. Jadi, daripada kakiku varises, mending aku nyari posisi nyaman aja untuk menerima interogasi Eva.

Aku menghela napas panjang sejenak, sebelum membuka suara lagi.

"Waktu itu gue ditelepon rumah sakit pukul dua malam. Ada pasien butuh operasi segera. Jadi ya, gue buru-buru pergi ke rumah sakit. Gue bener-bener lupa sama sekali sama ponsel gue. Terus, besoknya, ada kecelakaan di dekat rumah sakit. Banyak korban cedera berat. Jadinya ya gue belum sempat pulang." Penjelasanku sukses membuat Eva melotot kaget.

"Serius lo?" Eva tak percaya. Aku menanggapi dengan anggukan saja.

"Terus laki lo gimana?"

Laki gue? Suamiku maksudnya, 'kan? Arjuna dong berarti?

Ck, ya iya lah, emang siapa lagi suami kamu, Nina? Batinku bedecak kesal.

"Laki gue? Ya enggak gimana-gimana. Dia, 'kan sibuk." Aku sedikit ragu.

Bukan ragu sebenarnya, cuma bingung mau jawab apa?

Ya, masa iya aku harus jujur soal hubungan kami yang enggak jelas ini. Bahkan aku juga enggak tahu di mana dia sekarang. Entah udah pulang, atau masih di luar kota?

Terakhir aku masih tidur sendiri, dengan sisi ranjang yang masih kosong. Jadi, aku enggak tahu di mana dia sekarang.

"Eh dasar sutil sayur. Gue tahu dia sibuk. Laki gue juga sibuk, kok. Tapi, maksud gue kalau enggak ada ponsel, gimana lo kasih kabar ke laki lo, kalau lo lembur mendadak terus?" ralat Eva.

Oh, itu maksudnya.

Aku memilih tak berkomentar, hanya mengangkat bahu acuh saja sebagai jawaban.

Sebenarnya bukannya enggak mau jawab. Aku enggak tahu harus jawab gimana?

Eva tiba-tiba malah menjitakku seenaknya. Aku langsung meringis karenanya.

"Sakit bego! Gila lo jitak gue enggak kira-kira. Ini kepala udah difitrahin, kutil badak. Seenaknya aja lo aniaya," hardikku.

"Ya lagi lo kebangetan," balas Eva galak "Heh, gantungan kunci! Lo sadar enggak sih kalau lo itu udah nikah? Lo enggak bisa hidup seenaknya kayak gini lagi. Main enggak pulang seenak udel lo. Heh! Sekarang lo tuh punya laki yang harus lo perhatiin juga. Apa-apa harus izin laki lo. Kalau kelakuan lo kayak gini. Sama aja lo kayak enggak ngehargai laki lo. Heh, Juminten! Sesibuk apa pun elo, harusnya tetep luangin waktu buat laki lo. Seenggaknya, lo kasih kabar gitu kalau mau lembur. Atau enggak bisa pulang!" Eva menyembur dengan menggebu-gebu. Aku menggertakan rahangku dengan tak sadar.

Aku juga tahu itu, aku tahu kewajibanku sebagai seorang istri, yang sekarang butuh izin suami untuk hal apapun. Kejadian dengan Pak Renda juga sudah mengajarku banyak hal.

Masalahnya sekarang, Arjunanya sendiri aja enggak peduli sama aku!

Lagian, apa-apaan sih dia? Katanya lemes. Kurang nutrisi. Harus *bedrest*. Nyatanya, mulut tetep aja sekuat itu untuk ngomel.

"Lo sebenernya temen gue apa temennya Arjuna sih? Kok lo malah ngomelin gue," kesalku akhirnya.

"Ya karena lo salah, kutil kuda. Lo itu udah nikah. Udah punya suami. Harusnya lo lebih ngehargai suami lo sekarang, ceret lapuk."

Aku kembali mendengkus. Bukan karena tersinggung atas ucapan Eva barusan, tapi lebih pada bingung harus menjelaskan seperti apa tentang kondisiku sebenarnya.

Sudah kubilang, aku bukan tak tahu atas tugasku sebagai istri. Tentu saja aku tahu, bahkan sangat tahu. Dari dulu ibuku juga selalu mengajarkan untuk jadi istri yang selalu mengabdi pada suami.

"Gue tahu," jawabku akhirnya. "Bahkan sangat tahu. Tapi...." Aku seketika kembali ragu.

Harus gimana jelasinnya Ya Tuhan. Kenapa sesak ini selalu muncul lagi saat mengingat Arjuna?

"Ya kalau lo tahu, kenapa lo masih ngelakuin kayak gini? Kenapa lo?"

"Ya karena Arjuna sendiri enggak pernah peduli sama status kami sekarang." Aku menyela dengan cepat.

"Maksud lo?" Eva bingung.

Sebenarnya, aku ingin sekali curhat sama Eva. Aku butuh orang yang bisa memberikanku masukan. Karena Eva sudah berumah tangga, siapa tahu dia bisa memeberi masukan untuk menyikapi Arjuna.

Harusnya aku enggak boleh bahas ini. Ini urusan rumah tanggaku. Urusanku hanya dengan Arjuna. Harusnya aku enggak boleh mengikutsertakan orang lain di sini. Menyadari hal itu. aku langsung menggeleng cepat, memejamkan mataku sejenak.

Enggak!

Pokoknya aku enggak boleh cerita.

"Udah lupain aja. Bukan hal penting kok." Aku mencoba serileks mungkin. Menghalau serbuan sesak yang kembali muncul dalam hatiku tiap kali ingat Arjuna.

"Tapi itu penting buat saya."

Eh?

Bab 19

"Tapi itu penting buat saya."

Aku langsung membeku mendengar suara berat yang tiba-tiba menginterupsi.

Suara itu kan?

Astaga!

Ya! Aku kenal suara itu. Aku hafal. Itu juga bukan suara Fatar.

Aku menoleh ke arah belakang dengan perlahan, seperti *slowmotion* dalam sebuah film. Gerakanku sangat pelan.

Toh, saat sosok yang kuduga ternyata sudah menjulang tinggi di belakangku. Tak ayal, napasku pun langsung tercekat di tenggorokan.

Bakal mati beneran aku kayaknya. Soalnya, tatapannya itu loh. Bener-bener dingin dan mecekam. Aku menelan saliva kelat.

Sejak kapan?

"A-Ar-juna" Aku menggumam dengan terbata. Jantungku sudah bergemuruh hebat.

Ya Tuhan, sejak kapan dia di sini?

Kenapa aku tak menyadari kehadirannya?

Itu kenapa natap aku kayak gitu banget? Aku jadi auto merinding ini!

Aku seperti anak kecil yang baru *kecyduk* makan permen sama mamaknya di pojokan. Bawaannya serba salah aja mau membela diri juga.

"Ya! Ini saya." Arjuna menjawab dengan raut wajah yang tenang. Justru sangat mencekam buatku.

Mampus! Tadi dia denger enggak ya ocehanku.

"Kenapa? Kamu enggak percaya kalau ini saya? Saya beneran Arjuna, Nina." Arjuna meyakinkanku.

Ya iya lah kamu Arjuna, masa Tukul Arwana.

Buktinya sekarang aku takut, bukan malah ngakak lihat kamu, Jun. Kamu enggak sekocak Om Tukul.

"Bukan enggak percaya. Tapi...." Aku berusaha menjawab.

"Tapi apa?" Arjuna menuntut tak sabaran.

"Tapi, sejak kapan kamu di sini? Kok aku enggak denger kamu masuk ya?" Aku mencoba mengutarakan rasa penasaranku.

"Saya bahkan sudah ada di sini sebelum kamu dating," jawab Arjuna santai. Aku langsung mengerjap bingung.

"Eh? Masa? kok aku enggak ngeh?"

Bukannya menjawab, Arjuna malah menunjuk salah satu sudut ruangan di pojokan sejejer dengan pintu masuk.

"Saya di sana saat kamu masuk," jelasnya dengan datar.

Oh, pantas!

Eh tapi, kalau dia ada di sana dari tadi. Itu berarti dia denger dong semua omonganku tadi sama Eva?

Astaga!

Tadi aku ngomong apa aja ya?

Kok otakku mendadak *blank* gini.

Tiba-tiba suasana hening di ruangan. Kalau aku jelas karena sibuk mencerna situasi ini.

Kalau mereka? Entahlah?

"Nin?" Arjuna memanggil.

"Eh, iya? Kenapa?"

"Jelaskan maksud kamu tadi?" Arjuna sepertinya sudah sangat penasaran.

"Yang mana?" Aku balik bertanya.

"Yang kamu omongin tadi sama Eva."

"Yang aku...." Kalimatku menggantung, menyadari arah pembicaraan Arjuna

Pasti yang itu, 'kan?

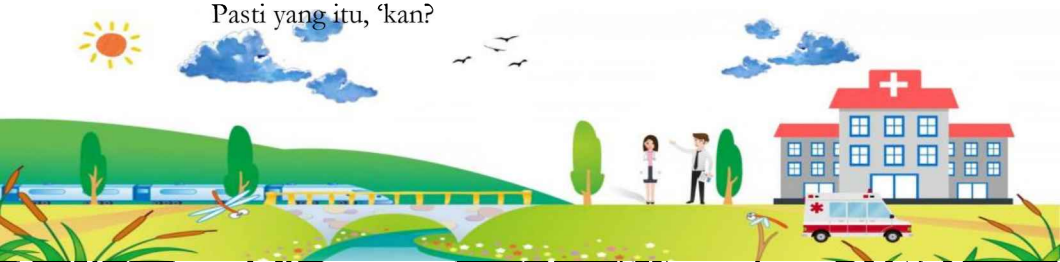

Yang mana lagi coba yang bisa bikin dia kepo.

"Nin?" Arjuna tak sabaran.

"Apa sih? Kenapa kamu manggil aku kayak gitu? Aku enggak budek sampai kamu harus panggil berkali-kali kayak gitu." Aku mencoba sesantai mungkin menjawab Arjuna. Berpura-pura tak terintimidasi dengan tatapan tajam Arjuna saat ini.

Tatapan penuh tuntutan!

"Ya kalau gitu cepet jelasin." Eva ternyata ikut penasaran.

"Ya, tunggu elah. Ini juga lagi dirangkai kata-katanya," tukasku ketus. Lebih kepada Eva sih ketusnya, bukan Arjuna. Mana berani aku ketusin Arjuna. Entar aku kena dosa, gimana?

"Elah, tinggal jelasin aja lama deh lo." Fatar ikut nimbrung.

"Iya sih, orang kita 'kan nyuruh lo jelasin maksud lo. Bukan bikin puisi. Jadi, kenapa pula harus dirangkai kata-katanya?" Eva tak mau kalah

"Ck, masalahnya ini tuh sensitif. Salah dikit kelar semuanya." Aku sok serius. Padahal aslinya, sebenernya aku ngasal aja sih. Aku cuma lagi cara buat berkilah.

"Macam kulit bayi aja pakai sensitif segala," cibir Fatar sinis.

Asyik, ada jalan nih buat alihin topik.

"Nah itu! Tepatnya, sensitifnya kayak pantat bayi."

"Iyalah pantat bayi, masa pantat lo. 'Kan pantat lo mah burik." Fatar mencibir tak tanggung-tanggung.

Asem!

"Terus apa kabar pantat lo?" Aku tak kalah sinis.

"Baiklah! Mulus, seksi, bahenol lagi." Fatar menyeringai miring. Menaikan alis mirip om-om modusin anak ABG.

"Hei, stop-stop! Ini ngapa kalian jadi ngomongin pantat, coba?" Eva menyela kesal. Aku yang baru saja mau membuka mulut untuk membalas Fatar jadi terhenti.

"Laki lo tuh," tuduhku, menunjuk muka Fatar.

"Dih, ngapa jadi gue? Lo sendiri yang bawa-bawa tuh si pantat," elak Fatar tak terima.

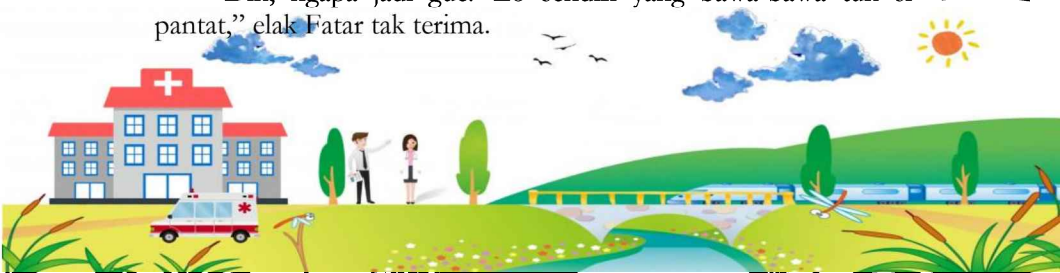

"Terus, ngapa lo jabanin?"

"Kalau gue jambanin enggak enak 'kan, baunya"

"Ish, bau sendiri aja diomongin."

"Iri? Bilang bos! Kalau lo mau? Sini gue bagiin. Nih, ikhlas gue." Fatar memasukan tangannya ke balik ketiak dan menyodorkannya padaku.

"Jorok gila!" pekikku dan Eva kompak.

Bukannya merasa bersalah, Fatar malah terbahak dengan puas mendengar seruanku dan Eva.

Ya, Fatar memang segila itu. Enggak punya urat malu.

"Permisi!"

Sebuah suara menginterupsi tawa Fatar. Kami semua langsung mengalihkan fokus ke sumber suara.

Hasmi?

Ngapain dia ke sini?

"Maaf mengganggu. Tapi, bisakah saya bicara dengan Dokter Karina sebentar?" Hasmi tampak sopan sekali.

Tumben!

Biasanya juga dia kalau manggil aku gragasan. Enggak ada sopan-sopannya. Ini tumben banget deh pokoknya.

Ah, mungkin karena di sini ada Fatar dan yang lainnya. Makanya dia mencoba untuk profesional. Walapun sebenarnya, malah jatuhnya aneh di mataku yang biasa lihat dia kurang ajar.

"Iya, Suster Hasmi. Ada apa? Ada yang bisa saya bantu?" Aku mengikuti sikap Hasmi yang sedang menjaga image itu.

"Uhm, itu...itu...." Setelahnya, Hasmi malah terlihat ragu mengutarakan maksudnya, aku langsung mengernyit bingung.

Lah, dia kenapa?

"Itu? Kenapa?" tuntutku tak sabaran.

"Itu Dok, uhm. Dokter Bagus ingin bertemu dengan Anda." Jawaban Hasmi membuat aku makin mengernyit dalam.

"Dokter Bagus?"

"Iya, beliau sedang menunggu di ruangan anda, Dok."

Menungguku?

Untuk apa?

Seingatku, aku enggak punya janji apa-apa sama dia?

Urusan tentang pasien yang kami tangani bersama pun, sudah selesai. Lalu, kenapa dia masih mencariku?

Ada apa lagi ya kira-kira?

Walaupun aku masih sedikit bingung dengan informasi yang Hasmi bawa, tak ayal aku tetap pamit pada Eva dan yang lainnya. Sebelum mengikuti langkah Hasmi yang sudah lebih dulu beranjak untuk kembali ruanganku.

Mungkin ada hal yang penting.

***

"Ada yang bisa saya bantu, Dok?" Aku bertanya tanpa basa basi, setelah menemukan Dokter Bagus telah duduk dengan jemawa di ruanganku.

Penampilannya sangat segar sore ini. Memakai kemeja biru laut dan celana bahan berwarna *cream*. Rambutnya juga sudah disisir rapi. Masih terlihat ada sisa air di ujung-ujung rambutnya.

Sepertinya dia habis mandi. Bau sabun masih tercium.

Dokter Bagus tersenyum lebar sambil berdiri dan menghampiriku.

Posisi sofa di ruanganku itu ada di balik pintu. Jadi saat Dokter Bagus menghampiriku, otomatis aku berputar dan menghadap pintu.

"Dokter sudah selesai tugas?" Dokter Bagus balik bertanya. Aku terdiam menautkan alis bingung.

Aku tetap mengangguk sebagai jawaban walau dengan kaku.

"Iya, kenapa memangnya?"

"Setelah ini ada acara lain?"

Aku makin menautkan alis, mencoba menerka, ke arah mana obrolannya.

"Enggak ada sih," Aku mencoba mengingat jadwal harianku.

Memang enggak ada 'kan, ya?

"Kalau gitu, pulang bareng sama aku mau?"

Eh?

Kok jadi aku? Biasanya 'kan saya?

"Ma-maksudnya, Dok?" Aku bingung.

Lah, mengapa jadi terbata gini sih omonganku?

"Kebetulan aku juga udah selesai *shift*. Aku juga *free* nanti malam. Kalau enggak keberatan, kamu mau jalan sama aku?" Dokter Bagus semakin lugas bertanya. Sukses membuatku makin bingung.

Kok masih 'aku' lagi?

Dia *kenapa* sih? Kok ngomongnya jadi enggak formal begini?

Biasanya juga saya-anda. Sekarang mendadak aku-kamu.

Lalu apa katanya tadi? Jalan bareng?

Jalan bareng gimana nih maksudnya?

"Ah, maaf tapi kayaknya saya enggak bisa deh, soalnya temen saya baru masuk rumah sakit. Mungkin habis ini saya bakal nemenin dia semalaman." Aku memberi penjelasan.

Memang rencananya setelah ganti baju nanti aku mau balik nemenin Eva. Tahu sendiri 'kan kalian gimana manjanya bumil satu itu sekarang?

Entah apa yang salah dari jawabanku. Mendengar pernyataanku barusan, seketika senyum lebar Dokter Bagus, yang dia tampilkan dari tadi, langsung merosot.

Kan? Makin aneh aja?

"Temen?" Dokter Bagus menatap dengan tatapan penuh selidik. Hanya kutanggapi dengan anggukan saja.

"Cewek apa cowok?" Dokter Bagus makin menuntut.

Aneh!

"Cewek. Kenapa memang?"

Dokter bagus kembali tersenyum.

Duh, aku merinding lihatnya.

"Kalau gitu, boleh aku ikut nemenin?"

Hah?

"Maaf kalau aku terkesan lancang. Tapi, aku cuma khawatir kalau kamu nanti pulang sendirian. Kalau enggak keberatan, biar aku temani, ya? Biar nanti kalau kamu udah mau pulang. bisa aku antar." Penjelasan Dokter Bagus semakin tak kumengerti.

Sumpah ya! Ada yang bisa kasih tahu enggak kenapa dia bisa begitu?

Tiba-tiba sikapnya semanis ini sama aku?

Biasanya dia bersikap formal selayaknya teman sejawat.

"Enggak usah, Dok. Saya bisa pulang sendiri kok." Aku mencoba menolak sesopan mungkin.

Bukan karena di sana juga ada Arjuna. Sikapnya ini bagiku agak mengherankan.

Ah, sial!

Aku memang paling lemah sama kode-kodean dari cowok.

"Kenapa harus pulang sendiri? 'Kan aku bisa anterin." Dia enggak gampang menyerah pemirsa!

"Enggak usah repot-repot, Dok. Saya udah biasa pulang pergi sendiri." Aku tentu saja tetap berusaha menolak.

"Aku enggak repot kok. Aku justru senang banget kalau bisa jalan bareng-eh maksudnya bisa nganter pulang kamu ke rumah dengan selamat. Apalagi kalau sampai ketemu sama orang tua kamu. 'Kan bisa sekalian nanti." Ucapan Dokter bagus terkesan enggak nyambung.

Kenapa sekarang dia bawa-bawa orang tua? Biar sekalian? Sekalian buat apa dulu nih?

Aku terdiam sesaat. Mencerna ucapan dan sikapnya ini. Kalau aku enggak salah tebak, ini dia kok kayak lagi modusin aku, ya?

Apalagi dia juga mau nganter aku sekalian ketemu orang tuaku katanya?

Bah! Yang ada malah bakal ketemu *bodyguard* Arjuna. Terus nanti tuh *bodyguard* ngadu ke Arjuna.

Mampuslah awak!

"Enggak apa, Dok, saya bisa pulang sendiri. Biasanya juga saya pulang sendiri." Aku tetap berusaha menolak.

"Aku yang kenapa-napa kalau kamu pulang sendiri." Dokter Bagus menjawab kelewat cepat. Aku kembali bingung.

"Maksudnya?" Aku kayaknya enggak perlu susah-susah menyembunyikan kebingunganku. Kalau masih bisa nanya langsung, ngapain harus di pendam coba?

Dokter Bagus tersenyum lebar penuh arti.

Ini beneran, yang lagi ngomong denganku adalah Dokter Bagus? Bukan makhluk jadi-jadian yang niruin dia?

Soalnya, sikap anehnya sudah kebangetan.

"Saya cuma ingin menjaga dan melindungi masa depan saya," jawabnya ambigu. Aku rasanya ingin menggaruk tembok sekarang juga.

Sudah kubilang. Aku lemah di kode-kodean. Mau itu kode morse atau kode apa pun. Aku enggak bisa paham cepat. Apalagi kode dari cowok.

Duh, mumet aku!

"Maaf, Dok. Tapi saya beneran enggak...." Sebenarnya, aku masih ingin menolak, tapi tiba-tiba ucapanku terhenti begitu saja. Aku melihat sosok Arjuna entah sejak kapan berdiri tak jauh di belakang Dokter Bagus.

Nah, satu lagi cowok nih yang sukanya ngasih kode datang. Ngapain tuh dia di sana?

Bukannya tadi dia masih di ruangan Eva? Kok tetiba udah di sini aja.

Saat aku masih sibuk berpikir. Arjuna terlihat menghampiriku dengan gagah. Langkahnya tegas dan tatapannya tajam seperti elang.

Eh, tunggu! Tatapan tajam?

"Karin?" Dokter Bagus menginterupsi lamunanku.

"Eh? iya? kenapa?" Aku gelagapan.

Gila sih, kok aku bisa cengo kayak orang bego gini sih cuma lihat tatapan Arjuna doang.

"Jadi gimana yang tadi?" Dokter Bagus bertanya lagi.

"Hah? Yang tadi? Yang mana ya?" Aku masih dalam mode bingung.

"Yang..."

"Kamu udah selesai?" Kini, giliran Arjuna yang tiba-tiba menginterupsi. Arjuna langsung berdiri di sampingku dengan gagahnya.

"Hah?" Aku makin kebingungan. Antara memfokuskan diri pada Arjuna atau obrolan Dokter Bagus.

"Hari ini udah selesai 'kan *shift*-nya?" Arjuna bertanya tenang.

"Eh, iya udah. Kenapa memang?" Aku masih bingung.

"Butuh ganti baju atau langsung aja?"

Aku refleks melirik tampilanku yang acak-acakan dengan pakian habis operasi.

"Mau ke mana memang?" Aku bertanya dengan bodoh.

Kini giliran Arjuna yang menautkan alis bingung

"Pulang. Kamu enggak mau pulang?" Arjuna menaikkan satu alis sambil menatapku.

"Eh, mau. Aku mau balik kok. Cuma Eva 'kan?"

"Orang tua Eva udah datang. Di sana juga udah ada Fatar yang akan *standby* 24 jam. Jadi kayaknya mereka udah enggak butuhin kita lagi." Penjelasan Arjuna membuat aku cuma bisa ber-oh saja.

"Jadi, butuh ganti baju atau langsung aja?" Arjuna bertanya sekali lagi meminta kepastianku.

Aku kembali menilai tampilanku.

"Begini aja deh. Enggak apa 'kan? Soalnya baju ganti aku juga udah abis." Aku menjawab setelah menimang-nimang keadaan.

"Oke."

"Eh, tapi kamu enggak masalah kalau aku gini?" Tambahku lagi. Aku merasa tak enak hati melihat perbedaan penampilan antara kami.

Pasalnya aku baru sadar, kalau aku bakal pulang bareng sama pria yang tampilannya mirip model armani.

Sementara aku, buluk!

"Kenapa saya harus masalah?" Arjuna bertanya santai.

"Ya, kali aja kamu keberatan gitu jalan bareng cewek tampilan gembel kayak aku," jawabku asal.

Arjuna menautkan alisnya bingung sambil melirik tampilanku. Tepatnya seperti memindai aku. Kayak aku ini *snack* di maret-maret yang butuh di-*scan* kalau mau dibawa pulang.

Padahal, aku enggak punya barcode loh!

"Enggak ada yang salah sama penampilan kamu. Kamu merasa ada yang salah sama kamu?" Tanya Arjuna lagi. Aku ingin sekali berseru.

Ya iya lah salah!

Jelas-jelas aku kucel gini! Dia bersih banget begitu. Bagian salahnya jelas terpampang nyata!

Tapi, apa katanya tadi? Tidak ada yang salah denganku? Wah, dia beneran rabun kayaknya? Atau dia malah sebenarnya lebih suka aku tampil buluk begini. Biar bisa dikata, majikan dan pembantu.

Wah, nyari ribut sih itu namanya.

"Udahlah lupain." Pada akhirnya, aku tetap memilih tak ingin membahas apa pun lagi sama Arjuna

Aku malas debat. Apalagi di tempat umum kayak gini. Jadi, ngalah aja lah.

"Ya udah aku ambil tas dulu ya. Kamu tunggu di mobil aja," pintaku kemudian.

"Kenapa enggak bareng aja?"

"Eh?"

"Kamu keberatan jalan bareng sama saya?"

Lah? Ngapa malah dia yang jadi nuduh gitu sih?

"Mana ada!" bantahku cepat." Justru aku malah takut kamu malu kalau jalan bareng sama aku."

"Kenapa saya harus malu?"

Karena lo ganteng. Gue jelek! Puas lo!

Astaga! Harus banget apa dijentrengin gitu.

"Entahlah." Aku segera berajak ke meja kerjaku untuk mengambil tas.

"Loh, Dokter Karin mau ke mana?" Sepertinya aku melupakan satu makhluk lagi yang ada di sini. Mungkin enggak akan ingat, kalau saja tuh makhluk enggak mencekal tanganku tiba-tiba.

Astaga!

Aku sampai lupa keberadaan Dokter Bagus saat ini.

"Eh, saya? Saya ya mau pulang," jawabku lugas.

"Kalau gitu pulang sama aku aja!" Perintah Dokter Bagus.

"Eh?"

Refleks aku menoleh pada Arjuna. Takut Arjuna salah paham. Kalian tahu apa yang aku lihat saat aku meliriknya?

Arjuna ternyata sedang melihat tajam cekalan tangan Dokter Bagus di lenganku. Aku spontan melepaskan cekalan tangan itu sesegera mungkin.

Mampus gue!

"Maaf," Dokter Bagus merasa bersalah. Mungkin dia pikir aku enggak nyaman sama sikapnya.

Padahal sejujurnya emang iya sih. Tapi, yang lebih membuat aku tak nyaman lagi adalah situasi yang mulai terasa mencekam.

Entah kenapa udara sekitar sini terasa jadi suram.

"Enggak apa. Cuma kayaknya saya enggak bisa pulang bareng sama Dokter Bagus."

Enggak akan pernah bisa!

"Kenapa?" Dokter Bagus terdengar kecewa.

"Karena dia pulang sama saya," sela Arjuna cepat dan tegas.

"Loh kok jadi pulang sama situ? 'Kan saya yang ngajakin Dokter Karin pulang duluan. Situ kok main serobot aja? Macam angkot sukanya nikung! Sopan dikit dong Mas!" Dokter Bagus menghardik. Aku melotot tak percaya.

Waduh!

Firasatku tiba-tiba enggak enak.

Arjuna terdiam sambil menatap tajam Dokter Bagus. Dia juga seakan memindai Dokter Bagus dari ujung kepala sampai ujung kaki. Seperti sedang meneliti kelayakan lawannya.

"Anda yang harusnya sopan di sini," balas Arjuna santai.

Mungkin dia menyadari, kalau lawan di depannya ini enggak sebanding dengannya.

"Kok jadi saya? Jelas-jelas saya yang mengajak Karina duluan. Kok jadi situ yang sewot? Ngerti budaya antri enggak?" Dokter Bagus malah jadi nyolot. Aku makin bingung akan sikapnya.

Lah, kok dia malah nyolot sih?

Wah, ini sih udah enggak bagus. Pasti bakal kacau kalau aku biarin lebih lama.

"Ngatri apa? Anda pikir Nina ini apa, sampai harus diantri?" Suara Arjuna berubah dingin dan menyeramkan.

Gawat!

"*Stop*!" Tak ingin makin kacau, aku memilih turun tangan untuk melerai dua pria di hadapanku ini.

"Kalian apa-apa sih? Kayak anak kecil aja pakai berantem-beranteman! *Please* deh, ini rumah sakit. Jadi, bisa jaga sikap enggak?"

"Dia yang mulai duluan, Rin," adu Dokter Bagus mencari kambing hitam.

Aku mengangkat tanganku ke atas sebagai tanda untuk diam.

"Sudah! Saya enggak mau ada ribut-ribut di sini, Dokter. Ini rumah sakit! Kita ini dokter loh. Jangan sampai memberikan contoh enggak baik buat yang lain," jelasku pada Dokter Bagus.

Akhirnya Dokter Bagus terdiam, rahangnya sudah mengeras, dan tangannya mengepal seperti menahan emosi.

Sementara Arjuna? Ya, kondisinya hampir sama kayak Dokter Bagus. Bahkan dari tadi mereka enggak berhenti saling melempar tatapan membunuh. Aku langsung pening menghadapinya.

Astaga!

***

Sepanjang perjalanan, Arjuna menutup mulut rapat-rapat. Tak ada obrolan sedikit pun di antara kami. Hanya keheningan yang menemani perjalanan pulang saat ini.

Sebenarnya, aku bisa saja berinisiatif membuka obrolan atau memutar musik mengisi kekosongan. Namun, melihat mimik wajah Arjuna yang sudah tak bersahabat sejak dari rumah sakit tadi, aku memilih ikut bungkam. Dari pada salah lagi nantinya, ya?

Jujur, aku sebenarnya masih tak mengerti akan situasi ini. Tentang Dokter Bagus yang berubah manis dan mengubah panggilan jadi aku-kamu. Juga tentang kenapa Dokter Bagus yang bisa senyolot itu tadi di ruanganku?

Hanya karena aku memilih pulang bareng suamiku?

Konyol.

Orang pulang sama suami sendiri kok enggak boleh?

Dia kayak kerasukan apa gitu tadi sore tuh. Beda banget pokoknya dari yang aku kenal selama ini. Yang ramah dan sopan.

Dokter Bagus tadi seperti pedagang yang direbut tempat mangkalnya. Enggak terima dan bawaannya nyolot banget. Pakai nyuruh Arjuna antri lagi? Udah kayak wahana di Dufan aja aku harus diantri segala. Sementara di pihak Arjuna?

Ah, dia sih emang rajanya teka teki. Dari SMA juga 'kan dia tuh seperti pramuka. Penuh kode dan sandi. Kadang Arjuna juga bisa serumit pelajaran fisika yang butuh otak ektra untuk memecahkan rumus-rumusnya. Sayangnya, aku paling lemah kalau udah menghadapi hal-hal berbau kode, sandi, dan segala yang rumit-rumit.

Jangan heran kalau dulu aku enggak peka, waktu dikodein Arjuna soal perasaannya. Lagian aneh sih menurutku, kenapa harus pakai kode sih? 'Kan ngomong langsung bisa, ya? Lebih simpel dan jelas. Enggak usah berbelit-belit dan enggak usah muter otak capek-capek. Mending kalau yang dikodein otaknya kayak Einstein. Bisa langsung ngerti sekali kedip doang. Nah kalau kayak aku?

Harus nunggu berapa abad coba baru bisa ngerti? Eh? Enggak abad juga sih. Buktinya aku udah ngerti kok hanya dalam satu bulan. Cuma butuh praktik dikit. Sama ngerasain langsung. Aku baru ngerti deh kalau udah ditinggal Arjuna.

Ah, kenapa jadi bahas masa lalu, ya?

Itu udah lewat delapan tahun yang lalu. Harusnya udah enggak ada kode-kodean antara aku dan Arjuna lagi. Bahkan harusnya enggak ada rahasia-rahasiaan lagi. Kami udah nikah. Bukankah dalam sebuah pernikahan, jujur itu adalah salah satu pondasi buat bikin langgeng?

Tapi, kayaknya itu enggak berlaku buat Arjuna. Buktinya, lihat sendiri kelakuan Arjuna sekarang. Bukannya jelasin kenapa dia begitu, dia malah bungkam dan memilih meninggalkanku sendiri secepat mungkin sesampainya di apartemen. Juga dengan bantingan pintu yang sangat keras. Bikin telingaku mendadak budek.

Astaga!

Itu maksudnya apa coba?

Dia ngambek atau gimana sih?

Ya Tuhan, kalau saja enggak inget dulu kami satu angkatan. Aku pasti penasaran lihat KTP-nya terus mastiin usia Arjuna sekarang.

Sumpah ya, dia kayak bocah banget!

Kelakuannya macam anak kecil marah karena enggak dibolehin maen PS sama mamaknya.

Ngambek!

Harusnya yang marah di sini tuh aku. Dia yang ngilang, dia yang enggak ada kabar, dia yang muncul tiba-tiba, dan sekarang dia juga yang ngambek gitu?

Ya Salam, tepok jidat deh aku.

Kelakuannya lama-lama bikin aku frustrasi, tahu enggak?

Ya gimana enggak frustrasi? Itu masalah dia yang ngilang dua pekan aja aku belum nemu titik terangnya. Nah sekarang pakai acara ngambek-ngambekan segala.

Kayaknya aku butuh kuota sabar lebih banyak buat ngadepin mantan biang onar itu.

Siapa aja tolong ya? Kalau ada yang tahu tempat beli sabar itu di mana? Kasih tahu aku. Nanti aku mau borong. Sama gudang-gudangnya sekalian.

Tapi untuk saat ini, enggak ada yang bisa aku lakukan selain menggeleng lelah melihat kelakuan Arjuna.

Mau marah juga percuma kayaknya. Apalagi kalau ingat muka merah dan rahang Arjuna yang terus mengeras selama perjalanan. Kalau aku ikutan marah juga? Salah-salah malah pernikahan ini yang bakal berakhir. Hih, amit-amit!

Aku mengikuti langkah Arjuna yang udah masuk kamar dengan langkah yang berat. Lebih ke malas sih sebenarnya. Lebih tepatnya malas berdebat sama Arjuna untuk saat ini.

Soalnya jujur, aku udah capek banget beberapa hari ini. Ya badan, ya otak, ya hati. Pokoknya aku capek banget paket komplit.

Butuh istirahat, juga makan yang banyak. Biar bisa kembali kuat buat pura-pura tegar di hadapan semua orang.

Sebuah kepura-puraan pun butuh tenaga ekstra loh. Saat ini kalau bisa aku ingin menghindari Arjuna. Syukur-syukur kalau dia juga menghindariku. Aku bisa gunain itu buat istirahat gitu sebelum kembali perang sama kenyataan.

Saat ini Tuhan emang lagi baik banget sama aku. Sewaktu aku masuk kamar, aku tak menemukan Arjuna di ruangan. Samar, aku mendengar suara *shower* nyala dari kamar mandi.

Ah, mungkin dia lagi mandi. Bagus deh, biar kepalanya kembali adem, dia memang butuh disiram air dingin yang banyak. Kalau perlu sini aku bantu guyurin, biar sekalian kita mandi bareng.

Eh? Aih, lupakan!

Sebagai istri yang baik, tentu saja aku enggak mau ganggu Arjuna yang lagi semedi di kamar mandi. Walaupun saat ini badanku juga udah lengket dan butuh mandi. Aku memilih mengambil baju rumahanku dan mandi di kamar mandi lain.

Untung rumah ini punya kamar mandi di tiap kamar. Aku tak perlu repot-repot nunggu Arjuna kelar mandi. Apalagi ikut mandi bareng.

Wah, itu sih namanya dapet *jackpot* lagi, ya 'kan?

Aku kembali ke kamar 20 menit kemudian, untuk menaruh pakaian kotor di keranjang baju. Aku masih tak menemukan Arjuna di sana. Suara *shower* masih terdengar.

Yang bener aja, Arjuna masih mandi sekarang? Tumben lama? Biasanya juga dia mandi enggak sampai 15 menit. Jangan bilang dia ketiduran di dalam kamar mandi? Ah, enggak mungkin. Aku segera menggeleng cepat kala otakku mulai kembali geser. Apa-apaan itu, konyol banget sih pikiranku.

Mana ada Arjuna ketiduran di kamar mandi. Setahuku, Arjuna cukup pintar untuk menghindari yang namanya masuk angin.

Arjuna emang paling anti dikerik dari dulu.

"Mending adu jotos sama seratus orang daripada dikerik."

Nah itu kata-katanya dulu waktu dia bandel angin-anginan malam melulu.

Lucu, 'kan?

Masa *badboy* kelas kakap yang doyannya nonjokin orang kalah sama koin dikasih minyak? Lalu, apa kabar mukanya yang sering bonyok ampe berdarah darah itu?

"Seenggaknya kalau adu jotos sama berapa pun orangnya. Gue bisa bales jotos mereka dengan lebih parah, Nin. Daripada dikerik. Gue bingung balesinnya gimana? 'Kan enggak mungkin gue jotos yang ngerikin gue."

Nah kalau ini, alasan dia saat kutanya, kenapa enggak mau dikerikin?

Bodoh banget 'kan dia?

Kalau aku jadi dia, ya mending enggak pilih keduanyalah.

Wong sama-sama bikin sakit, 'kan?

Percaya atau tidak, sejak dulu Arjuna memang sangat ngejaga tubuhnya biar enggak gampang masuk angin.

Eh? Kok kayak moto salah satu iklan ya? Ada yang tahu iklan apa? Oke enggak usah disebutin. Nanti dikira jualan saya. 'Kan enggak enak kalau banyak yang japri buat order.

Sebenarnya aku lagi males banget berinteraksi dengan Arjuna. Tapi apa daya, perutku lapernya udah ke level pakai kebangetan.

Aku males buat masak sendiri. Pokoknya, aku maunya langsung makan aja gitu. Kayak ratu, tinggal tunjuk terus langsung disediakan. Enak, 'kan? Terus hubungannya apa sama Arjuna?

Please jangan mikir aku mau ngebabuin Arjuna, ya?

Halo! Aku enggak sekurang ajar itu ya? Aku masih tahu dosa!

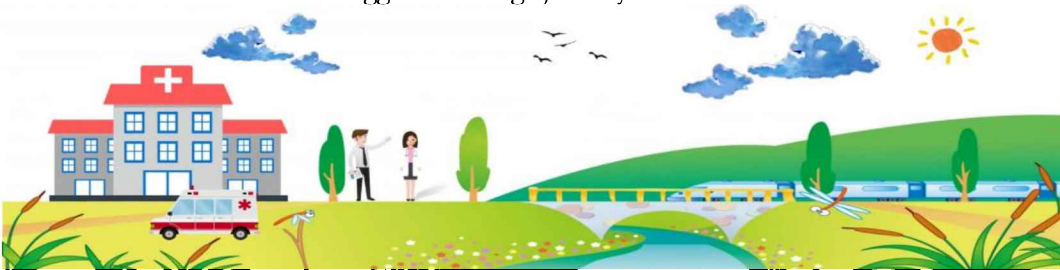

Lah terus kembali lagi ke topik awal. Apa hubungannya sama Arjuna? Ya, tentu aja aku cuma mau ngajak Arjuna makan di luar.

Bagaimanapun dia itu suami aku. Masa aku makan sendiri kalau dia ada di rumah. Ya, otomatis aku harus ngajak dia lah. Paling enggak minta izin buat keluar gitu.

Ngerti, 'kan?

Sambil menunggu Arjuna, aku memilih merebahkan diri di tempat tidur untuk mengistirahatkan diri sejenak.

Namun, entah karena aku memang udah kecapaian dari awal, atau memang kasurnya yang kelewat empuk. Yang jelas, enggak butuh waktu lama, aku pun udah tertarik ke alam mimpi. Melupakan penatku, lelahku, pusingku, laparku, masalahku dan Arjuna.

***

"Kamu sedang apa?" Arjuna bertanya keesokan paginya. Dia mungkin mulai merasa terganggu dengan kegiatanku yang sedang mengacak-ngacak kamar. Seusai sarapan.

"Cari cincin," jawabku singkat. Tanpa menoleh dan terus fokus pada kegiatanku mengubek-ngubek isi laci di meja rias.

"Cincin?" Arjuna terus memperhatikanku. Aku memilih menjawab Arjuna dengan gumaman saja.

Ah ya, semalam aku beneran ketiduran, tahu. Pulas lagi. Pokoknya, saat aku bangun. Hari sudah menjelang subuh, dalam pelukan Arjuna yang selalu posesif.

Tentu saja, hal itu membuat hatiku tenang dan hangat lagi. Apalagi setelahnya, Arjuna juga bersikap seperti biasa saat di meja makan. Maksudku, tak ada tatapam tajam dan nada ketus lagi. Membuatku berpikir, mungkin Arjuna sudah tak marah padaku.

Alhamdulilah.

"Cincin apa?" Arjuna masih memperhatikanku dalam diam.

"Cincin nikah kitalah. Ya masa cicin dapat hadiah *ciki*. Ada-ada aja sih." Aku berpindah mengubek laci di bawah nakas.

Kukira, setelahnya Arjuna bakal mengajukan pertanyaan lagi. Atau, setidaknya membantuku gitu buat nyari barang berharga itu.

Ternyata, setelah itu suasana malah hening di antara kami.

Aku enggak tahu apa yang dilakukan Arjuna atau apa yang sedang dipikirkannya. Yang jelas, aku sendiri masih sibuk mencari benda keramat, yang juga benda berharga untukku.

"Saya kira kamu enggak pernah lepas cincin itu dari jari kamu?" Setelah beberapa menit berlalu, Arjuna kembali bersuara. Aku melirik sekilas.

"Aku enggak pakai cincin itu di jari kok." Aku kembali sibuk mencari di sela benda-benda di kamar. Soalnya, siapa tahu tuh cicin nggelinding ke pojokan.

"Tapi, biasanya aku jadiin bandul di kalung, yang dulu kamu kasih buat aku sebagai kado pernikahan. Inget, 'kan?" Aku melanjutkan seraya berpindah ke kolong tempat tidur.

Ya Tuhan, tuh cincin ke mana sih?

Perasaan ada berliannya deh. Kok ya aku enggak lihat ada yang bling-bling di mana pun. Tuh berlian cukup gede buat ngeluarin kilauan bling-bling.

"Duh, di mana sih? Perasaan kemaren tuh aku taruh di atas meja rias. Kalungnya putus ketarik rambut waktu nyisir. Karena aku lagi buru-buru, jadinya aku enggak sempet simpen di kotak perhiasan. Terus kok bisa ilang ya?" Aku bermonolog. Mulai lelah mencari sepertinya.

"Kenapa dijadiin bandul? Kenapa enggak kamu pakai di jari manis kamu?" Arjuna bertanya lagi tanpa membantu sama sekali.

"Ck, kamu kayak enggak tahu kerjaan aku aja deh, Jun." Aku berdecak setengah kesal

"Kalau-kalau kamu lupa. Aku tuh dokter bedah, Jun. Kerjaan aku keluar masuk ruang operasi. Peraturan di rumah sakit memang tidak memperbolehkan kami untuk memakai perhiasan dalam bentuk apa pun kalau masuk ruang operasi. Soalnya kalau sampai jatuh terus masuk ke tubuh pasien, apa lagi sampai ketinggalan di sana, bisa panjang urusannya. Nyawa lagi taruhannya. Karena itulah, aku enggak bisa pake cincin itu sembarangan." Walaupun kesal, toh aku tetap mencoba menjelaskan pada Arjuna.

"Sebenarnya, kalung juga enggak boleh sih. Tapi menurut aku, kalungkan ada di balik baju. Kalau pun jatuh. Itu pasti enggak bakal masuk ke tubuh pasien. Kalau jatuh ke bawah brangkar. Jadi resikonya ya ilang. Enggak bakal bahayain nyawa pasien. Aku ya agak bandel masih ngotot pakai cincin itu. Walaupun bukan di jari. Yang penting dipakai, iya 'kan? Itu salah satu identitas aku sekarang. Selain buku nikah tentunya." Aku terus saja bicara tanpa menoleh atau melirik Arjuna.

Kayak bermonolog sama diri sendiri gitu. Arjuna tak membuka suara lagi. Aku tahu dia masih di situ. Memperhatikanku dan mendengarkan omelanku.

Ck, bukannya bantuin ya?

"Aduh, Ya Tuhan! Di mana sih cincin itu." Aku mulai frustrasi dan mengacak-acak rambutku. Aku sudah membombardir setiap sudut kamar tapi masih enggak menemukan benda keramat itu.

"Jangan-jangan di sini ada maling atau tuyul." Aku mulai menerka-nerka.

"Jun, kamu beneran enggak lihat cincin aku. Kamu ada di rumah 'kan kemarin malam? Atau, kamu juga enggak pulang sama kayak aku?" Aku akhirnya melirik Arjuna.

Arjuna bukannya menjawab, malah memandangku lekat dengan tatapan yang entahlah. Sudah kubilang aku enggak ngerti kode-kodean.

Tak lama Arjuna terlihat menghela napas panjang dan menghampiriku.

"Kalau enggak pakai cincin. Bagaimana orang tahu kalau kamu udah nikah atau udah dimiliki orang lain?"

Eh? Kenapa dia tiba-tiba nanya gitu?

"Lalu bagaimana kalau misal ada yang suka sama kamu tanpa tahu status kamu yang sebenarnya?" Pertanyaan Arjuna terdengar seperti omelan.

Lah, kok pertanyaannya makin aneh.

"Suka?" Aku kebingungan.

Arjuna mengangguk.

"Sama aku?" Aku menunjuk diriku sendiri.

Arjuna kembali mengangguk.

Seketika tawaku meledak. Pernyataan Arjuna barusan itu lucu. Siapa juga coba yang suka gadis kampung kayak aku? Kayak enggak ada cewek lain aja mesti suka sama aku.

Bab 20

Aku masih terbahak renyah menanggapi pertanyaan Arjuna barusan. Kalau saja Arjuna tak berdehem keras sambil menatapku galak, mungkin aku masih melanjutkan tawa.

Aku tak ingin Arjuna kembali ngambek seperti semalam. Karena itulah, sebisa mungkin aku meredakan tawaku.

"Kamu kenapa sih, Jun? Perasaan aku ngasih sarapan enggak pakai bumbu macam-macam deh. Kok kayaknya kamu mabuk ya? Pakai bilang ada yang suka sama aku lagi? Aduh Jun, kamu ada-ada aja sumpah. Siapa pula yang suka gadis kampung kayak aku?"

Arjuna bukannya ngerti, atau ikut tertawa denganku, dia malah menautkan alis bingung.

"Saya serius Nina," katanya lagi dengan raut wajah tegas.

"Lah aku juga serius, Juna. Kamu lupa siapa aku?" Aku mencoba mengingatkan Arjuna.

"Aku tuh cuma gadis kampung yang sukanya main pisau bedah, Jun. Siapa coba yang bakalan suka? Lagian, coba deh kamu lihat aku baik-baik, Jun. Dari atas sampai bawah. Menurut kamu, apa tampilanku ini menarik? Enggak, 'kan?" Aku menyuruh Arjuna menilai tampilanku.

Arjuna tak melakukan apa yang aku perintahkan, malah menatap makin lekat. Seperti tak setuju dengan ucapanku barusan. Padahal, aku lagi ngomong serius. Aku memang bukan siapa-siapa, bukan orang yang punya kemungkinan diminati banyak orang. Aku cukup sadar diri.

"Kamu tidak seburuk itu Nina." Pada Akhirnya, Arjuna memang membantah argumenku. Aku langsung mendengkus geli.

"Enggak usah menghiburku, Jun. Jangan mentang-mentang kamu sekarang suami aku. Kamu berusaha membesarkan hati aku dengan mencoba memujiku. Aku cukup tahu kok dengan kualitas diriku."

"Saya bicara jujur. Kamu memang tak seburuk yang kamu pikirkan."

"Ya! Aku tahu. Mungkin kalau dilihat sekilas. Aku memang enggak buruk-buruk amat kok. Iya, 'kan? Tapi, kayaknya untuk ukuran bisa manarik perhatian orang, *that's impossible. Right*?" Aku mencoba menjelaskan.

"Apalagi dengan kenyataan aku yang kurang *up to date* soal *fashion, skincare*, dan apa pun yang biasanya digemari dan dipakai gadis zaman sekarang. Aku rasa, siapa pun akan setuju kalau aku bilang. Aku ini membosankan. Aku enggak ngerti soal itu." Aku menambahkan penjelasanku, agar Arjuna makin mengerti tentang kepribadianku. Yang mungkin, tak sesuai ingatannya dulu.

"Mungkin kamu juga harus tahu. Bahkan untuk sekedar pakaian dan perawatan tubuh yang aku pakai pun. Eva dan Raina yang mengurusnya. Serius deh! Tanya dua sosialita itu kalau kamu enggak percaya." Aku pun menantangnya sekarang.

Tapi ternyata, Arjuna masih saja diam. Aku mulai bingung dan gemas di waktu bersamaan.

Dia sebenernya dengerin aku enggak sih?

"Apa perlu aku yang nelepon nih?" tawarku kemudian. Masih tak mendapatkan respon apa pun dari Arjuna. Aku merasa jadi martabak di gerobak depan gang. Dikacangin.

"Bagaimana dengan Dokter Bintang?" Akhirnya, setelah bermenit-menit diam. Arjuna kembali bersuara. Aku menghela napas lega diam-diam.

Ternyata dia masih masih hidup guys! Enggak berubah jadi patung dadakan.

"Bukannya setahu saya dia cinta banget sama kamu. Bahkan dia ngejar kamu sampai lima tahun, 'kan?" Arjuna bahkan melanjutkan kalimatnya. Diakhiri tanya di akhir kalmia yang membuat aku langsung mengernyit bingung.

Kok dia tahu perihal itu?

Aku enggak pernah curhat loh!

"Kak Bintang?"

Arjuna menanggapi dengan anggukan saja.

"Ya mana aku tahu?" Aku mengangkat bahu acuh tak acuh.

"Aku bukan dia, dan aku juga bukan cenayang. Jadi, mana kutahu kenapa dia bisa sesetia itu menyukaiku? Kalau kamu penasaran, tanya aja sama orangnya langsung. Nanti kalau udah tahu jawabannya, kasih tahu aku juga ya? Soalnya, aku juga kepo. Kenapa dia bisa suka sama aku? Padahal enggak aku pelet dia sama sekali." Aku melanjutkan ucapanku seraya mencoba berkelakar. Berharap suasana sedikit cair. Enggak terlalu tegang seperti wajah Arjuna yang enggak pernah bisa *slow*.

Selain itu, aku tuh enggak suka kalau nama Kak Bintang diungkit-ungkit lagi. Bagiku, dia cuma masa lalu.

Kupikir Arjuna akan terpengaruh dengan kelakarku, nyatanya Arjuna malah makin terdiam dan makin menatapku intens.

"Lalu bagimana kalau misal ada yang suka sama kamu sekarang?"

"Suka? Siapa?" tanyaku bingung.

Arjuna sudah membuka mulut sebenarnya, tapi tak lama dia menutupnya lagi. Dia sepertinya tak yakin dengan apa yang akan dia sampaikan sendiri.

Aku ikut gemas dengan tingkahnya itu.

"Siapa pun itu, saya cuma ingin tahu bagaimana cara kamu menyikapinya?" Arjuna bertanya dengan wajah yang masih serius.

"Ya siapa dulu contohnya?" Aku balik bertanya. Yang jujur, belum bisa menarik benang merah dari pertanyaannya barusan.

"Siapa pun. Pokoknya jawab aja. Gimana kalau misal ada yang suka sama kamu sekarang?" Arjuna mengulangi pertanyaannya masih dengan mode serius.

Aku berpikir sejenak sebelum mengulas senyum semanis mungkin untuk Arjuna.

"Ya, biarin aja," jawabku santai.

Arjuna langsung menautkan alisnya.

"Kenapa?"

"Ya, karena itu hak mereka. Enggak ada hubungannya sama aku," jawabku simpel.

"Bagaimana kalau mereka berharap lebih?"

"Berharap lebih seperti apa?"

'Seperti ingin menjadikanmu pacar. Atau mungkin langsung jadi istri."

"Kamu tahu itu enggak mungkin, 'kan? Aku udah nikah sama kamu."

"Tapi bagaimana mereka tahu kalau kamu sudah menikah, Nina, kalau kamu aja enggak pakai cincin kawin di jari kamu!" Tiba-tiba Arjuna murka. Aku langsung berjengit kaget.

Sebenarnya ada apa sih sama dia?

Kok tiba-tiba dia jadi ngegas gini?

Aku salah apa lagi?

"Jun?" Memilih tak ingin membalas debatan Arjuna, aku mendekatinya dan mengusap lengan atasnya.

"Ada apa?" tanyaku mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya membuat Arjuna berpraduga seperti itu.

Aku beneran enggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, sampai Arjuna semurka ini sama aku. Walaupun begitu, aku tahu pasti ada yang sudah terjadi tanpa kusadari.

"Aku bikin salah ya sama kamu? Iya? Aku salah apa, Jun? Ngomong aja. Aku akan berusaha memperbaiki semuanya kok. Asal kamu mau bicara terus terang. Enggak main kode-kodean kayak gini. Kamu tahu aku enggak mudah peka." Aku melanjutkan tanyaku yang belum mendapat tanggapan apa pun.

Arjuna tak langsung menjawab. Menatapku lekat dengan tatapan yang kembali menajam.

"Cukup jawab pertanyaan saya yang tadi saja Nina. Enggak perlu mencari pengalihan."

Astaga!

Kenapa sih susah sekali ngomong baik-baik sama Arjuna?

"Tapi aku harus jawab apa, Juna?"

"Ya jawab aja bagaimana kalau orang...."

"Tapi aku juga enggak bisa mempertaruhkan nyawa pasienku hanya karena ingin dikenali statusnya, oleh sebuah cincin, 'kan?" Aku menyela cepat. Arjuna kembali terdiam.

"Jun, aku enggak tahu kenapa kamu tiba-tiba berpraduga seperti itu padaku. Apalagi hanya karena sebuah cincin yang...." Aku terdiam sejenak. Lalu menggeleng tak habis pikir. "Bukannya enggak ingin aku tunjukan pada orang lain." Aku berharap Arjuna mengerti posisiku.

"Jujur, kalau aku boleh egois, aku tentu ingin sekali semua orang bisa melihat cincin itu. Bisa memamerkannya dengan bangga. Tapi, sekali lagi aku katakan. Aku bukannya enggak mau memakai cincin itu. Aku memang enggak bisa memakainya di sembarang tempat. Kamu bisa 'kan ngertiin posisiku, di sini? Aku ini dokter Arjuna. Keselamatan pasien adalah proritas utamaku. Jadi, aku enggak bisa egois di sini Arjuna." Aku mencoba meyakinkan Arjuna tentang dugaannya yang aku sendiri enggak tahu alasannya.

"Kamu bisa memakainya di luar ruang operasi 'kan, Nina?" Arjuna masih ngotot.

"Itu akan sangat merepotkan untukku, yang bisa keluar masuk ruangan oprasi tiga bahkan lima kali dalam satu hari."

"Lebih merepotkan mana, dari kamu yang harus menjelaskan dengan mulut sendiri tentang status kamu sekarang, Nina?" Arjuna membalik pertanyaan dengan cepat.

Seperti tak ingin memberikanku waktu untuk membela diri. Arjuna melanjutkan tanyanya dengan sebuah kalimat yang langsung membuatku naik pitam.

"Ah, atau kamu memang sebenarnya sengaja menutupi status kamu, agar kamu bisa menggoda semua dokter lajang di sana."

***

Aku menatap Arjuna dengan nanar, setelah tak kuasa menahan laju tanganku yang bergerak refleks menamparnya sedetik setelah ucapan sarkasnya.

Arjuna terdiam sambil merasai sebelah pipinya, yang mungkin terasa panas dan perih saat ini. Tapi, kurasa hatiku lebih perih sekarang dari pada pipi Arjuna, juga tanganku sendiri.

"Teganya kamu menuduh aku seperti itu Arjuna." Aku mendesis tak terima. Mataku turut memanas dan mulai berkabut.

Sakit!

Hatiku sakit sekali dituduh seperti ini!

Apa aku memang semurah itu di matanya.

Arjuna masih terdiam beberapa detik, sebelum akhirnya menoleh kembali padaku, dengan tatapan tak percaya.

"Apa aku memang semurah itu di mata kamu Arjuna?" Aku mencoba mengeluarkan uneg-unegku.

"Apa aku memang tidak ada harganya sama sekali di mata kamu?" Aku melanjutkan dengan perasaan yang masih sesak.

"Saya hanya bicara sesuai yang saya lihat di sini." Arjuna mengeluarkan sebuah ponsel, yang kukenali sebagai ponselku. Menyerahkannya ke tanganku langsung dengan agak keras.

Aku melirik sejenak ke arah ponsel itu. Melihat tumpukan *chat* dan *misscall* yang belum sempat aku balas.

Hanya dengan melihat nama yang tertera di sana, aku sudah bisa menarik kesimpulan yang membuatku akhirnya tersenyum miris.

"Kalau begitu kenapa enggak kamu buka aja. Biar kamu lebih yakin dalam memberi tuduhan." Aku mengembalikan ponselku ke arah Arjuna. Menempelkannya ke dada Arjuna dengan keras.

Arjuna sigap menangkap ponsel itu saat hendak jatuh menggelincir ke lantai.

Seakan segan mengikuti perintahku, Arjuna kembali memberi pernyataan.

"Saya juga mendapatkan laporan. Kalau kamu sering makan bersama dengan dokter yang kemarin ingin mengantar kamu itu."

Pasti Arjuna sedang membahas dokter yang mendadak aneh itu sekarang. Iya, 'kan?

Dibandingkan semua itu. Aku malah tergelitik dengan kata "laporan" yang Arjuna sebutkan tadi.

Apa itu artinya dia menguntitku selama ini.

"Kamu menguntitku selama ini?" Aku enggak mau repot-repot menutupi dugaanku.

"Saya tidak menguntit kamu, Nina. Tapi saya ingin memantau kegiatan kamu selama saya tidak ada."

Aku tertegun sejenak, lalu terkekeh miris.

Ini Konyol sekali.

Bagaimana mungkin dia lebih memilih menguntitku, daripada menghubungiku langsung

Astaga! Dia benar-benar membuat aku hampir gila dengan kecurigaannya itu.

"Bagaimanapun. Bentang jarak dan waktu dua pekan itu enggak sebentar Nina. Sesuatu bisa terjadi dalam kurun waktu itu."

"Ya!" Aku mengangguk setuju. "Termasuk kamu yang melupakan janji kamu, untuk lebih terbuka. Memilih mendengar kabar dari orang lain daripada mulutku sendiri. Iya, 'kan?" Itu sarkasme yang sangat jelas. Sangat keterlaluan kalau Arjuna tidak paham akan sindiranku itu.

"Tapi kabar itu dari orang kepercayaan saya, dia tidak mungkin mengkhianati saya."

Luar biasa! Bahkan dia lebih membela anak buahnya sendiri dibanding aku.

"Lalu, apa orang kepercayaanmu itu juga tahu, alasan kenapa aku bisa makan bersama Dokter Bagus?" Sekali lagi, aku sangat ingin memancing sikap luar biasa lainnya, yang dimiliki suamiku itu.

Kukira, Arjuna akan menjawab seyakin di awal. Dari kediaman yang dia lakukan saat ini, aku jadi tahu, kalau dia hanya tahu sepotong informasi saja.

Menyadari hal itu, aku kembali terkekeh pelan dengan hati miris.

"Harus berapa kali aku bilang, Juna." Aku menatap Arjuna tepat di mata birunya. "Jangan samakan aku dengan Ana."

Setelahnya, aku memilih beranjak pergi meninggalkan Arjuna.

Entahlah, aku malas mengurusi pria penuh curiga itu.

***

"Karin!" seru Eva. Aku baru saja masuk ke kamar inapnya siang itu.

Aku berdecak kesal karena terganggu dengan mulut toanya.

"Jangan teriak bisa enggak sih? Ini rumah sakit. Bukan hutan tempat lo selama ini bermukin." Aku mengingatkan sambil menghampirinya. Eva langsung melemparku dengan bantal di belakangnya. Lalu berdecak.

"Sialan lo! Emang gue tarzan." Eva tak terima. Aku tanggapi dengan kekehan saja.

Aku baru saja melakukan kunjungan terakhir pada pasienku hari ini saat Eva menelepon dan memaksaku untuk menemaninya.

"Lo tuh lama banget tahu, Rin." Eva memberengut lucu. Aku memutar mata sebal dengan tingkahnya.

Eva tuh ya, mentang-mentang dirawat di rumah sakit tempat aku kerja. Mesti aja ngerecokin kerjaanku.

Bentar-bentar *chat*-lah minta ditemenin. Telepon-lah ngadu butuh temen ngobrol. Atau titip pesan sama salah satu perawat buat manggilin aku.

Resek banget!

Enggak ngerti banget sih kalau aku lagi menjalankan kewajiban.

Mentang-mentang sakit plus hamil. Maunya ngerajuk aja sampai diturutin. Aku makin sibuk karena harus mondar mandir antara kamar inap Eva, kamar operasi, ruangan kerja, sama bangsal pasien lain.

Dikira enggak capek apa muter muter kayak gitu.

Emang aku gangsing?!

Ini juga si Fatar! Istri lagi sakit bukannya dijagain malah main titip-titipin aja, kayak sandal Jumatan. Lagian dikira aku petugas penitipan?

"Gue harus kerja, Rin. Buat biaya lahiran sama masa depan anak gue dan calon adik-adiknya nanti. 'Kan lo tahu, makin lama biaya hidup makin mahal, Rin. Jadi, ya gue harus nyiapin semuanya dari sekarang, Karina. Lah elo sih enak laki lo duitnya enggak berseri. Nah gue cuma karyawan IT biasa, Rin. Berapa sih gaji gue? Secuilnya duit laki lo juga enggak nyampe tahu, Rin."

Begitu kata-kata Fatar waktu aku memprotes tugas mulia ini.

Hih, dia tuh kalau ngomong emang paling bisa. Kayak dia orang paling susah aja di dunia. Padahal kalau kalian mau tahu, dia itu yang punya perusahaan IT yang dia tempatin sekarang. Perusahannya itu udah beranak cicit di seluruh negara ini.

Kaya gitu kok masih aja gila kerja ya?

Sama sih sama Arjuna. Ya, walapun aku enggak tahu seberapa besar kekayaan yang Arjuna miliki. Tapi ya emang Fatar sama Arjuna setipe deh. Suka banget nimbun duit.

Ah, kenapa ngomongin Arjuna sih? Aku tuh masih sensi tahu kalau membahas dia.

Masih sakit hati aja gitu sama sikapnya. Apalagi waktu aku memilih pergi setelah pertengkaran kami. Dia enggak ada gitu ngelarang-larangnya. Bujuk kek, rayu kek, atau apa gitu. Eh, malah sikapnya kembali dingin.

'Kan aku juga mau sekali-kali dirayu gitu sama suami aku. Dia mah enggak ngerti sih.

"Ck, lo kayak enggak tahu kerjaan gue aja sih, Va." Aku berdecak kesal sambil menarik sebuah kursi untuk duduk di samping brankar Eva.

"Tapi gue kesepian Karin," rengek Eva dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Ya 'kan temen lo bukan cuma gue. Ada Raina. Atau siapa kek yang bisa lo recokin. Jangan gue mulu," protesku.

Seketika itu mata berkaca-kaca Eva langsung berubah menjadi delikan tajam. Setajam omongannya.

"Oh, jadi lo enggak suka nemenin gue? Lo pamrih? Lo udah mulai itung-itungan sekarang, Rin? Jahat ih. Gue enggak nyangka lo kayak gini orangnya ya, Karina!"

Argh! Wanita hamil dan segala hormonnya emang selalu bikin frustrasi.

"Bukan gitu Eva, saying." Aku mencoba membujuk. "Tapi gue 'kan harus kerja. Lo tahu 'kan rumah sakit sekarang lagi ramai. Gue harus selalu *standby*. Karena itulah gue enggak bisa nemenin lo 24 jam." Aku memberi pengertian.

"Tapi 'kan enggak 24 jam juga. Cuma selama Fatar kerja aja kok. Abis itu lo *free*."

Hadeh!

"Masalahnya, jam kerja Fatar dengan jam kerja gue itu sama, Evelyn Adisty." Geramku tertahan. "Kalau gue lagi *shift* sore atau malam sih enggak masalah. Gue jabanin lo mau ngobrol berapa jam pun. Cuma ya, *please*-lah, Va. Untuk sekarang ngertiin gue,ya?" Aku setengah memohon.

"Kalau gitu kenapa lo enggak tukeran *shift* aja? Atau minta cuti aja, gimana? Biar bisa nemenin gue 24 jam," usul Eva seenaknya. Aku mendengkus kesal dan melemparnya dengan tisu bekas yang ada di atas nakas.

Bekas ngelap ingus atau apa kali tuh. Dasar jorok dia sih.

"Ck, lo kalau ngomong suka gampangin. Dikata nih rumah sakit milik emak gue apa? Bisa gampang tuker-tuker *shift* sama cuti seenak udel bodong lo." Aku berdecak kesal.

"Loh rumah sakit ini 'kan emang punya la..."

"Nah di sini. Silakan masuk."

Sebelum Eva sempat melanjutkan kalimat jawabannya. Sebuah suara Familiar menginteruspi.

Tentu saja, mendengar suara itu, aku dan Eva sontak menoleh ke arah pintu masuk.

Setelahnya, kami pun melihat Fatar sedang membuka pintu dan mempersilakan masuk seorang wanita cantik. Berpakaian seksi dan berambut ikal yang berwarna merah.

Kukira, awalnya Fatar sedang ingin cari mati dengan membawa wanita seseksi itu ke hadapan Eva yang sedang sensitif abis.

Saat aku melihat, ternyata bukan cuma Fatar dan wanita itu yang datang. Aku langsung membeku, melihat suamiku sendiri turut hadir di sana. Mengiringi si rambut merah yang sepertinya sengaja berjalan beriringan dengan suamiku.

Apa-apaan ini?

***

Aku memilih berdiri dari bangku yang kududuki. Dan segera menepi saat Fatar menghampiri Eva.

Sebagai seorang teman yang baik dan tahu diri. Tentu saja aku tak ingin menjadi penghalang sepasang suami itu bersua. Tapi, awas aja kalau mereka cipokan di sini.

Aku kuliti mereka.

Bukan apa-apa, mereka memang kadang suka masih kayak ABG pacaran, yang cipokan bisa di mana aja. Aku selalu risi melihatnya.

Fatar terlihat mengusap rambut Eva sebelum mencium kening istrinya itu dengan sayang. Aku merasa selalu iri dengan keromantisan mereka itu.

Ah, Arjuna bisa enggak ya kayak gitu nanti?

Entah mungkin karena refleks atau apa. Aku pun jadi tak sengaja melirik Arjuna, yang berdiri tak jauh dariku. Tanpa kuduga Arjuna juga tengah melihatku.

Tak ayal, aku jadi gelagapan seketika, merasa *tercyduk* olehnya, yang diam-diam melirik. Refleks, aku mengalihkan pandanganku ke arah lain dengan cepat. Kemudian menggaruk pipi, yang sebenarnya tidak gatal sama sekali.

Aku malu mak!

"Cie, kalian romantis banget sih, bikin ngiri para jomblo aja. Iya enggak Mas Jun?" Goda si wanita berambut merah itu sambil menepuk bahu Arjuna dan tertawa riang. Aku refleks memasang siaga satu atas sikapnya itu.

Dih, berani banget dia colek-colek suami aku. Di depan mukaku lagi. Minta diulek nih cewek.

Lalu apa katanya tadi?

Para jomblo?

Iuh, maaf ya, situ aja kali yang jomblo di sini. Kita sih enggak.

"Ehem." Tanpa sadar aku malah berdehem cukup keras tiba-tiba, membuat semua mata terfokus padaku.

Mati aku!

"Eh, ya udah, laki lo 'kan udah ada nih, Va. Gue balik ya kalau gitu."

Bodoh! Kenapa aku malah pamit sih? Nanti kalau Arjuna makin diterkam si rambut merah ini gimana?

"Loh kok balik? Bukannya kata lo, lo udah kelar *shift* hari ini? Ngapain balik lagi?" protes Eva. Aku ingin bersorak merasa ada cela buat tetap *stay* mengawasi Arjuna.

"Ya, 'kan gue juga butuh ganti baju sama ngecek jadwal besok." Bodohnya, aku malah masih aja pura-pura jual malah.

"Ya udah sih nanti aja. Lagian masih buat besok ini, 'kan? Terus, enggak usah ganti baju, enggak ngaruh juga, 'kan? Lo sih ganti enggak ganti tetep aja muka ndeso. Enggak bakal ada yang lirik. Harusnya kalau mau, ganti muka aja sekalian, Rin. Biar mata gue enggak sakit lagi tiap liat lo." Mulut bon cabe Fatar malah menanggapiku. Aku mengumpat dalam hati. Kesal dengan ketidakpekaan Fatar saat ini.

Ini aku lagi pura-pura jual mahal loh. Bukannya dibujuk, malah dikatain. Emang dasar temen kampret!

Karena kesal itu lah, aku refleks menedang tulang kering Fatar. Fatar langsung mengaduh kesakitan.

"Karin,tega banget sih lo! Kasian laki gue!" pekik Eva membela suaminya.

"Lagian, laki lo resek!" cebikku kesal.

"Resek apa sih, Rin? Gue ngomong bener. Muka lo emang ndeso. Bikin sakit mata yang lihat. Bener enggak, Jun?" Fatar mencari pembelaan Arjuna. Aku langsung mendelik ke arah Arjuna.

Awas aja kalau dia belain Fatar! Aku sunat lagi si Arjuna ini.

Seperti mengerti delikanku, Arjuna tak membela Fatar. Tapi sayang, walaupun dia tak membela Fatar secara terang-terangan. Dia tetap memilih menaikan bahu dengan acuh. Tak membela. Juga tak menolak. Aku mendengkus kesal seketika.

Sialan!

Suami macam apa dia? Bukannya dibela istrinya.

"Ehem, boleh ikut ketawa bareng enggak nih." Tiba-tiba si nona rambut merah kembali menginterupsi. Fatar refleks menepuk keningnya karena merasa melupakan si nona rambut merah.

"Oh iya,sampai lupa. *Sorry* ya," kata Fatar kemudian.

"Nah Liz, kenalkan, ini Eva istri aku. Sayang, kenalkan ini Elizabeth. Panggil aja dia Liza, partner baru aku dan Juna." Fatar akhirnya memperkenalkan si nona rambut merah tersebut yang membuat aku bernapas lega diam-diam.

Ternyata cuma partner kerja toh!

Syukurlah.

Ngomong-ngomong. Kok ya aku tuh kayaknya cukup Familiar sama nih cewek.

Pernah melihat di mana ya?

Eva dan Elizabeth, atau yang biasa dipanggil Liza pun bersalaman sambil menyebutkan nama masing-masing.

Setelah itu mereka berbasa basi sebentar. Dari yang kulihat sih, si rambut merah -aka Liza ini cukup ramah. Kayaknya dia setipe sama Eva. Tipe-tipe penganggum barang *branded.*

Terbukti dari nyambungnya mereka ketika berbicara soal *brand-brand* barang yang aku enggak kenal.

Lah sebodo amatlah. Enggak niat ikut nimbrung juga.

Lalu Fatar tiba-tiba beralih kepadaku.

"Nah kalau ini..."

"Dokter Bedah Karina Ayunda Putri. Betul?" potong Liza. Aku langsung tertegun.

Eh dia kok kenal aku?

"Loh, kamu kenal?" Fatar heran.

Bukannya langsung menjawab. Liza malah tersenyum lebar ke arahku.

"Aku sih cuma pernah papasan sekali sama Dokter Karina. Tapi kalau papi kayaknya sering."

Hah?

Maksudnya gimana?

"Papi aku adalah salah satu pasien reguler Dokter Karina." Liza menjelaskan tanpa diminta. Aku makin mengernyit dalam.

"Markus Gilberto. Itu papi aku, Dok. Dokter pasti kenal 'kan?" Liza memberikan sebuah titik terang padaku.

Aku terdiam beberapa saat sambil mencoba mengingat nama pasien yang disebutkan Liza tadi.

Markus Gilberto?

Ah, ya! Aku ingat.

Pantas tadi aku merasa Familiar sama si Liza ini. Ternyata anaknya Pak Markus toh.

Secara fisik. Liza memang cukup mirip dengan Pak Markus. Apalagi bagian hidung dan matanya.

"Ah, ya. Saya ingat. Beliau salah satu pasien saya yang super detail." Balasku kemudian setelah berhasil mengingat sosok Tuan Markus papinya Liza itu.

Anehnya, Liza malah terkekeh mendengar perkataanku.

"Bawel mungkin tepatnya ya, Dok?" Liza malah meralat omonganku sambil terkekeh. Aku meringis tak enak.

Bukan aku yang bilang loh. Tapi anaknya sendiri.

"Nah itu," timpalku akhirnya.

Aku dan Liza terkekeh bersama.

"Permisi!" Seorang Suster masuk ke ruangan ini, tentu saja otomatis menginterupsi kekehan kami.

Kami semua juga langsung melirik pintu.

"Ya Tuhan, syukurlah dokter belum pulang!" seru suster itu lagi seraya menghampiriku dengan cepat.

Eh, ada apa ya?

"Dok, tolong, dok. Itu ada pasien *colaps* di VIP 7." Suster itu memberi tahu dengan cepat. Aku langsung melotot terkejut.

Tentu saja semua orang ikut otomatis terkejut mendengar laporan suster itu.

Tanpa kata pamit pada siapa pun, aku langsung berlari keluar ruangan Eva diikuti suster tersebut. Kami pergi menuju ruang pasien yang dimaksud suster barusan.

***

Setelah memberikan pertolongan pada Pasien VIP 7 tadi, yang cukup membuat skut jantung. Aku berniat kembali ke ruangan Eva dan numpang istirahat.

Jujur saja, aku lelah banget sekarang. Butuh selonjoran sama merem bentar. Soalnya, seharian ini aku enggak berhenti mondar-mandir.

Inginnya sih, tadi balik ke ruangan aja. Tapi, karena aku tahu Eva pasti merecokiku. Aku memilih langsung ke ruangan bumil resek itu.

Semoga aja di ruangan itu udah sepi.

Itu sih niat awalnya, karena kenyataannya saat aku hampir sampai ke ruangan Eva.

Langkahku langsung terhenti, di jarak beberapa meter dari ruangan itu.

Di depan ruangan itu, aku melihat Arjuna sedang bicara berdua dengan Liza dengan sangat harmonis.

Entah mereka sedang membicarakan apa?

Memang, tak ada adegan romantis seperti layaknya drama Korea. Tapi, jelas sekali terlihat. Kalau dua sejoli itu sangat nyaman dengan interaksi satu sama lain.

Bahkan, aku melihat liza beberapa kali tertawa renyah dan lengannya mampir di bahu Arjuna dengan sengaja.

Gilanya, Arjuna membiarkan saja semua itu tanpa berniat menjauhkan tangan Liza dari bahunya. Malah terkesan seperti dia juga menikmatinya.

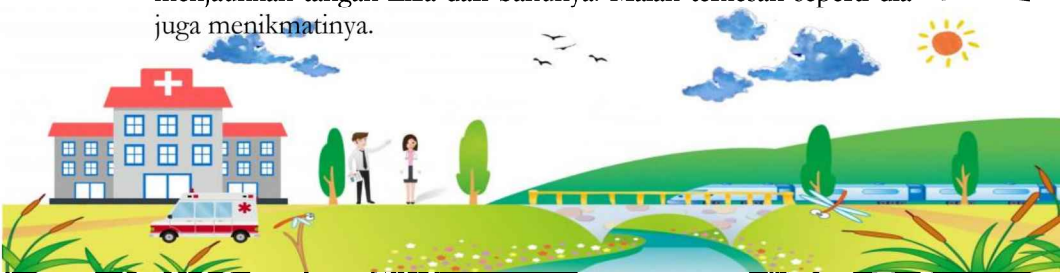

Tentu saja, melihatnya hatiku langsung berdenyut perih.

Oh ayolah, kami ini sedang bertengkar loh. Arjuna bukannya sibuk baikin aku, atau membujuk agar kami bisa Baikan.

Apa memang begini kelakuannya di belakang aku?

Ah, dasar emang cowok semua sama!

Enggak bisa banget lihat cewek bening dikit. Langsung aja lupa sama yang di rumah. Apalagi kalau ceweknya sebening liza.

Aku langsung merasa tak terlihat sama sekali.

Secara, Liza tuh udah cantik, seksi, pintar, ramah lagi.

Semenatara aku?

Aku mah apa atuh, cuma kayak resresan rengginang di toples butut.

Ah, pantas saja Arjuna mengacuhkan aku, ternyata mainannya beginian toh di sini.

Aku hanya bisa tersenyum nanar melihat interaksi Arjuna di sana dengan Liza. Juga nasibku sendiri.

Sejujurnya aku cemburu!

Ya, tentu saja aku cemburu. Bagaimanapun aku istrinya, 'kan?

Apa boleh aku cemburu?

Apa aku punya hak untuk cemburu?

Emang ngaruh gitu kalau aku cemburu?

Bukannya, sama anak buah Arjuna aja aku kalah penting?

Apa kabar aku kalau disandingkan dengan si rambut merah?

Bagai ratu dan jongosnya.

Benar, 'kan?

Bab 21

Tak ingin menjadi nyamuk pasangan *goal couple* itu, aku memutuskan undur diri dan pergi dengan perlahan. Namun, baru saja aku membalik badan, sebuah seruan riang menginterupsi langkahku yang hendak kabur.

"Bunda!"

Seruan itu membuatku langsung menoleh mencari sumber suara. Senyumku terbit tanpa dikomando. Seorang gadis kecil tengah berlari riang ke arahku sambil memamerkan senyum lebarnya.

Itu Seraphin!

Anak pasien yang meninggal saat melahirkan anak keduanya.

Aku sengaja merendahkan tubuh menyambut gadis gempal yang cilik dan cantik itu, agar segera masuk ke pelukan.

Aku dan Seraphine berpelukan layaknya Teletubies.

"Bunda, sera kangen," celotehnya lucu.

"Bunda juga," balasku. Aku melerai pelukan lalu mencium pipi gembil gadis bermata sipit itu.

"Kamu apa kabar saying? Sudah lama enggak main ke sini? Bunda kangen banget tahu." Aku mencubit gemas hidungnya, menatap mata indahnya.

Bukannya menjawab, gadis itu malah nyengir lebar. Gigi depannya yang udah hilang dua tampil.

"Eh, giginya ada jendelanya! Hayo, kebanyakan makan coklat ya pasti kamu." Aku menjawil dagu Seraphin.

"Bukan banyak lagi, tapi udah jadi kecanduan."

Suara lain, terdengar mengambil alih jawaban seraphin.

Kali ini, tanpa melihat pun aku tahu itu suara siapa. Pasti suara Pak Serkan Alexander, ayahnya Seraphine.

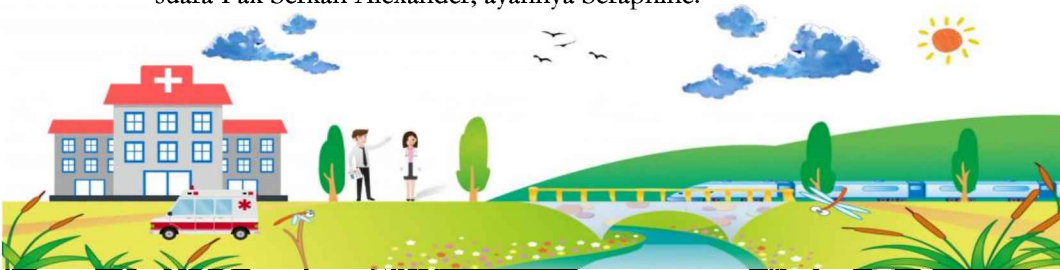

"Eh Pak Serkan. Apa kabar, pak?" Aku menyapa saat melihat duda keren beranak dua itu menghampiri aku dan Seraphine.

Dia memang duda. 'Kan tadi udah aku bilang, Seraphin ini anaknya pasien yang meninggal waktu melahirkan anak keduanya. Pasien itu ya istrinya Pak Serkan ini.

Hatiku masih suka mencelos kalau mengingat kejadian itu.

Mereka sebenarnya keluarga paling harmonis yang pernah aku temui selama bekerja di rumah sakit ini.

Bukan hanya karena suami istri itu sama-sama baik dan ramah. Anaknya yang bernama Seraphine juga sangat lucu dan penurut. Harusnya keluarga Pak Serkan kini makin lengkap dengan kehadiran si buah hati keduanya, yang berjenis kelamin laki-laki itu. Benar-benar keluarga yang sempurna, 'kan?

Sayang, di dunia ini memang tak ada yang sempurna. Kesempurnaan itu hanya milik Tuhan.

Istri Pak Serkan harus meninggal di ruang persalinan, karena pendarahan hebat yang terjadi, tak lama setelah melahirkan anak kedua. Mimpi keluarga sempurna yang harusnya dia nikmati, hancur dengan kejadian nahas. Itulah yang pada akhirnya membuatku selalu rapuh melihat keluarga Pak Serkan.

"Ck, kamu ini, udah saya bilang jangan panggil saya bapak, Karina. Saya belum terlalu tua untuk kamu panggil bapak. Lagian usia kita juga enggak beda jauh, 'kan?" Pak Serkan protes seperti biasa.

Aku terkekeh menanggapi.

Ya, karena memang begitulah dia. Selalu protes dengan panggilan bapak dariku. Maunya dipanggil mas katanya, biar akrab.

Aku enggak pernah mau mengabulkannya, sih. Menurutku enggak sopan aja manggil Pak Serkan yang wibawa itu dengan panggilan mas.

Kayak aku *someone*-nya aja, 'kan?

"Karin, kamu sibuk enggak sekarang?" Pertanyaan Pak Serkan membuatku langsung menautkan alis bingung.

Eh, ada apa ya?

"Kenapa memangnya, pak?" Aku tak ingin berpraduga sembarangan.

Emang aku Arjuna?

Eh?

Oke, lupakan!

Sebenarnya, aku sih udah *free* dari dua jam yang lalu. *Shift*-ku hari ini 'kan udah selesai. Itu artinya aku udah bebas tugas. Cuma, kalau langsung mengiyakan omongan Pak Serkan, aku kok ngerasa murah aja gitu.

"Hm, kalau ada waktu saya ingin bicara sama kamu." Pak Serkan terlihat agak kikuk.

"Soal?" Aku menuntut.

Pak Serkan tak langsung menjawab. Dia malah terlihat menatap lekat dengan pandangan yang enggak tahu apa artinya.

Seperti mengandung banyak arti. Maaf, aku bukan cenayang.

"Soal Seraphine dan Stephan."

Hah?

Kok jadi bawa-bawa Seraphine dan Stephan?

Hubungannya sama aku apa?

Ah ya! Sekadar informasi, Stephan adalah anak keduanya pak Serkan. Adiknya Seraphin yang tadi aku ceritakan di awal.

Mau membahas mereka sama aku? 'Kan aku bukan dokter anak?

"Loh, bapak enggak salah membahas mereka sama saya? Saya bukan dokter anak?" Aku mencoba menyuarakan kebingunganku.

Pak Serkan kembali terdiam sambil menatapku. Lalu terlihat menghela napas berat, melirik putrinya yang masih menggenggam tanganku. Kemudian menatapku dengan intens kembali.

Kok lama-lama serem ya ditatap Pak Serkan gini. Kayak aku mau diapain gitu.

"Saya tahu, tapi saya memang harus membahas mereka sama kamu." Pak Serkan menatap penuh keseriusan. Tautan alisku makin dalam, makin bingung.

Serius deh!

Ini maksud Pak Serkan apa sih?

Aku beneran enggak mudeng.

"Tapi pak, saya belum ganti gelar. Masih dokter bedah. Belum ganti jadi dokter anak. Jadi, kalau memyangkut kesehatan mereka. Saya enggak bakal bisa jawab. Serius deh!" Aku mencoba kembali meyakinkan Pak Serkan. Tetapi, malah ditanggapi dengan helaan napas panjang kembali.

Kenapa?

Aku enggak salah ngomong, 'kan?

"Ini bukan tentang kesehatan mereka Karina." Pak Serkan menerangkan.

"Lalu?"

"Ini soal...." Pak Serkan terlihat ragu meneruskan kalimatnya. Aku harap-harap cemas menunggu jawabannya.

Kukira, Pak Serkan akan langsung menjawab setelahnya. Bukannya menjawab, Pak Serkan hanya bertahan dengan menatapku lekat. Aku dilanda cemas oleh sikapnya itu.

Aku merasakan firasat buruk ya?

"Pokoknya saya ingin bicara empat mata sama kamu. Secara pribadi." Pada akhirnya, Pak Serkan tetap tak mau menjawab dengan lugas.

Kini giliran aku yang menghela napas panjang.

Sepenting itu ya ngomong sama aku?

Sampai enggak bisa ngomong di sini? Harus berdua saja?

Bahkan apa katanya? Dia ingin bicara secara Pribadi?

Ya Tuhan, tak ayal pernyataan itu membuat otakku makin menduga-duga hal yang aneh-aneh.

Kalau udah bawa-bawa hal pribadi, pasti itu sudah menyangkut hal serius.

Masalahnya, hal serius apa yang akan disampaikan?

Aku sebenarnya masih ingin menolak. Namun, saat aku melihat Pak Serkan lagi yang masih menatapku penuh misteri, aku tak kuasa untuk tak makin penasaran. Akhirnya mengiyakan ajakannya.

Bodo amat deh sama Arjuna. Dia aja asyik tuh ketawa ketiwi sama si nona rambut merah.

Kenapa aku enggak boleh ngobrol sama Pak Serkan?

Toh ini soal Seraphin dan stephan. Jadi, paling enggak jauh-jauh dari seputar kesehatan mereka.

Pak Serkan enggak mungkin memintaku jadi *babysitter* anaknya, kan?

***

Di sinilah aku sekarang. Duduk berdua di kantin rumah sakit dengan Pak Serkan. Menikmati susu coklat kesukaanku. Juga kue tiramisu andalan kantin rumah sakit.

Seraphine sedang bermain di area permainan dengan *babysitter*-nya yang tak jauh dari kantin. Area yang memang disediakan pihak rumah sakit untuk tempat bermain anak pengunjung, agar tak kebosanan.

"Jadi, bapak ingin bicara apa soal anak-anak dengan saya?" Aku sengaja membuka obrolan terlebih dahulu.

Sudah lima belas menit berlalu, tapi Pak Serkan masih belum membuka suara sama sekali. Dia malah sibuk memperhatikan anaknya yang sedang asik bermain dengan *babysitter*-nya. Seakan-akan anaknya ilang digondol maling kalau dia sedetik saja lengah.

Please, deh.

Aku tuh capek tahu. Habis kerja plus jadi *babysitter*-nya Eva hari ini. Aku butuh istirahat sama tidur segera. Jadi, bisa dipercepat enggak sih?

Apalagi abis ini aku harus menghadapi kebekuan sikap Arjuna. Aku bener-bener butuh tenaga ekstra.

Tentu, tenaga ekstra enggak akan bisa aku dapatkan dengan duduk termangu di sini. Pak Serkan tak mau melepaskan pandang dari anaknya.

Katanya mau ngomong penting?

Kok ya aku malah dicuekin?

Merasa tak bisa menahan diri lagi, aku sengaja berdehem keras, untuk mengalihkan fokus Pak Serkan.

Pak Serkan mengalihkan pandangan kepadaku. Meski dia tak langsung membuka obrolan dan malah kembali menatapku lekat. Aku makin bingung dan grogi di waktu yang bersamaan.

Oh ayolah, bagaimanapun Pak Serkan ini salah satu spesies cowok ganteng. Walau duda, dia tetap termasuk salah satu 'duren' yang menggoda iman.

Aku enggak mau munafik, begitu pun penilaian para perawat rumah sakit ini, yang emang suka membicarakan para pengunjung berjenis kelamin pria-pria mapan yang masih *hot*.

Apalagi setelah *insident* kematian istrinya, Pak Serkan menjadi salah satu topik duda yang paling dibicarakan di rumah sakit.

Bahkan sebelum istrinya meninggal, kehadirannya memang selalu dinanti para pemuja cowok ganteng di sini. Apalagi Pak Serkan juga terkenal sangat ramah dan *humble*, membuat dia dapat nilai plus di mata para pemujanya.

Please, jangan tanya dari mana aku tahu. Tentu saja bukan dari hasil penemuanku sendiri. Bagiku, ruang operasi lebih menarik daripada gosip yang ada.

Terserah kalian mau anggap aku apa?

Lalu bagaimana aku bisa tahu perihal itu?

Ck, itulah gunanya Hasmi di sini.

Dia selalu *up to date*. Kalau sudah menyampaikan gossip, bisa lebih akurat daripada alat tes kehamilan paling mahal sekalipun. Begitupun kalau sudah nyinyir, Hasmi bisa mengalahkan netizen di medsos.

Jadi jika kalian ketemu Hasmi, aku saranin waspada aja.

Oke!

"Maaf pak, kalau bapak emang enggak niat bicara. Lebih memilih memandangi saya kayak gitu, mending saya balik aja. Soalnya masih ada hal yang harus saya kerjakan di rumah sakit." Aku mulai risi dengan tatapan Pak Serkan di hadapanku, juga tatapan para pengunjung lainnya.

Pak Serkan akhirnya menanggapi perkataanku dengan helaan napas panjang dan berat. Lalu kembali fokus padaku dan mengeluarkan sebuah kotak brludru kecil berwarna merah dari balik saku celananya.

Eh?

Ini apa?

"Maaf jika saya terkesan buru-buru."

Hah?

"Tapi, maukah kamu menikah dengan saya?"

What?

Seketika mataku membulat mendengar pertanyaan Pak Serkan yang tiba-tiba ini.

Lah dia kenapa?

Lagi kesurupan atau gimana?

Kok tiba-tiba ngelamar aku? Padahal kami udah lama enggak ketemu.

Astaga!

Apa Pak Serkan lagi ngeprank?

"P-Pak Serkan se-serius?" Entah mengapa suaraku jadi terbata begini.

Pak Serkan mengangguk meyakinkan. Aku makin terkejut.

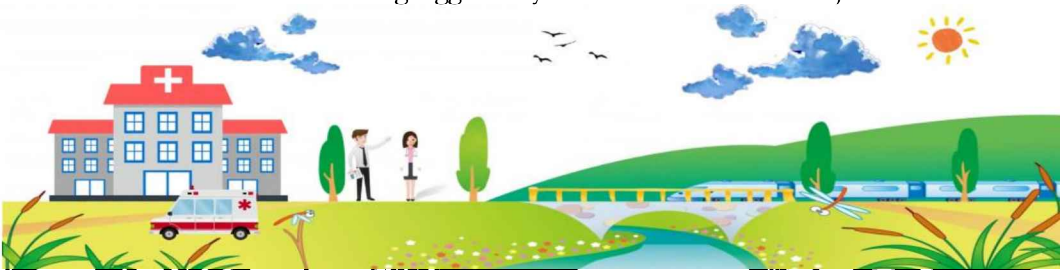

"Saya tahu ini terlalu cepat. Tapi, saya harus melakukan ini. Karena anak-anak butuh seorang ibu. Saya juga butuh melanjutkan hidup. Saya ingin kembali bahagia, Rin." Pak Serkan mencoba meyakinkanku. Tapi juga sukses membuat aku menelan saliva kasar.

Dia ternyata beneran serius.

"Tapi pak saya...."

Seakan tak mau memberikan waktu untukku bicara. Pak Serkan menyela ucapanku dengan menggeleng cepat.

"Tolong Karin, saya butuh kamu," hibanya. Binar matanya penuh permohonan. Aku jadi terdiam, bingung harus menjelaskan bagaimana situasi yang ada.

"Tapi pak saya..."

"Kalau kamu enggak mau melakukan ini buat saya. Tolong lakukanlah demi anak-anak saya. Khususnya Stephan, yang masih benar-benar butuh seorang ibu." Sekali lagi Pak Serkan menyela ucapanku. Masih dengan tatapan memohon yang sukses membuat hatiku iba.

Aduh gimana ini?

Aku terdiam beberapa saat sambil memberanikan diri melihat ke dalam manik mata hazel milik Pak Serkan yang selalu penuh kehangatan.

Walaupun aku bukan cenayang dan tak pandai membaca arti tatapan orang lain, entah mengapa untuk saat ini aku melihat kesungguhan dan keyakinan di mata itu.

Pak Serkan benar-benar serius dengan permintaannya barusan.

Sebenarnya aku mengerti keadaan Pak Serkan. Aku juga tahu sedikit kisah hidup Pak Serkan dari curhatan istrinya yang sangat bangga pada suaminya.

Istrinya selalu menceritakan bagaimana kisah mereka di tiap kesempatan. Jadi sedikit banyak aku juga bisa merasakan kesedihan Pak Serkan pasca kematian istrinya.

Aku tidak tahu pasti, kenapa dia memilihku saat ini? Aku tahu, kemungkinannya yang bisa mengarahkan dia padaku dalam hal ini adalah anak-anaknya!

Kalian tahu 'kan aku selalu dekat dengan anak-anak pasien. Mungkin karena itulah Pak Serkan memilihku.

Bahkan kalau kalian mau tahu, aku juga yang waktu itu turun tangan langsung merawat Stephan sewaktu baru lahir saat semua orang masih berkabung.

Please, jangan mengira kalau aku melakukannya karena ingin menarik simpati Pak Serkan, yang waktu itu baru saja ditinggal istrinya. Atau siapa pun. Apalagi sekadar bangun *image*.

Sungguh!

Waktu itu aku benar-benar tulus melakukannya.

Waktu itu aku hanya merasa terpanggil mungkin untuk merawat Stephan yang terabaikan, di antara keluarganya yang sedang berkabung akan kematian ibunya.

Apalagi beberapa di antara mereka secara tak langsung menyalahkan Stephan atas alasan kematian ibunya.

Hatiku langsung terenyuh dengan bocah malang itu. Yang bahkan belum lama melihat dunia.

Bagaimana mungkin anak yang baru lahir beberapa hari harus menerima tuduhan dari sebagian keluarga besarnya? Sebagai seorang manusia yang masih punya hati, tentu saja aku juga ikut geram dengan perbuatan mereka.

Tapi aku enggak punya hak ikut campur di sana?

Aku bukan siapa-siapa? Aku tak punya hak untuk membungkam mulut - mulut pedas itu.

Maka dari itu, saat Pak Serkan sibuk membela anaknya. Aku hanya bisa menolongnya untuk merawat Stephan yang terabaikan.

Apa aku salah melakukan hal itu?

"Karin, *please*. Saya tahu ini berat buat kamu. Apalagi yang saya dengar kamu baru saja gagal nikah. Iya, 'kan? Pasti sebenarnya perasaan kamu juga masih terpukul akan kejadian itu. Saya benar-benar serius dengan permintaan saya ini. Jadi, tolong terima saya ya?"

Aku masih terdiam dan sibuk dengan memory masa lalu.

"Karin, saya benar-benar ingin menikah dengan kamu. Saya ingin kamu menjadi ibu sambung untuk anak-anak saya. Juga menjadi ibu untuk adik-adik mereka kelak. Karena saya yakin enggak ada yang bisa menyayangi anak-anak saya seperti kamu. Enggak ada yang akan bisa menggantikan posisi ibu mereka di hati dan kehidupan saya dan anak-anak selain kamu. Jadi, *please. Will you marry me* Karina Ayunda Putri."

Aku enggak tahu apa yang aku rasakan saat ini?

Hatiku cukup tersentuh dengan semua pernyataan Pak Serkan.

Bukan karena aku memang ada hati sama Pak Serkan selama ini. Tapi lebih ke pernyataan Pak Serkan barusan benar-benar manis menurutku. Ini mungkin karena aku adalah seorang yang tak pernah dapat perhatian lebih. Suamiku sendiri memang sangat dingin. Bahkan suamiku sepertinya tak tahu bagaimana cara menghargaiku sebagai istrinya.

Lalu? Haruskah aku berpaling?

***

"Maaf, tapi saya enggak bisa menerima, bapak." Akhirnya Aku mengikuti kata hatiku.

Aku merasa, langkah terbaik memang menolak lamaran Pak Serkan apa pun alasannya. Selain karena sekarang aku adalah istri orang, aku juga tak mau menyakiti hati Pak Serkan dengan memaksa berpindah hati.

Aku tahu dia sangat mencintai istrinya. Rasanya mustahil jika dia bisa *move on* secepat ini. Apalagi dengan orang asing sepertiku. Yang lebih penting dari semua itu adalah, aku juga enggak punya perasaan apa-apa untuk Pak Serkan. Jadi kenapa aku harus bimbang?

"Tapi anak-anak saya butuh kamu, Karin." Pak Serkan masih berusaha mengubah keputusanku. Aku sudah mengambil keputusan. Tak mudah untukku mengubahnya.

Sekali lagi aku pun menggeleng.

"Apa pun alasannya, saya tetap tidak bisa menikah dengan bapak," jawabku tegas.

"Kenapa?" Pak Serkan bingung.

Aku menghela napas panjang sebelum membuka suara lagi.

"Karena saya sudah menikah, pak." Akhirnya kenyataan itu terucap dari bibirku. Pak Serkan langsung tercengang di tempat.

"Me-menikah?" Pak Serkan terbata. Aku jawab dengan anggukan kepala saja.

"Tapi, bukankah pernikahan kamu dan Dokter Bintang udah gagal. Saya dengar Dokter Bintang...."

"Ya! Memang gagal kalau dengan Dokter Bintang," selaku cepat.

Sungguh, aku sebenarnya malas membahas Kak Bintang lagi. Harus berapa kali aku bilang, dia cuma masa lalu. Sudah tak seharusnya aku ingat-ingat lagi.

"Tentu saja saya menikah dengan pria lain," lanjutku.

"Maksudnya?" Pak Serkan sepertinya masih belum mengerti. Aku kembali menghela napas panjang, sebelum menjelaskan semuanya.

"Saya bingung gimana jelasinnya sama bapak. Soalnya ini memang agak rumit. Intinya, saya memang sudah menikah, dengan pria lain di hari yang sama. Beberapa saat setelah pernikahan dengan Dokter Bintang gagal. Jadi, sebenarnya pernikahan saya itu tetap berlangsung. Hanya saja dengan

mempelai pria yang berbeda." Aku mencoba menjelaskan statusku sesingkat mungkin.

Suasana seketika hening. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku dengan kegalauan yang masih tersisa, sedangkan Pak Serkan mungkin dia masih sibuk mencerna ceritaku.

Memang ini tak sesederhana yang orang-orang bayangkan.

"Siapa?" Tiba-tiba Pak Serkan membuka suara lagi.

Aku agak berjengit karena sebenarnya tadi sempat melamun.

"Siapa pria itu?" ulang Pak Serkan.

"Namanya Arjuna," jawabku lugas.

"Arjuna? Arjuna siapa? Uhm, maksud saya, apa nama keluarganya? Atau nama belakangnya?" Tiba-tiba Pak Serkan berubah antusias. Terburu dan setengah memaksa untuk mengetahui nama belakang Arjuna.

Aneh sekali.

"Arjuna Sakti Setiawan," jawabku lugas.

Setelah mendengar pengakuanku, Pak Serkan terlihat membulatkan mata sejenak. Kemudian tertawa terpingkal-pingkal sendiri sambil menutup mulutnya dengan kepalan tangan. Matanya bahkan menyipit saking lebar tawanya.

Pokoknya, dia seperti baru saja mendengarkan humor yang sangat lucu.

Aneh sekali!

Emang ada yang lucu?

Di bagian mananya yang lucu?

Aku mengernyit heran melihat tingkahnya.

"Ya ampun Karin, Karin." Pak Serkan menggeleng berkali-kali. "Kamu kalau mimpi jangan ketinggian, bisa? Nanti jatuhnya sakit loh." Pak Serkan masih terkekeh.

Eh? Kok dia ngomong kayak gitu?

Emang aku salah apa?

"Saya ini orang bisnis Karin, saya kenal pasti siapa Arjuna yang kamu maksudkan itu?"

Lalu masalahnya di mana?

Bukannya itu bagus ya? Dia jadi bisa nanya langsung kalau gitu.

"Saya tahu dia memang pengusaha muda paling berbakat sekarang. Memang banyak yang ngefans sama dia." Pak Serkan kembali menggeleng pelan dengan kekehan yang masih belum hilang sepenuhnya. "Ya Tuhan, Karin. Sumpah ya! Mimpi kamu itu ketinggian, tahu enggak? Bangun Karin, bangun!" Pak Serkan bertepuk tangan beberapa kali di hadapanku. Aku langsung mengerjap berkali-kali karena kaget.

Apalagi setelah itu dia kembali tertawa, membuat aku makin kebingungan.

Kenapa Pak Serkan tiba-tiba seperti ini sih?

Awalnya aku memang bingung dengan sikap Pak Serkan yang seperti ini. Tapi setelah aku cerna lagi kata-katanya, seketika hatiku mencelos karena perkataan Pak Serkan barusan.

Apa semustahil itu ya hubunganku dengan Arjuna?

Apa sejauh itu perbedaan statusku dengan Arjuna?

"Lagian yang saya dengar ya, Pak Arjuna itu mau menikah dengan anaknya Pak Gilberto."

"Kalau enggak salah namanya Elizabeth Gilberto. Model kenamaan USA yang beralih profesi jadi pengusaha karena tuntutan ayahnya."

Apa?!

"Bahkan, katanya bulan depan mereka udah mau tunangan, loh. Jadi, berhenti bermimpi ya Dokter Karina yang terhormat."

Tiba-tiba seperti ada batu besar menimpa hatiku mendengar pernyataan Pak Serkan.

Tidak hancur sih, cuma retak saja. Tapi sakit banget sumpah.

Jadi Elizabeth yang tadi itu?

Seketika aku merasa linglung. Tak tahu harus melakukan apa, dan berpikir apa.

Apa yang kamu lakukan sebenarnya di belakangku, Arjuna?

Kenapa kamu menyembunyikan kenyataan sebensar ini dariku?

"Nah! Daripada kamu ngaku-ngaku enggak jelas. Saran saya mending kamu terima lamaran saya ini. Jadilah ibu sambung buat anak-anak saya, gimana?" Pak Serkan kembali menawarkan.

"Ya, saya tahu saya memang enggak sekaya idola kamu itu. Tapi, saya janji, saya akan berusaha memberikan apa pun keinginan kamu." Pak Serkan melanjutkan bujukannya.

"Tinggal bilang aja kamu mau apa sebagai mas kawin? Emas? Berlian? Rumah? Apartemen? Kapal pesiar? Atau, apa? Sebutkan saja." Pak Serkan kali ini menampilkan seringai miringnya. Seakan merendahkan harga diriku yang sudah terkoyak diinjaknya, akibat kenyataan soal Arjuna barusan.

Aku masih memilih tetap tak berkomentar. Membungkam mulut dan mengunci sumpah-serapah yang sangat ingin aku lontarkan.

Bukan karena Pak Serkan sudah kurang ajar menilaiku seenak jidatnya seperti itu. Tetapi lebih kepada sikap Arjuna.

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

"Terserah." Setelah cukup lama terdiam, aku bisa sedikit menguasai keterkejutanku.

"Saya enggak bisa paksa bapak untuk percaya sama saya. Yang jelas, intinya saya memang sudah menikah." Aku berkata lirih dengan hati yang sudah berdarah pilu.

"Ck, ayolah Karin?"

"Tak peduli apa pun yang bapak tawarkan pada saya. Saya tetap..." Aku menjeda kalimatku sejenak, sebelum menatap lekat Pak Serkan di hadapanku.

"Maaf, saya enggak bisa menerima lamaran bapak. Permisi." Aku beranjak cepat dari tempat itu.

Hatiku sakit sekali!

Inilah sebenarnya salah satu asalan, yang membuat aku selama ini ragu untuk menunjukan statusku dan Arjuna pada khalayak umum.

Status keluarga Arjuna yang tinggi, juga karena pernikahan kami yang terkesan dipaksakan. Siapa pun yang tahu, pasti akan menilai kalau aku hanya memanfaatkan kebaikan Arjuna, tanpa tahu kalau sebenarnya aku tak tahu kenapa sampai takdir menuntunku ke sini.

Aku dan Arjuna itu tidak selevel! Itu kenyataannya.

Aku dan Arjuna adalah orang asing! Itu yang diketahui orang.

Aku adalah Cinderella dalam dunia nyata! Itu penilaian orang jika tahu statusku saat ini.

Aku selalu ragu mengungkapkan identitasku selama ini. Lebih membiarkan semua orang menganggapku wanita yang gagal nikah.

Aku tahu aku salah. Tapi, bisakah kalian mengerti posisiku saat ini.

"Karin? Karin!"

Aku masih bisa mendengar suara Pak Serkan yang beberapa kali masih menyerukan namaku, saat aku pergi. Aku tak peduli. Lebih baik memilih menulikan telingaku saja. Hatiku terlalu sakit untuk mendengar hinaan apa pun lagi. Bahkan kenyataan yang mungkin belum kuketahui seluruhnya.

Rasanya bahkan lebih sakit dari pada ditinggal Kak Bintang di hari pernikahanku tempo hari. Lebih sakit daripada mengetahui aku tak lebih penting dari anak buah Arjuna tadi pagi.

Sakit hati, kecewa, terluka, pedih. Semuanya campur aduk.

Sungguh! Rasanya terlalu sakit untuk dideskripsikan dengan kata-kata.

Yang kuinginkan saat ini hanyalah pergi sesegera mungkin dari keramaian. Mencari tempat sepi agar aku bisa menangis dan berteriak sepuasnya. Kalau perlu sampai air mataku habis dan suaraku putus.

Apa aku benar-benar sudah tak ada harganya sekarang buat Arjuna? Berarti benar dugaanku selama ini, cinta Arjuna sudah pudar seiring waktu delapan tahun yang memisahkan kami? Lalu kalau memang sudah tak mencintaiku lagi? Mengapa dia menikahiku?

Bab 22

Aku berusaha membuka mata saat kurasa mentari pagi sudah sangat menyengat kulitku. Beberapa kali Aku berusaha mengerjapkan mata, tetap saja mata ini susah banget buat dibuka.

Rasanya berat banget sumpah.

Seperti diduduki gajah!

Belum lagi kepala dan tenggorokan ikut berkonspirasi menyiksaku pagi ini.

Kepalaku nyut-nyutan seperti ada yang menarik-narik uratnya di bagian belakang. Tenggorokanku rasanya sakit sekali. Bahkan untuk menelan salivaku sendiri terasa menyiksa.

Aku tak tahu kalau menangis semalaman punya efek semengerikan ini?

Eh?

Menangis semalaman?

Iya ya, 'kan semalam aku habis nangis sambil jejeritan di *rooftop* rumah sakit. Terus karena kecapaian, aku kayaknya ketiduran gitu di sana.

Aku ingat banget kalau lantai *rooftop* itu keras dan berbau aneh.

Tapi ini kok rasanya nyaman, empuk dan bau ruangan ini juga sangat familiar di hidungku.

Di mana Aku?

Aku mencoba meraba sekeliling masih dengan mata yang susah sekali dibuka. Tanganku dengan nyata merasakan sebuah kain halus di sekitarku. Dari kaki sampai pinggang juga terasa ditutupi kain yang sama lembutnya. Lalu di kepalaku?

Astaga!

Ini sih *fix* aku ada di sebuah tempat tidur!

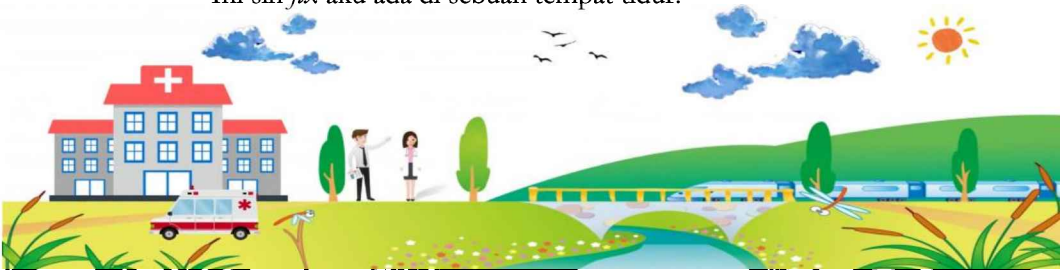

Tapi di mana dan bagaimana bisa?

Dengan mengumpulkan tenaga ekstra, aku pun mencoba membuka mata lagi. Memijat-mijat kening sejenak. Mengurut pangkal hidung mencoba merilekskan otot-otot mata dan kepala.

Kemudian, perlahan tapi pasti, aku berhasil membuka mata walau masih dengan rasa yang sedikit perih.

Astaga!

Ini menyiksa sekali!

Perlahan aku mendudukan diri dan memindai sekeliling. Melihat warna cat tembok, dan tatanan barang.

Lah, ini sih kamarku sendiri? Eh maksudku, kamar di apartemen Arjuna.

Perasaan setelah capek nangis Aku tertidur deh. Setelah itu aku enggak ingat apa-apa lagi.

Serius deh!

Sebentar! Jangan panik dulu. Coba aku ingat lagi.

Semalam abis ketemu Pak Serkan aku lari. Aku sangat ingin menangis dan berteriak tanpa mengganggu orang, akhirnya aku memilih pergi ke *rooftop* rumah sakit.

Setahuku memang di sanalah satu-satunya tempat sepi di rumah sakit.

Aku menangis dan berteriak sepuasnya di sana sampai tenggorokanku sakit dan mataku lelah. Bahkan, dadaku sampai sakit karena sesenggukan terus.

Setelah itu, aku ketiduran karena capek lalu?

Udah ah! Hanya itu yang berhasil kuingat.

Bagaimana caraku pulang? Atau siapa yang mengantarkanku pulang?

Jangan bilang aku pulang sambil ngelindur?

Atau tidur sambil berjalan?

Ah, enggak mungkin!

"Eh, Bu Dokter udah bangun, toh?" Saat aku masih sibuk mencerna semua kejadian semalam, tepatnya mencari tahu bagaimana caraku pulang, tiba-tiba pintu kamar terbuka begiti saja. Seorang wanita paruh baya datang tergopoh-gopoh ke hadapanku.

Mbok Jum!?

Babysitter Nina yang dulu sering menjaganya. Bukannya dia ditugaskan Arjuna menjaga mansion, ya? Tempat tinggal Arjuna dan Nina dulu.

Terus kenapa dia bisa di sini?

"Mbok?"

Eh?

Aku langsung menutup mulut kala menyadari kalau suaraku sangat mengerikan pagi ini.

Aku sebenarnya ingin bertanya perihal keberadaannya. Tapi tenggorokan sakit sekali waktu ingin bicara.

Jangan-jangan, suaraku beneran putus seperti doaku semalam.

Mbok Jum yang sepertinya tahu perihal keadaanku langsung menghampiri dan menyodorkanku sebuah gelas bening yang berisikan air putih di atas nakas.

Aku menerimanya dengan senang hati, langsung meneguknya dengan cepat.

"Hati-hati, Dok. Nanti tenggorokannya makin sakit." Mbok Jum menegur saat melihat aku terbatuk setelahnya.

Mbok Jum menepuk-nepuk punggungku seraya membantuku melancarkan jalan jalan napas yang tadi sempat tersendat karena tersedak air minum.

"Loh, Mbok Jum? Kok ada di sini?" Akhirnya, setelah air di genggamanku habis, aku enggak bisa untuk menahan rasa penasaran terlalu lama lagi.

Walau suaraku masih agak serak. Sekarang sudah tak terlalu sakit lagi untuk mengeluarkan suara.

Terima kasih banyak air putih!

Bukannya menjawab, Mbok Jum malah menampilkan senyum hangat. Menatapku lekat, membuatku tiba-tiba merindukan ibuku yang jauh di sana.

"Syukurlah, sepertinya kondisi Bu dokter udah membaik."

Eh?

Malsudnya?

"Emang saya kenapa?" tanyaku refleks.

Sekali lagi, Mbok Jum tersenyum hangat.

"Semalam Bu Dokter demam. Suhunya sangat tinggi. Den Juna sampai panik karena kondisi Bu Dokter. Karena itulah, Den Juna panggil saya ke sini untuk membantu merawat deman dokter." Mbok Jum menjelaskan. Aku akhirnya mengangguk paham.

Jadi gitu.

Eh tunggu?

Kok Mbok Jum bawa-bawa Arjuna sih?

Emang, kapan aku ketemu dia semalam. Bukannya, dia lagi sibuk sama calon tunangannya. Kok bisa manggil Mbok Jum.

"Sebentar ya Bu Dokter, saya mau kasih kabar dulu sama Den Juna. Soalnya, tadi Si Aden bilang, suruh hubungin kalau Bu Dokter udah bangun. Si Aden khawatir sekali sama kondisi Bu Dokter, tahu." Penjelasan Mbok Jum membuat aku terdiam tiba-tiba.

Khawatir padaku?

Aku masih sibuk dengan lamunanku, Mbok Jum ternyata sudah pergi keluar kamar sambil mengutak atik ponselnya.

Eh, ponselnya keren loh. Kayanya itu keluaran terbaru deh.

Lah, kalah aku ya. Kira-kira harganya berapa ya?

Aih, kenapa malah bahas ponsel sih?

Tak lama setelahnya, Mbok Jum kembali dengan sebuah mangkok dan segelas susu coklat hangat.

Perutku tiba-tiba berbunyi karena mencium aroma yang sepertinya itu bubur ayam deh.

Aduh, nih perut bikin malu aja.

"Kata Si Aden, hari ini dia usahakan pulang cepat. Tapi sementara itu, Bu Dokter suruh minum obat yang teratur dan istirahat aja di rumah."

Serius, Arjuna bilang gitu?

Kok rasanya enggak percaya ya?

Bentar, coba kutengok luar jendela dulu.

"Bu Dokter lihat sesuatu?" Mbok Jum bertanya penasaran saat melihatku tiba-tiba lompat dari tempat tidur dan menuju balkon di kamar ini.

"Nyari matahari."

"Matahari? Buat apa?" Mbok Jum heran

"Buat mastiin, kalau matahari masih terbit dari Timur." jawabku sekenanya. Mbok Jum makin keheranan.

"Lah kalau matahari terbit dari Barat, itu mah kiamat atuh dok," gumam Mbok Jum.

"Nah itu, saya takut hari ini kiamat mbok."

"Eh? Maksudnya?"

"Ya, soalnya Arjuna kok manis banget pesannya sama si mbok. Saya 'kan jadi curiga kalau bentar lagi udah mau kiamat."

Tak ayal, Mbok Jum langsung tertawa terpingkal-pingkal mendengar penjelasanku barusan. Salahku di mana?

"Bisa aja Bu Dokter ini. Masa suami perhatian malah dibilang mau kiamat?" Mbok Jum masih terkekeh.

Belum tahu aja dia gimana perangai Arjuna.

"Ya, lagian tumben gitu, mbok. Biasanya dia cuek banget sama saya. Jangankan ngomong manis kayak tadi. *Chat* sama telepon saya aja jarang dibalas tahu, mbok." Aku mengadu sambil mencebik kesal.

Kok aku malah curcol ya sama si mbok.

Mbok Jum sekali lagi tertawa renyah mendengar pengakuanku. Tak lama setelahnya, Mbok Jum menghampiriku sambil membelai rambutku yang mirip singa.

Astaga!

"Sabar ya, bu. Si Aden memang seperti itu kok," ujar mbok Jum. "Tapi, percaya deh. Si Aden bukannya enggak peduli sama Bu Dokter. Si Aden itu cuma enggak tahu cara nunjukinnya."

Benar kah?

"Kalau Bu Dokter mau tahu. Sebenarnya justru Si Aden itu sangat peduli sama Bu Dokter. Bahkan yang saya lihat, perhatian Den Juna sama Bu Dokter itu, lebih besar dibandingkan dengan perhatian Si Aden sama nyonya Ana dulu. Bu Dokter harus kuat ya dampingin Si Aden." Penjelasan Mbok Jum membuatku terdiam seketika.

Begitu ya?

"Masa sih mbok?" Aku tak bisa langsung percaya begitu saja.

Mbok Jum mengangguk yakin sambil tersenyum hangat seperti biasa. Aku tak kuasa untuk tak mengulum senyum.

Boleh koprol?

Aku ingin teriak sambil jingkrak-jingkrak nih.

Terlepas benar atau enggaknya perkataan Mbok Jum. Tetap aja hatiku baper denger pernyataan tadi.

Seakan lupa pada kenyataan yang semalam baru saja kudengar.

"Ck, Mbok Jum disogok berapa sih sama Arjuna, kok belainnya sampai segitu amat. Bayarannya pasti mahal nih." Aku pura-pura tak terpengaruh begitu saja dengan omongan Mbok Jum.

Bukannya tersinggung Mbok Jum malah terkekeh.

"Pura-pura enggak percaya tapi pipinya merah. Enggak singkron banget ah Bu Dokter ini."

Eh?

Masa sih?

Aku pun langsung refleks menutup pipiku dengan kedua tanganku.

Dih, bisa-bisanya ya nih pipi menjatuhkan pamorku di depan Mbok Jum!

"Udah ah, nanti lagi aja bahas Den Junanya. Soalnya, kalau nanti makin rindu repot loh, Bu Dokter. Kata Dilan rindu itu berat."

Si Mbok kok bisa tahu-tahuan sama Dilan ya?

Wagelaseh, Si Mbok lebih gaul kayaknya daripada aku.

Aku aja tahu Dilan dari Hasmi. Aku sendiri belum ada waktu nonton filmnya.

"Dih, apaan sih Mbok. Siapa juga yang rindu sama Arjuna." Aku mengelak sambil ngeloyor masuk kamar lagi. Mencoba menghindari Mbok Jum yang ternyata jago banget ngegoda orang.

Wah, harus waspada ini.

"Enggak rindu kok pipinya makin merah sih Bu Dokter?"

Tuh, 'kan?

Si mbok nih, pinter banget bikin aku mati kutu.

Akhirnya demi kemaslahatan dan keselamatan pipi dan jantungku yang mulai jedag-jedug, aku mengabaikan godaan si Mbok Jum itu. Lebih memilih melahap bubur yang tadi dibawakan Mbok Jum.

Toh aku memang sudah kelaparan sebenarnya. Jujur, entah karena semalam sudah menangis puas. atau karena godaan dari Mbok Jum. Pagi ini hatiku sedikit lebih tenang. Untuk masalahku dan Arjuna, biar saja nanti aku bahas jika dia sudah pulang.

***

Setelah menghabiskan bubur dan susu dengan super cepat, efek laper. Aku langsung beranjak ke kamar mandi membersihkan diri. Bukan hanya karena badan terasa sudah sangat lengket, tapi juga sebentar lagi aku harus kerja.

Jadi, ya emang harus mandi segera.

Aku berjengit kaget saat pertama kali melihat tampilanku di cermin.

Aku kacau banget sumpah!

Mata merah dan bengkak segede jeruk sunkis. Rambut acak-acakan mirip singa dan muka pucat seperti mayat.

Ya Tuhan, ini aku apa zombie?

Kok nakutin banget sih?

Jadi, dari tadi tampilanku kayak gini?

Wah, hebat banget Mbok Jum enggak lari ketakutan.

Lah wong aku aja takut lihat tampilanku sendiri.

Astaga!

Bahkan baju aja belum ganti dari semalam, alias masih pakai baju rumah sakit.

Entah berapa banyak bakteri yang ada di bajuku saat ini. Waktu kuendusin baunya udah kayak bau *septictank* di belakang kosanku dulu.

Aku benar-benar butuh mandi sebelum bikin orang pingsan karena bauku.

"Loh, Bu Dokter mau ke mana?" Mbok Jum bertanya saat melihatku sudah rapi dengan pakian andalan untuk ke rumah sakit.

Celana bahan dan blouse lengan pendek. Juga sepatu *flat* yang sangat nyaman untuk lari ke sana kemari.

"Kerjalah, mbok," jawabku santai.

"Loh, dokter 'kan belum sehat betul."

"Kata siapa? Saya udah ngerasa baikan kok."

"Tapi kata Den Juna, dokter hari ini disuruh istirahat *full* di rumah."

"Loh, terus pasien saya gimana?"

"Tapi kata Den Juna...."

"Hus, udah ah mbok. Saya harus berangkat sekarang. Udah telat banget nih soalnya, kasihan pasien saya nunggu lama."

"Tapi...."

"Saya berangkat ya mbok, asalamualaikum!" Aku buru-buru ngacir sebelum diajak berdebat sama Mbok Jum lagi.

Aku merasa durhaka kalau terus membantah Si Mbok. Karena itulah, memilih menghindar. Aku segera membuka pintu apartemen. Berniat langsung lari secepat yang aku bisa.

Namun, alangkah terkejutnya aku saat pintu apartemen baru saja dibuka.

Aku dihadang beberapa orang bertubuh besar, berpakaian formal dan memakai kaca mata hitam. Mirip dengan orang-orang yang selalu menjaga Nina dulu.

Eh, atau memang itu mereka?

Terus ngapain mereka di sini?

Jagain siapa?

Aku?

Atau Si Mbok?

Ah bodo amat! Bukan urusanku ini.

Aku mencoba mengabaikan mereka dan tetap melangkah keluar apartemen.

Baru selangkah aku ingin melewati mereka, mereka sudah pasang badan menghalangi jalanku.

Maksudnya apa sih?

"Aduh misi dong pak, saya tuh mau lewat. Kok dihalangin gini sih?" Aku tak terima.

"Maaf, tapi ini perintah tuan." Salah satu dari mereka menjawab. Entah siapa namanya.

"Hah?! Maksudnya?"

Bukannya menjawab, para pria bertubuh besar itu malah mengangkat tangan dan memberi kode untukku agar segera masuk lagi ke dalam apartemen.

"Ini maksudnya apa sih? Saya tuh mau kerja. Kenapa pakai dihalangin gini?" Aku masih mencoba mengajukan protes.

"Maaf nyonya, tapi ini perintah tuan." Pria yang sama menjawab tegas.

Dari tadi dia ngomongin perintah mulu. Emang ini perintah siapa sih? Arjuna?

"Sudahlah Bu Dokter. Nurut aja. Mereka cuma ngikutin perintah Den Juna." Mbok Jum, entah sejak kapan ternyata sudah ada di belakangku.

Jadi benar ini perintah Arjuna?

"Tapi saya mau kerja mbok, pasien saya gimana?"

"Paling udah diurus sama Den Juna."

"Maksudnya?"

Mbok Jum menggaruk rambutnya. Tanda dia juga bingung untuk menjawabku.

Duh, ini tuh maksudnya apa sih?

Tak ingin makin penasaran, aku akhirnya meraih ponsel di dalam tas. Mendial nomor si biang kerok.

"Halo!" Suara berat terdengar tak lama setelah bunyi sambungan terhubung.

Tumben amat cepat ngangkatnya.

"Jun, ini apa? Kenapa banyak banget algojo di depan apartemen? Kamu mau jadiin aku tawanan atau apa sih?" semburku tanpa basa-basi lagi.

Ngapain juga basa-basi sama si biang onar. *Ngarti kagak*, kesel iya.

Arjuna tak langsung menjawab. Dia membiarkan suasana hening cukup lama.

"Arjuna!" Aku mulai kesal.

Tidur kali nih orang.

"Kamu sedang sakit, Nina. Jangan keluar rumah dulu." Akhirnya setelah kuteriaki, Arjuna menjawab.

Harus aja sih diteriaki dulu.

"Apanya yang sakit sih? Aku udah enggak apa-apa, Juna. Aku udah sehat. Lagian kalau aku enggak masuk hari ini, pasien aku gimana? Aku ada jadwal operasi banyak hari ini," terangku lagi. Mencoba memberi pengertian pada Arjuna.

"Saya sudah urus semuanya."

Eh?

"Maksudnya?"

Hening lagi.

Dia lagi ngapain sih sebenarnya. Demen banget gantungin orang. Dikira aku jemuran apa?

"Arjuna!" seruku sekali lagi

"Saya banyak kerjaan, Nina. Kita bahas ini nanti aja."

Sambungan telepon terputus.

Astaga!

Apa-apaan sih nih orang? Suka banget main perintah.

Kalau kalian jadi aku, bagaimana perasaan kalian saat ini?

Pengen makan orang, *bener* enggak sih?

Soalnya itu yang aku rasain saat ini. Tentu saja orang yang aku maksud itu Arjuna. Siapa lagi?

"Udah Bu Dokter. Nurut aja. Den Juna paling enggak suka kalau dibantah."

"Mbok, pasien aku gimana?"

"Kan tadi mbok udah bilang, paling udah diurus sama Aden."

"Ya diurus gimana? Dia gantiin aku tugas gitu? 'Kan dia bukan dokter?"

"Ya emang, gimana ya jelasinnya. Mbok bingung." Mbok Jum kebingungan sendiri.

Kalau Si Mbok aja bingung. Apalagi aku?

"Pokoknya percaya aja sama Den Juna. Sekarang mending kita balik lagi yuk ke dalam. Istirahat lagi. Nih, badan Bu Dokter jadi anget lagi, 'kan?"

"Tapi..."

"Udah, Dok. Nurut aja. Toh ngelawan juga percuma, 'kan? Emang Bu Dokter bisa lawan mereka semua?" Mbok Jum menunjuk kawanan para algojo.

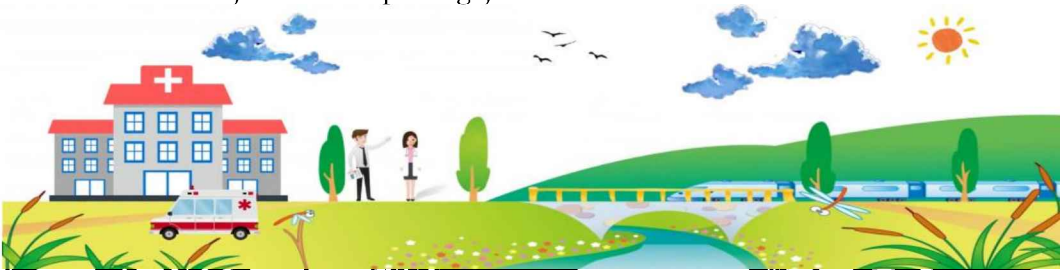

Gila!

Arjuna enggak tanggung-tanggung nyiapin Algojonya. Dua puluh!

Dikira aku apa sih sampai dijagain algojo sebanyak itu?

Mana badannya gede-gede lagi. Jangankan bayangin ngelawan mereka. Lihat fisik mereka aja bikin aku bergidik ngerih.

"Lagian kalau Bu Dokter tetep ngeyel, bukan bu dokter saja yang kena amukan Den Juna. Tapi mereka semua. Mending kalau langsung dipecat. Kalau dibikin babak belur dulu gimana? 'Kan kasihan."

Emang Arjuna bisa lawan mereka?

"Udah, manut aja ya, Dok. Demi kebaikan bersama. Yuk." Mbok jum menarik tanganku, mengajak kembali ke dalam apartemen.

Kalau kayak gini, bisa apa coba selain nurut? Lagian ngeri juga sih bayangin nasib mereka kalau aku tetep ngeyel.

***

Saat menjelang siang. Aku dikejutkan lagi oleh kedatangan beberapa orang yang mengaku dari salah satu tempat spa ternama di Jakarta.

Mereka bilang, mereka diutus Arjuna untuk melayaniku dan memberikanku relaksasi.

"Juna, ini apa lagi sih? Kamu kirim siapa lagi ke apartemen?" kesalku, saat menghubunginya kembali siang ini.

"*Enjoy your time*, Nina. Mereka akan bantu kamu buat rileks." Arjuna santai banget. Bikin aku makin kesal aja.

"Ya tapi buat apa? Aku enggak butuh."

"*You need. Of course you need*, Nina. *So, enjoy your time, okay*!"

Selalu saja seperti ini. Selalu saja dia matiin sambungan telepon seenaknya. Padahal aku yang telepon. Pulsaku juga yang bakal abis. Tapi lagaknya kayak pulsa dia aja yang bakal kesedot kalau lama-lama ngomong sama aku.

***

Setelah melewati serangkaian proses yang diintruksikan para pekerja tempat spa itu, kemudian meminum obat untuk demam, aku pun tertidur pulas.

Tidak tahu bagaimana ceritanya, setelah di-spa aku ngantuk banget. Entah efek keenakan dipijat, atau karena efek obat demam yang kuminum. Pokoknya tak lama setelah merasakan pijatan si tukang spa, aku lanjur aja tidur.

Mungkin pengaruh efek lilin aroma terapi yang mereka bawa. Aku tidur bagai orang pingsan. Bahkan aku juga enggak tahu selama apa aku tidur. Yang jelas, saat kurasa sudah waktunya bangun, ya aku bangun aja.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali untuk membiasakan cahaya yang masuk. Setelah mataku mulai biasa, aku menguap selebar-lebarnya dengan ditutupi sebelah tangan. Sementara tangan yang satunya terangkat tinggi-tinggi, tanda aku sedang meregangkang otot tubuhku.

Uh, nikmatnya tidurku kali ini.

Setelah itu aku mengerjap sekali lagi.

Namun, tubuhku langsung membeku saat menemukan sepasang manik biru sedang memperhatikanku saat ini. Dari sebuah sofa yang tak jauh dari tempat tidur.

Itu 'kan, Arjuna!

Aku mengerjap sekali lagi sebelum akhirnya mengucek mataku. Meyakinkan diri sendiri kalau itu beneran Arjuna. Jangan-jangan mimpi semata?

Di luar masih terang. Bukan kebiasaan Arjuna sudah pulang.

Setelah mengucek mata dan mengerjap beberapa kali. Ternyata sosok itu masih ada di sana. Duduk santai dengan kaki melipat anggun dan bersandar nyaman pada sandaran sofa. Tentu saja masih memperhatikan gerak gerikku.

Itu berarti dia nyata, 'kan?

Tapi kenapa dia enggak gerak?

Enggak ngomong pula?

Dia sungguhan Arjuna atau replikanya sih?

Aku jadi bingung. Bahkan, saking bingungnya aku jadi ikutan diam, memperhatikannya juga di sana.

Jadi, kami saling memperhatikan gitu loh.

"Udah bangun?" Akhirnya dia bersuara juga. Kirain beneran patung.

Karena aku masih sedikit bingung, aku hanya menjawab pertanyaan itu dengan anggukan.

Suasana kembali hening.

Dia ngapain sih?

Kok ngeliatin akunya kayak gitu banget.

Eh tapi ada yang aneh deh.

Sebentar.

"Kamu..."

Aku mencoba mendudukan diri dan melirik jendela luar.

Benar 'kan masih terang. Berarti ini masih sore.

"Udah pulang?"

Bukannya menjawab, Arjuna malah terpaku beberapa detik sebelum mengalihkan pandangannya ke sembarang tempat.

Dia kenapa?

"Pakai baju kamu dulu, Nina. Baru kita bicara."

Eh? Pakai baju?

Mendengar itu, aku otomatis melirik tubuhku, dan...

Astaga!

Seketika mataku membulat saat menyadari apa yang aku pakai saat ini.

Hanya bra hitam dan hotpant di balik selimutku.

Aku refleks meraih selimut dan menariknya hingga dagu.

Sial, aku lupa pakai baju setelah pijat tadi. Saking ngantuknya sampai tak sadar dengan apa yang kupakai lagi.

Eh, tapi bajuku tadi mana ya?

Aku mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan bajuku.

Ah itu dia!

Bajuku ada di dekat kaki Arjuna. Aduh gimana cara ngambilnya ke sana.

"Jun, baju aku ada di dekat kaki kamu. Tolong ambilin dong." Aku malu luar biasa.

Mungkin rasanya sama kayak kegerebek Pak RT pas asik pacaran.

Pokoknya mirip-mirip gitu lah.

Dari sini aku bisa melihat Arjuna melihat sekelilingnya. Seperti ikut mencari apa yang aku maksud tadi.

"Itu! yang di dekat kaki kiri kamu. Agak masuk ke kolong meja." Aku memberikan petunjuk.

Arjuna mengikuti petunjuku dan menemukan apa yang kumaksud. Terlihat Arjuna meraih segumpal kain kemudian memperhatikannya sebentar. Lalu, bukannya memberikannya padaku. Arjuna malah melempar baju itu ke sembarang arah.

Lah, kok?

"Jangan pakai yang itu. Pakai yang lain aja." Arjuna masih tak mau menoleh ke arahku.

"Loh kenapa?"

"Tadi saya udah injak itu beberapa kali."

Asem!

Dikira baju aku keset apa?

Mentang-mentang murah dan enggak ada *brand*-nya. Seenaknya aja dianiaya seperti itu.

"Ck, ya udah. Ambilin yang baru kalau gitu," kesalku.

Arjuna menoleh ke arahku. Aku refleks menaikan selimutku makin tinggi.

Aku kenapa sih?

Padahal aku enggak telanjang bulat. Tapi kok aku ngerasa malu banget ya *tercyduk* kayak gini.

Kecyduknya juga sama suami sendiri. Yang sebenarnya udah sah-sah aja mau lihat aku telanjang juga. Bahkan, mau grepe juga boleh.

Eh?

Astaga!

Otakku!

"Di mana?"

"Ya di lemari pakaian lah, Jun. Masa di rak sepatu?" Aneh-aneh aja sih Arjuna tuh.

Dengan malas, Arjuna beranjak menghampiri lemari baju. Dia membuka pintunya satu-persatu.

"Jangan dibuka semua Arjuna. Yang sebelah kanan aja!" protesku.

Bukannya apa-apa. Aku cuma takut Arjuna bukannya nemuin bajuku. Malah nemuin *under wear*-ku.

Bisa celaka dua belas aku.

Arjuna menurut. Menutup semua pintu kembali, kecuali yang aku maksudkan tadi.

Lama dia masih belum juga mengambikanku satu baju pun.

"Arjuna, buruan ih," protesku kesal.

"Saya bingung," jawab Arjuna.

"Maksud kamu?"

"Baju kamu banyak. Saya enggak tahu harus ambil yang mana?"

Astaga!

Terus dia dari tadi ngapain di depan lemari aku gitu?

"Ck, kamu tuh, tinggal ambil aja salah satu kok repot," cebikku.

"Ini warnanya banyak. Saya harus ambil yang warna apa?"

Warna pelangi!

"Terserah! Yang mana aja. Pokoknya buruan."

"Iya sebentar." Arjuna menarik salah satu dari tumpukan baju-baju itu.

Ternyata apa yang aku takutkan dari tadi beneran terjadi. Arjuna bukan cuma menarik baju tidurku, tapi juga tak sengaja menarik sebuah bra merah dengan renda yang dulu Eva berikan padaku.

"Buat persiapan *honeymoon*," begitu kata Eva dulu.

Aku lupa kalau tempat *underwear*-ku, satu tempat sama baju tidur. Makanya tak heran, jika saat mengambil baju tidur atau santaiku. Kalian bisa melihat, sekaligus menyentuh tumpukan harta karunku tersebut.

Seperti yang terjadi pada Arjuna sekarang.

Tak ayal, aku langsung memekik seketika melihat hal itu.

Apalagi parahnya. Arjuna bukan hanya tak sengaja menarik salah satu *underwear*-ku. Tapi juga teman-temannya.

Alhasil semua *underwear*-ku menimpa Arjuna, dan tumpah ruah ke lantai. Dengan berbagai warna dan corak.

"Arjuna! Keluar!" pekikku seketika.

Bab 23

Akhirnya, setelah melalui insiden memalukan. Menggerutu kesal sepanjang membereskan kekacauan yang ditimbulkan Arjuna, di sini aku sekarang. Duduk berdua di depan TV dengan Arjuna. Namun, dengan jarak duduk yang lumayan jauh.

Bibirku bahkan masih belum berhenti mencebik kesal pada Arjuna. Sementara yang punya dosa, malah anteng aja sambil mengutak-atik I-Pad.

Ya, jadi ceritanya, TV yang nonton kami. Bukan kami yang nontong TV.

Tenang, aku udah pakai baju lengkap sekarang. Kaos dipadu celana pendek selutut. Amanlah ya pokoknya.

"Jadi, bagaimana?" Arjuna akhirnya mulai membuka suara, setelah kurang lebih dua puluh menit kami saling terdiam.

Ralat, tepatnya dia yang diam. Kalau aku sih, masih kesal sama dia. Bawaannya jadi pengen ngomel aja. Tapi enggak berani di mukanya langsung. Takut dosa.

Jadi ya aku cuma bisa misuh-misuh enggak jelas.

"Bagaimana apanya?" tanya balikku ketus.

"Perasaan kamu?"

"Maksud kamu? Bagaimana perasaan aku, setelah *tercyduk* setengah bugil sama kamu? Gitu? Atau, bagaimana perasaan aku setelah memperlihatkan semua dalaman aku? Yang mana yang mau kamu tahu?" sinisku akhirnya.

Kok tiba-tiba aku makin sensi ya.

"Bukan itu." Arjuna mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tapi anehnya dengan wajah memerah

Ah, sial!

Bayangin apa coba pria itu?

"Lalu?"

"Maksud saya, bagaimana perasaan kamu setelah mendapat pelayanan dari orang-orang SPA itu?" ralat Arjuna, kembali melirikku.

Oh, itu toh maksudnya?

Ah, iya, aku 'kan mau bilang terima kasih tadinya sama dia. Tapi kok, mengingat insiden memalukan, aku jadi malas ngucapin makasih.

"*Better*," jawabku malas.

"*Just better*?" tanya Arjuna lagi.

"Ya terus maunya apa?" tukasku galak.

"Ya, kamu memang kurang puas atau emang masih ada yang kamu butuhkan lagi dari semua pelayanan yang mereka berikan?" Pertanyaan Arjuna membuatku terdiam sambil berpikir. Sebelum akhirnya menggeleng.

"Enggak kok. Itu aja udah cukup. Aku puas," jujurku.

"Syukurlah."

Suasana pun hening kembali.

Aku enggak tahu apa yang dipikirkan Arjuna saat ini. Kalau aku sendiri, sedang sibuk menimang-nimang perlu atau enggaknya bilang terima kasih sama Arjuna.

Bagaimanapun, hari ini dia sudah sangat baik mau memberikan semua hal tadi untukku.

"Uhm, makasih ya, Jun." Akhirnya, aku memutuskan menyampaikan rasa terima kasihku. Walaupun dengan malu-malu.

Takut dibilang enggak tahu terima kasih aku tuh. Udah dikasih enak, masa bilang terima kasih aja enggak mau.

Apalagi yang kutahu perawatan yang aku jalani tadi enggak murah.

Serius loh! Tadi aku sempet kepoin mbaknya, buat tanya harga sewa jasanya. Ternyata, harganya bikin aku mikir seribu kali buat balik lagi nyewa jasa dia.

Gila, mendingan beli sawah deh, daripada ngabisin duit buat urut beberapa jam aja.

Lebih bermanfaat dan lebih menghasilnya. Benar, enggak?

Arjuna terlihat menaikan sebelah alis, seperti tak mengerti dengan ungkapan rasa terima kasihku tadi.

"Untuk?"

"Semuanya."

"Semuanya?"

Aku mengangguk antusias. Arjuna malah terlihat berpikir.

"Termasuk membuat dalaman kamu berserakan?"

Asem!

Aku udah lupa-lupain malah diungkit lagi sama Arjuna.

Sialan emang nih laki sebiji!

Bikin aku kesel lagi aja!

Tak ayal, aku langsung menghambur ke arahnya dan menyerangnya dengan cubitan mautku.

"Aw, aduh! Nina, saya salah apa? Aduh, udah Nina. Sakit!" Arjuna berusaha mencekal tanganku.

"Biarin! Biar rasa kamu! Lagian resek sih mulutnya." Aku terus mencubiti Arjuna dengan gemas

"Iya, *sorry*. Aduh... udah Nina..."

Tapi aku tak mau berhenti. Biarin aja tuh badan abis ini merah-merah juga.

Mungkin sudah tak kuat, Arjuna mencekal tanganku dengan kuat. Menariknya ke belakang tubuhnya. Aku menubruk badan tegapnya lumayan keras.

Seketika gerakanku berhenti, saat netra kami saling bersirobok, di jarak yang begitu dekat.

Bahkan saking dekatnya, aku bisa merasakan embusan hangat napas Arjuna di wajahku. Seperti sebuah buaian lembut.

Katakan aku lebai. Tapi, entah kenapa aku merasa seolah waktu turut berhenti saat itu juga.

Apalagi, saat tatapan Arjuna memaku dan mengunci netraku, Aku seperti kehilangan kemampuan untuk bergerak. Malah terbuai dengan posisi nyaman ini.

Entah ini nyata atau hanya halusinasi saja. Di jarak yang sedekat ini, aku seperti bisa merasakan debaran jantung Arjuna yang tak kalah cepat dari jantungku sendiri.

Astaga! Apa dia juga se-grogi aku?

Aku sebenarnya, ingin sekali berbuat sesuatu, atau mengucapkan sesuatu untuk mengatasi rasa grogiku ini.

Anehnya, aku seperti kehilangan kemampuan indra tubuh saat ini. Tatapan Arjuna benar-benar bikin otakku *blank* seketika.

Makanya aku jadi kayak orang lumpuh begini. Enggak bisa gerak sama sekali. Eh, atau malah enggak mau gerak? Karena, rengkuhan Arjuna benar-benar terasa nyaman untukku.

Apa pun itu, pokoknya aku merasa ingin seperti ini selamanya.

"Jun...."

Baru saja aku ingin membuka suara untuk mengatasi rasa grogiku. Arjuna malah tiba-tiba mengecup bibirku begitu saja. Suaraku kembali tercekat di tenggorokan.

Bahkan, saking terkejutnya dengan aksi tiba-tiba itu, aku sampai refleks menahan napas, seraya membulatkan mata.

Jangan tanya bagaimana kondisi jantungku saat ini. Rasanya seperti mau meloncat keluar saking kagetnya.

Arjuna sendiri tak melakukan hal berlebih saat ini. Hanya menempelkan bibirnya begitu saja dengan durasi yang lumayan lama.

Setelahnya, Arjuna menjauhkan bibirnya. Menatapku sangat intens.

"*Breathing*, Nina." Arjuna bergumam sambil tersenyum manis.

Dan ucapan Arjuna barusan pun seperti memukul kepalaku. Aku sadar akan kekonyolan yang sudah kulakukan.

Lalu seperti baru mengerti cara bernapas. Aku segera mengisi ruang paru-paruku dengan udara sebanyak-banyaknya. Sampai terasa penuh dan sesak.

Setelahnya, aku jadi kikuk sendiri. Menunduk malu.

Duh Nina, malu-maluin banget deh. Umur udah hampir kepala tiga, tapi kelakuan masih kayak bocah SMP yang baru pacaran.

Dicium aja grogi!

Tapi, mau gimana lagi? Yang barusan itu emang ciuman pertama aku kok.

Serius deh!

Karena aku cuma pernah pacaran sekali. Itu pun belum sampai ke hal-hal intim kayak tadi. Setelah itu, aku memilih menjomblo untuk waktu yang tidak dapat ditentukan.

Wajarin aja bisa kali.

Tak ingin semakin malu-maluin, aku mencoba melepas tanganku dari Arjuna, dan bergerak menjauh.

Tapi, belum sempat aku bergeser. Arjuna sudah lebih dulu meraih pinggangku dan mengunci gerakku kembali.

Aku semakin terdorong ke arahnya, dan makin menempel lekat pada tubuhnya.

Saking lekatnya, aku merasa dadaku gepeng karena kepencet.

"Saya suruh cuma suruh kamu bernapas, Nina. Bukan menjauh."

Eh?

"Karena saya masih belum selesai." Arjuna meraih tengkukku dan menyatukan bibir kami lagi.

Kali ini bukan sekedar kecupan semata seperti tadi. Tapi lebih dalam dan lebih panas. Entah kenapa? Aku merasa bibir itu berubah jadi semakin liar.

***

Aku membenturkan kepala pelan berkali-kali ke atas meja kerjaku. Iramanya teratur sejak beberapa menit lalu.

Ah! Aku malu Ya Tuhan....

"Dokter kenapa sih? Aneh banget dari tadi," tegur Hasmi. Dia mungkin keheranan melihat tingkah anehku seharian ini.

"Enggak apa." Aku tetap tidak menghentikan kegiatan tak berfaedahku barusan.

"Dih enggak jelas. Bilangnya enggak apa, tapi mukanya lesu gitu." Hasmi memperhatikan raut wajahku.

Aku bergeming. Bodo amatlah dia mau bilang apa?

"Eh dok, bibir dokter kenapa, deh? Kok kayaknya agak bengkak gitu hari ini." Hasmi bertanya dengan polos. Aku refleks menutupi bibirku begitu saja, dengan kedua tangan.

Masa sih kelihatan?

Seketika, wajahku malah memerah, saat sekelebat kejadian kemaren sore melintas di otakku.

"Loh? Wajah dokter kenapa? Kok merah gitu? Dokter demam ya?" Hasmi terlihat khawatir. Sukses membuat aku gelagapan.

Hasmi beneran polos apa lagi nguji aku sih?

"Apaan sih? Aku, eh... Saya enggak apa kok" Bodohnya aku malah tergagap saat menjawab Hasmi. Hasmi jadi makin mengernyit bingung.

"Saya ke toilet sebentar ya." Demi keselamatan wajahku dan semuanya. Aku bergegas pergi tanpa menunggu jawaban Hasmi. Langsung mengunci diri sesampainya di dalam.

Setelah itu, aku pun segera melihat tampilanku di cermin. Yang memang terlihat memerah saat ini.

Sialan!

Wajahku malah makin memerah saat melihat itu. Setiap melihat bibirku, kilasan kejadian sore kemarin selalu perputar otomatis di kepala.

Aku kembali merona dan berdebar lagi.

Nyebelin banget sih!

Saat aku masih sibuk dengan kekesalanku akibat kejadian kemarin. sebuah notifikasi pesan berhasil menginterupsi lamunanku saat ini.

Arjuna :
Di mana?

Hampir saja ponselku nyemplung ke WC. Gara-gara aku kaget membaca notifikasi yang muncul di layar depan ponselku.

Tepatnya, membaca nama yang baru saja mengirim pesan. Tapi kok, bisa kebetulan gini ya?

Maksudku, kok kebetulan dia *chat* aku, di saat aku sedang sendiri dan memikirkannya.

Dia cenayang ya?

Me :
Di rumah sakit.

Akhirnya, aku menjawab singkat saja. Lagian, emang pertanyaannya juga singkat 'kan? Ya masa aku jawab panjang kali lebar.

Arjuna :
Maaf.

Eh, kok?

Kenapa tiba-tiba dia minta maaf?

Jawaban *chat*-ku emang menyakitkan, ya?

Tak ayal, aku jadi men-*scroll chat* ke atas. Merasa aneh dengan jawaban Arjuna barusan. Tapi, enggak aneh kok. Orang aku cuma jawab di rumah sakit doang. Apanya yang terdengar menyakitkan, sampai dia harus minta maaf gitu?

Me :
Untuk?

Tak ingin makin berpraduga. Aku memilih bertanya langsung. Dan tumben balasnya cepat.

Arjuna :
The kiss.

Allahhu Robbi!

Kenapa dia malah bahas itu sih. Enggak tahu apa dia aku udah malu banget sekarang?

Wajahku aja masih semerah tomat busuk ini. Eh, dia malah ngingetin lagi.

Me :
Something is wrong with the kiss?

Tak ayal, aku tetap melanjutkan pembahasan ini. Sekaligus wajahku pasti akan makin merah padam setelahnya.

Arjuna :
Make you angry

Lah kok dia bisa bilang aku marah ya?

Hm, apa karena aku tiba-tiba mendorongnya dan langsung berlari ke kamar ya?

Itukan reaksi refleks karena aku kaget dengan kehadiran Mbok Jum yang tiba-tiba.

Lagian, siapa suruh nyium aku di ruang TV. Kalau di kamar enggak bakal ada yang ganggu. Malah bisa lanjut ke kasur.

Eh ya ampun, otakku benar-benar geser kayaknya.

Me :
I'm not angry

Aku menjawab. Demi menenangkan Arjuna.

Arjuna :
Then, why did u just leave?

Balasan Arjuna kali ini membuat aku terdiam cukup lama. Karena membutuhkan waktu untuk menimang jawaban yang akan aku berikan.

Aduh aku jawab apa ya?

Karena kaget?

Apa karena malu?

Kalau kujawab kaget. Dia marah enggak ya? Kalau kujawab malu, nanti dia malah ngetawain aku. Ngeledek aku, karena belum pernah ciuman.

Dia 'kan pernah tinggal di negara luar. Jadi, pastinya untuk hal semacam itu. Dia udah enggak bakalan asing.

Sementara aku?

Jangan-jangan nanti dia ngatain aku udik lagi!

Aduh, aku harus jawab apa dong?

Arjuna calling....

Astaga!

Ponselku benar-benar meluncur mulus ke lantai kamar mandi, saat panggilan dari Arjuna tiba-tiba saja bergema.

Bukan hanya itu, ponselku kini bahkan tak berwujud dan mati total.

Sial, ngagetin aja sih!

***

"Dokter enggak pulang?" Hasmi melihatku masih bergelung di antara laporan para pasien pagi ini.

Sepertinya Hasmi baru sampai. Dia memang sedang masuk pagi seminggu ini.

"Nanti," jawabku acuh.

"Tapi dokter udah enggak pulang tiga hari loh."

"Masih nanggung."

"'Kan masih bisa dikerjain besok, Dok?"

"Waktunya mepet, Mi."

"Tapi Dokter udah pucat banget itu, nanti Dokter sakit."

"Saya enggak apa."

"Dok, serius ..."

"Hasmi!"

Aku reflek menggebrak meja kerjaku saat merasa mulai hilang kesabaran pada kebawelan Hasmi.

Hasmi berjengit kaget sampai refleks menutup wajahnya dengan tangan.

"Maaf," lirihku, saat menyadari kesalahanku.

Lalu, aku mencoba mengatur napas lagi. Sebelum kembali terduduk lemas seraya mengusap wajah pelan.

"Maafin saya ya, Mi. Saya enggak sengaja. Saya cuma..." Aku hanya bisa menghela napas berat, tanpa bisa melanjutkan kalimatku.

Sungguh! Otakku saat ini sedang sangat kacau.

"Engak apa Dok, saya ngerti kok."

Ugh, dia pasti kaget banget tadi. Soalnya aku memang jarang membentaknya selama ini.

Saat ini pikiran aku memang beneran lagi kacau banget. Makanya aku enggak bisa mengendalikan emosiku.

"Serius, dok. Saya khawatir sama dokter. Masalahnya dokter udah pucat banget. Kalau sakit gimana?" Hasmi kembali memberanikan diri, untuk menegurku.

"Laporan itu harus segera ditemukan, Mi. Kalau tidak, nama rumah sakit akan tercoreng karena saya." Aku memijat kepala yang makin pusing.

Sumpah ya! Aku benar-benar enggak tahu lagi harus cari itu laporan ke mana?

"Dokter yang sabar ya, saya percaya kok sama Dokter. Dokter orang jujur. Tuhan pasti bantu Dokter." Hasmi mengelus bahuku untuk menguatkan.

"Apalah arti semua itu, Mi. Kalau laporan itu enggak ditemukan." Aku mulai frustrasi.

"Pasti ketemu, Dok. Percaya deh. Saya yakin. Saya juga janji bakal bantuin Dokter." Hasmi masih mencoba menguatkan aku.

Ah, Hasmi memang layak dibilang sahabatku di rumah sakit ini. Dia memang tak hanya selalu bisa diandalkan. Tapi juga selalu ada di setiap aku membutuhkan.

Untuk ke sekian kali, aku menghela napas panjang. Entah udah berapa kali aku melakukannya selama tiga hari ini. Yang jelas aku merasa. Saat ini hanya kegiatan itulah yang mampu sedikit membuat otakku ringan.

"Saya sebenarnya enggak peduli kalau memang izin praktik saya harus dicabut, Mi. Tapi yang saya enggak terima adalah tuduhan itu. Saya enggak melakukannya, Mi." Aku mengadu dengan kesal.

"Iya Dok, iya. Saya percaya kok sama Dokter. Saya tahu Dokter itu kayak gimana. Saya juga kenal Dokter seperti apa. Saya janji bakal bantuin Dokter. Tapi saya mohon, sekarang Dokter pulang dulu ya? Soalnya Dokter juga butuh istirahat," bujuk Hasmi. Tapi kali ini, tidak aku tanggapi sama sekali.

Rasanya, bahkan untuk istirahat sejenak pun, aku enggak rela.

Aku ingin semuanya segera tuntas!

***

Aku menuruti saran Hasmi, memilih pulang untuk mengistirahatkan tubuhku.

Hasmi benar, aku memang butuh istirahat sejenak, agar bisa berpikir jernih lagi. Semoga saja, setelah istirahat sebentar, aku dapat hidayah. Bisa menemukan file yang aku cari selama tiga hari ini.

Namun, baru saja aku berbalik setelah menutup pintu apartemen. Aku sudah di hadapkan dengan keberadaan Arjuna yang berdiri beberapa langkah dari tempatku.

Entah mengapa? Aku tiba-tiba merasa bersalah karena meninggalkannya selama tiga hari. Apalagi HP-ku sedang rusak. Aku tidak bisa mengabarinya sama sekali. Aku enggak hafal nomor ponsel Arjuna atau pun apartmen ini.

Maafkan istrimu ini ya, Jun.

Aku mengerjap sebentar, menghela napas panjang. Kemudian memilih menghampirinya.

Tidak! Sebenarnya, aku bukan ingin sengaja menghampirinya. Aku ingin pergi ke kamar tidur. Aku ingin membasuh wajah kacauku saat ini, sebelum menyapanya.

Bagaimana pun, aku tak ingin tampil jelek di hadapan suamiku sendiri. Hanya saja, posisi Arjuna berdiri saat ini, ada di rute jalan menuju pintu kamar tidur. Jadinya ya, secara tak langsung aku harus menghampirinya.

"Kamu udah mau berangkat?" Aku berbasa-basi.

Bodo amat deh dia *ilfeel* sama wajah kacauku saat ini. Soalnya, aku takut enggak keburu menyapanya kalau memilih membenarkan riasan dulu.

Ingat! Dia itu orang sibuk. Bisa ketemu kayak gini tuh langka banget.

Arjuna tidak menjawab dengan suara, hanya mengangguk sekali. Mungkin dia marah. Aku sudah mengabaikannya selama tiga hari ini.

"Udah sarapan?" Aku mencoba memperbaiki *mood*-nya.

Arjuna masih tak menjawab. Tetap hanya memberi anggukan sebagai jawaban.

Tapi walaupun begitu, aku bersyukur karenanya. Itu berarti, dia tidak terlantar, sekalipun aku tak ada di sisinya.

Ah, aku lupa, dia 'kan memang udah biasa sendiri, ya? Jadi, ada atau tidak adanya aku, pasti enggak akan berpengaruh besar padanya.

Apalagi, dia punya anak buah dan uang banyak, yang bisa dia manfaatkan untuk membuatnya seperti raja selama ini.

"Oh, ya udah, hati-hati di jalan, ya?" Aku menawarkan tangan hendak mencium punggung tangannya seperti biasa.

Arjuna tak langsung menanggapiku. Dia malah lebih memilih memperhatikanku dengan lekat.

Jujur, aku sudah sangat butuh istirahat saat ini. Badan dan pikiranku sudah sangat lelah sekali.

Kukira, dia mau angkat bicara, atau setidaknya menanyaiku atas kealpaan di rumah ini selama tiga hari kemarin. Ternyata, dia tetap diam dan kini mau membiarkanku melakukan ritual.

Ah, lagi-lagi aku sepertinya lupa. Aku, 'kan, memang tak sepenting itu dalam hidupnya.

Tak ingin membuang waktu Arjuna atau pun waktuku sendiri, setelah mencium punggung tangan Arjuna, aku memilih beranjak terlebih dahulu meninggalkannya.

Terserahlah.

Aku tak ingin makin mempengaruhi *mood*-ku dengan kenyataan soal status di hati Arjuna. Aku tak ingin meributkan itu saat ini.

Lima langkah setelah menjauh dari Arjuna, telepon di apartemen berbunyi menginterupsi langkahku.

Aku urung melanjutkan langkah. Memilih panggilan itu, karena memang telepon itu saat ini berada tepat di sampingku.

"Halo?"

"*Alhamdulillah*, akhirnya lo jawab telepon gue juga." Sepertinya aku tahu pemilik suara ini.

"Ini siapa?"

"*Anjay, sue* banget lo. Udah ngilang tiga hari. Sekarang malah pura-pura amnesia. Ini gue Eva." Ternyata dugaanku benar.

Oh, ya sekedar informasi. Eva memang sudah keluar rumah sakit di hari yang sama dengan saat aku tak boleh keluar rumah oleh Arjuna waktu itu.

"Oh, kenapa, Va?" Aku memijat keningku sebentar.

Semoga kali ini dia enggak rusuhin aku.

"Lo tuh yang kenapa kali, Rin? Lo sadar enggak sih, lo udah ngilang tiga hari! Di-*chat*, enggak dibalas. Ditelepon, enggak diangkat. Lo kenapa? Marah lo sama gue? Gara-gara gue ngerecokin lo waktu di rumah sakit tempo hari? Lah, ini 'kan bawaan bayi, Rin. Jadi enggak usah dimasukin hati bisa, kali." Eva mengomel panjang lebar. Aku hanya bisa menghela napas panjang yang syarat akan kelelahan mendengar omelan Eva sepagian ini.

Mengapa sih aku harus menghadapi Eva di saat kondisi badan dan pikiran kayak gini?

Kalau aku kebawa emosi gimana?

Aku takut nyakitin hatinya!

"Gue enggak apa kok, Va. *Sorry* ya, gue bukannya enggak mau balas *chat* atau angkat telepon dari lo. HP gue rusak dari tiga hari yang lalu. Mati total. Jadi ya, *sorry*." Aku menjelaskan sehalus mungkin agar Eva tak tersinggung.

Maunya sih aku ngomel balik karena kesal. Tapi mengingat Eva sedang hamil dan sedang sangat tidak stabil emosinya, jadi sebisa mungkin aku tahan omelanku.

"Astaga! Kok bisa?!" Eva memekik sok histeris.

Eva dan segala dramanya memang tak bisa dijauhkan.

"Jatuh di kamar mandi," jawabku malas.

"Lah? Kok bisa jatuh? Emang lo lagi ngapain sampai bisa jatuh gitu?"

Kepo banget dah!

"Tangan gue licin waktu itu, Va. Terus gitu deh jadinya, jatuh dan, mati." Aku menjelaskan dengan setengah malas.

"Oh, terus udah beli lagi belum?"

Ah, aku yakin Eva saat ini sedang menyeringai lebar.

"Enggak sempet," jawabku singkat.

"Ya udah, yuk jalan hari ini. Gue temenin lo beli HP baru deh." Eva antusias. Aku kembali menghela napas panjang.

Udah kebaca banget deh niatan si Eva tuh.

"Gue enggak bisa, Va. Gue baru balik abis lembur tiga hari. Mau istirahat dulu." Aku menahan diri untuk tidak mengomel.

"Loh, rumah sakit lagi rame emang?"

"Hem."

Iyain aja biar cepet.

"Oh, ya udah deh kalau gitu, lo istirahat aja."

Eh, tumben dia pengertian.

"Oke." Aku menjawab singkat, sambil menutup panggilan itu dengan cepat agar Eva tak bisa berubah pikiran lagi.

Aku merasa sedikit bersyukur Eva tak memaksa seperti biasanya. Kalau dia masih memaksa, aku enggak yakin bisa menahan omelanku lebih lama.

Orang capek itu juga sensian. Kalau dipaksa-paksa bisa mengomel tiada henti.

Ah, mungkin Eva sudah dapat hidayah hari ini.

"HP kamu rusak?" Tiba-tiba, sebuah tanya dari suara berat di belakangku, menginterupsi setelah aku mengembalikan gagang telpon pada tempatnya.

Aku sontak menoleh, menemukan Arjuna yang ternyata belum berangkat.

Bahkan, belum beranjak sedikit pun dari tempatnya tadi.

Lah, dia nguping?

Aku memilih mengangguk saja sebagai jawaban.

Bukan mau balas dendam akan sikap Arjuna tadi, tapi aku cuma malas menjelaskan lagi. Toh, dia juga udah nguping, 'kan?

"Sejak kapan?"

Masih nanya aja sih? 'Kan dia udah nguping.

"Sejak tiga hari yang lalu." Walaupun begitu, aku tetap menjawab.

Arjuna terlihat mengangguk- angguk sambil ber-oh pelan.

"Jadi karena itu kamu enggak bisa dihubungi?"

Eh?

"Kamu nelepon aku?"

"Istri saya enggak pulang-pulang. Saya enggak boleh nyariin?"

Aku malah melihatnya dengan rasa malas. Soalnya, tumben dia peduli. Biasanya juga enggak.

"Emangnya anak buah kamu enggak bikin laporan lagi soal aku?" sarkasku. Arjuna langsung tertegun.

"Biasanya, tanpa aku kasih kabar, kamu selalu *up to date* soal semua hal tentang aku. Kirain udah enggak butuh ditelepon." Jelas sekali, ini memang sindiran.

Sudah kubilang, orang capek itu sensitif. Saat ini aku memang sedang sangat capek sekali. Aku butuh pelampiasan untuk bisa marah.

Please jangan bilang aku enggak adil. Menjadikan Arjuna sebagai pelampiasan. Percayalah, dari semua masalah yang sedang menghampiriku, Arjuna adalah salah satu paling berpengaruh di dalamnya. Sikapnya yang cuek dan tak bisa memegang janji masih membuatku meradang sampai saat ini.

Oh, jangan lupakan soal kabar kedekatannya dengan Liza saat ini yang masih dia tutupi.

Itu masih belum sempat aku mintai penjelasannya sedikit pun. Hatiku masih sakit setiap kali mengingatnya.

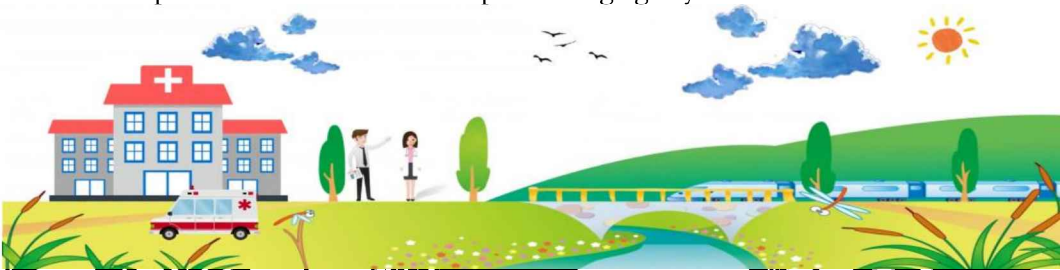

Aku memang sempat salah, pernah lebih menghargai pemberian orang lain, daripada pemberian suamiku sendiri. Tapi itu aku jadikan pelajaran agar tak sampai aku ulangi lagi.

Aku juga mengaku salah karena masih bungkam pada orang banyak, soal statusku saat ini. Tapi, dengan kondisi status sosial kami, dan kenyataan soal sempat gagalnya pernikahanku. Itu menjadikanku ragu untuk berterus terang.

Aku takut dianggap halu oleh semua orang. Seperti anggapan Pak Serkan kemarin.

Aku ini bukan siapa-siapa. Enggak punya bukti soal pernikahanku dengan Arjuna, selain selembar foto saat akan nikah.

Buku nikah pun, aku belum memilikinya.

Tolong jangan lupakan, kalau awalnya yang ingin kunikahi adalah Kak Bintang. Jadi otomatis, berkas yang ada pun saat itu, atas nama aku dan Kak Bintang.

Kalau kenyataannya aku malah jadi menikah dengan Arjuna. Semua berkas harus diurus ulang, 'kan?

Sekarang dengan cara apa aku bisa meyakinkan semua orang, kalau aku adalah istri Arjuna yang sebenarnya?

Bab 24

"Nina *please*, bisa kita tidak membahas itu lagi?"

"Kenapa?"

"Karena saya tahu, saya salah, Nina. Saya minta maaf. Saya mohon tolong jangan ungkit hal itu lagi, bisa?" pinta Arjuna.

"Bisa! Tentu saja. Asal kamu bisa memberikan penjelasan soal hal itu padaku. Kenapa kamu lebih suka menguntit aku daripada...."

"Saya tidak berniat menguntit kamu, Nina." Arjuna menyela dengan cepat.

"Oh ya? Lalu apa dong namanya? Selain kata penguntit, aku enggak tahu lagi kata apa yang tepat untuk aksi heroik kamu itu, Jun."

Arjuna tertegun dengan wajah yang sebenarnya tak terima sama sekali dengan tuduhanku.

Apa yang aku bicarakan ini bener, 'kan?

Emang selain kata penguntit. Aku harus menyebutnya apa?

Ada saran?

"Oke! Saya akui, saya memang menguntit kamu. Tapi, saya punya alasan khusus melakukan itu, Nina."

"Alasannya adalah?" Aku menantang penjelasannya.

"Saya enggak mau ditipu seperti dulu, oleh istri saya sendiri."

Baiklah, ini cukup. Rasanya, aku sudah sangat lelah menghadapi alasan klise itu.

Aku terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya terkekeh. Arjuna mengernyit bingung.

"Kenapa tertawa? Saya serius, Nina!"

"Apa karena itu juga, kamu berselingkuh di belakang aku?" Kali ini, aku yang menyela.

"Apa?!" Arjuna seperti tak mengerti.

Pintar sekali dia berakting.

"Elizabet Gilberto. Siapa dia sebenarnya?" Tak ingin mempedulikan wajah bingung Arjuna. Aku kembali menuntut penjelasan darinya.

"Dia, *partner* bisnis saya dan juga Fatar. Kenapa? Bukannya Fatar sudah mengenalkan Kalian?"

Luar biasa!

Bahkan dia bisa menjawab dengan selugas itu, seperti tak punya dosa sama sekali.

Mungkin dia pikir, aku memang sepolos itu hingga bisa dia kelabui begitu saja.

"*Partner* bisnis untuk Fatar, tapi partner hidup untuk kamu, iya 'kan?"

"Apa maksud kamu, Nina?" Arjuna mulai terlihat gusar.

"Bulan depan di tanggal 10. Kalian akan melaksanakan pertunangan, iya 'kan?" Beritahuku secara lugas. Sukses membuat Arjuna membeku. Dengan tatapan terkejut.

Kukira, awalnya dia akan membatah semua gosip dengan tegas. Atau setidaknya, dia akan mengemukakan berbagai alasan untuk pembelaan diri.

Tapi nyatanya membuat aku kecewa!

Dia memang tidak mengiyakan, sama sekali gosip itu. Tapi, dia juga tidak memberikan bantahan sedikit pun.

Percayalah, bagiku ini lebih dari cukup menjadi jawaban. Atas alasan, di balik semua sikapnya selama ini.

Tentu saja dia tidak menghargaiku, karena memang aku tak berharga sama sekali.

Tentu saja dia mengabaikanku, karena memang aku tidak punya arti sedikit pun dalam hidupnya.

Tentu saja dia menguntitku, karena dia pasti takut aku akan berkoar mengumumkan hubungan kami, yang pasti akan menjadi bencana untuk hubungannya dengan Liza.

Ya! Semua itu jadi masuk akal 'kan, sekarang?

"Jun, awalnya kukira, kita berdua hanya butuh waktu untuk belajar saling menerima dan mencintai. Agar pernikahan ini menjadi pernikahan yang sebenarnya. Tapi ternyata memang dari awal aku enggak pernah ada dalam rencana hidup kamu."

"Nina?"

Aku mengangkat sebelah tanganku, tanda bahwa aku tak ingin diinterupsi sedikit pun.

"Aku belum selesai, Juna. Tolong, biarkan aku menyelesaikan ucapanku lebih dulu."

"Tapi ini tidak seperti yang kamu pikirkan!" Ternyata, Arjuna tetap tak membiarkan aku mengeluarkan uneg-unegku.

"Lalu seperti apa?!" Aku mulai tak kuasa menahan emosiku.

Sumpah, aku sangat lelah menghadapi sikapnya yang tidak jelas ini.

Kalau memang dia mencintai aku, kenapa membuat sekandal itu bersama Liza? Kalau memang dia tidak mencintaiku, kenapa dia menikahiku?

Aku pernah mengira dia hanya mengasihaniku saja, tapi dia bilang bukan, 'kan? Kalau memang bukan cuma karena kasihan. Kenapa dia memperlakukan aku kayak gini?

Jadi, sebenarnya atas dasar apa pernikahan ini dibangun olehnya?

"Nina *please*, percaya sama saya, saya benar-benar tidak seperti itu." Arjuna mencoba menegaskan.

"Kalau begitu, apa itu berarti berita di medsos bohong semua?" Aku tersenyum miring.

Ya, aku memang sempat *googling* kemarin, setelah mendapat kabar dari Pak Serkan. Tentang hubungan Arjuna dan Liza.

Ternyata benar! Mereka lumayan populer saat ini. Sedang menjadi *headline* dengan tajuk. "*Couple goal* dari bidang bisnis akan segera menjadi satu dalam ikatan suci pernikahan".

Bisa bayangkan bagaimana perasaanku saat melihat berita itu?

"Medsos tidak selalu memberitakan yang terjadi sebenarnya, Nina. *Please* jangan bodoh!" Arjuna mencoba membela diri.

"Tapi bahkan papi kamu sendiri mengiyakan berita itu, Arjuna. Apa mungkin papi kamu juga bohong?"

Arjuna terlihat menyugar rambutnya dengan kasar. Meremas rambutnya dengan keras. Menggeram tertahan

Kelihatannya dia sedang menahan amarah.

Entah amarah untuk apa?

Untuk kegagalan rencananya dalam membohongiku, atau marah karena merasa aku terlalu lancang dalam hidupnya.

Apa aku salah jika meminta kejujurannya saat ini?

Aku memang benar-benar butuh kejelasan dalam hubungan ini.

Di awal pernikahan, aku pernah bilang, setiap wanita itu pasti punya mimpi yang sama tentang pernikahannya. Yaitu, ingin menikah sekali seumur hidup.

Kalau keadannya seperti ini, aku tak mungkin memaksakan kehendak, 'kan?

Aku tak ingin ada hati yang terluka karena keegoisanku.

Apalagi kalau suamiku sendiri memang tidak pernah mencintaiku. Sudah punya pilihan sendiri di tempat lain. Jadi, untuk apalagi pernikahan ini dipertahankan.

Bukankah, keegoisan hanya akan melukai banyak hati di sini.

Hatiku, hati Arjuna, hati Liza. Hati keluarga besar mereka.

Aku, tidak setega itu untuk menghalalkan segala cara, hanya untuk meraih keinginanku seorang.

Katakan aku munafik, atau sok baik. Tapi, banyak hati yang tersakiti. Lebih baik aku memilih menyakiti hatiku sendiri, dengan melepaskan cinta dari orang yang selama ini aku dambakan.

"Nina, saya...."

Baru saja Arjuna mau membuka mulut lagi, sebuah getaran panjang terdengar dari ponsel yang ada di tangannya. Membuatnya urung berkata, dan terlihat bingung.

Karena kalian tahu siapa yang sedang meneleponnya sekarang?

Itu Liza.

Aku sempat melihat nama itu terpampang di sana, sebelum Arjuna melihat tampilan layarnya, dan melempar pandangannya padaku.

Tentu saja, semua itu membuat aku jadi tertawa dalam hati. Dulu aku paling tidak mau disebut pelakor dalam rumah tangganya saat bersama Ana. Ternyata, kini aku malah jadi perebut tunangan orang.

Konyol, 'kan?

Aku tak ingin menganggu dua sejoli itu. Aku pun memilih berajak pergi dari hadapan Arjuna. Rasanya aku ingin menertawakan diriku sendiri saat ini.

Ternyata, benar kata Pak Serkan. Mimpiku terlalu tinggi.

***

Aku bangun saat hari sudah menjelang sore. Dengan keadaan kepala yang berdenyut nyeri, dan mata perih yang sulit sekali untuk dibuka. Juga tenggorokan yang lumayan sakit, bahkan untuk menelan salivaku sendiri.

Pokoknya, rasanya sama seperti tempo hari, saat aku terbangun setelah nangis semalam.

Karena memang, tadipun aku tertidur dengan cara yang sama. Setelah lelah menangis, sampai tertidur pulas.

Bedanya Mungkin, kalau dulu aku nangisnya sampai berjam-jam. Sementara tadi, hanya beberapa jam saja.

Tapi percayalah, efeknya sama saja. Rasanya benar-benar tak nyaman.

Aku mengerjap sekali lagi sambil menyugar rambutku. Lalu, kemudian melirik jam dinding. Mendesah lega karena tak sampai kebablasan tidur.

Lumayan, masih ada waktu tiga puluh menit untuk bersiap-siap.

Karena tak ingin membuang waktu, aku langsung beranjak ke kamar mandi, segera membersihkan diri.

Tak sampai dua puluh menit, aku selesai mandi. Kini tinggal bersiap untuk segera berangkat ke rumah sakit lagi.

Hari ini pokoknya aku harus bisa menemukannya.

"Loh, Dokter? Kok udah bangun? Udah rapi, lagi? Mau kemana, Dok?" Mbok Jum bertanya saat aku menghampirinya di dapur.

Kelihatannya, dia sedang sibuk memasak untuk makan malam.

"Mau balik rumah sakit, Mbok." Aku mencomot bakwan jagung di atas meja makan.

Enak.

"Loh, mbok kira dokter libur hari ini. Soalnya 'kan, udah tiga hari lembur, sampai menginap di rumah sakit pula, iya 'kan? Kirain tadi pulang karena emang udah selesai tugasnya, ternyata masih lanjut, toh?"

Aku hanya bisa nyengir saja menanggapinya.

"Kerjaan saya lagi banyak, Mbok. Jadi belum bisa libur." Aku mencoba beralasan.

Si Mbok cuma ber'oh' saja setelahnya. Kembali menyiapkan lauk-pauk di atas meja makan.

"Ya udah, kalau begitu makan dulu, Dok. Biar kuat kerjanya." Si Mbok menyerahkan sebuah piring padaku, sudah diisinya dengan nasi yang masih mengepul.

Tentu saja langsung aku terima dengan senang hati, tanpa protes lagi langsung menuruti titahnya, segera makan.

Kebetulan, aku juga udah lapar banget nih. Perutku sebenarnya sudah keroncongan dari tadi. Makanya, saat Si Mbok masih menyelesaikan masakannya. Aku sudah ngemilin bakwan jagung lumayan banyak.

Jangan bilang Si Mbok, ya.

"Makan yang banyak, Dok. Biar enggak gampang sakit." Si Mbok menaruh sepotong paha ayam di atas piring makanku.

"Makasih, Mbok." Aku melahap makananku dengan semangat.

Kapan lagi coba aku bisa dilayanin begini? Bangun tidur langsung disuruh makan, suruh nambah pula. Ah, nikmatnya hidupku.

"Mbok enggak makan juga?" Aku melirik Mbok Jum, yang kini malah memandangiku yang sedang makan.

'Kan aku jadi enggak enak ya?

Masa makan aja dilihatin sih?

"Nanti. Mbok nungguin Den Juna pulang dulu."

Eh?

Maksudnya?

"Nungguin Juna?" Aku tak mengerti.

"Iya, biasanya Den Juna itu kalau makan maunya ditemenin. Soalnya, katanya, berasa anak pungut kalau makan cuma sendirian dimeja makan. Apalagi kalau meja makannya besar seperti di rumah tuan besar dulu. Den Juna kadang suka maksa semua pekerja, untuk makan bareng bersamanya. Biar ramai dan biar lebih hidup, katanya."

Aku langsung terdiam seketika.

Ya! Mbok Jum benar. Dari dulu, Arjuna memang paling suka makan bareng dengan suasana ramai. Entah itu bersamaku dan Kiki. Atau bersama teman satu gengnya. Yang jelas, makin ramai yang menemaninya, makin lahap dia akan makan.

Arjuna itu senasib dengan Nina. Selalu hidup sendiri dari dulu. Juga korban orang tua yang terlalu mementingkan kariernya.

Karena itulah, dia suka sekali mencari keributan di mana saja. Demi mencari sedikit perhatian.

"Dok, kok malah bengong. Ayo dong dilanjut lagi makannya. Katanya harus balik ke rumah sakit. Nanti telat loh."

Aku hanya bisa membalas tegurannya dengan senyum simpul, dan kembali melahap makanan.

Untuk saat ini aku merasa, aku sudah menjadi istri durhaka. Sudah mengabaikan suamiku sendiri selama ini.

Tapi, kayaknya Arjuna juga enggak terlalu butuh perhatianku.

"Oh ya, Dok. Ini ada titipan dari Den Juna, buat Dokter."

Aku menoleh ke Mbok Jum sebentar. Melirik sebuah *paper bag* yang dia sodorkan padaku.

"Apa ini, Mbok?" Aku meraih *paper bag* itu.

"Si Mbok *ndak* tahu isinya apa, Dok? Soalnya, Tadi Den Juna cuma pesen aja. Katanya, titip buat Nina kalau dia udah bangun, gitu, Dok."

Aku langsung tersenyum mendengarnya.

Setelah itu, aku melirik ke dalam isi *paper bag*. Yang ternyata adalah sebuah ponsel keluaran terbaru. Merk apel digigit.

Juga sebuah surat, yang isinya membuatku terdiam cukup lama.

"Maaf karena belum bisa menjelaskan semuanya sekarang. Tapi percayalah. Apa yang terjadi saat ini tak seperti dugaan kamu. Saya tahu rasanya dikhianati dan ditikam dari belakang, karena itulah saya enggak mungkin melakukan hal itu. *So, please trust me.*"

Menurut kalian? Setelah semua info yang aku dapatkan dari sekitarku dan medsos. Apa bisa aku percaya lagi pada Arjuna?

Ngomong-ngomong. Dulu Arjuna juga kayaknya ngasih surat deh sama aku, pas aku mau nikah. Tapi belum sempat aku baca. Aku taruh mana ya?

"Widih, ponselnya bagus banget, Dok. Mahal pasti ya itu?" Mbok Jum memuji saat melihat tampilan ponsel baruku.

"Menurut mbok? Kira-kira ini harganya berapa ya?" Aku memperhatikan ponsel pemberian Arjuna. Lalu aku memasukan kartu simku.

"Ya pasti mahal, Dok. Masa buat istri sendiri dibeliin yang murah. Ya ndak mungkin toh. Apalagi setahu Simbok, Den Juna 'kan emang enggak pernah beli dan enggak pernah pakai barang murahan. Wong lahirnya aja di tumpukan duit," kelakar Mbok Jum. Aku tertawa seketika.

Ada-ada aja sih Mbok Jum ini. Mana bisa lahir di tumpukan duit? Di ruang bersalin kali.

Saat ponsel baruku menyala, ratusan notifikasi mulai bermunculan.

Mulai *chat, misscall*, bahkan *spam chat* dari operator pun muncul. Satu notifikasi *chat* paling atas, langsung mencuri perhatianku seketika.

Arjuna: Nina, saya kangen kamu.

***

Aku mengacak rambut kesal. Pasalnya, sudah dua malam menekuni laporan kesehatan seorang pasien selama satu tahun terakhir. Tapi apa yang aku cari, belum juga kutemukan.

Aku makin frustrasi sekarang.

Aku sedang dikejar waktu. Semua harus bisa kutemukan dalam seminggu ini.

Akan tetapi, berulang kali aku baca laporan itu, bolak-balik sampai mataku mendadak rabun, semuanya tak ada yang mencurigakan. Aku masih belum menemukan titik terang akan masalahku saat ini.

"Udah, dok. Istirahat dulu sana. Minum kek, makan kek, atau apa gitu? Biar otak dokter *fresh* lagi." Hasmi mungkin mulai prihatin melihat tingkahku.

"Atau tidur dulu sono di mes. Biar otak dokter enggak ngebul kayak gitu." Hasmi menunjuk rambutku yang sudah awut-awutan.

Sialan, dikata aku knalpot motor? Pakai ngebul segala.

Dari kemarin Hasmi menemaniku lembur. Membantuku mencari apa yang masih kucari.

"Tapi saya dikejar waktu Hasmi!" Aku berseru frustrasi.

"Ya, tapi tetep aja, Dokter enggak boleh nyiksa diri kayak gini. Apalagi sampai lupa makan sama minum." Hasmi mengomel mirip emak tiri yang lagi sensi.

"Tapi saya enggak lapar, saya juga enggak haus." Aku menjatuhkan kepala di atas meja kerja yang penuh dengan tumpukan berkas.

"Tetep harus dipaksain dong, Dok. Tubuh Dokter juga butuh asupan. Biar organnya bisa tetap mengerjakan fungsi dengan stabil. Biar tetap fokus dan kuat mencari berkas yang kita butuhkan. Kalau Dokter enggak makan sama enggak minum sama sekali. Yang ada Dokter malah nanti jatuh sakit. Apa enggak makin repot nanti?" Hasmi benar-benar sudah seperti ibuku.

"Ya kamu jangan doain saya kayak gitu lah, Mi," protesku.

"Astaga! Siapa juga yang doain, coba? Su'udzon aja sih Dokter mah. Saya justru sedang mengingatkan Anda, Dokter Karina yang-ter-hor-mat." Hasmi terlihat kesal, sambil mengeja ujung kalimat sebagai tanda sindiran.

Kalau sudah mulai dengan sindiran sopannya, Hasmi pasti akan berubah mode jadi perawat rasa ibu tiri. Percaya deh.

Kayaknya aku harus segera menyiapkan hati dan kuping.

"Udah, Dokter. Itu mapnya ditutup dulu. Makan sono! Muka udah kayak zombie juga masih aja ngeyel. Nanti jadi zombie beneran, baru tahu rasa loh."

Nah 'kan, baru juga aku ngomong, belum kering ini ludahku. Hasmi udah mulai dengan omelan ala emak-emaknya.

Setelah itu, Hasmi pun berajak ke sebelahku, menarik-narik tanganku seenaknya.

Mirip kayak emak-emak, mau nyeret anaknya yang kelamaan maen dan enggak ingat pulang.

"Tapi, Mi. Saya enggak lapar," rengekku, yang malah mirip anak kecil yang merengek minta permen sama emaknya.

"Enggak ada tapi-tapian. Pokoknya sekarang Dokter makan dulu. Kalau enggak? pulang aja sekalian. Biar ini saya yang nerusin. mumpung saya lagi libur nih." Hasmi masih terus menarik tanganku.

"Tapi...."

"Selamat pagi!" Suara lumayan familiar, menginterupsi rengekanku pada Hasmi.

Aku dan Hasmi menoleh spontan pada sumber suara. Tanpa sadar, aku langsung mendengkus kesal. Dokter Bagus sudah menjulang di ambang pintu ruang kerjaku.

Entah kenapa? Sejak insiden dia hampir perang dengan Arjuna tempo hari, aku jadi malas ketemu dia. Apalagi, bahasa obrolannya udah enggak seformal dulu.

"Nah kebet-, Aw!"

Aku sengaja menginjak kaki Hasmi dengan keras. Aku tahu, dia pasti mau mengumpankan aku pada dokter lebai itu lagi.

Ya, lebai! Itu adalah julukanku sekarang pada Dokter Bagus.

Sok manis, sok akrab, dan lebai. Pokoknya malesin banget.

"Dokter, kaki say...."

Aku langsung melotot tajam pada Hasmi, saat suster koplak itu mau protes atas tindakan kejiku barusan.

Hasmi cukup pintar untuk tak cari gara-gara denganku, jika aku sedang dalam mode galak seperti ini.

"Eh, kok salamku enggak dibalas sih?"

Nah 'kan, denger sendiri bagaimana sapaannya? Sok manis banget.

Percayalah, sikap sok manisnya ini yang bikin aku malas. Kayak aku apanya aja gitu, sampai pakai aku-kamu.

Arjuna aja yang notabenenya udah jadi suami sahku, kalau ngomong masih saya-kamu. Udah berkali-kali aku protes. Tetap aja Arjuna ngeyel. Lebih nyaman pakai saya-kamu.

Dengan sangat terpaksa. Aku menampilkan senyum lebarku sambil menyapa baliknya.

Asli, ini aku kepaksa banget. Sumpah deh!

"Gimana kabar kamu hari ini, Rin? Baik, 'kan? Masalah kamu juga, gimana? Udah ketemu titik terangnya, belum?" Dokter Bagus kelihatannya udah amnesia, melupakan sopan santun. Main nyelonong masuk dan langsung duduk di kursi seberang mejaku.

Apa kabar hari ini?

Dia enggak punya jam apa?

Atau enggak punya mata?

Orang matahari di luar aja baru nongol, terik juga belum, apalagi tenggelam, dia udah nanya kabarku hari ini?

Mulai aja belum kali!

Lalu apa katanya tadi?

Udah ketemu belum, titik terang masalahku?

Lah, dia enggak lihat nih meja masih banyak kertasnya, dan aku juga masih duduk anteng di sini walau pantat udah mulai kebas.

Kalau udah kelar, pasti aku udah kembali ke ruang operasi, lah. Sehat enggak sih nih orang?

"Loh kok diem aja. Aku nanya loh ini, Rin." Dokter Bagus masih dengan nada sok akrabnya.

Padahal, iyuh banget!

"Ehm, maaf. Saya sedang tidak fokus tadi. Kabar saya baik, kok. Untuk masalah saya? Ya, Dokter bisa lihat sendiri, gimana keadaan ruangan saya saat ini?" Aku mencoba untuk tetap ramah.

Padahal aslinya. Aku pengen banget ngusir dia sekarang juga. bikin *mood*-ku makin anjlok aja, tahu enggak?

Bukannya mengerti, Dokter Bagus malah tersenyum lebar.

"Enggak fokus karena mikirin saya ya?"

What the hell!

Ini orang kebanyak makan micin atau gimana sih?

Kok bisa sih sepede itu?

Perlu aku pinjemin kaca enggak, biar dia sadar dikit.

"Ehm, Dok. Saya kayaknya ke kantin duluan ya? Soalnya udah lapar banget ini. Takut pingsan." Hasmi beralasan seperti mencoba untuk kabur.

Aku menoleh cepat ke arahnya dan memelototinya lagi. Berharap dia takut dan mengurungkan niatnya untuk kabur.

Tapi sepertinya, kali ini Hasmi udah enggak terlalu terintimidasi dengan ancamanku ini. Buktinya, bukannya tetep *stay*, dia malah bergegas pergi tanpa menoleh lagi.

Awas kamu ya, suster koplak!

"Kamu sendiri gimana? Udah sarapan belum? Atau, mau aku temenin sarapan?" Dokter Bagus masih dengan gaya sok manis menawariku. Aku bergidik diam-diam.

"Eh, maaf. Tapi saya enggak lapar."

"Loh, kamu enggak boleh gitu, Karin."

Dokter Bagus tiba-tiba dengan lancang, meraih jemariku. Aku membulatkan mata dan refleks menghempaskan tangannya dengan kasar.

"Tolong sopan santunnya ya, Dok." Aku menegurnya.

"Eh, iya. *Sorry*, Rin. Saya enggak bermaksud. Saya cuma enggak bisa nahan diri kalau deket kamu." Bukannya merasa bersalah, Dokter Bagus malah cengengesan. Aku makin kesal dibuatnya, langsung memasang sikap waspada satu.

Oh ayolah, kami cuma berdua saat ini. Rumah sakit masih belum ramai. Ruangan ini, juga cukup ada di pojok. Aku harus benar-benar waspada saat ini.

Bukannya mau su'udzon, tapi melihat tingkah Dokter Bagus yang aneh akhir-akhir ini. Wajar 'kan, kalau aku jadi parno?

"Loh, kamu mau ke mana? Kok beresin tas gitu?" Dokter Bagus bertanya saat melihatku dengan terburu-buru membereskan berkas di meja, dan mengambil tasku.

"Maaf. Tapi *shift* kerja saya udah selesai. Jadi, saya mau pulang." Aku terus menyiapkan tas dan laporan yang mau aku bawa pulang.

"Loh, tapi kamu sedang dikejar waktu. Enggak mau minta tolong aku buat bantuin cari buktinya?" Dokter Bagus mendekatiku. Aku makin panik.

"Enggak usah repot-repot, Dok. Saya bisa mengurus semuanya sendiri, kok."

"Saya tulus, mau bantuin kamu, Karin." Dokter bagus makin memaksa.

"Saya juga serius enggak mau repotin Anda."

"Tapi ..."

"Nina?"

Oh gosh. Thank you very much!

Walaupun aku enggak tahu sejak kapan, atau ada urusan apa sampai Arjuna sudah menjulang tinggi, di ambang pintu ruanganku sepagi ini.

Sumpah. Aku sangat bersyukur sekali dengan kehadirannya saat ini. Dengan begitu, aku merasa terselamatkan.

Dokter Bagus ini kelihatannya udah mulai agresif. Aku jadi takut. Sumpah!

"Maaf, Dok. Tapi saya sudah dijemput." Akhirnya, aku punya alasan untuk segera kabur dari hadapan Dokter Bagus.

Tanpa membuang waktu lagi, aku meraih tas tangan dan map yang dari tadi kusiapkan untuk dibawa pulang.

Lalu bergegas menemui Arjuna, menariknya segera menjauh dari Dokter Bagus.

Aku takut kalau mereka malah akan jadi perang lagi seperti waktu itu.

"Kenapa buru-buru?"

"Soalnya aku udah capek. Pengen cepat tidur." Aku beralasan.

Enggak sepenuhnya bohong sih, tetapi tak 100% jujur juga.

"Enggak mau sarapan dulu?"

"Nanti ajalah, di rumah."

"Tapi kamu belum belanja mingguan? Enggak ada makanan di rumah."

Ya ampun aku sampai lupa.

"Ya udah, nanti kita sek- astaga Arjuna!" Ucapanku pun berganti pekikan. Tiba-tiba tubuh Arjuna ditarik orang dari belakang, ditonjok dengan cepat. Hingga membuat Arjuna jatuh tersungkur di lobi rumah sakit.

Bab 25

"Astaga Arjuna!" Aku memekik keras melihat tubuh Arjuna ambruk di hadapanku.

Semuanya terlalu cepat untuk dicerna. Aku benar-benar terkejut dengan kejadian itu.

Setelahnya, lobi rumah sakit jadi ramai. Semua ikut terkejut mendengar pekikanku, berujung jadi rasa penasaran.

Arjuna bangkit dengan cepat. Merapikan jasnya sejenak, mengusap pinggiran bibirnya, yang terlihat sedikit berdarah. Lalu terlihat menggeram marah setelahnya.

"Bangsat!" Arjuna menghampiriku dan menghantam seseorang yang berdiri tak jauh dari posisiku.

Lalu perkelahian antara Arjuna dan Dokter Bagus tak terelakkan lagi.

Dokter Bagus?

Astaga!

Aku bahkan baru sadar, kalau ternyata yang tadi menarik, dan tiba-tiba menonjok Arjuna itu adalah Dokter Bagus.

Kenapa mereka jadi bermusuhan seperti ini?

Setahuku, selain pertemuan mereka tempo hari yang hampir perang. Hari ini adalah pertemuan mereka yang kedua.

Kenapa semua jadi seperti ini?

***

Setelah cukup lama menjadi tontonan gratis di lobi rumah sakit, di sinilah aku sekarang. Duduk berjejer dengan dua biang onar, yang wajahnya sudah lebam parah.

Ralat, hanya Dokter Bagus sih, yang lebamnya parah. Sementara Arjuna, selain luka di ujung bibirnya, dia enggak punya tanda kebiruan sama sekali.

Gila sih!

Kayaknya jiwa liar Arjuna tadi kepanggil banget. Makanya, dia menghajar Dokter Bagus dengan membabi buta.

Kalau bukan karena dipisahkan oleh lima orang *security* sekaligus, juga para dokter yang turut melerai.

Aku yakin, saat ini Dokter Bagus mungkin tinggal nama.

Ya! Arjuna memang seganas itu.

"Jadi, siapa yang bersedia menjelaskan duduk perkaranya di sini?" Pak Arik, ketua dewan rumah sakit, bertanya dengan penuh wibawa.

"Dia yang mulai, Pak." Dokter Bagus menunjuk Arjuna. Arjuna hanya menanggapi dengan alis yang terangkat satu.

Melihat itu, aku merada *de javu*. Seperti melihat kembali Arjuna si biang onar waktu SMA. Yang suka sekali keluar masuk ruang BP.

Kadang-kadang sikap santainya itu memang menyebalkan.

"Bisa jelaskan maksud tuduhan anda, Dokter Bagus?" Pak Arik bertanya lagi dengan bijaksana.

Dokter Bagus mendengkus kesal sesaat.

"Dia nikung saya, Pak."

Hah?!

Mendengar pernyataan itu, aku dan Arjuna langsung menoleh dengan cepat ke arah Dokter Bagus.

Itu tadi maksudnya apa, coba?

"Bisa lebih spesifik?" Pak Arik ternyata sama bingungnya dengan aku dan Arjuna.

"Ck, maksud saya, pria itu," Dokter Bagus menunjuk Arjuna dengar sarkas. "Mau ngerebut pacar saya, Pak."

Eh?

"Pacar?" Aku dan pak Arik bertanya kompak. Masih belum mengerti maksud dari ucapan Dokter Bagus.

Dokter bagus malah menoleh ke arahku, dengan alis bertaut.

"Loh, kok kamu kaget gitu sih. Aku bener, 'kan? Pria itu emang lagi modusin kamu, 'kan? Biar kamu berpaling dari aku?"

What the hell!

Apa dia bilang barusan?

Arjuna mau modusin aku?

"Jadi maksud anda, Dokter Karin ini, pacar Anda, begitu Dokter Bagus?"

"Bukan!" Aku menjawab cepat. Sedetik setelah pertanyaan dari Pak Arik, meluncur begitu saja.

Semua mata terfokus padaku. Akhirnya, aku jadi gelagapan sediri karena menyadari sikap spontanku.

Ingat sopan santun, Nina!

"Eh, maksud saya, itu enggak bener, Pak. Saya bukan pacarnya Dokter Bagus." Aku membantah tegas, tapi tetap mencoba sesopan mungkin.

Ingat, Nina. Pak Arik itu atasan kamu. Jadi, jaga sikap, oke!

Hatiku udah kebat-kebit ini dari tadi. Aku takut Arjuna salah paham. Berakhir ribut kembali seperti yang sudah-sudah.

"Loh, yang...." Dokter Bagus tiba-tiba meraih jemariku. Aku langsung memekik histeris.

"Lepasin!" Aku menghela tangan Dokter Bagus yang mulai kurang ajar, dengan cepat.

Bukannya mengerti akan ketidaknyamananku, Dokter Bagus malah makin menjadi halunya.

"Sayang," panggilnya sok perhatian. "Kamu tenang dulu dong. Aku tahu kamu malu karena aku membuka hubungan kita. Tapi, percaya sama aku. Ini adalah yang terbaik buat kita."

Nih Dokter satu kenapa sih? Salah sarapan atau abis mabuk kendaraan? Ngomongnya jadi ngelantur gini sih?

Jangan-jangan, pukulan-pukulan Arjuna membuatnya auto stress?

Mendengar ucapan Dokter Bagus barusan, aku refleks melirik Arjuna. Tak kalah terkejut, saat melihat tatapan Arjuna kembali menyalang, dengan rahang yang turut mengeras.

Gawat!

"Dokter Bagus, *please*." Aku mencoba protes. "Tolong jangan nyebar gosip yang enggak-enggak tentang saya. Saya bukan pacar Anda, dan tidak pernah merasa punya hubungan apa pun dengan Anda, selain rekan kerja." Aku mencoba mengingatkannya.

Akan tetapi, Dokter Bagus bukannya mengerti, malah kembali berusaha meraih tanganku. Aku refleks mengangkat tangan agar tak bersentuhan dengannya.

Kurang ajar banget sih jadi cowok!

"*Save your hand, man*!" Arjuna menarik tanganku agar bisa menjauh dari Dokter Bagus.

Sepertinya, Arjuna tahu kalau aku mulai tak nyaman dengan situasi ini.

Berbeda dengan Dokter Bagus, melihat Arjuna menarik tanganku, Dokter Bagus kembali menggeram marah.

Dia bahkan sudah berdiri dengan cepat dan langsung menunjuk Arjuna dengan lancang.

"Hei, lo ini siapa sih sebenarnya? Kenapa sih, lo tiba-tiba nongol terus ngerusak hubungan gue sama cewek gue? Enggak laku lo!"

What?!

"Hei bro! Lo itu ganteng, lo juga kaya, lo bisa 'kan cari cewek lain. Jangan rebut cewek gua, dong. Malu kali ama dompet tebel lo. Masa pacar aja hasil rebut. Muka lo mau taruh mana!"

Astaga mulutnya!

Fix!

Dia memang kebanyakan makan micin sepertinya.

Otaknya separo, dan urat malunya udah putus. Makanya mulutnya perlu dikasih *no drop*. Biar enggak bocor-bocor.

Kukira, awalnya Arjuna akan terpancing dan mengamuk lagi. Tapi yang terjadi malah, Arjuna hanya mendengkus geli dan menggeleng pelan, seperti tak habis pikir.

Eh?

Dia kira ini lucu apa ya?

"Mau saya yang jelaskan atau kamu?" Arjuna tiba-tiba melirikku. Aku mengerjap satu kali, sebelum menggaruk rambut dengan bingung.

"Enggak usah lirik-lirik cewek gue, bangsat!"

Tanpa diduga, Dokter Bagus tiba-tiba meraih kerah kemeja Arjuna dan mengangkatnya ke atas. Aku memekik kaget dan ikut berdiri untuk melerai mereka.

"Stop! Stop!" Pak Arik memukul-mukul udara. Kode agar dua banteng di hadapanku ini kembali akur.

"Saya di sini ingin mendengar duduk masalah kalian, bukan untuk menonton adu jotos kalian lagi!" hardik Pak Arik tegas.

Setuju, Pak! Saya juga enggak mau lagi lihat banteng ngamuk.

Demi menghormati Pak Arik selaku dewan rumah sakit, Dokter Bagus pun melepaskan kerah kemeja Arjuna, yang tadi ditariknya secara kasar sambil mendengkus tak suka.

Sementara Arjuna, masih dengan ketenangan yang dia miliki, merapikan setelan bajunya dan menggoyangkan dasinya ke kiri dan ke kanan, untuk mengembalikannya ke posisi yang sempurna.

Gila sih suamiku!

Bisa-bisanya dia masih tenang di situasi kayak gini?

Udah terlatih kayaknya ngadepin banteng ngamuk ya, mas?

"Abis dia cari gara-gara, Pak. dia main mata sama pacar saya." Dokter Bagus membuat aku refleks memijat keningku yang tiba-tiba pusing.

Astaga!

Siapa pun! Tolong culik aku sekarang dari sini dong. Aku males ngadepin situasi seperti ini.

"Tenang Dokter Bagus. Justru kita ada di sini 'kan, tujuannya untuk menyelesaikan permasalahan kalian. Karena itu lah, saya mohon kerja samanya, bisa?" Pak Arik mencoba menenangkan Dokter Bagus.

Setelahnya, Pak Arik tiba-tiba melirik ke arahku.

"Jadi, sebenarnya apa hubungan Anda dengan kedua pria ini, Dokter Karin?" Pak Arik membuat aku menelan saliva kasar.

Bukannya aku takut untuk menjawab. Hanya saja, tatapan Pak Arik saat ini tuh bikin aku rada jiper.

Maklum, bagaimana pun dia atasanku 'kan.

"Ehm, saya..." Entah kenapa? Aku malah jadi bingung sekarang.

Bukan bingung karena apa sebenarnya, tapi lebih kepada bingung mau jelasin dari mana dulu

Aduh, gimana jelasinnya, ya?

Saat aku masih belum bisa menjelaskan dengan lugas, aku merasa sebuah kehangatan tiba-tiba menyelimuti tanganku.

Seperti memberi asupan energi, yang kubutuhkan untuk melanjutkan penjelasanku.

Aku melirik tanganku sendiri, yang ternyata sudah digenggam erat oleh Arjuna. Hatiku menghangat dan siap menghadapi apa pun setelah ini.

Ah, untung ini tangan Arjuna. Jadi bisa kugenggam balik. Coba kalau tangan Dokter Bagus?

Cih, enggak sudi!

"Heh! Jangan pegang-pegang, bangsat!" Dokter Bagus menjauhkan tanganku dan tangan Arjuna.

Sial!

Ternyata benar kata orang tua dulu. Kalau cowok dan cewek berduaan. Yang ketiganya itu setan, dan yang keempat itu nyamuk nakal.

Nah, kalian udah bisa bedain 'kan. Mana yang jadi setan di sini. Mana yang jadi nyamuk.

"Hei, *what's your problem, man*?" Arjuna mencoba tetap menjaga wibawanya.

"Ada juga gue yang tanya! Lo tuh yang masalahnya apa? demen banget nikung orang." Dokter Bagus menyebalkan.

Astaga!

Lama-lama kutendang juga ini Dokter Bagus ke Kutub Utara. Biar dia bisa reunian sama pinguin atau beruang kutub sekalian.

Terserah aja lah. Capek aku!

"Sudah!" Pak Arik kembali melerai. "Dokter Bagus tolong. Saya minta kerja samanya, Bisa? Saya cuma ingin mendengar penjelasan Dokter Karina saat ini. Jadi, bisa Anda tahan emosi Anda?" Lanjut Pak Arik. Sepertinya sama lelahnya denganku.

"Habisnya pria itu kurang ajar, Pak. Suka cari kesempatan dalam kesempitan pada Karina,"

Astaga!

Asli! Ini sih aku udah enggak tahan banget.

"Lalu, Masalahnya apa sama Anda?" Aku mulai ikut bersuara. "Mau cari kesempatan dalam kesempitan kek, atau kesempatan dalam kelegaan. Menurut saya wajar-wajar aja kok. Itu hak dia," tambahku tegas.

"Loh kok wajar? Kamu 'kan pacar aku..."

"*Stop it, please*!" Aku menyelanya.

Sumpah ya!

Lama-lama aku hilang kesabaran juga menghadapi salah satu makhluk laknat ini.

"Harus berapa kali saya bilang. Tolong jangan menyebarkan gosip yang tidak benar faktanya. Karena sekali lagi saya tegaskan, saya tidak pernah merasa menjadi pacar Anda, Dokter Bagus yang Terhormat," terangku dengan serius.

"Loh tapi 'kan..."

"Lagi pula," aku kembali menyela ucapan Dokter Bagus. "Bagaimana mungkin saya bisa pacaran sama Anda. Kalau saya sendiri sudah menikah." Aku sengaja menggandeng lengan Arjuna di hadapan Dokter Bagus. "Adalah Suami saya."

***

"Tidak mungkin!" Dokter Bagus membantah setelah aku memberikan pernyataan.

Aku refleks memutar mata jengah dan berdecak kesal.

"Terserah kalau Anda tak percaya. Saya enggak akan maksa. Tapi yang jelas, pria ini memang suami saya." Aku sengaja merebahkan kepalaku di pundak Arjuna.

Kelakuanku itu sukses membuat Dokter Bagus mendelik tajam. Rahangnya mengeras sambil mengepalkan tangan di sisi tubuhnya.

"Kamu pasti bohong, iya 'kan?" Dokter Bagus benar-benar tak mau menerima pernyataanku.

"Saya bilang terserah. Anda mau percaya atau tidak. Itu bukan urusan saya. Sekalipun anda menolak pernyataan saya ini berjuta kali pun. Kenyataannya akan tetap sama. Saya memang sudah menikah, dan pria ini adalah suami sah saya."

"Kalau begitu mana buktinya?" Pertanyaan Dokter Bagus membuat aku terdiam.

Inilah yang selalu aku takutkan selama ini. Membongkar hubunganku dengan Arjuna pada khalayak ramai, pasti akan dituntut untuk menunjukan bukti juga. Memang sudah sewajarnya begitu, 'kan?

Kabar tanpa bukti itu, hoax.

Masalahnya, aku dan Arjuna belum punya buku nikah. Bahkan, mengurusnya aja kami belum ada waktu. Lalu, bagaimana aku harus menjawab Dokter Bagus sekarang?

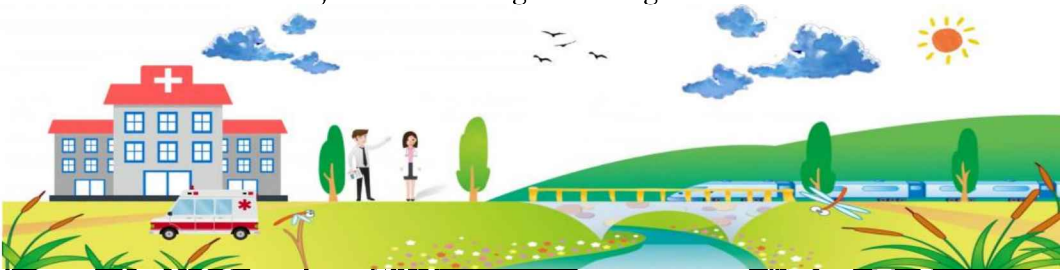

Sementara kalau tidak dijawab, aku pasti hanya akan dituduh cuma ngaku-ngaku saja.

Arjuna melemparkan sesuatu ke tengah meja. Kami semua menoleh ke arah sana.

Astaga!

Itu buku nikah!

"Itu buktinya." Arjuna tersenyum tipis. Lalu sengaja merangkulku dengan mesra.

"Kami memang suami istri, yang sah di mata hukum dan agama." Arjuna tegas. Aku tak tahu harus bicara apa lagi?

Aku bahkan enggak tahu kalau dia sudah mengurus semuanya. Mengapa dia tak pernah bilang sama aku sih soal itu?

Hatiku kembali menghangat melihat sikap Arjuna ini.

Astaga! Aku terharu.

Demi membuktikan semuanya, Dokter Bagus dan Pak Arik segera meraih buku nikah yang Arjuna lemparkan ke atas meja. Langsung mengecek isi data di dalamnya.

Setelahnya, Pak Arik dan Dokter Bagus tertegun sebentar, sebelum melirik ke arahku.

"Dokter Karin, ini serius?" Pak Arik masih belum percaya. Langsung aku iya 'kan, dengan sebuah anggukan.

"Tapi bukankah pernikahan Anda waktu itu sudah batal terlaksana?"

Aku langsung menghela napas panjang.

Sepertinya, sampai kapan pun berita kegagalan pernikahanku, akan menjadi momok untukku.

"Pernikahan saya dengan Dokter Bintang memang gagal, Pak." Aku melirik Arjuna sebentar, sebelum melanjutkan cerita. "Sebenarnya pernikahan itu tidak batal sepenuhnya. Karena, di saat keluarga Dokter Bintang membatalkan semuanya, Arjuna datang dan menggantikan posisi Dokter Bintang, sebagai mempelai pria saat itu."

Pak Arik mengangguk-angguk paham.

"Kalau begitu, sebenarnya pernikahan Anda tetap berjalan, tapi dengan mempelai pria yang berbeda?"

Hanya kutanggapi dengan anggukan pelan.

Memang begitu ceritanya.

Lalu setelah itu, Pak Arik tersenyum. Mengucapkan selamat, padaku dan Arjuna.

Berbeda dengan Pak Arik, Dokter bagus justru makin menggeram marah mendengar penuturanku, melempar buku nikah kami ke lantai begitu saja.

"Saya enggak percaya! Ini pasti bohong! Ini pasti rekayasa!" Dokter Bagus tak terima.

Aku dan Arjuna kembali waspada.

"Seperti kata, Nina. Terserah Anda mau percaya Atau tidak. Yang jelas, kenyataannya, kami memang sudah menikah. Sudah menjadi pasangan halal di mata agama dan hukum. Jadi, sekarang giliran saya yang menegaskan Anda."

Arjuna seperti sengaja berajak dari duduknya, dan menghampiri Dokter Bagus yang wajahnya sudah memerah menahan emosi.

"Jangan ganggu istri saya lagi," ucap Arjuna tegas. Dokter Bagus makin meradang.

"Kalau sampai saya tahu, Anda masih menggangu istri saya, bahkan memojokannya seperti tadi pagi. Saya pastikan, Anda akan menyesal pernah mengenal kami." Arjuna menambahkan dengan sungguh-sungguh.

Arjuna memang benar-benar menakutkan jika sedang seperti itu.

Awalnya, Dokter Bagus masih terlihat murka dan tidak terima dengan kenyataan ini. Bahkan, dia masih menghujani Arjuna dengan tatapan membunuh.

Akan tetapi tak lama setelahnya, Dokter Bagus terlihat menyunggingkan senyum miring.

"Lalu bagaimana kalau istri Anda sendiri yang menggoda saya, Bung? Haruskah saya abaikan kesempatan emas itu?"

Eh?

Apa katanya barusan? Aku menggodanya? Kapan?

"Jangan coba-coba memprovokasi saya, Dokter Bagus yang terhormat. Itu tidak akan pernah berhasil. Sebab saya tahu pasti, bagaimana perangai dan sifat istri saya." Arjuna tenang. Benar-benar tidak terpancing ucapan murahan Dokter Bagus.

Akan tetapi, entah kenapa aku justru melihat Arjuna terlihat seperti tersinggung dan kesal. Tadi, walaupun sekilas, aku tak sengaja melihat tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Hanya sebentar saja, karena setelahnya, aku melihat Arjuna tanpak rileks kembali dan berusaha mengendalikan situasi. Bahkan mencoba membelaku dengan kata-katanya barusan.

Aku jadi yakin, kalau sebenarnya Arjuna cukup terusik dengan pernyataan Dokter Bagus.

Apa itu artinya, dia tidak percaya padaku?

"Oh ya? Lalu? Apa Anda tahu kalau kami sering menghabiskan waktu berdua?" Dokter Bagus bertanya Ambigu. Aku mengenyit dalam.

"Anda jangan fitnah ya, Dokter Bagus. Saya tidak pernah menghabiskan waktu saya hanya berdua saja dengan Anda. Seperti tuduhan Anda barusan." Aku tak terima. Sekaligus ingin membela diri di mata Arjuna.

Anehnya, malah membuat Dokter Bagus makin tersenyum lebar.

"Jangan munafik Dokter Karina. Anda lupa, kalau kita pernah menghabiskan waktu seharian penuh di hotel Sahid, dua minggu yang lalu,"

Hotel Sahid?

Tunggu! Itu 'kan?

"Waktu itu kita cuma menghadiri seminar di aula hotel, Dokter Bagus. Mewakili nama rumah sakit ini, tolong jangan melebih-lebihkan." Aku memberinya peringatan. Juga memberikan info yang takutnya membuat Arjuna terpengaruh racun dari Dokter Bagus.

"Anda yakin, Anda percaya begitu saja. Tuan Arjuna yang terhormat?" Dokter bagus malah melirik Arjuna. Aku mulai paham bahwa sebenarnya, Dokter Bagus hanya ingin memprovokasi Arjuna, seperti tuduhan Arjuna di awal.

Sialan!

"Saya bahkan punya foto-foto kalian di seminar itu." Sayangnya, Dokter Bagus ini belum kenal siapa yang sedang dia hadapi.

Alih-alih terpancing racun yang Dokter Bagus tebar, jawaban Arjuna malah membuat Dokter Bagus kembali meradang.

Ternyata ada untungnya juga selama ini Arjuna menguntitku.

"Bahkan nomor plat mobil yang mengantar dan menjemput kalian pun, saya tahu." Arjuna membuat aku setengah mati menahan diri, untuk tak tergelak sekarang.

Apalagi kalau melihat bagaimana tampang Dokter Bagus setelah mendengar jawaban Arjuna barusan. Wajahnya benar-benar seperti kepiting rebus yang lupa diangkat.

"Tapi kami juga sering makan bersama. Sering berinteraksi intim selama ini." Dokter Bagus tak serta merta menyerah. Arjuna mendengkus kesal.

"Mungkin lebih tepatnya akrab. Saya tak melihat keintiman sama sekali, dari interaksi Anda dengan istri saya." Arjuna masih berucap seringan kapas. Tetapi sukses membuat Dokter Bagus kesal luar biasa.

"Soal makan berdua yang Anda sebutkan. Menurut Anda, apa spesialnya makan berdua di kantin rumah sakit? Di tengah riuhnya karyawan yang hilir mudik. Juga dengan pembicaraan tentang penyakit pasien. Menurut saya, enggak ada yang spesial di sana." Arjuna menjawab lugas. Aku menggigit bibir dalamku, agar tidak sampai tertawa.

Alih-alih kesal, aku justru merasa perdebatan Arjuna dan Dokter Bagus ini lucu.

Lucu karena semua racun yang Dokter Bagus coba tebarkan pada Arjuna, malah ditangkisnya dengan ringan.

Ugh, saat ini pasti Dokter Bagus mangkel luar biasa.

Dokter Bagus benar-benar telah salah memilih lawan.

"Apalagi setahu saya, selama ini, Andalah yang menghampiri istri saya, dan setengah memaksanya untuk menerima ajakan Anda itu. Lalu, bagian mana yang harus saya cemburui?"

Aku refleks mengangguk setuju dengan ucapan Arjuna.

"Tapi Anda pasti tidak tahu sepicik apa istri Anda, di luar sana, iya 'kan?"

Eh?

Maksudnya?

"Karena kalau bukan istri yang picik. Apa nama yang tepat, untuk seorang istri, yang tak mau mengakui status pernikahannya? Malah lebih suka dianggap sebagai wanita *single* yang gagal nikah. Agar bisa mencari mangsa ya lain. Picik!" Dokter Bagus masih mencoba memprovokasi Arjuna lagi.

"Jangan kurang ajar Anda, ya? Saya bisa melaporkan Anda dengan tuduhan pencemaran nama baik. Dengan pernyataan Anda barusan," timpalku tak terima.

"Kenapa? Anda tersinggung? Kalau begitu Anda merasa setuju dong, dengan semua tuduhan saya tadi." Dokter Bagus menyeringai penuh kenangan.

"Saya tersinggung karena saya tidak merasa seperti tuduhan Anda. Lagipula, atas dasar apa Anda menuduh saya seperti itu?" Aku memberikannya tantangan.

"Atas dasar tidak adanya konfirmasi dari Anda perihal pernikahan kalian. Juga, karena Anda tidak pernah terlihat memakai cincin pernikahan."

Aku langsung menutup mata dengan gemas.

Cincin kawin lagi aja, kenapa sih? Itu terus saja jadi masalah. Padahal mereka tahu aku ini siapa. Masa enggak ngerti juga.

"Kalau soal cincin kawin. Saya rasa, sebagai seorang dokter bedah, harusnya Anda tahu alasan saya tidak bisa memakai benda itu."

"Lalu bagaimana dengan konfirmasi status Anda saat ini? Kenapa Anda tidak pernah mengatakan apa pun sama sekali?" Dokter Bagus masih belum menyerah.

"Karena kalian tidak pernah bertanya."

***

"Konyol." Dokter Bagus terdengar mendengkus setelahnya.

Aku mulai meradang dan ingin sekali mencakar wajahnya.

"Di bagian mana yang menurut Anda, konyol? Saya bicara sesuai fakta yang ada. Faktanya, Anda..." Aku menunjuknya dengan kesal. "Bahkan semua orang-orang di rumah sakit ini. Tidak pernah sekali saja bertanya soal status saya saat ini? Coba Anda ingat-ingat dengan baik, Dokter."

Senyum Dokter Bagus luntur seketika.

"Semua orang tahunya Anda itu gagal nikah, Dokter Karina. Tidak ada satu orang pun yang tahu, kalau Anda sebenarnya sudah menikah dengan pengantin pria pengganti." Dokter Bagus tetap tak mau mengalah, melirik Arjuna tepat di bagian kata 'pengantin pengganti'.

Sialan!

"Lalu, apa itu salah? Kalian sendiri yang enggak tanya. Kalian juga yang nyimpulin status pernikahan saya, tanpa mau bertanya langsung. Terus, kalau sekarang sampai ada kesalahpahaman seperti ini, apa itu salah saya?" Aku membela diri.

"Kenapa Anda tidak pernah cerita, tanpa harus di minta? Anda tidak berinisiatif untuk membuat klarifikasi soal status Anda?" Dokter Bagus masih bersikukuh.

"Buat apa?" Aku bertanya balik. "Buat nyari simpati? Atau apa?" tambahku.

"Maaf, tapi saya memang bukan tipe orang yang suka bercerita tanpa ditanya. Sebagai orang yang cukup lama berpartner dengan saya, harusnya ada tahu itu."

Sepertinya dia sudah kalah telak sekarang. Terbukti dari terdiamnya dia, dan tatapannya yang berubah sendu.

"Kenapa Anda memberi harapan pada saya," lirihnya.

Aku mengernyit dalam.

Aku? Memberi harapan padanya? Kapan?

Kayaknya enggak pernah deh.

Aku langsung menggeleng cepat membantah tuduhannya.

"Coba Anda pikirkan lagi, apa benar, saya pernah memberikan harapan pada Anda?"

"Setahu saya, dari awal saya kenal Anda. Saya tidak pernah memberi harapan apa pun sama Anda? Kalau bukan karena urusan kerjaan, apa saya pernah menerima tawaran Anda? Sekalipun itu hanya untuk sekadar minum kopi? Atau makan di kantin, pernahkah?"

Dokter Bagus kali ini benar-benar bungkam sambil menunduk dalam.

Dia sepertinya mulai menyadari kesalahan.

Aku tak semudah itu untuk luluh. Aku terlanjur sakit hati dengan ucapannya dari tadi.

Apalagi, dia juga sempat menghina dan mencoba memprovokasi Arjuna. Sungguh! Aku tak bisa memaafkannya kali ini.

"Kenapa diam? Apa selama ini saya pernah kasih Anda harapan? Janji? Atau semacamnya, yang membuat Anda mengharapakan saya?"

Katakanlah, saat ini aku sedang meminta keadilan. Aku memang merasa tak pernah meladeni Dokter Bagus.

Kenapa dia terus menyalahkan aku dari tadi?

"Tidak pernah, 'kan?" Aku menyimpulkan sendiri jawabanku

Dokter Bagus benar-benar mengunci mulutnya. Aku mendengkus geli.

Tadi aja lo koar-koar. Sekarang? Mana mulut besar lo?

Lama kunanti, Dokter Bagus masih tak kunjung membuka suara. Dia tetap diam, hanya menatapku dengan nanar.

Hatiku sedikit iba sebenarnya.

Walaupun begitu, aku tetap tak akan mudah percaya lagi. Aku tak mau berurusan dengan pria halu tukang ngegas seperti dia.

Dokter Bagus tak kunjung membuka suara. Arjuna berinisiantif menghentikan debat kusir dengan meminta izin undur diri terlebih dahulu. Dia memang harus ke kantornya pagi ini.

Bahkan sebenarnya, hari ini Arjuna niat awalnya cuma mampir untuk menemuiku, sekaligus menyerahkan buku nikah kami.

Tapi yang terjadi malah berbuntut panjang. Mengharuskannya tertahan di sini lebih lama.

***

Kukira semuanya sudah selesai di ruang dewan rumah sakit. Dokter Bagus mengaku salah dan meminta maaf padaku, khususnya pada Arjuna.

Namun, ternyata perang antara aku dan Arjuna baru saja di mulai sekeluarnya kami dari ruangan itu.

Baru beberapa langkah kami menjauh dari sana, Arjuna sudah mencegat langkahku, menatapku tajam.

"Puas kamu!"

Hanya dua kata, tetapi mampu membuat hatiku sakit luar biasa.

Ya! Seperti yang aku bilang, aku tahu aku salah selama ini. Menutupi pernikahan kami.

Tidakkah dia tahu, kalau aku begini juga karena sikap labilnya. Sikap Arjuna yang masih abu-abu itu, benar-benar membuatku sulit melangkah ke depan. Menggantungkan harapanku padanya.

Apalagi, dengan adanya sosok Liza sekarang di antara kami. Rasanya ingin sekali menjauh dan mundur dari kemelut pernikahan ini.

Aku enggak mau disebut pelakor!

Sekalipun aku sudah jadi istri sah Arjuna, posisiku masih lemah karena belum adanya pengakuan dari pihak Arjuna. Khususnya orang tua Arjuna yang sudah sangat jelas lebih mendukung Liza dari pada aku.

Lalu, sekarang aku harus apa?

Tetap bertahan dengan seribu luka ini. Atau pergi dengan menanggung malu pada keluarga, atas pernikahanku yang baru hitungan jari.

Ya Tuhan, aku harus apa?

Seperti biasanya, Arjuna mendiami aku setelahnya. Berjalan begitu saja meninggalkanku.

Aku sudah berkali-kali ingin membahasnya sambil menuju mobilnya, yang terparkir di depan rumah sakit. Namun, Arjuna selalu mencegahku dengan bilang.

"Nanti. Enggak di sini, Nina." Aku geram luar biasa.

Satu lagi sifat Arjuna yang kubenci. Dia selalu menghindari perdebatan untuk memberi klarifikasi.

Menurutku, justru karena hal itulah, pernikahan kami makin kacau seperti ini.

Kami terlalu banyak membuang waktu untuk duduk bersama dan bicara dari hati ke hati. Hubungan kami bukannya membaik. Malah jadi jalan mundur. Tidak ada kemajuan sama sekali, dan sulit dipertahakan.

Semua hanya karena kalimat. 'Nanti saja'.

Seperti biasanya, kali ini, bisa apa aku selain menurut?

Aku tahu, Arjuna sebenarnya masih marah padaku. Walau kesalahpahaman antara aku dan Dokter Bagus udah *clear*.

"Jun, tunggu!" Aku terus menyamai langkahnya.

Arjuna seakan tak peduli, terus saja melangkah cepat menghindariku, bahkan makin meninggalakanku saat sudah sampai di luar lobi.

Aku terus berusaha mengejarnya, karena aku tidak mau ditinggalkan.

Bukannya takut enggak bisa pulang atau apa? Tapi, aku cuma enggak mau membuat masalah kami makin larut.

"Jun—"

"Karin awas!"

Eh?

Setelahnya, aku tidak tahu apa yang sudah terjadi? Tiba-tiba saja, Eva sudah berada di depanku, seperti melemparkan diri ke pelukanku.

Yang kutahu, dia sepertinya sengaja menjadi penghalang, untuk seseorang yang hendak menabrakku. Dia kemudian jatuh di pelukanku sambil meringis kesakitan.

Aku melirik Eva dengan cepat, kemudian melirik orang yang menabrak Eva setelahnya.

"Shakira!" gumamku tanpa sadar. Aku melihat wajah orang yang ingin menabraku barusan.

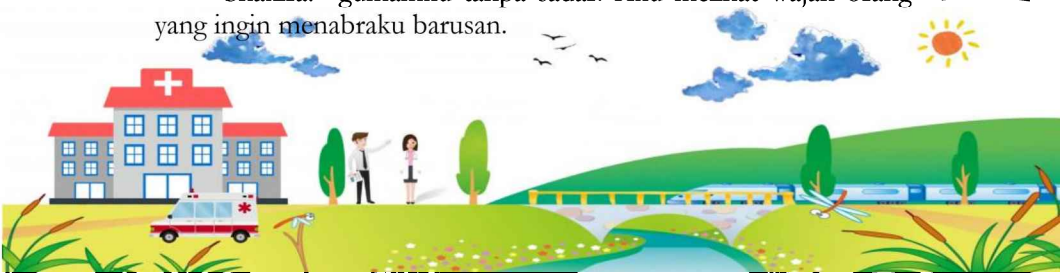

Ya! Itu shakira.

Aku enggak mungkin salah. Itu memang Shakira! Perawat yang ada di video mesum bersama Kak Bintang.

Dia mau apa lagi sih menemuiku?

Aku sudah tidak bersama Kak Bintang. Lalu, kenapa dia masih mendatangi aku.

Di enggak mungkin ingin melabrakku, 'kan?

"Eva!" Teriakan Fatar membuat lamunanku buyar. Kulirik Shakira yang tiba-tiba mengumpat.

"*Shit*!" Geramnya, sebelum menjauh dengan memegang....

Ya Tuhan! Itu pisau! Pisau itu berlumuran darah.

Kalau begitu?

"Eva!"

Bab 26

"Eva!" Aku memekik seketika saat Eva benar- benar limbung di pelukanku. Suasana lobi kembali heboh.

Kalau tadi karena perkelahian Arjuna dan Dokter Bagus, sekarang karena pekikanku pada Eva yang tengah meringis kesakitan sambil memegangi pinggangnya yang baru saja ditusuk Shakira.

Fatar terlihat berlari ke arah kami dengan cepat. Sementara Arjuna memilih berlari ke arah Shakira pergi. Lalu menghubungi seseorang.

Entah itu siapa? Sepertinya dia sedang memberi perintah pada yang di telponnya.

Di pihakku sendiri, aku terus menahan Eva agar tak sampai jatuh tengkurap, menindih perutnya yang mulai buncit.

Ya Tuhan, bagaimana dengan bayinya.

"Bertahan, Va. Gue mohon," pintaku.

"Sha ... kit ..." Eva mulai merintih. Aku makin panik.

"Eva!" Tak lama setelahnya, Fatar datang dan meraih Eva ke dalam pelukan. Menggendong Eva ala *brydal style*, ke dalam rumah sakit untuk mencari pertolongan segera.

"Siapa saja? Tolong ambilkan brankar. Cepat!" Aku berseru memberikan perintah entah pada siapa?

Tak ayal beberapa perawat di sana segera bergerak menolong kami.

"Haykal?! Haykal?! Segera siapkan ruang operasi, cepat!" Aku berseru sekali lagi. Tak sengaja kulihat teman sejawatku, baru saja hendak menghampiri kami.

Haykal yang cepat tanggap langsung memutar tubuh dan berbalik arah menuju ruangan yang kuminta.

Tak lama pertolongan tiba.

Suara bersahutan antara roda brankar yang sedang didorong. Juga derap langkah beberapa orang yang mengiringi terus menggema di sepanjang koridor rumah sakit.

Di atas brankar yang didorong, Eva tengah meringis kesakitan sambil tertidur miring.

Aku memang sengaja membaringkannya seperti itu. Soalnya, luka tusukan Eva itu di pinggang. Dia juga sedang hamil. Makanya, posisinya memang harus seperti itu.

Sementara itu, tangan Eva sendiri terus menggenggamku dengan erat, tak pernah mau lepas sepanjang perjalanan.

Sebenarnya ini aneh menurutku.

Di sini 'kan ada Fatar, suaminya. Alih-alih mencari pegangan pada Fatar, Eva malah lebih memilih menggenggam tanganku sepanjang perjalanan kami membawanya ke ruang penanganan.

"Rin .... gue ... takut," Eva meringis dalam perjalanan itu.

"Sht, jangan mikirin yang macem-macem, Va. *Relax* aja. Semuanya akan baik-baik aja, kok. Percaya sama gue, ya?" Aku terus mengucapkan kata-kata penguat di telinganya.

"Rin, maaf," Eva malah tiba-tiba meminta maaf begitu saja padaku. Aku langsung menautkan alis bingung.

Maaf? Buat apa?

Kenapa Eva tiba-tiba malah minta maaf?

Eva enggak sedang akan menghadapi kematian, 'kan?

Lalu, kenapa?

'Ah, jangan berpikiran buruk, Nina. Eva enggak mungkin ninggalin kita.' Aku mencoba menyugestikan diriku sendiri yang tiba-tiba jadi paranoid sendiri.

"Udah, Va. Jangan banyak mikir. Lo rileks aja. Nanti kita bicara lagi kalau lo udah stabil, oke!" Aku mencoba memberi dukungan kembali pada Eva.

Anehnya, Eva malah menggeleng, meminta maaf lagi.

"Maafin gue dulu." Air mata Eva terus mengalir. Pikiran negative mau tidak mau terus bermunculan di kepalaku.

Sumpah!

Saat ini, Eva mirip banget sama orang yang mau pamitan.

Tapi tidak!!

Itu enggak mungkin terjadi, iya 'kan?

"Rin?" Eva memanggil sekali lagi. Langsung kupotong dengan gelengan kepala.

"Eva udah, *please*. Jangan ngomong lagi. Lo enggak bakal kenapa-kenapa, percaya sama gue! Lo bakal selamat, ingat itu! Kalau lo udah stabil, kita baru bicara lagi."

Aku tak mau ikut terpengaruh dengan kata-kata Eva yang membuatku auto paranoid sekarang.

"Jangan tinggalin gue, Rin. Gue mohon. Gue enggak mau diobati orang lain, selain sama lo. Ya! *Please*."

Aku terhenyak seketika dengan permintaan Eva. Langsung menatap Eva dengan nanar setelahnya.

Sejujurnya bukan aku enggak mau melakukannya, tapi lebih ke alasan aku enggak mungkin melakukannya.

Aku sedang tidak boleh ada di ruang operasi untuk sementara waktu.

"Karin, ya," Rengekan Eva membuat aku bingung seketika.

Ya Tuhan, aku harus gimana?

Akhirnya, demi membuat Eva tenang mau enggak mau hanya bisa tersenyum tipis menanggapi permintaan Eva. Dalam hati aku bergumam.

Maaf, Va. Kali ini gue enggak bisa janjiin apa pun.

***

Kukira, semua drama Eva akan berakhir sesampainya kami di ruang ICU. Ternyata, saat kami sampai ruang ICU pun, Eva tetap tak mau melepaskan tanganku.

Dia bahkan menangis sambil merengek agar aku ikut masuk ke dalam. Aku makin bimbang. Kembali bingung menghadapinya.

"Pokoknya gue maunya sama lo aja, Karin. Enggak mau sama yang lain!"

"Tapi gue udah kelar *shift*, Va. Udah lepas tugas. Jadi, gue enggak bisa ikut dalam oprasi lo." Aku berkilah, membujuk Eva.

"Biasanya lo bisa lembur?"

"Ya, itu 'kan biasanya. Sekarang gue 'kan enggak lagi lembur."

"Pokoknya gue maunya elo, Karina! Enggak mau yang lain!" Eva memotong dengan setengah berteriak. Aku langsung frustrasi seketika.

Ya Tuhan, bumil satu ini.

"Tapi, Va ?"

"Pokoknya, gue maunya elo!"

Astaga!

Harus gimana ini?

"Ck, ini masalahnya apa sih, Rin. Lo 'kan tinggal masuk aja terus obatin, Eva. Kenapa lo malah bikin ribet sih?" Fatar mulai tak taham melihat debatan kami.

Ya! Mungkin di keadaan Normal. Aku memang bisa saja melakukannya. Masalahnya, sekarang aku tuh lagi enggak bisa boleh masuk ruang oprasi lagi.

"Tapi gue lagi enggak tugas, Tar."

"Ck, alasan aja, lo. Udah ah, sono buruan. Kasian istri sama anak gue, Karina. Pokoknya lo harus nyelametin mereka. Gue mohon. Ya?" Fatar tak mau mendengar apapun lagi dariku. Aku pun makin bimbang.

Gimana ini?

Aku harus gimana ngejelasinnya?

"Kal, kalau cuma nemenin aja, boleh enggak?" Aku meminta Haykal, untuk mencoba mencari solusi.

"Lo tahu, peraturan rumah sakit ini, Rin?"

Aku menelan salivaku kelat.

Ya! Aku tahu itu. Sangat tahu. Hidupku memang kuhabiskan sebagian besar di rumah saait ini.

"Ah! Rin, ... sakit." Rintihan Eva membuat makin aku panik.

Tak mau mempertaruhkan kondisi Eva, aku pun nekat meluluskan permintaan Eva. Ikut mengobatinya.

"Karin, lo jangan gila!" Haykal menghardik saat mengekoriku ketempat steril.

"Gue enggak punya pilihan, Kal. Eva harus segera ditolong."

"Tapi resikonya, izin praktek lo bis—"

"Gue tahu," selaku cepat.

"Tapi Eva lebih berharga buat gue, dari pada selembar surat izin itu."

Haykal akhirnya terdiam dan menghela napas saja.

"Yakin lo?"

Aku berikan angguk pasti.

"Gue tahu resiko yang gue hadapi, Kal. Tapi, gue enggak peduli. Selama gue bisa nolong sahabat gue dengan tangan gue sendiri. Gue rela kok, enggak masuk sini lagi." Aku mencoba memberi keyakinan pada Haykal. Juga pada diriku sendiri.

Haykal terdiam kembali beberapa saat. Lalu mengangguk tanda mengerti situasiku. Setelahnya, dia menepuk bahuku sekilas, sebelum akhirnya meninggalkanku untuk bersiap-siap menjalankan operasi pada Eva. Yang mungkin saja menjadi operasi terakhirku.

***

Akhirnya, operasi itu selesai dengan hasil memuaskan. Eva dan kandungannya selamat.

Ah, untung saja luka tusukannya tak begitu dalam. Jadi tak sampai membuat kandungan Eva bahaya.

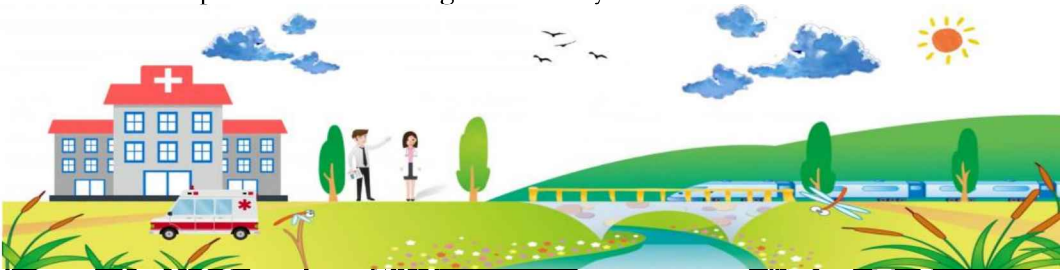

"Maaf Dokter Karin, tapi Anda sekarang sedang ditunggu para Dewan Rumah Sakit, di ruang *meeting*." Seorang perawat memberikan informasi padauk, setelah aku membereskan kepindahan Eva ke ruang rawatnya.

Aku mengangguk mengerti, menanggapi informasi tersebut. Aku sudah tahu ini akan terjadi.

Haykal menepuk bahuku satu kali, sebelum dia meninggalkanku yang masih mengatur napas untuk mempersiapkankan diri menerima keputusan terbesar dalam pekerjaanku.

Setelah dirasa sudah siap, aku melangkah pasti memenuhi panggilan itu.

Baiklah, mari kita hadapi semuanya.

This time!

Sebenarnya, saat memutuskan untuk meluluskan permintaan Eva tadi. Aku tahu resiko yang akan aku dapatkan, kemungkinan aku tak akan bisa masuk ruang operasi lagi.

Aku tidak menyesal sama sekali setelah mengambil keputusan itu. Bagiku, Eva lebih berharga daripada secarik kertas yang menyatakan kelayakanku sebagai seorang dokter.

Untuk apa gelar dokter yang aku punya, kalau aku tak bisa menolong sahabatku sendiri, iya 'kan?

Bukankah, dulu hal yang jadi alasan utamaku memilih kedokteran adalah supaya tak ada Kiki-Kiki yang lain.

Aku pernah kehilangan salah satu orang berharga dalam hidupku karena masih minimnya tenaga medis di Indonesia. Karena itu lah aku merasa terpanggil untuk menggeluti dunia bedah seperti sekarang.

Kalau memang aku harus kehilangan hakku sebagai dokter demi menolong sahabatku, aku yakin tak akan menyesal.

"Anda tahu, kenapa kami memanggil Anda ke sini, Dokter Karina?" Pak Arik, selaku Ketua Dewan Rumah sakit di sini menodongku dengan pertanyaan.

Tidak seperti tadi pagi, Pak Arik kali ini ditemani dua orang perwakilan Dewan Rumah Sakit lain, Pak Arya dan Pak Haris.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Lalu, apa Anda punya penjelasan yang bisa Anda berikan pada kami, kenapa Anda sampai melanggar dispensasi yang sudah kami berikan pada Anda?" Pak Arik bertanya lagi masih dengan kewibawaan yang sama.

Sekali lagi, aku kembali mengangguk sebelum menjawab.

"Karena permintaan pasien dan ego saya, Pak."

Pak Arik dan kedua Dewan Rumah Sakit yang lain menautkan alis bingung dengan jawabanku tersebut.

Tanpa diminta lagi, aku menjelaskan kejadian tadi di pintu ruang ICU, Eva tidak mau diobati selain olehku. Juga tentang hubungan pribadiku dengan Eva.

Setelah itu terjadilah debatan kecil antara kami.

Aku menyadari pasti tentang kesalahanku, aku berusaha menerima dengan legowo saat akhirnya mereka menjatuhkan skorsing padaku.

"Kami minta maaf Dokter Karin, setelah menimbang dan melihat masalah Anda dari segala sudut pandang. Maka, keputusan kami dengan terpaksa, Anda kami nonaktifkan dari segala kegiatan rumah sakit, selama kasus Anda bergulir."

Seperti yang sudah aku duga.

"Dengan kata lain, izin praktik Anda kami cabut untuk sementara. Anda kami skorsing."

Sebenarnya, ini berat sekali untukku. Tapi, mau bagaimana lagi? Kesalahan ada di pihakku, 'kan?

Setidaknya aku tak sampai dikeluarkan. Itu yang masih aku syukuri.

"Jika Anda masih tidak bisa membersihkan nama baik selama satu bulan ke depan. Dengan sangat terpaksa, rumah sakit akan mengeluarkan Anda, tanpa tanda jasa," Pak Arya menambahkan.

Tanpa tanda jasa di sini adalah, tanpa pesangon, legalisir kerja, atau apa pun yang bisa memberikan tanda, kalau kita pernah bekerja di sini.

"Tapi Anda jangan khawatir, kami tidak akan lepas tangan begitu saja dengan kasus Anda. Kami pihak rumah sakit ini, akan membantu Anda semampu kami." Pak Haris mencoba memberikan aku dukungan.

Aku sendiri masih memilih menyimak keputusan tiga tetua di depanku saat ini.

"Seperti kesepakatan yang sudah kami rundingkan. Kami akan tetap mengizinkan Anda mencari bukti di rumah sakit ini, selama masa skorsing. Jadi, silakan lakukan dan ambil apa pun dari rumah sakit ini, yang bisa Anda jadikan bukti untuk membersihkan nama baik Anda." Pak Haris tersenyum ramah.

Setelah itu, ketiga tetua itu terdiam sejenak, saling lempar pandangan. Memberi kode, kira-kira masih ada yang ingin disampaikan padaku atau tidak.

Karena tidak ada yang ingin menambahkan lagi, maka Pak Arik memutuskan untuk mengakhiri pertemuan ini.

"Nah, mungkin itu saja yang bisa kami sampaikan untuk saat ini. Apa Anda dapat menerima semua keputusan kami?"

Memang aku bisa apa, selain mengangguk dan menerima dengan legowo?

Setelah menandatangani perjanjian hitam di atas putih, mereka membiarkan aku pergi.

Kini, yang bisa kulakukan hanya fokus ke satu bulan ke depan.

Akankah aku sanggup mengembalikan nama baikku dan kembali ke sini?

Atau aku memang harus menyerah akan mimpiku?

Apa pun itu, aku berharap semua yang terbaik saja untuk semuanya.

***

Aku sedang melamun di taman belakang rumah sakit, saat Arjuna tiba-tiba menghampiriku dengan segelas kopi dan roti *sandwich*, yang kalau dilihat dari bungkusnya sih, ini adalah salah satu made in kantin di sini.

"Saya ke ruangan kamu tadi, tapi kata perawat yang bernama Hasim kamu sedang mojok di sini." Arjuna duduk di sebelahku.

Ini serius lo?

Arjuna memang menyebut Hasmi dengan panggilan Hasim. jadi, kalian enggak salah baca. Aku juga tidak salah ketik.

"Namanya Hasmi, Jun. Bukan Hasim." Aku mencoba meralat ucapan Arjuna.

Namun nampaknya, Arjuna tidak peduli sama sekali. Malah mengangkat bahu dengan takacuh.

"*I dont care*," katanya lagi seraya menyesap kopi bagiannya.

"Ck, jahat. Padahal dia itu salah satu fans kamu tahu." Aku memberitahunya.

"Lalu?" Arjuna, tetap saja tidak tertarik.

"Ya enggak lalu-lalu, aku cuma kasih tahu kamu aja."

"Terima kasih untuk pemberitahuannya." Arjuna memakan sandwichnya, kemudian menyuruhku juga memakan bagianku. Tentu saja langsung aku turuti.

Soalnya, aku juga lumayan laper sih saat ini. Kami makan dalam diam.

Kalian pasti merasa aneh. Kenapa kami bisa kembali tampak baik-baik saja sekarang? Padahal tadi lumayan bersitegang karena Dokter Bagus.

Memang begitulah Arjuna. Tak bisa ditebak sama sekali. *Mood*-nya gampang berubah. Mirip cuaca di musim pancaroba. Kadang panas, kadang dingin. Pokoknya bisa banget bikin orang meriang.

Itulah yang aku rasakan selama ini. Otakku meriang kalau ngadepin dia.

"Oh ya, bagaimana dengan Shakira? Apa kamu bisa menangkapnya?" Aku mencoba membuka obrolan.

Selain aku lumayan penasaran tentang nasib gadis nekat itu, aku juga merasa canggung kalau harus duduk berdua dengan suasana senyap seperti ini.

Kuburan aja ramai, masa aku sama Arjuna sepi? 'Kan enggak banget.

"Shakira? Siapa?" Arjuna malah bertanya balik dengan bingung. Aku menghentikan makanku, menoleh ke arahnya dengan perasaan sama bingungnya.

"Loh? Tadi waktu di parkiran, kamu ngejar Shakira, 'kan?"

"Saya ngejar orang yang nusuk Eva."

"Lah iya itu! Tadi yang nusuk Eva Shakira. Emang ada yang lain?"

Arjuna terdiam beberapa saat.

Aku salah apa lagi ya?

"Jadi kamu kenal, orang yang nusuk Eva?"

"Enggak kenal banget, sih. Cuma pernah papasan aja satu kali di rumah sakit ini."

"Di rumah sakit ini? Berarti dia orang rumah sakit ini? Maksud saya, apa dia bekerja di sini?"

Aku langsung mengernyit bingung.

Apa ini artinya dia sedang tertarik dengan Shakira?

"Dulu iya, tapi sekarang udah enggak." Aku tetap menjawab tanya Arjuna. Arjuna terlihat benar-benar penasaran.

"Kenapa?" Arjuna makin kepo.

"Karena dia...." Tiba-tiba Aku jadi ragu melanjutkan jawabanku. Jika mengingat Shakira, itu otomatis mengingat Kak Bintang dan penghianatannya lagi.

Jujur, hatiku masih sakit mengingatnya.

"Karena dia apa?" Arjuna terlanjur penasaran. Dia malah jadi menuntut seperti itu.

Sebenarnya, aku malas membahas mereka lagi. Tapi, karena Arjuna terlihat sangat penasaran. Aku akhirnya menjawab.

"Karena dia sudah mencoreng nama baik rumah sakit. Menyebar video mesumnya bersama Kak Bintang."

Arjuna terdiam. Seperti kaget dengan pernyataanku barusan.

Tapi tak lama setelahnya, dia mengalihkan pandangan ke depan, mengangguk-angguk pelan.

"Jadi gitu?"

Aku mengernyit bingung.

Kok tanggapannya gitu doang, sih?

Arjuna terlihat asyik dengan makanannya. Sementara aku malah makin bingung dengan sikapnya.

Sudah kubilang, 'kan? Dia memang susah ditebak. Bikin otakku meriang menghadapinya.

"Oh ya, tadi saya dengar, kamu dipanggil Dewan Rumah Sakit lagi. Kenapa? Apa dokter gebetan kamu itu berulah lagi?"

Napasku tercekat seketika.

Bukan karena dia baru saja menyindirku dengan menyebut Dokter Bagus sebagai gebetanku. Kaget aja sih dengan pertanyaannya itu.

Ah, kenapa aku lupa ya? Arjuna 'kan punya mata di segala tempat.

"Enggak kok. Bukan karena hal itu lagi." Aku mencoba membantah dari tuduhannya tersebut.

"Lalu? Karena apa?" Arjuna kembali bertanya.

Kali ini, aku tak langsung menjawab. Lebih memilih menimang antara harus memberi tahunya berita tentang skorsingku atau tidak?

Tapi kayaknya, aku memang harus cerita, deh. Soalnya, aku enggak mau kesalahpahaman antara kami makin menumpuk.

"Aku baru kena skorsing, Jun."

Arjuna kembali meliriku, dengan alis yang sudah bertautan.

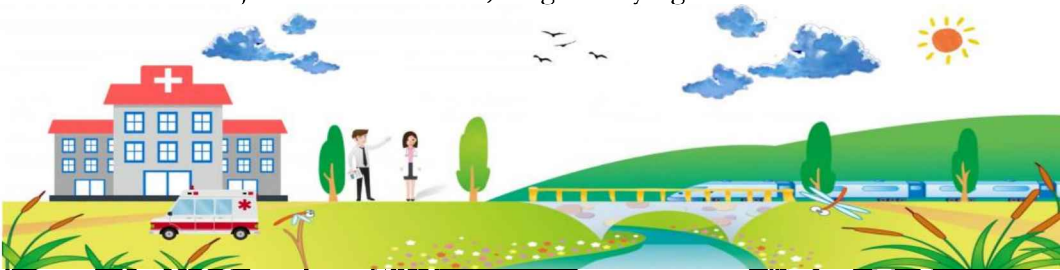

"Skorsing? Kenapa?" Arjuna penasaran.

Inginnya sih, aku tanya dia. Emang anak buah kamu enggak laporan kalau aku tersandung kasus. Tapi, aku tahu itu hanya akan memperburuk suasana. Karena itulah, memilih meletakan kopi dan *sandwich* di pangkuanku.

Aku mulai menarik napas dalam-dalam. Mencari sedikit kekuatan dan keberanian lagi, untuk bercerita

"Aku ...."

***

"Aku difitnah." Akhirnya aku jujur pada Arjuna.

"Maksudnya?" Arjuna belum mengerti.

Aku menghela napas berat satu kali. Lalu menyamankan dudukku agar bisa kembali bercerita dengan rileks.

"Seminggu yang lalu, ada seorang pasien meninggal akibat penyumbatan aliran darah." Aku memulai cerita.

"Lalu?"

"Ck, jangan nyela, bisa enggak?" Aku protes sambil melirik Arjuna dengan galak.

"Ini aku lagi mode serius, loh. Jangan ganggu konsentrasiku, bisa enggak sih? Nanti kalau aku lupa, gimana?" Aku mencebik kesal. Arjuna langsung mengangkat tangan tanda menyerah.

"Oke! *Sorry*. Silakan lanjutkan, nyonya." Arjuna terlihat bersalah sekaligus mencoba berkelakar. Aku mendengkus kesal.

"Jadi, seperti yang aku bilang di awal. Seminggu yang lalu, ada seorang pasien meninggal akibat penyumbatan darah. Saat pasien divisum, ternyata ditemukan sebuah kain kasa sebagai penyebab penyumbatan itu. Lalu…."

Aku menjeda kalimatku, melirik Arjuna karena ingin melihat reaksinya setelah ini.

"Mereka menuduhku melakukan mal praktek."

Arjuna terkejut dan menegang, juga tampak sangat ingin berkomentar.

Pastinya dia tahan, dia menghargai permintaanku di awal.

"Aku enggak tahu gimana jelasin detailnya sama kamu, Jun? Aku juga bingung harus gimana jelasin sama kamu? Biar kamu ngerti duduk permasalahannya. Intinya, pasien yang meninggal itu memang pernah jadi pasien aku. Aku pernah mengoperasinya setahun yang lalu. Karena itulah, keluarga korban menyalahkan aku atas insiden ini. Mereka bilang kain kasa itu adalah hasil keteledoranku waktu mengoperasi pasien. Maka dari itu, mereka menuntutku dan meminta denda yang besar atas tuduhan ini."

Aku menggeleng pelan sebelum kembali mengambil napas sebanyak yang kubisa. Mengisi setiap rongga paru-paruku yang terasa sesak sekali saat ini.

Rasanya berat sekali ya Tuhan.

"Aku bingung, Jun. Ini rasanya aneh. Seperti ada yang aneh di sini." Aku kebingungan mencari kata yang tepat.

"Apa yang aneh?" Arjuna angkat suara. Mungkin, dia sudah tidak tahan ingin ikut berkomentar.

"Waktu itu aku yakin enggak melakukan kesalahan apa pun dalam operasi, Jun. Operasi itu lancar dan berjalan sukses. Apalagi ini adalah operasi kecil karena usus buntu. Aku, yakin enggak ada kesalahan apa pun. Terlebih lagi, setelah itu, aku sempat melakukan CTS pada tubuh pasien pascabedah. Hasilnya *clear*. Enggak ada yang aneh, enggak ada yang tertinggal. Tapi kenapa tiba-tiba ada penyumbatan oleh kain kasa?"

Kami berdua terdiam setelahnya. Sibuk dengan pikiran masing-masing

"Lagi pula, kalua pun ada kesalahan, kenapa efeknya baru sekarang? *I mean*, ini sudah setahun berlalu. Selama setahun ini, pasien enggak punya keluhan apa pun. Lalu saat pasien tiba-tiba meninggal, mereka malah langsung mengklaim aku yang bertanggung jawab atas kematian pasien tersebut. Padahal, kami

aja udah lama banget enggak ketemu. Untuk kontrol Kesehatan, aku menyerahkan tanggung jawab pada dokter lain. Lalu, kenapa tiba-tiba mereka datang dan asal tuduh aja. 'Kan, aku jadi bingung." Aku melanjutkan ceritaku. Yang masih belum mendapat komentar apa pun dari Arjuna.

Arjuna masih terlihat berpikir dalam untuk mencerna ceritaku barusan.

Aku tak tahu harus berpikir bagaimana lagi?

Aku udah pusing banget soalnya, selama seminggu ini mencari bukti.

"Karena itu kamu diskorsing?" Arjuna tiba-tiba bertanya.

Aku menggeleng sebagai jawaban. Arjuna makin menautkan alisnya saat melihat gerakan kepalaku.

"Awalnya aku cuma dinonaktifkan sementara dari ruang operasi. Sampai aku terbukti tidak bersalah, aku hanya bisa jadi dokter jaga aja. Tapi, karena aku ngelanggar hukuman itu tadi pagi. Ya, jadinya hukumanku ditambah."

Arjuna mengangguk mengerti.

"Tapi *please* ya, Jun. Jangan kasih tahu Eva soal ini. Aku enggak mau dia jadi nyalahin diri sendiri nanti. Kamu tahu, 'kan, sekarang emosinya lagi enggak stabil pasca hamil?"

Arjuna kembali mengangguk mengerti.

"*I see*," gumam Arjuna.

"Lalu? Apa langkah kamu selanjutnya?"

Pertanyaan Arjuna kutanggapi dengan mengangkat bahu tak acuh saja, juga helaan napas yang berat.

"Rumah sakit sih ngasih aku waktu satu bulan untuk membereskan semuanya. Maksud aku, dalam satu bulan itu aku harus bisa membersihkan nama baikku sebersih-bersihnya. Kalau enggak, *i'm done*." Aku pura-pura tegar .

Padahal aslinya, hati aku sakit banget ya Tuhan. Aku enggak ikhlas jika harus selesai kayak gini.

"Maksudnya, *done*?" Arjuna heran.

"Ya, karirku di rumah sakit ini selesai. Aku akan dikeluarkan secara tidak hormat, izin praktekku dicabut, dan mungkin aku juga akan masuk penjara karena tuntutan mereka." Aku menunduk dan memainkan ujung bajuku.

Sebenarnya aku ingin menangis. Tapi aku malu. Aku enggak mau makin kelihatan cengeng di depan Arjuna.

Keheningan tiba-tiba tercipta antara kami. Sampai Arjuna kemudian mengusap bahu dan kepalaku dengan lembut.

"*Dont worry. Everything gona be alright.*" Arjuna menyemangati sambil terus mengusap punggungku untuk menenangkan.

Aku mengangguk sebagai tanda mengaminkan ucapan Arjuna.

"*I hope so.*" Aku tak sedikit pun mengalihkan pandangan, selain pada sepatu kerjaku.

Arjuna tiba-tiba mengangkat daguku dengan sebelah tangannya, kemudian membela pipiku dengan ibu jarinya.

"Masih ingin menangis?"

Aku memilih tak berkomentar. Bukannya tak mau jawab. Tapi aku sendiri juga bingung, apa mauku saat ini?

Menangis? Pengen sih.

Tapi kayaknya, aku udah capek nangis melulu beberapa hari ini. Kalau enggak nangis? Dada aku sesek banget, sumpah. Butuh pelampiasan. Mungkin nangis bisa jadi alternatif.

"Boleh minta peluk aja enggak?" Aku mengerjapkan mata berkali-kali.

Arjuna akhirnya mengulum senyum dan merentangkan kedua tangannya.

"*Please welcome, madam.*"

Aku dengan senang hati, masuk ke dalam zona nyamanku sejak menikah. Pelukan Arjuna.

Aku memang ingin menangis sekarang. Tapi, bersandar dalam dekapan Arjuna seperti ini, lebih baik dan lebih membuatku rileks.

"Syukurlah kamu enggak memilih menangis."

Aku mengernyit bingung dalam dekapan Arjuna.

Aku mendongak untuk melihat wajah Arjuna, tanpa melepaskan pelukanku. Arjuna menunduk, hingga hidung kami menempel.

"Emang, kenapa?" tanyaku polos.

Arjuna tersenyum sekilas, sebelum menggesekan hidung bangirnya, pada hidungku yang katakanlah minimalis.

"Soalnya saya sedang enggak bawa baju ekstra di mobil. Sementara nanti sore saya mau ketemu klien."

Aku masih belum mengerti akan maksud Arjuna.

"Terus hubungannya sama aku nangis apa?" tanyaku sekali lagi.

"Kalau kamu nangis," Arjuna mengeratkan pelukannya. "Kemeja saya pasti basah sama air mata dan ingus kamu. Saya enggak mungkin menemui klien dengan kemeja penuh ingus dan air mata, 'kan?"

Sekali lagi Arjuna menggosokan hidungnya pada hidungku. Lalu mengecup ujungnya.

Perbuatannya manis.

Tapi kok, aku kesel ya, sama pernyataan Arjuna barusan. Kesannya kayak lebih sayang kemeja dari pada aku.

Tanpa sadar aku memberenggut kesal di depan Arjuna. Arjuna dengan lancang mengecup bibirku.

"Bercanda, saying." Ucapannya berhasil membuat aku mematung seketika dengan panggilannya itu.

Ini serius? Dia manggil aku sayang?

"Tadi kamu bilang apa?" Aku tak percaya.

"Bercanda." Arjuna mengernyit.

"Bukan, setelah kata itu. Kamu tadi manggil aku apa?"

Bukannya langsung menjawab, Arjuna malah melirik ke atas seolah-olah sedang berpikir keras.

Jangan bilang kamu mendadak pikun ya, Jun. Ini aku udah ngarep banget tahu.

"Uhm, apa ya?"

"Ish, jangan resek deh. Buruan ih, tadi kamu manggil aku apa?" Aku merengek seperti anak kecil.

Arjuna tiba-tiba terkekeh. Lalu mengecup keningku, hidungku, dan bibirku secara berurutan. Aku kembali menegang.

Apalagi setelah akhirnya dia berkata.

"Sayang."

Alamak!

Rasanya aku pengen kayang saat itu juga.

***

"Permisi, Dok." Hasmi tiba-tiba muncul di ambang pintu, saat aku tengah sibuk merapikan barang yang akan aku bawa pulang nanti.

"Iya." Aku hanya menjawab sekenanya seraya terus sibuk dengan kesibukanku,

"Di luar ada yang mencari dokter." Hasmi memberi tahu.

"Siapa?"

"Namanya Alansyah siapa gitu, katanya dia pengacara. Orangnya lempeng dan kaku banget kayak kanebo kering. Pokoknya nyebelin." Perkataan Hasmi membuat aku sontak menghentikan kegiatanku dan meliriknya.

Bukan karena tertarik pada sikap Hasmi dalam mendeskripsikan tamuku. Tapi lebih ke keterangan nama dan pekerjaannya.

Siapa tadi kata Hasmi?

Alansyah? Seorang pengacara?

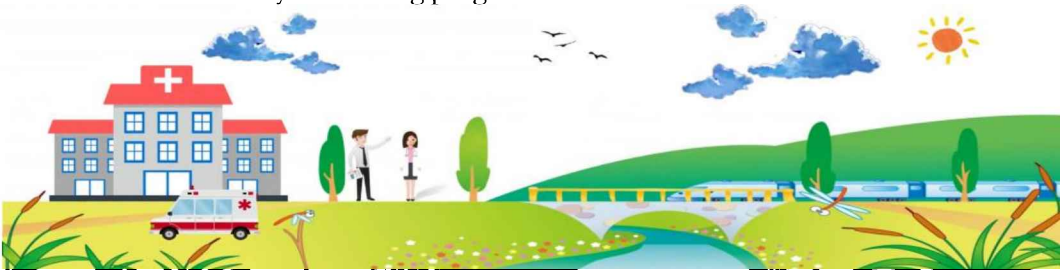

"Suruh masuk aja." Aku merapikan tumpukan map yang berserakan.

Ya! Aku memang kembali pada kegiatanku dalam mencari bukti.

Arjuna sudah pamit untuk ketemu kliennya sore ini. Dia bilang, nanti dia akan menjemputku kembali, setelah urusannya selesai.

"Silakan masuk tuan pengacara yang terhormat." Suara Hasmi membuat aku menoleh kembali ke ambang pintu. Hasmi kembali dengan membawa seorang pria gagah, tampan, dan mempunyai tatapan mata yang tegas.

Cocok sekali dengan profesinya.

"Silakan duduk. Bapak pengacara yang terhormat." Aku menautkan alis saat mendengar Hasmi mempersilakan tamuku dengan nada apa ya? Seperti orang kesal.

Ada apa ini?

Hasmi habis berantem sama tamu ini? Kok berani banget? Enggak takut dipecat ya nih suster?

"Terima kasih." Pria itu datar dan kaku. Tak langsung menuruti perkataan Hasmi, melainkan cuma mengalihkan tatapannya padaku.

"Halo, selamat sore Nyonya Setiawan." Sapaannya membuat aku langsung membeku.

Bukan, aku terkejut bukan karena suaranya yang lumayan datar, tapi karena cara dia memanggilku.

Nyonya Setiawan. Itu adalah panggilan yang diberikan oleh orang-orang yang mengetahui status asliku. Tepatnya, orang yang tahu kalau aku sudah menikah dengan Arjuna. Itu berarti orang ini benar-benar suruhan Arjuna.

Ya! Tadi sebelum Arjuna pergi. Arjuna memang bilang, akan mengirimkan seorang pengacara untuk membantuku menangani kasus yang membelitku saat ini.

"Udah dibilang, namanya Dokter Karina Ayunda Putri. Bukan Karina Ayunda Setiawan. Ngeyel banget, sih, situ jadi orang. Mana pakai manggil nyonya Setiawan lagi. Salah orang kali situ."

Aku langsung meringis saat mendengar hardikkan galak Hasmi pada siapa tadi nama pengacara ini. Pokoknya itu saja lah.

Bukan hanya karena aku merasa tak enak dengan sikap kurang ramah suster koplak di sebelahku ini. Tetapi juga takut si bapak pengacara salah paham dengan ucapan Hasmi.

"Ehem." Demi menghindari suasana yang mulai tak nyaman aku sengaja berdehem lumayan keras. Menyuruh Hasmi meninggalkan kami berdua.

Walaupun awalnya Hasmi keberatan dengan perintahku, pada akhirnya, Hasmi menurut dan pergi meninggalkanku dengan si bapak pengacara jalan tol, kalau kata Hasmi.

Itu pun, masih sempat-sempatnya Hasmi menawarkan untuk menyiapkan seember air mendidih.

Saat kutanya buat apa? Dengan Lugasnya, Hasmi menjawab.

"Biar Dokter enggak sampai hipotermia, karena harus ngobrol sama keturunan Elsa frozen."

Ya ampun suster ini. Entah kenapa dia jadi semenyebalkan itu terhadap Pak Pengacara.

Huft, pasti ada yang terjadi antara mereka di belakangku.

Agar tak membuat suasana makin tidak nyaman, aku segera mengusir Hasmi, bahkan menyuruhnya pulang. *Shift*-nya memang sudah selesai. Hanya saja, Hasmi tadi sengaja melemburkan diri demi membantuku mencari laporan yang masih aku cari.

"Ehem, maaf ya, Pak. Perawat itu memang agak unik."

"*It's oke*. Saya mengerti kok."

Aku menghela napas lega diam-diam.

Syukurlah.

"Oh ya, maaf. Tapi kayaknya, kita belum kenalan dengan benar deh." Aku mencoba menghilangkan canggung yang ditinggalkan Hasmi.

"Ah iya, sampai lupa saya. Kenalkan," Pak Pengacara itu menawarkan tangannya padaku. "Nama saya Alansyah Hermawan. Saya adalah salah satu pengacara yang bekerja untuk Bapak Setiawan."

Aku langsung mengangguk paham.

Benar dugaanku, dia memang suruhan Arjuna.

Sebenarnya, aku sudah menolak. Aku masih ingin menyelesaikan semuanya secara kekeluargaan. Namun, Arjuna berkata hukum itu harus dihadapi dengan hukum juga. Soalnya, keluarga pasien yang menuduhku juga sudah melibatkan hukum di sini.

"Keluarga korban sudah melibatkan hukum di sini, Nina. Kalau kamu enggak menggunakan pengacara, kemungkinan kamu menang itu tipis."

Arjuna meyakinkanku untuk mau menerima bantuannya ini. Mau tak mau aku akhirnya manut saja.

"Oh ya. Maaf, saya enggak mengenali Anda tadi." Aku merasa sungkan.

"Jangan jadikan beban, Nyonya. Itu wajar, karena kita, 'kan, memang baru bertemu." Pengacara itu menjawab dengan sopan.

Aneh, padahal kata Hasmi dia orangnya kaku seperti kanebo kering. Tapi kok, sekarang aku merasa, kayaknya dia malah tipe orang yang *humble*.

Kok enggak singkron ya, sama ucapan Hasmi.

"Betul sih." Aku tertawa pelan untuk terlihat akrab. "Oh ya, silakan duduk." Aku mempersilakan pria yang bernama Alan itu, untuk duduk di kursi sebrang mejaku.

"Terima kasih."

"Uhm, jadi gimana Pak Alan? Anda tentu sudah diceritakan garis besarnya oleh Arj-hm, maksud saya suami saya." Aku mencoba memulai obrolan lagi, setelah Alan sudah duduk nyaman di sebrangku.

Masalah enggak ya? Aku memanggil Arjuna dengan nama saja, di depan kenalannya?

"Panggil Alan saja, Bu. Usia kita enggak beda jauh, kok. Malah sepertinya, saya lebih muda dari Ibu dan Bapak Setiawan," Alan terkekeh pelan.

"Oh, oke. Tapi, bisakah Anda juga jangan memanggil saya nyonya atau Ibu Setiawan. Hm, maksud saya, saya belum terbiasa. Maaf."

"Oh, tidak masalah. Saya tidak akan memaksa. Tapi, saya harus memanggil Anda apa? "

"Karina saja."

"Oke. Nyonya Karina, betul?"

Aku meringis lagi, saat mendengar panggilan Alan.

Kenapa masih ada embel-embel nyonya-nya, sih? 'Kan, aku jadi berasa tua kalau kayak gini.

"Dokter Karina aja, saya biasa dipanggil seperti itu di sini," terangku.

Sejenak, Alan mengangguk paham.

"Dokter Karina, *right*? Bagaimana? Sudah merasa nyaman? "

Aku langsung tersenyum senang.

"*Better, thanks*."

Alan pun menyuruhku bercerita kembali tentang kronologi sebenarnya yang terjadi pada kasusku. Tentu dengan lebih jelas dan lebih dalam.

Alan juga bertanya tentang kemungkinan adanya operasi lanjutan setelah operasi yang kulakukan ?

Lalu, kira-kira aku merasa ada yang janggal enggak di sini.

Seperti yang kuceritakan pada Arjuna tadi siang, aku pun menceritakan semuanya dengan gamblang pada Alan. Tentang riwayat pasien, kronologi sampai tuduhan itu ada. Juga, kejanggalan pada bukti yang kutemukan.

Seingatku, dulu aku mengoperasi pasien karena usus buntu. Dari surat Visum yang kuterima, aku malah dituduh melakukan mal praktek atas operasi pengangkatan ginjal yang rusak.

Nah 'kan, aneh.

Tapi yang lebih anehnya lagi, data pasien tersebut, setahun belakangan ini seperti hilang. Seolah-olah dia enggak pernah datang ke sini lagi pasca operasi yang kulakukan.

Padahal seharusnya, masih ada data *cek up* rutin beberapa bulan setelah operasi.

Bukan cuma itu.

Foto-foto hasil CTS pasien juga raib. Hilang entah ke mana. Harusnya, setiap hasil CTS itu selalu disimpan di ruang laporan dengan apik.

Data pasien lain ada di sana, kecuali milik pasien ini.

Nah, makin aneh aja 'kan kasus ini.

Coba kalian bayangkan jika jadi aku?

Apa enggak pecah itu kepala?

Awalnya aku curiga, mungkin saja pasien melakukan operasi lain di rumah sakit yang berbeda. Namun, anggota keluarganya membantah, dan mengatakan bahwa mereka pasien reguler rumah sakit ini. Mereka mengaku tak pernah berobat, apalagi melakukan operasi di lain tempat.

Lalu bagaimana sampai ada kelainan hasil visum seperti ini dari laporan yang ada di rumah sakit ini?

Antara ginjal dan usus buntu. Aku tak mungkin salah mengenali dua organ vital itu. Mataku masih normal dan aku tak terlalu bodoh untuk bisa membedakan mereka.

Lalu, sebenarnya apa yang terjadi?

Bab 27

Aku sengaja menyempatkan diri menemui Eva, sebelum pulang hari ini. Sekaligus ingin memberitahukannya, kalau aku sedang dalam masa skorsing. Takut dia nyariin besok.

Ya kalian tahu 'kan, gimana Eva kalau sakit?

Enggak usah jauh-jauh nyari contoh. Beberapa hari yang lalu sudah jadi contoh nyatanya.

Belajar dari hal itu, aku lebih baik memberitahu dia soal skorsingku lebih awal, daripada dia ngambek nantinya, ya 'kan?

Lagian, aku juga harus jaga-jaga, biar Eva enggak sampai tahu alasan sebenarnya, kenapa aku sampai diskorsing?

Jadi, sebisa mungkin aku menghindari dia bertanya soal aku, pada perawat atau dokter yang menanganinya, dengan memberitahu langsung perihal skorsingku.

Ya, paling nanti aku bilangnya, hanya tentang tuduhan mal praktek aja. Tanpa mengungkit yang lain lagi.

"Karin!" Nada manja Eva menyambutku, saat aku baru saja membuka pintu.

"Sini, deket gue!" Eva mengangkat tangannya minta disambut.

Ya Tuhan bumil satu ini.

Apa lagi polahnya, coba?

Mau tak mau, aku mendekat ke arahnya.

"Selamat malam Dokter Karin."

Baru satu langkah masuk ruangan itu, langkahku langsung terhenti oleh suara orang yang sangat mengganggu beberapa hari ini.

Liza! Ya, itu suara Liza. Gadis yang digadang-gadang akan menjadi tunangan Arjuna bulan depan.

Entah untuk keperluan apa? Liza ada di sini semalam ini. Pasalnya ini udah hampir jam sebelas malam. Dia dengan antengnya duduk di sofa ruangan Eva bersama Fatar, dan tentu saja Arjuna.

Hatiku langsung sakit melihat mereka berdua bersama-sama.

Apalagi saat aku melihat raut wajah Arjuna, yang biasa saja. Seperti tidak ada yang sedang terjadi antara kami. Hatiku pun makin sakit dibuatnya.

Dia punya hati enggak sih?

"Malam, Liza." Demi kesopanan, aku tetap membalas sapaan Liza, seramah mungkin.

"Dokter lagi jaga malam, ya? Atau baru pulang kerja?" Liza bertanya lagi, tak kalah ramah.

Baru saja aku mau menjawab pertanyaan Liza, Eva sudah menginterupsiku dengan rengekannya.

"Karin, sini." Eva merengek seperti anak kecil memanggil temannya buat ngajak main.

Mau enggak mau, aku mengalihkan fokusku pada Eva, mengernyit bingung, kenapa manjanya si bumil makin menjadi-jadi?

"Anak gue kangen, pengen dielus antenya yang baik hati." Eva makin membuat bingung.

Asli, Eva makin aneh di mataku.

Akan tetapi, aku tak mempedulikan Liza lagi, lebih memilih melanjutkan langkahku menghampiri Eva.

"Emang dede bayinya udah mulai gerak - gerak, Va?"

Tanpa di duga Liza menanggapi omongan Eva.

"Udah lah, 'kan udah empat bulan lebih." Eva menjawab cepat.

Percaya enggak percaya, Eva menjawab Liza dengan setengah judes.

Ada apa ini?

Bukankah, terakhir kali ketemu mereka akrab ya?

Ah aku tahu, pasti Eva mulai *mood swing* lagi.

"Tapi anak gue cuma gerak kalau dideketin cewek baik hati kayak Dokter Karina. Jadi, buat yang ngerasa hatinya picik dan licik. Jangan harap deh, bisa melihat gerakan anak gue." Eva seperti sengaja menekankan nada, pada kata 'baik hati' dan 'namaku'.

Nah loh, makin aneh aja 'kan dia?

"Maksudnya?" Bingung Liza.

"Ah, haha. Jangan terlalu dipikirin, Liz. Eva emang, ya *you know* lah, *mood* ibu hamil." Fatar tiba-tiba tertawa dipaksakan. Jatuhnya malah jadi garing banget.

Aku makin tak mengerti akan situasi ini. Yang jelas, kata-kata Fatar barusan adalah kuburan dia sendiri.

Ck, cari mati aja si Fatar nih.

"Emang kenapa sama *mood* ibu hamil?!" Eva menghardik galak.

Nah 'kan, kubilang juga apa? Nyari penyakit sih dia tuh.

"Eh, bukan gitu maksud aku, sayang." Fatar langsung bangkit dengan cepat, menghampiri istrinya.

Tentu aja, seperti biasa aku pasti akan menyingkir untuk memberi Fatar akses mendekati Eva.

Tak disangka Eva malah menahan tanganku. Menatap nyalang ke arah suaminya.

"Jangan jauh-jauh, Rin. Kamu!" Eva menunjuk Fatar dengan tegas. "*Stop* di situ, jangan dekat-dekat!" Eva judes. Fatar refleks menghentikan langkahnya begitu saja mendengar seruan lantang istrinya.

"Say ...."

"Aku bilang *stop* Rafatar!" Eva memotong dengan cepat. "Jangan deket-deket. Aku mual kalau deket sama orang licik kayak kamu."

Astaga!

Ini sebenarnya ada drama apa sih? Kok aku enggak dia ajak main sih?

"Sayang, *please*."

"Aku bilang *stop*, Fatar!" Eva berteriak lagi, saat melihat Fatar tak mau menuruti maunya. "Berhenti di sana, atau aku lari lagi," ancam Eva.

Aku makin tenggelam dengan kebingungan.

Ya Tuhan. Ini mereka kenapa sih?

Lagi berantem atau gimana? Kok kayaknya Eva dongkol banget sama suaminya sendiri.

Ada apa sih?

Enggak biasanya loh Eva kayak gini.

Apa ini juga termasuk dalam *mood swing* ibu hamil?

"Oke, eaku nggak bakal deket lagi." Fatar memilih mengalah, "Tapi *please,* jangan kayak gini. Malu dilihat Liza, Arjuna sama Karin juga." Fatar terlihat frustrasi melihat kelakuan istrinya.

"Peduli amat?" Eva tak acuh. "Ini 'kan, urusan aku dan *mood* ibu hamil aku. Jadi, kalau kamu ngerasa keganggu, pergi sono! Enggak usah balik lagi sekalian." Eva ketus.

Kalian tahu apa yang kurasakan saat ini?

Rasanya aku seperti sedang melihat *reality show* TV secara *real.* Acara TVe yang kerjanya kalua enggak berantem-beranteman, ya nangis-nangisan.

Ya, pokoknya itu aja. Aku lupa judulnya.

"Ehem, maaf. Sepertinya, ini udah terlalu malam untuk jam besuk. Jadi, mungkin aku pamit aja, ya?" Liza akhirnya menginterupsi dengan wajah yang entahlah, mungkin dia merasa terganggu dengan drama rumah tangga Eva dan Fatar.

Sebenarnya, aku juga sih. Tapi aku enggak bisa lari ke mana-mana. Tanganku masih dipegang Eva.

"Bagus kalau nyadar." Eva malah menjawab dengan keketusan yang masih tak berubah.

Fatar menepuk keningnya, mengusap wajahnya dengan pelan.

Sementara liza, tentu saja makin merasa tak enak.

"Ya udah, aku pamit kalau begitu? Kalau ada waktu besok aku mampir lagi."

"Enggak us…."

"Va." Aku terpaksa menegur Eva dengan pelan. Mengingatkan sikap Eva yang terlihat makin keterlaluan.

Eva, malah mendengkus kesal sambil memalingkan wajah ke sembarang arah.

"Makasih buat waktunya." Eva berkata dengan nada yang kurang ramah.

"Ya, udah aku pamit, ya? Yuk Mas Juna." Liza melingkarkan lengannya pada Arjuna.

Aku jadi menganga tak percaya melihatnya,

Astaga!

Itu maksudnya apa?

Mereka mau pulang bareng gitu? Terus aku gimana?

"Aduh." Tiba-tiba Eva mengaduh di sisiku. Semua mata langsung fokus ke arahnya, Fatar langsung bergerak khawatir.

"Kenapa sayang?" Fatar menyentuh perut Eva. Tapi langsung ditepis kasar oleh Eva.

"Jangan sentuh," desisnya lagi. Aku akhirnya memutar mata jengah dan lelah.

Drama apa lagi coba yang mau Eva lakoni, sekarang?

"Jun, lo bisa di sini lebih lama, enggak?" Eva meminta tiba-tiba, membuat kami semua makin bingung.

"Ada apa?" Arjuna datar.

Ah, dia 'kan emang minim ekspresi.

"Anak gue kayaknya pengen lihat lo lebih lama, nih. Biar ketularan ganteng lo kayaknya. Jadi, lo mau 'kan *stay* di sini lebih lama. Sampai gue puas lihatin kegantengan lo. Mau ya? ya?"

Alasan macam apa itu?

Enggak logis banget.

"Loh, tapi 'kan Mas Juna harus anterin aku, Va!" protes Liza.

"Emang situ siapa? Kenapa harus enggak bisa pulang sendiri aja, emang?"

Boleh enggak, aku cium Eva sekarang juga? Soalnya dia tepat banget, menyuarakan isi hati aku saat ini.

"Eh, bukan begitu, tapi tadi 'kan aku ke sini bareng Mas Juna, aku enggak bawa mobil. Jadi…."

"Ck, hidup di zaman apa sih lo? Hari gini masih aja bingung soal pulang sendiri." Eva ketus.

"Sekarang udah jaman modern, Nona. Udah ada ponsel, medsos dan internet. Situ 'kan bisa telepon sopir situ buat jemput di sini. Atau pesan ojol mobil juga bisa, 'kan? Gitu aja kok harus diajari." Eva menggebu-gebu, plus nada setengah sinis. Juga sindiran yang jleb banget, enggak sih?

Liza terlihat mati kutu. Sementara Fatar, makin frustrasi melihat tingkah *annoying* Eva. Arjuna? Ah, dia mah lempeng-lempeng aja.

"Udah, enggak usah ribut. Biar aku aja ya, yang anterin Liza?" Fatar mencoba mengambil jalan tengah.

"Enggak apa 'kan, Liz? Kalau aku yang anter kamu?" Fatar mencoba memberi solusi pada Liza.

"Nah, ide bagus itu! Sekalian pulang aja kalau gitu, enggak usah balik lagi ke sini!" Tidak disangka-sangka, Eva malah menyambut solusi dari Fatar dengan antusias. Fatar langsung memijit keningnya beberapa kali.

Ya Tuhan!

Ini beneran Eva yang ngomong bukan, sih?

Kok, dia bisa sesantai itu melepaskan suaminya sama cewek lain. Padahal biasanya, ada yang enggak sengaja lirik Fatar aja udah dibantai habis sama Eva.

Nah ini?

Fix! Eva bukan *mood swing* lagi. Tapi kesurupan penunggu rumah sakit.

Sementara itu, aku melihat Liza benar-benar tak suka dengan ide Fatar. Khususnya omongan Eva mungkin. Tapi, kurasa dia cukup pintar untuk tak makin mencari ribut sama Eva, dengan mode *evil* kayak gini.

Lah *wong* aku aja, sahabatnya lebih baik ngacir kalau dia dalam mode ini. Apalagi Liza yang notabene-nya baru kenal.

Agar tak membuat suasana makin panas, akhirnya Liza dan Fatar pamit undur diri.

Kalian tahu apa yang Eva lakukan setelah Fatar pergi dengan Liza?

Dia nangis kejer!

Iya! Serius!

Dia beneran nangis kejer, sambil ngumpatin Fatar.

Bilang Fatar brengsek lah, enggak punya hatilah, cowok mata keranjang lah, enggak sayang istrilah, dan umpatan-umpatan yang lain. Aku ikutan pusing melihatnya.

Lah, padahal dia sendiri tadi yang ngumpanin suaminya sama cewek lain? Sekarang kenapa malah dia juga yang nangis kejer?

Ada-ada aja.

Sementara Eva masih menangis, aku mencoba melirik Arjuna, memberi kode seakan bertanya 'dia kenapa sih?'

Tapi sayangnya, aku lupa kalau Arjuna ini muka tembok, hati robot.

Bukannya menjawab, Arjuna malah menaikan bahunya acuh tak acuh, kembali duduk santai di sofa.

Suami kurang Asem!

"Ngapain lo juga masih di sini, paijan!" Eva menghardik Arjuna. Aku makin pusing aja melihat kelakuannya.

Dia lupa apa gimana, sih?

'Kan, dia sendiri tadi yang nahan Arjuna di sini?

"Menuhin rasa ngidam kamu," jawab Arjuna santai.

"Jijik banget gue dengernya, njir!" pekik Eva.

"Udah sono lo balik! Gue muak lihat muka lo! Ganteng tapi minus. Sama aja lo, sama si brengsek Fatar."

Aku menganga tak percaya

Astaga naga di rawa-rawa.

Asli! *Mood swing* Eva bikin pengen nimpuk.

"Baiklah." Arjuna malah mejawabnya dengan acuh tak acuh.

Arjuna pun berdiri menghampiriku. Menggandeng tanganku, dan memberi kode supaya aku mengikutinya.

Oh, dia ngajak aku pulang bareng ceritanya, pemirsa.

Tentu saja, aku senang dan bahagia diperlakukan kayak gini. Tapi ternyata, tidak dengan Eva. Setelah melihat apa yang Arjuna lakukan, Eva mulai lagi dengan dramanya.

"Jangan sentuh Karin gue!" Eva melerai tautan tanganku dan Arjuna dengan paksa.

"Lo kalau mau balik, balik aja sendiri. Enggak usah ngajak-ngajak sahabat gue." Eva kini menarikku menjauh dari Arjuna.

"Tapi dia istri saya." Arjuna masih santai

"Ck, istri yang enggak lo anggap, maksud lo?"

Eh?

Kok dia ngomongnya kayak gitu?

"Maksud kamu?" Arjuna sama bingungnya denganku.

"Enggak usah pura-pura bego, lo! Gue udah tahu semuanya." Eva menunjuk wajah Arjuna dengan tajam, "Lo, dan Fatar emang enggak punya hati," desis Eva lagi.

Oke!

Fix!

Kayaknya di sini, aku yang enggak *up to date*, deh.

Aku ketinggalan gossip!

Oh ayolah! Enggak ada yang bisa ngasih petunjuk di sini?

***

Sampai hari ketiga masa perawatan, Eva masih bertahan dengan dramanya.

Dia bukan hanya sudah tak mau bertemu dengan Fatar dan Arjuna lagi, tetapi juga menahanku agar tak berajak dari sisinya.

Ya! Benar-benar menahanku.

Bukan hanya aku tidak boleh pulang ke rumah saja. Bahkan, keluar dari kamar inapnya pun, enggak diizinkan.

Gila enggak tuh!

Apalagi sejak tahu aku sedang menjalani masa skorsing, dan tidak bekerja, semakin menjadi-jadi ratu satu itu.

Padahal aku sudah mencoba menolak titah mulia 'sang ibu ratu', untuk selalu menemaninya itu dengan berbagai alasan. Bukan Baginda Ratu Eva namanya, kalau enggak bisa buat aku diam dan tidak berkutik.

Pokoknya ada saja alasannya untuk menahanku di sini. Dari alasan yang normal, sampai ke alasan yang abnormal.

Mau tahu?

Enggak usahlah ya. Nanti kalian ikutan *stress* kayak aku kalau tahu. Biarin aku aja yang *stress* di sini. Kalian jangan. Karena, *stress* itu berat. Kalian enggak akan kuat.

Nah 'kan, malah jadi jiplak jargon orang aku. Semoga enggak sampai dituduh plagiat karya orang aja deh. Bisa hiatus nih novel berabad-abad. Kalau aku sampai kena tuduh.

Yakin situ mau digantung?

Digantung itu enggak enak loh.

Asli deh!

Aku sudah khatam digantung Arjuna.

Makanya, jangan ya!

Ck, ngeyel deh kalian tuh.

Ya udah, kalau kalian emang penasaran, aku kasih bocoran aja dikit nih.

"Tapi, Eva. Gue butuh mandi," protesku waktu itu.

"Jangan kayak orang katro deh, lo. Noh, kamar mandi gede di sini. Air banyak. Bisa pilih lagi, mau yang dingin atau anget. Tinggal nyebur aja susah." Eva menjawab dengan enteng waktu itu.

"Nah, baju gue 'kan, juga butuh diganti, Va." Aku masih mencari alasan.

"Ck, tinggal main jempol aja susah. Udah mandi aja sana, kalau lo mau mandi. Selesai mandi pokoknya baju lo *ready*, plus dalamannya," Eva masih menjawab dengan enteng.

Dasar Ratu *Olshop*!

"Tapi gue juga lapar, Eva. Seenggaknya, biarin gue beli makan di kantin." Aku tak serta merta mengalah.

"Udah gue pesenin pizza tiga loyang porsi jumbo, khusus buat lo doang. Gumoh-gumoh dah lo, enggak bakal gue recokin. janji deh." Eva menang telak

Nah, kalau udah kayak gitu, bisa apa aku selain nurut sama titah Sang Ratu?

Walau sambil mangkel bin kesel bin pengen garuk orang, enggak ada yang bisa aku lakukan saat ini, selain manut.

Nasib pengangguran gini kali ya?

Dimanfaatin terus buat jadi *babysitter*.

Naik jabatan sih.

Dulu aku kacungnya si Eva. Nah sekarang, udah dapat promosi ceritanya. Jadi *babysitter* Eva. Bentar lagi pasti ganti posisi lagi nih aku, jadi pengasuh anaknya.

Terus abis itu apa? Apa ajalah, asal jangan madunya si Eva. Hih, amit-amit!

"Va, sebenarnya faedahnya apa sih, lo ngelakuin ini? Kata lo, gue enggak boleh kurang ajar sama suami. Kata lo, gue harus belajar menghargai suami. Enggak boleh mengabaikan suami. Lo inget enggak? Dulu lo marah-marah sama gue, waktu gue enggak pulang-pulang, enggak ngasih kabar ke laki gue, karena ponsel ketinggalan?"

Siang ini, aku masih mencoba peruntunganku lagi, merayu Ratu Eva. Aku mengingatkan moment yang dulu-dulu.

"Laki kayak gimana dulu yang harus dihormati? Kalau lakinya kayak laki gue, sama laki lo, sih. Pantesnya diazab aja," timpal Eva acuh.

"*Astagfirullahaladzim* ." Aku mengusap dadaku prihatin.

"Lo nyebut, Va. Enggak boleh lo, ngomong kayak gitu sama laki sendiri. Apalagi lagi hamil gini? Diijabah aja omongan lo, baru nyaho lo." Aku mengingatkannya untuk menjaga omongan.

Gila, udah bawa-bawa azab aja dia. 'Kan ngeri saya, pemirsa.

"Ya lagi, laki kita emang resek tahu, Rin. Sebel gue sama mereka."

"Laki kita? Laki lo aja kali. Laki gue mah enggak ikutan," timpalku tak terima.

"Ye, justru laki lo yang paling resek tahu, yang bikin gue lebih naik darah dibanding Si Fatar" Eva juga tak terima.

"Ck," aku berdecak kesal. "Gitu aja terus, sampai Fira'un berubah jadi kayak Lucinta Luna. Ngomporin gue aja terus lo, tapi enggak berani bilang alasannya apa, iya 'kan?" Aku makin kesal.

Dia tuh tiap hari nahan aku, mojokin Fatar sama Arjuna, ngompor-ngomporin aku, tapi enggak mau cerita hal yang sebenarnya. 'Kan sebel aku.

"Entar lo mewek, kalau tahu yang sebenernya," Eva acuh.

"Ya, mending mewek, dari pada kepo kayak gini. Seenggaknya kalau tahu alasannya, gue tahu yang mana yang harus diperbaiki. Daripada kayak gini, 'kan, gue cuma bisa pusing sendiri," protesku.

"Pokoknya intinya, laki lo sama laki gue brengsek. Titik."

"Ya, tapi dalam hal apa, Eva!?" Aku berseru gemas. "Lo tuh ya? Kalau emang mau ngajakin orang benci sama orang lain, tuh. Sekalian kasih tahu alasannya juga, dong. Biar gue dapet *feel*-nya gitu, buat benci juga. Jangan kayak gini, lah. Lo ngajakin gue benci

sama laki gue sendiri, tapi enggak ngasih tahu alasannya. 'Kan, gue bingung. Gue masih takut dosa, Eva."

Gila ya! Aku tuh bukan cenayang, loh. Minim kepekaan pula. Jadi, bisa enggak jangan main rahasia-rahasiaan atau kode-kodean. Aku enggak sanggup ngikutinnya. Dulu aja, aku ditinggal Arjuna gara-gara enggak ngerti-ngerti kodenya. Sekarang, malah diginiin lagi sama Eva. Harus gimana lagi, sih, jelasinnya ke kalian, tuh? Aku enggak pekaan orangnya.

"Emang perlakuan dia selama ini sama lo, kurang buat lo jadiin alasan buat benci dia? Emang kedeketan laki lo, sama si Liza-Liza itu, juga kurang buat lo jadiin alasan? Huh?" Eva ketus.

Selain alasan Eva benci Fatar dan Arjuna secara barengan. Eva ternyata udah tahu sikap Arjuna padaku selama ini.

"Sikap dia yang gimana yang lo maksud?" Aku berusaha membantah. "Sikap cuek dan dinginnya? Lah, dari belum nikah juga, gue udah tahu kalau dia emang kayak gitu orangnya. Anyep. Tapi karena gue udah nikah, mau enggak mau harus gue terima lah, iya 'kan?" Aku mencoba legowo menerima kekurangan suamiku sendiri.

Toh benar adanya, 'kan? Kalau dia itu suami aku sekarang. Jadi, kehormatannya harus aku jaga bagaimana pun keadaannya?

Makanya, aku enggak serta merta setuju dengan omongan Eva. Walaupun, aku juga sering mangkel ngadepin Arjuna selama ini.

Ya, kalian tahu 'kan, kenapa?

"Dan untuk si Liza-Liza itu. Mereka cuma patner bisnis. Laki lo sendiri, 'kan, ngenalinnya kayak gitu."

Untuk yang satu ini, aku memang bohong. Aku tahu kalau Liza itu enggak sekadar patner bisnis. Bahkan, berita soal pertunangan mereka udah santer diberitakan. Sudah jadi *Top Highline* di Majalah Gosip.

Akan tetapi, bisa apa aku, selain pura-pura tutup mata? Aku enggak mau Eva makin menjadi-jadi, jika tahu dapat dukungan dari aku.

"Lo percaya? Bodoh, lu!"

Asem!

Malah ngatain lagi nih bumil resek.

"Lo sendiri awalnya juga percaya, 'kan?" Aku tak mau kalah.

"Iya, emang. Tapi, gue enggak sebodoh lo, yang masih aja percaya sama alasan Fatar sampai sekarang."

Aku memilih diam kali ini.

Bukan karena aku kalah sama Eva. Aku mengalah, untuk menenangkan situasi.

Bagaimanapun kondisi Eva saat ini belum stabil dari cideranya. Jadi, aku enggak mau makin membebaninya dengan masalahku dan masalah rumah tanggaku.

Untuk hal itu, biar jadi urusanku dan Arjuna saja. Toh, Arjuna juga udah bilang kalau mereka sebenarnya enggak punya hubungan apa-apa.

Walaupun aku belum bisa percaya 100%. Tapi untuk saat ini, biarlah aku mencoba percaya aja.

Aku udah terlalu lelah berdebat dengan Arjuna.

Jadi, biarin aja dia maunya kayak gimana, sekarang?

Yang pasti, akan ada saatnya aku membuat Arjuna memilih.

***

Sore itu, saat aku sedang mandi, aku mendengar Eva berteriak histeris di luar sana.

Aku mempercepat mandi dan segera keluar setelah memakai baju lengkap.

"Astaga!" Pekikanku tertahan, saat keluar dari kamar mandi, menemukan Eva sudah berdiri dengan mata menyalang, darah mengucur dari pergelangan tangannya.

Bukan menghadap ke arahku, melainkan ke arah pintu masuk. Posisinya menyamping kalau dilihat dari tempatku berdiri.

Eva bukan habis mengiris nadinya, atau melukai diri untuk bunuh diri. Tapi sepertinya Eva baru saja melepas paksa jarum infusnya di tangannya.

Ada apa lagi sih ini?

"Sayang, *please*, jangan kayak gini." Baru saja aku hendak mendekat ke arah Eva. Sebuah suara lain menginterupsiku. Itu suara Fatar

Ah, pasti deh, Fatar memaksakan diri menemui Eva lagi, hingga membuat bumil satu ini kembali nekat.

Aku sudah bilang, 'kan, kalau sejak dirawat. Eva tuh udah enggak mau ketemu Fatar dan Arjuna lagi. Itu serius.

Eva benar-benar enggak mau melihat wajah kedua pria itu.

Selama ini, jika Fatar datang, Eva pasti akan histeris, dan mengancam akan melukai diri. Makanya selama ini, sebisa mungkin aku mencoba membuat Fatar mengerti, akan keadaan Eva yang labil.

Aku meminta Fatar memberikan Eva waktu untuk sendiri dulu, menyuruh Fatar untuk menuruti kemauan Eva sementara ini. Sampai Eva benar-benar tenang, dan mau bicara lagi dengannya.

Semua ini demi calon anak mereka. Setahuku, *mood* ibu hamil itu sangat berpengaruh pada janin. Sebisa mungkin aku mencoba menjaga *mood* Eva.

Aku belum mengizinkan Fatar menemui Eva deh, kok, dia bisa nekat gitu sih?

Pasti ada hal mendesak nih, kalau Fatar sampai nekat gini.

Aku sebenarnya khawatir sama keadaan Eva saat ini. Tapi, aku merasa mereka memang butuh bicara sekarang. Tidak baik menunda-nunda masalah.

Alih-alih menghampiri Eva, dan melerai pertengkaran mereka. Aku memilih kembali ke kamar mandi, dan menyimak saja obrolan mereka.

Maafin ya?

Bukannya aku mau jadi tukang nguping atau gimana?

Cuma, mau enggak mau aku harus melakukan ini. Demi kemaslahatan hubungan Eva dan Fatar, juga aku dan Arjuna.

Soalnya jujur nih, ya,

Aku tuh udah kangen banget, pengen ngusel dada bidangnya Arjuna.

"Aku udah bilang! Jangan temuin aku, lagi selama kalian enggak membatalkan perjanjian konyol itu!"

Suara Eva terdengar cukup jelas dari kamar mandi ini. Entah karena kamar mandi ini emang deket, atau karena suara Eva yang terlampau kencang.

Yang jelas, aku benar-benar tak akan ketinggalan informasi lagi, sekarang.

"Tapi sayang, ini tuh tinggal satu langkah lagi. Aku janji, setelah semuanya kami dapetin. Aku akan jelasin ke Karina, soal semuanya. Aku juga akan sujud, minta maaf di kaki Karina kalau perlu."

Loh kok, jadi bawa-bawa aku?

"Aku enggak peduli, Tar. Mau selangkah lagi, sejengkal lagi, atau sesenti lagi pun, aku enggak peduli. Yang jelas, aku mau kalian berhenti sekarang juga. Kasihan Karina, Fatar. Kasihan juga Liza. Mereka bukan boneka yang bisa kalian permainkan seenak hati kalian, Rafathar Rahardian!" Eva histeris.

Nah loh, sekarang Liza juga dibawa-bawa. Ada apa sih, sebenarnya?

"Kalau gitu sia-sia dong, apa yang sudah kami lakukan selama ini. Mendekati seorang Liza itu enggak mudah, saying!" Suara Fatar terdengar frustrasi.

"Tapi mengembalikan kepercayaan itu, lebih enggak mudah, Fatar." Eva ketus.

"Aku tahu. Tapi, kita berdua kenal Karin dengan baik, 'kan, Va? Aku yakin kok, kalau aku jelasin semuanya sama dia, dia pasti akan ngerti. Dia pasti akan maafin kami." Fatar masih mencoba bernegosiasi dengan Eva.

"Bisa memaafkan bukan berarti bisa kembali percaya. Bukan juga bisa mengembalikan hati yang retak, Rafatar! Karin memang baik, Karin juga pengertian. Tapi dia juga manusia. Dia punya hati. Bisa marah juga bisa kecewa. Apalagi, dia itu cewek. Dia selama ini selalu sendiri. Harusnya setelah menikah, dia bisa bahagia. Dia bisa punya sandaran dan tak merasa sendiri lagi. Bukan malah dijadikan permainan terus oleh Kalian!"

Perasaanku tiba-tiba mulai tidak enak mendengar pernyataan Eva.

Ini maksudnya apa?

"Kami enggak mainin Karin, saying."

"Tapi kalian mainin pernikahannya!"

Sekali lagi, hatiku langsung berdetak tak karuan, saat mendengar teriakan Eva.

Mempermaikan pernikahanku? Apa itu?

Tiba-tiba, keheningan terjadi antara Fatar dan eva. Aku enggak tahu mereka sedang apa di luar sana? Yang jelas, hatiku sudah sakit banget hanya karena mendengar semua ini saja.

Perjanjian? Permainan pernikahan?

Sebenarnya, apa yang terjadi di belakangku?

"Jangan bilang gitu, sayang. Itu enggak bener. Kami enggak pernah punya niat mempermainkan pernikahan Karin." Suara Fatar terdengar lagi.

"Lalu ini apa namanya Rafathar Rahardian!" Eva berteriak sekali lagi. Aku refleks meremas kaos bagian dadaku.

Lagi, keheningan kembali terjadi di antara Eva dan Fatar. Aku makin penasaran dibuatnya.

Walaupun sebenarnya, aku tidak tahu.

Apa masih bisa kuat, mendengar hal lebih jauh dari ini?

Ini benar-benar sangat menyakitkan.

Are you oke, my heart?

"Sayang, *please*, jangan kayak gini. Aku mohon." Fatar terdengar mengiba. "Arjuna udah ngamuk sama aku, karena kamu menahan istrinya. Sekarang, *please*, beib. Jangan bikin ini tambah rumit." Fatar memohon sekali lagi.

"Aku enggak peduli! Kalau kalian aja bisa bermain. Aku dan Karin juga bisa."

"Lagian harusnya, Arjuna itu terima kasih sama aku. Dengan aku nahan Karin kayak gini. Aku menjauhkan Karin dari rasa sakit hati, yang terus menerus dia rasakan, akibat harus melihat keintiman suaminya dengan wanita lain."

"Tapi Arjuna butuh Karin, sayang. Dia butuh istrinya untuk tetap waras."

"Tapi karin juga butuh bahagia. Enggak melulu sedih dan sakit hati karena kelakuan suaminya, yang enggak punya hati itu."

"Sayang, *please* ngertiin posisi kami, ya? Kami cuma sedang berusaha melawan Rival bisnis kami. Tolong, ngertiin kami."

"Kenapa aku harus ngertiin kalian kalau kalian sendiri juga enggak pernah ngertiin posisi Karin?" Eva sengit.

Setetalahnya, tiba-tiba aku mendengar Eva terisak.

"Sayang?" panggil fatar.

"Kenapa sih, kalian sejahat ini banget sama Karin? Kenapa kalian tega memperlakukan dia kayak gini? Dia salah apa, Fatar? Salah Apa?"

"Dia itu sahabat aku Fatar. Sahabat aku yang paling malang. Aku mengenal Karin jauh, lebih lama dari kamu. Aku tahu selama ini, dia belum pernah benar-benar merasa bahagia dalam hidupnya. Karena itulah, kupikir, menikahkannya dengan Arjuna, dia akhirnya bisa merasakan apa itu bahagia. Yang aku tahu, tidak pernah ada, lelaki lain di hatinya, selain Arjuna. Aku sengaja meneleponnya waktu itu, untuk mempersarukannya dengan pria yang dia cintai. Tapi kenapa kalian malah melakukan ini padanya!"

"Aku tahu, sayang. Aku tahu. Percayalah, aku juga berharap Karin selalu bahagia bersama Arjuna. Tapi...."

"Enggak!" Seru Eva lagi. "Kamu enggak tahu. Enggak peduli dengan kebahagiaan Karin. Kalau kamu peduli, kamu pasti enggak akan mengumpankan Arjuna pada si Liza-Liza itu."

"Sayang, aku udah bilang. Itu adalah kesepakatan bersama. Aku enggak pernah maksa Arjuna buat menerima ideku itu. Aku hanya menawarkan saja. Toh, kalau akhirnya Arjuna mau menerima kesepakatan yang aku usulkan, itu enggak sepenuhnya salah aku, lagi pula kesepakatan ini juga, kami rencanakan sejak lama. Jauh sebelum mereka menikah. Makanya aku harap, kamu ngerti ya, sayang. Aku juga bukannya enggak mau mereka bahagia. Aku juga peduli kok. Masalahnya, ini tinggal selangkah lagi."

"Egois kamu Rafatar!" hardik Eva lagi.

"Sayang…."

"Jangan panggil aku sayang. Aku muak mendengarnya."

"Tapi, saying. Astaga! Aku harus gimana lagi sih ngomongnya sama kamu, biar kamu ngerti. Ini semua enggak sepenuhkan salah aku. Aku cuma mendukung Arjuna saja."

"Tapi itulah gunanya teman, Rafathar Rahardian!"

"Teman itu enggak selalu harus mendukung keputusan temannya. Tapi, juga harus bisa ngingetin temannya, agar tidak salah jalan."

"Kamu tahu mereka sudah menikah. Harusnya kamu segera hentikan rencana konyol ini. Agar tidak makin runyam. Tapi kamu malah…." Eva tiba-tiba menghentikan kalimatnya. Entah karena dia sudah enggak kuat, atau karena sudah enggak bisa berkata-kata lagi.

"Aku kecewa sama kamu, Fatar," lirih Eva kemudian.

"Sayang...."

"Kamu itu udah nikah lebih lama dari Arjuna. Harusnya kamu tahu bagaimana rasanya hidup dalam rumah tangga yang diombang-ambing. Apalagi, Kamu juga punya adik perempuan. coba kamu sekali-kali bayangkan, gimana seandainya nasib adik kamu, jika dia ada di posisi Karin atau Liza? Coba kamu bayangkan, Fatar. Kalau kamu masih punya hati, kamu pasti ngerti maksud aku" Eva menambahkan, masih dengan suara lirih, yanvmg syarat akan kekecewaan.

"Iya, aku tahu, tapi demi Tuhan Eva. Aku juga terpaksa melakukan ini. Aku benar-benar butuh kehadiran Liza untuk mendapatkan dukungan ayahnya. Agar aku bisa meraih tender besar impianku. Dan untuk Arjuna...." Fatar menjeda kalimatnya sejenak. "Arjuna juga butuh dukungan perusahaan keluarga Liza, agar bisa melawan ayahnya. Karena itulah, pertunangan Liza dan Arjuna itu penting." Fatar sungguh-sungguh.

Apa kalian bisa bayangkan, bagaimana perasaan aku saat mendengar kenyataan itu, dari mulut Fatar?

Akhirnya, kenyataan itu terkuak.

Akhirnya, semuanya teka-teki sudah terjawab.

Aku tahu posisiku yang sebenarnya di dalam hidup Arjuna.

Ternyata, posisiku tidak lebih penting, dari sebuah tender.

Aku ini enggak penting.

Kalau memang aku enggak punya arti sama sekali.

Untuk apa lagi semua ini dipertahankan?

Bab 28

"Karin?!" Eva langsung tercekat melihatku keluar dari kamar mandi.

Dia mungkin lupa kalau aku masih jadi tahanannya di sini.

Aku memang memutuskan untuk menghadapi saja pasutri itu, daripada terus bersembunyi di kamar mandi seperti seorang pengecut.

"Kenapa? Kok kayaknya lo kaget banget lihat gue? Lo enggak lupa 'kan, kalau lo masih nahan gue di sini?" Aku mencoba tetap santai. Kemudian meletakan handuk yang baru saja kupakai untuk mengeringkan rambut, pada jemuran kecil dalam ruangan.

Kamar rawat Eva memang kelas VVIP, jadi wajar kalau peralatan yang ada di sana seperti di rumah sendiri.

"Karin, lo?" Kini, giliran Fatar yang terlihat terkejut melihatku.

"Iya, ini gue. Kenapa sih? Kok kayaknya pada kaget gitu lihat gue? Kayak lihat hantu aja. Helo! Ini gue belum meninggal, loh. Masih hidup, masih napas. Nih lihat, kaki gue aja masih napak. Iya '[kan? Terus, kenapa kalian bisa sekaget itu sih, lihat gue? Punya utang kalian sama gue?" Aku mencoba berkelakar untuk menutupi kehancuran hatiku.

"Ta-tapi, ka-kalau lo dari tadi di sana, itu berarti lo?" Fatar terlihat ragu untuk melanjutkan kalimatnya

"Berarti apa?" Aku menuntut.

Fatar enggak langsung menjawab, malah memperhatikanku dengan saksama. Menataku lekat, seperti ingin memastikan sesuatu.

Mereka pada kenapa, dah?

Perasaan aku baik-baik aja, kok.

Hatiku meski udah hancur enggak berbentuk, semuanya masih baik-baik aja kok, dalam hidupku. Bahkan lihat, aku tidak menangis sama sekali. Karena apa?

Karena aku udah enggak sanggup menangisi apa pun saat ini. Mungkin, air mataku juga bingung harus keluar sebagai alasan luka yang mana.

"Heh! Malah bengong? Berarti apa? Lo kalau ngomong yang jelas, bisa, 'kan? Jangan kayak anak TK yang masih harus ngeja per suku kata." Aku menghardik Fatar yang malah terlihat menelan ludah dengan payah.

"Be-berarti lo denger semuanya?"

"Dengerlah! Lo kira gue budeg?" Aku lugas.

"Apalagi nih ya, tadi kalian juga ngomong kenceng banget kayak di pabrik. Kebangetan, kalau gue sampai enggak denger."

Fatar makin menegang, menatapku dengan tatapan nanar. Setelah itu, dia juga melempar pandangan pada Eva, yang ikut menatapku.

Tatapan Eva bukan tatapan nanar, melainkan tatapan sendu, yang penuh dengan kesedihan.

Setelah itu, suasana hening tercipta. Pasutri di sana membisu, sambil terpaku menatapku, dengan tatapan sejuta makna.

Sementara aku, mencoba tetap santai sambil terus melakukan kegiatan yang biasa kulakukan setelah mandi.

Aku menyisir dan mengeringkan rambutku, memakai *body lotion*, juga pelembab di wajah. Pokoknya, aku mencoba bersikap sesantai mungkin.

"*Sorry*, Rin. Gue ngaku salah. Gue yang cetusin ide itu…."

"*Stop*!" Aku menyela cepat, sambil membalik badan ke arah Fatar.

"Tadi gue udah bilang, gue udah denger semuanya. Jadi, lo enggak usah repot-repot jelasin lagi."

"Tapi, Rin?"

"Kalau lo mau tahu gimana perasaan gue setelah denger kenyataan itu? Jujur, gue lega." Ucapanku membuat Eva dan Fatar malah saling melempar pandangan.

"Maksud lo?" Fatar ragu.

"Ya gitu, pokoknya gue lega. Karena, akhirnya gue tahu posisi gue sebenarnya di sini." Aku mencoba untuk tersenyum.

"Akhirnya gue tahu, siapa gue buat Arjuna." Ini tidak sesederhana yang kupikirkan. Walaupun aku sudah mencoba menerima semuanya, rasanya masih sangat menyesakan dada.

"Akhirnya gue tahu, apa yang harus gue lakuin sekarang?" Aku tetap melanjutkan jawabanku.

"Maksud lo?" Kali ini, Eva yang bersuara.

Tak langsung menjawab tanya Eva, aku mencoba tersenyum selebar mungkin pada Eva.

Aku mendekati Eva dan meraih tangannya yang masih mengeluarkan darah. Lalu membimbingnya ke arah tempat tidur.

"Harusnya lo enggak usah kayak gini, Va." Aku membuka nakas di sana, mencari kapas untuk membersihkan darah di tangan Eva.

"Harusnya dari awal, lo jujur aja tentang semua ini. Jadi 'kan, gue enggak harus *stress* nebak-nebak semuanya." Aku mengabaikan pertanyaannya tadi. Malah bergerak sesantai mungkin, mencari alat medis di dalam nakas kembali. Mencoba membantu Eva memasang infusannya lagi.

"Rin, lo enggak marah sama gue?" Fatar ternyata masih dalam posisinya, belum bergerak seinci pun dari sana.

Aku tersenyum setegar mungkin pada Fatar.

"Kenapa masih tanya kayak gitu? Bukannya, lo sendiri tadi yang bilang, gue ini temen lo yang pengertian, iya 'kan? Sesuai omongan lo barusan, gue emang bisa ngerti kok, posisi lo di sini. gue juga akan maafin lo." Senyumku belum luntur.

"Tapi, Rin, emang lo enggak sakit hati, atau gimana gitu?" Fatar ragu.

Aku terdiam sejenak, mendengkus lucu setelahnya.

"Emang itu penting buat lo? Bukannya, waktu lo menawarkan rencana ini, lo juga enggak mikirin hati gue? Kenapa sekarang lo tiba - tiba *care*, sama apa yang hati gue rasain?" Fatar langsung bungkam. Aku kembali mendengkus merasa lucu.

"Jangan plin-plan kalau jadi orang, Tar. Kalau lo mau kejam, kejam aja sekalian. Jahat, jahat sekalian. Baik juga, baik sekalian. Jangan kayak gini. Cuma bikin lo kelihatan kayak idiot, tahu enggak?"

"Rin, gue enggak bermaksud...."

"Oke! Kalau lo emang beneran penasaran sama perasaan gue saat ini, gue akan kasih tahu lo, dengan sejelas-jelasnya. Biar lo enggak mati penasaran."

"Kalau boleh jujur, gue sakit hati. Ba-nget." Aku sengaja mengeja kata 'banget' di sana. Agar Fatar tahu, kalau aku juga masih punya hati di sini.

"Tapi, lebih dari itu, sebenarnya gue lebih kecewa sih saat ini. soalnya, gue ngerasa udah salah nilai lo selama ini."

Fatar kembali terlihat menegang, dengan tubuh yang mulai gemetar.

"Gue kira, kita beneran sahabat, Tar. Gue kira, gue udah jadi salah satu orang penting di hidup lo. Tapi ternyata?"

Padahal, aku sudah mempersiapkan semuanya. Padahal, aku sudah berusaha menerima semuanya. Padahal aku sudah mencoba untuk tegar.

Ternyata memang sulit. Rasanya benar-benar sakit sekali, ya Tuhan.

"Maaf ya, kalau ternyata gue udah lancang mikir kayak gitu. maaf, kalau ternyata gue udah anggep lo lebih dari sahabat, dan maaf, karena gue, ternyata enggak cukup layak untuk jadi salah satu orang penting dalam hidup lo."

"Karin!" Eva menghambur kepelukanku, dengan isakan tangis yang entah sejak kapan sudah dia lakukan.

Padahal aku udah berusaha untuk enggak nangis. Aku udah berusaha untuk legowo. Tapi, melihat Eva histeris lagi kayak gini. Kok aku jadi pengen ikutan nangis, ya?

"Lo enggak salah, Rin. Lo enggak salah. Fatar yang salah."

"Enggak, Va. Fatar enggak salah. Gue yang salah di sini."

"Enggak." Eva menggeleng tak terima.

"Gue emang selama ini udah nganggap kalian lebih dari sahabat. Gue kira, kalian juga gitu. Tapi kayaknya gue lupa, kalau enggak semua hal bisa berjalan sesuai yang kita pikirkan. Gue, harusnya sadar. Kalau suami sahabat itu, belum tentu mau jadi sahabat gue juga."

"Karin." Eva kembali menggeleng tak setuju.

"Hus, jangan nangis lagi." Aku mengambil *tissu* di atas nakas, mengusap pipi Eva yang sudah basah. "Gue enggak apa kok. Gue ngerti. Lo lihat, 'kan? Gue bahkan enggak nangis, Va. Jadi, enggak usah lebai kayak gini, bisa?" Aku menenangkan Eva.

Tapi, bukannya tenang, Eva malah makin menangis sambil menggeleng berkali-kali.

"Maafin gue, Rin. Maafin Fatar juga. Maafin kami." Eva menyatukan tangannya di depan dada.

"Hei, kenapa lo malah minta maaf?" Aku meraih tangannya, dan menurunkannya.

"Gue 'kan, udah bilang, gue enggak apa. Serius deh." Aku mencoba kembali menenangkan Eva

Akan tetapi, Eva tetap menangis, dan mulai sesegukan hebat.

"Aduh, udah dong, Va. Jangan nangis lagi. Kasihan dedek bayi di perut lo. Ingat Ibu hamil itu enggak boleh *stress*. Enggak boleh kebanyakan nangis." Aku menegur Eva.

"Pokoknya gue enggak mau, ya kalau nanti ponakan gue lahir, jadi cengeng kayak lo. Bisa makin *stress* gue kalau harus ngurusin kalian nanti," omelku.

Eva tetap menangis. Aku segera mengulurkan tangan memeluknya. Mengelus-elus punggungnya agar lebih tenang.

"Maaf," lirih Eva.

"Udah, enggak usah dibahas lagi. Gue beneran enggak apa kok, lo tahu gimana gue, 'kan, Va?" Aku menenangkannya.

"Rin?" Akhirnya, Fatar kembali bersuara. Aku cukup terkejut, menyaksikan dia sudah berlinang air mata seperti itu.

Eh! Sejak kapan dia ikutan nangis.

"Udah, lo diem aja! Jangan bikin kacau!" Eva ketus.

Aku berjengit kaget.

"Astaga, Eva! Udah dong marahnya. 'Kan, sekarang semuanya udah *clear*. Gue udah tahu semuanya, gue baik-baik aja. Jadi, lo enggak punya alasan lagi buat marahan sama Fatar." Aku mencoba membujuk Eva.

"Lagipula, daripada kalian marahan terus, mending sekarang kalian baikan deh. Enggak enak tahu, ngelihat kalian berantem mulu. Serius! Masih mending lihat kalian cipokan tiap waktu, daripada lihat kalian marahan kayak gini. Walapun bikin sakit mata, tapi seenggaknya, enggak bikin gue sakit kuping, karena harus dengerin suara toa lo mulu." Aku mencoba berkelakar. Tapi kayaknya enggak sukses. Tidak ada yang tertawa sama sekali.

"Lagian pula, ngapa kalian jadi ikut berantem deh? 'Kan, yang punya masalah itu rumah tangga gue. Kalian enggak ada hubungannya sama sekali. Orang laki gue sendiri kok yang main api. Bukan laki lo. Jadi, kalau pun ada yang bubaran biar kami aja. Kalian jangan, ya?"

"Karin!" Eva berseru.

"Lo ngomong apa barusan?" Eva terlihat ketakutan.

Eh?

"Apa? Gue emang ngomong apa barusan?" Aku sok polos.

"Kenapa lo tadi bawa-bawa perpisahan?" protes Eva.

"Oh itu." Aku menaikan bahu dengan acuh.

"*Nothing*, kok," lanjutku.

"Karin serius. Lo jangan bikin gue takut." Eva mencengkeram kedua bahuku.

"Aduh! Apaan dah lo, Va? Sakit tahu? Enggak sadar apa, kalau kuku lo itu panjang? Mau bikin kulit gue sobek lo?"

"Karin serius, kenapa lo tadi ngomong kayak gitu? Lo enggak niat buat…."

"Apa? Udah deh enggak usah lebai. Tadi itu 'kan, cuma perumpamaan. Lo ngerti kata perumpamaan 'kan? Itu sama aja kayak misal, atau seandainya. Belum tentu terjadi, tapi bisa juga kejadian."

"Rin, *please*, jangan ngomong kayak gitu. Arjuna bisa bunuh gue, kalau dia sampai denger lo ngomong gitu?" Fatar ikut menimpali dengan panik.

"Kenapa emang? Apa hak dia bunuh lo? Setahu gue, dia belum alih profesi jadi tukang jagal, atau pembunuh bayaran, kok," jawabku santai.

"Ya iya sih, tapi gue yakin dia bakal ngamuk, kalau sampai denger lo bilang gitu."

Aku terdiam, memandang Fatar lekat. Lalu mencoba untuk tersenyum.

"Dia enggak mungkin melakukan itu."

"Kenapa?"

"Karena gue enggak sepenting itu buat dia."

"Rin?" Fatar seperti ingin protes lagi.

"Sudah! Gue enggak mau bahas ini lagi. Gue udah capek mikirin semuanya."

"Tapi ...."

"Lagian sekarang gue laper banget. Gue mau makan, jadi karena sekarang udah ada Fatar, gue boleh makan di kantin ya, Va. Soalnya, gue bosen makan makanan *delivery order* mulu. Gue kangen bakso di kantin nih. yah? Boleh yah?" Aku merengek.

Mungkin karena kasihan padaku, akhirnya Eva mengangguk pasrah, membiarkanku pergi.

Emang apa lagi yang bisa dia lakukan? Bukannya dia enggak punya alasan lagi buat nahan aku?

Tak ingin membuang waktu, aku langsung pergi meninggalkan pasutri yang udah sukses bikin hatiku kacau hari ini. Namun, sepertinya alam memang sedang berkonpirasi denganku. Baru saja aku membalik badan, pintu ruangan Eva sudah terbuka, menampilkan sosok Arjuna yang sudah melangkah masuk, dengan tangan liza, yang melingkar mesra di lengannya.

Bagaimana keadaan hatiku melihat semua itu?

Sudah kubilang, aku baik-baik saja. Hatiku udah hancur. Jadi, udah enggak bisa ngersain apa pun lagi.

"Nah 'kan? Tuhan tuh emang kadang kejam banget sama jomlo kayak aku. Udah mah aku dibikin sakit mata sama kebucinan pasutri ini. Sekarang datang lagi pasangan lainnya. Duh, makin jadi obat nyamuk deh aku di sini."

"Rin?" tegur Eva.

"Iya, iya, gue ngarti, Elah. Ini juga gue mau pergi kok." Aku menyela cepat.

"Ya udahlah, gue pergi, ya. *Bye*!" pamitku melambai seriang mungkin.

Saat aku sudah di berada hadapan kedua pasangan yang baru masuk itu. Entah kenapa aku malah menghentikan langkahku.

Tentu saja, kedua pasangan baru masuk itu langsung menatapku, dengan dua pandangan yang berbeda.

Tapi, aku tak tertarik mengartikan arti tatapan mereka, lebih dari itu, aku memilih tersenyum manis ke arah mereka.

"Kalian benar-benar *couple goal* banget. Aku doain kalian langgeng. Nanti, kalau kalian mau nikah, jangan lupa undang aku, ya." Aku bahkan sengaja mengerlingkan sebelah mata kepada mereka. Liza langsung tersipu malu. Tapi Arjuna malah melotot tajam padaku.

Aku sudah tak peduli. Aku sudah mati rasa.

***

"Dor!"

"Eh copot! Copot!"

Ha ha ha!

Aku tertawa terbahak-bahak, saat berhasil mengagetkan Hasmi yang sedang menikmati semangkok bakso di kantin sore itu.

Saking kagetnya, salah satu bakso yang hampir masuk mulutnya, mental entah ke mana?

"Aish, dokter mah resek nih. Jadi jatuh 'kan, bakso saya? Mana itu bakso terakhir. Nyebelin banget sih dokter tuh."

Aku makin tertawa terbahak, menanggapi omelan Hasmi itu.

"Lagian kamu khusyuk banget sih, makan bakso doang? Sampai enggak sadar kalau saya dating." Aku mengambil duduk di samping Hasmi.

"Ye, bukannya khusyuk, Dok. Situnya aja yang dateng enggak pakai salam," timpal Hasmi dengan muka masamnya.

"Oh ya, ya udah deh, asalamualaikum Hasmi yang cantik," godaku, seraya menjawil dagu lancipnya.

Hasmi memutar mata risih melihat kelakuanku.

"Basi," balas Hasmi.

"Eh, kata siapa? Walaupun telat, yang namanya salam harus dijawab loh, Mi. Salam itu, salah satu doa buat kita." Aku mulai dengan wejanganku.

Hasmi malah mendengkus kesal mendengarnya. Namun tetap saja, akhirnya menjawab.

"Iye, walaikumsalam."

"Dih, jawab salamnya kok kayak gitu? Enggak ikhlasnya kelihatan banget sumpah. Enggak boleh gitu, loh. Entar doanya enggak diijabah Tuhan." Aku masih setia menggoda Hasmi.

Hasmi kembali mendengkus kesal, mengangkat kedua sudut bibirnya.

"Waalaikumsalam Dokter Karina yang cantik, tapi enggak lebih cantik dari saya. Yang imut, tapi masih menangan saya ke mana-mana. Yang reseknya ngambil watak sekampung."

Aku langsung ngakak lagi, mendengar embel-embel di belakang salam Jasmi.

"Tahuan ih kamu, Mi. Cenayang, ya?" Tapi aku masih tetap menggoda Hasmi.

"Bukanlah," bantah hasmi

"Lalu?"

"Cuma masih ada keturunan mama lemon, doang." Hasmi membuat aku kembali terpingkal.

"Pantes lemaknya enggak bersisa," timpalku. Aku memindai Hasmi yang memang minim lemak di tubuhnya. Malah terkesan cungkring.

Jawabanku barusan sontak saja membuat Hasmi kembali kesal. Kalian harus tahu, Hasmi itu paling enggak suka dibilang kurus, dan tergila-gila pengen jadi semok.

Aneh, 'kan?

Di mana-mana, cewe tuh bahagia banget kalau dibilang kurusan, nah Hasmi mah malah sewot.

Dasar manusia!

Lalu, untuk membuat Hasmi tak kesal lagi, aku segera merogoh kantong celana panjangku, mengeluarkan uang merah satu lembar, menyodorkannya ke hadapan Hasmi.

"Pesenin bakso yang biasa ya, Mi. Sama minumnya yang biasa juga. Sisanya buat kamu, deh,"

Hasmi langsung berbinar melihat uang berlogo bapak-bapak berpeci dua orang itu.

"Alhamdulilah ya Allah. Emang rezeki mah enggak bakal ke mana?"Hasmi girang. Lalu dengan cepat meraih uang dari tanganku, menciumnya beberapa kali.

Lebai!

"Tahu aja dompet udah panas dingin dari pagi," tambahnya lagi, sebelum melenggang pergi ke arah tukang bakso, yang kupesan tadi.

Aku hanya menanggapi kelakuan Hasmi dengan gelengan kepala, dan kekehan saja. Hasmi dan segala kelakukan ajaibnya, memang selalu menjadi hiburan tersendiri di sini.

***

Tak berselang lama, Hasmi datang kembali dengan pesananku, juga semangkok bakso yang lainnya, untuk dirinya sendiri.

Ah, sepertinya dia nambah lagi, pemirsa.

"OTW semok," terangnya, dengan mata berbinar dan seringai terlalu lebar.

Aku menggelang pelan. Dasar Suster koplak!

"Bismillah dulu kali, Mi. Main gas aja," tegurku. Hasmi langsung meracik baksonya, dengan tuangan saos dan kawan kawannya.

"Iya," jawab Hasmi di sela kegiatan meraciknya. "Ini juga mau bismillah kok." Hasmi mengaduk bakso, dan melahapnya setelah itu.

"Eh, tahu enggak? Semalam Dokter Bagus nembak gue, tahu?"

Saat aku baru saja melahap baksoku, terdengar celetukan lumayan kencang, dari meja samping yang tak jauh dari Hasmi.

Gerombolan dokter wanita, yang gayanya selalu *up to date*, dan diketuai salah satu yang paling *high class*, dengan barang-barang bermerk di seluruh badannya.

"Masa?" balas temannya yang lain.

"Serius, lo?" timpal yang lainnya lagi.

"Kok, bisa? Bukannya, dia kemarenan katanya ngebet banget sama si itu tuh. Udah *move on*, emang?"

"Ck bukan *move on*, kali. Tapi udah sadar. Soalnya kedok si itu tuh. Udah ketahuan sama Dokter Bagus. Makanya, Dokter Bagus sadar, ninggalin batu bertopeng kayak si itu tuh, terus milih berlian kayak gue."

Tanpa diberi tahu pun, aku tahu yang mereka maksud itu aku. Bukannya mau kepedean, atau gimana, ya?

Cuma sama halnya seperti Kak Bintang dulu, yang selalu frontal menyuarakan isi hatinya. Dokter Bagus sepertinya juga sama frontal, dalam menampilkan sikap perhatiannya.

Apalagi, ditambah kejadian tempo hari, yang dia sampai nekat menantang Arjuna di depan *lobby*. Tak ayal, aku pun jadi santapan empuk bahan gosip di rumah sakit.

Berita gagal nikahku aja, udah bikin aku viral di sini. Sekarang malah ditambah lagi sama berita miring kasusku, dan gosip dari Dokter Bagus.

Entahlah, sepertinya dia malu untuk menjelaskan hal yang sebenarnya pada khalayak ramai, dan malah membuat gosip lain perihal dia yang mengaku-ngaku sebagai korban perselingkuhanku.

Oh ya ampun, betapa berwarnanya hidupku, ya?

"Ck, bunyi nyamuk zaman sekarang beda, ya? Bukan nguing-nguing lagi. Tapi rentetan dosa," celetuk Hasmi yang tetap sibuk dengan bakso di depannya.

Aku hanya mendengkus geli, mendengar celetukan Hasmi barusan.

"Sejak kapan gosip untuk saya, bertambah seperti itu?" Aku fokus pada bakso di hadapanku. Soalnya, dengerin ocehan orang kayak mereka juga butuh tenaga.

"Beberapa menit, setelah si dokter yang berwajah maskulin, tapi kelakuan melambai itu keluar dari ruang dewan rumah sakit," jawab Hasmi, sambil mengunyah baksonya dengan khidmat.

Aku kembali terkekeh mendengar celetukan Hasmi, dan segala titel-titel yang dia berikan pada tersangka utama.

Wajah maskulin kelakuan melambai?

Astaga! Ada-ada aja sih?

"Emang, ya? Bagaimana pun pandainya kita menutupi bangkai, suatu hari akan kecium juga."

"Yup, setuju! Dulu sih boleh dia jadi dokter idaman para pasien. Sekarang mah huh! Debu doang!"

"Makanya, dia dapat azab gagal kawin plus dapet kasus, tuh."

"Eh, jangan-jangan dulu dia gagal kawin juga karena udah ketahuan busuknya sama calon laki. Makanya ditinggal gitu aja."

"Nah, setuju gue! Gue juga mikirnya gitu!"

"Berarti, video mesum itu *hoax*, dong?"

"Bisa jadi! Ya biasalah, palingan buat ngalihin gosip gitu, iya 'kan? Secara, zaman sekarang tuh banyak, yang biasa maling teriak maling, buat dapet simpatisan."

"Ish. Parah banget ya, tuh cewek. Minim banget moralnya. Dokter macam apa dia?"

Aku hanya bisa menghela napas panjang, mendengar celetukan para dokter sosialita itu, yang kembali terdengar.

Emang ya, kalau satu gosip udah mencuat. Selalu nyamber ke mana-mana.

Aku pribadi sih, sebenarnya enggak terlalu peduli. Bodo amatlah mereka mau ngomong apa? Toh, mereka enggak tahu yang sebenarnya, 'kan? Cukup aku dan Allah saja yang tahu.

Tapi, kalau boleh jujur. Sebenarnya aku sangat berterima kasih untuk gosip itu. Dengan adanya gosip itu. Aku bisa tahu,

mana saja orang yang beneran tulus padaku, dan mana yang hanya modus.

Hasmi contohnya. Yang sudah terbukti ketulusannya.

"Jangan dengerin, Dok. Anggap aja angin kentut berembus, Dokter Karin tetap Berjaya." Aku tergelak kembali mendengar pribahasa absurd itu.

Rasanya, kok aku baru denger pribahasa itu, ya?

Pribahasa dari mana sih itu? Pasti made in Hasmi.

"Saya udah biasa, kok, Mi," jawabku santai.

"Udah kebal ya, Dok? "

"Hem. Udah minum obat imun dua galon soalnya."

"Ck, kurang itu mah, Dok. Lima galon ajalah, biar bisa teler,"

"Jangan, dong. Nanti saya kebal senjata."

"Bagus, atuh. Biar sekalian ikut debus. 'Kan, jadi bisa makan beling."

"Itu bukannya kuda lumping ya, Mi?"

"Udah ganti kali, Dok. 'Kan, kuda lumping zaman now, udah enggak doyan beling."

"Masa? Terus, kudanya makan apa sekarang?"

"Makannya burger."

Aku langsung tebahak lagi mendengar jawab Hasmi yang selalu ajaib.

"Lah, kalah kita ya? Yang cuma bisa makan bakso doang." Aku mengikuti kegilaan Hasmi.

"Sama cilok juga."

"Jangan lupa minumnya es teh manis, ya, Dok."

"Nah, Udah paling nikmat itu mah."

"Apalagi tambahin batagor dua porsi ya, Mi?"

"Beuh," Hasmi bertepuk tangan satu kali. "Itu sih, udah paling endolita takendol-kendol," tambahnya dengan serius. Aku mau tak mau kembali tergelak dengan tingkah absurd Hasmi.

Ya! Itulah Hasmi. Selalu bisa mengembalikan *mood*-ku, di antara para penggosip itu. Memang, beginilah kami kalau sudah ngobrol berdua. Bukan hanya mengindahkan status kerjaan, tapi juga ngalor ngidul enggak jelas.

Itulah kenapa aku sangat dekat dengan Hasmi.

Bahkan, dari awal juga, aku sih memang sudah sangat *match* sama Hasmi. Bukan karena kami sama-sama absurd, tapi karena Hasmi ini juga sangat multifungsi.

Multifungsi di sini maksudnya, bagiku, dia bukan hanya sekadar suster senior, tetapi bisa juga jadi *patner* diskusi yang asyik, teman curhat, teman adu mulut, teman bergosip, teman lomba makan, bahkan, teman untuk bisa kujadikan bahan menyalurkan keusilan.

Pokoknya Hasmi *is the best*.

"Eh, Dok. Itu kayaknya *daddy*-nya Nina deh?"

Aku sontak menegang kala celetukan Hasmi terdengar begitu saja.

Please, tolong jangan bilang kalau Arjuna mau nyamperin aku di sini.

***

"Eh, Dok. Itu kayaknya *daddy*-nya Nina, deh?"

Aku sontak menegang kala celetukan Hasmi terdengar begitu saja.

Daddy-nya Nina?

Itu 'kan?

"Eh, kok, dia kayak mau ke sini deh, Dok!"

Tubuhku otomatis menunduk, memejamkan mata dengan erat. Tak mau memikirkan ucapan Hasmi barusan.

Lalu, aku mencoba tak mengindahkan ucapan Hasmi, memilih menyantap bakso yang ada di hadapanku sekarang.

Namun, entah kenapa, seketika bakso lezat di hadapanku ini, terasa hambar dan menyakitkan di tenggorokan.

Sial?

Maunya apa sih tuh orang?

Enggak bisa apa, dia biarin aku tenang bentar? 'Kan, aku juga butuh tenaga ini buat ngadepin dia lagi.

Kaki Hasmi tiba-tiba menendang kakiku yang ada di kolong meja. Sepertinya itu disengaja.

Ah, aku tahu! Itu pasti tanda bahwa Arjuna sudah makin dekat.

Jantungku berdetak cepat, saat kusadari bahwa ada seseorang yang sudah berdiri di sampingku saat ini.

Terbukti dari kode kaki Hasmi, dan reaksi penghuni kantin yang tiba-tiba saja hening.

Wajar sih, ini 'kan, kantin karyawan. Biasanya, hanya dimasuki karyawan biasa saja seperti kami. Sementara untuk pengunjung, rumah sakit ini menyediakan kantin khusus.

Saat yang biasa hilir mudik di sini adalah para karyawan biasa, terus tiba-tiba ada makhluk asing yang turut hadir. Pastinya, akan langsung jadi pusat perhatian. Iya 'kan?

Seperti sekarang.

Ah, tidak. Bahkan para dokter yang Hasmi panggil nyamuk zaman now pun, sampai menganga dan tak berkedip melihat menampakan itu.

"Ehem."

Dehaman keras, terdengar di sampingku. Tanda menunjukan keberadaannya, atau minta perhatianku.

Sekali lagi, Hasmi menendang kakiku sebagai kode. Aku masih tak bereaksi apa pun, dengan dehaman makhluk Tuhan penggoda iman itu.

Huh, ya Tuhan. Harus banget apa dijemput begini.

Setelah diam-diam mengatur napas. Aku akhirnya menoleh, pada makhluk itu dengan kaku.

Mata kami langsung berserobok saat aku menoleh. Dari matanya, aku bisa simpulkan, kalau dia tidak dalam *mood* baik-baik saja.

"*Let's talk*," katanya pelan. Namun, dengan wajah yang tak bisa dibantah sama sekali.

Ah, ya! Kita memang butuh bicara.

Haruskah saat ini juga?

Tak bisakah, menunggu beberapa jam lagi? Atau paling tidak sampai aku menghabiskan makananku.

Sumpah, aku butuh tenaga ekstra untuk menghadapinya lagi.

"Bisakah?" tanyanya lagi, dengan penuh penekanan.

Ternyata, dia cukup enggak sabaran, ya? Membuat aku pun akhirnya mengangguk kaku.

Baiklah, baiklah. Mari kita selesaikan ini sekarang.

Lalu, makhluk Tuhan paling seksi bagiku itu pun mundur selangkah dan mengibaskan tangan seraya berkata.

"*Please.*"

Ah, dia memberi kode agar aku segera beranjak.

Tentu saja, aku menurutinya. Aku bergegas berdiri, lalu melangkah pasti. Setelah sebelumnya menepuk bahu Hasmi.

"Saya duluan ya, Mi," pamitku.

"A-ah, i-iya, Dok." Hasmi terbata.

Reaksi alami Hasmi, kalau bertemu cogan siapa pun. Apalagi yang dia idolakan. Jadi, aku tidak mempermasalahkannya sama sekali.

Aku tak membuang waktu lagi, langsung beranjak pergi. Tak mau makin menjadi pusat perhatian.

Akan tetapi, sebelumnya aku masih bisa melihat sekilas makhluk ganteng itu menunduk kecil ke arah Hasmi. Sebagai tanda pamit juga.

Lumayan sopan juga ternyata.

Sesampainya di luar kantin. Dia memberikan kode, agar aku mengikutinya.

Setelah dijemput seperti ini oleh *Prince Charming* ini. Apalagi yang bisa kulakukan, selain mengikuti langkahnya.

Awalnya, kukira dia akan mengajak aku kembali ke ruang rawat Eva. Ternyata, di tengah perjalanan dia malah membelokan arah.

Tunggu! Ini aku mau dibawa ke mana, sih?

Tapi kok, kayak kenal, ya?

Eh, ini kayak arah ke *rooftop*, deh?

Ah ya! Benar! Ini arah memang ke *rooftop*!

Pertanyaannya sekarang, mau ngapain dia ngajak aku ke sana?

Dia enggak niat nyelakain aku, 'kan?

***

Sesampainya di *rooftop*, kami langsung disambut oleh angin kencang, sore menjelang malam itu.

Aku terus melangkah mengikuti langkah pria ganteng, yang punya titel suamiku itu, tanpa tahu apa tujuan yang sebenarnya.

Saat kami sampai ke tengah-tengah lantai kosong itu. Tiba-tiba dia berhenti begitu saja. Aku juga otomatis ikut berhenti.

Ini sebenarnya aku mau diapain coba?

Jujur, aku udah bingung banget sebenarnya, karena aku kira, tadinya dia mau ngajak aku ngomong di mana, gitu.

Ya! Setidaknya di taman belakang rumah sakit seperti biasanya, atau kantin pengunjung juga boleh.

Kenyataannya, dia malah mengajakku ke tempat sepi gini. 'Kan, aku jadi *nething* ini.

Apalagi saat Arjuna sendiri tak serta merta berbalik arah menolehku. Malah berdiri mematung saja di sana. Aku makin bertanya-tanya.

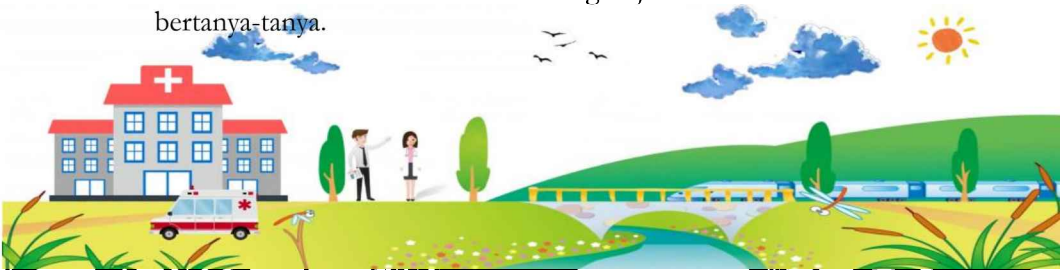

Dia tuh sebenarnya mau ngapain ngajak aku ngobrol di sini?

Mau sekalian mojok, macam anak SMA? Atau apa?

Uhm, apa mungkin dia mau ngajakin sekalian perang, macam *Avenger*?

Atau jangan-jangan, dia punya niat dorong aku lagi dari atas sini. Biar enggak ada penghalang milikin Liza?

Aku sontak bergidig sendiri, membayangkan pikiran terakhirku itu. Lalu menoleh kanan-kiri, memindai keadaan.

Gelap!

Sepi!

Dingin!

Argh! Ini kok suasananya mendukung banget ya?

Otakku langsung *blank*, saat melihat Arjuna, akhirnya melakukan pergerakan di depan sana.

Bukan pergerakan heboh, sih. Hanya perlahan tapi pasti, Arjuna akhirnya memutar badan menghadapku. Setelah itu, menatapku lekat dengan tatapan yang apa ya?

Ah, sudah kubilang, 'kan? Aku memang minim kepekaan.

Lama kami malah terjebak dalam posisi itu. Saling pandang dalam diam. Seperti mencoba membaca isi pikiran lawan.

Lebih dari itu, aku malah terpaku dengan netra biru itu. Ternyata Netra biru itu terlihat lebih bersinar dalam kegelapan seperti ini. Aku merasa dikunci, agar tetap fokus pada birunya manik yang teduh itu.

Aku memang minim kepekaan selama ini. Tapi entah kenapa, melihat netra biru itu saat ini, aku merasa mata itu seperti ingin menyampaikan banyak cerita lewat binar matanya, yang selalu mampu membuat hatiku merasa hangat dan terlindungi.

Cerita yang mungkin tak mampu dia ucapkan dengan kata-kata. Cerita yang mungkin, sangat membebaninya selama ini.

Hatiku mencelos hanya dengan melihat tatapan itu. Ada apa sebenarnya? Kenapa aku merasa dia seperti kotak pandora sekarang? Penuh rahasia dan misterius.

"Jun, kamu?"
"Saya lelah, Nina."
Hah?

Bab 29

"Saya lelah, Nin."

Hah?

Apa?

Maksudnya?

Aku seketika kehilangan kata-kata, yang sebenarnya sangat ingin aku tanyakan, hanya karena tiga kalimat itu.

Dia bilang lelah. Tapi, lelah karena apa? Karena bekerja?

Kiranya, Arjuna akan melanjutkan ucapannya lagi. Tapi yang terjadi malah, Arjuna hanya menatapku lekat, dan kembali diam. Aku bingung harus bagaimana sekarang.

Bertanyakah? Atau diam saja, menunggu dia mengeluarkan suaranya lagi?

Masalahnya, mau sampai kapan kami terjebak keheningan ini?

Setelah cukup lama saling pandang dalam keheningan. Akhirnya aku melihat dia menghela napas panjang, kemudian membuka jas kerjanya, merentangkannya di lantai.

"Duduklah." Arjuna memberi kode agar aku mau mendekat dan duduk di atas jas mahalnya.

Jadi, ini maksudnya apa lagi? Kenapa aku malah diajak duduk gini. Apakah, kita akan menghabiskan malam panjang di sini? Atau dia mau curhat sampai subuh?

"Kita harus bicara banyak, Nina. Kita enggak mungkin bicara dengan posisi berdiri seperti ini terus, 'kan? Dalam kurun waktu yang entah berapa lama yang kita butuhkan," katanya lagi, seakan tahu apa yang aku pikirkan.

Oke! Aku rasa kini aku mengerti maksud mulianya menyuruhku duduk di atas jas mahalnya itu.

Masalahnya, aku tuh bukan enggak mau duduk di sana, melainkan takut akan merusak jasnya. Yang aku tahu, semua jas Arjuna itu enggak ada yang harganya kaleng-kaleng.

Semuanya di atas puluhan juta satuannya. Jadinya, aku merasa seperti akan menduduki gepokan duit.

Kalau kotor biaya *laundry*-nya mahal, enggak ya?

"Duduk." Arjuna memerintah sekali lagi, karena masih tak mendapat gerakan apa pun dariku.

"Jangan takut. Jas saya baru saya pakai tadi sore, kok. Jadi masih bersih." Sepertinya, dia salah paham dengan kediamanku.

"Justru karena itu," jawabku akhirnya, "Aku malahan takut bikin jas kamu kotor."

Aku, kok, ya, enggak tega dudukin jas mahal itu. Berasa sayang gitu kalau lecet kegesek krikil di bawah lantai.

Nanti biaya permaknya berapa?

"Enggak apa. Saya masih punya banyak di rumah." Arjuna menjawab enteng sambil mendudukan diri, di sebelah jas itu dengan santai.

Uh, sombong banget sih, orang kaya satu ini.

Tanpa sadar aku malah mencebik kesal akan sikap Arjuna, yang kadang bikin pengen banget kubobol brangkasnya di rumah. Terus aku sebarin di jalanan.

Abis sok kaya banget sih. Mentang-mentang duitnya enggak berseri.

Aku menuruti perintahnya, duduk di atas jas rasa gepokan duit.

Setelah aku duduk dan menyamankan diri. Aku ikut menerawang ke depan seperti yang dilakukan Arjuna. Langit sore itu terlihat sudah mulai menggelap, tanda malam akan segera tiba.

Kini, aku dan Arjuna malah sama-sama menerawang jauh ke depan, dengan pikiran masing-masing. Hingga keheningan kembali menyelimuti kami.

Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Arjuna saat ini. Tapi sepertinya, dia sangat menikmati suasan hening seperti ini.

Dia tenang.

Fokus.

Damai, jika terlihat seperti ini. Terlihat berkali-kali lebih ganteng kalau diem kayak gini.

Aku sampai tak sadar sudah mengalihkan fokusku padanya dari tadi. Mengamati setiap inci keindahan yang dia punya.

Ah, suamiku ini memang gantengnya pakai banget.

"Mau dengar cerita?" tawarnya tiba-tiba, aku agak berjengit dan gelagapan saat dia kemudian menoleh ke arahku.

Alamak, kecyduk aku!

"Bo-boleh." Aku menjawab dengan setengah kikuk.

Arjuna menaikan alisnya sebelah, tanda kebingungan melihat reaksiku itu. Aku malah nyengir konyol menanggapi sikap *cool* Arjuna.

Tak lama setelahnya, Arjuna malah mengulas senyum tipis di bibirnya sambil mendengkus geli. Mengalihkan pandangannya kembali ke depan.

"Saya tahu saya ganteng. Enggak usah kikuk kayak gitu ngelihatin saya."

Asem!

Dia malah godain aku.

Aku mencebik kesal menanggapi ke-PD-annya itu.

"Sombong." Aku bedecak kesal.

Arjuna kembali menoleh ke arahku. Tapi aku kini, sudah melempar fokus pada pemandangan gedung-gedung di depan sana dengan perasaan yang tiba-tiba dongkol karena candaan Arjuna barusan.

Namun, saat sebuah tangan besar terulur dan mengusap rambutku, aku sontak mengalihkan pandangan kembali padanya. Pandangan kami langsung berserobok di udara.

Lama, kami jadi terdiam dalam posisi itu. Sampai tiba-tiba Arjuna mengubah posisinya jadi menghadapku, meletakan kepalanya di bahuku begitu saja.

"Saya lelah, Nin," lirihnya kemudian.

Lagi, kata itu diucapkannya, membuat aku kembali bingung. Masih belum bisa mencerna. Rasa lelah apa sebenarnya yang dia rasakan.

"Saya merasa kehilangan jati diri saya, selama delapan tahun ini," katanya lagi.

Eh?

Maksudnya?

"Saya sudah terlalu banyak berubah selama ini, sampai saya tidak lagi mengenali diri saya sendiri." Ada nada miris dalam setiap kalimatnya barusan. Aku memilih diam, menyimak saja apa yang ingin dia ungkapnya saat ini.

"Saya lelah, Nin. Saya ingin pulang." Arjuna menghela napas panjang, yang sarat akan rasa lelah.

Sebenarnya, aku belum mengerti akan maksud ucapannya. Tapi, entah kenapa tanganku tergerak secara otomatis, membelai rambutnya. Juga rahangnya, yang kini ada di samping wajahku.

"Ceritakanlah. Jika memang kamu ingin cerita. Bagi saja bebanmu, jika memang kamu sudah tak sanggup lagi menopangnya sendirian. Istirahatlah, jika kamu memang benar-benar lelah." Aku memberikan kepercayaan diri lagi.

Arjuna menghela napas berat. Lalu kembali membuka suara.

"Kamu mau dengar certa saya?"

Aku mengangguk spontan dalam diam. Seakan dia bisa melihat anggukanku, padahal jelas-jelas wajah Arjuna masih bertopang di bahuku.

Arjuna mengangkat wajahnya. Menatapku lagi untuk menunggu jawaban.

Ah, aku lupa dia belum lihat jawabanku.

"Ceritalah," jawabku kemudian.

Arjuna terlihat diam sesaat sebelum akhirnya menjatuhkan diri dalam pangkuanku. Menempatkan kepalanya di pahaku, dan meraih sebelah tanganku kemudian meletakannya di rambut tebalnya.

Tubuhku langsung menegang seketika. Biasanya kami tak seintim ini dalam bersikap.

Ini maksudnya apa?

Aku harus apa?

Dia mau aku kayak gimana?

"Saya kangen bermanja gini sama mami."

Ah, aku mengerti sekarang.

Aku memberikan apa yang dia mau, sambil menunggu cerita yang ingin dia sampaikan. Yaitu, membelai surai kecoklatan nan lebat itu.

Kupikir, dia akan langsung bercerita, tapi ternyata dia malah terdiam lama sambil memejamkan matanya.

Lah, dia tidur atau gimana sih?

"Jun, jangan tidur. Katanya mau cerita?" Aku mencoba mengingatkan.

Arjuna ternyata tidak tidur. Terbukti dari tampaknya senyum tipis di bibirnya sekalipun dengan mata yang masih terpejam.

"Diam, Nina. Saya sedang mengumpulkan tenaga ekstra buat cerita sama kamu."

Eh?

Tenaga ekstra?

"Emang berat banget apa, ceritanya?" tanyaku tanpa sadar.

Arjuna menghela napas panjang lagi, sebelum menjawab.

"Ini bukan tentang masalah beratnya, Nina. Tapi tentang ...." Arjuna menjeda kalimatnya sesaat. Seperti ragu untuk melanjutkan ucapan.

"Tentang apa?" Aku sudah terlanjur penasaran.

"Saya cuma enggak biasa cerita dengan orang lain."

Eh?

Maksudnya aku orang lain ya, menurutnya?

***

Dia bilang, dia enggak pernah cerita sama orang lain selama ini? Apa itu artinya dia enggak pernah curhat?

Terus, kalau dia punya masalah gimana?

Nyari solusi sendiri? Atau hanya dipendam sendiri?

Daripada aku makin kepo, aku memberanikan diri bertanya.

"Terus kalau kamu ada masalah gimana?"

"Saya selesaikan sendiri," jawab Arjuna yakin.

"Enggak minta bantuan teman? Atau keluarga gitu?" Aku penasaran.

Arjuna tak langsung menjawab. Dia malah menghela napas panjang entah untuk keberapa kali hari ini.

"Saya selalu sendiri." Dia malah memberikan jawaban yang ambigu. Aku makin mengernyit bingung.

"Maksudnya?"

"Saya enggak punya teman, Nina. Saya juga udah keluar dari rumah sejak menikah dengan Ana. Karena saya ingin melepaskan diri dari papi."

Maksudnya?

"Melepaskan diri seperti apa yang kamu maksud?" Aku makin penasaran.

"Melepaskan diri dari semua aturan dan jeratan papi, karena saya enggak mau dijadikan robot bisnisnya terus." Jawaban Arjuna malah membuatku makin pusing tujuh keliling.

Help! Aku enggak ngerti bahasan apa yang sedang Arjuna angkat saat ini.

"Kamu ngerti robot bisnis yang saya maksud?" Arjuna seakan tahu apa yang aku pikirkan.

Aku dengan polos menjawab. "Enggak." Soalnya aku emang enggak tahu, 'kan?

Aku ini dokter, bukan pebisnis. Jadi, mana kutahu istilah itu.

Arjuna mendengkus geli mendengar jawabanku, sebelum Akhirnya menarik tanganku, membawa ke dada bidangnya. Setelah sebelumnya digenggam erat.

Sikapnya yang mendadak manja malah bikin otakku makin *blank*. Soalnya, jantungku jadi berdetak enggak *slow* dengan perlakuannya ini.

"Kamu tahu, 'kan, saya ini anak semata wayang papi?" tanya Arjuna kemudian.

"Iya," jawabku akhirnya.

"Sebagai anak tunggal. Saya adalah pewaris satu-satunya harta kekayaan, papi," terangnya lagi.

Ya, terus? Masalahnya di mana? Dari zaman firaun ngojek di pangkalan, sampai udah *online* kayak sekarang, aku juga tahu dia pewaris tunggal. Lalu, masalahnya di mana?

"Karena itulah, papi menjadikan saya robot bisnisnya. Saya dituntut dan ditekan sedemikian rupa untuk jadi seperti yang dia mau. Sampai saya muak dan bosan dengan semua tekanannya. Bahkan, saya seperti bukan saya jika bersama papi. Karena itulah, setelah menikah dengan Ana, saya nekat keluar rumah. Membangun bisnis saya sendiri." Arjuna menjelaskan panjang lebar. Aku langsung tertegun seketika.

Oh wow! Aku malah baru tahu loh, ini. Aku kira, selama ini dia mewarisi perusahan papinya.

"Jadi perusahan yang selama ini kamu kembangkan, adalah perusahaan kamu sendiri, gitu?" Aku mencoba mencari penjelasan lebih detail.

"Tentu saja, memang kamu kira itu perusahaan siapa? Perusahan orang?" Jawabannya malah menjengkelkan.

"Bukan begitu," bantahku, "Maksud aku, kirain selama ini kamu menjalankan bisnis warisan. Soalnya, ya seperti yang kamu

tahu, kamu 'kan anak tunggal. Jadi aku pikir perusahan yang ada di tangan kamu juga salah satu perusahaan keluarga Setiawan."

Arjuna kembali mendengkus pelan.

"Itulah susahnya membangun bisnis sendiri. Di saat punya ayah, yang sudah ada nama besar," gumamnya kemudian. Aku langsung merasa bersalah.

Soalnya, aku kok terkesan kayak meremehkannya ya?

"*Sorry*, Jun. Aku enggak mau meremehkan kamu," ujarku, mencoba meminta maaf.

Arjuna malah menggeleng, mengulas senyum lagi.

"Enggak apa, saya udah biasa dipandang seperti itu," terangnya kemudian.

Eh? Kok gitu?

"Bagaimanapun, status saya sebagai pewaris tunggal di keluarga Setiawan memang bukan rahasia umum. Karena itulah, selama ini, saya harus ekstra kuat membangun *branding* nama sendiri. Tanpa embel-embel papi. Cara cepat menuju semua itu adalah, mengalahkan papi dalam tender besar yang kami hadapi, karena itulah, saya butuh bantuan keluarga Liza untuk meraih kepercayaan banyak perusahaan,"

Jadi itu toh masalahnya.

Sepertinya, Fatar sudah menceritakan semua kejadian hari ini padanya. Karena itulah, dia pun mencariku seperti ini.

Seakan tahu apa yang aku rasakan, Arjuna menoleh padaku, untuk bisa melihat bagaimana reaksiku mendengar kenyataan ini.

Aku bisa menunjukan sikap apa selain hanya diam? Aku tak menyangka kalau masih ada kejutan besar yang belum aku hadapi.

Melihat aku yang mungkin terlihat *shock* di matanya. Arjuna segera bangkit, merengkuhku dalam pelukannya.

Tapi toh, itu tak bisa meredam rasa yang berkecamuk dalam hatiku.

Aku sebenarnya bingung dengan perasaanku sendiri.

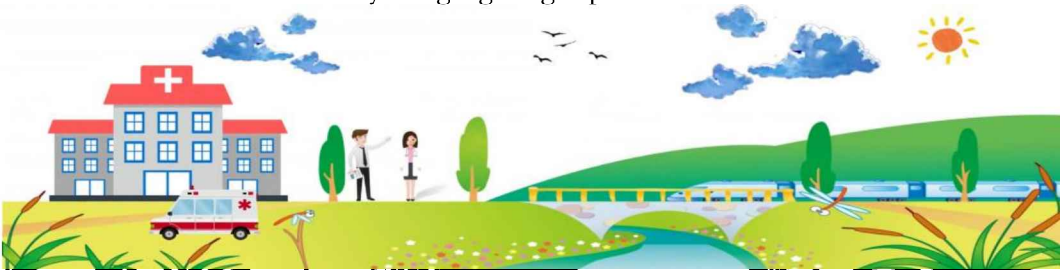

"Maaf, saya tidak bermaksud mempermainkan pernikahan kita." Arjuna melerai pelukannya, "Tapi, saya benar-benar butuh Liza untuk meraih banyak tender dan ...." Arjuna seperti ragu melanjutkan kata-katanya. Dia terlihat bingung.

"Nina, jangan tinggalkan saya." Arjuna kembali merengkuhku, membenamkan wajahnya di ceruk leherku.

"Saya tidak mau kehilangan kamu."

Bolehkah kalau sekaran aku bilang Arjuna Egois?

Dia benar-benar terlihat serakah saat ini.

"Nin, saya mohon, mengertilah. Saya cuma butuh nama besar Liza untuk mengalahkan papi. Saya enggak benar-benar ingin bertunangan dengannya. Apalagi menikah dengannya. Saya hanya ingin memanfaatkannya saja." Arjuna berkata lugas. Yang justru membuat aku makin terluka.

Kenapa dia sekejam ini?

Aku tahu, dia selama ini mungkin sudah banyak didoktrin papinya untuk menjadi robot dalam dunia bisnis.

Akan tetapi, apa harus dia benar-benar berubah jadi robot. Enggak punya perasaan sama sekali seperti ini?

Padahal yang kutahu, Arjuna paling pantang dan anti, yang namanya menyakiti makhluk yang bergenre wanita. Dia bilang, itu sama saja menyakiti ibunya sendiri.

Bahkan aku masih ingat, dulu dia sering banget turut menghajar cowok-cowok *playboy* di sekolah. Yang ketahuan main kasar dengan pacarnya. Menjadikannya langganan ruang BP dan makin digilain kaum hawa karena rasa kesatrianya itu.

Lalu ini apa?

Kenapa sekarang dia malah menjilat ludahnya sendiri?

Kenapa dia berubah sejauh ini?

Di mana Arjuna yang kukenal dulu?

Di mana Arjuna sahabat kebanggaanku itu?

"Nina, *please*. Mengertilah." Arjuna melerai pelukannya lagi.

"Mengerti apa?" Aku meminta kejelasan akan kemauan Arjuna yang sebenarnya.

"Mengerti posisi saya sekarang. Karena saya enggak mungkin membatalkan semua rencana saat ini. Rencana yang tinggal satu langkah lagi."

"Lalu apa kamu mengerti posisiku?" Aku menyela dengan cepat. Arjuna langsung terdiam.

"Nina?"

Aku lansung menggeleng. Tanda bahwa tak ingin mendengar apa pun lagi dari mulut Arjuna.

"Kamu tahu? Sekarang, aku baru paham. Kenapa saat pertama kali kamu bawa aku ke apartemen, kamu langsung menawarkan perpisahan padaku. Ternyata inilah jawabannya iya, 'kan? Karena pernikahan kita, tidak pernah ada dalam *wishlist* hidup kamu. Sebenarnya pernikahan ini, hanya menghancurkan *wishlist* hidup kamu yang lain, iya 'kan?" Aku mencoba menyarakan rasa sakit hatiku dengan segala ketegaran yang masih tersisa.

"Bukan seperti itu, Nina."

"Lalu seperti apa?" Aku meminta jawaban yang tentu saja tidak bisa Arjuna jawab dengan cepat.

"Nina saya mohon." Malah membuat Arjuna menghiba kembali, untuk tidak di pojokan terus.

"Saya hanya butuh waktu, Nina. Saya janji, setelah saya mengalahkan papi, saya akan meninggalkan Liza. Dan kita bisa ..."

"Kamu pikir aku mau menerima kamu lagi?" Aku kembali memotong ucapannya yang diselubungi janji manis.

"Nina?!" Arjuna mulai terpancing emosi.

"Apa? Kamu mau marah sama aku?" Aku dengan senang hati menantangnya.

"Marah aja, aku enggak peduli. Aku sudah lelah menghadapi kamu, Jun."

Arjuna terdiam menatapku dengan nanar.

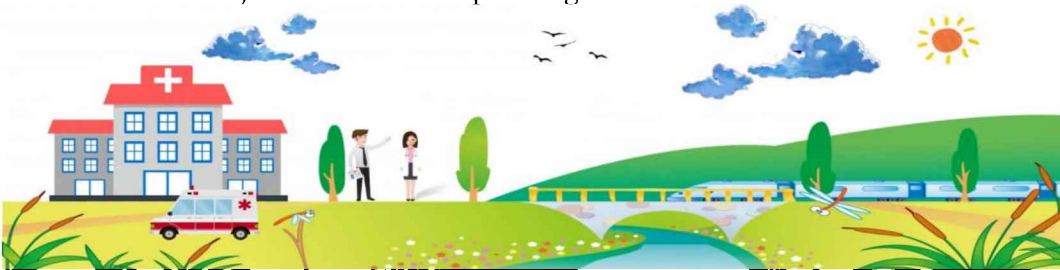

"Saya hanya butuh waktu, Nina. Tidak bisakah kamu memberikannya?"

Aku langsung terkekeh pelan.

"Waktu untuk apa? Waktu untuk makin menyakiti kami, atau waktu untuk membuang kami kalau sudah tidak berguna lagi?"

"Nina!"

"Kamu tahu, Jun." Aku menyela untuk kesekian kalinya, "Prinsip dalam mencintai itu cuma dua. Mempertahakan atau melepaskan. Karena kamu tidak mau melepaskan kami…." Aku sengaja menggantung kalimatku seraya menatapnya lekat.

"*Let's me do it*!"

***

"Nina, *please*. Saya hanya butuh waktu saja untuk menyelesaikan rencana ini. Setelah itu saya janji, akan mengenalkan kamu pada dunia, sebagai istri sah saya." Arjuna masih berusaha memberikan janjinya.

"Terus bagaimana dengan hati aku dan Liza setelah itu, Jun? Berapa luka yang harus kami terima dalam kurun waktu yang kamu minta? Berapa kali kehancuran yang harus kami hadapi? Aku ini wanita, Jun. Sama seperti Liza. Mendengar ucapanmu barusan, aku sudah bisa membayangkan, bagaimana hancurnya hati Liza nanti saat tahu kamu hanya jadikan bidak catur. Kalau Tuhan mengembalikan karma itu padamu, apa kamu bisa terima, jika suatu hari anak gadis kamu, ada di posisi aku atau Liza? Bisakah, Jun?"

Arjuna terdiam seketika, menatapku dengan nanar.

"Dengar, Jun. Aku memang pernah bilang sama kamu, kalau mimpi setiap wanita itu sama. Hanya ingin menikah satu kali seumur hidup. Tapi, jika pernikahan itu sendiri tidak bisa memberikan bahagia, hanya bisa menimbulkan luka setiap saat.

Maka, mimpi itu pun akan berubah. Semua wanita berhak untuk bahagia, dan dimuliakan sebagai seorang istri. Bahkan, kamu sendiri pernah bilang kalau seharusnya semua pria itu, harus menghormati wanita. Seperti menghormati ibunya sendiri. Kenapa sekarang kamu seperti menjilat ludah kamu sendiri, Jun?" Aku sengaja memberikan penambahan penjelasan agar Arjuna teringat pada sosoknya yang dulu.

Setelah mendengar ucapanku, Arjuna terdiam cukup lama dengan tatapan tanpa arah. Menyugar rambut dengan kasar setelahnya. Memejamkan mata dengan erat. Kemudian tertunduk dan menyembunyikan wajah di kedua lutut yang sudah ditekuknya.

"Maaf," lirihnya.

"Maafkan saya," ulangnya, masih dengan suara lirih, dan posisi yang sama.

Aku, tidak berkomentar sama sekali. Memilih terus memperhatikan Arjuna, yang sepertinya sangat terpukul.

Apa itu artinya, dia sudah menyadari keselahannya?

Merasa tak mendapat tanggapan apa pun dariku. Arjuna mengangkat wajah dan menoleh lagi padaku.

Mungkin, dia ingin memastikan kalau aku masih di sini, tidak meninggalkannya seperti yang aku putuskan tadi.

Memang aku bisa meninggalkannya dalam keadaan seperti ini? Tidak, 'kan? Bagaimanapun, Arjuna masih suami sahku. Sebagai seorang istri, menegurnya saat salah, adalah kewajibanku.

Kalau memang dia sudah tidak bisa ditegur, ya meninggalkannya adalan keputusan finalku.

Arjuna tiba-tiba mengulurkan tangannya ke arahku, lalu membingkai pipiku dengan satu tangannya itu dan mengusapnya dengan lembut.

Aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan saat ini. Aku sudah lelah memikirkan apa pun sekarang. Juga, entah kenapa usapan jari Arjuna malah membuaiku untuk meresapinya.

"Berikan saya waktu. Bisa, 'kan?" Kukira setelah berpikir lama, Arjuna akan merubah keputusan. Ternyata dia masih pada pendiriannya di awal.

"Aku udah bilang, Jun. Aku enggak bisa. Aku enggak mau terlibat dalam hubungan rumit ini." Aku menurunkan tangan Arjuna yang masih setia merangkum pipiku. Arjuna pun menggeleng cepat membantah dugaanku.

"Bukan waktu untuk menyelesaikan rencana awal. Tapi waktu untuk memperbaiki semuanya. Bisa, 'kan?"

Hah?

Maksudnya?

"Terlalu banyak yang sudah saya perbuat. Saya butuh waktu untuk memperbaikinya. Jadi, tolong berikan saya waktu ya, Nina. Saya sudah mengambil keputusan sekarang," terangnya lagi.

"Keputusan apa?"

Arjuna tersenyum manis.

"Keputusan yang tentunya akan selalu ada kamu di dalam sana."

Otakku kembali pusing mengartikan jawab Arjuna tersebut.

Namun, seakan tak ingin membiarkan aku berpikir banyak. Arjuna meraih daguku dengan cepat. Mengangkat wajahku, agar menghadap wajahnya, yang entah sejak kapan mengikis jarak antara kami.

"Jangan berpikir apa pun lagi Nina. Cukup tunggu dan persiapkan diri."

Hah?!

Setelahnya, otakku benar-benar *blank*. Arjuna menyatukan bibir kami. Memainkannya dengan ritme yang sangat lembut dan membuai.

Oh Gosh! Kalau seperti caranya, mana bisa aku menolak lagi.

***

"Punya masker enggak?"

"Enggak."

"Ya udah, mambir bentar ke apotik mau, ya"

"Buat apa?"

"Ya buat beli maskerlah, masa beli daleman."

"Ya tapi buat apa beli masker. Emang kamu lagi pilek?"

Aku langsung berdecak kesal.

Sok polos banget sih nih, cowok! Ngerasa enggak punya dosa banget. Padahal udah bikin bibir aku bengkak kayak gini.

"Ya kamu kira, Eva bakal mikir apa coba kalau bibir aku kayak gini?" Aku menunjuk bibirku. Yang masih terasa kebas. "Lagian bandel sih. Udah dibilang lanjutin nanti, masih aja nyosor. Kayak enggak ada hari lain, tahu enggak?" Omelku setelahnya. Bukannya membuat Arjuna merasa bersalah, malah mengulum senyum dengan sangat jelas. Tentu saja, kelakuannya bikin aku sebal luar biasa.

Kampret emang nih laki satu.

"Abis bibir kamu nyandu," bisiknya sambil sengaja meniup bawah telingaku. Aku langsung merinding.

"Resek!" Aku pun membalas dengan sikutan di perutnya. Arjuna malah terpingkal sambil menutupi mulut dengan kepalan tangan.

Eh? Ternyata dia masih bisa ketawa.

"Saya suka lihat rona merah ini." Seperti tak ada habisnya, Arjuna malah kini makin menggodaku, mengusap pipiku dengan jari yang sudah ditekuknya.

"Jangan resek, deh." Aku menghela cepat tangannya yang seenaknya mengusapku pipiku itu. "Pokoknya kalau enggak ada masker. Aku enggak mau nemuin Eva dulu. Aku enggak mau di-*bully* bumil resek itu."

Arjuna menghela napas pelan.

"Baiklah, kamu tunggu sebentar di sini." Ternyata, dia mau ngalah, pemirsa.

Tentu saja setelahnya, aku langsung mengangguk antusias. Membiarkannya pergi meninggalkanku ke arah apotik.

"Mas juna!"

Namun, saat baru saja beberapa langkah dia pergi. Sebuah suara tiba-tiba menginterupsinya, bahkan membuat dia kembali berbalik arah.

Tiba-tiba, tubuh ramping Liza melesat begitu saja melewatiku. Langsung menghambur ke dalam pelukan Arjuna sambil menangis.

Ada apa ini?

"Li-Liza?"

"Mas, *mommy* aku kecelakaan. Sekarang lagi dibawa ke rumah sakit, di daerah Jakarta Barat. Anterin aku ke sana, ya mas? Aku khawatir banget. Aku enggak mau sampai *mommy*-ku kenapa-napa. Anterin aku ya, Mas? Ya?" Racuan Liza di sela tangisnya berhasil membungkam Arjuna, pun aku yang melihatnya.

Arjuna sejenak meliriku. Meminta maaf lewat tatapannya, dan meminta solusi untuk masalah Liza.

Tapi, aku bisa apa selain hanya mengangguk. Menyuruh Arjuna pergi tanpa suara. Liza memang lebih membutuhkannya daripada aku.

Setelah itu, Arjuna melerai pelukan Liza. Menggiring gadis itu keluar rumah sakit. Meninggalkan aku yang kini hanya bisa duduk lemas di salah satu kursi tunggu untuk keluarga pasien.

Salahkah aku, jika berharap Arjuna tadi membantah izin yang kuberikan dan ebih memilih dia bertahan di sisiku?

Atau egoiskah aku, jika ingin lebih diutamakan suamiku sendiri.

Tuhan, sampai kapan aku harus bertahan seperti ini?

Saat aku masih menikmati kepedihanku, sebuah notifikasi pesan masuk begitu saja di ponsel. Sebenarnya malas sekali aku buka.

Tapi saat aku melihat nama si pengirim, aku hanya bisa menatapnya dengan miris. Lalu membaca rentetan kalimat itu.

Arjuna: Saya hanya pergi sebentar. *Please*, jangan pernah berpikir untuk pergi. Tunggu saya. Saya mohon

***

Sejak hari itu, aku merasa Arjuna mulai berubah. Sikapnya sekarang agak uhm, manis kali, ya? Soalnya, dia sekarang mulai agak perhatian sama aku, mulai agak peka, mulai agak bawel juga.

Kenapa aku bilang 'agak'?

Ya, karena memang, masih dikit banget berubahnya. Bahkan mungkin, jika untuk orang yang tidak mengenal Arjuna dengan baik, enggak akan sadar dengan perubahannya itu.

Karena aku istrinya, dan memang sudah mengenal perbedaan Arjuna dulu dan sekarang. Aku tahu pasti, kalau Arjuna sedang berusaha kembali ke jati dirinya yang dulu. Agar bisa kembali dekat denganku.

Syukurlah.

Asal jangan kembali jadi biang onar aja, entar kayak dulu, lagi. Kalian masih ingat 'kan, dia itu mantan anak *troublemaker* paket lengkap.

Jadi, aku sih berharap. Sekalipun Arjuna kembali ke jati dirinya yang dulu. Cukup bagian yang baik-baiknya saja. Bagian nakalnya, jangan.

Sekarang bukan umurnya dia nakal lagi. Waktunya dia menata masa depan terbaiknya.

Di samping semua yang aku katakan di atas. Yang paling membuatku senang, Arjuna yang mulai membiasakan diri mengabariku, membiasakan pulang tepat waktu.

Ya, walaupun belum bisa tiap hari. Tapi tetap saja, itu berharga untukku.

Apalagi dengan keadaanku, pasca hukuman skorsing ini. Dan setelah bebas tugas jadi *babysitter* Eva. Eva sudah keluar dari rumah sakit.

Aku jadi merasa kosong tiap harinya.

Hanya mengobrol dengan Mbok Jum, dan membahas bukti akan kasusku dengan Alan. Itu kerjaanku sekarang. Tepatnya setelah jadi pengangguran seperti ini.

Maka dari itu, sungguh! Perubahan kecil sikap Arjuna benar-benar sangat berharga untukku.

Ah, rasanya kayak apa ya?

Mungkin jadi bener-bener kayak punya pasangan.

Selain membiasakan diri untuk berkirim pesan dan pulang *on time*. Arjuna juga mulai terbiasa mengajakku ngobrol, atau sekadar *pillow talk* sebelum tidur.

Ya, walaupun semua obrolan itu didominasi oleh ceritaku, lebih kayak aku yang berdongeng sendiri untuknya. Tapi masih mending, lah, ya? Dari pada bener-bener enggak ada obrolan seperti dulu.

Yang penting, hubungan kami jadi tidak sekaku awal pernikahan.

"Bagaimana harimu, hari ini?"Arjuna bertanya di tengah makan malam kami saat ini.

"Mau jawaban jujur, atau bohong?" Seperti biasa, aku lebih suka balik nanya dari pada langsung jawab.

Arjuna menaikan alis sebelah, sambil memperhatikanku.

Mungkin dia bingung dengan pertanyaan balikku tadi. Biasanya, aku memang tak seperti ini.

Tapi walaupun begitu. Toh pada akhirnya, Arjuna tetap menjawab.

"Bohong," jawabnya singkat.

"Lumayan membosankan," jawabku sekenanya.

"Kalau jawaban jujur?" tanya Arjuna lagi.

"Lumayan membosankan," jawabanku tetap sama.

Tentu saja, itu sukses membuat alis Arjuna makin menukik tajam.

Sudah kubilang, 'kan?

Sejak diskors pihak rumah sakit, hidupku memang terasa *flat*. Hanya di rumah seharian, atau kadang *hang out* sama si bumil resek, Eva.

"Jawabannya kok sama?" Arjuna menatapku lekat.

"Ya, karena aku memang enggak bisa bohong. Apalagi sama suami sendiri. Dosa tahu."

"Kalau bosan, kenapa enggak main sama Eva aja?" Arjuna menawarkan solusi. Tapi langsung kutanggapi dengan dengkusan pelan.

"Males. Eva ngajakinnya ke mal mulu. Aku bosen."

"Cuma karena bosan saja? Bukan karena takut suruh bayarin?"

"Masih mending cuma minta bayarin. Seringnya dia malah jadiin aku kacung. Buat disuruh bawa semua hasil gesekan kartu saktinya. 'Kan, aku capek," keluhku. Kali ini membuat Arjuna manggut-manggut.

Entah beneran ngerti, atau hanya sok ngerti. Bodo amatlah, aku males mikirinnya.

"Kenapa enggak coba liburan?" usul Arjuna kemudian. Aku sontak memfokuskan diri padanya.

"Liburan?"

"Iya, Liburan." Arjuna mengangguk yakin

"Di tengah masalah kayak gini? K amu udah gila, ya?"

Arjuna terdiam beberapa saat sebelum mengangkat bahu.

Dia mah gitu. Sukanya gampangin masalah.

"Mana bisa aku liburan, Jun. Kalau masalah rumah sakit aja belum nemu titik kelar sedikit pun. Lagian, nanti kalau aku di sangka enggak serius ngadepin masalah ini, gimana? Apa enggak makin jadi buah bibir? *Please* deh, aku enggak mau makin viral

sekarang." Aku memperhatikan Arjuna yang tengah menghabiskan minumnya.

Eh, ternyata dia udah selesai makan, toh.

"Enggak nambah?" Aku mengalihkan perhatianku pada piringnya yang udah sangat bersih. Kayak abis dicuci sama mama-mama muda. Eh, maksudnya mamanya sabun cuci. Tahu 'kan merknya apa?

Arjuna menggeleng satu kali. "Saya sudah kenyang."

Aku langsung berdecak kesal mendengarnya.

"Masih pake panggilan saya aja, sih. Kapan coba nurutnya?"

Ya! Sebenarnya aku sering sekali meminta Arjuna mengganti panggilan saya-kamu, jadi aku-kamu tiap ada kesempatan.

Tapi, emang Arjunanya aja yang batu.

Ck, bener-bener enggak bisa romantis, bapak satu ini.

"Saya sudah biasa kayak gini, Nina," jawabnya enteng. Aku langsung menghela napas panjang lagi.

"Iya, aku tahu. Tapi masa enggak mau rubah sama sekali sih? 'Kan aku bukan karyawan kamu, Jun." Aku menyuarakan protesan.

Arjuna seakan tak acuh, hanya melihat dengan ekspresi datar.

"Aku kayak lagi *interview* tahu, tiap kali ngomong sama kamu." Akhirnya aku malah merajuk. Arjuna terdiam cukup lama. Masih dengan ekspresi datar.

Tak lama setelahnya, Arjuna mengangguk pelan.

"Baiklah." Arjuna setuju, "Tapi enggak bisa langsung, oke."

Oh ya, satu lagi yang harus kalian tahu. Arjuna sekarang mulai kembali nurut sama aku.

Nurut dalam artian, sudah mau mendengarkan protesku, menuruti permintananku. Itu pun kalau dirasanya masuk logika, dan sanggup dia jalanin. Selebihnya, kami sering berdebat sih.

"Oke." Aku menjawab riang sambil menampilkan senyum lebar.

Arjuna mengulas senyum tipis sambil mengacak rambutku.

"Saya, eh -- maksudnya aku, ke ruang baca dulu, ya" pamitnya kemudian. Aku langsung mengulum senyum bahagia. Lalu mengangguk riang kembali.

Setelah dapat izin dariku. Arjuna berajak pergi meninggalkan aku yang memilih beberes terlebih dahulu, seperti biasanya.

Sekadar info saja, sudah dua hari ini, Mbok Jum izin pulang kampung.

Anaknya sakit di kampung, Mbok Jum ingin menengoknya. Sekalian temu kangen dengan keluarga yang sudah lama tak dikunjungi.

Sebenarnya, aku berat melepas Mbok Jum pergi. Dengan kepergian Mbok Jum, aku jadi sendiri lagi di rumah yang luas ini.

Tapi, mau enggak mau, aku harus memberikan izin, aku memang tidak boleh egois, 'kan?

Lah wong anaknya sakit, kok. Ya masa enggak aku izinin?

Tenang, aku masih punya hati nurani kok.

Setelah semuanya beres, aku sengaja membuatkan teh untuk Arjuna. Membawanya beserta camilan, ke ruang kerja Arjuna.

Kayaknya, kegiatan ini sering kulakukan akhir-akhir ini. Sepertinya akan jadi kebiasaan. Arjuna memang kadang lupa apa pun kalau sudah kerja.

"Saya enggak akan nyerah! Kita lihat aja nanti hasil akhirnya!"

Saat aku sampai di depan pintu ruang kerja Arjuna. Samar aku mendengar suara dingin Arjuna dari dalam sana.

Dia bicara sama siapa, sih? Kok ketus banget.

Untungnya, pintu ruangan itu tidak tertutup rapat. Jadi bisa kuintip sedikit ke dalam ruangan yang langsung memperlihatkan punggung lebar Arjuna. Arjuna sedang menelpon seseorang.

"Terserah papi mau bilang apa? Saya akan tetap bertahan sampai akhir untuk menghadapi, papi."

Papi?

Maksudnya, ayahnya?
Yang waktu itu turut hadir, saat operasi Nina?
Itu berarti, Arjuna sedang teleponan sama ayahnya!
Tapi, kok kayak orang berantem, ya?
"Sejak kapan kamu punya *hobby* menguping."
Astaga!

Bab 30

"Maaf, aku enggak sengaja." Aku merasa bersalah. Langsung berjongkok, hendak membereskan kekacauan yang kubuat.

Belum sempat aku merendahkan diri. Arjuna sudah lebih dulu meraih tanganku, melarang aku berjongkok.

"Jangan!"

Eh?

"Nanti tangan kamu luka." Dia menarikku agar berdiri kembali.

"Tapi ini harus dibereskan, Jun. Kalau tidak bisa melukai orang." Aku menunjuk gelas teh dan kawan-kawannya, yang sudah berserakan di sekitar baki yang kubawa tadi.

Arjuna melirik benda itu sejenak.

"Biarkan saja."

Eh?

"Biar nanti saya panggil *room service* saja."

Oh, oke! Hidup sekian minggu bersama Arjuna, sudah lebih dari cukup untukku, mengenal kebiasaannya yang selalu enggak mau ribet. Sangat pintar memanfaatkan uangnya.

Pokoknya tinggal telepon. Cling! Semua beres. Itulah Arjuna.

Agar tidak membuat dia makin marah, aku hanya menurut, kembali ke dapur untuk membuatkan teh yang baru.

Saat aku kembali ke ruang kerja Arjuna dengan nampan yang baru. Aku melihat beberapa orang berseragam hitam-putih. Sedang membereskan kekacauan yang kubuat.

Saat melihat kedatanganku, mereka sontak menghentikan kegiatannya, menunduk hormat padaku. Aku langsung meringis kikuk.

Duh, aku kok jadi berasa nyonya besar, ya?

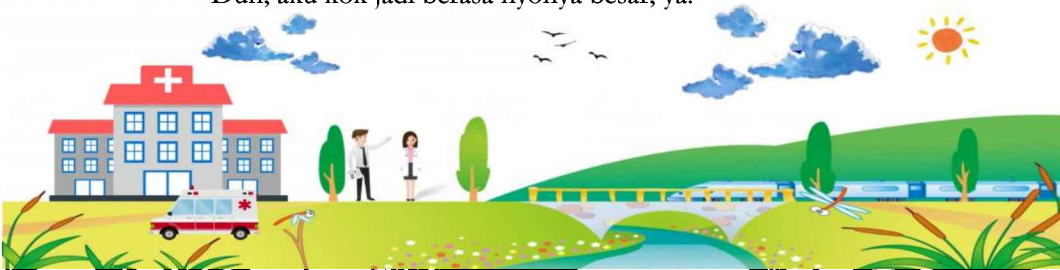

Demi kesopanan, aku membalas mereka dengan senyuman, dan sedikit anggukan pelan.

Maunya sih, bales nunduk. Tapi kalau aku nunduk, nanti baki yang kubawa jatuh lagi. Nambah kerjaan mereka, 'kan, kasihan. Makanya, aku nunduk dikit aja enggak apa, ya?

Untuk kedua kalinya, saat aku menghadap pintu ruangan kerja Arjuna. Aku kembali melihat Arjuna sedang dalam posisi menelepon seseorang. Tapi kali ini tidak membelakangi pintu seperti tadi. Melainkan sedang duduk di kursi kerjanya, dengan posisi bersandar dengan nyaman. *Bossy* banget!

Awalnya, aku ingin menunggu sampai Arjuna selesai menelepon. Tapi kalau nanti aku dituduh nguping lagi, gimana? Makanya, mengabaikan kesopanan. Aku langsung membuka pintu ruangan itu dan masuk begitu saja.

Arjuna tak berkomentar apa pun saat aku masuk. Hanya melirikku sekilas, bergumam sebentar. Tapi aku rasa, gumaman itu bukan untuku, deh. Melainkan untuk lawan bicaranya di sana.

"Lakukan saja seperti rencana awal," ucapnya, entah pada siapa?

Tapi anehnya, mendengar ucapannya barusan, tepatnya kata 'rencana awal'. Aku malah jadi berburuk sangka lagi sama Arjuna.

Entahlah, sekarang aku sensitif banget denger kata rencana-rencana gitu. Apalagi yang terucap di bibir Arjuna. Aku suka teringat Liza.

Duh, maafkan aku kalau jadi enggak percayaan gini, ya? Soalnya, aku enggak mau jadi pengganggu rencana Arjuna lagi.

"Hm, iya begitu saja." Arjuna bersuara lagi. Masih sambil memperhatikanku, yang malah dengan bodohnya cuma berdiri menghadapnya saja, sambil membalas tatapannya.

"Oke! Kabari saya secepatnya."

Arjuna pun akhirnya menutup panggilan, kemudian menyimpan posel di samping laptopnya.

"Saya kira kamu mau nguping lagi." Arjuna menaikan alis sebelah. Aku langsung mencebik kesal.

"Ck, aku tuh enggak nguping tahu, cuma enggak sengaja denger aja," jawabku, sambil melangkah ke arahnya. "Lagian, siapa suruh pintunya enggak ditutup. 'Kan aku jadi sungkan masuknya." Aku meletakan barang bawaanku, ke atas meja kerjanya.

"Oh, ya? Terus, kenapa sekarang enggak sungkan, dan masuk gitu aja?" Arjuna memajukan tubuhnya, dan melipat satu tangannya di meja, sementara tangan satunya dipakai untuk menyangga dagunya.

"Ya apa lagi? Tentu aja karena aku takut dituduh nguping lagi," jawabku dengan jujur. Arjuna mengangguk satu kali.

"Permisi, Tuan. Pekerjaan kami sudah selesai." Tiba-tiba sebuah suara menginterupsi kami. Kami sontak menoleh ke ambang pintu, menemukan salah satu staf kebersihan sewaan Arjuna tadi berdiri sambil menunduk sopan.

Arjuna membuka laci meja kerjanya. Mengambil lima lembar uang berwarna merah. Kemudian menyodorkannya untuk diambil staf tersebut.

Tentu saja, staf itu langsung bergerak cepat. Menerima uang pemberian Arjuna itu dengan riang. Lalu mengucapkan terima kasih berkali-kali.

"Jangan lupa bagi teman kamu yang lainnya," ucap Arjuna. Yang langsung diangguki staf itu antusias.

Aku tidak heran melihat itu, bukan pertama kalinya pemandangan ini terjadi. Apalagi, setelah aku selalu *stay* di rumah. Tak jarang, aku melihat Arjuna dengan loyal memberikan uang tips pada siapa pun pekerja yang dia sewa.

Karena itulah, aku sekarang tidak pernah mendebatnya, tiap kali dia bilang, "Biarkan saja, nanti saya panggil orang untuk membereskannya."

Aku tahu, dia pasti memberikan tips besar untuk perintahnya tersebut.

Ya anggap aja aku membantunya untuk melakukan derma, iya 'kan? Punya harta tanpa mengeluarkan derma, harta itu akan hilang barokahnya.

Setelah si staf kebersihan itu pergi. Aku berinisiatif undur diri juga. Namun, belum sempat aku melalangkah, Arjuna sudah mecekal tanganku, menghentikan niatku.

"Mau ke mana?"

"Mau nonton TV lah, mau ngapain lagi, coba?"

"Jangan nonton sinetron terus, Nina. Enggak bagus buat otak kamu."

Eh? Maksudnya apa itu?

"Nanti kamu baperan. Terus lebai kayak Eva."

Lah? Ngapa jadi nyambung ke Eva?

"Ya, jangan samain aku sama Eva, lah. Eva 'kan baperan karena hamil, bukan karena sinetron. Lah aku, kan, ..."

Belum sempat aku melanjutkan ucapanku, *handphone* Arjuna yang di dekat laptop, tiba-tiba bergetar panjang. Kami menoleh ke arah benda itu.

Liza Calling...

Nama Liza yang terpampang di sana langsung membuat *mood*-ku anjlok seketika.

Jadi, Arjuna masih berhubungan dengan Liza?

"Nina ..."

"Ya udah, aku pergi dulu, ya." Aku pamit tanpa ada niatan untuk melanjutkan jawaban yang tertunda tadi.

Buat apa? Toh sepertinya Arjuna masih punya kepentingan lain selain mendengar ocehanku.

Sekali lagi, belum sempat aku melangkah. Arjuna kembali mencekal tanganku, untuk mencegah kepergianku.

"Jun ..."

"Ya, Liz," baru saja aku hendak protes. Arjuna sudah lebih dulu mengangkat panggilan itu, seraya menatapku lekat. Aku langsung menelan protesanku lagi.

"Maaf, saya sedang sibuk." Arjuna menjawab dengan masih tak melepaskan tatapannya dariku. Juga juga cekalan tangannya.

"Kamu hubungi Fatar atau sekeretaris saya saja." Perkataannya membuat aku menduga-duga tentang obrolan mereka di sana.

"Enggak bisa, maaf."

" ...."

"*Sorry*, saya harus pergi."

Arjuna langsung melemparkan ponselnya begitu saja ke atas meja. Kemudian melirikku kembali.

"Jangan salah paham, Nina. Saya masih berhubungan dengan Liza karena kami memang masih ada kerja sama. Kalau kamu tidak percaya. Kamu bisa tanyakan itu pada Fatar."

***

"Nina, *please*, *say something*." Arjuna berucap lagi saat tak mendapat tanggapan apa pun dariku akan pernyatannya.

Memang aku harus ngomong apa?

Aku sendiri bingung dengan perasanku saat ini.

"Nina...."

"Kamu mau aku ngomong apa, Jun? Aku sendiri masih bingung dengan keadaan ini." Pengakuanku membuat Arjuna menghela napas panjang.

Lalu setelahnya, Arjuna memutar tubuh menghadapku. Menarikku semakin dekat agar bisa diapit oleh kedua kakinya.

"Tapi saya beneran jujur, Nina. Saya sudah menjatuhkan pilihan, dan itu kamu. Bukan Liza."

Aku tertegun.

"Tapi semuanya enggak bisa begitu saja dihentikan. Saya sudah terlanjur punya kerja sama dengan Liza dan ayahnya, juga ...." Arjuna tiba-tiba menggantung ucapannya. Seperti ragu untuk melanjutkan.

"Juga apa?" Aku terlanjur penasaran, menuntut jawabannya sekarang.

"Juga terlanjur menerima tawaran pertunangan ini."

Hah?

"Karena itulah saya minta waktu sama kamu, agar bisa bicara lagi dengan Mr. Markus, dan menolak tawaran itu." Arjuna seakan takut aku akan kembali memilih mundur.

Harus sampai kapan aku menunggu?

"Maafkan, saya, Nina. Saya pasti sudah mengecewakan kamu, 'kan?" Arjuna merangkum sebelah pipiku.

"Jun, jujur sama aku. Sebenarnya kamu ngelarang aku nonton televisi, takut aku baper sama sinetron, atau karena takut aku melihat berita pertunangan kamu dengan Liza yang sudah ditentukan tanggalnya?" Lebih dari itu, aku lebih suka mencari penjelasan akan hal lain. Aku merasa jika aku hanya berkutat pada perasaan Arjuna dan pernikahan ini.

Aku yakin Arjuna pasti akan bersikeras membujukku tetap bertahan. Masalahnya, di luaran sana orang tuanya dan orang tua Liza masih santer mengiyakan kedekatan mereka.

Aku merasa seperti seorang simpanan saat ini.

Mendengar pertanyaanku tadi, Arjuna terdiam cukup lama dengan tatapan nanarnya.

Mungkin, dia juga bingung menjelaskan hal ini. Atau malah dia enggak bisa jelasin apa pun? Yang jelas, aku enggak bisa kayak gini terus, 'kan?

"Itu bukan perbuatan saya, Nina. Tapi papi dan istrinya."

Hatiku kembali mencelos.

Aku merasa benar-benar tidak diakui sekarang. Bukan hanya oleh suamiku saja, tapi juga oleh mertuaku.

Lalu? Untuk apa lagi pernikahan ini dipertahankan?

"Kalau begitu, kenapa kamu enggak lepasin aku aja, sih?" Arjuna gusar seketika.

"Nina, *plaese* jangan bicara seperti itu."

"Tapi kenapa?" tanyaku cepat.

"Jelas-jelas orang tua kamu enggak suka sama aku. Sudah mempersiapkan calon yang *bonafid* buat kamu. Kenapa kamu enggak terima itu saja? Lepasin aku, Jun. Kenapa harus mempertahankan aku?"

"Aku maunya kamu! Bukan Liza! Bukan yang lainnya!" Arjuna tegas. Aku sedikit tersentak karena perubahan nada bicaranya.

"Aku maunya kamu, Nina. Aku butuh kamu. Bukan yang lain." Arjuna menambahkan seraya meraih tanganku, menggenggamnya dengan Erat. "Tolong, jangan Tinggalin aku."

Sebenarnya, ada rasa harus mendengar pengakuan itu.

"Tapi yang orang tahu kamu inginkan Liza, Jun. Untuk jadi pendamping kamu. Bukan aku."

"Persetan dengan mereka!"

Aku langsung berjengit kaget. Saking kagetnya, aku refleks mundur dua langkah. Arjuna tiba-tiba berdiri begitu saja dari duduknya.

"Aku sudah bilang, aku enggak mau jadi robot mereka lagi. Enggak mau diatur mereka lagi. Ini hidupku, aku punya hak penuh untuk hidupku. Jadi tolong, Nina. Abaikan saja mereka. Tetaplah dukung aku. Aku enggak bisa tanpa kamu." Arjuna meremas pundakku.

Bagaimana bisa? Bagaimanapun, mereka mertua aku. Sudah seharusnya aku menghormati mereka, seperti aku menghormati ibuku sendiri.

"Mereka orang tua kamu, Jun. Itu artinya orang tuaku juga. Sudah seharusnya ...."

"Jangan naif, Nina. Mereka saja tidak mau menerima kamu, kenapa kamu harus susah-susah menerima mereka? Sudah abaikan saja."

Hah?

"Ya, tapi enggak bisa gitu dong, Jun. Bagaimanapun kita butuh restu mereka untuk rumah tangga kita. Karena aku...."

"Nina, *please* ..." Arjuna meraih jemariku lagi dan meremasnya. "Tolong abaikan mereka demi pernikahan ini." Arjuna memohon dengan sungguh-sungguh. Aku pusing seketika.

"Bukan ini yang aku mau, Jun." Aku melepaskan tangan Arjuna.

"Kamu tahu 'kan, aku dari dulu enggak punya ayah. Ibuku sudah lama pergi jadi TKW. Aku itu rindu kasih sayang orang tua, Arjuna. Aku selalu berharap jika aku nikah nanti, aku bisa kembali merasakan kasih sayang itu. Bukan seperti yang terjadi sekarang. Malah dimusuhi mertua dan enggak diakui sama sekali. Aku seolah-olah hanya simpanan kamu saja. Enggak lebih."

Arjuna terdiam cukup lama. Lalu menyugar rambut dengan kasar, menijat keningnya yang mungkin sudah mulai pusing dengan permintaanku.

Apa aku terlalu banyak permintaan?

Tak lama setelahnya, Arjuna kembali duduk di kursi kerjanya dan menghempaskan diri pada sandaran kursi, sambil menutup mata.

Sepertinya, dia lelah sekali. Tapi apa itu artinya, aku memang terlalu banyak menuntut.

"Maaf kalau aku banyak nuntut kamu, Jun. Aku hanya benar-benar ingin akur sama orang tua kamu, Jun," Aku mencoba memberi pengertian pada Arjuna.

"Saya tahu." Arjuna masih menutup matanya. "Tapi sepertinya saya tidak bisa mengabulkannya," lanjutnya.

Aku terdiam.

"Karena saya enggak mau kamu mengalami hal seperti Ana. Yang malah akan membuat kamu juga pergi dari saya akhirnya." Arjuna membuka mata, dan menerawang jauh.

"Kamu tahu?" Arjuna seperti bermonolog sendiri. "Sebenarnya, salah satu faktor terbesar Ana selingkuh dulu, selain sikap acuh saya, juga adalah tekanan mereka. Mereka selalu menuntut kesempurnaan dari Ana. Yang makin tertekan karena harus menghadapi semua itu, tanpa bisa mengadu pada saya." Arjuna memalingkan kembali wajahnya padaku. Menatapku lekat.

"Karena itulah saya enggak mau kamu mengenal mereka, apalagi sampai dekat dengan mereka. Saya enggak mau kamu jadi Ana kedua. Nina."

Jadi itu alasan yang sebenarnya. Apa itu tak terlalu berlebihan? Atau mungkin malah aku yang terlalu egois di sini?

"Selain itu," Arjuna kembali membuka suara. "Saya juga enggak mau kehilangan kamu, Nina. Kamu adalah jalan pulang, rumah yang selalu saya rindukan selama ini."

Eh?

***

Hari ini, aku menemui Alan untuk menentukan jadwal sidang lusa. Setelah itu, aku janjian makan siang bareng dengan Eva. Katanya dia ngindam makan bareng aku.

Ada-ada saja, 'kan?

Aku memang sedang bosan di rumah, makanya menyetujui ajakan Eva. Langsung bergegas ke tempat Eva setelah urusanku dan Alan selesai.

Eva sedang berada di kantornya Fatar, karena itu Eva memintaku menjemputnya langsung dari perusahaan suaminya itu.

Heran deh, bumil satu itu memang sejak baikan tempo hari, bucinnya minta ampun. Kerjaannya ngintilin laki mulu.

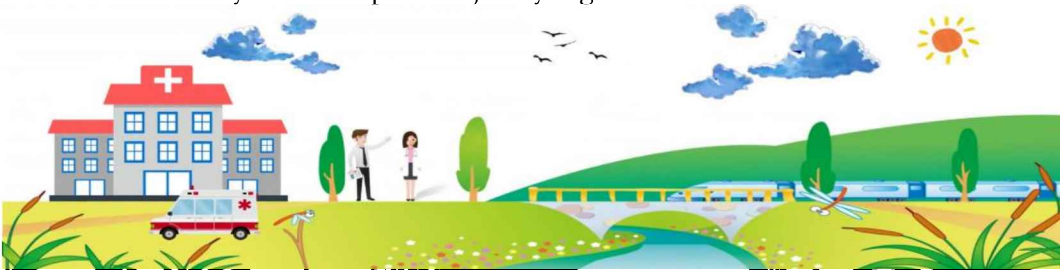

Bahkan yang kutahu, hampir tiap hari Eva ikut suaminya ke kantor, menghabiskan waktunya di sana untuk tetap bersama Fatar seharian penuh.

Apa enggak merepotkan ya, kalau gitu?

Eva enggak bete apa, lihatin lakinya kerja tiap hari?

Fatar juga, apa enggak risih dimandorin istrinya kayak gitu?

Uh, kalau aku sih ogah. Ngeribetin pasti.

"Loh, Fatarnya mana?"

Ketika baru saja masuk ruangan, aku langsung bertanya saat tak melihat Fatar di kursi kebesarannya.

Ya, aku memang terlalu sering ke sini dengan Eva selama ini. Para pekerja di kantor Fatar, sudah sangat hafal dan kenal denganku. Bahkan, ada juga yang sudah lumayan dekat.

"Masih *meeting* bareng laki lo!" Eva ketus.

Jawaban Eva membuat Alisku bertaut.

"Arjuna maksud lo?" Aku memastikan. Yang tentu saja langsung dibalas hardikan keras Eva.

"Emang lo punya laki lain, selain Arjuna?!" sarkasnya.

Aku makin menautkan alis.

Lah, dia kenapa dah?

"Lo kenapa sih? Perasaan gue nanya biasa aja, kok jawabnya ngegas gitu. Sehat lo?" Aku duduk di sampingnya.

Kesel juga aku lama-lama sama bumil satu ini. Ditanya baik-baik, bawaannya nyolot mulu.

"Abis gue kesel sama Fatar. Dari tadi *meeting* kok, ya, enggak kelar-kelar. Dari laki lo belum nongol, ampe sekarang laki lo udah ikut *meeting*, masih aja enggak kelar. Gue kelaperan," gerutu Eva.

Aku mengangguk paham.

Oh, karena lapar ternyata.

Pantes, sih. Lapar, 'kan, emang bisa ngubah orang.

"Ya udah sih. Tinggal DO aja. Susah amat," sahutku santai.

"Ish, elo mah enggak punya hati! 'Kan, gue maunya makan siang bareng sama laki gue, di restoran mahal. Biar romantis gitu."

Ya Salam!

"Lah terus, ngapain lo manggil gue juga ke sini? Mau lo jadiin nyamuk di tempat *lunch* romantis kalian? Ya ampun, jahat banget, asli lo, Va" protesku tak terima.

"Ya enggaklah!" Eva membantah cepat. "Gue enggak setega itu kali ngerjain sahabat gue sendiri."

Dih, pikun dia. Lupa kayaknya dia dengan ketegaan dirinya padaku selama ini.

"Ya terus?" bingungku.

"Ya 'kan, ada laki lo juga. Jadi kita bisa sekalian *double date* gitu."

Aku langsung menepuk kening.

Ada-ada aja sih, permintaan nih bumil.

"*Please*, deh. Jangan bilang kalau ini bawaan dedek bayinya?"

"Iya dong, ini memang bawaan dedek bayi. Makanya lo, dilarang nolak. Titik." Eva menjawab cepat dengan ultimatum khasnya.

"Biar apa gitu? Lo maunya *double date* sama gue dan Arjuna? 'Kan, enggak ada faedahnya buat dedek bayi." Aku heran.

"Kata siapa enggak ada faedahnya? Jelas adalah, sarmijan." Eva membantah cepat.

"Apa?" kepoku.

"Biar mata anak gue. Bisa niruin mata laki lo. 'Kan lucu tahu. Kalau nanti mata anak gue biru kayak mata laki lo. Pasti nanti kayak bayi bule-bule di TV." Eva sumringah.

Aku langsung memutar mata sebal.

Nih bumil halunya kok kebangetan sih?

"Lucu kali ya, Rin. Kalau nanti mata anak gue, sebiru mata Arjuna," celotehnya lagi.

"Iya lucu. Tapi juga gawat," timpalku.

"Loh kok gawat?" bingung Eva.

"Lah iya gawat. Mata lo sama laki lo 'kan, item. Ya kali ujug-ujug mata anak lo malah biru. Apa enggak aneh itu? Nanti

disangka anak pungut loh, dia." Aku menunjuk perutnya, langsung ditabok keras oleh Eva.

"Ish, sembarangan deh lo kalau ngomong," protes Eva.

"Lah, gue ngomong fakta, curut. Coba aja lo pikirin sendiri," balasku. Sukses membuat Eva mencebik kesal.

"Ya tapi enggak anak pungut juga, nyuk." Eva masih tak terima dengan ucapanku.

"Ya, terus? Anak apa dong? Anak selingkuhan?" Aku langsung mendapat lemparan majalah di pangkuan.

Tapi untungnya, aku pinter ngeles. Jadi enggak kena dong!

"Udah ah, gue mau ke toilet dulu. Mules gue," pamitku, sekaligus menghindari *mood swing* Eva.

"Iyuh, jorok banget lo!" Eva mulai berdrama, sambil menjepit idungnya dengan lebai. Aku langsung mendengkus.

Hadeh!

"Apa sih lo, Va? Orang mules kok dibilang jorok? Yang jorok itu kalau gue ngeluarinnya di sini. Nah, itu baru pantes lo bilang jorok."

Eva makin kesal.

Demi kemaslahatan bersama, aku segera ngacir. Sebelum kembali mendapat timpukan dari Eva.

Untuk lebih amannya, aku juga lebih memilih toilet luar ruangan Fatar. Dari pada yang di dalam. Aku males ngeladenin Eva untuk sekarang.

***

"Dokter Karina!"

Langkahku terhenti, saat seseorang menyerukan namaku begitu keras. Beberapa langkah setelah aku keluar dari toilet.

Setelah itu, aku pun refleks berbalik badan, dan langsung menemukan seorang pria paruh baya, sedang berlari kecil ke arahku. Diikuti Fatar, Arjuna, dan beberapa pria berjas lainnya. Mengekorinya di belakang.

Melihat itu, keningku langsung berlipat-lipat, bingung dengan keadaan ini.

Itu siapa sih?

"Dokter Karina, 'kan?" Pria itu berdiri beberapa meter dariku. Diikuti para pria berjas lainnya, termasuk Arjuna dan Fatar.

Siapa deh ini?

"Ya, benar." jawabku dengan bingung.

"Oh, ya Ampun, udah lama ya kita enggak ketemu. Dokter apa kabar?" tanya pria itu lagi, dengan sok akrab. Aku makin mengernyit bingung, mencoba mengingat siapa pria ini?

Wajahnya sih, kayak enggak asing. Tapi siapa, ya?

"Uhm, maaf, tapi Anda siapa, ya?" Aku memilih menyuarakan rasa bingungku. Pria itu terkejut.

"Loh, kamu enggak inget sama saya?"

Lah dia malah balik nanya?

Aku menggaruk rambutku yang sebenarnya tak gatal. Aku mencoba mengingat lagi akan pria paruh baya ini.

Siapa sih dia?

"Ck ... ck..." Pria itu malah bedecak kesal akhirnya, "Kamu ini, ya? Masih muda udah pikun aja, beneran dokter bukan sih?"

Mendengar kalimat tersebut. Aku merasa ada lampu bolham, tiba-tiba menyala di kepalaku. Kayak di TV gitu.

Kayaknya, aku enggak asing deh, dengan kalimat dan logat itu. Kayak udah sering denger, tapi itu dulu.

Aku pun mencoba menelisik wajah pria paruh baya di hadapanku ini dengan lebih saksama, seraya terus menggali ingatan yang mulai kabur-kaburan.

Jangan heran, aku memang payah dalam mengingat wajah orang, yang jarang berinterkasi denganku, dalam kurun waktu yang lama. Apalagi lagi setelah itu lost kontak. Ya kecuali Arjuna.

Kalau dia sih, mau pisah berapa lama pun. Aku enggak akan pernah lupa.

Dia adanya di hati. Bukan di otak lemotku.

Setelah kupindai dengan saksama wajah pria baya ini, tak lama kemudian, aku membulatkan mata sambil menutup mulut yang reflek menganga. Saat akhirnya menemukan sebuah ingatan.

"Pak Yuda Prayoga, benar, 'kan?" seruku girang.

Pria itu tersenyum sumringah.

Ya! Aku ingat. Dia Pak Yuda Prayoga. Kakeknya Elsa, gadis cilik yang pertama kali menyematkan titel bunda dokter padaku.

***

"Ya ampun, pak! Apa kabar? Lama loh bapak enggak gangguin saya?" Aku berkata riang setelah berhasil mengingat kakek resek ini.

"Oh, akhirnya kamu udah bisa inget sama saya, dokter durhaka." Dia melipat tangan di depan tubuhnya dengan jemawa.

"Ck, dasar kakek baperan. Gitu aja ngambek. Inget umur pak." Aku mencebik sebal.

"Kamu...." Dia mengangkat tangannya dan hendak mencubitku. Tapi tidak dia lakukan, karena dia gemas saja.

"Ck...." Pak Yuda berdecak kesal. "Kamu tuh ya? Dari dulu enggak pernah berubah. Selalu durhaka sama saya. Bukannya minta maaf udah lupain saya, malah ngeledek mulu kerjaannya. Dasar dokter durhaka." Dia pura pura marah.

"Ih, ngapain minta maaf? Saya 'kan, enggak salah. Lagian wajar kali, kalau saya lupa sama bapak. Bapak 'kan, udah lama enggak gangguin saya. Udah gitu, bapak juga bukan Tuhan yang harus saya inget terus. Jadi ya enggak usah marah. Inget penyakit

darah tingginya, pak. Nanti tensi naik. Keriput makin berkembang."

Bukannya marah mendengar omonganku. Pak Yuda malah tertawa terbahak-bahak. Mengabaikan raut bingung pria-pria berjas di belakangnya.

Jangan heran, ya? Kami memang cukup dekat dulu. Waktu itu, Elsa dirawat cukup lama, di rumah sakit. Aku sering berinteraksi dengan Pak Yuda ini.

Ditambah lagi, sifat Pak Yuda juga humoris dan *humble*. Tak usah heran jika kami dulu bisa akrab sekali.

"Karin, Karin. Kamu ini benar-benar enggak berubah, ya? Tetap aja kurang ajar sama saya. Enggak ada takut-takutnya sama saya. Heran saya." Entah itu pujian atau nyinyiran. Ribut dan saling ledek itu memang makanan kami sejak dulu.

"Owh, iya dong." Aku merasa bangga. "Kan, bapak sendiri yang bilang, saya ini langka. Jadi wajib dipertahankan spesiesnya. Nah, makanya saya enggak mau berubah. Nanti bapak kangen loh, kalau saya hilang. Bener enggak? Hayo, ingat enggak sama omongan sendiri?" Aku dengan senang hati menggoda Pak Yuda. Pak Yuda kembali tertawa renyah.

"Hahaha, awet muda saya, kalau ngobrol sama kamu terus."

"Bagus dong! Jadi enggak perlu *anti aging* lagi, Pak?" Aku mengingatkannya pada kelakuannya dulu.

"Hus! Jangan buka rahasia saya, Karin. Nanti pamor saya turun di depan anak buah saya." Pak Yuda bersuara lantang. Aku enggak yakin kalau dia beneran takut pamornya turun, seperti ucapannya barusan. Kini giliran aku yang terkikik geli.

Aku masih sangat ingat. Bagaimana dulu bawelnya dia, saat selalu mempromosikan *cream anti aging* langganannya, pada setiap dokter dan perawat di rumah sakit.

Aku lebih mengenalnya sebagai sales kecantikan daripada keluarga pasien.

Dia memang getol banget promosinya.

"Oh, ya? Bagaimana kalau kita makan siang bareng? Kamu ada waktu, 'kan?"

Aku kembali terkejut dengan permintaanya tersebut.

"Ehem, maaf pak, tapi setelah ini, bapak masih ada *meeting* dengan perusahaan."

"Batalkan."

Pak Yuda menjawab cepat, tanpa menoleh pada pria yang kutebak adalah asistennya, atau sekertarisnya itu.

"Eh?" Pria yang baru saja dibentak Pak Yuda itu cukup terkejut.

"Saya punya urusan lebih penting sekarang. Jadi, kamu batalkan saja semua jadwal *meeting* saya, setelah jam ini. Saya mau makan siang dengan Dokter Karina." Pak Yuda menambahkan dengan tegas.

Tentu saja langsung membuat semua orang terkejut akan sikapnya itu. Termasuk aku.

Waduh, ini bakal jadi masalah enggak, ya?

Aduh, mana aku ada janji juga sama Eva buat *lunch* bareng.

"Eh, jangan dibatalin, Pak." Aku menyambar dengan cepat. Pak Yuda menatapku lekat, alisnya yang bertaut.

"Maaf banget nih, pak. Saya bukannya enggak mau nerima ajakan makan siang bapak. Tapi saya udah punya janji lain hari ini. Jadi, maaf banget sekali lagi ya, Pak?" Aku merasa bersalah.

Pak Yuda mengernyit bingung. Menatapku dengan penuh selidik.

"Berani sekali kamu nolak tawaran saya! Kamu enggak tahu siapa saya?"

Aku tahu saat ini, Pak Yuda cuma pura-pura marah saja. Dia emang udah biasa kayak gitu.

"Tahu lah!" jawabku yakin. "Siapa sih, yang enggak kenal Bapak? Bapak, kan tua bangka mesum yang sukanya modusin perawat di rumah sakit. Juga kang kecantikan keliling."

Pak Yuda langsung memerah seketika.

Sementara pria-pria di belakangnya, sudah mengulum senyum menahan tawa.

"Aduh!"

"Sembarangan kamu. Jangan ngomong sembarangan ya, kamu nanti mulutmu tak jejelin *cream anti aging* sama dus-dusnya!" Pak Yuda sok galak. Seenaknya menjitak kepalaku begitu saja.

Aku langsung mencebik kesal sambil mengelus kening yang panas bekas jitakannya.

"Dih KDRK nih, si Bapak! Saya laporin ke Kak Seto, nih," tukasku dengan jengkel.

"Apa pula itu KDRK? Kenapa jadi harus ke Kak seto?" Pak Yuda bingung.

"Ck, enggak gaul nih, Si Bapak. KDRK itu, kekerasan dalam ruang kantor. Pokoknya wajib ditindaklanjuti."

"Kamu pikir, usia kamu berapa sampai Kak seto mau bantuin kamu?" Pak yuda malah meledekku. Aku makin mencebik kesal.

"Ya udah deh, kalau Kak Seto enggak mau dengerin aduan saya. Saya laporin suami saya aja."

Ups! Keceplosan saya pemirsa.

Aku refleks melirik Arjuna. Meringis penuh rasa bersalah.

Aduh, dia marah enggak, ya?

"Hah? Apa? Suami? Suami siapa yang kamu maksud? Emang kamu udah nikah?" Seperti dugaan, Pak Yuda langsung memberondongku dengan banyak pertanyaan.

Kali ini, aku tak berani buka mulut. Aku takut keceplosan lagi.

"Jadi kamu udah nikah, Karin? Kok enggak ngundang saya? Sengaja ya, kamu. Biar saya enggak hancurin acara nikahan kamu?" Pak Yuda menambahkan dengan kalimat yang langsung membuatku bingung.

Itu maksudnya apa?

"Ck, durhaka kamu emang enggak ketolong ya? Masa nikah enggak ngabarin saya?" Pak Yuda menggelengkan kepalanya dengan dramatis.

"Lalu, sekarang mana? Mana suami kamu? Mana pria apes itu, yang pasti nyesel banget dapetin kamu? Mana pria yang butuh dikasihani itu?"

Aku ingin sekali menedang pantat Pak Yuda saat itu juga.

Asem banget nih tua bangka satu. Kalau ngomong suka ngajak ribut. Emang aku sejelek itu?

"Ish, Bapak nih! Udah tua bangka bukannya insyaf, malah makin kumat aja kelakuannya. Inget umur ngapa, pak? Udah bau tanah juga! Bukannya banyakin sodakoh, malah banyakin ngeledek orang. Kena azab baru tahu rasa, nanti," omelku dengan kesal.

Satu kali lagi, tawa Pak Yuda kembali pecah, dan membahana di koridor kantor Fatar.

"Hahaha, ya habis, kamu kalau becanda suka kelewatan."

Eh?

Maksudnya?

"Udah lah, Karin. Kalau udah enggak laku mah, ya enggak laku aja, terima nasib aja. Legowo gitu loh. Enggak usah ngaku-ngaku punya suami segala, cuma buat pamer ke saya. 'Kan saya jadi kasihan lihat kamu sampai halu begitu, hanya karena kelamaan jomlo. Lagian, siapa juga yang mau lirik tukang main pisau kayak kamu?"

Ngumpat kakek-kakek mulut lemes, dosa enggak sih? Sumpah ya, rasanya aku pengen banget nyumpel mulut Pak Yuda pake cabe sekarung.

Ngeselinnya udah tingkat dewa.

"Wah, wah. Jadi, bapak meremehkan saya nih ceritanya?" Aku tak terima, "Oh, jangan salah ya, pak? Gini-gini saya banyak fansnya, loh, di rumah sakit." Aku menambahkan dengan rasa bangga.

"Halah," Pak Yuda mengibaskan tangannya dengan enteng ke udara. "Fans siapa yang kamu maksud? Paling juga, cuma si dokter anak itu yang noleh kamu, iya 'kan? Oh, iya. Jangan-jangan kamu nikahnya sama si dokter anak itu, ya?! Siapa namanya? Bintang kecil di langit yang biru."

Please, kalian bacanya jangan sambil nyanyi ya? Soalnya seriusan, itu bukan nyanyian. Tapi memang panggilan Pak Yuda buat Kak Bintang.

Sudah kubilang 'kan, Kak Bintang itu emang udah ngejar aku sejak kuliah. Sampai akhirnya malah jadi satu kerjaan pun. Jadinya dia dengan gamblang mengakuiku sebagai gebetannya. Makanya, tak heran kalau Pak Yuda sampai tahu cerita kami.

Baru saja aku mau membuka mulut untuk membantah ucapan Pak Yuda, Arjuna sudah lebih dulu menghampiriku, dan berdiri begitu saja di sampingku.

Eh, si Arjuna mau ngapain itu?

"Ehem." Arjuna sengaja berdehem agak keras. "Maaf, karena mungkin perkenalalan kita tadi, kurang lengkap, Pak Yuda." Arjuna masih belum kutemukan maksud dari sikapnya ini.

"Kalau begitu, mari saya ulangi." Arjuna tiba-tiba menyodorkan tangannya pada Pak Yuda.

"Perkenalkan, Pak. Saya Arjuna Sakti Setiawan. Salah satu owner di Mitra Integrasi Komputindo. Juga, suami sah, dari Dokter Karina Ayunda Putri."

Tentang penulis

Penulis amatir yang lahir di Banten 30 tahun silam, dengan nama yang hanya terdiri dari satu kata saja, Lilis. Adapun dia sering dikenal dengan nama Amih Lilis, karena itu nama panggilan kesayangan dari anak-anaknya. Anak itu pembawa berkah, maka panggilan itu pun Amih harap akan membawa keberkahan dalam hidupnya.

Amih Lilis bukan seorang penulis hebat. Namun dia suka sekali mempelajari hal baru dan berusaha mencoba menuangkan khayalannya menjadi sebuah cerita. Baginya, ada kesenangan sendiri setiap kali bisa membuat sebuah cerita yang diterima oleh pembacanya.

Ini adalah buku keduanya. Karena sebelumnya Amih Lilis hanya biasa menulis di *platform online* saja, tidak pernah bermimpi bisa mencetak buku.

Adapun buku pertama yang diterbitkan adalah novel yang berjudul *Tante, Mau kan jadi Mamaku*? Juga satu novel antologi kisah nyata, yang berjudul *please, Move on!*

Kalian juga bisa melihat karyanya di *platform* Novelme, KBM dan Wattpad dengan nama akun Amih Lilis.

Jika kalian ingin berinteraksi langsung dengan Amih Lilis, kalian bisa mengunjungi IG-nya di @lilisajuah atau FB @Lilis Ajuah.

Amih Lilis berharap, bisa selalu melahirkan karya tulis yang membuat semua orang terkesan. Juga, semoga pembaca tidak pernah bosan membaca karya-karyanya yang masih perlu banyak perbaikan. Salam sayang dari Amih Lilis selalu, untuk sahabat pembaca Amih di mana pun berada.

See you next novel kesayangan...